SEJARAH NASIONAL INDONESIA

III

Editor Umum

Marwati Djoened Poesponegoro

Nugroho Notosusanto

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

SEJARAH NASIONAL INDONESIA

III

Editor :
UKA TJANDRASASMITA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

TEAM REDAKSI

Ketua : Uka Tjandrasasmita

Anggota : MPB Manus
Hasan Muarif Ambary

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman

BAB I

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN – KERAJAAN ISLAM

A. SITUASI SERTA KONDISI POLITIK MASA KEDATANGAN ISLAM.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial-budaya yang berlainan. Pada waktu Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan 8, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya ke-negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman Tang, pada abad-abad tersebut diduga masyarakat Muslim telah ada, baik di Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera sendiri.[(1)] Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur mungkin disebabkan oleh kegiatan Kerajaan Islam di bawah Banu Umayyah di bagian barat maupun Kerajaan Cina zaman dinasti Tang di Asia Timur.[2] serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara.

Usaha-usaha Kerajaan Sriwijaya dalam meluaskan kekuasaannya ke-daerah Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti prasasti Ligor 775 dan berita-berita Cina dan Arab abad ke 8 sampai ke 10.[(3)] Hal itu erat hubungannya dengan usaha penguasaan Selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional itu. Kedatangan orang-orang Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur pada taraf menjelajah masalah-masalah di bidang pelayaran dan perdagangan. Tetapi pada abad ke 9 dengan terjadinya pemberontakan petani-petani Cina Selatan

---

1. W.P. Goeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya compiled from Chenese Sources*, Bhatara, 1960, 14; George Fadlo Hourani, *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*, Princeton, New Jersey, University Press, 1951, 62.
2. Houtani, *ibid*. 61 – 62.
3. *I b i d*, 67-72, berita arab antara lain dari Ibn Khurdadhbih (850 M), al Mas'ud (947 M), al Maqdin (985/986 M.) Ibn. al Faqih dan Ibn Rusteh (± 903 M.). Prasasti Ligor 775 lebih dijelaskan hubungan sejarahnya antara sisi A dan B oleh J.G. de Casparis dalam Inscripties uit d Cailendra – Tijd, Prasasti Indonesia I, Djawatan Purbakala R.I. 1950, 98 – 100.

terhadap kekuasaan Tang masa pemerintahan Kaisar Hi–Tsung (878-889) di mana orang-orang Muslim turut serta, dan akibatnya banyak orang-orang Muslim dibunuh, dan mereka mencari perlindungan ke Kedah, maka bagi orang-orang Muslim berarti telah melakukan kegiatan-kegiatan politik pula. Kegiatan mereka jelas mempunyai akibat bagi kekuasaan Tsung dan Sriwijaya. Sriwijaya yang kekuasaannya ketika itu meliputi daerah Kedah, melindungi orang-orang Muslim tersebut, Syad Naguib al-Atas mengatakan bahwa orang-orang muslim yang diperkirakan sejak abad 7, telah memiliki perkampungan di Kanton menunjukkan kegembiraannya menyaksikan derajat keagamaan yang tinggi dan otonomi pemerintahan; di mana mereka akan memelihara kelangsungan perkampungan serta organisasi masyarakatnya di Kedah dan di Palembang. [4]

Apabila Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 sampai abad ke-12 di bidang ekonomi dan politik masih menunjukkan kemajuannya maka sejak akhir abad ke-12 mulai menunjukkan kemundurannya yang prosesnya terbukti pada abad ke-13. Tanda–tanda kemunduran Sriwijaya di bidang perdagangan mungkin kita dapat hubungkan dengan berita Chou Ku-Fei tahun 1178, dalam Ling–wai–tai–ta yang menceriterakan bahwa persediaan barang-barang perdagangan di Sriwijaya mahal-mahal, karena negeri itu tidak lagi menghasilkan banyak hasil-hasil alamnya. Dikatakan bahwa Cho–po (jawa) lebih kaya dari pada Sriwijaya dan yang kedua ialah Ta–shih. [5] Untuk mencegah kemunduran Kerajaan Sriwijaya di bidang perdagangan yang mungkin ada pengaruhnya di bidang politik, maka kerajaan tersebut antara lain membuat peraturan cukai yang lebih berat lagi bagi kapal-kapal dagang yang singgah di pelabuhan-pelabuhannya. Apabila pedagang-pedagang asing itu berusaha menyingkiri pelabuhannya, maka pelabuhan-pelabuhan lainnya mereka dipaksa berlabuh oleh penguasa-penguasa setempat. Dengan demikian maka pedagang-pedagang asing yang tujuannya berlayar ke Cina, mengalami rintangan-rintangan, karena persediaan keperluan–keperluan untuk pe-

---

4. Syed Naguib Al-Ataas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1969, 11.
5. B. Schrieke dalam *Indonesian Sociological Studies*, part one, The Hague 1955, 15, mentafsirkan Ta-shih pada abad 12 M. yaitu kekhalifahan Abasiah; Rita R. Meglio, Arab Trade with Indonesia and the Malay Peninsula (editor Richardo), 1970, 115, dalam catatannya no. 29 mengatakan bahwa akhir abad ke-7 istilah Tashih dipakai untuk menyebutkan orang-orang Arab, tetapi masa kemudian dipakai untuk menyebutkan seluruh kerajaan Abbasiah yang dalam suatu waktu meluas hingga istilah tersebut dipakai untuk menyebutkan orang-orang Muslim umumnya.

layaran dan perdagangan yang lebih jauh sudah diambil di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya seperti tersebut di atas bukan mendatangkan hasil pendapatan yang lebih menguntungkan tetapi lebih merugikan, karena kapal-kapal dagang itu seringkali menyingkiri pelabuhan-pelabuhannya menembus blokadenya dan menuju tempat-tempat yang mereka ketahui banyak menghasilkan barang-barang dagangannya.

Kemunduran di bidang perdagangan serta politik Kerajaan Sriwijaya itu dipercepat pula oleh usaha-usaha Kerajaan Singasari di Jawa yang mulai mengadakan ekspansi Pamalayu pada tahun 1275. Pengiriman arca perwujudan Amogphapaca sebagai perlambangan ayah raja Kertanegara sekitar tahun 1286 merupakan pengukuhan kekuasaannya terhadap kerajaan Melayu di Sumatera [6] Pengaruh politik Kertanegara terhadap kerajaan Melayu itu sebenarnya suatu usaha mengecilkan politik dan perdagangan Sriwijaya yang semula menguasai kunci pelayaran dan perdagangan internasional melalui Selat Malaka, kecuali itu mengecilkan kekuasaan politik dan perekonomian oleh Kerajaan dari Jawa, bagi daerah-daerah terutama bandar-bandar yang dikuasai Sriwijaya merupakan kesempatan untuk menyatakan dirinya lepas dari kekuasaan kerajaan tersebut.

Sejalan dengan kelemahan yang dialami kerajaan Sriwijaya maka pedagang-pedagang Muslim yang mungkin disertai pula oleh muballigh-muballighnya lebih berkesempatan untuk kecuali mendapatkan keuntungan dagang juga keuntungan politik di mana mereka menjadi pendukung daerah-daerah yang muncul dan menyatakan dirinya sebagai kerajaan yang bercorak Islam ialah Samudra Pasai di pesisir timur laut Aceh, Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh Utara ini. Munculnya daerah tersebut sebagai Kerajaan Islam yang pertama-tama di Indonesia diperkirakan mulai abad ke-13. Hal itu mungkin hasil proses Islamisasi di daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad-abad ke-7, 8 dan seterusnya, seperti telah dikemukakan di atas. Daerah lainnya yang diperkirakan masyarakatnya sudah banyak yang memeluk Agama Islam ialah Perlak seperti kita ketahui dari berita Marco Polo yang singgah di daerah itu pada tahun 1292. [7]

---

6. N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, s'Gravenhage, Martinus Nyhoff, E.J. Brill, 1931, 335, 336, 337, 339.
7. Paul Pelliot, *Notes on Marco Polo, I*, Imprimerie Nationale Librairie Adrien Maisonneuve, Paris, 1959, 86; R.A. Kern "De Verbreiding van den Islam", Geschiedenis van Nederlandsch-Indie, deel I, (Stapel) N.V. Uitgevers Maatschappij. Joost van den Vondel, Amsterdam, 1938, 310.

Kerajaan Samudra Pasai makin berkembang baik di bidang politik maupun perdagangan dan pelayaran. Hubungan dengan Malaka makin ramai sehingga di tempat itu pun sejak abad ke-14 timbul masyarakat Muslim. Perkembangan masyarakat Muslim di Malaka makin lama makin meluas dan akhirnya pada awal abad ke-15 muncul sebagai pusat kerajaan Islam. Perkembangan-perkembangan kerajaan Islam itu jelas berhubungan dengan Sriwijaya yang dipercepat oleh pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit sejak pertengahan abad ke-14.

Kemunduran dan keruntuhan kekuasaan Sriwijaya itu kecuali akibat ekspansi politik Singasari – Majapahit juga karena ekspansi Cina pada masa Kubilai Khan abad-13 dan masa pemerintahan dinasti Ming abad 14 – 15 ke daerah Asia Tenggara. Pengaruh politik Kerajaan Majapahit ke Samudra Pasai dan Malaka setelah keruntuhan Sriwijaya itu mulai kurang terutama setelah di pusat Majapahit sendiri timbul kekacauan-kekacauan politik akibat perebutan-perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja. Dengan demikian kerajaan-kerajaan yang jauh dari pengawasan pusat Kerajaan Majapahit seperti Samudra Pasai dan Malaka berhasil mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16.

Berdasarkan berita Tome Pires (1512–1515) dalam Suma Orientalnya dapat kita ketahui bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera Utara dan Timur Selat Malaka yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Tetapi kerajaan-kerajaan yang belum Islam banyak pula yaitu daerah antara Palembang menuju ke Gamispola dan di daerah-daerah pedalaman.[8] Proses Islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat, terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad-abad 16-17.

Demikian situasi politik kerajaan-kerajaan di daerah Sumatera ketika kedatangan Islam ke daerah-daerah itu. Adapun kedatangan pertama-tama Islam ke Jawa tidak pula kita ketahui dengan pasti. Batu nisan kubur Fatimah binti Makmun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 h. (1082 M.) mungkin merupakan bukti yang kongkrit bagi kedatangan Islam di Jawa. Tetapi meskipun demikian hal itu belum berarti adanya proses Islamisasi yang meluas di daerah Jawa Timur.

---

8. Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome' Pires*, Vol. I, London Reprinted for the Hakluyt Society, 1944, 137.
9. J.P. Moquette, Mohammedaansche inscriptie op Java n.m. de Grafsteen te Leran. *Handelingen Eerste Congress v.d. T.L. en Volkenkunde van Java*, Weltevreden, 1921, 391 – 399.

Sejak akhir abad ke-11 sampai abad -13 baik bukti-bukti peninggalan kepurbakalaan maupun berita-berita asing tentang kedatangan Islam di Jawa Timur itu sangat sedikit. Tetapi sejak, akhir abad ke-13 hingga abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti proses Islamisasi dapat kita ketahui lebih banyak. Hal itu didasarkan atas penemuan beberapa puluh nisan kubur di Trologo,[10] Trowulan dan Gresik. Kecuali itu berita Ma-huan tahun 1416 yang menceriterakan orang-orang Muslim yang bertempat tinggal di Gresik, membuktikan bahwa baik di pusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat Muslim.

Pertumbuhan masyarakat Muslim di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhannya erat pula hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang muslim yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai dan Malaka. Pada taraf permulaan masuknya Islam di Pesisir Utara Jawa terutama di daerah kekuasaan Majapahit, mungkin belum dapat dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kerajaan Indonesia–Hindu itu. Kedua belah pihak waktu itu mungkin mementingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dagang. Proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya Demak, dipercepat oleh karena juga kelemahan-kelemahan yang dialami pusat Kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja.

Sebenarnya sejak Jajanegara menggantikan Kertarajasa, terjadilah serentetan pemberontakan. Pemberontakan Ranggalawe di Tuban tahun 1295, kemudian Sadeng dan Kerta yang baru berhasil ditumpas pada tahun 1331 oleh karena usaha Gajah Mada, memberikan peluang bagi proses kedatangan Islam dan perkembangan masyarakat Muslim di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai Majapahit. Ketika Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada masih berkuasa, maka situasi politik pusat Kerajaan Majapahit boleh dikatakan tenang, sehingga di luar pusat kerajaan banyak daerah di kepulauan Nusantara mengakui ada di bawah perlindungannya. Tetapi sejak kedua tokoh tersebut meninggal dunia, yaitu tahun 1389 Hayam Wuruk dan 1364 Gajah Mada, situasi politik Majapahit kembali menunjukkan kegoncangan, kelemahan-kelemahan yang makin lama makin memuncak hingga mengakibatkan keruntuhannya.

---

10. L. Ch. Damais, Etudes Javanaises, I, Les Tombes Musulmans datees de Tralaja, B.E.F.E.O, XLVII, fasc. 2, Paris, 1957, 353 – 415.

Pergantian Hayam Wuruk oleh Wikramawhardana karena pertalian perkawinan dengan putri mahkota, Kusumawhardani, menimbulkan ketidak senangan bagi Bhae Wirabumi. Perasaan tidak senang Bhae Wirabumi itu lebih nyata setelah putra mahkota dari Kusumawhardana meninggal tahun 1399. Bhre Wirabumi merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Majapahit dari pada putra-putra Wikramawhardana yang bukan dari Kusumawhardani. Faktor inilah yang mungkin menjadi sumber perpecahan terutama antara Wikramawhardana dengan Bhre Wirabumi itu. Pararaton yang menceriterakan bahwa pada tahun 1400 Kusumawardhani menjadi prabu mungkin dapat dianggap sebagai gerakan balasan terhadap tuntutan yang dinyatakan Bhre Wirabumi.[11]

Setelah Bhre Wirabumi meninggal, seolah-olah dirasakan bahwa daerah kesatuan Majapahit itu telah pulih kembali. Tetapi kenyataannya tidak demikian, karena segera timbul lagi perpecahan di kalangan keluarga raja-raja itu sehingga menyebabkan perang dan akhirnya menyebabkan keruntuhan pusat Kerajaan Majapahit. Kertawijaya mencoba mencegah keruntuhan daerah-daerah Majapahit itu dengan cara memberikan Kediri kepada Bhre Daha (VIII) dan Kahuripan kepada suaminya yaitu Rajasawhardana.[12] Tetapi setelah Kertawijaya meninggal pada tahun 1451, kekacauan politik itu timbul lagi.

Bhre Pamotan yang bergelar Rajasawardhana atau Sinagara berusaha memegang pemerintahan antara tahun 1451 – 1453, tetapi tidaklah berhasil karena ia pada tahun 1453 meninggal dalam peperangan. Selama tiga tahun sejak 1453 keadaan kacau dan tidak ada yang memegang pemerintahan. Dari kekacauan politik yang berkecamuk itulah maka Bhre Wengker atau Bhre Hyang Purwawisesa, muncul memegang tampuk pemerintahan yaitu tahun 1456 sampai 1466. Dalam pada itu Bhre Daha di Kediri yang meneruskan pemerintahannya sampai tahun 1464, telah mengangkat Girindrawhardana, yaitu kemenakan serta menantunya, ke dalam haknya atas kekuasaan Kerajaan Keling, dan menggantinya sebagai Bhatara ring Dhahanaputra. Setelah Bhre Wengker atau Hyang Purwasisesa meninggal tahun 1466 maka pada tahun 1468 diseranglah pusat Kerajaan Majapahit oleh Girindrawhardana Bhatara ring Dhahanaputra yang berhasil menyingkirkan kemenakannya, yaitu Singhawikramawardhana atau yang disebut pula Pandan Salas putra Bhre Wengker, dari Keraton Majapahit. Tetapi tidak lama kemudi-

---

11. B. Schrieke, part two, 1957, *Op. Cit*, 40, 41.

12. I b i d, 65.

an Girindrawardana meninggal di Keraton Majapahit pada tahun 1474. Puteranya yaitu Girindrawardhana yang disebut pada prasasti tahun 1486 dengan nama diri Ranawijaya menyebutkan pula Sri Wilwatika Daha Janggala Kadiri yaitu berarti raja Majapahit-Daha-Kediri. Tradisi menempatkan keruntuhan Majapahit itu pada tahun 1478. Setelah itu Sengguruh juga terpaksa tunduk kepada kekuasaan Muslim. Tetapi setelah kemenangan tahun 1468 yaitu satu kali penyerangan Keraton Majapahit itu tidaklah pernah dianggap lagi sebagai pusat pemerintahan yang tetap. [13]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keruntuhan pusat Majapahit bukan oleh Muslim semata-mata melainkan oleh dinasti Girindrawardhana dari Kadiri, karena Tome Pires (1512 – 1515) samasekali tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Hal ini berarti pula bahwa pada waktu Tome Pires datang, kerajaan tidak lagi disebut Majapahit dan pusatnya tidak lagi di Trowulan, tetapi sangat besar kemungkinannya di Daha atau Kadiri. Hal ini jelas disebutkan oleh Tome Pires bahwa Dayo (Daha) ialah ibukota kerajaan berhala (Hindu) yang letaknya dapat dicapai dengan berjalan kaki yang kuat selama dua hari dari Tuban. [14]

Sangat menarik perhatian bahwa Tome Pires menceriterakan tentang masih adanya kerajaan-kerajaan yang bercorak Indonesia – Hindu, baik di daerah pedalaman Jawa Timur maupun di Jawa Barat, di samping sudah adanya kerajaan yang bercorak Islam di Demak dan daerah-daerah lainnya di pesisir Utara Jawa Timur, Jawa Tengah sampai Jawa Barat. Tome Pires menyebutkan raja Daha yalah Batara Vigiaya dan "kapten-utama" mungkin patihnya, ialah Gusti Pate yang lebih berkuasa dari pada rajanya dalam menjalankan pemerintahan. H.J. De Graaf menduga bahwa yang dimaksud dengan Batara Vigiaya itu adalah Bra Wijaya yang namanya terkenal dalam babad-babad[15] dan yang lebih kurang setengah abad sebelumnya telah meninggalkan Majapahit sebagai pusat pemerintahannya, pindah ke Daha atau ke Kadiri. Karenanya mungkin Keraton Indonesia-Hindu yang besar di Kadiri itu telah jatuh dari tangan raja Bra Wijaya kepada Muslim pada tahun 1526. [16] Meskipun kerajaan Indonesia-Hindu yang berpusat di Kediri sekitar 1526 sudah tumbang, namun kerajaan-kerajaan kecil seperti Pasuruan, Panarukan dengan

13. I b i d, 69.

14. H.J. De Graaf, "Tome Pires, Suma Oriental, en het Tijd-perk van Godsdienstovergang op Java, *BKI*, 108, 1952, 140-141; Armando Cortesao, *Op. Cit.* 190.

15. H.J. De Graaf, *I b i d*. 141.

16. *I b i d*. 141, 170 – 171.

pusat Kerajaan Balambangan belumlah Islam. Pasuruan tunduk kepada Islam sejak tahun 1546 yaitu waktu serangan Demak terhadap kota tersebut di bawah pimpinan Trenggono. Blambangan senantiasa diinginkan bukan oleh Susuhunan Mataram saja tetapi juga oleh Pasuruan yang terdekat.

Karena ancaman-ancaman dari kekuasaan Islam itu maka Balambangan mencari kekuatan dari luar yaitu Portugis yang justru dapat menguntungkan kedua belah pihak. Portugis yang berkedudukan di Malaka sejak tahun 1511 memerlukan hasil-hasil produksi Balambangan untuk sebagian dapat mengisi barang-barang keperluan hidupnya dan perdagangan kota Malaka. Kecuali itu persekutuan mereka dapat memperkuat kedua belah pihak terhadap kekuatan-kekuatan kerajaan Islam. Raja Balambangan mengundang pendeta-pendeta Kristen ke negerinya bukanlah karena ia tertarik dan menginginkan perubahan agama, tetapi karena adanya missionaris tersebut dapat pula mendatangkan tentara Portugis serta persenjataannya.[17] Kerajaan Balambangan dapat bertahan sampai pada masa serangan-serangan Sultan Agung dan Amangkurat pada abad ke-17.

Dari berita Tome Pires dan babad-babad kita ketahui bahwa sejak Demak berdiri sebagai kerajaan dengan Pate Rodim (Sr) atau Raden Patah sebagai rajanya, daerah Jawa Barat pesisir utara terutama Cirebon telah ada di bawah pengaruhnya. Islam di Cirebon jika didasarkan berita Tome Pires itu sudah ada sejak lebih kurang 1470–1475 M.[18] Kemudian Dipati Unus dari Japara menguatkan kedudukan pengaruhnya di pesisir Utara Jawa Barat, sebagaimana diberitakan oleh de Barros bahwa Dipati Unus juga menjadi raja di Sunda.[19]

Untuk Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat ini tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomis. Politis ialah untuk mematahkan hubungan Kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka. Dari sudut ekonomi pelabuhan-pelabuhan Sunda seperti Cirebon, Kalapa dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengekspor hasil buminya, terutama

---

17. Fr. Achilles Meersman O.F.M., *The Franciscans in the Indonesian Archipelago 1300 – 1775*, Belgium 1967.

18. H.J. De Graaf, *Op. Cit*, 153.

19. R.A. Kern, Pati Unus en Sunda, *BKI*, 108, 1952, 124 – 131.

lada yang juga diambil dari daerah Lampung. Kalau Balambangan berhubungan dengan Portugis maka Kerajaan Sunda Pajajaran pun demikian juga halnya, seperti ternyata dari perjanjiannya dengan Portugis tanggal 21 Agustus 1522. Tetapi usaha-usaha Pajajaran segera dipatahkan oleh Faletehan atau Fatahilah, seorang berasal dari Pasai yang mendapat perintah dari raja Demak dan Sunan Gunung Jati untuk merebut Sunda Kelapa pada sekitar tahun 1527.[20]

Banten, pelabuhan yang penting dilihat dari sudut geografi dan ekonomi mempunyai letak yang strategis dalam penguasaan Selat Sunda, yang menjadi uratnadi pula dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indonesia di bagian selatan dan barat Sumatera. Kepentingannya lebih dirasakan terutama waktu itu Selat Malaka sudah ada di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka.

Meskipun sejak tahun 1526/1527 pelabuhan-pelabuhan Pejajaran sudah ada di tangan Muslim namun di pedalaman masih bertahan dengan segala kesukarannya. Tetapi akhirnya pusat Kerajaan Pajajaran jatuh pula pada sekitar tahun 1579/1580 karena serangan dari Kerajaan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf.[21]

Jika kita tinjau kembali sepintas lalu uraian-uraian di atas maka jelaslah bahwa kedatangan dan penyebaran Islam di Pulau Jawa itu mempunyai aspek-aspek ekonomi politik dan sosial-budaya. Sebagaimana telah dikatakan, bahwa karena situasi dan kondisi politik di Majapahit yang lemah karena perpecahan dan perang di kalangan keluarga raja-raja dalam perebutan kekuasaan maka kedatangan dan penyebaran Islam makin dipercepat. Bupati-bupati pesisir karena telah merasakan kebebasannya dari pengaruh kekuasaan raja-raja Majapahit maka mereka makin lama makin yakin akan kekuasaannya sendiri dalam pengaruh pertumbuhan kepentingan ekonomi daerah-daerahnya. Daerah otonomi di pesisir merasa makin lama makin merdeka justru oleh karena kelemahan pendukung-pendukung kerajaan yang sedang mengalami

---

20. R.A. Hoesein Djajadiningrat menyamakan Faletehan dengan Sunan Gunung Jati dan yang sama pula dengan Tagaril, Syarif Hidayatullah, Makdum Jati, Mazkurullah, Fatahillah *(Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten Bijdrage ter kentschetsing van de Javaansche Geschied-schrijving.* (Diss.) Haarlem Joh. Enschede en Zonen, 1913 76, 87; R.A. Hoesein Djajadiningrat, De Naam van den eersten Mohammedaanschen vorst in West Java, *TBG, LXXIII, 1933, 401 – 404.*

21. *Ibid*, 90.

keruntuhan. Perjuangan antara kota-kota perdagangan di pesisir dengan daerah-daerah agraris di pedalaman sedang dimulai. Kebebasan ekonomi dan politik mempunyai tujuannya sendiri dan melalui bupati-bupati pesisir yang memeluk Agama Islam itulah maka keagamaan menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat.[22] Dalam hubungan ini J.C. Van Leur, berpendapat bahwa karena pertentangan antara keluarga bangsawan dengan kekuasaan pusat Majapahit serta aspirasi-aspirasi keluarga bangsawan untuk berkuasa sendiri atas negara, maka Islamisasi menjadi alat politik.[23] Kedatangan Islam ke Indonesia bagian timur yaitu ke daerah Maluku tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu-lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku, Raja Ternate yang keduabelas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat - karib dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan.[24]

Pada masa pemerintahan Marhum di Ternate datanglah seorang datu dari Jawa bernama Maulana Husayn yang menunjukkan kemahiran menulis huruf Arab yang ajaib di dalam Qur'an dan sangat menarik hati Marhum dan orang-orang di Maluku. Kemudian diminta oleh mereka agar Maulana Husayn mengajarkan huruf-huruf yang indah itu. Tetapi sebaliknya permintaan Maulana agar mereka tidak hanya akan mempelajari huruf Arab saja melainkan juga mereka harus mempelajari Agama Islam. Demikianlah Maulana Husayn berhasil meng-Islamkan banyak orang-orang di daerah itu.

Raja yang dianggap benar-benar memeluk Agama Islam ialah Zainal Abidin (1486 – 1500). Ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri, mungkin dari Prahu Satmata. Zainal Abidin ketika berada di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh, karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan. Sekembalinya dari Jawa, Zainal Abidin membawa muballigh yang bernama Tuhubabahul. Menurut hikayat tanah

---

22. B. Schrieke, part one, *Op. Cit*, 27 – 28.

23. J.C. van Leur, Indonesian Trade and Society, The Hague, Bandung, 1955, 113.

24. H.J. De Graaf, *Cambridge History of Islam*, 1970, 135.

Hitu yang ditulis oleh Rijali bahwa yang mengantar raja Zainal Abidin ke Giri yalah Perdana Jamilu dari Hitu.[25] Hubungan Ternate, Hitu dengan Giri di Jawa Timur erat sekali.

Hubungan perdagangan antara daerah Maluku dengan Jawa dan Malaka juga telah diberitakan oleh Tome Pires, dan Antonio Galvao. Kedua orang Portugis itu menceritakan pula tentang perkiraan masuknya Islam ke daerah itu. Tome Pires mengatakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik yalah milik Pate Cucuf. Raja Ternate yang sudah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala, dan hanyalah raja Ternate yang disebut sultan sedang lain-lainnya digelari raja. Dikatakan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yaitu yang bernama Raja Almancor.

Di Banda, di Hitu, Maluku, Makyan, Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Di daerah Maluku itu raja yang mula-mula memeluk Islam dikatakan Tome Pires sejak kira-kira 50 tahun yang lalu, berarti antara 1460–1465. Tahun tersebut boleh dikatakan bersama dengan berita Antonio Galvao yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini dimulai 80 atau 90 tahun yang lalu, yang kalau dihitung dari waktu Galvao di sana sekitar tahun 1540–1545 menjadi 1460–1465 pula.[26]

Perhubungan antara Maluku dan Giri seperti telah disebutkan di atas terus berlangsung sampai abad ke-18. Hal itu ternyata dari surat raja pendeta Giri yang diterima oleh orang-orang Hitu dengan bangga. Peci dan Giri yang diberikan kepada masyarakat Hitu dianggap agis dan sangat dihormati serta ditukar dengan rempah-rempah terutama cengkeh. Kemudian untuk waktu yang lama anak-anak orang terkemuka meneruskan dan menerima petunjuk-petunjuk dari madrasah (pesantren) Giri. Jadi pada masa itu ikatan politik dan ekonomi antara Maluku dengan Jawa terus hidup. Demak dengan Japara merupakan persekutuan Hitu dalam memerangi Portugis ketika mereka ada di Leitimor, Ambon dalam mengenalkan agama Kristen.

---

25. *Ibid*, 136.

26. Hubert Th.Th. M. Jacobs S.J., *Source and Studies for the History of the Jesuits*, Vol. III, *A Treatise on the Moluccas* (C. 1544). *Probably the preliminary version of Antonius Galvao last historia and Moluccas, edited from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indie Sevilla*, Italy 1970/1971, 83, 85, catatan 14; Armando Cortesao, *op. Cit*, 312.

27. H.J. De Graaf, "South-East Asian Islam To The Eighteenth Century," *Cambridge History of Islam*, 1970, 136-137; B. Schrieke, part two, *Op. Cit*, 33-35.

Dari uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa situasi politik ketika kedatangan Islam di kepulauan Maluku tidak seperti di Jawa. Di sana orang-orang Muslim tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan karena perebutan kekuasaan negara. Mereka datang dan mengembangkan Islam dengan melalui perdagangan, da'wah dan melalui perkawinan. Waktu kedatangan Tome Pires dan Galvao ke daerah itu masih banyak masyarakat yang belum Islam. Mereka percaya akan pengaruh nenek moyangnya. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat yang dipimpin oleh ketua-ketua kampung; Tetapi kata Antonio Galvao, sering pula terjadi perkelahian antara suku itu. Pada waktu Galvao di Maluku, ia menghadapi pula persaingan antara raja-raja Muslim sendiri yaitu Ternate dan Tidore. Pengiuasan kerajaan Islam di Maluku dilakukan pada masa pemerintahan sultan Khariun. Tetapi dalam proses Islamisasi itu Maluku menghadapi pula persaingan politik dan monopoli perdagangan di antara orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Persaingan di antarra pedagang-pedagang asing itu juga menyebabkan persaingan antara kerajaan-kerajaan Islam sendiri sehingga pada akhirnya daerah Maluku jatuh ke bawah kekuasaan politik dan ekonomi kompeni Belanda.

Situasi politik di daerah Kalimantan Selatan menjelang masa kedatangan Islam dapat kita ketahui dari hikayat Banjar. Kerajaan yang bercorak Indonesia–Hindu di Kalimantan menjelang kedatangan Islam berpusat di Nagara Dipa. Daha dan Kuripan dihulu sungai negara di daerah Amuntai kini. Kerajaan tersebut sudah mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Suryanata, karena perkawinannya dengan putri Jungjung Buih. Kitab Nagarakertagama telah menyebut-nyebut pula pengaruh kekuasaan Majapahit ke daerah-daerah sepanjang sungai Nagara dan Batang Tabalung, Barito dan sebagainya.[28]

Menjelang kedatangan Islam ke daerah itu kerajaan yang disebut Nagara Daha, diperintah Maharaja Sukarama. Setelah meninggal ia diganti oleh Pangeran Tumenggung tetapi beberapa tahun kemudian timbul perpecahan dengan Raden Samudra, cucu Maharaja Sukarama yang lebih berhak atas takhta ke-

---

28. Th. Pigeud, *Java in the 14 th Century: A Study in cultural History: The Nagara Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit.* 1365 A D Vol. III, The Hague, 1960, 16, Canto 14, Stanza 1.

rajaan . Raden Samudra sejak kecilnya mengasingkan diri dan setelah dewasa ia dinobatkan sebagai raja Banjar oleh Patih Masih, Balit, Muhur, Kuwin dan Balitung. Kerajaan Banjar didaerah pantai dengan Nagara Daha di hulu sungai kemudian berperang. Hikayat Banjar selanjutnya menceritakan bahwa Pangeran Samudra minta bantuan raja Demak, dengan perjanjian untuk memasuki Islam berikut rakyatnya. Dengan bantuan tentara Demak, kerajaan Nagara Daha dikalahkan dan Pangeran Tumenggung tunduk kepada Raden Samudra. Sejak itulah maka kerajaan Banjar mengalami perkembangan dan daerah-daerah lainnya tunduk kepada Banjar. Dikatakan bahwa yang mengajarkan agama Islam kepada Raden Samudra dan patih-patihnya yalah Penghulu Demak. Setelah masuk Islam Raden Samudra mendapat gelar baru, yalah Sultan Suryanullah, yaitu nama yang diberikan orang Arab. Menurut A.A. Cense, proses Islamisasi didaerah Banjarmasin itu terjadi kira-kira tahun 1550.[29]

Dari uraian diatas mungkin kita dapat membandingkannya dengan situasi politik di Jawa Timur yaitu bahwa proses Islamisasi itu dipercepat karena di kalangan keluarga raja-raja itu ada perpecahan dalam rangka perebutan kekuasaan. Bagi Demak bantuan tentara itu juga merupakan usaha pengulasan pengaruhnya, lebih-lebih Banjarmasin letaknya penting pula untuk persekutuan membendung ekspansi Portugis yang sedang berusaha menempatkan kekuatannya di daerah-daerah antara Malaka dan Maluku.

Di Kalimantan Timur situasi politik ketika kedatangan Islam agak berbeda dengan di Kalimantan Selatan, karena dalam hikayat Kutai tidaklah terdapat gambaran perpecahan dilingkungan keluarga raja-raja karena perebutan kekuasaan. Sebelum kedatangan Islam, kerajaan Kutai bercorak Indonesia-Hindu, sedang didaerah pedalaman rakyat kebanyakan masih menganut animisme dan dinamisme. Didalam hikayat itu juga diceriterakan hubungan-hubungan dengan Majapahit yang dapat diperkuat oleh berita dalam Nagarakertagama.[30]

---

29. A.A. Cense, *De Kroniek van Bandjarmasin*, (Diss.) Leiden, 1928, 107, 109.

30. Th.Pigeaud, *Op.Cit*, III, 16, Canto 14 stanza 1 baris 2, 3; C.A. Mes Mees, *De Kroniek van Koetai*, Disertasi Leiden, 1935, 90 – 93.

Pada masa pemerintahan Raja Mahkota datanglah dua orang Muslim yang bernama Tuan di Bandang dan Tunggang Parangan. Kedua muballigh itu datang ke KUtai setelah orang-orang Makasar masuk Islam. Tetapi beberapa waktu kemudian keluar lagi dari Islam; karena itu tuan di Bandang kembali ke Makasar, sedang Tuan Tunggang Parangan menetap di kutai. Raja Mahkota masuk Islam setelah ia merasa kalah dalam kesaktiannya.[31] Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1575.[32] Pengluasan lebih jauh kedaerah-daerah pedalaman terutama pada waktu putranya yaitu Aji di Langgar dan pengganti-penggantinya meneruskan perang ke daerah Muara Kaman.

Sulawesi terutama bagian selatannya sejak abad-15 sudah didatangi pedang Muslim, mungkin dari Malaka, Jawa dan Sumatra. Pada awal abad-16 di Sulawesi banyak sekali kerajaan-kerajaan yang menurut Tome Pires lebih kurang 50 jumlahnya, tetapi masih menganut berhala.[33] Diantara kerajaan-kerajaan di Sulawesi yang terkenal yalah Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng Luwu. Apabila pada abad ke-16 di daerah Gowa telah terdapat masyarakat[Muslim, maka masyarakat Portugis juga telah melakukan hubungan dagang dengan Gowa. Hubungan dagang dengan Portugis itu lebih nyata setelah Islamisasi.[34] Meskipun di Gowa dan Tallo raja-rajanya telah memeluk Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605,[35] namun ternyata pada masa-masa berikutnya hubungan dengan orang-orang Portugis itu tetap erat dan agama Kristen Katholik yang dinuat orang-orang Portugis berjalan sebagaimana biasa. Sultan Gowa, Muhammad Said (14 Juni 1639 – 16 November 1653) dan putranya yang menggantikannya yalah Hasanuddin (16 November 1653 – 29 Agustus 1669) Kedua-duanya memberikan bantuan kepada orang-orang Portugis pada umumnya, dan kepada Francisci Viera pada khususnya yang pernah menjadi utusan raja Gowa ke Banten dan

---

31. *I b i d*, 54 – 55, 99 – 101.

32. *I b i d*, 100, teks hikayat: 241 – 244.

33. Armando Cortesao, *Op. Cit*, 226.

34. C.R. Boxer, 'Francisco Viera de Figueirodo: A Portuguese Merchant Adventurer in South East Asia, 1624 – 1667.", *VKI*, 52, 1967, 3.

35. J. Noorduyn, "De Islamisering van Makasar", *BKI*, 1956, 247.

Batavia. Bahkan, Sultan Muhammad Said, Karaeng Pattingaloang turut memberikan saham dalam perdagangan yang di lakukan Fr. Viera itu.[36]

Menurut C.R. Boxer pendekatan Muslim di Makasar dengan orang-orang Portugis yang beragama Katholik yalah karena adanya ancaman pertumbuhan kekuasaan Kompeni Belanda di perairan Indonesia dan terutama karena tidak disenanginya usaha-usaha Belanda untuk mengadakan monopoli perdagangan rempah-rempah dari Maluku.[37]

Proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan, kita ketahui dari hikayat-hikayat Gowa-Tallo dan Wajo. Proses Islamisasi pada taraf pertama di daerah kerajaan Goa dilakukan pula dengan cara damai. Hal itu kita ketahui dari hikayat setempat yang antara lain menceriterakan bagaimana cara-cara yang ditempuh oleh muballigh Dato'ri Bandang dan Dato' Sulaemana, dalam memberikan ajaran Islam kepada masyarakat dan raja-rajanya. Nama Dato'ri Bandang telah kita ketahui pula dalam hikayat Kutai yang mengatakan bahwa orang alim itu telah ke Kutai bersama-sama Tuang Panggang Parangan, tetapi ia kembali lagi ke Makasar. Menurut ceritera Bugis dan Makasar Dato'ri Bandang berasal dari Minangkabau, sedang menurut cerita Jawa ia adalah murid Sunan Giri.[38]

Setelah secara resmi merupakan kerajaan Islam Gowa melakukan perang terhadap Soppeng. Wajo dan akhirnya terhadap Bone. Kerajaan kerajaan tersebut secara resmi masuk Islam, yaitu Wajo pada tanggal 10 Mei 1610, dan Bone pada tanggal 23 Nopember 1611.[39]

J. Noorduyn berpendapat bahwa perang Islam tersebut pada satu pihak sesuai dengan pola dan penyesuaiannya dalam serangkaian perang-perang Gowa untuk mendapatkan kekuasaan di seluruh Sulawesi Selatan. Pada pihak lainnya Islam memberikan motif dan tujuan bagi penyerangan-penyerangan itu. Harkat dari agama yang baru, mendorong kejatuhan yang cepat kerajaan-kerajaan takluk Gowa dan negeri-negeri yang memusuhi Gowa, dan membawa

---

36. C.R. Boxer, *Op. Cit*, 4 8.

37. *Ibid*, 3 4.

38. J. Noorduyn, *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wadjo*, (Dis.), Leiden 1955, 99, 100 103, catatan 12.

39. *Ibid*, 98.

Gowa kepada kekuasaan secara lebih cepat dan pasti dari pada sebelumnya.[40] Pada umumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kedatangan Islam dan cara menyebarkannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya yalah dengan cara damai, melalui perdagangan dan da'wah oleh muballigh-muballigh atau orang-orang alim. Kemudian apabila situasi politik di kerajaan-kerajaan itu mengalami kekacauan, dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja, maka agama Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau raja-raja yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim yang posisi ekonominya kuat karena penguasaan pelayaran dan perdagangan dilautan. Apabila telah terwujud kerajaan Islam maka barulah mereka melancarkan perang terhadap kerajaan bukan Islam. Hal itu bukan semata-mata karena masalah agamanya, tetapi karena dorongan politik untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya, seperti misalnya Gowa terhadap kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, Demak, dan Banten terhadap kerajaan Jawa-Hindu.

Agama pada mulanya dipergunakan untuk mempersatukan politik menghadapi pihak-pihak atau kerajaan-kerajaan yang bukan Islam, terutama yang mengancam kehidupan politik maupun ekonominya. Contohnya yalah persekutuan kerajaan-kerajaan Islam dalam menghadapi Portugis, Kompeni Belanda dan lain-lainnya yang berusaha memonompoli pelayaran dan perdagangan yang dapat merugikan kerajaan Islam itu. Penyebaran kekuasaan politik Portugis dan Kompeni Belanda pada abad-abad kedatangannya ke Indonesia, biasanya disertai pula penyebaran agama Kristen. Tetapi meskipun demikian, kalau kepentingan politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan Islam itu sendiri terancam, maka persamaan agama tidaklah menjadi halangan. Contohnya terjadi perang antara kerajaan-kerajaan Islam itu sendiri : Pajang terhadap Demak, Aceh terhadap Aru, Banten terhadap Palembang, Ternate terhadap Tidore, Gowa terhadap Bone. Contoh lain adalah kebijaksanaan raja-raja Gowa memberikan keleluasaan bagi orang-orang Portugis untuk menganut agama Katholik di pusat kerajaannya; bahkan mengadakan persahabatan dengan kerajaan Portugis, justru karena adanya kepentingan bersama dibidang politik dan ekonomi terhadap acanaman politik monompoli Kompeni Belanda.

---

40. *Ibid*, 98.

BAB II

REAKSI KERAJAAN–KERAJAAN ISLAM TERHADAP PENETRASI BARAT

A. SITUASI KERAJAAN–KERAJAAN DAN PENETRASI POLITIK BARAT

1. Situasi dan Kondisi Kerajaan–Kerajaan Masa Kedatangan Orang-Orang Barat.

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Agaknya julukan itu diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalulintas bagi pedagang-pedagang asing yang hendak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia.

Malaka pada akhir abad ke-15 dikunjungi oleh saudagar yang datang dari Arab, India, Asia Tenggara dan saudagar-saudagar Indonesia. Pada waktu itu daerah ini merupakan pusat perdagangan di Asia. Dengan demikian tidak aneh jika penduduk Malaka pada akhir abad–15 ini bercampur dengan anasir-anasir asing.[1] Penduduk asli dan para pendatang tinggal di daerah-daerah khusus.[2] Angin-angin yang meniup di daerah kepulauan memungkinkan pedagang-pedagang bertemu pada waktu yang sama di Malaka. Semua kapal-kapal, baik yang datang dari Asia Barat maupun yang datang dari Asia Timur mempergunakan sistim angin ini untuk pelayaran mereka. Saat-saat yang sangat ramai di Malaka adalah antara bulan Desember dan Maret.[3]

Sebagai daerah penghasil, Malaka sebenarnya tidak begitu berarti, akan tetapi letak geografinya sangat menguntungkan. Malaka menjadi jalan

---

1. M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, Martinus Nijhoff, The Hague 1962, 36

2. *I b i d*, 1963, 37

3. *I b i d*, 38

silang antara Asia Timur dan Asia Barat. Oleh karena itu Malaka dapat menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerah sekitarnya. Dari daerah sekitarnya itu juga Malaka memungut upeti.

Daerah-daerah yang berada dibawah pengaruhnya kebanyakan terletak di Sumatra diantaranya yang terpenting yalah daerah sampai Kampar, Dari sinilah Malaka menjalankan pengawasannya terhadap daerah pengaruhnya yang lain yakni Minangkabau. Dari daerah ini pula Malaka dapat mengamat-amati kemungkinan-kemungkinan mengadakan expansinya ke utara dan ke selatan Sumatra.

Disamping daerah Kampar, Siakpun jatuh di bawah pengaruhnya, sehingga Malaka dapat mempengaruhi perdagangan emasnya. [4]

Daerah itu masih tetap membayar upeti kepada Malaka hingga pada waktu kedatangan orang-orang Portugis. Upeti yang dibayar oleh Siak kepada Malaka berupa emas. Disamping perluasan pengaruh kekuasannya ke daerah-daerah di Sumatra Malaka dapat juga menaklukkan kepulauan Riau-Lingga. Sebagai upeti yang diberikan daerah adalah bahan untuk diexport. Tenaga-tenaga manusia-pun diambil dari sini. Penduduk daerah ini terkenal sebagai orang-orang yang suka berperang.

Terhadap daerah-daerah lain di luar yang disebutkan diatas, Malaka tidak meluaskan pengaruhnya lagi. Pada abad-16, Malaka merasa perlu mengambil sikap ini,, karena adanya ancaman dari utara. Malaka merasa bahwa Siam lebih berbahaya dari pada Cina. Disamping itu Malaka masih juta tergantung dari Siam dalam persediaan beras. Orang-orang dari Siam banyak juga yang datang dan menetap di Malaka.

Hubungan yang dijalin antara Malaka dan Jawa sangat baik dan hati-hati. Hubungan yang baik ini perlu, karena Malaka juga tergantung kepada bahan-bahan dari Jawa. Ketika hubungan dengan Siam menjadi buruk dengan Jawa makin baik. Di samping ketergantungan Malaka juga pada bahan pangan dari luar untuk kerajaannya sendiri, Malaka memerlukan pangan juga bagi kapal-kapal dagang asing yang datang ke Malaka. Persediaan dalam bidang pangan dan rempah-rempah selalu cukup supaya dapat melayani semua pedagang-pedagang. Pedagang-pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Maluku ke Malaka.

---

4. *Ibid.* 30

Pada abad-15 Malaka mengirimkan upeti kepada raja-raja yang beragama Hindu di Jawa untuk mendapat bantuan dan hasil-hasil pangan dari Jawa. Hubungan ini mengendor pada abad ke-16, karena kekuasaan kerajaan yang dikuasai raja yang beragama Hindu mulai mundur. Majapahit mulai terdesak oleh kerajaan-kerajaan pantai utara Jawa, sebaliknya kerajaan pantai utara Jawa mulai berkembang, karena perdagangan. Malaka pada-15 telah memeluk agama Islam, mulai mencari sahabat yang seagama dipantai utara Jawa dan hal ini membawa kemunduran bagi Majapahit.

Hubungan Malaka dengan Pasai sangat hati-hati, karena Pasai juga mempunyai hubungan baik dengan Jawa. Hubungan perdagangan antara Jawa dengan Pasai ini tidak diganggu oleh Malaka dan hanya dengan cara yang halus Malaka berhasil juga menarik orang-orang Jawa datang ke Malaka tanpa merusak pedagang Pasai datang ke Malaka untuk datang berdagang. Pedagang-pedagang Pasai membawa lada ke pasaran Malaka.Dengan kedatangan pedagang-pedagang Jawa dan Pasai maka perdagangan di Malaka menjadi lebih berarti bagi pedagang-pedagang Cina. Dengan demikian pelabukan Malaka menjadi lebih ramai lagi, sehingga banyak pedagang-pedagang Islam yang sebelumnya menetap di Pasai pindah ke Malaka. Perdagangan yang semula dilaksanakan di Pasai, sekarang telah beralih ke Malaka. Meskipun banyak orang pindah dari Pasai ke Malaka untuk berdagang, hubungan antara Malaka dengan Pasai tetap baik, beras dan lada merupakan tali pengikat hubungan Malaka dengan Pasai.

Di samping Malaka maju dalam bidang ekonomi, bidang keagamaan tidak kalah. Dengan majunya Malaka, banyak alim-ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini,. Penguasa dengan sendirinya sangat besar hati. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam, namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan untuk mereka telah dibangun sebuah mesjid.

Pedagang-pedagang yang singgah di Malaka yang berasal dari Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia, banyak yang menjadi penyebar agama yang baru ini ke seluruh kepulauan di mana mereka mengadakan perdagangan.

Dari keterangan-keterangan yang telah disebut di atas dapat dikatakan bahwa kemajuan-kemajuan yang dialami Malaka tidak dapat dicapai jika ke-

rajaan itu tidak mempunyai peraturan-peraturan tertentu, yang memberi jaminan lumayan kepada keamanan perdagangan.[5] Untuk ini terdapat aturan beacukai, aturan tentang kesatuan ukuran, sistim pemakaian uang logam dan sebagainya. Di samping aturan-aturan tersebut juga pemerintah-annya sangat baik dan teratur .

Setelah melihat situasi daerah Malaka bagaimanakah dengan daerah Aceh yang letaknya berdekatan ?.

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting di bagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Indrapura sebelum di bawah pengaruh Aceh, tadinya merupakan daerah pengaruh Minangkabau.[6]

Ketika orang-orang Portugis mulai datang ke Malaka pada permulaan abad ke-16, status politik Aceh masih merupakan suatu kerajaan takluk dari kerajaan yang ada di Sumatra Utara pula yaitu Pedir, akan tetapi Aceh kemudian melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Pedir, berkat seorang tokoh yang kuat menjadi penguasa Aceh pada waktu itu. Sultan Ibrahim (1514–1528) adalah penguasa Aceh yang berhasil melepaskan Aceh dari Pidie.
Ia-lah yang menjadi pendiri kerajaan Aceh. Kemajuan Aceh pada waktu itu sangat terpengaruh oleh kemunduran kerajaan Malaka yang mengalami pendudukan orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis datang ke Malaka, karena telah mengetahui bahwa pelabuhan Malaka merupakan pelabuhan transito yang banyak didatangi pedagang dari segala penjuru angin. Hal ini sangat menarik perhatian orang-orang Portugis. Keadaan Malaka yang mulai mundur itu telah memberi kesempatan pada Aceh untuk berkembang, dan ini masih mungkin, karena orang-orang Portugis belum menaruh perhatian penuh kepada Aceh.

---

5. *Ibid*. 40

6. J. Kathirithamby-Wells, "Achenese control over West Sumatra up the treaty of 1663", *Journal of Southeast Asian History*, Vol. X, No. 3, Desember 1969: 453.

7. *Ibid*, 455

Ketika pada tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, maka daerah-daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal mana sangat menguntungkan kemakmuran Kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah pimpinan Sultan Ibrahim, Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militernya diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi.

Ke utara Sultan Ibrahim mulai perangnya ke Pidie, Pasai dan Daya. Dalam pertempuran dan pendudukan terhadap ketiga kerajaan ini, ia berhasil merebut senjata-senjata dari orang-orang Portugis yang terdapat dibenteng-benteng mereka di Pidie. Di samping usaha militer yang sukses ini, tujuan ekonominya tercapai. [8]

Perang melawan Pidie yang tadinya semata-mata kelihatan politis, ternyata bagi Aceh mempunyai arti ekonomis yang lebih besar. Motif perluasan daerah kekuasaan ke sebelah selatan akan membuktikan bahwa motif ekonomi merupakan faktor yang tidak dapat disangkal, tapi faktor agama pun memegang peranan penting, karena Sultan Aceh menyerbu Pidie yang bersahabat dengan orang-orang Portugis, yang tidak beragama Islam. Dalam periode perluasan daerah kekuasaan Aceh yang terjadi antara 1537 dan 1568, faktor politis, ekonomi dan agama kelihatan sekali saling berkaitan. Kadang-kadang salah satu faktor yang disebut di atas yaitu politik, ekonomi atau agama menjadi kabur dalam menjalankan ekspansi; salah satu faktor yang nampak lebih diutamakan. Kadang-kadang Aceh menganggap daerah yang bukan Islam, seperti daerah Batak sama dengan daerah Indragiri dan Johor, yang telah bercorak Islam, tapi yang penting di dalam ekspansi ini adalah faktor ekonomi. Untuk mengadakan ekspansi ke daerah, Aceh juga memakai pasukan asing, yang terdiri dari pasukan Turki, Arab, dan Abesinia. Ternyata pasukan ini sangat baik, sehingga peranan Aceh betul-betul menonjol.

Hubungan politis antara Aceh dan Minangkabau tidak begitu jelas, hanya diketahui Aceh mengambil penghasilan Minangkabau yang menuju

---

8. *Ibid*, 455

pantai barat. [9] Sejak tahun 1511 banyak hasil perdagangan yang sedianya menuju Malaka sekarang pergi ke pantai barat. Di situlah pedagang-pedagang Gujarat datang dengan perahu dagangnya.

Hubungan politik antara Aceh dengan pantai barat berasal dari pemerintahan Alauddin Riayat Syah. Perluasan ke daerah Barus dijalankan oleh suami dari saudara perempuan Alauddin Riayat Syah. Karena ia berhasil menaklukkan Barus, maka ia diangkat oleh Alauddin Riayat Syah sebagai Sultan Barus. Dua putra Alauddin kemudian diangkat menjadi Sultan Aru dan Sultan Pariaman dengan nama resmi Sultan Ghori dan Sultan Munghal. Untuk menjaga keutuhan Aceh, maka dimana-mana di daerah pengaruh kekuasaan Aceh terdapat wakil-wakil dari Aceh. [10] Untuk menjalankan pemerintahan di wilayah yang begitu besar ternyata tidak mudah, apalagi bila rajanya sendiri tidak mempunyai wibawa kuat.

Ketika Sultan Alauddin meninggal. Ia diganti oleh seorang puteranya yang bernama Husain. Sultan Husain ternyata tidak disukai oleh saudara-saudaranya yang telah menjadi sultan dari Pariaman dan Aru, juga ia tidak disenangi oleh Sultan Fansur dari Barus walaupun ia adalah iparnya sendiri. Suatu perang terjadi di mana ketiga sultan ini mengadakan perlawanan terhadap Husain. Mereka bertiga itu dibantu oleh dato-dato [11] dari Batak. Dalam pertempuran itu Sultan Aru meninggal, Sultan Husain pun meninggal, sehingga yang tertinggal adalah Sultan Munghal dari Pariaman. Salah satu turunan sultan dari Pariaman menjadi Raja Bujang yang memerintah di Aceh, dengan nama Sultan Ali Syah memerintah antara 1586 hingga 1588.[(12)] Baru ketika Iskandar Muda memerintah kita mendapat berita lagi tentang Aceh. Iskandar Muda membawa daerah-daerah yang telah melepaskan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya lagi. Daerah-daerah itu adalah Deli (1612), Johor (1613), Pahang (1618), Kedah (1619), Perak (1620), Nias (1624)/(1625).

---

9. *I b i d*, 456

10. I b i d, 457

11. *I b i d*, 457

12. *I b i d*, 458

Daerah Sumatera Barat bagi Aceh selalu menarik, karena daerah ini merupakan sumber perdagangan emas dan lada. Pada waktu itu permintaan emas dan lada sangat tinggi. Permintaan ini datang dari pedagang-pedagang Gujarat dan Cina, kemudian juga orang-orang Portugis, Belanda dan juga Inggris. Dalam perluasan daerah Aceh, Sultan Iskandar Muda sangat pandai. Ia segera melihat pentingnya lada. Oleh sebab itu ia berusaha untuk pertama-tama menaklukkan daerah-daerah penghasil lada di sekitar Aceh. Setelah daerah-daerah ini berada di bawah kekuasaannya, ia dengan mudah memerintahkan untuk membawa lada ini ke Kotaraja, di mana ia menawarkannya kepada para pembeli yang menawarkan dengan harga yang tinggi. Suatu ucapan yang terkenal dari Iskandar Muda adalah : "Barang siapa hendak membeli lada, harus datang dan memakannya dari tangannya." Ucapan ini ternyata bukan bualan. [13]

Di bawah pemerintahannya yang ketat, Iskandar Muda menuntut 15% dari produksi emas dan lada sebagai upeti baginya. Sisa dari produksi itu dapat dijual dengan harga yang telah ditetapkan olehnya. Di bawah sistem monopoli perdagangan ini orang-orang asing hanya dapat berdagang di Kotaraja setelah mendapat izin dari Raja. [14] Izin untuk berdagang dengan orang-asing di daerah-daerah lain yang berada di bawah pengaruh Aceh hanya pernah diberikan dua kali, yaitu pada Cornelis de Houtman dan James Lancaster dengan suatu tujuan politik.

Dengan pemberian izin ini ia mencari sekutu melawan orang Portugis dan Jojor. Yang diberi prioritas untuk datang berbelanja atau berdagang di Kotaraja adalah orang-orang Gujarat, yang membawa bahan-bahan dari Aceh, seperti pakaian dan sebagainya.

Bila kita melihat keadaan Malaka dan Aceh sebagai kerajaan yang bercorak Islam yang menonjol pada abad ke-16, maka Demak merupakan salah satu kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa pada abad ke-15 juga. Orang yang berkuasa di Demak pada permulaan abad ke-16 adalah Raden Patah. Raden Patah ini adalah

---

13. *I b i d*, 459

14. *I b i d*, 461

Pangeran dari Palembang yang kawin dengan seorang puteri (cucu) Sunan Ampel. Raden Patah ini juga terkenal dengan nama Panembahan Jimbun. [15] Pate Rodim adalah Raden Patah, ayahnya adalah Angka Wijaya dari Palembang.[(196)] Raden Patah atau Pangeran Jimbun atau Rodim adalah raja yang pertama yang menganut Agama Islam di Jawa. Sebelum Raden Patah berkuasa penuh di Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Akan tetapi pada suatu ketika ia berontak terhadap Majapahit dan ia didukung oleh alim-ulama. [17] Menurut babad-babad, pertempuran terjadi antara pasukan Kerajaan Majapahit bercorak Hindu di daerah Majapahit dengan pasukan Demak. Kota Majapahit dimusnahkan samasekali, semua peralatan kebesaran Majapahit dibawa ke Demak. Sejak kemenangan ini Raden Patah menjadi Raja Demak. Jika didasarkan prasasti Jiu 1486 dekat Majasari (Jawa Timur) maka keruntuhan kota Majapahit tersebut oleh dinasti Girindrawardana dari Daha (Kediri). Demikian pula berita Tome Pires yang menyebutkan ibukota kerajaan yang masih beragama Hindu di Dayo yang dapat disamakan dengan Daha, memperkuat dugaan bahwa pada masa Pate Rodim Sr. (Raden Patah) ibukota kerajaan sudah pindah ke Daha atau Kediri.

Jepara juga di bawah pengaruh Demak. Dikatakan oleh Tome Pires masih ada hubungan keluarga dengan Pate Rodim atau Raden Patah. Daerah Tegal yang terletak di sebelah barat Semarang adalah daerah takluk, daerah ini pun menghasilkan bahan pangan, Semarang juga merupakan daerah pengaruh Demak, diberikan kepada ayah mertua Raden Patah. Di samping mempunyai daerah takluk di pantai utara Jawa ini juga mempunyai daerah-daerah lain yang ada di bawah pengaruhnya, seperti di Sumatera, di daerah Palembang dan Jambi, dan di pulau-pulau yang terletak antara Kalimantan dan Sumatera.

Perdagangan yang dijalankan antara Demak dan Malaka ialah beras dan bahan pangan yang lain. Hubungan perdagangan tersebut mulai terganggu sejak Malaka pada tahun 1511 dikuasai Portugis. Karena itu untuk

---

15. Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires*. Translated from the Portuguese MS in the Bibliotequc dela Chambre des Deputes, Paris, Vol. I Hakluyt Society, London, 1944, 185 note.

16. *I b i d*, 185

17. F.S. de Klerck, *History of the Netherlands East Indies*.

mencegah bahaya itu Pati Unus mengadakan serangan pada tahun 1513 meskipun mengalami kegagalan. Dapat dikatakan bahwa pada pertengahan abad 16 Demak telah menguasai seluruh Jawa. Bagian pedalaman dari Kerajaan Majapahit hampir semua telah menjadi daerah takluknya sedangkan di bagian barat sebagian daerah Pajajaran, telah menjadi daerah yang ada di bawah pengaruhnya. Meskipun tidak mutlak, Cirebon juga ada di bawah Demak.

Jadi pelabuhan-pelabuhan yang penting yang telah berada di bawah pengaruh Demak ialah Tuban, Japara, Sedayu dan Kota Kembar, Jaratan dan Gresik.[18] Tak jauh dari kedua tempat terakhir ini terdapat tempat kediaman Sunan Giri yang mempunyai pengaruh keagamaan hingga ke daerah Maluku, yaitu Ternate dan Hitu di Ambon.

Ekspansi yang diadakan Demak ke Jawa Barat pada 1522 dan 1526 adalah dengan tujuan untuk mendahului orang Portugis, yang sebelum itu telah singgah ke daerah ini, akan tetapi belum mendirikan suatu kantor dagang.[19]

Setelah Sultan Trenggana meninggal yang mungkin terjadi pada tahun 1546[20] di Kerajaan Demak timbul kegoncangan politik yang menyebabkan pembunuhan di kalangan keluarga Sultan itu sendiri.

Sunan Prawata merasa dirinya sebagai ahli waris yang sah atas tahta Kerajaan Demak, akan tetapi ia kemudian dibunuh oleh putera pamannya. Setelah itu Sultan Kalinyamat merasa berhak atas kerajaan itu, tetapi ia mengalami nasib yang sama seperti Sunan Prawata. Pembunuh ini dapat dimusnahkan oleh Adiwidjaya yang bersekutu dengan Kalinyamat. Setelah itu Adiwidjaya mengangkat dirinya menjadi sultan dari Demak.

---

18. *Tidak terbaca.*

19. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten.* Bijdrage terkenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving. Diss. 1923. Leiden. Haarlem Yoh. enschede on Zonen, 1913, 87.

20. E.S. de Klerck, *Op. Cit*, 154.

Pada tahun 1522 seorang Portugis bernama Jorde d'Albuquerque yang menjabat sebagai Gubernur Malaka mengirimkan seorang utusan ke raja Samian (raja Sunda) untuk mencari hubungan dagang. Orang Portugis yang di utus ini adalah Henrique Leme yang diterima dengan baik oleh raja Sunda. Sikap baik terhadap kedatangan orang-orang Portugis ini diambil dengan alasan pertama untuk hubungan dagang dan yang kedua adalah mendapat sahabat dalam menghadapi kekuatan Demak yang pada waktu itu sedang mengadakan expansi ke Jawa Barat.
Kepada orang-orang 'Portugis raja memberi izin untuk membuat kantor dagang dan hubungan dagang yang bebas. Setelah seorang saksi dari kerajaannya yang memutuskan pembuatan kontrak itu adalah syahbandar Bengar. Orang-orang Portugis diberi suatu tempat pada muara sungai yang diberi nama Kalapa. Izin untuk mendirikan kantor dagang itu tidak sampai tepakai. Karena sementara orang Portugis sibuk mengurus keadaan di negerinya sendiri, daerah Jawa Barat telah dimasuki pengaruh dari Demak, yang membawa agama baru, yaitu agama Islam.

Bila kita kembali pada tahun 1511 maka kita dapat mengerti mengapa Banten sebagai suatu kerajaan dapat maju dengan pesat. Kejadian-kejadian di sekitar selat Malaka merupakan suatu berkat bagi perkembangan Bante. Seperti diketahui sejak Malaka pada tahun 1511 jatuh ketangan Portugis, pedagang-pedagang dari Persia, India, Cina dan daerah-daerah lain yang biasanya datang pada musim angin tertentu bertemu di Malaka, mulai menghindari kota itu. Hal ini disebabkan politik Portugis yang hendak memaksakan sistim monopoli kepada pedagang pedagang yang telah biasa dengan sistim perdagangan bebas
Pedagang-pedagang yang datang ke Malaka harus mendapat izin dahulu dari pemerintah Portugis di Malaka Untuk menghindarkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan ini pedagang-pedagang mencari jalan tanpa izin, yaitu melalui selat Sunda Dengan demikian ditemukan suatu jalan lain untuk dapat melaksanakan perdagangan rempah rempah. Dengan itu Banten mulai berkembang karena terletak di tengah jalan perdagangan rempah-rempah ke dan dari Maluku Banten menjadi tempat untuk membeli bekal perjalanan tempat perdagangan rempah-rempah dan barang dagangan lain dari luar negeri

Daerah Jawa Barat yang berada langsung dibawah pengaruh Banten adalah Jakarta yang dikuasai oleh Tubagus Angke suami dari Ratu Pembayum putri Sultan Hasanuddin. Jakarta kemudian dikuasai oleh Pangeran

Jakarta yang memperisterikan cucu Hasanuddin, putri Pajajaran. Cucu ini juga bernama Pembayun. Jakarta pada masa pemerintahan Pangeran Jakarta Wijayakrama dirampas oleh kompeni[21] Daerah pengaruh Banten di luar Jawa Barat adalah daerah Lampung yang sejak Hasanuddin telah berada di bawah kekuasaan Banten[22] Oleh karena persinggahan pedagang-pedagang Eropah maupun Asia dan Indonesia Banten harus mempunyai persediaan lada yang cukup yang pada waktu itu merupakan hasil perdagangan utama. Hasil ini diperoleh dari daerah kekuasaannya di Lampung dan Jakarta[23] perkebunan lada di daerah-daerah itu diperluas untuk memenuhi kebutuhan perdagangan yang berkembang. Tetapi kemudian situasi politik dan ekonomi perdagangan terganggu oleh kedatangan orang Belanda pada tahun 1619 yang berhasil menjadikan Batavia pusat politik dan perdagangan.

Setelah membicarakan daerah-daerah di sebelah barat kita meninjau daerah Indonesia bagian Timur Raja-raja tertua di Maluku adalah raja-raja dari Jailolo akan tetapi karena penduduk Ternate, Tidore dan Bacan lebih banyak dari pada Jailolo maka penguasa dari tiga daerah ini lebih menonjol Kerajaan Ternate terjadi kira kira abad ke-13 dan ibu-kota kerajaan ini ditempatkan di Sampalu Di tempat pada abad-abad kemudian ini orang-orang Portugis mencampuri masalah takhta kerajaan.[24] Pada prtmulaan abad ke-14 kerajaan Ternate mulai maju karena berkembangnya perdaganan rempah-rempah Perdagangan rempat-rempah dijalankan oleh orang Jawa dan Melayu yang datang ke pulau Maluku, khususnya ke Ternate dan Tidore Perdagangan rempah rempah yang dijalankan oleh orang-orang Ternate Jawa dan Melayu kemudian menjadi lebih ramai lagi dengan datangnya orang-orang Arab dan diantara pedagang pedagang ini ada yang menetap di pulau ini Kemajuan yang dialami Ternate menimbulkan iri hati kerajaan-kerajaan sekelilingnya. Kerajaan kerajaan ini adalah Tidore Bacan dan Obi Mereka juga ingin mendapatkan kemajuan seperti Ternate. Oleh sebab itu menamakan dirinya raja[25] Karena kecemburuan yang ada antara kerajaan-

21. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op. cit*, 90

22. *I b i d*, 90

23. M.A.P. meilink-Roelofsz, *Op.cit*, 241

25. *I b i d*, 167

kerajaan ini sering timbul perang antara mereka di satu fihak dan Ternate di lain fihak. Hal ini kelihatannya dapat diselesaikan keempat raja ini mengadakan perundingan di pulau Motir untuk mencapai suatu persetujuan, sehingga tidak lagi timbul perang iri hati antara mereka. Persetujuan ini kemudian terkenal persetujuan Motir.[26] Dalam persetujuan ini diputuskan, bahwa raja Jailolo akan menjadi raja utama karena ia merupakan raja yang tertua. Raja Ternate menjadi raja kedua karena pentingnya, Tidore yang ketiga dan Bacan yang keempat. Akan tetapi ini tidak berlangsung lama, urutan ini kemudian berubah pada akhir abad-15. Sultan Ternate kemudian dapat menempatkan diri lagi sebagai raja utama di Maluku. Orang-orang yang datang ke daerah disebut di atas datang juga di daerah ini orang-orang Cina untuk mengadakan perdagangan rempah-rempah. Ternate tidak saja mengalami kedatangan penduduk baru akan tetapi penduduknya sendiri juga mengadakan perpindahan yaitu ke daerah gula. Karena adanya pertambahan penduduk baru ini maka pulau ini kemudian mengakui kekuasaan Ternate. Dengan demikian dapat dikatakan kekuasaan kerajaan Ternate bertambah.

Dengan menetapnya orang Melayu, Jawa dan Arab di Ternate, maka Agama Islam-pun masuk ke daerah ini. Ketika raja Zainal Abidin memerintah di Ternate ia mengambil kesempatan untuk belajar mengenai agama di Gresik. Di sini ia ketemu dengan kepala daerah Hitu di Ambon yang beragama Islam, yaitu Pate Putih yang datang ke Gresik dengan tujuan yang sama yaitu untuk belajar di Pesantren. Antara keduanya diadakan persetujuan yang berakibat bahwa raja-raja Ternate kemudian mengklaim sebagian dari pulau Ambon ini.

Mengenai pulau Ternate juga telah diberitakan oleh Tome Pires bahwa penduduk pulau ini merupakan orang-orang baik yang terbuka terhadap agama lain. Ia juga menyebutkan bahwa Ternate merupakan kerajaan yang terbesar di antara kerajaan-kerajaan lain, karena Ternate memiliki jumlah perahu (yang disebut kora-kora) yang terbesar.[27] Perahu-perahu yang dimiliki Ternate sekitar seratus buah.[28] Kora-kora ini dipakai untuk meng-

---

26. *I b i d*, 168

27. Armando Cortesao, *Op.cit*, 214

28. *I b i d*, 214

adakan perang dengan tetangga-tetangganya dalam rangka perebutan pengaruh. Hasil rempah-rempah Ternate juga tidak sedikit terutama cengkeh yang jumlahnya sekurang-kurangnya 50 bahar setahun.

Seperti diketahui, kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi adalah Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Luwu dan Soppeng. Kerajaan Wajo, Bone dan Soppeng bersatu dalam persekutuan Tellum Pitjo (tiga kerajaan), sedangkan antara Gowa-Tallo dan Tellum menjadi persaingan untuk hegemoni di semenanjung ini.

Letak kerajaan-kerajaan Gowa-Tallo di semenanjung barat daya Pulau Sulawesi sangat strategis dilihat dari sudut perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara ini. Dari buku "Wetboek voor Zeevarende van het Koninklijk Mangkasar en Bougis op het eiland Celebes" dapat diketahui bahwa orang-orang Makasar dan Bugis sebagai pelaut telah mengarungi seluruh Lautan Nusantara dan telah berlayar ke Semarang, Sumbawa Timur, Bengkuen, Aceh, Perak, Malaka, Johor, Palembang, Banjarmasin, dan Manila. [29]

Karena perdagangan antara Malaka dan Makasar pada abad ke-16 sudah ramai, Agama Islam dengan mudah juga disebar di Gowa-Tallo. Kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605. Raja yang terkenal dengan nama Tumaparisi Kallona, adalah raja Gowa yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Ia adalah raja yang memerintah kerajaannya dengan peraturan-peraturan dan memungut cukai dan juga mengangkat kepala-kepala daerah. [30] Pada saat pemerintahannyalah orang-orang Makasar mulai mencatat sejarah mereka. [31] Yang dimaksudkan dengan Gowa-Tallo ialah kerajaan yang biasanya disebut Kerajaan Makasar.

---

29. F.W. Stapel, *Het Bongaaisch Verdrag*, J.B. Wolters UM Groningen den Haag, 1922.

30. *Ibid*, 3

31. *Ibid*, 3

Makasar sebetulnya adalah kotanya, sedang Gowa-Tallo nama-nama kerajaannya. Tallo merupakan kerajaan yang berbatasan dengan Gowa, akan tetapi selalu bersatu dengan Gowa sehingga merupakan kerajaan kembar. Istana dari raja Gowa yang tertua, di antara keduanya terletak di Sombaopu. Orang-orang asing menamakan raja ini Raja Makasar atau Sultan Makasar.[32] Tumaparisi Kalona raja Gowa melakukan ekspansi terhadap tetangga-tetangganya Selayar Sukumba, Maros Mandar, Sulawesi Utara, dan Luwu ditaklukkannya. Semua kerajaan yang baru direbut membayar kepala kepada Kerajaan Gowa-Tallo. Hanya Bone yang tidak dapat ditaklukkan pada tahun 1562 – 1556.

Hubungan Gowa-Tallo dengan Ternate baik, dan pada tahun 1580 diadakan persetujuan di antara keduanya. Ternate pada waktu itu ada di bawah Sultan Baabullah.[33] Sultan Baabullah mencoba untuk membuat Sultan Gowa-Tallo menganut Agama Islam, tetapi tidak berhasil, Islam baru berhasil masuk di Gowa-Tallo pada waktu seorang Melayu, yaitu Dato ri Batang datang ke Gowa Tallo, Sultan Alauddin (1591–1638) [34] adalah raja yang pertama yang memeluk Agama Islam. Setelah Gowa-Tallo menerima Agama Islam (1605), Bone mengikutinya pada 1606.

Sebetulnya Kerajaan Gowa-Tallo tidak mempunyai banyak hasil-hasil untuk diperdagangkan. Hanya beras yang banyak terdapat di sana. Kerajaan Gowa-Tallo hanya penting sebagai sebuah pelabuhan transito. Di sini banyak pedagang-pedagang yang datang dari barat ke Maluku singgah untuk mengisi bekal untuk perjalanan selanjutnya. Kemudian kerajaan ini menjadi penting karena di sini terdapat juga rempah-rempah dari Maluku, yang diambil orang-orang Makasar dari Maluku.

Di samping itu upeti-upeti yang harus dibawa ke Gowa-Tallo dari daerah taklukmya ternyata juga menjadi incaran pedagang-pedagang asing. Pedagang-pedagang Jawa, Bugis, dan Melayu membawa barang-barang ke Gowa-Tallo

---

32. C.Skinner "Sjair Perang Makasar by Entji'Amin," edited and translated by skinner *VKI*, deel 40, 1963, 2 note 5.
33. F.W. Stapel, *Op.cit*. 3
34. *I b i d*. 4

untuk diperdagangkan di sana atau ditukar dengan rempah-rempah, sehingga tidak perlu lagi ke Maluku. Karena sikap raja yang sangat bijaksana yang tidak pandang agama Kerajaan Gowa Tallo disinggahi oleh bermacam-macam bangsa-bangsa Asia maupun bangsa Eropa.

Pada kira-kira tahun 1600 Sombaopu Makasar atau Pelabuhan dari Kerajaan Gowa-Tallo yang oleh orang-orang Makasar disebut Ujungpandang merupakan pelabuhan yang sangat ramai yang menyediakan perbekalan bagi kapal-kapal yang hendak melanjutkan perjalanan, baik ke timur maupun ke barat. Rempah-rempah yang dapat diperoleh di pelabuhan ini kadang-kadang lebih murah daripada di Maluku sendiri.

Pada tahun 1611 Kerajaan Gowa-Tallo mengadakan ekspansi ke daerah Bone. Akan tetapi ekspansi kekuasaan ini menimbulkan tantangan dari permusuhan antara Gowa dan Bone. Untuk beberapa waktu Kerajaan Gowa mendapat upeti dari Solor yang sebenarnya adalah daerah pengaruh kekuasaan Kerajaan Ternate. Dalam mengadakan ekspansi ke Solor, orang-orang Makasar mendapat bantuan orang-orang Portugis yang datang berdagang ke pelabuhan Kerajaan Gowa-Tallo.

Hasrat untuk ekspansi ini mungkin diakibatkan oleh dorongan Agama Islam yang baru masuk, dan juga mungkin karena kekayaan yang diperoleh dari perdagangan yang ramai di pelabuhannya yang merupakan pelabuhan transito [35] Dengan modal pelabuhan transito yang pada waktu itu paling besar di Indonesia Kerajaan Gowa-Tallo ini juga dikenal oleh orang Belanda yang sudah mulai datang ke Indonesia.

2. **Penetrapi Politik Barat.**

Faktor yang mempengaruhi orang-orang Portugis mencari jalan ke pelabuhan rempah-rempah adalah pertama-tama ekonomi dan agama. Faktor-faktor ini ditambah lagi dengan satu faktor lain, yaitu petualangan. Faktor petualangan inilah menimbulkan keinginan untuk menjelajah lautan ke tempat-tempat yang belum dikenal. [36]

---

35. C. Skinner, *Op.cit.*, 2
36. B. Schricke, ***Indonesian Sosiological Studies***, Selected Writings of B.Schricke, Part One, A. Mantenau N.V. Brussel, N.V. van Hoeve's Gravenhage, 1959, 37

Dengan dorongan ketiga faktor itu mereka mulai melakukan perjalanan menyusuri pantai Barat Afrika ke selatan lalu membelok ke pantai timur Afrika kemudian menuju ke utara. Di daerah Babel Mandep mereka bertemu dengan pedagang-pedagang Islam yang sejak berabad-abad telah melakukan perdagangan antara kepulauan Indonesia, Persia dan Laut Merah. Dengan semangat perang salib mereka tidak bisa mentolelir perdagangan ini. Oleh sebab itu timbul bentrokan-bentrokan dengan pedagang-pedagang Islam. Bagi orang-orang Portugis raja-raja di Asia yang bukan beragama Islam dapat menjadi kawan tetapi tidak demikian halnya dengan pedagang-pedagang atau raja-raja yang beragama Islam. Bentrokan-bentrokan timbul antara armada-armada Islam dan armada-armada Portugis. Meskipun demikian permusuhan terhadap perdagangan orang Islam tidak dapat terlaksanakan dengan mudah.

Orang Portugis berhasil mendirikan suatu kantor dagang di Goa (India). Di Gowa, Albuqurque mendengar khabar tentang Malaka sudah bercorak Islam dan menjadi pelabuhan transito yang ramai. Di pelabuhan ini pedagang-pedagang Islam dari Gujarat dan Arab datang mengambil rempah-rempah yang di bawa oleh pedagang-pedagang pribumi ke sini. Orang-orang Gujarat membawa bahan pakaian yang ditukar dengan hasil bumi kepulauan Nusantara.

Setelah mendapat informasi tentang pelabuhan Malaka, Albuqurque bermaksud untuk mengadakan hubungan dengan Malaka. Suatu utusan dikirim pada tahun 1509. Utusan Portugis yang bernama Lopez Squeira pada tahun itu tiba di Malaka untuk memberi surat-surat kepercayaan kepada sultan Mahmud Syah.[37] Akan tetapi sultan tidak begitu berhasrat untuk menerima Lopez Squita tersebut karena baginda pada waktu itu telah mendengar hal-hal yang tidak menguntungkan. Raja Malaka pada waktu itu sebenarnya tidak begitu ingin berhubungan dengan orang-orang Portugis bahkan

---

37. D.R. Sar Desai, "The Portuguese Administration in Malacca", *Journal of South East Asian History*, Vol. 3, No. 3, Special Issue: International Trade and Ploitics in South East Asia 1500 – 1800, Desember 1960, 502.

orang-orang Malaka menyerang orang-orang Portugis itu. Serangan terhadap orang-orang Portugis ini mengakibatkan orang-orang Portugis mengancam keselamatan Mahmud Syah. Setelah pendudukan Malaka pada tahun 1511, Albuquerque membuat suatu benteng untuk memperkuat kedudukan Portugis di Malaka dan sekitarnya yang sangat strategis itu. Meskipun segi agama tidak memainkan peranan yang begitu penting lagi dalam expansi komersil, akan tetapi, sebagai akibat permusuhan-permusuhan yang dialami pedagang-pedagang Islam yang berlangsung antara Malaka dan Persia serta Laut Merah dan India, kehadiran orang-orang Portugis di Malaka merupakan suatu bahaya bagi perdagangan mereka.

Sejak 1511 itulah pedagang-pedagang Islam mulai mencari pelabuhan-pelabuhan lain dan jalan lain untuk mendapat lada dan rempah-rempah untuk melanjutkan perdagangan mereka secara aman antara kepulauan Indonesia dan Laut Merah.

Setelah berhasil menduduki Malaka, orang-orang Portugis tidak tinggal diam, mereka melanjutkan petualangan mereka dengan mengadakan pelayaran ke timur ke kepulauan rempah-rempah. Pelayaran dilanjutkan di bawah pimpinan De Abreu. Dalam perjalanan ini ia singgah di Gresik dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Maluku, yaitu ke pulau Banda. Pulau ini merupakan tempat pengumpulan rempah-rempah Maluku. Di Banda orang Portugis membeli pala, cengkeh, fuli. Rempah-rempah ini ditukar dengan bahan pakaian dari India. Dengan ini suasana perdagangan yang ramai timbul di pulau ini.

Setelah selesai mengadakan perdagangan ke Banda, kapal-kapal Portugis kembali ke Malaka. Akan tetapi satu di antara kapal-kapal itu kehilangan arah, sehingga tiba di Hitu. Awak kapal itu diterima dengan baik, karena dalam perang antara Hitu dan Seram mereka memihak Hitu. Dari Hitu kapal itu menuju ke Ternate dan mereka mendapat sambutan baik. Dengan perjalanan ke Maluku ini terbuka lembaran baru bagi orang-orang Portugis dalam perdagangan mereka.

Untuk beberapa lama perdagangan antara kedua pihak ini, yaitu Portugis dan Ternate berjalan dengan tenteram. Ternate meminta kepada pihak Portugis untuk mendirikan suatu benteng di Ternate untuk melindungi diri dari serangan-serangan musuh. Permohonan ini diterima dengan sangat baik oleh pihak Portugis dan kesempatan ini dipakai oleh Portugis untuk mengajukan pula keinginan mereka, yaitu monopoli perdagangan cengkeh. Keinginan ini kemudian dituangkan ke dalam suatu perjanjian. Dengan adanya perjanjian ini, mulailah masuk pengaruh-pengaruh baru yang membawa bermacam-

macam akibat. Rakyat Ternate merasa tertekan, karena tidak ada lagi persaingan yang bebas. Mereka harus menjual rempah-rempah mereka dengan harga sangat rendah kepada Portugis. Karena hubungan yang merugikan ini maka timbul perang. Orang-orang Portugis yang baru dikenal sebagai sahabat berubah menjadi pemeras dan musuh.

Pada tahun 1521 Orang-orang Spanyol datang dengan dua buah kapal melalui Filipina, Kalimantan Utara ke Tidore, Bacan dan Jailolo. Mereka diterima dengan baik, ketika mereka pulang, beberapa pedagang mereka tinggal di Tidore. Akan tetapi nasib mereka kurang baik, karena orang-orang Portugis kemudian menyerang mereka. Kedatangan orang-orang Spanyol di Maluku tidak menggembirakan orang-orang Portugis, karena mereka tidak mau mendapat saingan dari orang Eropa yang lain yang dapat mengganggu politik monopoli perdagangan remah-rempah mereka. Akan tetapi kapal-kapal Spanyol tetap berlayar ketempat itu. Karena sikap yang baik, mereka lebih disukai daripada orang-orang Portugis. Kapal-kapal Spanyol hingga tahun 1534 mengunjungi Maluku. Setelah itu karena suatu perjanjian dengan orang-orang Spanyol pada tahun itu pula, maka setelah itu mereka meninggalkan daerah Maluku.[38] Dan sekali lagi orang-orang Portugis mendapat kebebasan penuh bagi dirinya sendiri untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah.

Setelah mendapat tempat untuk menetap di Maluku dan Malaka orang-orang Portugis berusaha mendapat tempat lagi di Sumatra yang merupakan daerah yang kaya akan produksi lada. Mereka tidak berhasil menanamkan kekayaan di Sumatra, karena kerajaan Aceh begitu kuat mengontrol semua daerah pengaruhnya pada kerajaan-kerajaan yang terletak di sebelah selatan.

Di Jawa orang-orang Portugis hanya diterima dengan baik di Pasuruan, Blambangan. Daerah-daerah lain telah berada di bawah pengaruh Demak, yang tidak begitu menyenangi orang-orang Portugis pada tahun 1513. Di daerah Jawa Barat hanya untuk waktu yang singkat mereka diterima dengan baik, karena perluasan pengaruh Demak yang bercorak Islam-pun masuk ke sini.

Di tempat-tempat lain di kepulauan Indonesia di mana mereka berhasil menetap adalah di Timor saja. Kehadiran mereka di Ternate untuk beberapa waktu hanya dimungkinkan karena pertentangan-pertentangan yang sering

---

38. I.S. De Klerck, *Op.Cit.* 169

timbul antara Ternate dan Tidore. Meskipun demikian, karena kehadiran mereka merugikan rakyat Ternate, timbul suatu pemberontakan pada tahun 1533. Pemberontakan ini dikenal sebagai Moluccan Vampire (binatang malam)[39]. Antonius Galvao yang menjadi gubernur Portugis di Maluku antara 1536–1540 berhasil meredakan situasi.

Karena perdagangan cengkeh kemudian lebih berkembang di Hitu orang-orang Portugis menuju Hitu pula. Akan tetapi karena sudah terkenal melakukan sistim monopoli ternyata mereka tidak disenangi. Disamping faktor ekonomi yang membuat mereka tidak simpatik, faktor agamapun memegang peranan pribumi.

Motif kedatangan orang-orang Belanda ini hampir serupa dengan motif orang-orang Portugis. Apabila motif kedatangan orang-orang Portugis ada tiga yaitu agama, ekonomi dan petualangan maka kedatangan orang-orang Belanda mempunyai dua motif yaitu ekonomi dan petualangan. Pada tahun 1585 ketika Portugal masuk ke daerah kuasa Spanyol maka tamatlah peranan orang-orang Belanda yang biasanya menjadi pengangkut dan penyebar rempah-rempah di bagian-bagian di Eropa itu. Oleh sebab itu mata pencaharian orang orang Belanda dalam bidan tersebut hilang. Tetapi akibat dari keadaannya di Eropa itu mereka memutuskan untuk mengambil atau membeli rempah-rempah langsung dari negeri asalnya yaitu di kepulauan Indonesia.

Pada tahun 1595 orang-orang Belanda dengan suatu armadanya yang terdiri dari empat buah kapal dagang berangkat menuju Indonesia. Pelayaran yang pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman itu mengalami kesulitan dan penderitaan karena belum ada pengalaman, sehingga pelayaran tersebut makan waktu lama yaitu empat belas bulan. Ketika mereka tiba di Banten tahun 1596 mereka disambut baik oleh penguasa-penguasa Banten, karena pada waktu itu orang-orang Belanda belum menunjukkan sikapnya yang kurang baik terhadap orang-orang pribumi. Untuk pertama kalinya mereka ingin bersahabat dan melakukan perjanjian dagang dengan Banten. Jadi sasaran utamanya yalah pasar Banten tempat perdagangan rempah-rempah yang ketika itu juga telah menghimpun hasil-hasil dari daerah sekitarnya dan juga Maluku. Bagi Banten kedatangan orang-orang asing yang tujuannya akan berdagang semata-mata sudah tentu menguntungkan perkembangan ekonominya. Bagi raja atau penguasa-penguasa Banten hal itu berarti menam-

39. *Ibid.* 169

bah penghasilan dari cukai barang-barang perdagangan baik yang diimport maupun yang diexport. Makin banyak orang-orang asing yang berdagang makin beruntung, meskipun di kalangan mereka timbul persaingan. Kedatangan orang-orang Belanda di Banten lambat laun berubah dimana timbul hal-hal yang tidak menguntungkan Belanda. Hal itu disebabkan sikap perbuatannya sendiri yang tidak dapat diterima oleh orang-orangBanten. Karena terdorong oleh keinginan mendapat untung yang sebesar-besarnya maka orang-orang Belanda minta agar Banten memberikan sejumlah Seperti diketahui daerah Hitu telah memeluk agama Islam. Suatu bentrokan tak terhindar yang mengakibatkan jatuhnya korban. Orang-orang Portugis terpaksa meninggalkan dan pindah ke Lei Timor.

Sikap Hitu yang tidak mau berhubungan dengan orang-orang Portugis mendorong mereka untuk mengganggu perdagangan orang-orang Hitu dengan orang Jawa dan orang Makasar. Sekitar tahun 1537 armada dagang yang datang ke Hitu dirusak oleh orang-orang Portugis.[40]

Keadaan makin buruk bagi orang-orang Portugis karena tindakan-tindakan mereka di Ternate, dimana mereka mau memaksakan kekuasaannya baik terhadap Ternate, Tidore maupun Jailolo. Seperti telah diketahui di samping faktor ekonomi, faktor agama bagi orang Portugis juga memainkan peranan penting sehingga terkadang tidak dapat dipisahkan. Expansi Ekonomi, tidak jarang berkaitan dengan expansi agama. Hal ini dirasakan di Ternate dan Tidore, di mana penduduk merasa bahwa dengan menerima agama yang baru ini, berarti menerima atau mengakui kekuasaan asing yang begitu merugikan baginya. Memang bila ditinjau dari sudut orang-orang Portugis, daerah yang seagama dengan mereka merupakan jaminan perlindungan bagi mereka terhadap orang-orang yang beragama Islam.[41]

Orang-orang Portugis yang telah kehilangan popularitas di Maluku tidak mudah mempertahankan kepentingan dagangnya, apalagi di daerah Maluku Utara. Karena situasi yang telah begitu berubah sejak kedatangan mereka untuk pertama kali, mereka memutuskan mengalihkan perhatian ke kepulauan Nusatenggara, yaitu ke Timor. Dengan kedatangan orang-orang Belanda mereka mulai terdesak.

---

40. *Ibid*, 170
41. *Ibid*, 171

Sejak akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 tiba giliran bagi orang-orang Belanda, Inggris, Denmark dan Perancis datang di Indonesia. Di samping orang-orang Portugis yang berperan dalam perdagangan dan cenderung kepada politik monopolinya, maka orang-orang Belanda tidak pula kalah peranannya dalam usaha-usaha politik monopoli perdagangan di Indonesia. Orang-orang Inggris saat itu hanya membuntuti Belanda. Misalnya orang Belanda mendirikan kantor dagang di suatu tempat, maka kemudian orang-orang Inggris juga mengikutinya. Apabila timbul ketegangan-ketegangan antara orang-orang atau penguasa-penguasa pribumi dengan orang-orang Belanda maka biasanya mengambil sikap berfihak kepada orang-orang pribumi.

Motif kedatangan orang-orang Belanda ini hampir serupa dengan motif orang-orang Portugis. Apabila motif kedatangan orang-orang Portugis ada tiga yaitu agama, ekonomi dan petualangan maka kedatangan orang-orang Belanda mempunyai dua motif yaitu ekonomi dan petualangan. Pada tahun 1585 ketika Portugal masuk ke daerah kuasa Spanyol maka tamatlah peranan orang-orang Belanda yang biasanya menjadi pengangkut dan penyebar rempah-rempah di bagian-bagian di Eropa itu. Oleh sebab itu mata pencaharian orang-orang Belanda dalam bidang tersebut hilang. Tetapi akibat dari keadaannya di Eropa itu mereka memutuskan untuk mengambil atau membeli rempah-rempah langsung dari negri asalnya yaitu di kepulauan Indonesia.

Pada tahun 1595 orang-orang Belanda dengan suatu armadanya yang terdiri dari empat buah kapal dagang berangkat menuju Indonesia. Pelayaran yang pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman itu mengalami kesulitan dan penderitaan karena belum ada pengalaman, sehingga pelayaran tersebut makan waktu lama yaitu empat belas bulan. Ketika mereka tiba di Banten tahun 1596 mereka disambut baik oleh penguasa-penguasa Banten, karena pada waktu itu orang-orang Belanda belum menunjukkan sikapnya yang kurang baik terhadap orang-orang pribumi. Untuk pertama kalinya mereka ingin bersahabat dan melakukan perjanjian dagang dengan Banten. Jadi sasaran utamanya yalah pasar Banten tempat perdagangan rempah-rempah yang ketika itu juga telah menghimpun hasil-hasil dari daerah sekitarnya dan juga Maluku. Bagi Banten kedatangan orang-orang asing yang tujuannya akan berdagang semata-mata sudah tentu menguntungkan perkembangan ekonominya. Bagi raja atau penguasa-penguasa Banten hal itu berarti menambah penghasilan dari cukai barang-barang perdagangan baik yang diimport maupun yang diexport. Makin banyak orang-orang asing

yang berdagang makin beruntung, meskipun di kalangan mereka timbul persaingan. Kedatangan orang-orang Belanda di Banten lambat laun berubah dimana timbul hal-hal yang tidak menguntungkan Belanda. Hal itu disebabkan sikap perbuatannya sendiri yang tidak dapat diterima oleh orang-orang Banten! Karena terdorong oleh keinginan mendapat untung yang sebesar-besarnya maka orang-orang Belanda minta agar Banten memberikan sejumlah besar lada tetapi di luar kemampuannya untuk membayar. Setelah timbul ketegangan, maka orang-orang Belanda menembaki kota Banten dari kapal-kapal dan kemudian meninggalkan pelabuahn tersebut. Tindakan kasar orang-orang Belanda itu tersebar pula beritanya ke daerah-daerah sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Karena itu ketika mereka sampai di pelabuhan-pelabuhan lainnya, tertutup dan tidak mudah untuk memasuki dan perhubungan dengan penguasa-penguasanya. Pelayaran pertama orang-orang Belanda ke Indonesia hanya sampai Bali, karena terpaksa mereka harus kembali ke negerinya. Pada pelayaran kedua pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya merupakan pelajaran sehingga mereka mengubah sikap dalam menghadapi orang-orang Indonesia. Hal itu ternyata ketika kedatangan Jacob van Neck, Waerwijk, Heemskerck di Banten pada tahun 1598, mereka diterima dengan baik oleh penguasa-penguasa Banten. Situasi di Banten pada waktu itu kecuali karena sikap orang-orang Belanda yang sudah dapat menyesuaikan dirinya juga karena Banten baru mengalami kerugian-kerugian akibat tindakan orang-orang Portugis.

Kedatangan orang-orang Belanda di pelabuhan Tuban dan Maluku juga mendapat sambutan yang baik dari penguasa-penguasa serta rakyatnya. Hampir setiap pulau di Maluku disinggahi oleh kapal-kapal Belanda untuk mengadakan perdagangan dengan penduduk. Di beberapa tempat mereka menempatkan orang-orangnya untuk menampung hasil-hasil panen rempah-rempah dari penduduk. Kedatangan orang-orang Belanda di Ternate diterima dengan baik karena pada waktu itu Sultan Ternate sedang memusuhi orang-orang Portugis dan Spanyol. Dengan sikap yang baik dari pihak orang-orang Belanda maka kembalinya kapal-kapalnya ke negerinya membawa muatan rempah-rempah yang banyak serta mendapat keuntungan sebesar-besarnya.

Untuk menyaingi pelayaran dan perdagangan dengan orang-orang Barat itu maka orang-orang Belanda mendirikan serikat dagang yang disebut VOC pada tahun 1602 dan antara lain bertujuan menjalankan politik monopoli perdagangan rempah-rempah Indonesia. Pada tahun pertama setelah pendirian VOC hubungan antara mereka dengan penguasa-penguasa kerajaan di Indo-

nesia, boleh dikatakan baik. Hal itu disebabkan orang-orang VOC sendiri sedang menghadapi saingan dari orang-orang Portugis. Sebaliknya beberapa kerajaan Muslim waktu itu tengah melakukan reaksi bahkan di antaranya telah mengadakan beberapa perlawanan terhadap penetrasi politik Portugis. Meskipun demikian di beberapa kerajaan lainnya seperti di Aceh dan Madura, orang-orang VOC mengalami reaksi karena perbuatannya yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehendak raja-raja di tempat itu. Pada tahun-tahun setelah J.P. Coon menjadi Gubernur Jendral VOC, dan arah politiknya jelas bukan hanya untuk perdagangan saja tetapi juga untuk melaksanakan monopoli perdagangan serta politik kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia, maka munculah reaksi-reaksi yang besar bahkan sampai terjadi perang. Perang merebut Jakarta dari tangan Pangeran Wijayakrama, sekitar tahun 1618–1619 juga menyebabkan reaksi Banten yang merasa akan lebih terancam baik kedudukan ekonominya maupun politiknya. Kecuali itu Jakarta sejak sebelum penguasaan oleh VOC merupakan daerah yang di anggap bagian dari kerajaan Banten. Reaksi Banten memuncak pada zaman pemerintah Sultan Agung Tirtayasa (1651–1682). Penguasaan VOC atas Jakarta tahun 1619 itu juga menyebabkan tidak senangnya Mataram dibawah pimpinan Sultan Agung yang sedang meluaskan pengaruhnya keseluruh Jawa dan daerah-daerah di luar Jawa. Setelah VOC memaksakan monopoli perdagangannya di pesisir Utara Jawa, reaksi-reaksi Mataram makin meningkat. Serangan besar-besaran oleh Mataram tahun 1618 – 1629 terhadap Batavia, merupakan bukti-bukti perlawanan terhadap penetrasi politik VOC. Timbulnya perang di Sulawesi Selatan pada tahun 1666–1703, serta pemberontakan pada abad-abad berikutnya di berbagai daerah pada umumnya merupakan perlawanan terhadap penetrapi terhadap kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia.

Dalam pada itu pada masa Islamisasi di berbagai kepulauan di Indonesia maka diperkirakan misionaris pertama yang mungkin telah menginjakkan kakinya di kepulauan Indonesia adalah John dari Monte Covino. Ia meninggalkan Persia pada tahun 1291 untuk memangku posnya yang baru di Peking. Ia tidak menyebutkan mengenai apakah ia singgah di Indonesia, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa perahu layar yang ditumpanginya menyinggahi salah satu pelabuhan apakah untuk mengambil perbekalan atau apakah ia di salah satu pelabuhan Indonesia mengganti perahu layar yang lain untuk meneruskan pelayarannya ke daratan Cina. Ia merupakan Uskup pertama di Peking dan diangkat sebagai kepala gereja Katolik bagi daerah

Asia Timur, termasuk Indonesia.[42]

Setelah John dari Monte Covino ini, maka datanglah misionairs yang lain dari Portugal menuju Asia Timur dan mereka sempat juga mengadakan kunjungan ke daerah-daerah lain dari kepulauan Indonesia. Dari berita-berita mereka diketahui bahwa menurut mereka pulau Jawa merupakan satu daerah yang subur, makmur, dan kaya. Juga diberitakan bahwa di Sumatera ada seorang ratu. Mereka mengatakan bahwa tidak terdapat banyak orang Kristen yang ditemukan di kepulauan Indonesia dari India.[43]

Kronik Paolo da Trinidade mengatakan bahwa kaum Ordo Franciscan bekerja di pulau Jawa, Makasar dan kepulauan Maluku dan Aru. Tetapi aktivitas kaum Ulama Katolik ini tidak banyak yang dapat diketahui dari Kronik Paolo da Trinidade.[44]

Penyebaran agama Kristen mungkin baru dimulai pada kira-kira pertengahan abad ke-16. Karena menurut berita Portugis Antonio Galvao yang tiba di Maluku dan Makasar sekitar 1536, ketika ia tiba di Maluku, ia mengirim Ulama-ulama Katolik ke Maluku. Permohonan ini dipenuhi dan beberapa Ulama kemudian dikirim. Akan tetapi tidak jelas berita mengenai di mana mereka mendirikan misinya. Akan tetapi diantara Ulama-ulama itu ada yang menulis tentang keadaan Solor dan Timor. Dan yang mereka maksudkan dengan Solor juga termasuk pulau Flores dan pulau-pulau sekitarnya. Kota Larantuka bertahun-tahun menjadi pusat Portugis.[45] Di Maluku sekitar abad ke-15 telah ada penganut-penganut agama Katolik yang dibawa oleh Ulama Katolik. Agama ini kemudian terdesak oleh agama Protestan yang dibawa oleh orang-orang Belanda.

Kedatangan orang-orang Belanda ke daerah Sulawesi Utara ini adalah dengan persetujuan Sultan Ternate, karena pada tahun 1607 Cornelis Mtelief de Jongen atas nama Gubernur Jenderal "Verenighde Nederlandsche Provincine" mendapat izin dari Sultan Ternate untuk menyuruh kembali semua orang-orang Ternate yang berada tersebar di Xula, Buru, Kambelo, Luhu, Meauw dan Menado, dengan maksud untuk memudahkan orang-orang Belanda mengusir orang-orang Kastiliya dari daerah-daerah tersebut. Dengan

---

42. Fr. Achilles O.F.M. Meersman, *The Franciscans in the Indonesia Archipelago 1300 – 1775*. Nauwelaerts. Louvain-Belgium, 1967.
43. Meersman, *Op.Cit.* 20
44. *I b i d*, 22
45. *I b i d*, 36

demikian orang-orang Belanda juga lebih mudah menyebarkan agama Kristen Protestan, (Galveais). Karena bukan saja orang Spanyol dan Portugis yang menghendaki penyebaran agama Nasrani, akan tetapi V.O.C. pun ingin menyebarkan agama Kristen Protestan.

B. REAKSI TERHADAP PENETRASI POLITIK BARAT

1. **Malaka dan Aceh Menghadapi Portugis dan Belanda.**

Dari uraian sebelumnya telah kita ketahui adanya hubungan antara Turki dan beberapa kerajaan Islam di Asia Tenggara. Hubungan-hubungan ini adalah hubungan militer maupun diplomasi. Yang banyak membuat catatan mengenai hal ini adalah orang-orang Portugis, antara lain Cuoto dan Pinto.[46]

Di Kepulauan Indonesia raja Turki telah lama terkenal dengan julukan raja Rum dan merupakan raja Islam terkuat pada abad-16. Menurut tradisi yang sampai pada kita, yang dimaksud dengan raja Rum adalah raja Turki dari Barat, sedangkan raja Cina dari Timur. Seperti ceritera Iskandar Dzulkarnain yang dikatakan mempunyai tiga putra yang dilahirkan oleh seorang putri dari Samudra. Ketiga putra yang itu masing-masing menjadi raja Rum, raja Cina dan raja Johor, mereka semua berasal dari keluarga kesultanan Minangkabau.[47]

Kedatangan orang-orang Portugis di bawah pimpinan Diego Lopez de Squeira ke Malaka atas perintah raja Portugis, bertujuan untuk membuat perjanjian-perjanjian ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu izin perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Jadi semboyan orang-orang Portugis untuk meluaskan daerah pengaruhnya tidak hanya bermotif penyebaran agama akan tetapi terutama ekonomi. Ini adalah motif utama yang mempengaruhi politik Portugis pada waktu itu. Hal inipun terbukti dari keadaan yang dialami St. Francis Xaverius ketika ia datang ke Malaka ia menyangka bahwa setelah kedatangan orang-orang Portugis ke sana, mereka telah melaksanakan tujuan expansinya, yaitu penyebaran agama. Akan tetapi yang didapatnya di Malaka adalah sebaliknya, yaitu keadaan kemerosotan moral. Karena keadaannya demikian, maka ia meninggalkan tempat itu selekas mungkin.

---

46. Anthony Reid, "Sixteen Century Turkisch influence in Western Indonesia" *Journal of South East Asian History*, Vol 3., No. 3. Special issue: International Trade and Politics in South East Asia 1500 – 1800, December 1969, 395.
47. William Marsden, The History of Sumatra, 3 rd Edition, London, Longman, 1811, 341

Maksud Portugis untuk menduduki Malaka adalah untuk menguasai perdagangan melalui selat Malaka dan berdagang dengan Malaka semata-mata. Seperti telah diketahui, orang-orang Gujarat datang ke Malaka untuk berdagang. Jalan perdagangan antara Gujarat dan Malaka hendak dikuasai orang-orang Portugis. Mereka hendak menguasai pelabuhan-pelabuhan perdagangan India, yaitu Gujarat, Benggala dan Golgonda dan hendak menyalurkan perdagangan ini melalui selat Malaka. Seperti telah diuraikan sebelumnya Sultan Malaka pada waktu itu adalah Mahmud Syah. Karena adanya usaha-usaha orang-orang Portugis untuk menguasai Malaka, maka terjadilah perang dengan Sultan Mahmud Syah dan rakyatnya. Serangan Mahmud Syah terhadap orang-orang Portugis merupakan alasan yang baik sekali bagi Albuquerque yang lebih suka menguasai Malaka untuk membalas tindakan Mahmud Syah. Meskipun Mahmud Syah mencoba menghindari malapetaka ini, ia tidak berhasil. Dan ia pun menyadari, bahwa bagaimanapun juga, orang-orang Portugis akan menyerang Malaka, oleh sebab itu ia mempersiapkan diri karena ia menginsyafi, bahwa bilamana ia telah memberi izin kepada orang-orang Portugis untuk mendirikan sebuah benteng, maka itu berarti akhir dari kerajaannya. Karena Albuquerque tidak bisa diajak berunding, maka rajapun tidak lagi mencoba-coba untuk mengadakan perundingan. Orang-orang Portugis lalu mengadakan penyerangan. Suatu pertempuran yang dahsyat terjadi, yang banyak menumpahkan darah, banyak senjata-senjata seperti pedang, tombak, perisai, panah dan panah beracun dapat dirampas oleh orang-orang Portugis. Bola-bola besi juga dipergunakan sebagai senjata oleh orang Malaka. Senjata ini di import dari Cina. Senjata kecil ini dibuat di Pegu dan Siam. Disamping senjata-senjata kecil yang dipakai orang-orang Melayu dalam melawan orang-orang Portugis, mereka juga memakai meriam yang dibeli oleh Samudra dari Kalikut.[48] Senjata ini dibuat oleh dua orang pelarian Portugis yang membuat bengkel untuk membuat senjata ini.

Sultan Malaka terpaksa harus meninggalkan negerinya, setelah menginsyafi, bahwa ia tidak bisa mengimbangi senjata-senjata yang dipakai. orang-orang Portugis yang jauh lebih unggul daripada persenjataannya. Ia pun melarikan diri ke Pulau Bintan untuk mencari perlindungan.

Sejak Malaka diduduki Portugis, maka motivasi untuk menyebarkan agama yang merupakan faktor penting bagi expansinya menjadi pudar. Orang-orang Portugis yang telah menduduki Malaka lebih mementingkan faktor

---

48. M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Op.Cit.* 123,

ekonomi dari pada agama. "Service to Man to take precedence over service to God".[49]

Pada waktu Albuquerque berangkat ke Goa, terjadilah perlawanan yang dipimpin oleh Katir, seorang Jawa. Terjadilah pertempuran-pertempuran yang sengit di luar kota Malaka. Beras yang harus datang dari Pulau Jawa diblokir oleh Katir sehingga pihak Portugis mengalami kekurangan makanan. Akan tetapi tidak saja pihak Portugis yang mengalami kesukaran ini pihak Katirpun juga mengalami kekurangan perbekalan. Keadaan yang demikian ini membuat sekali-sekali perang harus dihentikan. Bilamana beras yang diimport dari Jawa jatuh ketangan Katir, pertempuran diteruskan kembali. Malang bagi Katir, ia mengalami kekalahan, sehingga ia terpaksa meminta bantuan dari Jepara, yang merupakan tanah asalnya. Jepara memberi bantuan dengan mengirim 100 kapal dan 10.000 prajurit untuk melawan orang-orang Portugis, yang mereka anggap sebagai bangsa kafir. Bantuan yang datang dari Jepara itu datangnya dari Pati Unus. Pertempuran dengan pasukan dari Jepara ini kemudian dimulai lagi pada 1 Januari 1513. Armada Jawa mengalami kekalahan, dan hanya 7 buah kapal yang berhasil kembali ke Jawa.

Karena orang-orang Jawa memberi bantuan kepada musuh maka Portugis berniat menduduki pulau Jawa. Setelah ada ketegangan, karena tidak adanya gangguan lagi dari pihak Katir, pihak Portugis dengan motif ekonominya mulai mencari daerah-daerah lain untuk memperluas pengaruh perdagangannya di bagian utara Sumatera, yaitu daerah Pasai. Akan tetapi usaha mereka untuk mendapat perdagangan monopoli lada tidak berhasil. Kapal-kapal dagang yang membawa berita bahwa Malaka diduduki Portugis, ketika datang ke Pasai mulai mencurigai maksud-maksud orang-orang Portugis yang datang berdagang ke kota tersebut. Karena adanya politik dagang ini, maka pedagang-pedagang lain, meninggalkan Pasai dan mencari pelabuhan-pelabuhan lain di Aceh.[50]

Orang-orang Portugis berhasil menanamkan pengaruhnya di Pasai untuk beberapa waktu. Daerah Aceh yang dahulu menjadi daerah takluk Pedir mulai berkembang dan berhasil melepaskan diri dari Pedir. Aceh bahkan berhasil menguasai Pasai. Kemudian Aceh menjadi pusat pedagang-pedagang yang dahulu biasanya singgah di Malaka. Pedagang-pedagang ini melancarkan permusuhan terhadap orang-orang Portugis di sekitar Malaka.

---

49. D.R. Sar Desai, *Op.Cit*, 502
50. E.S. de Klerck, *Op.Cit*, 173

Orang-orang Portugis kemudian dimusuhi tidak saja oleh Aceh, tetapi juga dimusuhi Johor.
Sultan Malaka yang melarikan diri ketika mendapat serangan Portugis telah pergi ke Johor dan kemudian baru pergi ke Bintan. Serangan-serangan terhadap Portugis tidak saja datang dari pihak Aceh tetapi juga dari pihak Johor, dan kadang-kadang baik Aceh maupun Johor dalam menyerang Portugis mendapat bantuan dari orang-orang Jawa. Bantuan-bantuan dari Jawa cukup berarti yang biasanya berupa perbekalan perang. Meskipun adanya bantuan-bantuan ini namun karena keunggulan kapal-kapal Portugis, kekalahan tetap berada di pihak Aceh dan Johor. Kapal-kapal Portugis ukurannya lebih besar dari perahu-perahu Indonesia, demikian pula perlengkapan perang Portugis jauh lebih baik. Perahu-perahu Indonesia yang ukurannya sangat kecil meskipun memiliki pendayung-pendayungnya namun sangat tergantung pada hembusan angin dan keadaan ini menyebabkan keunggulan kekuatan perang Portugis.
Oleh sebab itu Malaka tidak dapat direbut kembali dari tangan Portugis. Di lain pihak orang-orang Portugis juga tidak dapat meluaskan daerahnya baik di semenanjung Malaya maupun di pulau Sumatera. Ketika Aceh didatangi orang-orang Belanda pada tahun 1599, Malaka berada dalam keadaan lemah, sehingga Portugis tidak dapat membantu kerajaan-kerajaan yang terancam oleh Aceh. Maka bagi Aceh situasi demikian memudahkan untuk merebut kerajaan-kerajaan yang dekat dengannya.

Politik pemerintah kerajaan Aceh waktu itu terhadap daerah yang dikalahkannya ialah dengan membawa sultan dari daerah yang dikalahkan ke Aceh dan menggantikannya dengan seorang anggota keluarganya. Dengan demikian keutuhan kekuasaan dapat terjamin karena hubungan keluarga.

Pada tahun 1641 Belanda berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis. Dengan merebut Malaka, orang-orang Belanda mempunyai dua tujuan yakni pertama menjadikan Malaka suatu pelabuhan yang ramai yang dapat dikunjungi oleh pedagang-pedagang dengan cara menyediakan barang-barang dagangan yang berasal dari daerah sekitarnya. Tujuan yang kedua ialah menghidupkan kembali perdagangan yang dahulu sangat ramai sebelum pendudukan oleh Portugis pada tahun 1511.

Untuk menghidupkan perdagangan di Malaka maka izin-izin dagang telah diberikan kepada perusahaan-perusahaan di India oleh pihak Kompeni. Pesanan-pesanan barang keperluan dagang dilakukan untuk menghidupkan perdagangan Malaka. Yang menjadi pemikiran politik perdagangan Belanda

ialah monopoli perdagangan. Mereka ingin menguasai bahan-bahan perdagangan pokok serta menetapkan harganya. Dengan sistim monopoli itu mereka ingin mendapat keuntungan sebesar mungkin.

Namun ternyata usaha untuk menghidupkan pelabuhan Malaka dengan memberi izin berdagang, tidak mendapat sambutan dari para pedagang lain karena politik monopoli itu Belanda ingin mendapat keuntungan dalam monopoli lada, rempah-rempah, cendana dan bahan pakaian yang bermutu tinggi.[53] Namun dengan dipilihnya sistim monopoli ternyata Malaka sangat menderita. Percobaan untuk mengatasinya dengan kompromi namun mengalami kegagalan. Suatu sistim baru dicoba dengan mengadakan suatu sistim tarif. Pada mulanya dibuat peraturan bea 10% atas barang import dan 5% untuk barang export, yang ternyata peraturan tarif ini lebih tinggi daripada yang pernah dilaksanakan oleh orang-orang Portugis.[52]
Sistim tarif ini hendak dijalankan dengan mengajak secara paksa pedagang-pedagang yang datang ke pelabuhan-pelabuhan di semenanjung Malaka. Kompeni ingin kemudian untuk mencoba sistim yang dijalankan kerajaan Malaka pada masa silam, orang-orang Portugispun ketika menduduki Malaka juga telah mencoba sistim ini. Semuanya ini dilakukan untuk menarik pedagang-pedagang asing untuk datang ke pelabuhan Malaka lagi. Ternyata usaha ini juga mengalami kegagalan. Maksud percobaan-percobaan sistim dagang ini adalah untuk menarik dan mengalihkan perdagangan itu lagi melalui pelabuhan Malaka, akan tetapi semua ini tidak semudah seperti yang diharapkan.

Karena segala usahanya tidak berhasil, maka orang-orang Belanda memikirkan suatu siasat lain, yaitu dengan mengadakan perjanjian-perjian dengan sultan-sultan di semanjung Malaka, untuk mendapatkan monopoli atas beberapa macam barang dagang, dan yang penting diantaranya adalah timah. Yang juga di ingini Kompeni ialah supaya sultan-sultan di semenjung Malaka membatasi perdagangan dengan India. Perjanjian yang pertama terjadi antara Kompeni dan Sultan Kedah, yang berlangsung pada tanggal 10 Juni 1642. Isi perjanjian itu adalah bahwa setengah dari hasil timah Kedah akan dijual pada Kompeni dengan harga yang telah ditentukan. Kompeni akan membayar timah itu dengan uang tunai atau dengan pakaian.[53]

---

51. S. Arasaratman, "Some notes on the Dutch in Malacca and the Indo-Malayan Trade 1641 – 1670. *Journal of South East Asian History*. Vol. 3, No. 3. Special issue: International Trade and Politics in South East Asia 1500 — 1800 Desember 1969, 482.
52. *I b i d*, 482.
53. S. Arasaratman, *Ibid*, 483.

Supaya perjanjian ini tidak dilanggar, tiap kapal yang memuat timah yang akan diexport akan diperiksa muatannya oleh Kompeni. Hasil pemeriksaan ini akan dilaporkan dan kemudian setengah dari muatan timah kapal itu akan dijual pada pihak Kompeni dengan harga yang telah ditentukan itu. Bilamana ada kekurangan dalam pembayaran kepada Kompeni itu, sultan dalam waktu 5 atau 6 hari harus melunasinya.

Kapal-kapal yang datang dari India, sesuai dengan sistim perdagangan yang dikenakan bagi usaha-usaha yang berada di India yang hendak berdagang ke semenanjung Malaka, hanya kapal-kapal yang mendapatkan izin dari Kompeni di India itu dapat datang berdagang di pelabuhan-pelabuhan yang telah ditetapkan oleh Kompeni. Bilamana dalam izin mereka harus singgah dulu di Malaka baru dapat ke pelabuhan-pelabuhan lainnya, maka dari sultan diharapkan untuk menolak pedagang-pedagang dengan kapal-kapalnya. Petugas-petugas Sultan harus menolak mereka untuk berlabuh di Kedah.

Di samping perjanjian yang diadakan dengan sultan Kedah, Kompeni juga membuat suatu perjanjian dengan pengusaha dari Jung Caylon. Isinya antara lain bahwa adalah persyaratan, bilamana pedagang-pedagang Jawa, Perak, Kedah, Koromandel, Bengal dan daerah-daerah lainnya tidak boleh datang berdagang ke sana, jika mereka tidak ada izin dari pihak Kompeni. Mereka sebelum berdagang ke Jung Ceylon harus datang dahulu ke Malaka untuk membayar bea di situ.

Perjanjian dengan Bangery diadakan pula, dan ini adalah untuk mencegah penduduk setempat untuk berdagang dengan orang lain, kecuali Belanda. Jadi timah yang dihasilkan itu harus diberikan kepada Belanda, dan penguasa Bangery harus mengadakan pengawasan supaya tidak terjadi kebocoran.[54]

Pengetatan perdagangan bebas oleh Belanda kemudian disusul dengan perintah, bahwa kapal-kapal India yang hendak berdagang ke kepulauan Indonesia, hanya diberikan izin bilamana mereka akan menuju Malaka. Jadi mereka harus menyinggahi Malaka dahulu, sebelum mereka mengunjungi pelabuhan-pelabuhan lainnya disemananjung Malaka.

Sementara Kompeni mengadakan pembatasan-pembatasan di semenanjung Malaka, Aceh masih dapat bertahan terhadap persaingan yang berat dari kompeni itu. Kerajaan Aceh lama merupakan suatu kerajaan pantai, meskipun banyak daerah pedalaman merupakan daerah taklukannya. Iapun ter-

54. S. Arasaratnam, *Ibid*, 483.

kenal sebagai kerajaan laut. Perdagangan Aceh yang ramai dengan India hanya mengalami kemacetan sebentar. [55]

Pedir yang dikuasai Aceh merupakan pelabuhan yang penting bagi lada dari Sumatra, mungkin Aceh telah mengambil bagian yang besar dalam perdagangan ini sebelum Aceh menguasai Pedir. C.R. Boxer hanya menyebut bahwa Aceh baru mulai dengan perdagangannya pada tahun 1534. Pada tahun ini Diego da Saviera mendapatkan perahu-perahu Gujarat dan Aceh di Babe el Mandib, pintu masuk ke Laut Merah. Banyak hal-hal yang terjadi dan khabar-khabar mengenai orang-orang Aceh yang membawa lada ke India. Menurut Boxer dapat diterima bahwa Aceh telah mengambil bagian dalam perdagangan lada pada akhir abad-15 dan hingga kira-kira 1540 di dalam perdagangan rempah-rempah di Laut Merah.

Aceh pada pertengahan abad ke-16 benar-benar merupakan ancaman bagi Malaka yang telah ditangan Portugis. Oleh sebab itu orang-orang Portugis sering merasa cemas memikirkan Aceh yang pada setiap waktu dapat menyerang Malaka. Pada tahun 1564 raja Muda Portugis di Go diberitahu, bahwa Aceh telah mengirim suatu utusan ke Turki, yakni ke Konstantinopel untuk meminta bantuan militer. Permintaan khusus mengenai pengiriman meriam-meriam, pembuat-pembuat senjata api dan penembak-penembak. Untuk ini membawa emas dalam jumlah banyak, lada dan memberi gambaran kepada raja Turki tentang kekayaan atau keuntungan yang akan di-

Pada tahun 1554–1555 kapal-kapal Portugis dikirim ke Laut Merah untuk dapat menangkap kapal-kapal Aceh dan Gujarat. Akan tetapi mereka tidak berhasil. Alasan yang dibut-buat orang-orang Portugis untuk merasa syah dalam menangkap kapal-kapal ini adalah bahwa kapal-kapal Aceh tidak memiliki pas atai izin yang dikeluarkan pemerintah Portugis. Dua kali orang-orang Portugis mencoba menangkap kapal-kapal Aceh, akan tetapi gagal. Orang-orang Aceh terkenal sebagai prajurit-prajurit yang perkasa dan orang-orang Portugis mengakui ketangkasan orang-orang Aceh ini selama seabad telah menciptakan Selat Malaka menjadi tidak aman [56]

Perdagangan yang dijalankan Aceh di Laut Merah cukup besar. Prajurit-prajurit Aceh sangat perkasa, mutu kemilitannya cukup tinggi. Hal ini diceriterakan oleh orang Portugis yang terlibat dalam pertempuran ketika mereka hendak menahan kapal-kapal Aceh yang membawa rempah-rempah ke Laut Merah.

---

55. *Ibid*, 416

56. C.R. Boxer, *Ibid*, 417

dapatnya dari kepulauan Indonesia yang bisa diperoleh dari perdagangan rempah-rempah, jika orang-orang Portugis telah dapat diusir dari Malaka. Bantuan yang diminta tidak segera datang, karena ada halangan-halangan yang terjadi di Turki. Pada akhirnya hanya dua kapal yang berangkat dengan 500 orang Turki termasuk ahli-ahli senjata api, penembak-penembak dan ahli-ahli tehnik yang berangkat menuju Aceh dan mereka tiba pada tahun 1565 dan tahun 1567. Di samping bantuan yang diminta dari Turki, bantuan dari kerajaan-kerajaanl lain-lain diminta, seperti dari Kalikut dan Jepara; dengan bantuan-bantuan ini Aceh mengadakan serangan terhadap Malaka pada tahun 1568.

Aceh cukup membuat pusing orang-orang Portugis, sehingga uskup dari Goa, yaitu Jorge Temudo mengusulkan kepada raja Portugal pada tahun 1569 untuk memblokade Aceh selama tiga tahun berturut-turut. Ia merasa bahwa strategi yang dijalankan orang-orang Portugis sebelumnya kurang efektif oleh karena Aceh dengan segala kecerdikannya selalu mencari sekutunya terdiri dari orang-orang atau pihak yang melawan orang-orang Portugis. Jorge Temudo mengakui bahwa orang-orang Aceh adalah musuh yang paling berbahaya di Asia. Untuk melaksanakan strategi seperti yang diusulkan Temudo, Malaka memerlukan kekuatan dua kali lipat baik kapal-kapal yang ada maupun awak-awaknya yang semuanya di bawah satu komando khusus. Kapal-kapal ini perlu ditempatkan di Malaka untuk menghadapi tiap kapal Aceh yang mengadakan perdagangan laut maupun kapal-kapal Turki yang akan datang dari Laut Merah. Menurut Jorge Temudo sistim ini murah dan efektif.[57] Dengan blokade ini diharapkan ekonomi kerajaan Aceh akan mengalami kerugian, yang mengakibatkan lemahnya kerajaan sehingga lebih mudah untuk diduduki. Nampaknya strategi yang dianjurkan Jorge Temudo ini sangat baik namun kenyataannya kelak tidak dapat terwujud. Apa yang terjadi kemudian adalah keadaan sebaliknya yakni bukannya Portugis yang melakukan belokade terhadap Aceh tetapi kerajaan Aceh mengadakan serangan langsung berkali-kali ke Malaka, meskipun mereka tidak berhasil dan menghadapi perlawanan kuat.[58]

Aceh tetap merupakan ancaman bagi orang-orang Portugis yang ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah. Oleh sebab itu, Portugis membuat peta kota Banda Aceh untuk membuat serbuan terhadap kota itu. Dalam peta tersebut dibuat strategi bagaimana dan dimana meriam-meriam Portugis ditempatkan. Strategi ini dibuat atas dasar pemikiran bahwa Malaka tidak

57. C.R. Boxer, *I b i d*, 421
58. *I b i d*, 422

akan berkembang lagi sehingga Aceh menjadi daerah takluknya. Aceh tetap menjadi pokok pembicaraan orang-orang Portugis hingga tahun 1585.

Walaupun orang Portugis yang menyadari bahwa Aceh harus dibuat menjadi lemah supaya tidak membahayakan Portugis namun semua rencana dan strategi seperti yang diusulkan oleh Don Joao Ribeiro Gaio maupun usul dari Uskup Malaka Jorge Lemos semuanya macet total karena terbentur pada kurangnya kekuatan armada Portugis. Kelemahan ini diakui sendiri oleh pihak Portugis.[59]

Pada akhir abad ke-16 keadaan di Eropa membuat orang-orang Portugis tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Aceh, karena uang dan tenaga manusia banyak dibutuhkan untuk Eropa sendiri. Di lain pihak Aceh dibawah pemerintahan Sultan Alau'ddin-Ri' ayat Syah mengalami kesukaran didalam negeri karena sengketa dengan kerajaan Johor sehingga tidak sempat untuk menyerang Malaka.[60]

Pada akhir abad ke-16 nampak antara Aceh dan Portugis suatu masa yang kelihatannya damai karena kedua belah pihak tidak saling menyerang. Periode ini oleh Portugis sebagai masa istirahat sebelum menyusun strategi baru untuk menyerang Aceh. Dalam saat tidak berperang ini perdagangan Aceh tetap berkembang khususnya dalam perdagangan rempah-rempah melalui Laut Merah.[61]

Kapal-kapal atau perahu-perahu yang dipakai orang Aceh untuk berperang terdiri dari perahu-perahu kecil tetapi gesit. Orang-orang Aceh juga dalam berperang menggunakan perahu dayung. Selain itu mereka juga memiliki kapal-kapal atau jung besar yang berasal dari luar Indonesia.[62] Kapal-kapal besar Aceh yang dapat mengarungi laut merah hingga ke Jeddah berasal dari India, Arab atau Turki. Yang terbanyak ialah kapal-kapal yang berasal dari Gujarat, daerah yang telah lama mengadakan hubungan perdagangan dengan Aceh. Menurut Cout kapal-kapal yang berasal dari India cukup besar dan berukuran 500 sampai 2000 ton.

Setelah beberapa lama Aceh tidak begitu aktif berperang, maka sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang memerintah dari 1606 hingga 1636 kegiatan perang mulai giat lagi. Akhir abad-16 merupakan kemunduran

---

59. C.R. Boxer, *Ibid*. 525
60. *Ibid*. 425
61. *Ibid*. 426
62. *Ibid*. 427

bagi Aceh oleh karena banyak daerah-daerah pengaruhnya yang melepaskan diri. Sultan Iskandar Muda kemudian mengembalikan kekuasaan terhadap daerah-daerah yang sebelumnya pernah dibawah pengaruh kekuasaan Aceh, bahkan dapat memperluas daerah dengan menaklukkan Deli, Johor, Bintan, Pahang, Kedah, Perak dan Nias hingga tahun 1625.[63]

Iskandar Muda menginsafi bahwa daerah Sumatera Barat sangat penting untuk perdagangan lada dan emas, yang banyak dicari oleh pedagang-pedagang Gujarat dan Cina maupun pedagang-pedagang Eropa seperti Belanda dan Inggris. Pada permulaan abad ke-17, hasil-hasil export Aceh diambil dari Indrapura. Karena pelabuhan Indrapura tidak begitu baik, maka export itu kemudian dipindahkan ke Silebar yang letaknya di sebelah selatan Indrapura dan ke Tiku atau Pariaman di utara Indrapura. Untuk mengontrol jalannya perdagangan, Iskandar Muda mengirim panglima-panglima ke daerah-daerah penghasil barang export dan ke pelabuhan-pelabuhan di mana bahan export itu dikirim. Tempat-tempat yang dikontrol para panglima umumnya orang Aceh. Usaha-usaha untuk membuat pelanggaran akan ketentuan yang ditetapkan Sultan Iskandar Muda pernah dicoba sekali-sekali akan tetapi selalu tidak berhasil karena kontrol yang sangat ketat. Para panglima menjalankan tugasnya dengan baik karena mereka juga diberi keuntungan yang cukup lumayan. Barang-barang export berupa emas dan lada tersebut 15% dikirimkan ke Aceh dan sisanya dijual dengan harga seperti yang telah ditetapkan oleh Sultan Iskandar Muda. Para panglima diangkat untuk masa tiga tahun. Mereka berhak mendapat upeti dari daerah setempat dan karenanya mereka sangat setia kepada Sultan. Karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh para panglima, mereka bersaing dengan keras agar ditunjuk oleh Sultan.[64]

Bagi pedagang-pedagang asing hanya Banda Aceh saja yang didatanginya. Izin yang pernah diberikan kepada Cornelis de Houtman dan Lancaster masing-masing pada tahun 1599 dan tahun 1602 bagi Aceh semata-mata dengan tujuan untuk mencapai sekutu dalam melawan Portugis dan Johor. Pedagang-pedagang yang paling disukai orang Aceh adalah pedagang Gujarat yang menjual bahan pakaian.

Ketika Sultan Iskandar Muda memerintah, ia hanya akan memberi izin kepada salah satu fihak Inggris atau Belanda, tergantung pihak mana

63. J. Kathirithamby-Wells, "Achcenese control over West Sumatra up to the treaty of Painan 1663", *Journal of South East Asian History*, Vol X, No. 3 Desember, 1969.
64. *Ibid*, 460

yang akan memberi keuntungan lebih banyak kepada Aceh. Pedagang-pedagang Belanda dan Inggris mengalami berbagai kesukaran dalam berdagang dengan Aceh. Karena mengalami kesukaran ini, maka pedagang-pedagang Eropa mencoba mengadakan suatu perdagangan penyelundupan tetapi ternyata percobaan tersebut tidak berhasil.[65] Karena menyadari hal tersebut maka pihak pedagang Inggris mengajukan permintaan untuk berdagang. Mereka mendapat sambutan baik dari Aceh karena Belanda tidak disukai Aceh atau tindakannya membantu Johor yang sedang berperang dengan Aceh. Thomas Best, orang Inggris oleh Iskandar Muda diberi gelar Orang Kaya Putih.[66] Ia juga diberi izin berdagang di Pariaman, Tiku dan Barus tetapi hanya untuk dua tahun saja. Izin dagang ini tidak termasuk pembebasan dari beacukai, karena sultan Iskandar Muda tidak berkehendak memberi konsesi terlalu banyak.

Orang-orang Belanda yang tidak berhasil berdagang di pantai barat Sumatera, lalu menarik kantor dagangnya di Aceh dan dipindahkan ke Banten. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1615. Dari Banten Belanda bermaksud mengadakan perdagangan dengan Indrapura. Pada tahun 1616 mereka mengirim kapal dagang bernama **Enckhuyssen** ke Indrapura dan telah diterima dengan ramah oleh penguasa Indrapura. Belanda ternyata tidak berhasil membeli lada karena orang-orang Silebar menunjukkan sikap tidak bersahabat. Dari Silebar kapal Enckhuyysen yang seharusnya dapat mengangkut lada akhirnya mengangkat sauh tanpa hasil. Percobaan berikutnya yang dilakukan oleh Abraham Rasiera juga tidak berhasil.

Setelah berakhirnya izin untuk orang-orang Inggris, untuk berdagang di Tiku, Pariaman dan Barus, orang-orang Belanda mendapat izin berdagang di Tiku dan Pariaman selama dua tahun. Izin ini disertai syarat bahwa minimum perdagangan di Tiku dan Pariaman berjumlah 6.000 tael (24.000 real). Seperti terhadap Inggris, Aceh mempersukar jalan perdagangan dengan menaikkan harga Lada.

Iskandar Muda selama 20 tahun telah berhasil menekan para pedagang Eropa. Pemerintahannya mulai mundur sebagai akibat kekalahan yang dialaminya ketika pada tahun 1625 menyerang Malaka. Kekalahan ini merupakan pukulan terhadap kepercayaan diri sendiri. Karena kekalahan itu Sultan Iskandar Muda memberi izin kepada Belanda berdagang selama 5 tahun di

---

65. J. Kathirithambi-Wless, *ibid*, 461
66. *I b i d*, 462

seluruh wilayah kerajaan Aceh serta dibebaskan dari bea dan diberi izin pula untuk ikut dalam perdagangan timah di Perak.[67]

Pada akhir pemerintahan Iskandar Muda di daerah pantai barat Sumatra pemerintahan setempat merasakan kelonggaran dari pengontrolan pusat sehingga panglima-panglima mengambil keuntungan bagi diri sendiri dalam melakukan perdagangan dengan pedagang-pedagang asing.

Karena kesukaran-kesukaran yang dialami orang-orang Belanda dalam perdagangan di pantai barat Sumatra. Belanda meminta penjelasan kepada Sultan tentang sikap para panglimanya. Akan tetapi mereka tidak memperoleh jawaban yang diingini, karena Sultan tidak lagi memperhatikan Belanda yang dianggap berkolaborasi dengan musuh Aceh yakni Johor sedangkan Aceh kini telah bersahabat dengan orang-orang Portugis.[68]

Karena sikap Aceh yang tidak mau bersahabat dengan Belanda maka pada tahun 1641 Belanda menyerang Malaka dan peristiwa ini jelas sangat merugikan supremasi dagang dan politik kerajaan Aceh.[69]

2. Maluku Menghadapi Portugis, Spanyol dan Belanda.

Fernao Magelhaes oleh raja Spanyol diberi satu armada untuk datang di Maluku. Magelhaes meninggalkan Seirle pada tanggal 10 Agustus 1519. Tiga buah kapal dipimpin oleh Louis de Mendoza, Juan de Kartagena dan Caspar de Quesada berontak. Magelhaes tidak sampai di Maluku oleh karena ia telah dibunuh di Mactan pada tanggal 27 April 1527 dan yang meneruskan pimpinan adalah Duarte Barbosa. Barbosa juga dibunuh sebelum sampai di Maluku. Akhirnya yang tiba di Maluku ialah Carvalhinho dan Gonzalo Gomes yang tiba di Maluku pada tanggal 8 Nopember 1521. Mereka memasuki pelabuhan Tidore dan diterima dengan ramah oleh orang-orang Tidore.[70]

67. *Ibid*, 464
69. J. Kathirithambi-Wells, *po.cit*, 465.
70. Jacobs: A Treatise on Moluccas, *op.cit*, 201,203

Pada saat yang bersamaan Portugis yang sudah terlebih dahulu datang di Ternate mulai mendapat tempat baik di Ternate. Antonio de Brito telah mendirikan benteng yang disebut Saint John pada tahun 1522. Yang menjadi raja Ternate adalah Kaicil Darus yang mewakili raja yang masih dibawah umur Boleife.

Raja Bacan juga menjadi sahabat Portugis karena ia telah membantu perahu Portugis yang kandas. Hubungan Portugis dan Tidore tidak begitu baik karena orang-orang Portugis telah menyerang jung-jung orang-orang Banda yang akan membawa cengkeh ke Tidore. Akibatnya 16 – 17 orang Portugis dipenggal kepalanya oleh orang-orang Tidore. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya perang antara Portugis dan Tidore.[71]

Perang antara orang-orang Portugis dan Tidore berlangsung beberapa kali dan orang-orang Tidore telah mendapat bantuan dari orang-orang Spanyol. Dalam perang ini terdapat dua kelompok yakni Tidore yang dibantu orang-orang Spanyol dan Portugis yang dibantu orang-orang Ternate. Orang Portugis dapat bertahan beberapa lama di Ternate.

Pada tahun 1529 Don Jorge de Menesses dengan bantuan Ternate dan Bacan menyerang Tidore, mereka berhasil mengalahkan Tidore serta orang Kastila (Spanyol). Dalam perjalanannya dari selat Malaka ke Maluku mereka menempuh perjalanan lewat Kalimantan Utara karena jalan tersebut lebih singkat dari pada kalau lewat Jawa. Kapten Gonzalo Pereira yang menggantikan Dom Jorge de Menesses juga menempuh rute lewat Kalimantan Utara. Gonzalo de Pereira dibunuh oleh anak buahnya sendiri karena ia telah memaksa raja Ternate untuk menyerahkan 1/3 bagian hasil cengkeh yang diperuntukkan raja Portugal.[72]

Tristoa de Altaida pada tahun 1533 yang telah bertindak kasar terhadap rakyat dan raja Ternate menimbulkan amarah raja Ternate sehingga raja Ternate yang tadinya bersahabat berbalik memusuhinya. Orang-orang Ternate kemudian membakar benteng Portugis dan membakar kota Ternate. Hampir seluruh daerah Maluku, Bacan, Tidore, Irian, dan orang-orang Jawa

71. *Ibid*, 211
72. *Ibid*, 217 – 218.

yang ada disana bersama-sama Ternate bersatu melawan Portugis.
Balthasar Vagado serta anak buahnya berhasil dibunuh bahkan sebuah brigantine dan beberapa *kalulues* (semacam sampan) berhasil direbut. Beberapa senjata termasuk senjata api berhasil direbut oleh orang-orang Maluku.

Dimana-mana Portugis mendapat musuh sehingga sukar bagi Portugis untuk menghindar dari peperangan. Orang-orang Maluku telah bertekad untuk mengalahkan Portugis dan jika mereka tidak berhasil mereka akan menebang pohon-pohon cengkehnya. Tristoa de Altaida terpaksa harus meminta bantuan Malaka dan tidak sanggup lagi untuk berperang melihat sisa pasukan yang ada.

Ketika Antonio Galvao mendengar tentang keadaan Maluku sangat gawat yang membahayakan bagi kepentingan Portugis, maka ia walaupun masih dalam keadaan sakit menyiapkan dua buah kapal, perlengkapan senjata yang cukup banyak dan bahan peledak. Dengan biaya yang dikeluarkan dari sakunya sendiri ia memperlengkapi sebuah kapal yang dapat memuat penumpang banyak serta lengkap dengan persenjataannya. Galvao berangkat tanpa persetujuan Kapitan Malaka.

Galvao tiba di Maluku pada tanggal 27 Oktober 1556. Ia mendapatkan benteng Portugis dalam keadaan yang menyedihkan. Keadaan pertahanannya sangat tidak memenuhi syarat. Dalam keadaan masih sakit Galvao memperbaiki pertahanan benteng. Musuhnya di Tidore juga tidak tinggal diam, mereka pun mempersiapkan diri untuk berperang kembali. Orang Portugis di Ternate cukup khawatir melihat persiapan musuh yang begitu kuat. Mereka mengharapkan bala bantuan dari India atau melakukan perang gerilya.

Pihak Maluku mempersiapkan diri dengan pasukan dalam jumlah besar, senjata api dan meriam disiapkan yang berjumlah sekitar 500 – 600. Untuk perlengkapan prajurit disiapkan pelindung dari lapisan binatang, baju zirah, gesper, jas-jas dari lempeng tembaga, topi baja, pedang, tombak, dan perisai bundar (bucklers). Senjata-senjata tersebut kebanyakan merupakan hasil rampasan dari Portugis atau pemberian Spanyol. Disamping senjata buatan Eropa mereka juga memiliki senjata buatan pribumi. Antonio Galvao kemudian membawa armadanya sampai ke depan kota Tidore. Sesampainya di Tidore ia berseru bahwa ia datang tidak untuk berperang. Seruannya tersebut tidak dipercaya begitu saja karena pengalaman pahit-pahit dimasa

lalu. Maksud Galvao untuk mengadakan perdamaian telah gagal karena orang-orang Tidore mulai menembak ke kapal Portugis, sehingga Galvao memerintahkan agar semua lampu di kapal harus dimatikan dan tidak diperbolehkan pula membalas tembakan. Hari kedua Galvao memberanikan diri turun ke-darat. Ketika Galvao berhadapan dengan raja Ternate Djalo, ia ditantang berduel pedang oleh raja Ternate tersebut. Malang bagi Djalo, ia dapat dikalahkan oleh Galvao dalam duel pedang tersebut. Galvao berhasil memasuki benteng Tidore dan merebut kota.

Meskipun telah mengalami kekalahan, Tidore mencoba mengadakan perlawanan dengan penyerbuan di laut memakai kora-kora. Ketika penyerbuan laut dengan memakai kora-kora tidak berhasil karena armada laut Portugis sangat kuat, Tidore merubah taktik dengan penyerbuan dari darat yang dibantu pasukan laut. Taktik ini pun diketahui sehingga Portugis mendahului menembak mereka dengan meriam bahkan salah seorang pemimpin yang berpengaruh gugur, sehingga semangat perlawanan Tidore menjadi kendor. Akhirnya disadari oleh raja-raja Maluku bahwa Galvao benar-benar kuat dan mereka tidak mampu melawannya.

Setelah Galvao berkuasa di Maluku (1536 – 1540) daerah Maluku kembali menjadi korban pegawai-pegawai Portugis yang memeras kehidupan rakyat. Akibatnya rakyat Ternate dengan pimpinan Sultan Khairun berontak lagi melawan Portugis. Pemberontakan ini terjadi pada tahun 1565. Pada tahun 1570 dengan taktik tipu daya Sultan Khairun telah dibunuh oleh orang-orang Portugis sehingga rakyat Ternate semakin meluap amarahnya terhadap Portugis. Pimpinan perlawanan rakyat diambil oleh putra Sultan Khairun yakni Baabullah.
Benteng-benteng Portugis berhasil direbut oleh Ternate dan pada tanggal 28 Desember 1577 rakyat Ternate berhasil mengusir Portugis dari negeri Ternate. Orang-orang Portugis pindah ke pulau dekat Tahula yang letaknya tidak jauh dari Tidore. Disinipun mereka terus menerus diganggu oleh orang-orang Jawa dan Melayu yang biasanya mengangkut cengkeh, maupun oleh orang Maluku sendiri.

Pada tangal 15 Nopember 1582 Portugis dan Spanyol disatukan dibawah raja Felipe II, dan raja ini kemudian menyuruh Gubernur Jenderal Spanyol yang berkedudukan di Filipina untuk memberi bantuan kepada

orang-orang Portugis yang ada di Maluku. Orang-orang Spanyol mencoba merebut benteng Ternate lagi akan tetapi tidak berhasil. Pada tanggal 23 Februari 1605 Steven van der Haghen berhasil merebut benteng Portugis di Amboina dan kemudian Cornelis Bastian merebut benteng Tidore. Fase ini merupakan fase dimana orang-orang Belanda menguasai perairan Maluku. Namun pada tahun 1606 armada Spanyol di bawah pimpinan Acuna berhasil merebut benteng Tidore yang hanya dijaga oleh sekelompok kecil orang-orang Belanda. Spanyol juga kemudian berhasil merebut benteng Gamalama di Ternate dan Sultan Ternate Sahid Barkat dipaksa menyerahkan benteng benteng yang lainnya kepada Spanyol serta melepaskan semua tawanan yang beragama kristen.
Sultan dan beberapa orang putranya diangkut ke Manila dan dijadikan sandera sedangkan kalangan istana Ternate yang memihak Spanyol dibebaskan kembali. Kejadian ini jelas sangat merugikan kedudukan kerajaan Ternate.

Pada tahun 1607 orang Belanda kembali dan mereka mendapat bantuan Ternate yang membenci Spanyol yang telah membawa sultan dengan putra-putranya sebagai sandera. Dengan bantuan Ternate orang Belanda berhasil menduduki kota Ternate yang telah dikuasai Spanyol. Belanda mendirikan benteng-benteng baru. Dari Ternate mereka menyerang Spanyol di Tidore. Belanda kemudian juga berhasil merebut Makian dan Motir, dan ditempat-tempat inipun mereka mendirikan benteng.

Antara tahun 1624 – 1639 antara Spanyol dan Belanda masih sering terjadi pertempuran namun pihak Spanyol sering mengalami kekalahan. Akhirnya tahun 1639 antara Tidore dan Ternate terjadi persetujuan persahabatan. Monopoli rempah-rempah dapat dikuasai VOC namun kini Belanda menghadapi tantangan bukan hanya dari pedagang-pedagang Eropa saja tapi juga dari kerajaan-kerajaan di daerah Maluku dan bahkan dari para pedagang Jawa dan Melayu. Pedagang-pedagang pribumi yang oleh Belanda dianggap sebagai penyelundup malah kini dibantu oleh Sultan Ternate dengan maksud meluaskan pengaruh Ternate dalam menghadapi Belanda. Pada tahun 1635 timbul perlawanan di bagian Maluku Tengah dibawah pimpinan Kakiali, Kapten Kitu. Gubernur Jendral Belanda Van Diemen dua kali mengunjungi Maluku yakni tahun 1637 dan 1638 dengan maksud menegakkan kekuasaan Belanda di Maluku. Sultan Ternate diajak berunding agar mau mengakui kekuasaan Belanda. Kompeni membuat pengumuman akan diberi

hadiah. Pada tahun 1643 Kakiali terbunuh dengan sebuah parang di tempat tidurnya. Dengan meninggalnya Kakiali dapatlah Belanda menumpas perlawanan Maluku untuk sementara waktu. Tetapi tidak lama kemudian timbul lagi perlawanan orang-orang Hitu dipimpin oleh Telukbesi. Perlawanan ini baru dapat dipadamkan Belanda pada tahun 1646. Akibatnya banyak pemimpin-pemimpin Hitu yang diasingkan ke Batavia, dengan maksud mudah diawasi oleh pemerintah Kompeni.

Untuk beberapa lama kemudian perlawanan rakyat Maluku mulai mereda. Namun mulai tahun 1650 timbul lagi perlawanan yang cukup meluas di daerah kepulauan Ambon sampai dengan Ternate. Sultan Ternate Nandarsyah yang oleh rakyatnya dianggap pro Belanda telah diusir dan diganti oleh saudaranya. Pemimpin perlawanan Ternate ialah Saidi. Sultan Ternate melarikan diri ke Batavia dan menyerahkan diri kepada kompeni.
Perlawanan yang dipimpin Saidi sangat mencemaskan Kompeni Belanda. Pada waktu itu seluruh daerah rempah-rempah dibakar. Dimana-mana timbul perlawanan terhadap Belanda. Ketika perang sedang berlangsung datanglah de Vlamingh van Oosthoorn membawa bala bantuan. Dengan datangnya balabantuan ini terjadi pertempuran hebat di Ruwamohel. Sembilan benteng yang ada di sana diserang oleh kompeni Belanda di bawah pimpinan de Vlamingh sendiri. Vlamingh datang di Ruwamohel pada tanggal 22 Juli 1655. Tidak lama kemudian pemimpin pemberontakan Saidi gugur setelah tertangkap dan dibunuh dengan belati oleh Vlamingh. Dengan gugurnya Saidi untuk sementara perlawanan rakyat Maluku mereda. Belanda memaksa Sultan Ternate untuk membuat perjanjian dimana dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Ternate tidak perlu lagi menempatkan walikotanya di Ambon karena daerah Ambon akan diurus sendiri oleh Kompeni Belanda. Kompeni juga meminta kepada Sultan Ternate dan Tidore agar di daerahnya tidak lagi ditanam pohon rempah-rempah dan sebagai kompensasinya kedua Sultan ini akan diberi uang setiap tahun misalnya untuk Sultan Ternate setiap tahun akan diberi 12.000 ringgit. Tujuan kompeni terhadap Ternate dan Tidore ini dimaksudkan agar di daerah tersebut tidak lagi terjadi penyelundupan perdagangan rempah-rempah atau perdagangan gelap. Pada masa pemerintahan "Sultan Amsterdam" di Ternate tahun 1675 terjadi lagi perlawanan rakyat Maluku Utara yang pada masa itu di Maluku kompeni Belanda dipimpin oleh Gubernur Padbrugge. Perlawanan rakyat di daerah Jailolo dilakukan

dengan cara bergerilya. Perlawanan tidak membawa sukses dan akhirnya Sultan Amsterdam menyerah dan oleh Belanda dibuang ke Batavia. Untuk sementara waktu usaha Belanda untuk menegakkan monopoli rempah-rempah di Maluku telah berhasil.
Meskipun Belanda berhasil menegakkan kekuasaan kolonialnya di Maluku namun sampai abad-abad berikutnya perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda telah berkobar.

3. Banten dan Mataram Menghadapi Belanda.

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, Persia mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Ketia tahun 1596 orang-orang Belanda datang di pelabuhan Banten mereka masih dicurigai. Akan tetapi kemudian mereka akhirnya diterima dengan baik. Mangkubumi Banten yang juga memangku wali raja datang ke kapal dimana kemudian antara Mangkubumi dan Cornelis de Houtman dibuat perjanjian persahabatan yang menyatakan bahwa Belanda boleh berdagang dengan bebas di Banten.

Kompeni kemudian diberi tempat untuk menyimpan barang dagangannya dan sekaligus tempat untuk berdagang. Suasana perdamaian tidak berlangsung lama, karena antara orang-orang Eropa yang berdagang di Banten telah timbul persaingan dan sikap Belanda yang kasar menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sikap kasar ini menyebabkan beberapa orang Belanda ditangkap termasuk Cornelis de Houtman sendiri. Barang dagangan mereka disita. Orang-orang Belanda yang ada dikapal mulai menembak ke arah kota. Situasi tidak menjadi baik. Akibatnya mereka tidak dapat meminta perbekalan sehingga untuk sementara waktu mereka menyingkir ke Sumatera Selatan.

Pada tanggal 2 Oktober 1596 mereka kembali lagi ke Banten dan diadakan perjanjian lagi. Untuk melepaskan tawanan yang ditangkap Banten mereka harus membayar sejumlah uang sebagai ganti. Setelah perjanjian disetujui, mereka diberi hak yang sama dengan pedagang-pedagang asing lainnya. Perjanjian ini juga dapat berlangsung lama, karena pada tanggal 28 Oktober sudah timbul persengketaan lagi. Di Banten timbul persaingan terus antara Belanda dan Portugis sehingga kedua belah pihak telah berusaha untuk merusak hubungan baik dengan Banten. Intrik yang dilakukan Por-

tugis lebih berhasil sehingga Belanda menembak kapal-kapal Portugis dan juga terkena beberapa kapal Banten.[76] Tindakan ini tidak menguntungkan hubungan Belanda dan Banten, dan untuk seluruh pantai utara Jawa nama Belanda menjadi buruk.

Suatu rombongan baru armada Belanda di bawah pimpinan Van Neck dan Van Waerwyck pada tanggal 28 November 1598 tiba di pelabuhan Banten. Mereka datang dengan 8 buah kapal. Kunjungan yang baru dalam situasi yang menguntungkan karena orang-orang Portugis sedang bermusuhan dengan orang-orang Banten. Sikap Van Neck yang sangat hati-hati dan dapat mengambil hati pembesar-pembesar Banten menguntungkan Belanda. Tiga buah kapal Belanda dapat pulang ke negeri Belanda sarat dengan muatan. Dan lima buah kapal lainnya dapat berlayar dengan aman ke Maluku.

Van Waerwyck tiba kembali di Banten pada tahun 1602 di mana ia berusaha mendapat izin berdagang tetapi tidak berhasil. Ia hanya diberi sebuah kantor dan menempatkan seorang pegawai. Pegawai ini diberi wewenang di bidang perdagangan, hukum warisan dan untuk memperoleh monopoli perdagangan.[77]

Seperti telah dikemukakan terdahulu, persaingan antara Portugis dan Belanda dalam bidang perdagngan pada abad ke 17 telah menyeret ke peperangan yang juga melibatkan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang memiliki bahan-bahan perdagangan rempah-rempah. Sebenarnya situasi politik di Eropa telah terjadi perobahan pada akhir abad ke 16. Jadi sebelum Van Waerwyck datang di Banten di Eropa Spanyol dan Portugis bersatu dibawah satu raja sehingga Spanyol mempunyai kewajiban moril untuk melindungi kepentingan Portugis termasuk di kepulauan Indonesia.

Untuk tugas tersebut raja Felipe III dari Spanyol menugaskan kepada Andrea Furtado de Mendoa berangkat ke pantai utara Jawa dengan satu armada untuk melaksanakan kepentingan-kepentingannya. Pada tahun 1601 Furtado de Mendoa memblokade Banten untuk menghalang-halangi kapal-kapal Belanda menghubungi kantor dagang mereka. Armada Belanda yang tiba di bawah pimpinan Walpert Karmensz menyerang armada Spanyol.

76. S. de Klerck, *Op.Cit*, 198

77. De Kelrck, *Op.Cit*, 207

Spanyol mengalami kerusakan kapalnya dan meninggalkan Banten. Situasi ini telah menguntungkan Belanda di mana mereka dapat memuat rempah-rempah dan lada dari pelabuhan Banten.

Orang Belanda pada tahun 1602 memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Mereka berhasil mengusir orang Spanyol dan Portugis dari Banten. Situasi inipun berlangsung lama. Pada tahun 1602 juga Inggris mulai memperhatikan rempah-rempah. Suatu badan perdagangan segera didirikan dan pada bulan Desember 1602 utusan kerajaan Inggris James Lancaster tiba di Banten dan membawa surat serta hadiah dari ratu Inggris. [78]
Utusan inipun diterima dengan baik oleh Banten. Mereka diberi izin untuk mendirikan satu kantor dagang.

Tahun 1603 Wybrand van Waerwick dengan armadanya datang mengunjungi Banten. Keadaan tidak menguntungkan karena syah bandar meminta bea yang tinggi untuk berdagang maupun untuk berlabuh. Harapan untuk mendaptkan keuntungan besar dari perdagangan ini gagal, meskipun beberapa kapal dapat pulang ke negeri Belanda dengan memuat rempah-rempah.

Pada tahun itu juga orang-orang Belanda berhasil mendirikan kantor dagang VOC di Banten yang pertama dan yang pertama di Banten dan berarti yang pertama pula di kepulauan Indonesia. Yang menjadi kepala kantor dagang disana ialah Francois Wittert. Hubungan baik dapat terjalin untuk beberapa waktu. Hubungan baik itu dapat terjalin antara Banten, Belanda dan Inggris. Tetapi persaingan yang terjadi antara Inggris dan Belanda kemudian menjadi semakin tajam di mana kedua-duanya ingin mendapat untung sebanyak-banyaknya sehingga Banten sering menjadi arena permusuhan antara kedua kongsi dagang itu.

Situasi ini kemudian semakin menjadi semakin buruk karena masing-masing pihak mencoba mempengaruhi pemerintah Banten dan pembesar-pembesarnya sehingga akibat persaingan yang tidak sehat itu kantor dagang

---

78. P.J. Veth, *Java geograpisch, ethnologisch, historisch*, Tweede Druk, bewerkt door Yoh F. Snelleman en J.F. Niermeyer, Eerste Deel, Haarlem, de Ervevn, F. Bohn, 1896, 334.

VOC di Banten semakin mundur. Keadaan di dalam negeri Banten sendiri tidak menguntungkan karena terdapat perselisihan-perselisihan antara keluarga raja dimana mereka akhirnya mencari sekutu untuk mempertahankan kepentingan masing-masing.

VOC melihat situasi demikian untuk mencari hubungan lain sambil membuat kontrak dengan wali raja Banten. Mereka mengadakan perundingan-perundingan dengan Pangeran Jakarta yang berdiri dipihak lawan raja Banten. Di Banten baik Belanda maupun Inggris nasibnya merasa tidak tetap dan terkatung-katung karena raja tidak begitu memperhatikan untuk membuat kontrak baru. Karena situasi yang demikian maka L'Hermite berusaha terus mendekati Pangeran Jakarta agar dapat diberi izin membuat sebuah kantor dagang. Akhirnya usahanya tercapai karena kemudian pada bulan November 1610 berdirilah sebuah kantor dagang di Jakarta. Hubungan VOC dan raja Banten tetap tidak berjalan baik sehingga kantor dagang di Banten semakin mundur.

Pada tahun 1603 VOC memutuskan untuk mengangkat Jan Pieterszoon Coen sebagai kepala tata usaha pembukuan yang mempunyai wewenang atas kantor dagang di Banten dan Jakarta. Ketika Belanda bermaksud membuat benteng pada kantor dagangnya maka Pangeran Jakarta tidak menyetujuinya. Demikian juga Banten yang menjadi penguasa atas kota Jakarta tidak menyetujuinya, karena akan mengancam kepentingan perdagangan.

Peranan yang dilaksanakan oleh Jan Pieterszoon Coen ialah membuat Banten dan Jakarta saling curiga mencurigai. Situasi ini berhasil diwujudkan karena Mangkubumi Banten berniat memecat Pangeran Jakarta dan menempatkan Jakarta langsung di bawah Banten. Mangkubumi menganggap bahwa Pangeran Jakarta terlalu memberi hati kepada orang Eropa. Selain Belanda maka Inggris juga mendapat izin untuk mendirikan satu kantor dagang di Jakarta. Disamping terdapat kecuriagaan antara Banten dan Jakarta juga terdapat persaingan yang keras antara Belanda dan Inggris yang kedua-duanya telah mendapat izin mendirikan kantor dagang di Jakarta. Antara VOC dan Inggris sering meletus pertempuran kecil-kecilan yang terjadi diperairan Jakarta. Permusuhan antara Belanda dan Inggris serta Banten membuat Coen mengambil kesimpulan bahwa jalan satu-satunya yang perlu ditempuh ialah jalan kekerasan.

Peristiwa kapal Perancis St. Michel yang berlabuh di Banten pada tahun 1619 dijadikan alasan oleh Belanda untuk sama sekali meninggalkan Banten. Kompeni Belanda bermaksud memusatkan seluruh kegiatan dagangnya di Jakarta yang telah memiliki kantor dagang dengan benteng yang kuat.
Sebenarnya sejak 1602 kedudukan Belanda cukup gawat karena sikap permusuhan yang diperlihatkan Mataram dan Banten. Selain itu Belanda juga menghadapi Inggris yang selalu menjadi saingan utama dan kesempatan-kesempatan perdagangan dan mencari kemungkinan dan kesempatan-kesempatan untuk mendapat keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Kemungkinan akan terjadinya pertempuran antara kedua belah pihak hanyalah soal waktu sehingga pada tahun 1618 Belanda mencari bala bantuan ke Maluku. Pangeran Jakarta melihat keadaan Belanda yang bersiap-siap untuk berperang terpaksa mendekati Inggris yang telah mendirikan benteng di Jakarta serta siap pula menyerang Belanda. Pada tahun 1618 terjadi pertempuran laut yang cukup sengit antara Belanda dan Inggris yang dimenangkan oleh Inggris. Coen dan armudanya melarikan diri ke Maluku untuk meminta bala bantuan. Sementara itu benteng Belanda masih tetap dipertahankan oleh pasukan sisa. Dengan sebuah siasat Pangeran Jakarta dapat menangkap komandan kompeni yakni van den Broeck. Melihat keadaan di Jakarta yang sangat tidak menguntungkan Banten, maka Banten merasa perlu mencampuri urusan ini di Jakarta. Tumenggung Banten tidak senang kepada Pangeran Jakarta yang telah memberi tempat kepada Belanda dan Inggris.

Seorang Tumenggung Belanda dikirim ke Jakarta dengan membawa pasukan sebanyak 4.000 prajurit. [79]
Tahanan Belanda di ambil alih oleh Banten. Keuasaan Pengeran Jakarta diambil alih sehingga Banten langsung mengadakan pengawsan terhadap Jakarta.

Sementara itu keadaan benteng kompeni di Jakarta tetap dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa mengibarkan bendera perdamaian menunggu sampainya Coen dari Maluku. Sejak 28 Mei 1619 benteng Jakarta dijadikan tempat pertemuan kapal-kapal kompeni yang berlayar diseluruh kepulauan Nusantara.

---

79. P.J. Veth, *Op.Cit*, 346

Kedatangan Coen di Jakarta dari Maluku telah membawa malapetaka bagi penduduk Jakarta karena seluruh kota telah dibakar oleh Belanda sehingga penduduk kota menderita. Belanda yang sudah merasa kuat lagi menunjukkan pameran kekuatan dengan mengirim utusan ke Banten meminta tawanan Belanda dibebaskan. Coen malah mengancam agar dalam waktu 24 jam tuntutannya dipenuhi sebab kalau tidak ia akan menyerang kota Banten. Tawanan Belanda memang dilepaskan namun bagi Banten hal ini bukan sebagai tanda persahbatan. Usaha-usaha untuk merongrong perdagangan Belanda tetap dilakukan Banten yang membuat Belanda kewalahan. Belanda kemudian mengirim Van der Broeck yang pernah ditawan di Banten sebagai utusan untuk menanyakan apa sebenarnya keinginan Banten. Jawabannya sangat menjengkelkan Belanda sebab hanya dijawab terserah apa maunya Belanda.[80] Karena jawaban yang meremehkan kompeni Belanda maka Belanda memutuskan untuk menarik semua staf dan perlengkapan kantor dagang mereka yang ada di Banten, semuanya dipindahkan ke Jakarta.

Permusuhan kedua belah pihak di mulai lagi. Belanda membuat blokade terhadap Banten. Banyak perahu-perahu diperairan Banten termasuk perahu Cina dirampas dan dibawa ke Batavia.

Keadaan situasi antara Belanda dan Kompeni menjadi tenang dan berlangsung sekitar 30 tahun. Keadaan menjadi berubah tegang kembali sesudah Sultan Banten Abdul Mufakhir meninggal pada tahun 1651. Penggantinya Sultan Abdul'Fath Abdulfatah yang lebih terkenal dengan sebutan sultan Ageng Tirtayasa naik takhta. Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai pandangan yang lain terhadap Belanda. Ia sangat memusuhi kompeni yang telah menghalang-halangi perdagangan Banten. Ia juga seorang yang taat sekali pada agama Islam.
Pada tahun-tahun pertama dari pemerintahannya ia berhasil mengembangkan kembali perdagangan Banten yang sangat merupakan perdagagangan VOC di Jakarta. Di samping itu ia mengadakan penyerangan-penyerangan dengan taktik gerilya terhadap Jakarta melalui darat dan serangan kecil-kecilan melalui laut.

---

80. P.J. Veth, *Op.Cit*, 162

Pada tahun 1656 dua kali kapal kompeni berhasil dirampas oleh orang-orang Banten dan dilakukan pula pengrusakan-pengrusakan terhadap perkebunan tebu Belanda. Sultan juga menolak utusan Belanda yang berkunjung ke Banten. Sultan ini menyebabkan orang-orang Belanda merasa khawatir dan tidak aman untuk tinggal di Banten. Ketika sudah tidak ada lagi Kompeni di Banten, maka kompeni kemudian memblokade pelabuhan Banten sehingga merugikan perdagangan Banten. Sultan Banten berusaha mendekati Belanda untuk tidak mengadakan monopoli di Maluku dan Malaka tapi pendekatan nya tidak berhasil bahkan Belanda kembali memblokade Banten. Pada tahun 1659 tercapai persetujuan antara Banten dan VOC. Keinginan Banten untuk mengadakan perdagangan langsung dengan Maluku tidak disetujui oleh Belanda tetapi Banten akan memperoleh ganti kerugian dari Belanda.

Perdagangan Banten mulai berkembang pesat lagi; banyak pedagang-pedagang asing berlabuh di Banten yang berasal dari Persia, Surat, Mekah, Koromandel, Benggala, Siam, Torkin dan Cina.[81] Denmark dan Inggris juga membantu ramainya perdagangan Banten.

Keadaan Banten yang berkembang pesat ini menyebabkan Belanda merasa terancam perekonomiannya. Banyak kantor-kantor dagang Eropa didirikan di Banten. Sampai dengan tahun 1676 perdamaian antara Banten dan Belanda berjalan dengan baik. Situasi segera berobah ketika Sultan Haji putra Sultan Ageng Tirtayasa yang baru kembali dari Mekah menunjukkan sikap pro Belanda, padahal antara Sultan Ageng dan Belanda masih tetap dalam keadaan tenggang menenggang. Armada laut Banten masih melakukan sabotase-sabotase diperairan antara Cirebon dan Citarum yang membuat Belanda menderita kerugian. Belanda segera membuat perbentengan di Batavia dengan lebih kokoh. Sampai dengan tahun 1680 Belanda tidak dapat berbuat banyak karena mereka masih disibukkan oleh peperangan yang berlangsung di daerah Jawa bagian Timur.

Peperangan melawan Trunojoyo baru saja berakhir sehingga kekuatan militer kini bisa dipusatkan lagi untuk menyerang Batavia. Keadaan ini lebih dipermudah lagi untuk Belanda karena Sultan Haji sudah terang-terangan memihak Belanda.

---

81. H.T. Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis*, Tweede Deel, s'Gravenhage, 1925, 181.

Walaupun demikian Sultan Ageng yang sudah lanjut usia ini tetap gigih menghadapi Belanda. Perlawanan terhadap Kompeni tetap dilanjutkan. Beliau mempunyai pasukan yang tersebar di wilayah Jawa Barat mulai Banten hingga daerah Tangerang yang dapat dianggap menjadi daerah perbatasan wilayah Banten dan kekuasaan Kompeni. Sultan Haji yang sebenarnya sudah memegang pimpinan kerajaan Banten tidak mendapat pengakuan rakyat maka mungkin kekuasaannya sudah berakhir pada tanggal 27 Februari 1682 yakni pada waktu itu istana Sorasowan telah diserbu oleh pengikut Sultan Ageng Tirtayasa. [83]

Dengan susah payah Sultan Haji yang dibantu kompeni Belanda telah menegakkan kembali kekuasaannya namun hal inipun berakibat Banten kehilangan kebebasannya. Hal ini terbukti ketika Belanda meminta kepada Sultan Haji agar mengeluarkan larangan bagi pedagang-pedagang Eropa lain berdagang di Banten ternyata permintaan itu dikabulkan. Mereka diharuskan meninggalkan Banten semuanya.

Bagi Sultan Ageng yang terusir dari Banten tetap melakukan perang gerilya terhadap kompeni Belanda hingga akhirnya beliau berhasil ditawan Belanda. Sultan Haji pada tanggal 28 Agustus 1682 mengadakan perjanjian dengan Belanda di mana Banten mengakui kekuasaan Belanda yang berarti Banten sebenarnya telah kehilangan kemerdekaannya.

Dalam menghadapi Mataram terutama semasa pemerintahan Sultan Agung Belanda juga menghadapi sikap Mataram yang menunjukkan tidak bersahabat.

Sikap perang terbuka dengan Belanda telah ditunjukkan Mataram ketika pada tanggal 18 Agustus 1618 pasukan Mataram telah menyerbu kantor dagang VOC di Japara. Alasan yang dibuat pihak Mataram waktu itu ialah karena kapal-kapal Belanda telah melakukan perampokan terhadap jung-jung Japara. Pimpinan kantor dagang Belanda Balthasar van Eynthoven dan Cornelis Maseuck dipanggil oleh raja Hulubalang dan kemudian ditahan.

---

82. P.J. Veth, *Op.Cit.* 69
83. *Ibid.* 70

Alasan penahanannya juga dikarenakan Balthasar dan Eynthoven telah berlaku kurang sopan.

Kedua alasan itu sebenarnya adalah janji-janji yang tidak pernah ditepati terhadap Mataram yang sudah berlangsung, selama empat tahun. Di pihak lain Belanda yang mencoba menuntut raja agar memenuhi janji-janji yang telah disampaikan kepada utusan VOC van Surck. VOC juga mencoba membatalkan janji-janji yang diberikan van Surck kepada Mataram.

Dalam penyerbuan ini telah jatuh beberapa korban, tiga orang terbunuh beberapa orang luka-luka dan sisanya menjadi tawanan. [84] Sultan Agung telah mensinyalir bahaya yang mungkin timbul dari kantor Japara setelah mendengar kabar bahwa kantor dagang di Jakarta telah diperkuat. Ada kemungkinan bahwa kantor dagang di Japara juga merupakan bahaya bagi kerajaan Mataram sebab hanya mau berdagang dengan orang asing asal tidak mencoba merebut daerah kekuasaannya.

Coen sebenarnya memerlukan beras yang biasa dikirim dari kantor dagang Japara tetapi sekarang situasi di tempat tersebut sangat membahayakannya. Oleh sebab itu Coen mengirim utusan Jacob van der Marct ke Japara untuk menemui Hulubalang. Utusan VOC ini dipesan agar berbuat baik supaya dapat memperoleh beras. Usaha membeli beras ternyata berhasil. Tetapi setelah Belanda memperoleh beras segera mereka membuat serangan terhadap kantor dagang Japara yang membawa banyak korban. Kantor dagang yang diserang oleh 160 orang kompeni telah menewaskan 30 orang Jawa serta membakar rumah-rumah disekitar kantor dagang, jung-jung yang berada sekitar Jepara dan Demak dibakar, dan merampas beras dari jung-jung yang dibakar tersebut.

Pada tahun 1619 Coen yang belum merasa puas terhadap penyerangan di Japara telah mengirim 400 tentara Belanda untuk menyerang lagi Japara. Karena pertahnan pihak Japara sangat kuat maka usahanya untuk menyerang kedua kalinya tidak begitu mudah. Expedisi ini juga dimaksudkan sebagai

84. H.J. de Graaf, "De regering van Sultan Agung vorst van Mataram 1613 – 1645 en die van zijn voorganger Panembahan Sedaing-Krapyak, "*V.K.I.* s'Gravenhage, 1958, 60

balas dendam terhadap Mataram yang telah menyerang Jakarta pada tahun 1618 serta akan merusak kantor dagang Inggris, dan membuat situasi agar orang-orang Cina mau pindah ke Jakarta.[85] Dalam penyerbuan ini kantor dagang Inggris di bakar dan beberapa orang Jawa terbunuh. Situasi antara VOC dan VOC antara 1620 hingga 1628 dalam keadaan bermusuhan. Bagi raja-raja di Indonesia, Batavia merupakan kota yang merugikan kerajannya. Hubungan antara Mataram dan Malaka telah dipersukar oleh Belanda. Raja berkesimpulan bahwa satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari Batavia adalah dengan menghancurkan kota tersebut. Raja telah berkali-kali minta VOC agar mengirim wakilnya di Mataram tetapi tidak pernah dipenuhi.

Atas dasar situasi demikian raja Mataram bersiap-siap untuk menyerbu Batavia. Pantai utara Jawa tertutup bagi orang orang asing. Mereka yang datang ke Mataram ditahan bahkan kantor dagang Inggris juga ditutup.

Pada bulan April 1628 kiai Rangga dikirim ke Batavia dengan perahu sebanyak 14 buah sarat dengan beras. Maksud kedatangannya ke Batavia sebagai utusan Mataram minta agar VOC menyerang Banten. Permintaan Mataram ditolak karena melihat bahwa Mataram telah menutup perairan pantai utara Jawa.

Pada tanggal 22 Agustus 1628, 50 kapal muncul di depan perairan Batavia dengan perbekalan yang sangat banyak. Setelah menjelang dua hari muncul lagi 7 buah kapal yang minta izin singgah untuk berlayar ke Malaka. VOC hanya berusaha agar perahu-perahu yang pertama dan kedua ini tidak timbul kontak karena kawatir perahu yang baru datang itu akan memberikan bantuan tambahan persenjataan kepada perahu-perahu dari rombongan pertama. Usaha VOC gagal karena keesokan harinya pagi-pagi sekali 20 buah perahu telah menyerang pasar dan benteng yang belum dalam keadaan siap. Orang-orang Mataram yang datang dengan perahu naik ke darat. Mereka berhasil mencapai benteng. Penyerbuan ini berlangsung sampai pagi keesokan harinya sehingga banyak korban yang jatuh.[86] Tujuh perahu yang datang pada tanggal 24 Agustus melihat bahwa dalam penyerbuan itu telah banyak memakan korban tidak merapat di Batavia tetapi merapat di

85. H.J. de Graaf, *Op.Cit*, 63

86. H.J. de Graaf, *Op.Cit*, 146

Marunda. Keesokan harinya sepasukan dipimpin Tumenggung Baureksa mendarat. Dalam menghadapi Mataram, Kompeni mengorbankan daerah sekitar benteng. Kampung sekitar benteng dibakar dan diratakan dengan tanah. Pada waktu Mataram hendak mendekati benteng bagi kompeni tidak begitu sulit untuk mengusirnya karena tidak ada tempat untuk bersembunyi. Pasukan Mataram terpaksa agak jauh mencari pohon-pohon untuk perlindungan, serta membuat pertahanan-pertahanan dari anyaman bambu. Sedikit demi sedikit mereka berhasil maju setelah mereka membuat parit-parit dan membuat perbentengan.

VOC membuat taktik menghadapi pasukan Mataram dengan mengirim tentara menuju parit-parit dengan dilindungi oleh 150 pasukan penembak sehingga pasukan kompeni akhirnya dapat mengusir pasukan Mataram. Korban jatuh dalam pertempuran ini sebanyak 40 orang.

Pada tanggal 21 September 1628, pasukan Mataram telah menyerang benteng Hollandia. Mereka mencoba menaiki benteng tersebut dengan membuatkan tangga. Sambil melakukan penyerangan untuk mengalihkan perhatian mereka membunyikan alarm. Taktik ini telah diketahui Belanda sehingga mereka tetap memusatkan perhatian pada benteng Hollandia saja dan melakukan penyerangan terlebih dahulu terhadap pasukan Mataram. Akibat pertempuran ini telah jatuh korban banyak terutama di pihak Mataram. Banyak tentara Mataram yang berhasil ditawan dan dari mereka itu didapat keterangan bahwa sisa pasukan Mataram masih berjumlah 4.000 orang. VOC mengutus Jaques Lefebres untuk menghantam sisa-sisa pasukan Mataram ini. Dengan pasukan sebanyak 2866 orang Lefebres menghadapi pasukan sisa Mataram. Lefebres beserta pasukannya telah menyerang perkampungan tempat pasukan Mataram berkumpul. Mereka mendapat perlawanan sengit dari pasukan Mataram yang dipimpin Tumenggung Baureksa, yang sering membuat perang satu lawan satu. Akhirnya Tumenggung Baureksa dan putranya gugur. Pasukan-pasukan Mataram yang masih tersisa di sekitar Marunda terus digempur, kapal-kapal Mataram di Marunda dibakar. Setelah membakar perahu-perahu Mataram mereka kembali ke benteng.

Tidak lama kemudian pasukan Mataram mendapat bala bantuan baru

di bawah pimpinan Sura Agul Agul dan Kiayai Dipati Mandureja dengan saudaranya Upasanta. [87]
Mereka semula menyangka bahwa pasukan Mataram telah berhasil merebut kota Batavia dan ketika Batavia belum dapat dikuasai mereka membuat taktik seperti waktu menyerang Surabaya yakni dengan membendung sungai. Taktik ini ternyata tidak cocok untuk penyerangan benteng Batavia.

Usaha penyerbuan ini tidak berhasil merebut benteng Holandia sehingga sebagai akibat kegagalannya Adipati Mandurareja dan Upasanta dibunuh dengan keris dan pasukannya dengan tombak. Serangan yang dilaksanakan pada tahun 1628 telah gagal.
Tahun berikutnya yaitu pada tahun 1629 tentara Mataram berangkat lagi menuju Batavia membawa perlengkapan senjata api. Mereka berangkat dari Mataram pada bulan Juni dan pada akhir Agustus penjaga-penjaga Kompeni yang di tempatkan beberapa kilometer dari muara sungai Ciliwung telah melihat barisan depan pasukan Mataram. [88] Sebagian tentara Mataram telah berusaha mengusir binatang ternak Kompeni tetapi usaha tersebut berhasil dicegah.

Pada tanggal 31 Agustus hampir seluruh pasukan Mataram telah tiba di Batavia. Mereka yang tiba didarat datang dengan berkuda dan membawa panji-panji dan ada pula yang membawa gajah. Tentang usaha perbekalan untuk pasukan Mataram yang dikumpulkan dari Tegal dirahasiakan dengan cara mengirim seorang pasukan Mataram bernama Warga yang datang ke Batavia menghadapi kompeni dengan permintaan maaf dan selanjutnya bermaksud berdagang beras. Warga diterima dengan baik oleh kompeni. Taktik Mataram ialah dengan mengumpulkan padi di Tegal dan ditumbuk disana kemudian dibawa ke Batavia dalam bentuk beras. Namun sayang sekali taktik ini akhirnya diketahui Kompeni karena salah seorang anak buah warga yang ada diperalu telah membocorkan rahasia yang terselubung ini. Informasi dari anak buah Warga ini akhirnya ditanyakan langsung kepada warga dan setelah mengaku rencana tersebut maka Kompeni segera berangkat ke Tegal.

---

87. H.J. de Graaf, *Op.Cit*, 147

88. H.J. de Graaf, *Op.Cit*, 129

Armada Belanda yang datang di Tegal kemudian merusak perahu Mataram dan membakar semua gudang gudang beras di Tegal. Giliran berikutnya ialah pembakaran habis gudang persediaan beras di Cirebon. Dengan habisnya semua gudang perbekalan beras Mataram maka keputusan Mataram yang telah ada di kota Batavia mendapat kesulitan bahan makanan. Walaupun demikian mereka masih terus menyerbu benteng Hollandia. Mereka berhasil menjebol benteng Hollandia tetapi ketika hendak melanjutkan penjebolan terhadap benteng Rommel tidak berhasil dilaksanakan.

Hari berikutnya sampai dengan tanggal 21 September 1629 mereka menyerang benteng dan menembaki benteng dengan senjata api tetapi tidak dibalas oleh Belanda sampai peluru tentara Mataram serta mesiunya habis. Dalam peristiwa itu Jan Pieter Coen meninggal karena wabah penyakit.

Dari beberapa tawanan diketahui bahwa pasukan Mataram telah menderita kelaparan dan hal ini menyebabkan lemahnya pertahanan Mataram. Setelah berperang dan menyerang selama kurang lebih 10 hari pada akhir September mereka mulai menarik diri dengan banyak membawa korban. Setelah gagal dalam penyerangan itu perundingan dimulai tahun 1630. Perundingan ini dianggap gagal karena Mataram merasa bahwa utusan Kompeni yang datang tidak sesuai dengan syarat yang dikehendaki oleh Mataram. Kompeni Belanda mendengar desas-desus bahwa Mataram akan menyerang Batavia lagi sehingga Kompeni segera mengirim armada perang 8 kapal dengan anak buahnya sebanyak 693 orang. Mereka mendapat perintah untuk memusnahkan semua perahu-perahu Mataram dan memusnahkan semua gudang-gudang perbekalan sepanjang pantai utara Jawa.

Antara tahun 1630 – 1634 pasukan Mataram masih sering mengadakan penyerbuan terhadap kapal-kapal kompeni diperairan utara Jawa. Armada Mataram juga diperkuat dengan membuat perahu baru di Japara. Dengan perahu ini mereka terus menerus mengganggu keamanan Kompeni dan sering pula mengganggu diperairan dekat Batavia.

Mataram masih terus berusaha mencari bantuan Malaka tapi akhirnya sejak tahun 1641 tidak lagi diusahakan mencari bantuan, karena Malaka sejak tahun tersebut sudah dikuasai Belanda.

Pemerintahan Mataram pada tahun 1641 mengadakan pemindahan sebagian penduduknya ke Sumedang yang ternyata juga membuat VOC menjadi

khawatir. Sebenarnya pemindahan sebagian penduduk Mataram ini dipersiapkan untuk penyerangan ke Banten yang selama ini tidak pernah mau tunduk.

Hubungan antara Kompeni dan Mataram setelah tahun 1642 tetap tidak begitu baik karena Mataram tidak mau melepaskan tawanan-tawanan Belanda. Ketika kapal Inggris yang telah membantu membawa utusan Mataram yang akan dibawa ke Mekah telah dicegah oleh Belanda dan utusan serta hadiahnya dirampas dan dibawa ke Batavia. Peristiwa kedua yang membuat situasi semakin buruk ialah ketika perahu Mataram yang mengantar raja Palembang juga dicegat oleh Belanda sehingga sampai wafatnya Sultan Agung Mataram pada tahun 1645 hubungan antara Belanda dan Mataram tetap tidak berjalan baik.

4. Banjar dan Gowa Menghadapi Belanda.

Ketika Demak pada akhir abad ke 16 mempunyai pengaruh kekuasaan pada kerajaan Banjar, tradisi ini sebenarnya merupakan kelanjutan tradisi Majapahit yang telah mempunyai pengaruh atas beberapa daerah di Kalimantan. Akibat pengaruh itu maka kebudayaan dan sistim pemerintahan kerajaan Banjar banyak memiliki persamaan dengan Jawa. Pada akhir abad ke 16 kerajaan Banjar telah mempunyai daerah pengaruhnya yakni Sukadana, Kotawaringin dan Law. Ketika daerah ini telah mengirim upeti secara tetap kepada Banjarmasin.[90]

Ketika kedudukan Demak mulai lemah, kerajaan Banjar menghentikan pengiriman upeti ke Demak walaupun hubungan dengan Jawa tetap ada. Sekali-kali timbul juga perselisihan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa misalnya pada tahun 1615 Banjar telah berselisih dengan Tuban dan Surabaya karena dua daerah itu ingin menguasai Banjarmasin.

Sikap tidak bersahabat juga ditunjukkan oleh Banjar terhadap Mataram. Antara 1622 — 1637 hubungan Banjar dan Mataram tidak baik. Pada tahun 1637 dibuat perjanjian persahabatan karena ada fihak ketiga yang lebih berbahaya yakni VOC.

---

90. A.A. Cense, *De Kroniek van Banjarmasin*, Proefschrift, MCMXXVIII, Uitgeverij, C.A. Mees Santpoort (NH)., 109

Banjar telah dikenal Belanda sejak 1596. Pada tahun itu Belanda telah menangkap kapal yang berasal dari Banjar. Orang-orang Portugis juga telah mengenal Banjar sejak abad ke 16, mereka telah membeli kapur barus, berlian dan batu bezoar.[91] Yang menarik perhatian Belanda terhadap daerah ini ialah hasil ladanya. Daerah Kalimantan juga merupakan daerah penghasil lada yang besar dan hasilnya dikumpulkan di Banjarmasin untuk diperdagangkan. Belanda datang ke Banjarmasin dan minta kepada raja Banjar untuk monopoli perdagangan lada. Maksud perjalanan ke Banjarmasin tidak dapat terpenuhi. Monopoli lada di Banjar dikehendaki dalam satu kontrak.[92]
Percobaan pertama Belanda untuk minta monopoli lada dilakukan pada tahun 1606 dan percobaan-percobaan berikutnya telah berhasil membawa raja untuk menandatangani kontrak. Namun dalam kenyataannya tidak demikian karena yang menguasai lada ialah para pangeran yang dalam prakteknya menjual lada kepada siapa saja.
Raja tidak dapat mengadakan kontrak terhadap perdagangan di luar ketentuan-ketentuan kontrak. Meskipun kejadian tersebut membuat pihak Belanda gusar apalagi ditambah peristiwa tahun 1638 terjadi pembunuhan pada orang Belanda di kantor dagangnya, tapi Kompeni tidak berani mengambil tindakan apa-apa karena takut perdagangan mereka akan rusak sama sekali.

Orang Belanda yang pertama kali datang di Banjarmasin pada tahun 1606 adalah Gilles Michielszoon yang ternyata kemudian terbunuh di Banjarmasin. Juga orang-orang Belanda yang datang ke Sambas pada tahun 1610 terbunuh. Alasan pembunuhan terhadap mereka ailah karena Kompeni mengirim 4 kapalnya untuk merusak kota Banjarmasin. Untuk beberepa waktu lamanya Belanda tidak datang ke Banjarmasin dan baru pada tahun 1626 mereka muncul kembali untuk mencari lada. Selain orang Belanda di Banjarmasin juga datang orang-orang Inggris dan Demak untuk berdagang. Pada tahun 1635 dibuat kontrak Baru antara Belanda dan Banjar yang ditanda tangani oleh Syahbandar kerajaan Banjar bernama Retnady Ratya dari Gadja Babauw, seorang Gujarat.[93]

91. A.A. Cense, *Op.Cit*, 92
92. *I b i d*, 93.
93. A.A. Cense, *Op.Cit*, 94

Dengan kontrak ini berarti pula monopoli perdagangan lada ada ditangan Belanda.

Setelah penandatanganan kontrak dengan Banjar, orang Belanda tidak hanya membatasi diri pada perdagangan saja tapi juga turut campur dalam persoalan dalam negeri kerajaan Banjar. Ketika ada pertikaian diantra keluarga raja sehingga menimbulkan perpecahan. Raja yang didukung kompeni akhirnya tidak dapat menguasai keadaan. Martapura telah membuat perjanjian damai dengan Mataram. Sebagai akibat campurtangan Kompeni dalam urusan dalam negeri, semua penghuni kantor dagang Belanda di Martapura dibunuh. Orang-orang Belanda di Kotawaringin juga mengalami nasib yang serupa. [94]

Ancaman-ancaman Kompeni terhadap kerajaan Banjar karena banyak terjadinya pembunuhan terhadap pegawai-pegawai kantor dagang Belanda. tidak berhasil apa-apa. Pada tahun 1660 suatu kontrak dengan Martapura berhasil ditanda tangani. Tetapi kenyataannya persepakatan itu hanya diatas kertas saja, karena perdagangan tetap berjalan seperti semula karena lada tetap dijual dengan bebas kepada orang-orang Makasar yang datang ke Banjarmasin.

Selain orang-orang Makasar juga orang-orang Cina datang ke Banjarmasin membeli hasil bumi disini. Akhirnya raja Banjarmasin meminta agar Belanda meninggalkan kantor dagangnya dan kembali ke Batavia. Banjar juga meminta bantuan Banten akan kemungkinan balasan dari Belanda agar dapat memberi perlindungan kepada Banjarmasin. [95]

Demikian reaksi-reaksi di Banjar dalam menghadapi kompeni Belanda.

Orang-orang Belanda ketika datang ke kepulauan Indonesia pada mulanya tidak menaruh perhatian kepada kerajaan Gowa yang terletak dikaki barat daerah Sulawesi Selatan. Belanda pada mulanya dalam perjalanannya ke Timur sesudah berangkat dari pelabuhan-pelabuhan Jawa mereka meneruskan perjalanannya ke Maluku. Tentang pentingnya kedudukan pelabuhan Gowa baru diketahui Belanda setelah mereka merampas kapal Portugis didekat perairan Malaka yang ternyata memiliki seorang awak kapal Makasar. Dari orang Makasar ini mereka mengetahui bahwa pelabuhan Gowa merupakan pelabuhan transito

---

94. *I b i d*, 96

95. A.A. Cense, *Op.Cit*, 99

bagi kapal-kapal yang belajar dari atau ke Maluku. Selain itu ketika mereka bertemu dengan kapal Gowa yang memuat orang-orang Portugis tidak diserang untuk memberi kesan baik kepada raja Gowa. [96]

Dari keterangan-keterangan ini Belanda dapat menarik kesimpulan bahwa pelabuhan Gowa sebenarnya sangat baik karena terletak antara Malaka dan Maluku. Selain itu dipelabuhan ini tidak mendapat gangguan-gangguan orang Portugis. Kemudian Belanda menjajagi hubungan dengan terlebih dahulu mengirim sepucuk surat yang dikirim dari Banda kepada Sultan Gowa, yang dinyatakan bahwa tujuannya hanya berdagang semata-mata. Isi surat demikian untuk memberi kesan baik karena diketahui bahwa orang-orang Portugis dan Belanda memiliki senjata. Raja Goa mengundang Belanda untuk berkunjung ke pelabuhan Gowa dengan tekanan bahwa mereka hanya diperbolehkan berdagang saja. Ia tidak ingin kerajaannya menjadi tempat adu senjata antara orang-orang asing yang datang berdagang disana. [97]

Atas undangan raja orang-orang Belanda mulai mengirim beberapa utusan ke Gowa dengan pesan-pesan khusus. Pesan tersebut selain berupa tanda persahabtan juga ajakan agar Gowa ikut menyerang Banda yang menjadi gudang rempah-rempah, tetapi ajakan Belanda itu ditolak, karena tidak menjawab ajakan tersebut.

Kunjungan-kunjungan anggota-anggota Kompeni Belanda mulai sering dilakukan ke kerajaan Gowa. Mereka selalu berusaha untuk mencoba membujuk raja Gowa untuk tidak lagi menjual beras kepada orang-orang Portugis. Akan tetapi raja Gowa ini tidak mau dengan begitu saja merugikan dirinya sendiri dengan memutuskan hubungan dagang yang baik dengan orang-orang Portugis. Raja bahkan mengeluh, bahwa kapal-kapal Kompeni telah menyerang ke Maluku Keadaan antara kerajaan Gowa dan Kompeni makin memburuk, karena keduaduanya mempunyai kepentingan yang sama dalam bidang perdagangan. Oleh sebab itu tidak dapat tiada suatu waktu bentrokan pasti terjadi.

---

96. F.W. Stapel, *Op.Cit*, 9
97. *I b i d*, 10.
98. *I b i d*, 10

Beberapa sebab yang menimbulkan suasana permusuhan adalah karena kelicikan orang-orang Belanda yang hendak menagih hutang dari pembesar-pembesar Gowa. Pembesar-pembesar ini diundang untuk dijamu, akan tetapi setibanya di Kapal, mereka dilucuti. Timbul perkelahian dimana jatuh korban. Peristiwa ini yang membuat orang-orang Makasar tidak senang kepada Kompeni, yang dengan segala usaha hendak memaksakan kehendaknya kepada Raja Gowa.

Sebagai balas dendam awak sebuah kapal Belanda yang tidak tahu-menahu mengenai insiden pada tahun 1616 turun di Sumba tanpa menaruh curiga, kemudian oleh orang-orang Makasar dibunuh. Peristiwa ini membuat Jan Pieters Coen menaruh dendam terhadap orang-orang Makasar yang mempersulit mereka di mana-mana.

Antara Kompeni dan orang Makasar tidak ada lagi ampun mengampuni bila salah satu jatuh ke tangan yang lainnya. Hal ini meruncingkan keadaan. Kedua belah pihak berlomba-lomba untuk menyebarkan pengaruhnya karena Kompeni menginginkan bagian terbesar dalam perdagangan rempah-rempah di Maluku, sedangkan pada waktu itu perdagangan ini ada ditangan orang-orang Makasar, maka dengan sendirinya timbul permusuhan. Keinginan Kompeni tidak mudah berhasil karena pedagang-pedagang Makasar sangat berani. Perdagangan yang diteruskan oleh orang-orang Makasar yang sudah berlangsung lama disebut Kompeni sebagai "perdagangan penyelundupan".[99] Perahu, jung dan kora-kora Makasar mempunyai banyak keuntungan karena dengan mudah mendekati pantai dan dapat meliwati pantai karang-karang yang dangkal, sedangkan kapal-kapal Kompeni tidak dapat mendekati pantai yang tidak dalam. Karena merasa kepentingannya akan monopoli rempah-rempah terus menerus terganggu bilamana kerajaan Gowa-Tallo tidak ditundukkan, Kompeni sudah bertekad untuk melakukan hal itu.

Sebagai suatu kerajaan maritim Gowa harus dilumpuhkan dilaut. Oleh karena itu blokade terhadap kerajaan Gowa diadakan pada tahun 1634. Kompeni mengirim suatu armada ke Martapura. Armada ini terdiri dari 6 buah kapal yang berawak dan perlengkapan cukup. Dari sini mereka harus menghadang perahu-perahu Makasar yang berdagang lada sambil mengajak sebuah kapal Kompeni di sana dan menunggu 4 buah kapal dari Batavia yang akan mem-

99. F.W. Stapel, *Ibid*, s, 16

perkuat armada tersebut untuk memblokade pelabuhan Sombaupu. Disini mereka menerima perintah untuk tidak membuang-buang waktu, akan tetapi langsung merusak, merongrong, merebut kapal-kapal Portugis dan India yang berada di perairan Sombaopu, juga perahu-perahu Makasar. Di samping merusak dan merongrong musuh mereka, desa-desa dan kota-kota kerajaan Gowa juga dimusnahkan. Akan tetapi tugas yang diberikan kepada armada itu tidak mengenai sasaran, karena raja Gowa telah mendapat berita dari Japara tentang rencana VOC dan tiga minggu sebelumnya kapal-kapal Portugis telah berangkat menuju Kakao. Perahu dagang kaum pribumi telah berangkat.[100] Armada Belanda hanya berhasil memblokade suatu armada kecil yang akan ke Maluku untuk memberi bantuan kepada Maluku melawan Belanda. Armada kecil itu kemudian lolos : karena rampingnya dapat menyusuri pantai karang tanpa dapat dihindari Kompeni dengan kapal besarnya. Armada Makasar dengan lajunya menuju Ambon. Ketika sudah berada di laut terbuka mereka berhasil dikejar oleh armada Kompeni yang berhasil merusakkan sebagian kecil perahu saja. Armada perahu Makasar ini yang berkekuatan 2.000 orang menuju Cambelo untuk membantu orang-orang Maluku yang berontak kepada Kompeni. Sementara itu orang-orang Portugis telah memakai kesempatan berdagang di pelabuhan Sombaopu, dan orang-orang Makasar itu berhasil membuat armada yang baru. Armada Makasar itu berhasil menyerang Buton, Teambuku, Gorontalo dan beberapa daerah sepanjang pantai Timur Sulawesi. Pemimpin armada yang gagal melaksanakan tugasnya itu mengusulkan supaya Kompeni membuat armada yang terdiri dari perahu-perahu yang dapat mengejar perahu Makasar di pantai dangkal atau di karang-karang.[101] Dan pada bulan September 1634 suatu armada berangkat kembali ke perairan sekitar pelabuhan Sombaopu.
Pada tahun berikutnya mereka diperkuat lagi dalam blokade. Tetapi kekuatan ini tidak dapat menghindari lolosnya perahu-perahu Makasar. Orang-orang Makasar melalui darat menyeberang ke Timur ke pantai yang berbatasan dengan Bone dan dari sana mereka berlayar ke Maluku untuk berdagang.

Untuk beberapa waktu keadaan bagi Kompeni sulit. Buton juga tidak dapat membantu Kompeni karena berada di bawah pengaruh kerajaan Gowa,

---

100. F.W. *Stapel, Ibid*, 27

101. *Ibid*, 28

di Buton ini banyak terjadi penyerbuan dan pembunuhan terhadap orang-orang Belanda. Karena keadaan ini maka Kompeni mengambil jalan lain yaitu mendekat Gowa kembali. Suatu utusan dikirim untuk mengadakan perdamaian. Utusan ini diterima baik dan raja menyambut maksud ini akan tetapi pelayaran antara Malaka dan Seram adalah untuk kehidupan bangsanya. Kompeni tidak setuju akan hal ini dan raja kemudian menyetujui bilamana orang-orang Makasar masuk perairan kekuasaan Kompeni dapat dianggap sebagai musuh, jadi dapat diserang tanpa memutuskan kontrak antara Gowa dan Kompeni. [102]

Perjanjian perdamaian berlangsung dari 1637 hingga 1654. Antara kedua angka tahun ini banyak terdapat hal-hal yang sering membawa keduanya kejurang permusuhan umpamanya kejadian pada tahun 1638, ketika Kompeni merampok suatu angkutan kayu cendana yang telah dijual oleh orang-orang Makasar kepada orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis yang berlayar dengan bendera kerajaan Gowa memprotes, pembesar-pembesar Gowa membela mereka dan rajapun membela rakyat. Ganti kerugian dituntut kepada Kompeni. Semula Kompeni tidak mau mengganti sehingga Karaeng Patengaloan dan Buraung mengancam untuk mengusir orang-orang Belanda dari Sombaopu. Atas ancaman itu kompeni terpaksa membayar apa yang dituntut oleh pembesar-pembesar Gowa. Sebab-sebab lain yang mengancam perdamaian antara Kompeni dan Gowa adalah hak-hak istimewa yang diberikan raja Gowa kepada orang Denmark, Portugis dan Inggris dalam pengiriman bantuan manusia dan senjata kepada Hitu dan Seram. Raja Gowa merasa sebagai pelindung orang-orang seagama di daerah-daerah ini. Oleh sebab itu bantuan-bantuan yang diminta daerah ini selalu diberikan bilamana ada kemungkinan dan kesempatan meskipun selalu mengancam dengan perang. Akhirnya kedua belah pihak bersiap-siap, Gowa menyiapkan suatu armada perang dengan kekuatan 5.000 orang bersenjata untuk berlayar ke Maluku. Ini terjadi pada bulan Oktober 1653, sedangkan pada akhir 1653 perang telah berada di ambang pintu.

Perang terbuka pecah pada awal 1654 dan berlangsung hingga 1655. Pertempuran terjadi di beberapa tempat. Blokade diadakan terhadap pelabuhan Sombaopu, pertempuran di Buton dan Maluku, terutama di Ambon. Orang Makasar yang berada di Asahudi mendapat bantuan secara teratur dari Gowa

---

102. F.W. Stapel *I b i d.* 34

ataupun dari Majira, seorang pemimpin Maluku. Bagi Kompeni perang yang harus dijalankan sekaligus di beberapa tempat yang berjauhan sangat merepotkan. Oleh sebab itu mereka beberapa kali mencoba membuat pendekatan kepada Gowa untuk membuat perjanjian. Gowa menolak dengan gigih dan meneruskan perang meskipun mengahadapi kekurangan makanan dan senjata. [103]

Pada bulan Maret 1655 Majira menyerbu benteng Luku di Seram kecil. Penyerbuan ini gagal sehingga ia harus menarik diri ke Loala di mana ia membuat benteng dan mengumpulkan bekal. Meskipun Kompeni mengalami kemenangan tetapi perang yang terjadi di beberapa tempat sekaligus sangat berat. Musuh mereka yaitu Gowa dan orang-orang Maluku yang menentang perdagangan monopoli, melawan mereka dengan gigih. Bagi kompeni pengeluaran uang untuk perang sangat tinggi, sehingga kompeni mengirim utusan dari Batavia untuk membuat perdamaian. Hal ini terlaksana pada tanggal 27 Februari 1656. Isi perjanjian itu menurut Kompeni sangat menguntungkan Makasar karena boleh dikatakan utusan menyetujui tuntutan Gowa, seperti membolehkan Gowa menagih hutangnya di Ambon, melepaskan tawanan masing-masing, musuh Kompeni bukan musuh raja Gowa, Kompeni tidak akan ikut campur dengan perselisihan intern orang Makasar. Kompeni telah menangkap orang-orang Makasar yang ada di Maluku dan raja akan mendapat ganti rugi atas penyitaan barang-barangnya di atas sebuah kapal Portugis. [104]

Bagi Kompeni isi perjanjian ini tidak menguntungkan. Di samping itu perahu-perahu Makasar dengan sangat gesit dapat saja lolos dari kapal-kapal Belanda dalam perdagangan di Maluku. Oleh sebab itu Kompeni mengirim sebuah ultimatum kepada raja, yang dibalas oleh raja dengan yang lain. Keadaan yang sangat tegang ini membuat VOC menyiapkan diri kembali untuk berperang. Pada tahun 1660 suatu ekspedisi yang terdiri dari 31 buah kapal dan 2.600 awak dikirim ke Sulawesi. Baris terdepan dari armada ini berhasil mengalahkan 6 buah kapal Portugis yang terdapat di pelabuhan Gowa. Perang mulai berkobar ketika pasukan armada ini tiba di depan Sombaopu dan mereka diarahkan ke utara kota tersebut untuk mengalihkan kekuatan darat terbesar kerajaan Gowa, sehingga memberi kesempatan kepada Belanda untuk menyerang

---

103. F.W. Stapel, *Ibid*, 51.

ke selatan Sombaopu dimana mereka berhasil merebut benteng Penakukang. Atas kekalahan ini Sultan Gowa menandatangani suatu perjanjian yang sangat merugikan karena ia harus melepaskan Buton, Menado dan kepulauan Maluku, sedang Portugis harus meninggalkan kerajaannya. Ia dibebani untuk membayar kerugian perang. Bilamana ia telah melaksanakan perjanjian itu, maka baru benteng Panakukang akan dikembalikan kepadanya.[105] Untuk sultan isi perjanjian ini sangat berat baginya. Hubungan-hubungan dengan orang Portugis sangat menguntungkan kerajaan apalagi setelah Malaka direbut orang-orang Belanda sejak 1641, orang Portugis pun memindahkan perhatian mereka dari Malaka yang telah mulai mundur ke selat Malaka, di mana kerajaan Gowa pelabuhan transitonya mulai berkembang. Gowa menjadi pusat perdagangan orang-orang Portugis. Perdagangan memang membawa untung bagi kedua belah pihak.

Setelah kemenangan Kompeni terhadap kerajaan Gowa maka terpaksalah orang-orang Portugis meninggalkan pelabuhan kerajaan Gowa ini. Hanya ada beberapa pedagang besar Portugis yang tinggal. Kejadian tetap runcing karena pihak Belanda memberi bantuan kepada yang dianggap menentang raja Gowa, yaitu Aru Palaka, sedangkan pihak Gowa mempergunakan setiap kesempatan untuk merampas senjata api Kompeni. Dan akhirnya perang baru tidak dapat dihindarkan. Peristiwa yang menyebabkan perang yaitu ketika kapal VOC De Leeuwin terdampar di sekitar Gowa, 16 meriamnya diambil. Penyelidikan atas kapal ini oleh VOC ditolak pihak Gowa. Meskipun demikian VOC mengirim seorang pegawainya ke kapal tersebut, akan tetapi ia dibunuh. Sejak kejadian ini semua utusan yang dikirim oleh VOC ke sultan Gowa mengalami kegagalan. VOC memutuskan untuk menonjolkan kekuatannya dan mempersiapkan diri untuk menyerang kerajaan Gowa. Armada Belanda terdiri dari kira-kira 19 buah kapal di bawah pimpinan Speelman. Armada ini tiba di Barombong suatu kampung sebelah Selatan kota Ujungpandang sekarang. Ketika diketahui tentang kedatangan armada VOC diadakan suatu rapat di istana Sultan. Dan mereka memutuskan bilamana Belanda hendak berperang, merekapun bersedia berperang. Maka genderang perang dibunyikan dan orang-orang mulai berkumpul dari segenap lapisan masyarakat.[106] Meskipun demikian mereka me-

105. *C.Skinner, Syair Perang Mengkasar.*
106. C. Skinner, *Ibid.* 83.

ngirim seorang utusan ke armada Belanda yang membuang jangkar di lepas pantai Barombong. Utusan ini dibalas dengan surat kepada Sultan yang meminta agar sultan menyerahkan kerajaan. Sudah barang tentu permintaan tersebut tidak diterima oleh sultan.

Sementara menunggu reaksi Gowa, kapal-kapal VOC diinstruksikan untuk mengadakan perampokan-perampokan terhadap perahu-perahu Makasar, membakar dan memusnahkan kampung-kampung sepanjang pantai. Kepada Speelman diinstruksikan pula untuk menuju Buton, Ternate, Bacan dan Banda untuk mengunjunginya dalam jabatan sebagai komisaris dan superintendent dan untuk mendamaikan Tidore dan Ternate. Setelah kunjungi ini, ia harus ke pelabuhan Sombaopu lagi memblokade dan menembakinya bilamana kerajaan Gowa tidak mau menyerah.

Keinginan VOC untuk menyelesaikan permusuhan dengan kerajaan Gowa selekas mungkin tidak tercapai karena raja Gowa tidak mau tunduk kepada tuntutan Kompeni. [107] Perang pecah, armada Kompeni berlayar ke Bonthain dan disana diadakan pendaratan, termasuk pasukan Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka mendapat luka-luka. Gowa, karena daerah ini merupakan gudang perbekalannya yang utama. Bonthain kemudian harus ditinggalkan oleh pasukan pasukan Gowa dan oleh Kompeni. Kota ini dimusnahkan sama sekali. VOC sadar bahwa Bonthain merupakan kota yang penting maka tidak saja kotanya yang dimusnahkan secara keseluruhan tetapi 30 buah kampung disekitarnya pun dimusnahkan dan persediaan beraspun dibakar. Setelah meninggalkan Bonthain armada Kompeni tiba di Buton, tetapi telah dikepung oleh pasukan Gowa yang sangat besar yang terdiri dari 15.000 orang prajurit dan 450 perahu. Pemimpin Gowa dalam pertempuran di Buton adalah Bontomarano. Tidak sedikit korban yang jatuh dalam pertempuran yang berlangsung satu hari itu dari kedua belah pihak. [108]
Setelah mengadakan perlawanan yang maximal terhadap Kompeni, pasukan-pasukan Gowa terpaksa menyerah. Sebagian ditawan ke suatu pulau dekat Buton dan sebagian yang terdiri dari laki-laki dan wanita-wanita dibawa ke

107. F.W. Stapel, *Cornelis Janszoon Speelman*, s'Gravenhage, 1936, 39.
108. F.W. Stapel, *Ibid*, 36

Maluku. Speelman dengan armadanya pun ke Maluku. Dalam perang ini sejumlah bendera (vaandel) dirampas Kompeni. Perahu-perahu disita lengkap dengan meriam-meriamnya. Dua buah perahu Gowa yang mempunyai 18 dan 23 buah meriam dimasukkan dalam armada Kompeni untuk kemudian berperang melawan Gowa. Aru Palaka dan raja Buton pun mendapat beberapa meriam sitaan.

Meskipun keadaannya tidak menguntungkan kerajaan Gowa akan tetapi mereka tidak tinggal diam menunggu kedatangan Kompeni dibawah Speelman. Mereka memperkuat diri mendirikan benteng-benteng disepanjang pantai kerajaan. Di samping persiapan fisik ini persiapan diplomatik juga diadakan yaitu persahabatan dengan Banten yang juga menjadi musuh Kompeni di Jawa Barat. Dengan Bone raja menjalankan politik lain, yaitu mencegah berhasilnya Aru Palaka membuat suatu pemberontakan rakyat Bone terhadap Gowa. Bone di merdekakan di bawah pimpinan Bugis yang telah lama berada di Gowa. Ketika Speelman kembali dari Maluku, keadaan yang diharapkan tidak terealisasi karena Aru Palaka yang menghilang dalam suatu angin ribut sedangkan pemberontakan orang-orang Bugis terhadap Gowa berhasil ditindas. Jadi perkiraan bahwa Gowa akan lebih mudah menyerang benar-benar merupakan perkiraan yang keliru. Perang terpaksa meletus kembali dan ini dimulai pada tanggal 7 Juli 1667 dimana Kompeni menyerbu Bonthain yang dipertahankan oleh 7.000 orang. Untung baginya karena Aru Palaka yang telah disangka hilang ternyata masih hidup. Speelman langsung berlayar menuju pelabuhan Gowa. Keadaan berulang seperti waktu kedatangannya pada bulan Desember 1666 dimana utusan raja Gowa datang ke kapalnya untuk meredakan keadaan. Tetapi utusan ini tidak berhasil karena ada kabar bahwa Inggris yang membantu kerajaan Gowa telah memperkuat bentengnya dan bahwa di Sombaopu suasana perang telah terasa. Keadaan tegang telah berlangsung untuk beberapa waktu, hingga pada tanggal 19 Juli tembakan dilepaskan dari Sombaopu ke arah kapal Speelman [109] Tembakan-tembakan sengit kemudian terdengar sepanjang hari. Kemudian Speelman mengambil taktik lain yaitu berlayar ke Selatan dan merampok kampung sepanjang pantai untuk menyibukkan kerajaan Gowa terus-menerus. Kampung yang menjadi sasaran yaitu Galesong. Di Galesong mereka membuat benteng.

---

109. F.W. Stapel, s. Ibid, 42

Kemudian Aru Palaka tiba dengan 6.000 prajurit yang diangkut ke benteng Galesong. Meskipun telah kelihatan kuat akan tetapi keadaan pada pihak Belanda menyedihkan, karena mereka pun mengalami kesukaran, yaitu penyakit yang merajalela dan persenjataan yang menurun. Aru Palaka berhasil mengalahkan pos-pos kerajaan Gowa. Dalam peristiwa ini Speelman hampir tewas.

Pada bulan September Speelman memutuskan untuk menyerang Barombong yang merupakan benteng Selatan dalam lingkaran perbentengan kerajaan Gowa. Dalam perlawanan sengit terhadap pasukan Kompeni oleh pihak Gowa dilancarkan meriam-meriam besar.

Suatu ketika Speelman khawatir bahwa prajurit Gowa akan menuju ke Bone. Speelman khawatir bahwa bantuan Bugis akan menjadi buyar bilamana mereka harus kembali ke daerahnya untuk mempertahankan sanak-keluarganya. Bila Aru Palaka tidak mendapat kemenangan-kemenangan terhadap pos-pos perbentengan Makasar maka mungkin situasi tidak terkuasai oleh Kompeni. Suatu penyerbuan mendadak oleh Aru Palaka terhadap istana Barombong merupakan suatu obat terhadap kelesuan yang sudah ada dikalangan prajurit Bugis dan Kompeni.

C. AKIBAT PERANG DAN TEKHNIK PERANG.

1. Akibat Perang.

Di Aceh setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636 baginda diganti oleh menantunya, Sultan Iskandar Thani. Di bawah sultan baru Aceh mulai mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan karena Iskandar Thani yang memerintah antara tahun 1636 – 1641 mempunyai sikap yang lunak terhadap orang Barat baik terhadap Portugis maupun Belanda dan Inggris. Kemunduran Aceh lebih dirasakan lagi sejak Sultan Iskandar Thani wafat dan diganti istrinya sendiri yang bernama Tajul Alam Syafiatuddin Syah dan memerintah tahun 1641 – 1675. Kemudian kerajaan Aceh di bidang politik maupun perdagangan sejak wafatnya Iskandar Muda itu hanya akibat kelemahan sultan-sultan penggantinya saja, tetapi juga mungkin akibat dari perang yang terus-menerus dilakukan Aceh melawan Portugis.

Ketika orang-orang Inggris datang ke Aceh pada tahun 1636, mereka diterima sultan dengan sangat ramah. Mereka dibebaskan dari bea perdagangan yang pernah ditetapkan oleh Iskandar Muda. Di samping itu mereka diberi kantor dagang. Bagi orang Inggris kebaikan sultan sangat menguntungkan perdagangan mereka dengan Cina. Kehadiran mereka di Aceh tidak menyenangkan orang-orang Belanda yang menganggap orang-orang Inggris ini sebagai perampok-perampok. [110]
Hubungan baik antara orang-orang Inggris dan Sultan Iskandar Thani tidak berlangsung lama, karena adanya hubungan baik Inggris dengan orang-orang Portugis yang merupakan musuh Aceh. Keadaan ini menguntungkan Kompeni yang juga bermusuhan dengan Portugis yang waktu itu masih menduduki Malaka.

Aceh yang memerangi Portugis di Malaka meminta bantuan dari Kompeni dengan mengirimkan utusan-utusannya ke Batavia pada tahun 1638. Untuk mendapat bantuan Kompeni, Aceh terpaksa memberi hak-hak istimewa kepada Kompeni seperti bebas bea masuk dan ke luar, ditambah dengan monopoli perdagangan lada di Sumatera Barat. Di samping itu pengangkutan lada dari daerah Sumatera Barat ke Aceh diberikan pula kepada Kompeni. Kapal Gral kepunyaan Kompeni dibebaskan dari semua bea selama masih berlayar. [111]
Hal-hal yang baru disebutkan di atas ini membuat makin dalamnya campurtangan Kompeni ke dalam perdagangan Aceh. Campur tangan ini sangat menguntungkan Belanda. Meskipun sudah banyak yang diberikan oleh Sultan Iskandar Thani kepada Kompeni, Kompeni masih menyangsikan persahabatan Aceh. Karena musuh Kompeni yaitu Portugis masih berusaha mendekat Aceh. Usul Kompeni untuk memerangi Malaka, pada tahun 1638 oleh Sultan diminta supaya diundurkan, karena utusannya sedang berada di Pahang dan Johor karena antara Sultan Aceh dan Johor ada percekcokan mengenai Pahang, tempat asal Sultan. Bagi kompeni sangat sukar memilih antara Johor dan Aceh, karena Aceh telah memberi banyak keuntungan bagi perdagangannya, sedangkan Johor telah memberi bantuan pada tahun 1639 dalam penyerbuan terhadap kapal-

110. A.K. Dasgupta, *Acheh in Indonesian Trade and Politic 1600 — 1641* (Disertasi Cornell Univ), 1962, 181
111. *Ibid*, 184

kapal Portugis. Ketika Kompeni tahun 1640 minta bantuan untuk menyerbu Malaka, Aceh menolak dan menuntut Kompeni menghentikan hubungannya dengan Johor.[112] Kompeni dengan bantuan Johor berhasil merebut Malaka pada tanggal 14 Januari 1641.

Setelah Malaka diduduki pada tahun 1641, Aceh dalam bidang politik dan perdagangan sangat menderita. Raja yang sedang berkuasa di Aceh, Sultan Iskandar Thani meninggal pada tahun itu pula dan di ganti oleh istrinya ,, Yaitu Sultanah Tajul Alam Syafiatuddin Syah. Selama pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, kerajaan Aceh lebih banyak mengalami kemunduran. Daerah-daerah pengaruh Aceh di luar Sumatra mulai melepaskan diri sedangkan di dalam negeri orang-orang kaya menambah kekuasaan mereka masing-masing. Kerajaan Aceh yang mempunyai daerah yang begitu luas tidak dapat lagi dikuasai oleh Sultanah Aceh. Kekuasaan ini tidak dirasakan lagi atau hilang sama sekali.[113]

Aceh terpaksa menerima suatu politik damai, dan ia tidak dapat lagi mengadakan tawar-menawar mengenai barang dagangannya. Di pantai barat Sumatra, orang-orang Belanda yang pada tahun 1638.diberi hak istimewa untuk berdagang, pada masa pemerintahan Sultanah Tajul Alam terpaksa diberi hak tersebut. Keadaan Aceh dalam bidang ekonomi mengalami kemunduran, karena orang-orang Belanda mulai memperlihatkan kekuasaannya. Suatu kejadian yang dialami Aceh ialah ketika perak menolak untuk berdagang timah denganBelanda. Orang-orang belanda mengambil tindakan melarang pedagang-pedagang Islam untuk datang berdagang di Aceh, Perak dan juga Kedah.

Karena politik yang dijalankam Belanda begitu mengganggu keamanan Aceh, maka pada tahun 1648 Sultanah Tajul Alam mengirim utusan ke Batavia dan ia menjanjikan akan memberikan hak perdagangan timah. Tindakan ini dipandang orang Belanda sebagai kelemahan Sultanah Tajul Alam. Dengan demikian mereka mengambil ikesempatan untuk memaksa supaya lada yang harus diserahkan oleh daerah pantai barat yang masih di bawah pengaruh Aceh itu tidak boleh melebihi harga yang telah di tentukan oleh Kompeni. Aceh menerima permintaan ini akan tetapi mengalami kesukaran dalam pelaksanaannya, karena panglima-panglima yang di tempatkan di daerah pantai barat memperlihatkan kekuasaannya masing-masing. Panglima-panglima mempunyai

112. N Macheod, *De Oost-Indische Compagnie als Zeemogenheid in Azie*
113. J. Kathirithamby-Wells, Op. Cit., 465.

tuntutan dalam penyerahan lada kepada orang-orang Belanda sehingga bila tuntutan ini tidak terpenuhi kapal-kapal Belanda itu pulang kosong.Meskipun Belanda telah mendapat begitu banyak hak-hak istimewa dari Sultanah Tajul Alam, namun masih banyak rintangan-rintangan yang di dapat daerah-daerah pengaruh Aceh, sehingga setiap kali Sultanah Tajul Alam harus memberi konsesi bilamana orang-orang Belanda merasa dirugikan dalam posisi perdagangannya.

Inggris juga mencoba-coba mencari keuntungannya di Sumatra Barat, Juga mencoba-coba mendapatkan lada untuk perdagangan mereka dari daerah Indrapura yang oleh Sultanah Tajul Alam telah diperintahkan agar mengirimkan lada itu ke Salida untuk dijual kepada orang-orang Belanda. Akan tetapi karena ada permusuhan antara Salida dan Indrapura, maka lada-lada itu tidak diambil oleh Belanda di Indrapura melainkan oleh Inggris yang tidak menghiraukan resikonya.

Karena pantai barat masih didatangi oleh orang-orang Inggris, maka Belanda menduduki Malaka tahun 1641 dan memblokade Aceh lagi dan Perlak. Karena tindakan ini Aceh membalas dan menangkap orang-orang Belanda yang ada di Salida, Pariaman dan Tiku. Tetapi keadaan Aceh mulai lebih parah,banyak daerah-daerah takluk Aceh meminta kepada Belanda untuk membantu mereka membebaskan diri dari Aceh

Blokade Belanda terhadap Aceh dan Perlak tak dapat dipertahankan, karena Belanda tidak mempunyai cukup orang dan kapal untuk melakukan hal itu dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu pada tahun 1659 Belanda mengajukan suatu perjanjian kepada Aceh.[115] Sultanan Aceh bersusah sekuat tenaga mempertahankan kerajaannya, meskipun ia sudah mulai lanjut usia. Ia mencoba untuk memberi kehormatan-kehormatan tertentu kepada Kompeni untuk mengamankan negaranya. Akan tetapi Belanda yang melihat usaha-usaha Sultanah Tajul Alam ini, malahan makin mempergunakan kesempatan-kesempatan yang menguntungkan baginya. Untuk hal itu mereka mulai minta hak perdagangan emas dan lada. Pada bagian pertama abad ke-17 mereka mengadakan perdagangan emas secara kecil-kecilan baik dipantai Timur maupun di pantai barat Sumatra. Akan tetapi setelah 1650 yakni setelah mereka mendapat begitu banyak keuntungan karena melemahnya Aceh, perdagangan emas yang ada di pantai barat juga menjadi inceralnya.[116]

115. J. Kathirithambi-Wells, *Ibid*, 470
116. *Ibid*, 467.

Untuk menjaga jalan perdagangan ini Kompeni hendak mendirikan kantor dagang di Padang, akan tetapi mendapat tantangan dari Panglima yang takut akan pengaruh Kompeni. Oleh sebab itu Kompeni mendirikan kantor dagangnya di sebelah Salida. Mendengar tentang maksud Belanda untuk mendirikan kantor dagang di Padang atau di Salida, Sultanan Tajul Alam sangat mencemaskan. Ia merasa curiga terhadap maksud Belanda ini dan ia lebih suka bilamana kantor dagang Belanda didirikan di kota-kota lebih ke utara, sehingga untuk permintaan pusat lebih mudah mengadakan pengawasan terhadap kantor dagang ini. Akan tetapi hal itu tidak dipatuhi oleh orang-orang Belanda. Bahwa akan timbul suatu pemberontakan terhadap Aceh dari pihak daerah-daerah pengaruhnya yang berada di pantai Barat dapat diramalkan, karena utusan Belanda di sana telah mengadakan suatu perjanjian rahasia dengan kepala-kepala daerah ini. Mereka mengambil alasan, bahwa pajak yang harus dibayar kepada Aceh terlalu berat dan oleh sebab itu mereka meminta perlingungan Belanda. Belanda juga mencampuri urusan dalam negeri Indrapura.

Dengan mencampuri urusan dalam negeri daerah-daerah di Sumatra Barat, Kompeni Belanda berhasil mendapat keuntungan dan hak-hak perdagangannya di Sumatra Barat. Dengan demikian pengaruh Aceh atas daerah-daerah itu yang dilaksanakan oleh panglima-panglimanya sendiri, dan pengaruh Belanda menggantikannya.

Sejak Belanda menyelematkan kedudukan Sultan Haji, kerajaan Banten praktis dikuasi oleh Kompeni. Perjanjian antara Sultan Haji dengan pihak Kompeni merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan politiknya. Benteng Speelwijk yang mengingatkan kepada nama Gubernur Jenderal Cornelis Speelman, sejak tahun 1685 didirikan dan merupakan perlambang kekuasaan Kompeni atas politik Banten. Perdagangan Banten dalam dunia internasional menjadi mundur, ditarik kepelabuhan Batavia. Meskipun Banten sejak itu mengalami kemunduran namun pada waktu-waktu tertentu terjadi perlawanan rakyat, akibat ketidak-puasan terhadap tindakan-tindakan Kompeni Belanda yang terlalu mencampuri urusan intern kesultanan Banten. Contoh-contohnya antara lain perlawanan yang dipimpin oleh Ratu Bagus dan Kyai Tapa tahun 1750 – 1751.

Setelah Mataram gagal menyerang Kompeni di Batavia pada tahun 1628–1629 perlawanan-perlawanan terhadap Kompeni diteruskan, dengan cara pencegatan-pencegatan kapal-kapalnya yaitu antara tahun 1630–1634. Sejak tahun 1641 Mataram mengadakan pemindahan penduduk dari Jawa Tengah kedaerah Sumedang di Jawa Barat dengan maksud meluaskan peng-

aruhnya dalam menghadapi saingan dari Banten Sampai Sultan Agung Mataram wafat tahun 1645, usaha-usaha Mataram dalam menghadapi Kompeni Belanda boleh dikatakan berjalan terus. Sejak pengganti-penggantinya pengaruh Kompeni mulai dirasakan didaerah kerajaan itu.

Perlawanan Trunojoyo yang dibantu Pangeran Kajoran dan kerja samanya dengan Karaeng Galesung dari Makasar, dalam melawan kekuasaan mutlak dari Amangkurat I pada hakekatnya juga melawan Kompeni yang membantu Amangkurat I. Setelah pemimpin-pemimpin perlawanan itu satu demi satu, tertangkap dan gugur maka jelaslah akibatnya bagi Mataram. Kemenangan Amangkurat I yang kemudian digantikan Amangkurat II, sebenarnya berkat bantuan Kompeni meskipun harus ditebusnya dengan biaya yang sangat tinggi sesuai dengan kontrak hasil campur tangannya itu. Dengan gugurnya Trunojoyo, akibat tusukan keris oleh Amangkurat II tanggal 2 Januari 1680, maka dalam memerintah Mataram, Amangkurat II merasa tidak akan ada rintangan lagi.[117]

Perlawanan Untung Surapati sepeerti telah diuraikan diatas juga merupakan akibat dari reaksi terhadap politik Kompeni Belanda. Perjuangan Untung Surapati yang terus-menerus sampai gugurnya tanggal 12 Oktober 1706 di Pasuruan, berpengaruh pula kepada masyarakat di Jawa, tentunya di daerah-daerah yang pernah dijadikan medan pertempuran. Kepahlawanan Untung Surapati tidak usah diragukan lagi dan usaha untuk menanamkan kesadaran kebangsaan dapat diteliti dalam laporan G. Knol, pada saat penyerbuan benteng-benteng di Penanggungan, Derma dan Bangil dimana anak-buah Untung mengajak pasukan-pasukan Kompeni yang sebenarnya, Indonesia, untuk menggabungkan diri dengan pasukan Untung Surapati.[118] Kematian Kapten Francois Tack di Kartasura yang bagi Kompeni dianggap seorang perwira yang sangat berpengalaman, merupakan kerugian besar baginya. Perang dengan Untung Surapati sebenarnya juga menghabiskan tenaga dan fikiran Kompeni. Padahal Kompeni juga telah menghadapi perang dengan Banten, Trunojoyo dan di luar Jawa antara di Sulawesi Se-

---

117. F.A. Soetjipto: "Perang Trunojoyo" dalam sejarah *Perlawanan perlawanan terhadap Kolonialisme*, Editor Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo, Departemen Pertahanan Keamanan 1973, 23.

118. Djoko Sukiman "Pejuang Untung Suropati" dalam sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap *Kolonialisme*, Editor Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo, 1973, 52.

latan Kompeni baru saja menghadapi perlawanan dari kerajaan Gowa yang dipimpin oleh sultan Hasanuddin.

Meskipun perjanjian Bongaya telah ditanda-tangani pada tanggal 18 November 1667 antara kerajaan Gowa dan Kompeni, keadaan yang diharapkan Kompeni tidak terlaksanakan begitu saja. Gowa sangat merasa tertekan oleh isi perjanjian ini sehingga mengajukan protes kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Gowapun tetap mempersiapkan diri untuk kembali melawan Kompeni, karena merasa sangat dirugikan. Pada tanggal 12 April 1668, Gowa memulai penyerangan terhadap pendudukan Belanda di wilayahnya yang mengakibatkan banyak korban. Diantaranya Aru Palaka-pun tidak luput dari serangan itu dan menderita luka-luka. Kompeni sangat menderita akibat serangan ini, sehingga Speelman memutuskan untuk meninggalkan Gowa beberapa waktu. Tanggal 5 Agustus Gowa mencoba lagi untuk memulai perang. Pasukan sultan Hasanuddin berhasil mengepung Aru Palaka akan tetapi Kompeni dibantu oleh orang-orang Ternate berhasil memberi bantuan kepada Aru Palaka. Meskipun demikian Speelman memuji sultan atas keberaniannya. Bagi sultan ini adalah kemenangan terakhir, karena Speelman mulai melakukan penyerangan total terhadap Gowa, sehingga Gowa dapat ditundukan. Para penandatanganan perjanjian Bongaya kemudian datang ke Batavia untuk menyerah kepada Gubernur Jenderal. Kompeni menyadari, bahwa bilamana mereka bertindak keras terhadap tokoh-tokoh ini, berarti mereka akan tetap mendapat kesukaran di dalam perdagangan di daerah Sulawesi Selatan; Oleh sebab itu untuk tidak menyakiti hati mereka, Kompeni memperlakukan tokoh-tokoh ini dengan sangat hati-hati.

Banyak orang-orang Makasar yang merasa sangat dirugikan oleh perjanjian Bongaya meninggalkan Gowa dan mengembara serta memberi bantuan-bantuan kepada musuh Kompeni misalnya kepada Trunojoyo dari Madura. Orang-orang Makasar yang mulai mengembara di bawah pimpinan Karaeng Montemara Montemaranu dan Karaeng Galesung ternyata tidak mau tunduk kepada Kompeni. Orang-orang Makasar ini merebut Surabaya dan Gresik dan menyerahkannya kepada Trunojoyo. Kegiatan orang-orang Makasar ini sangat merugikan kepentingan Kompeni, sehingga Kompeni perlu memberi peringatan mereka akan tetapi dengan sangat gesit berhasil memperkuat persahabatan dengan Madura. Mereka memberi bantuan kepada Trunojoyo melawan pasukan Mataram di bawah Adipati Anom, putra sulung Amangkurat, sehingga daerah pantai jatuh ke tangan Madura. Bagi Kompeni karaeng karaeng yang melarikan diri ini merupakan suatu yang sangat mengganggu

keamanan perdagangan monopolinya. Kecuali itu setelah penandatanganan perjanjian, Gowa yang semula sebagai kerajaan yang harus dalam perdagangan menjadi tidak bebas, karena diambil alih oleh Kompeni.

Bantuan tenaga-tenaga yang diberi Wajo kepada Gowa untuk perang antara Gowa dan Kompeni berjumlah 10.000 orang. Setelah perjanjian, tenaga bantuan itu dikirim kembali ke Wajo. Bone yang menjadi sekutu Kompeni ditundukan pada tahun 1670. Akibatnya daerah-daerah yang tadinya di bawah kekuasaan Wajo melepaskan diri. Setelah Wajo dapat ditundukkan oleh sekutu Kompeni, barulah raja Wajo datang ke Fort Rotterdam untuk menandatangani perjanjian dengan Kompeni. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Wajo sebagai pihak yang kalah, berjanji mematuhi syarat-syarat yang tercantum di dalam perjanjian itu.

Keadaan di Kalimantan Selatan yaitu dalam kerajaan Banjar setelah perjanjian antara Kompeni dengan sultan di Martapura ditandatangani tahun 1660 itu perlawanan terhadap Kompeni Belanda menurun. Dari pihak kerajaan Banjar perjanjian tersebut tidaklah menyebabkan terhentinya usaha-usaha kebebasan berdagang dengan siapapun yang akan memberikan untung lebih banyak. Di pihak Kompeni waktu itu tidak banyak kegiatan untuk mendapatkan untung sebanyak-banyaknya dari daerah itu. Bahkan pada tahun 1668 Kompeni Belanda menarik diri sama sekali dari Banjarmasin. Baru pada tahun 1733 menampakkan lagi dirinya di bandar itu. Selama hampir 75 tahun orang-orang Inggris lah yang menggantikannya dengan kekuatan senjatanya, berhasil memaksakan perjanjian. Monopoli perdagangan orang-orang Inggris di daerah kerajaan Banjar itu sangat merugikan rakyat dan karenanya timbul lagi reaksi dan perang dari rakyat melawan orang-orang Inggris. Rakyat menyerang benteng faktorij dan kapal-kapal yang sedang berlabuh. Orang-orang Inggris diusir dari kerajaan Banjar. Lenyapnya orang-orang Inggris itu merupakan kesempatan lagi bagi orang-orang Belanda untuk berhubungan dengan Banjar. Kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh politik monopoli berdagang Belanda pada abad-abad berikutnya terutama pada abad-abad -19 menimbulkan pula reaksi dan perang antara lain yang dikenal sebagai perang Banjar pada sekitar tahun 1859--1862 di bawah pimpinan Pangeran Antasar.[119]

---

119. Soeri Soeroto dalam Sejarah perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme, *Perang Banjar* 1605 Editor Prof. Sartono Kartodirdjo Departemen Pertahanan Keamanan 1973, 202.

2. Teknik Perang

Teknik perang di daratan yang biasanya dilakukan oleh prajurit-prajurit bangsa Indonesia yalah dengan mengadakan serangan mendadak. Musuh ditunggu pada suatu tempat persembunyian dan bilaman musuh telah dekat barulah serangan dilakukan. Serangan-serangan semacam itu termasuk salahsatu cara gerilya. Taktik lain adalah untuk memperlambat penghampiran musuh. Pohon-pohon besar ditebang dan diletakkan di jalan sedemikian rupa sehingga mempersukar perjalanan musuh. Bilamana musuh datang dengan mempergunakan cikar, maka rintangan tersebut ini merupakan cara yang baik untuk mengulur-ulur kedatangannya, sehingga dapat memenangkan waktu bagi yang akan diserang. Untuk mempersukar musuh ada lagi cara lain antaranya jalan utama untuk perbekalan dipotong. Tempat-tempat atau daerah-daerah yang mungkin dapat merupakan sumber perbekalan seperti kampung-kampung, sawah-sawah dan kebun-kebun sepanjang perjalanan musuh dibakar sehingga karenanya kekurangan perbekalan. Musuh menjadi lemah baik fisik maupun mentalnya sehingga menjadi kacau dan tak terkendalikan. Cara ini lazim dilakukan jika permusuhan diharapkan akan berlangsung lama. Cara-cara ini pula merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menaruh rintangan-rintangan yang mungkin akan dapat mengatasi atau dapat meluputkan diri dari serangan musuh.

Bagi yang mempersiapkan perang yang penting adalah persiapan perbekalan yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pada waktu berlangsungnya perang itu dimana kegiatan berproduksi akan terganggu. Persediaan beras harus cukup untuk masa perang. Di samping penimbunan beras, dari rakyat ditarik pajak-pajak khusus berupa uang atau bahan keperluan lainnya. Muara-muara sungai ditutup untuk mencegah keluatnya beras dari daerah-daerah yang menghasilkan bahan makanan tersebut. Bilamana musuh tergantung dari air suatu sungai, maka usaha untuk membendung sungai ini dilakukan yaitu mengakibatkan kekeringan pada daerah musuh.[120]

Cara-cara penyerangan bermacam-macam. Seperti yang telah dikatakan di atas penyerangan biasanya dilakukan dengan penyerangan tiba-tiba secara gerilya. Terhadap penyerangan-penyerangan ini orang-orang Belanda takut sekali. Pasukan berkuda juga telah lazim dipakai dalam waktu lampau dalam penyerangan-penyerangan. Hal ini misalnya terjadi waktu sedang berkobar

---

120. B. Schrieke, *Indonesia Sociological Studies*, Selected Writing, Part Two, 1959, 139

perang antara Madura dan Mataram dimana pasukan berkuda Madura menyerang pasukan Mataram itu dengan cara yang menakutkan. Mereka berlaku seperti orang-orang yang tidak waras dengan tombak di tangan. Penyerangan berkuda ini biasanya diadakan terutama terhadap pengangkut-pengangkut senjata dan perbekalan untuk menimbulkan kekacauan di pihak musuh. Cara-cara demikian berkali-kali diadakan di dalam perang-perang darat di daerah Jawa Timur, ketika kerajaan Mataram hendak memperluas kekuasaan ke bagian ini.[121] Cara-cara demikian pula telah pernah dilakukan terhadap orang-orang Belanda yang menjadi begitu bingung melihat keberanian dan amukan pihak lawan sehingga dua pasukannya menjadi kacau dan yang ketiga melarikan diri.[122]

Cara-cara lain untuk melawan musuh adalah dengan pengepungan Bilamana daerah hendak diserbu sudah dicapai, seperti kota Batavia pada tahun 1628, maka prajurit pribumi itu membuat parit-parit untuk mendekati benteng. Parit-parit itu dibuat hingga cukup dekat pada benteng-benteng itu, kemudian diberi perisai bambu yang dibelah atau kayu-kayu, Bambu-bambu, kayu-kayu perisai ini di buat tebal dengan tanah untuk cukup memberi perlindungan pada mereka yang akan diserang. Muntahan-muntahan peluru dari senjata-senjata api dari benteng tidak dapat menembus perisai parit-parit ini. Prajurit itu juga membuat benteng-benteng kecil di pinggir sungai yang ditutup dengan daun kelapa. Di samping ini mereka mencoba mengalihkan arus air sungai.

Jika pengepungan dan serangan akan dimulai, maka bunyi-bunyian yang membisingkan terdengar untuk menakut-nakuti musuh. Orang yang mengepung membunyikan bedug, tongtong dan berteriak-teriak tanda bahaya sehari semalam. Keributan ini merupakan tanda penyerangan. Di bawah keributan ini tangga-tangga bambu atau kayu di bawa ke benteng musuh untuk memungkinkan para penyerang menaiki dan memasuki benteng musuh, disamping mengadakan usaha perusakan terhadap tembok benteng musuh. Mereka mencoba membakar benteng itu dan memusnahkan musuh yang berada didalam benteng. Di sungai blokade dijalankan sehingga kapal-kapal musuh tak dapat keluar masuk. Di samping pemakaian senjata tradisionil, senjata-senjata apipun dipakai meskipun hanya untuk memberi bantuan moril karena penggunaanya belum sempurna. Bilamana senjata-api dipakai maka

121. A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit, 18
122. A. Sartono Kartodirdjo, *Ibid*, 27

biasanya penembaknya adalah tawanan bangsa Eropa. Intimidasi terhadap musuh juga dibuat dengan mengirim surat-surat ancaman.[123]

Penggunaan armada perahu kerajaan-kerajaan di Indonesia dalam pengepungan-pengepungan di lautan lain dari pada penggunaan armada orang-orang Eropa. Armada-armada ini tidak mempunyai kapal-kapal besar seperti armada-armada orang Eropa. Akan tetapi dengan pengalaman-pengalaman perang di lautan sepanjang abad ke-16 dan 17 yaitu pertempuran-pertempuran dengan orang-orang Portugis yang hendak memaksakan monopoli perdagangannya, orang-orang Indonesia pun mulai memikirkan tentang armada perangnya yang perlu ditingkatkan mutunya.

Perang-perang di daerah Kalimatan Selatan, terutama Banjarmasin antara kerajaan, biasanya dilakukan di sungai-sungai. Di sungai, ditempat yang akan diadakan perang, dibuat benteng-benteng rakit dari balok-balok kayu. Benteng ini biasanya sebesar rumah, diberi atap dan pagar. Di dalam benteng terdapat segala perlengkapan perang sampai pada perbekalan-perbekalan. Kapasitas Benteng tersebut bisa memuat sampai 150 orang. Untuk menahan musuh pada jarak tertentu dibuat cerucuk, yaitu balok-balok besar yang ditanam dalam air. Balok-balok ini kelihatan, sedangkan yang kecil dan tajam ditanam dalam air pula, akan tetapi tidak kelihatan dipermukaan air. Benteng-benteng yang dibuat di daratan juga di buat dari kayu ulin, sekelilingnya dibuat lubang-lubang perangkap. Lalanang adalah perahu perang yang dipergunakan melawan musuh. Pada abad 16 dan 17 musuh-musuh kerajaan-kerajaan di Indonesia sering bukan saja orang-orang Eropa, akan tetapi juga antara kerajaan-kerajaan Indonesia sendiri.

Di samping Lalanang ada pula guraka, perahu, jung-jung, perahu-perahu yang sangat gesit yang dengan cepat dapat didayung melawan angin. Perahu-perahu ini dipakai di pulau Jawa. Perahu-perahu tersebut dibuat dibeberapa tempat di pantai utara Jawa, terutama di Jepara. Kapal Lancara yang dipakai memerangi orang-orang Portugis merupakan perahu-perahu yang di dayung. Lancara ini sangat gesit.[124]

Di samping jung-jung, lancara, lalanang, guraks, kora-kora yang dibuat di kepulauan Indonesia, pada abad 16 – 17, kapal-kapal besarpun yang diperlengkapi meriam dan senjata-senjata lainnya dipergunakan juga. Kapal-

123. B. Schrlohe, *Ibid.* 137.

124. C.R. Boxer A note on Portuguese, J.S.F.A.H. Vol. 3, No. 3, 1969, 427.

kapal besar ini diantaranya pernah didatangkan dari Turki oleh Aceh untuk memerangi orang-orang Eropa yang hendak merebut perdagangan pribumi. Perbekalan dengan teknik Eropa yang baru berupa perahu-perahu besar kemudian dipakai juga di kepulauan Indonesia. Beberapa perubahan dalam pembuatan perahu dibuat untuk meningkatkan mutu dan penggunaannya. Perahu-perahu yang dipakai di Kalimantan Selatan untuk berperang di sungai jukung. Yang membawa perahu-perahu ini yalah prajurit-prajurit yang menuju medan perang terbukan di sungai-sungai. Di samping jukung ini terdapat perahu yang disebut talangkasan yang dapat laju cepat. Setelah ada pengaruh luar dari Eropa maupun Cina perahu-perahu di daerah Kalimantan Selatan juga mengalami pembaharuan, baik dalam ukuran maupun dalam penggunaannya. Bahan-bahan pembuatan perahu ini terutama kayu ulir yang sangat baik kwalitasnya bagi pembuatan kapal. Bengkel-bengkel perahu-perahu ini adalah di tepi sungai.

Perahu juangka dipakai di daerah Maluku untuk berperang.[125] Perahu-perahu ini juga disebut lakafunu atau kora-kora. Perahu-perahu ini selalu siap sedia di pantai dan diperlengkapi dengan keperluan-keperluan perang. Perahu ini didayung. Kalau tidak dalam keadaan perang, perahu-perahu ini di simpan di sabuah. [126] Perahu-perahu di Maluku ini mempunyai pemimpin yang tahu mengenai kekuatan awaknya. Bilamana ada rencana perang mereka ini diberi tahu sebelumnya. Kepada awak perahu ini diberi waktu untuk mengumpulkan cukup perbekalan sesuai dengan jangka waktu yang diperkirakan perlu untuk perjalanan kampanye yang akan ditempuh. Mereka selalu siap-siap hongi, yaitu suatu expedisi hukuman yang dilancarkan pihak Belanda atau Portugis. Bagi Maluku yang merupakan kepulauan, perang yang terjadi biasanya di lautan, apakah melawan tetangganya atau orang Eropa. Serangan-serangan mereka kecil-kecil saja. Menurut kode etik mereka tidak diizinkan untuk masuk ke dalam perahu lawan yang lebih lemah. Bilamana mereka menyerbu suatu pelabuhan atau kampung, mereka menetap disana sampai yang diduduki mengirimkan upeti.[127] Upeti ini disebut buah. Bila

---

125. Hubert Jacobs Th.Th.M.S.J., *Source and Studies for the historyof the Jesuits.* Vol. III. *A. Trestise on the Moluccas* (C. 1544).s Probably the preliminary version of Anthony Galvao's lost historia das Molucas, 1971.
126. *Sebuah suatu ruangan beratap rumbai.*
127. Hubert Th. Th. M. Jacobs S.J., Op. Cit., 170.

mana ada anggota musuh tertangkap, mereka biasanya dibuat budak : Mereka kemudian dimanfaatkan, sebagai pengangkut barang disamping cikar pada waktu perang. Mereka mengangkut perbekalian dan senjata bagi prajurit. Bilamana tawanan itu bangsa Eropa maka mereka di pergunakan untuk melayani senjata api yang dirampas. Di Maluku para tawanan membawa semua harta milikinya yang dapat ditukarkan dengan membebaskan diri mereka.[128] Pada kode etik perang di Maluku dilamana seorang raja tertangkap ia tidak boleh dilukai atau dibunuh.[129]

Mengenai prajurit-prajurit profesionil pada abad 16 atau 17 jumlah sangat kecil dan biasanya mereka merupakan milik raja atau seorang saudagar kaya atau pangeran. Mereka biasanya tidak diberi gaji atau dibayar. Hanya waktu perang mereka mereka diberi perlengkapan, senjata, beras, ikan. Pangeran, raja atau saudagar kaya itu yang memberi perintah kepada mereka untuk berperang. Di samping perintah ini, mereka juga dapat dilucuti sesuai dengan perintah pemiliknya.

Prajurit-prajurit yang bukan milik seorang biasanya direkrut dari berbagai tempat bilamana dianggap perlu. Mereka disamping tawanan-tawanan juga menjadi pengangkut. Mereka yang melarikan diri biasanya bilamana terjadi kekurangan makanan atau apabila mereka melihat bahwa pihak lawan mulai mendapat kemenangan atau bilamana mereka ketakutan akan dikuasai oleh musuh.[130] Prajurit-prajurit Indonesia berani-berani seperti sering disebut dalam berita-berita asing. Contohnya apa yang dikatakan orang-orang Portugis mengenai tentara Aceh yang menurut mereka merupakan prajurit yang sangat berani.[131] Berita Belanda juga menyebut prajurit Bali, Bugis, Makasar dan Madura yang sangat berani.[132] Seperti diketahui, prajurit Madura biasanya menyerang dengan amok yang sangat ditakuti musuh.

Di Maluku bilamana ada perang maka prajurit-prajurit telah tahu sebelumnya dibawah komando siapa mereka itu. Dengan membunyikan tifa sebangsa bedug, dan meniup kulit kerang mereka datang ke bagian-

---

128. *I b i d*, 170.
129. *I b i d*, 171
130. B. Schrieke, Op., Cit., 128.
131. C.R. Boxer, Op.Cit., s, 418.
132. B. Schrieke, Op.Cit., 128.

bagian tugas masing-masing di mana mereka menunggu perintah untuk ber bergerak.[133]

Mengenai prajurit di Sumatera, terutama di Aceh, komposisinya tidak hanya dari orang-orang Aceh saja, akan tetapi terdapat pula prajurit-prajurit dari Turki, Abesinia dan India. Prajurit-prajurit pada umumnya tidak diberi bayaran, akan tetapi bilamana mereka mendapat barang rampasan maka itu menjadi miliknya.[134]

Di Jawa telah ada prajurit-prajurit berkuda. Mereka sangat mahir dan gesit mempergunakan senjata di tangan sementara menunggangi kuda. Prajurit berkudaini mengendalikan kudanya dengan kaki dan badannya sedangkan kedua tangannya bebas untuk memegang tombak. Mereka lebih sering berada di atas-kuda dalam penyerbuan-penyerbuan dari pada di tanah. [135]

Menurut sumber orang-orang Eropa yang pernah melihat kecekatan prajurit berkuda, orang akan terheran-heran melihat mereka beraksi. [136] Di Sumatera terdapat juga prajurit-prajurit berkuda tetapi hal ini tidak begitu lazim. Ini disebabkan karena untuk menunda-nunda pendekatan pihak musuh mereka menanam bambu-bambu runcing sebagai penghadang. Di Sumatera ini cara berperang diadakan dalam kelompok-kelompok dan menyerang cara bergerilya. Mereka biasanya menyerang dari tempat persembunyian mereka.

Permusuhan antara kerajaan-kerajaan biasanya hanya berlaku dalam waktu yang sudah ditentukan. Suatu sistim pernyataan perang di Sumatera adalah dengan menombak kearah kampung musuh tanpa mengakibatkan kerusakan. Tiga hari dilewatkan untuk menunggu jawaban dari pihak musuh, bilamana tak ada jawaban maka ini merupakan pernyataan perang. Perang besar-besaran dan terbuka biasanya tidak dilakukan. Tempat musuh tidak diserang, akan tetapi bilamana lewat dari waktu-waktu yang ditentukan baru

---

133. Hubert Th.Th. M.Jacobs S.J. 1971.s, Op.Cit., 169.
134. William Marsden, Op.Cit., 349.
135. B. Schricke, Op. Cit., 122.
136. *I b i d,* 122.

diserang. Dalam memerangi musuh ranjau-ranjau ditanam antara musuh dan pihak sendiri sehingga memperlembat pengejaran atau pendekatan. [137]

Adapun senjata-senjata yang umum dipakai di Jawa di dalam perang adalah tombak panjang dari perisai untuk melindungi diri. Di samping tombak sempitan yang memakai panah beracupun dipakai. Tombak itu mempunyai ujung yang dipanaskan. [138] Dalam perang dipergunakan perisai yang dibuat dari kayu atau kulit kerbau yang dibentangkan pada suatu lingkaran. Mereka juga memakai pakaian pelindung yang dibuat dari cincin-cincin yang disambung-sambung. [139] Pisau pendek yang dipakai sebagai senjata, di samping alat tersebut terdapat tombak pendek, keris dan kelewang. Pemakaian kayu perisai (harnas) yang dibuat dari besi atau rante-rante besi atau dari kulit kerbau adalah untuk melindungi badan dari serangan-serangan senjata kuat dan tajam. Di Sulawesi Selatan pakaian perisai ini dibuat dari tembaga. Ada yang berbentuk rok pendek dari besi dan ada pula yang bentuknya seperti rok setengah bagian depan.

Perisai-perisai ini selain digunkan untuk melindungi badan juga untuk menghias badan dengan diberi warna-warna seperti contohnya di Banten. Pedagang-pedagang dari duapuluh lima kapal kerajaan memakai pakaian perisai yang berwarna-warna. [140] Sebagaimana telah disebut di atas senjata kelewang telah lama dikenal di kepulauan Indonesia. Macam-macam kelewang adalah pedang rudus, pemandap dan lain-lain. Senjata ini biasanya dipakai diisisi pinggang Siwar merupakan senjata berbentuk golok kecil yang khusus dipakai untuk membunuh.

Keris adalah senjata yang umumnya dikenal di seluruh Indonesia. Senjata ini merupakan golok yang mempunyai bentuk khusus. Pemakaiannya biasanya di depan bagian kiri pinggang. Ada juga yang memakainya di belakang. Bentuk dari keris ini berbelok-belok tidak lurus atau rata.

---

137. William Marsden, Op. Cit., 378

138. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, *De eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost Indie onder Cornelis de Houtman 1595 – 1597*, I. De eerste Boeck van Willem Lodewycksz, 117.

139. *I b i d.* 117

140. B. Schrieke, Op. Cit., 127.

Senjata yang dinamakan jono berasal dari daerah Batak, bentuknya hampir seperti kelewang. Senjata yang dikenal di daerah ini adalah tombak yang berkepala besi. Sumpitan meskipun dipakai juga di Jawa, akan tetapi daerah asalnya adalah Sulawesi, Kalimantan dan Bali.

Senjata api, juga sudah dikenal di kepulauan Indonesia pada abad 16 dan 17, meskipun kemahiran untuk mempergunakan senjata ini belum begitu tinggi. Dalam pemakaian senjata-senjata seperti meriam meriam, orang Indonesia biasanya mempekerjakan tawanan-tawanan Eropa yang telah mengerti cara-caranya. Hal ini terjadi pada tahun 1602 di mana adipati Demak mempergunakan tawanan-tawanan Inggris dan Belanda untuk menembakkan meriam itu terhadap musuh.[141] Di samping tombak dan tombak-tombak pendek yang dilemparkan ke arah lawan di Ternate terkenal juga alat senjata yang dilemparkan dan dibuat dari besi. Alat ini diikat dengan tali dan bila menemui sasaran, maka tali itu ditarik sehingga bisa dan sasaran dapat ditangkap dan diambil kembali. Dengan senjata yang sederhana ini mereka berkelahi dengan Portugis dengan senjata apinya yang lebih sempurna dan tentu dapat mengakibatkan kekalahan mereka. [142]

Dalam perang yang diadakan di kepulauan ini bendera-bendera ini merupakan lambang kesaktian orang-orang yang penting. Pada bendera ini sering terdapat gambar-gambar yang melambangkan tanda-tanda kesaktian itu. Penyerangan-penyerangan selalu diberi semarak dengan bendera-bendera dan kain panjang yang berwarna-warna yang diikat memanjang pada bambu.

Bendera yang dibawa Trunojoyo melawan Belanda di Kediri mempunyai bendera berwarna biru yang diberi hiasan-hiasan yang berwarna emas, perak dan sutra. Orang-orang Makasar mempunyai bendera berwarna hijau. Dalam menghadapi serangan bendera merahlah yang mereka kibarkan. Bendera yang bergambar naga ini dibawa mereka di garis paling depan. Bilamana bendera itu di gulung maka ini merupakan tanda, bahwa ada orang yang penting gugur. [143]

Penyerangan atas kota Batavia oleh pasukan-pasukan Makasar juga di sertai pengibaran-penbibaran bendera dan kain memanjang yang dikat pada

141. *Ibid*, 124
142. P.A. Thiele, Europeers in de Maleischen Archipel, 391.
143. B. Schrieke, Op. Cit., 124

bambu-bambu panjang. Beberapa diantara bendera itu ada yang berwarna merah darah ada yang bergambar bintang emas dan ada pula yang mencantumkan huruf-huruf. Bilamana tanda-tanda itu terdapat pada bendera-bendera itu, maka dapat diketahui bahwa dalam pasukan itu terdapat orang-orang penting.[144]

---

144. *Ibid*. 127

BAB III PELAYARAN DAN PERDAGANGAN

A. TEKNOLOGI DAN PUSAT–PUSAT PELAYARAN.

1. Sistem Angin Untuk Pelayaran.

Berabad-abad lamanya kerajaan-kerajaan kecil yang terpencar letaknya di pulau-pulau Indonesia secara ekonomis dan kulturil, juga sewaktu-waktu secara politis, telah bergabung atau digabungkan dalam satuan-satuan yang lebih besar. Adanya komunikasi dan lalulintas antara kepulauan Indonesia ini sudah barang tentu dimungkinkan oleh penduduknya yang telah memperkembangkan suatu jaringan hubungan maritim yang lebih baik, didukung oleh kemajuan teknologi kapal dan keahlian navigasi serta suatu "enterprising spirit" yang besar. Kegiatan di laut yang dominan dalam kehidupan bangsa kita dimasa lampau tercermin dalam sebutan "zaman bahari" yang sinonim dengan zaman purbakala. Sifat internasional daripada pelayaran dan perdagangan telah nampak pula pada zaman kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu. Di sini akan dibicarakan khusus mengenai pelayaran dan perdagangan sesudah kerajaan-kerajaan indonesia-Hindu, jadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, dan kira-kira antara tahun 1500 dan 1700.

Bahasa kita kaya akan kata-kata untuk membeda-bedakan berbagai macam angin. Untuk angin yang berpusing-pusing kita katakan angin langkisan, angin puting-beliung, atau angin puyuh. Bila angin tidak menentu arahnya maka dikatakan angin gila, sedangkan untuk angin yang bertiup keras ada angin gunung-gunung, angin taufan, atau angin ribut. Angin yang sedang, disebut angin sendalu, apabila anginnya kurang baik dikatakan angin salah. Angin yang bertiup pada waktu dinihari disebut angin pengarak pagi.

Beberapa jenis angin jelas berasal dari dunia maritim. Angin haluan dan angin buritan menunjukkan dari mana arah angin itu datang jika sedang berlayar. Angin turutan yang keras adalah angin sorong buritan. Angin sakal yang datang dari depan tentu menghalang pelayaran, sedangkan angin paksa justru memaksa orang membongkar sauh. Bila datang dari berbagai jurusan maka dikatakan angin ekor duyung, tetapi kalau angin bertiup keras

dari sebelah sisi perahu dikatakan angin timbang ruang. Sebagai peninggalan zaman bahari kita membuat perbedaan antara negeri-negeri di atas angin (India, Arab, Iran, negeri-negeri Eropa dan Maghrib) dan negeri-negeri di bawah angin yang terletak di sebelah Timur. "Angin berputar ombak bersambung.. adalah pepatah terkenal kalau suatu perkara sukar dipecahkan.

Pengetahuan tentang angin darat dan angin laut adalah pengetahuan penting bagi para nelayan, karena dengan demikian mereka bisa memanfaatkan angin bila mau berlayar keluar pada pagi hari dan pulang ke kampung pada sore harinya. Taraf yang lebih maju lagi kemampuan untuk menggunakan angin musim yang menguasai kepulauan kita.

Kondisi alam sebagai daerah katulistiwa seharusnya menempatkan kepulauan kita dalam wilayah kekuasaan angin pasat: di sebelah selatan pusat tenggara dan di sebelah utara dari garis equator pasat timurlaut yang bertiup sepanjang tahun. Tempat pertemuan kedua jenis angin ini disebut **intertropical front** dan merupakan daerah angin mati. Akan tetapi ada dua faktor yang menyebabkan sistim angin di Indonesia menyimpang dari daerah tropik lainnya. Pertama, peredaran bumi mengitari matahari yang menyebabkan "daerah angin mati" itu berpindah-pindah dari Lintang Mengkara (Tropic of Cancer) ke Lintang Jadayat (Tropic of Capricorn). Maka pasat tenggara pada waktu melintasi garis katulistiwa akan berobah menjadi baratdaya, sedangkan apabila pasat timurlaut melintasi katulistiwa dalam perjalannya ke selatan ia akan berobah menjadi angin baratlaut. Faktor kedua ialah lokasi Indonesia di antara dua kontinen, Asia dan Australia. Iklim panas disalah satu benua ini akan mengakibatkan suatu tekanan rendah yang cukup mempengaruhi daerah angin mati tersebut bergeser lebih jauh ke selatan atau utara menurut musimnya sehingga mengubah arah angin yang bersangkutan Dengan demikian terjadilah angin musim yang berubah arah tujuannya setiap setengah tahun, sehingga angin seolah-olah memutar haluannya 180^{0}. Di beberapa tempat tertentu karena kondisi lokal, angin yang dalam bulan Desember sampai dengan Februari merupakan angin barat, menjadi angin timur dalam bulan September sampai dengan November.

Adapun perubahan musim ini sudah lama dikenal pelaut-pelaut kita. Dengan memanfaatkan perobahan angin ini maka dalam bulan Oktober kapal-kapal berangkat dari Maluku menuju pusat-pusat perdagangan di Ujungpandang Gresik, Demak, Banten, sampai ke Malaka dan kota-kota lain di sebelah barat. Sedang dalam bulan Maret perjalan ke Timur bisa dilakukan dengan mengunakan angin barat.

Dalam bulan Juni sampai dengan Agustus angin di laut Cina Selatan bertiup ke arah utara sehingga memudahkan pelayaran ke Ayuthia, Campa, Cina dan negeri-negeri di sebelah utara. Angin ini mulai mengubah haluan lagi pada bulan September, dan bulan Desember angin ini sudah berbalik sedemikian rupa sehingga perjalanan kembali ke selatan dapat dimulai lagi.

Jadi dengan adanya sistem angin musim maka kepulauan Indonesia, terlebih bagian sebelah barat berada dalam kedudukan istimewa. Di sinilah kapal-kapal dari semua penjuru bertemu, maka tidak mengherankan apabila kerajaan besar pertama yang kita kenal berpusat di bagian ini. Posisi geografis ini sangat menguntungkan baginya karena bisa menguasai tempat pertemuan jalan pelayaran dan perdagangan.

Pengetahuan tentang jalan ke sebelah utara (Cina dan lain-lain) tidak setua pengetahuan tentang jalan ke sebelah barat (ke negeri-negeri di atas angin). Menurut Wolters[1] beberapa abad telah mendahului pelayaran dari dan ke barat itu sebelum kapal-kapal menemukan jalan laut ke negeri Cina. Tetapi pada Abad ke- 16 hubungan maritim ini sudah lama dikenal sehingga ketika Portugis menduduki kota Malaka (pada tahun 1511) yang pada waktu itu telah menguasai pelayara selatnya, Tome Pires[2] bisa berbangga dan mengatakan :

> "Barang siapa menguasai Malaka bisa mencekik leher Venesia. Sejauh Malaka dan dari Malaka ke Cina, dan dari Cina ke Maluku, dan dari Maluku ke Jawa dan dari Jawa ke Malaka dan Sumatra, semuanya sudah berada dalam kekuasaan kami".

Di Malaka kapal-kapal bertemu dan menunggu angin yang baik untuk meneruskan perjalanannya atau kembali ke negeri asal.

Pelayaran yang besar tergantung pada tenaga angin sudah tentu memerlukan pengalaman dan pengetahuan tentang sistem angin di perairan ini. Kita seringkali membaca bahwa kapal yang satu menempuh suatu jarak tertentu dalam waktu yang lebih lama dari kapal yang lain. Fa Hsien (414) mengeluh

---

1. O.W. Wolters, Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Srivijaya. Ithaca, N.Y., nama penerbit, 1967, 31 – 32. Tentang pelayaran dari Selat Malaka ke Cina, lihat halaman 188 – 189.
2. A. Cortesao, The Suma Oriental of Tome' Pires: An Account of the East. . . . Hakluyt Society, seri ke-2, jilid XXXIX dan XL., London, 1944. Kutipan diambil dari halaman 287, yang dikutip pula oleh Wolters, 1967, halaman 31

bahwa jarak antara Malaka dan Kanton yang biasa sitempuh dalam 50 hari sudah dilampaui. Sebelas abad kemudian perjalanan Tome' Pires (1517) untuk trayek yang sama masih memerlukan 45 hari. Sebaliknya Chia Tan (abad ke-8) berlayar dari Kanton ke "Selat" dalam waktu 18½ hari – suatu kemajuan yang besar, tetapi tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan Ch'ang Chun (abad ke 7) yang berlayar dalam 20 hari dari Kanton ke bagian Selatan Semennanjung, atau kapal yang ditumpangi I – Tsing (671) yang berlayar dari Kanton ke Sriwijaya dalam waktu kurang dari 20 hari. Rahasia berlayar dan alur pelayarannya dijaga baik-baik seperti sekarang negara-negara besar memegang teguh rahasia perjalanan antariksa.

Dari sumber-sumber asli agak sukar kita mendapat keterangan tentang kemampuan kapal-kapal Indonesia berlayar pada zaman ini. Pada umumnya berita-berita tidak memberi data yang tepat, walaupun ada beberapa pengecualian. Ketika Hang Tuah diutus Malaka ke tanah Keling diceritakan bahwa "Setelah 7 hari 7 malam berlayar, maka Laksamana pun berkata pada mualim: "Beberapa hari lagi kita bertemu dengan tanah benua Keling?" Maka kata mualim itu: "Hai panglima kami, sehari semalam lagi berlayar, maka kita bertemu dengan sebuah pulau. Tiga hari tiga malam lagi. Maka sampailah ke kuala benua Keling".[3] Jadi seluruh perjalanannya memakan 18 hari, suatu hal yang masuk akal. Namun tidak semua berita memberikan keterangan seperti ini. Biasanya dikatakan bahwa sesudah berlayar "sekian hari" kapal bersangkutan tiba pada tempat yang dituju.

Sebenarnya sumber-sumber Barat dapat digunakan untuk mempelajari kemampuan navigasi dari mualim-mualim kita. Sebab kapal-kapal Eropa yang pertama-tama berlayar di perairan Indonesia menggunakan mualim setempat untuk mengantarkan ketempat tujuan. Dalam expedisi Magelhaens (1521) d'Elcano menculik dua pandu laut setempat untuk mengantarkan kapal-kapalnya dari Filipina ke Tidore[4] Pelayaran pertama oleh-

3. Hikayat Hang Toeah, disalin dari naskah toelisan tangan hoeroef Arab, kepoenjaan Koninklijk Bataviaasch Genootschap, Jakarta; Balai Pustaka, 1924, 353, Diberi ejaan baru (EYD).

4. A. Pigafetta, Premier voyage autour du Monde. . . . . Paris, 1801, 160

orang-orang Belanda (di bawah pimpinan Cornelis de Houtman) selain-menggunakan orang Portugis yang pernah datang ke Indonesia juga mamafaatkan pengetahuan dan pengalaman mualim-mualim setempat, misalnya-pelayaran di Selat Sunda sampai ke Banten. Kapal-Kapal Balanda yang-pertama menerima tawaran juragan perahu yang dijumpainya di Selat-Sunda untuk mengantarkan mereka ke Banten dengan sewa 5 real (".............. De overste van den Parao presenteerde ons tot Banten te brenghen, midts betalende voor lootsman loon voor elok schip 5. Realen van vieren . . . . . de Lootsman bleef aen ons boort . . . . ").5

Apabila kita meneliti semua jurnal (logboek) dari kapal-kapal Eropa pertama yang dalam abad ke - 16 dan 17 berlayar di perairan Indonesia, kita bisa bertemu dengan berita-berita tentang mualim kita yang membawa kapal-kapal Barat. Dengan demikian bisa di dapat gambaran yang lebih baik mengenai kemahiran pelaut-pelaut itu mengadakan navigasi, berapa lama diperlukan untuk menempuh suatu trayek tertentu, bagaimanakah kecakapan mualim tersebut membawa kapal-kapal asing ke tempat yang akan ditujunya. tentu harus diperhatikan pula perbedaan teknologi kapal : jenis kapal asing lebih besar untuk sanggup melintasi samudra, sedangkan perlengkapannya lebih maju. Penilaian tentang navigasi mualim-mualim setempat membawa kapal asing, tentu lain daripada jika harus membawa kapalnya sendiri. Tetapi sudah dapat dipastikan bahwa dalam penjelajahan pertama di perairan kita kapal-kapal Pottugis banyak mendapat bantuan dari pelaut-pelaut setempat sehingga dalam waktu relatif singkat orang-orang Portugis telah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keadaan iklim dan geografi setempat. Peta-peta dan retoires (petunjuk-petunjuk untuk berlayar) tidak hanya didasarkan atas observasi sendiri oleh orang Portugis, tetapi oleh kemampuannya untuk memperoleh keterangan nautika dari pelaut setempat. Salah satu contoh yalah *roteiro* yang disusun oleh Francisco Rodrigues yang mendasarkan pengetahuannya atas pengelaman pelaut-pelaut di Indonesia. Toponim Melayu yang dipakai untuk beberapa tempat di pantai Vietnam dan Campa jelas menunjukkan

5. G.P. Rouffaer dan J.W. Ijzerman (ed), De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie. . . . . Jilid I. D'eerste boeck van Willem Lodewyckz, Den Haag 1915, 65

asal-usul keterangan yang diperoleh orang-orang Portugis itu. 6

Bahwa pelaut-pelaut kita sudah mengenal peta untuk berlayar telah dicatat oleh orang Portugis pada awal abad ke- 16. Kita mengetahui bahwa mereka berusaha keras untuk memperoleh peta-peta ini. Albuquerque pernah mengirim sebuah peta yang bertuliskan huruf Jawa kepada rajanya. Tetapi kapal Albuquerque yang membawa peta itu tenggelam sehingga dengan demikian kita tidak lagi mempunyai bukti tentang pengetahuan pelayaran Jawa pada masa itu : berapa jauh mereka bisa berlayar, sampai dimana pengetahuan pada waktu itu tentang geografi dan kartografi Nusantara. Hanya keterangan Albuquerque itulah yang memberi indikasi tentang penggunaan peta dalam pelayaran Indonesia dan tidak mustahil bahwa kemajuan kartografi Portugis mengenai wilayah Asia Tenggara telah didasarkan atas peta-peta tersebut. Karena kehilangan ini sekarang kita tidak bisa mengecek kebenaran daripada keterangan Albuquerque yang mengatakan bahwa peta Jawa itu juga mencakup daerah seberang Samudra Indonesia dan malahan menggambarkan pantai Brazil 7 sehingga bisa saja membukadiskusi yang baru tentang adanya pelayaran Indonesia (Jawa) melintasi Samudra Atlantik. Mengenai adanya migrasi ke Madagaskar para sarjana pada waktu ini sudah menerimanya sebagai satu kenyataan, hanya masih gelap bagi kita dengan bagaimana, pada waktu mana, dari wilayah mana, dan sebab-sebab apakah nenek-moyang penduduk Malagasi yang berbahasa Austronesia mengadakan perpindahan yang sebegitu jauh itu.

Kita harus memperhatikan pula kemungkinan lain yang diajukan oleh Ny. Meilink-Roelofsz. Beliau mengemukakan pendapat bahwa peta yang beraksara Jawa tersebut di atas yang jelas berasal dari masa sebelum 1512 dibuat setelah mempelajari peta-peta Portugis yang pada waktu itu sudah mengenal pantai Brazil, dan pengetahuan ini dipakai untuk membe-

6. P.Y. Manguin, Les Portugais sur les cotes du Viet-Nam et du Campa. Etude sur les routes maritimes et les relations commerciales, d'apres les sources portugaises (xvie, xviiie siecles). Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1972 bab 1.2
7. A. Corfesao, Cartografia e cartografos portugueses dos seculos xv e xvi, 2 jilid, Lisboa, Edicao da "Serra Nova" 91935), 122-130. Tentang pelayaran ke Madagaskar lihat C. Nooteboom, Sumatra dan pelayaran di Samudera Hindia, Jakarta, Bharatara, 1972, a.l. Kata Pengantar.

tulkan dan melengkapi peta-peta yang sebelumnya telah dikenal di sini. [8] Seandainya pendapat ini diterima dengan ini kita mempunyai bukti yang baik bagaimana pada waktu itu ada interaksi timbalbalik antara pengetahuan navigasi Indonesia dan Barat. Hal demikian itu kita lihat pula pada peta-peta Bugis yang berasal dari abad ke-19. [9]

Alat navigasi yang tidak kurang penting yaitu pedoman (kompas) dan strolabe, yang pertama sebagai pembantu untuk menentukan arah dan tempat menurut deklinasi dan inklanasi jarumnya, yang kedua untuk menentukan lokasi menurut pengukuran tinggi matahari, terutama apabila kapal berada di tengah-tengah laut tanpa mempunyai baringan darat. Ludovico di Vathema dalam perjalanannya pada tahun 1506 dari Kalimantan ke pulau Jawa katanya melihat kompas digunakan oleh nakoda kapal yang ditumpanginya. Selain kompas, kapal itu mempunyai pula "sebuah peta yang penuh garis-garis memanjang dan melintang" (" . . . . una carta la quale era tuuta rigata per lengo oper traverso . . . . . . "), sedangkan sang nakoda berceritera bahwa jauh di sebelah selatan pulau Jawa terdapat lautan yang besar di mana siang hari sangat pendek, hanya 4 jam lamanya (". . . . . dove il giorno non dura piu che quartro ore . . . . . "). Jikalau keterangan Varthema tersebut benar maka pelayaran di Samudera Indonesia sudah diadakan sampai jauh melintasi daerah subtropik di sebelah selatan. [10]

Mualim Ibn Majid yang mengantarkan Vasco dan Gama dari Malindi di pantai timur Afrika sampai ke Kalikut tidak memperlihatkan rasa heran ketika orang-orang Portugis menunjukkan alat-alat nautika kepadanya, sebab alat-alat tersebut sudah dikenalnya. Namun demikian kita belum dapat memastikan seberapa jauh alat-alat ini dipergunakan di kapal-kapal Indonesia pada waktu itu, apakah alat-alat tersebut sudah umum dipakai, ataukah hanya di beberapa kapal saja. Tetapi dipakai atau tidak, pelaut

8. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Asian trade and European influence in the Indonesian archipelago between 1500 and about 1630, Den Haag, Martinus Nijhoff, 1962, 354 catatan 122.
9. C.C.F.M. le Roux, "Boegineesche zeekaarten van den indischen archipel", TAG, seri ke-2, LII 1935, 687-714.
10. A. Bausani, "L'Indonesia nell'opera degli Italiana", dalam Lettera di Giovanni da Empoli. (with English translation), Roma, Istituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente, 1970, 16 – 17, 93.

kita sudah mengenalnya melalui kapal-kapal Arab dan Persia yang sudah berabad-abad lebih dahulu datang ke perairan Indonesia. Sebenarnya kompas diketemukan di Cina, tetapi orang-orang Cina baru menggunakannya di laut pada akhir abad ke- 11, jadi sesudah orang-orang Arab menggunakannya dalam pelayaran Samudera Indonesia. Pengaruh Arab dan Persia dalam kegiatan maritim kita sudah merupakan kenyataan yang tercermin dalam istilah-istilah maritim yang banyak memakai kata pinjaman dari bahasa-bahasa tersebut.[11]

Jadi keterangan pelaut-pelaut Belanda dari abad ke- 17 yang mengatakan bahwa kapal-kapal pribumi tidak memeprgunakan kompas belum berarti bahwa alat ini tidak dikenal. Laksamana Steven van der Haghen dalam perjalanannya pertama ke Indonesia membawa beberapa ratus kompas dalam berbagai jenis kotak-kotak, dengan harapan akan menjualnya setibanya disini, tetapi rupanya tidak ada yang memerlukannya sehingga harus dikembalikan ke negeri Belanda karena tidak laku.[12] Entah karena ignoransi sebab belum melihat kebutuhan akan alat itu, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa pada abad ke- 17 pemakaian kompas belum umum di kapal-kapal pribumi, meskipun sebelum kedatangan kepal-

---

11. G. Ferrand, "l'Element persan dans les textes nautiques arabes des xive et xve siecles", Journal Asiatiques, CCIV, 1942, 193 – 257. Tentang penggunaan kompas oleh kapal-kapal Cina, lihat J.J.L. Duyvendak, "Iets over zeereizen der Chinezen", dalam Varia Historica aangeboden aan Prof. Dr. A.W. Byvanck, Aseen, 1954, 102. Tentang studi perbandingan antara navigasi Arab dan Cina lihat G.R. Tibbetts, "Comparisons between Arab and Chinese navigational techniques", Bulletin of the S O A S, jilid xxvi, 1973, 97 – 108. Karya muslim Ibn Majid telah diterjemahkan dalam bahasa Portugis oleh Myron Malkiel-Jirmounsky melalui terjemahan Rusia oleh T.A. Chumovaky, Tres roteiros desconhecidos de Ahmad ibn Majid, ..., Lisbon, 1960. Tentang Ibn Majid dan alat-alat nautika Vasco da Gama disebut dalam J.C. van Leur, Indonesian trade and society: Essays ini Asian Social and Economic history, Den Haag, 1967, 117, diambil dari G. Ferrand, "Le pilote arabe de Vasco da Gama et les instructions nautiques des Arabes au xve siecle", Annales de Geographie 1922, 289.
12. Meilink-Roelofsz, Op. Cit., 104 – 105.

kapal Eropa alat navigasi semacam ini sudah dipakai di kapal-kapal Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang sering mengunjungi kepulauan Indonesia.

Keadaan iklim dan geografi Indonesia memungkinkan pelaut-pelaut pribumi mencari baringannya pada pulau-pulau, gunung-gunung, dan tanjung-tanjung jika berlayar menyusuri pantai, dan pada malam hari mereka menggunakan bintang-bintang di langit yang cerah untuk menentukan tempatnya di tengah laut. Alat-alat navigasi yang biasanya dipakai untuk pelayaran melintasi samudera di daerah yang sering ditutupi kabut sudah tentu tidak banyak diperlukan di perairan Indonesia. Sebaliknya pengetahuan astronomi lebih banyak dipentingkan. Konstelasi bintang dikenal dengan kombinasi yang khas Indonesia dengan nama-nama seperti *mayang* dan *biduk* yang lebih lagi mengingatkan sifat maritim dari pengetahuan perbintangan (para petani Jawa mengenal, misalnya, kombinasi bintang *waluku* yang menyerupai bajak). Menurut pengetahuan astronomi suku Biak, dua musim yang dikenalnya berada di bawah pengaruh bintang-bintang Sawakoi (Orion) dan Romangwandi (k.l. Scopio). Romangwandi (naga) dengan ekornya yang terdiri dari bintang Southren Crown menandakan bahwa musim angin ribut telah berlalu. Apabila Romangwandi masih berada di bawah cakrawala, musim angin Barat yang menyebabkan ombak-ombak besar masih akan mengganggu pelayaran. Tetapi dengan munculnya bintang Scorpio ini maka bintang Sawakoi mulai menghilang, atau dalam tafsiran Biak : pemuda-pemuda (Pleiades dan Taurus) telah berhasil mengejar pemudi-pemudi ke dalam laut dan musim perjodohan telah tiba.[13]

Persepsi tentang arah mataangin tidak sama dikembangkan di pulau-pulau Indonesia. Ada sukubangsa yang hanya mengenal dua arah, yakni arah ke laut dan darat (gunung), bahasa kita disamping mengenal 4 mataangin dasar utara-selatan barat-timur, mengenal istilah "tenggara" khusus untuk arah antara timur dan selatan. Dalam bahasa Batak ada delapan mataangin dasar, sedangkan orang-orang Sangir mengnal di samping delapan kata khusus untuk mataangin dasar, juga mataangin *amboha*

---

13. F.Ch. Kamma, Koreri: Messianic movements in the Biak-Num for culture area, Den Haag, 1972, 6

(antara barat-daya dan selatan), dan arah *miang* (utara agak ke barat, NNWN).

Indonesia :

utara

barat-laut timur-laut
barat timur
barat-daya tenggara
selatan

Batak :

utara

manabia irisanna
pastima habisaran,
hasundutan purba, ha-
nariti poltahan
anggoni, agoni
dangsina

Sangir :

poloeng sawennnahe miang laes'u iki sawennahe
poloeng
poloeng bahe laes'u iki
bahe laes'u iki daki
pueng u wahe daki, sarang
tahangeng bahe mahain daki
tahangeng mahain
amboha, tahangeng timuhe mahain timuhe
timuhe

Dari apa yang dikemukana di atas jelaslah bahwa taraf kemajuan dan perkembangan navigasi tidak sama di seluruh kepulauan Indonesia. Masih banyak yang berlayar secara tradisionil, dengan berpegang pada pengetahuan yang diperoleh turun-temurun, malahan ada yang bisa menentukan arah di laut menurut intuisi. Ada yang bisa menentukan lokasinya berdasarkan bentuk awan dan pantulan sinar matahari, ada pula yang melihat pada warna dan jenis air laut serta arusnya, malahan adakalanya dengan hidung orang bisa "mencium" tempatnya di laut. Orang-orang Bugis dan Makasar mempunyai berbagai *kotika tiliq* yakni naskah-naskah dalam bahasa daerah untuk meramalkan apakah kapal atau perahu yang dijumpainya bermaksud baik atau jahat, juga ada *kotika johoro* untuk melihat apakah serangan laut bisa berhasil baik atau tidak.[14]

14. B.F. Matthes, "De Makassarsche en Boegineesche Kotika's TBG, jil. 18, 1872, 22 – 26.

Jadi masing-masing sukubangsa telah mengembangkan budaya maritimnya menurut arah, selera, kebutuhan dan dayaciptanya sendiri. Tidak semua kapal pada waktu itu membawa peta kalau berlayar, dan kalaupun dibawa peta-peta ini, jarang dipakai dan biasanya disimpan saja dalam pembuluh bambu seperti pada banyak kapal pribumi dalam abad ke-20 ini. Hanya kalau perlu sekali barulah diadakan konsultasi dengan peta, karena langit yang cerah serta pulau-pulau yang berjajar dari barat ke timur sudah cukup sebagai petunjuk jalan. Teringat pula kita akan pengalaman kapal-kapal Belanda yang pertama datang di Indonesia yang oleh pembesar-pembesar Banten diminta supaya ditunjukan di peta di mana letaknya negeri Belanda. Hal yang sama ditanyakan pula di Bali, dan menurut Aernout Lintgens, supaya jangan memberi kesan bahwa negeri asalnya begitu kecil, ia menunjukkan sebagian besar Eropa (". . . . wees ick hem Neerlandt, Duijtxlandt, Oestlandt, Noorweghen, ende een stuck van Moscovjen, dan gaff het all denaem van Hollandt . . . .).[15] Sekali lagi suatu bukti bahwa peta-peta sudah tidak asing pada waktu itu.

2. Jenis Kapal dan Tempat-tempat Pembuatannya

Kapal-kapal dan perahu-perahu Indonesia pada zaman yang dibicarakan di sini, yakni sebelum kapal-api diketemukan, dapat kita bagi dalam dua kelompok besar berdasarkan teknik pembuatannya. Dengan melihat bentuk lunas kapal, kita bisa mengadakan pembedaan antara "kapal lesung" dan "kapal papan". Lunas daripada kapal atau perahu lesung terdiri dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya seperti lesung, dalam bentuk yang memanjang. Bentuk kapal demikian adalah bentuk yang paling sederhana, pasti lebih tua dari bentuk kapal papan, daerah penemuannya tidak hanya terbatas pada daerah budaya Asia Tenggara. Pada tahun 1928 junis kapal lesung ini masih dilihat di danau Mondsee (Austria) dan penggalian-penggalian aekeologi di negeri Belanda membuktikan bahwa sampan-sampan demikian juga dikenal di sini pada zaman purbakala.

---

15. H. Terpstra "De Nederlandsche voorcompagnieen", dalam F.W. Stapel (ed), Geschiedenis van Nederlandsch-Indie, Amsterdam, 1938, II, 347.

Untuk memperbesar kapasitas muatannya, maka pinggiran kapal ditinggikan dengan papan-papan. ada yang mempunyai katir atau cadik, baik yang tunggal maupun yang ditempatkan sebelah-menyelbelah kapal untuk menjaga keseimbangannya. Untuk memanfaatkan tenaga angin kalau berlayar, maka kapal-kapal inipun mempunyai tiang satu, dua atau lebih untuk tempat memasang layarnya.

Walaupun dikatakan bahwa bentuk perahu lesung ini yang paling sederhana, namun teknik pembuatannya memerlukan keahlian dan pengalaman yang khusus. Mulai dari memilih kayu yang paling cocok, menebang pohonnya, sampai pada pekerjaan mengeruk batangnya, para tukang harus memenuhi persyaratan yang tinggi. Pembuatan kapal memerlukan kesabaran dan ketekunan bekerja, sedangkan penggunaan alat-alat yang serba sederhana untuk pekerjaan ini sudah tentu hanya mungkin jikalau orang sudah mempunyai pengalaman bertahun-tahun. Seperti pula dalam banyak kegiatan orang, misalnya membangun rumah, balai, lumbung, atau jembatan, pekerjaan membuat kepalpun disertai dengan upacara-upacara adat dan rituil keagamaan tertentu. Doa dan sesajen sering menyertai atau mendahului setiap fase baru dalam pembuatan kapal sesuai dengan adat kebiasaan di tempat.

Apabila batang kayu yang baik telah dipilih, maka dengan bantuan api dan air, batang tersebut dilengkungkan supaya dasar perahunya nanti bisa dijadikan lebih datar dan lebar. Biasanya batang yang telah dikeruk itu diisi air, sementara seluruh bagian bawahnya diletakkan di atas api yang kecil. Dengan demikian maka dinding lambungnya bisa menyusut dan pekerjaan mengeruk dilanjutkan sampai "lesungnya" telah cukup lebar dan luas sedangkan tebal kayunya merata. Untuk menghindarkan jangan sampai lobang lesung menutup kembali, dipasang lagi kayu=kayu yang melintang antar dinding kapal. Apabila luas dan bentuk yang dikehendaki telah tercapai barulah dimulai dengan pekerjaan halus untuk melicinkan kayunya dan memberi perhiasan seperlunya.

Bagi "kapal papan" teknik pembuatannya tidak kurang komplex. Karena tidak tergantung dari satu batang kayu saja yang dikeruk bagian dalamnya, maka jenis dan bentuknya lebih banyak lagi, pula kemungkinan untuk membuat kapal yang lebih besar tidak begitu terbatas. Panjang lunas bisa berbeda-beda dan cara meletakkan tinggi muka dan belakang serta gading-gading yang ikut membentuk kerangka kapal menentukan perlbagai macam variasi menurut kebutuhan dan pengalaman setempat.

Penggunaan pena kayu untuk menyambung papan-papannya satu dengan yang lain, meskipun suatu cara yang lebih tua dari pada menggunakan baut, sekrup atau paku dari baja dan logam, ternyata lebih baik karena bisa tahan air asin dan tidak berkarat.

Sumber-sumber sejarah tentang kemajuan teknik perkapalan Indonesia hampir tidak ada, sehingga sukar bagi kita untuk merekonstruksikan sejarah perkembangan perkapalan Indonesia. Pada zaman prasejarah rupa-rupanya sampan sudah dikenal disamping rakit yang dibuat dari bambu dengan atau tanpa lantai papan di atasnya. Di antara lukisan prehistoris yang terdapat pada dinding gua atau batu karang (a.l. Ohoidertawun di pulau Kei Kecil) terdapat gambar sampan, walaupun tidak jelas bentuknya. Juga sukar untuk menentukan jenis perahu yang terdapat pada hiasan-hiasan nekara perunggu.

Tetapi perkembangan puluhan abad dari zaman batu dan perunggu sampai pada abad ke- 8 sudah demikian jauhnya, sehingga pada zaman Indonesia – Hindu sudah kita kenal berbagai jenis kapal. Di Borobudur tidak kurang dari sepuluh relief melukiskan perahu atau kapal, yang dapat kita golongkan dalam tiga jenis :

a. perahu lesung,
b. kapal besar yang tidak bercadik,
c. mempunyai cadik.

Kapal yang terbesar mempunyai dua tiang, sedangkan haluan dan buritannya meruncing ke atas. Tiang yang agak miring ke depan sangat menarik perhatian karena mengingatkan kita kepada kapal-kapal Arab. Layar besar yang dipakai pada waktu itu jelas berbentuk segi empat., hanya layar di bagian buritan ada yang berbentuk segi tiga (layar sudu-sudu). Juga menarik perhatian adalah gambar mata pada lambung kapal, suatu kebiasaan universil yang erat berhubungan dengan kepercayaan tradisionil

dan yang masih dipegang teguh oleh banyak masyarakat nelayan pada waktu sekarang.[16]

Mengenai zaman ini berita perkapalan kurangsekali. Beberapa tahun yang lalu (1971) sebuah naskah Portugis tentang sejarah Maluku yang mungkin sekali ditulis oleh Antonio Galvao kira-kira tahun 1544 diterbitkan oleh H. Jacobs, S.J. Di dalamnya kita menemukan suatu uraian tentang cara orang di Maluki (Utara) membuat kapal.[17]

Menurut Galvao, kapalnya dibuat dengan cara demikian : bentuk di tengah-tengah kapal menyerupai telur (he ovedo no meio) dan kedua ujungnya l malengkung ke atas. Dengan demikian kapal bisa berlayar maju maupun berlayar mundur. Kapal-kapal ini tidak diberi paku atau dumpul. Lunasnya, rusuknya, linggi depan dan linggi belakang disesuaikan dan diikat dengan tali ijuk (*guamuto*, dalam bahasa setempat gomuto) melalui lobang yang dibuat di beberapa tempat tertentu. Di bagian dalam terdapat bagian yang menonjol yang berbentuk cincin untuk tempat memasukkan tali pengikatnya, sehingga dari luar tidak kelihatan sama sekali. Untuk menyambung papan-papannya mereka membuat pena pada ujung papan lainnya dibuat lobang kecil untuk memasukkan pena tersebut. Dan sebelum menyambung papan-papan ini disela-selanya diberi *baru*, supaya air tidak dapat masuk; dengan disambung bersama-sama demikian, maka papan-papan berapit-apit sehingga kelihatan seolah-

---

16. Th. van Erp, Voorstellingen van vaartuigen op reliefs van den Boroboedoer, Den Haag, 1923, 7, 11, 34. Berita pertama tentang gambar-gambar prasejarah di pulau Kei terdapat dalam J.A. Portengen, "Iets over de doodengrotten en de rotsteekeningen die op de Kei-eilanden gevonden worden", TAG, seri ke-2, jil. 6, 1888, 258 – 260. Tentang cara membuat perahu lesung diuraikan dalam D.A. Rinkes, dan lain-lain, Het Indische boek de zee, Jakarta, 1925, 33, 34; dan H.J. Stokking, "Gebruiken der Talaoerezen bij de zoevaart", Mededeelingen: "Tijd schrift voor Zendingswetenschap, jil. 66, 1922, 149 – 160; karya tentang perahu lesung yang penting sekali ialah C. Nooteboom, De boomstamkano in Indonesie, Leiden, 1932.

17. H.Th. M. Jacobs (ed), A treatise on the Moluccas (c.1544) Probably the preliminary version of Antonio Galvao's lost Historia dan Moluccas. . . ., Roma, 1971, 156, 157, 162 – 163

olah berdiri dari satu bilah saja. Di bagian haluan dimasukkan "kayu (yang diukir) berupa ular dengan kepala naga yang bertanduk seperti kijang".

Naskah ini melanjutkan : bilamana kapal telah selesai, ditaruhnya melintang dari lambung ke lambung sepuluh atau duabelas balok yang dikerjakan baik-baik. Balok-balok ini berfungsi sebagai penunjang seperti pada kapal galai, dan disebut *nga ju* yang diletakkan baik-baik sampai tidak goyah lagi. Nga ju ini menonjol ke luar di sebelah menyebelah kapal, satu, dua atau tiga *braca* (1 braca kira-kira sama dengan 0,3043 meter) menurut besar kapalnya. Dan di atas ngaju ini sejajar dengan kapal diikatkan dua atau tiga baris bambu, yang disebut *cungalha.* Di tempat ini para pendayung duduk (jadi di atas air), terpisah dari pendayung lain yang berada di dalam ruang kapal. Pada ujung sekali dari ngaju ini terdapat beberapa kayu bercabang, disebut pagu, sebagai tempat mengikat bambu lain yang lebih besar dan lebih panjang, bambu ini diberi nama *sama (semah-semah*, nama setempat untuk cadik). untuk menunjang jika kapal oleng.

Pada bagian ngaju yang terdapat di kapal, demikianlah naskah Portugis ini merupakan uraiannya, di buat sebuah lantai dari rotan yang dibelah dua, semacam tingkat atas atau geladak, yang dinamakan *baileo.* " dan apabila mereka mau berbuat jahat terhadap orang yang berlayar di atasnya, yakni orang yang bersenjata*(jemte d'armas)*, maka mereka bisa menyapu *baileo* itu bersama *ngajunya*; dan tentara tersebut jatuh ke dalam air dan tenggelam, sementara mereka yang berada diruangnya ambu". Di *Baileo* ini dibuatkan bilik-bilik seperti *toldo* dan *conves* yaitu bagian di kapal Portugis dulu khusus untuk perwira dan pembesar dan perwira. Para *kolano* (raja-raja Maluku utara) menempatinya "berbaring atau duduk di atas balai-balai", dan disampingnya ada tempat untuk kapten, menteri, dan tentara bersenjata. Mereka ini disebut " orang -baileo". Bilik-bilik ini di atasnya ditutup dengan tikar, disebut *kakoya*, mulai dari haluan sampai ke bagian buritan seperti tenda pada galai ("como temdas de guale") untuk tempat berteduh terhadap panas matahari dan hujan. Para *kolano* bersama saudaranya dan para sangaji memakai tenda yang dibuat dari kakoya putih dan yang dinamakan papajangga, bersegi empat. Dan pada tiap sudut tenda ini berkibar sebuah bendera dari bulu seperti ekor ayam jantan, lagi pula ada dua bendera lainnya di depan hampir setinggi permukaan

air laut, masing-masing di kiri dan kanan, dibuat dari kain merah "yang tidak bersegiempat melainkan menyerupai lidah". Bendera raja dikibarkan dari tiang di tengah kapal.

Kata naskah ini, sementara sang raja dan kapten-kapten bersama menteri berlayar di atas baileo, putra mereka yang masih kanak-kanak tinggal di bagian bawah. Yang lain duduk di *cangalha* sambil berdayung. Apabila putera-putera ini naik pangkat, mereka disuruh naik ke baileo dan tidak usah mengayuh lagi. Ini merupakan suatu kehormatan besar baginya. "Kalau tidak berjasa, mereka tidak boleh memakai pedang atau diberi kenaikan pangkat, yang sama harganya seperti dianugerahi gelar". Dari *cangalha* mereka dinaikan ke dalam kapal, dan hal inipun sudah merupakan kehormatan. Kemudian kalau berjasa, dinaikan lagi ke *baileo* dan barulah mereka melepaskan kayuhnya. Kayuh ini diukir bagus sekali, ringan dan berbentuk sebagai ujung tombak besi, kadang-kadang juga bundar. Tangkainya berukuran satu *covado* (± 20 inci), berkepala sebagai salib kecil ("huma cruzeta pequena") untuk pegangan tangan, sedangkan tangan kiri memegang daunnya. Mereka mengayuh bebas (dayungnya tidak diikat), dan mereka disebut pamguayo (pengayuh). Kayunya dipakai pula sebagai piring makan dan tempat untuk memotong-motong barang apa saja ("servem de comer neles e d'al qualquer cousa em hum trincho"). Layarnya dibuat dari kain goni atau dari tikar.

Menurut sumber yang sama, di Maluku terdapat banyak jenis kapal. Yang terpenting bernama *juanga* yang menyerupai galai raja ("guales reaes"). Ada pula kapal-kapal lain yang bernama *lakafuru, kora-kora*, kalulus, dan perahu kecil. Semuanya digerakkan dengan dayung dan tidak dipakai untuk mengangkut muatan. Ruangannya panjang tetapi tidak dalam. sebuah juanga bisa membawa 200 pengayuh pada tiap lambung,ditambah dengan hampir 100 orang-baileo ("e mais perto de cemhomens de baileu"). Tetapi ada pula juanga yang lebih kecil yang hanya membawa 150 pengayuh untuk tiap sisi dan 50 orangdi baileo. Malahan ada yang lebih kecil lagi.

Kapal *lakafuru* hampir sarupa dengan juanga. Untuk kapal ini dipilih orang-orang yang paling kuat (mais esforcandos),baik untuk mengayuh maupun untuk menempati *baileo*. Kapal lain yang juga menyerupai galai adalah *camanomi* dan *kora-kora*. Ini tidak begitu panjang, juga lebat dan tingginya tidak seberapa dan hanya bisa membawa 40-47 pengayuh dengan 25 orang

baileo. Lebih kecil lagi adalah *rorehe* yang hanya berkapasitas 15-30 pengayuh dan 6 sampai 10 orang *baileo*. Semua jenis kapal tersebut di atas mempunyai cangalha dan mempunyai cadik sebelah-menyebelah kapal. Yang tidak bercadik disebut *kalulus* dan memuat 20 – 50 Pengayuh sedangkan orang *baileonya* bisa berjumlah 10, 15 atau 20 orang. Selain itu ada pula perahu nelayan, bernama *nyonyan* dengan 3 – 12 pengayuh dan 2 orang baileo. Biasanya *juanga,kalafuru, dan kora-koar* membawa 1 sampai 3 buah perahu. Tetapi kalau dalam kecemasan, perahu-perahu ini dibuang ke laut seperti barangyang tidak berharga ("como preco a sysqualho"). Sumber Portugis ini tidak juga mengatakan bahwa ada pula kapal khusus untuk muatan ("caravaloes de cargua") yang di sebut *campana*.

Kedatangan kapal-kapal Portugis di perairan Indonesia membawa akibat besar , bukan hanya dalam bidang politik dan ekonomi , melainkan juga dalam hal teknologi perkapalan pribumi. Seperti telah kita lihat di atas, ada pengaruh timbal-balik dalam pengetahuan navigasi orang-orang pribumi dan Portugis. Demikian pula ada perobahan dalam pembuatan kapal. Tetapi sebarapa jauh pengaruh Portugis itu dalam segi-segi apa, sumber-sumber kita tidak banyak memberi keterangan. Perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui teknik perkapalan sejak itu. Seperti diketahui, banyak orang Portugis meninggalkan pekerjaannya dan menawarkan tenaganya kepada raja-raja pribumi. Di Banten, Mataram,Makasar, Aceh, dan lain-lain tempat di Asia Tenggara orang-orang Portugis bekerja sebagai penasehat dalam pembangunan Istana, kota dan bangunan lainnya. Juga ada indkasi bahwa mereka membantu sebagai arsitek kapal, seperti yang diberikan oleh Van Linschoten pada akhir abad ke – 16. Menurut catatannya,[18] didaerah sekitar selat Malaka beberapa orang Portugis dikatakan telah "berkhianat" dan menawarkan jasa-jasanya kepada raja-raja pribumi dan mengajarkan teknik membuat kapal jenis Eropa (" enda die van Malacca ende Indien had den veel Galleyen inde enghde van Malacca, die hem soomighe veroochende Christenen die neiwuwers en ghebreken hedde leeren maken : waermede zy

18. Itinerario, voyage ofte schipvaart van Jan Huygen van Linschoten naer Oost ofte Portugaels Indien, 1579 – 1592,s, Den Haag, jil. I, 1955, 75

groot quaet doen, ende dagheliks doet). Nama galai atau gale dan sebagainya berasal dari bahasa-bahasa Eropa dan sekarang sudah masuk dalam perbendaharaan kata Indonesia.

Kapal perang Banten, menurut kesaksian Willem Lodewycksz yang mengikuti expedisi Belanda pertama di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, menyerupai kapal galai dengan dua tiang layar. Keistimewaannya ialah serambi yang sempit , merupakan emperan yang mengikuti bagian buritan kapal. Ruangan bawah hanya dipakai untuk para budak dan pengayuh. Mereka ini seolah-olah dikurung sedangkan tentara berada di geladak supaya dapat berperang dengan lebih leluasa (" . . . . .dat de Slaven roeyers onder alleene sitten, wel vast ghesloten,ende boven haar op een verdeck de Soldaten om te beter ende vryer te connen stryden . . . . . ."). Di bagian depan di tempatkan empat pucuk meriam.[19]

Untuk mengadakan pelayaranyang jauh-jauh, yakni ke Maluku, Banda, Kalimantan, Sumatra dan Malaka, Banten mempunyai jung (Junco atau jocken) yang mempunyai layar kecil didepan, kadang-kadang juga ada tiang agung dan dua tiang lainnya. Di depan tidak ditempatkan layar segi-empat, tetapi menurut laporan Lodewycksz : ada kapal yang lebih besar yang mempunyai layar demilian (" . . . . . . noch een soorte van . . . .schepen seer groot, als de joncken , die zy met raaseylen varen . . .. . ."). Dari haluan sampai ke belakang terdapat geladak yang ditutup dengan atap untuk tempat berteduh "terhadap matahari, hujan, dan embun". Di bagian belakang terdapat anjungan untuk nakoda. Di bagian bawah ruangan dibagi-bagi dalam petak-petak untuk tempat barang.

Lodewycksz juga mencatat bahwa di Banten ada perahu yang mempunyai cadik, dan ada juga yang tidak bercadik, keduanya dipakai untuk mengadakan patroli di laut (" om onder de Eylanden te ligghen waken ofter gheene vrybuyters oft onraet de zee en is, ende haer van tselve te veradverteren, ende oock eenige goederen uytghevoert en woeden sonder tol tebetalen . . . . . "). Mereka ini bertugas untuk menjaga keamanan di laut, juga untuk mencegah

19. Keterangan tentang Banten oleh Lodewycksz terdapat dalam Rouffaer dan Ijzerman, I, 75, 130, 131, 131–132.

apabila ada barang-barang yang keluar tanpa membayar cukai. Kapal-kapal ini mempunyai atap, seperti pula kapal yang dipakai untuk bersenang-senang (speelbarken).

Selanjutnya ada perahu lesung kecil yang bisa berlayar dengan sangat cepatnya, suatu hal yang belum pernah dilihat orang-orang Belanda tersebut. (" . cleine Jacht-schuyton, die so snel voortsvliegen dattet te verwonderen is, want in gheene plaestse dierghelijke ghesien en hebbe, zijnde uyt eenen boom gheholt . . . . ").

Kronik-kronik dari Makasar dan Bugis mungkin sekali bisa melengkapi data tentang perkembangan teknologi maritim Sulawesi Selatan. Nooduyn [20] memberitahukan bahwa dalam lontara bilang (Mks.) atau sure bilang (Bugis) juga disebut peristiwa-peristiwa penting mengenai kapal, adat-istiadat, dan alat-alat pertanian. Sudah barang tentu dalam hal ini data-datanya perlu diuji dengan membandingkannya dengan sumber lain; kita tidak menerima begitu saja keterangan yang diberikan, misalnya [21] bahwa kapal pertama dibuat pada tahun 1251 SM; tetapi catatan orang membuat kompas bahwa pada tahun 1303 untuk pertama kalinya dan pada tahun 1380 meriam dibuat untuk pertama kalinya, membuat kita bertanya orang-orang manakah yang dimaksudkan dalam berita tersebut. Apakah dibawa oleh orang Majapahit, Malaka, orang Keling, atau orang Bugis dan Makasar sendiri? Ataukah orang Sanggalea (di Manila dikenal sebagai Sangley) yaitu nama yang dulu diberikan kepada orang Cina di Sulawesi Selatan. [22]

20. J. Noorduyn, "Origins of South Celebes historical writing", dalam Soedjatmoko (ed), An introduction to Indonesian historiography, Ithaca, Ny.Y., 1965, 142 – 143.

21. A.A. Cense, "Old Buginese and Macassarese diares". BKI, jil. 122, 196, 423.
22. A.A. Cense, "Sanggalea, an old word for "Chinese" in South Celebes", BKI, jil. 111, 1955, 107 – 108 "Supplementary note", halaman 217; dan C. Ouwehand, "Once more: Sanggalea", ibid., halaman 216.

Kalau teka-teki ini bisa dipecahkan, akan lebih jelas lagi dari mana datangnya pengaruh kulturil yang telah memperkaya budaya maritim Sulawesi Selatan ini. Sebab data-data yang diberikan dalam lontara itu tidak dapat ditolak begitu saja. Menarik sekali keterangan Cense bahwa di antara data yang dicatat dalam lontara bilang tersebut ada angka 1187, yaitu tahun Jerusalem (Darussalam) jatuh ketangan Muslim yang memang sesuai dengan fakta sebenarnya (penduduk Saladdin), sedangkan data mengenai kontak dengan pegawai Kompeni Belanda (VOC) juga dibenarkan oleh sumber-sumber Belanda sendiri. Terlebih dalam menyebutkan peristiwa yang kontemporer dengan pencatatnya, keterangan yang diberikan oleh sumber-sumber Makasar dan Bugis ini bisa tahan uji bila dibandingkan dengan sumber sezaman lainnya.

Tiba kita sekarang pada persoalan apakah kapal-kapal pribumi dibuat sendiri atau dibeli (dipesan) dari luar daerah. Menurut Suma Oriental, pada awal abad ke 16 Pasai belum mempunyai industri galangan kapal sendiri. Mereka harus pergi ke Malaka untuk membeli kapal di tempat tersebut. Tetapi kapal-kapal Malaka rupanya berukuran kecil saja. Sebab untuk kapal yang besar yang diperlukan untuk muatan banyak, Malaka membelinya di Pegu (Burma Selatan). Dikatakan pula bahwa Pegu menjual kapal-kapalnya ke Pulau Jawa. Kemudian diberitakan pula bahwa ketika Sultan Mansur (Malaka) hendak berlayar ke Mekah, beliau menggunakan kapal-kapal yang dibuat di Pegu dan Jawa.[23] Jadi orang-orang Portugis sudah mengenal Jawa sebagai penghasil kapal-kapal besar yang mampu berlayar ke negeri Arab.

Tome' Pires menulis bahwa setiap tahun dalam bulan Februari, 15 atau 16 buah kapal yang besar-besar dari Pegu, bertiang 3 atau 4, berlayar ke Malaka. Di samping itu ada 20 sampai 30 kapal berlunas panjang tetapi kapasitas muatannya kurang. Kapal-kapal tersebut tiba di Malaka pada bulan Maret dan April dan banyak di antaranya di jual di pelabuhan ini. Hutan kayu di daerah Pegu merupakan sumber bahan kayu penting dan menjadikan Pegu tempat galangan kapal yang terkenal di Asia Tenggara bagian Barat. Juga

23. Cortesao, Op. Cit., 145, 263. Juga terdapat dalam Mellink Roelofsz, op. cit., 20 39

ke Sumatera dan Jawa galangan kapal Pegu ini mengekspor hasil industri-nya.[24]

Galangan kapal di Jawa juga terkenal di Asia Tenggara pada abad ke 16. Keahlian arsitek kapal Jawa ini begitu tersohor sehingga Albuquerque membawa 60 tukang yang cakap pada waktu ia meninggalkan Malaka pada tahun 1512.[25] Kapal yang dibuat di sini terbatas pada kapal-kapal kecil yang bisa berlayar cepat dan diperlukan untuk berperang. Juga dibuat kapal muatan dengan tonnage kecil. Albuquerque tidak menyebut di mana tempat galangan kapal Jawa tersebut tetapi orang-orang Belanda yang pertama-tama datang di Indonesia memberitahukan bahwa Lasem, yang terletak antara pelabuhan-pelabuhan terkenal, Tuban dan Japara, dan yang dekat dengan hutan jati Rembang, merupakan pusat dari industri galangan kapal ini.

Keadaan yang menguntungkan ini adalah faktor penting bagi kemajuan Demak. Dengan demikian Demak mempunyai kapal-kapal untuk mengangkut hasil pertanian daerah pedalamannya (terutama beras) dan menjualnya di lain bagian Nusantara, lagi pula industri kapal ini memungkinkan Demak mengerahkan sejumlah kapal untuk ekspedisi lintas laut, untuk maksud damai, maupun untuk tujuan perang. Selain untuk dipakai sendiri kapal-kapal tersebut merupakan bahan ekspor yang penting. Sebelum kekuatan laut Demak jatuh (dalam perang melawan Portugis di Malaka), Demak mempunyai 40 buah jung untuk membawa bahan makanan ke Malaka.[26]

Di bagian timur kepulauan Indonesia pusat galangan kapal terdapat di pulau-pulau Kei. Laporan dari para pengunjung pulau-pulau Kei semua memuji keahlian orang-orang Kei dalam tekhnologi membuat kapal. Setiap tahun suatu "armada" kapal dan perahu yang baru selesai dibuat berangkat dari sini ke pelabuhan-pelabuhan Maluku untuk dijual. Industri perkapalan memang merupakan sumber utama bagi ekspor pulau-pulau Kei pada abad ke 19, tetapi mengenai periode sebelumnya tidak ada data-data yang pasti.

---

24. Cortesao, Op.Cit., 98, 195; Meilink-Roelofsz Op.Cit., 69, 70
25. Ibid, 103, 104

Pada zaman Tome' Pires bahan ekspor pulau Kei dan Aru ke pelabuhan Banda adalah sagu, emas, serta burung kakatua dan cenderawasih yang dikeringkan; [27] tidak disebutkan adanya kapal buatan Kei sebagai barang dagangan. Tetapi hubungan langsung antara Kei dan Banda telah lama, sehingga ketika Jan Pieters Coen memusnahkan Banda (1621) dan mengisinya dengan orang-orang Kompeni, maka penduduk asli Banda mencari tempat suaka ke pulau-pulau Kei dan sampai sekarang masih bertempat tinggal di sana dengan mempertahankan adat-istiadat, agama (Islam) dan bahasanya sendiri. Banyaknya variasi tipe kapal, teknologi perkapalan yang menimbulkan rasa kagum pada setiap pengunjung asing ("zur Bewunderung hinreiszende technische Ausfuhrung des Plankenbootes"), serta tradisi maritim yang telah mempengaruhi budaya Kei menunjukkan bahwa pengetahuan teknik perkapalan disini sudah mulai sebelum abad ke 19. Hutan rimba di pulau-pulau Kei kaya akan kayu-kayuan yang cocok sebagai bahan kapal. Boscher (1855) menyebut 6 macam kayu yang baik untuk keperluan ini. [28]

Tentu tidak boleh dilupakan bahwa di lain tempat pun rakyat setempat sanggup membuat kapalnya sendiri. Pada umumnya kapal dan perahu dibuat oleh arsitek sendiri untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dibuat menurut adat-istiadat lokal dengan ciri-ciri yang khas dalam bentuk dan bagian-bagiannya. Misalnya lunasnya (ada yang menonjol, ada yang menyerupai tanduk runcing dan sebagainya); ukiran-ukiran dibagian depan atau belakang; bentuk sambungan dan jumlah katirnya; jenis dan jumlah layarnya (umpama layar bulu ayam, layar sudu-sudu, jib dan sebagainya); bentuk kemudi dan gagangnya; tali-temali, dan seterusnya. Tetapi sebagai pusat galangan kapal yang pernah mengekspor ke luar daerah dalam jumlah besar, Lasem terkenal untuk bagian barat Indonesia pada abad ke 16 dan 17, dan pulau-pulau Kei untuk bagian timur pada abad ke 19.

---

27. Ibid, 95
28. C. Bosscher, "Bijdragen tot de kennis van de Keij-eilanden", TBG, jil. 4, (1855), 22-23. Tentang perkapalan Kei, lihat Walter Nutz, Eine Kulturanalyse von Kei, Beitrage zur vergleichenden Volkerkunde Ostindonesien. Dusseldorf, 1959, 27, 145.

Seperti dikemukakan di atas agak sukar bagi kita sekarang untuk mengetahui inovasi apa dalam teknik perkapalan dan pelayaran yang terjadi karena pengaruh dari luar. Kapal-kapal pribumi yang dilihat orang-orang Belanda dan Inggris pada abad ke 17 mungkin saja telah mengalami perobahan sebagai akibat persentuhan budaya Portugis dan Spanyol di sini, demikian pula kapal-kapal menurut keterangan orang-orang Iberia pada abad ke 16 mungkin sekali sudah mengalami pengaruh kapal-kapal India (Gujarat), Persia, atau Arab. Kita dapat bertanya pula unsur-unsur Arab mana yang diperoleh secara langsung atau melalui orang-orang Persia dan India, dan mana yang diterima melalui orang-orang Portugis dan Spanyol yang telah berabad-abad lamanya mengalami pengaruh budaya Arab di tanahnya sendiri.

Pengaruh Belanda juga telah meninggalkan bekas-bekasnya dalam dunia maritim Indonesia. Kapal muatan yang di daerah Sangir disebut Lambuti misalnya, dikirakan berasal dari kata Belanda laad boat,[29] tetapi mungkin juga berasal dari kapal Bugis Lamboh. Nama kapal pinis (i) atau penes jelas hubungannya dengan kapal Eropa pinas (Belanda) atau pinnace (Inggris), dan kapal sekunar dan sekoci juga masih jelas mengingatkan nama asalnya (schoener dan schuitje). Mungkin pinjaman kata terakhir baru terjadi pada abad ke 19 karena sekoci sekarang khusus dipakai untuk kapal api yang kecil jadi sesudah tenaga uap digunakan untuk pelayaran. Dalam hikayat Banjar[30] ada perahu hilang dan gurpa, di samping gali (galley), galiung (galleon), galiut (galliot), dan pragata (frigate).

Bekas pengaruh Inggris juga terdapat dalam istilah-istilah maritim Indonesia, seperti Jib (jenis layar), hibop (heave up) kalau hendak menaikkan

---

29. K.G.P. Steller dan W.E. Aebersold, Sangirees-Nederlands woordenboek met Nederlands-Sangirees register, Den Haag, 1959. Menurut J.J. Ras, Hikayat Banjar, A study in Malay historiography, Den Haag, 1968, 562, jenis kapal lambu yang terkenal di Kalimantan Selatan sudah dikenal pula dalam Smarawedana, Hikayat Prabu Jaya dan Hikayat Hang Tuah, sehingga pendapat Steller-Aebersold bahwa lambuti berasal dari laadboot sukar dapat diterima.
30. Ras, Ibid, 248.

muatan, dan lego (let go) kalau mau membuang jangkar (anchor, anker). Peminjaman kata belum berarti bahwa sebelumnya pelaut-pelaut tidak mengenal alat atau pengertian maritim yang bersangkutan. Apabila "pedoman dipakai di samping "kompas", "sauh" di samping "jangkar" jenis-jenis kapal Eropa dan Cina (misalnya jung dan wangkang) di samping jenis asli, gelar-gelar Persia (kelasi, mualim, nakoda dan lain-lain) bersama nama-nama lokal, ini menunjukkan bahwa kontak dengan dunia luar telah memperkaya budaya bahari di kepulauan Indonesia. Bentuk padewakang dan palari Bugis terlebih kalau semua layarnya terkembang memperlihatkan banyak persamaan dengan doschoener Eropa. Sebaliknya kata-kata maritim Indonesia juga telah meninggalkan bekasnya dalam budaya luar misalnya kata perahu dan jung telah masuk dalam beberapa bahasa Eropa. [31]

Sebaliknya perlu dicatat di sini bahwa konservatisme dalam pembuatan kapal dan perlengkapan tali-temalinya tidak selalu disebabkan karena ignoransi atau kekurangan daya inventif. Dalam banyak hal bentuk yang sudah tercapai memang bentuk maximal yang paling cocok untuk maksud dan keperluan setempat. Perahu mayang dengan layar tanjaknya, misalnya adalah bentuk yang terbaik untuk keperluan para nelayan yang harus berlayar di perairan utara Jawa yang dikuasai oleh sistem angin setempat. [32]

Suatu gambaran lengkap tentang jenis-jenis kapal dan perahu di Indonesia belum dapat diberikan karena belum pernah dibuat inventarisasi dari jenis-jenis yang ada. Akan tetapi tidaklah berlebih-lebihan jika kita mengatakan bahwa budaya bahari telah menghasilkan banyak jenis kapal sesuai dengan keperluan setempat : sebagai alat komunikasi antar pulau atau sebagai alat pengangkut barang, untuk menangkap ikan atau untuk upacara kerajaan dan keagamaan, untuk berperang ataupun untuk bersenang-senang di waktu iseng.

---

31. L.F. Ferreira Reis Thomas, De Malaca a Pegu, viagens de umfeitor potyugues, 15112-1515, Lisboa, Instituto de Alta Cultura (1966).

32. Rinkes, Op.Cit, 40

Untuk memberi gambaran akan kekayaan variasi bentuk kapal dan perahu, maka selain jenis-jenis yang telah disebut di atas, kita menyebut lagi perahu belang dan orembai (Maluku) dan pencalang (Palembang) untuk upacara kebesaran dan perayaan; cemplon (Jawa Tengah), tadi-tadi (Mandar), londe (i) Sulawesi Utara), roh talor (Nusatenggara) untuk menangkap ikan; belungkang (Sumatera), cunia (Madura), tambangan (Banjarmasin) untuk mengangkut muatan; dan jenis lain lagi seperti lepa-lepa, sekong, beloto, pajala, sopeh, dan sebagainya; sedangkan untuk melakukan profesi kriminil tertentu pelakunya bergerak di atas air dengan memakai perahu sembawa atau jalur maling.

3. Jalan dan Pusat-pusat Pelayaran.

Ketika pada tahun 1521 Sebastian del Cano berangkat dari Tidore dan tiba kembali di Sevilla, maka sebuah jalan laut yang baru telah dirintis yang menghubungi Indonesia (Maluku) dengan Eropa Barat. Del Cano berlayar dari Tidore ke Selatan dan sesudah mampir sebentar di Timor, kapalnya dikemudikan ke arah barat-daya menyeberang Samudera Indonesia ke ujung selatan Afrika, lalu ke laut Atlantik sampai ke muara sungai Guadalquivir di Iberia selatan. Dengan demikian untuk pertama kalinya dalam sejarah kita, rempah-rempah dari Maluku diangkut langsung dari tempat asalnya ke Eropa.

Sebelumnya rempah-rempah Maluku ini yang terdiri dari pala dan cengkeh, harus menempuh jalan yang bertahap-tahap yang memakan waktu lebih lama untuk sampai di pasaran Eropa. Dahulu rempah-rempah tersebut diangkut dari Maluku Utara ke Hitu dan Banda yang kemudian diangkut pula ke bagian Barat Indonesia, yakni ke pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa, pantai timur Sumatera, dan Selat Malaka. Pada abad ke 15 Malaka berhasil menjadi pusat utama untuk lalulintas perdagangan dan pelayaran di bagian ini, dan dari Malaka hasil hutan dan rempah-rempah di bawa ke India. Terutama tanah Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu, merupakan matarantai yang penting dalam perjalanan tersebut.

Lebih ke barat perjalanan laut melintasi laut Arab dan bercabang dua; yang pertama di sebelah utara menuju ke teluk Oman, melalui selat Ormuz,

ke teluk Persia, Syah Ismail I, cakal bakal dinasti Sudi, sedang memperluas wilayahnya dan pada tahun 1514 pecahlah perang dengan kemaharajaan Turki (Ottoman) disebabkan karena ambisi untuk ekspansi wilayah dan juga karena ada pertentangan antara kaum Syi'ah (Persia) dan kaum Suni (Turki). Dalam keadaan ini Syah Ormuz bisa menguasai lalulintas keluar-masuk teluk Persia. Kota Ormuz pada waktu itu bisa membanggakan diri sebagai salah satu kota yang terkaya di dunia karena posisi geografi yang unik itu.

Jalan kedua ialah melalui Teluk Aden dan Laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Di sini kekuasaan berada ditangan raja-raja Mamluk yang mempunyai imperium besar meliputi Mesir, Suriah dan tanah Hejaz. Jadi jalan rempah-rempah melalui Teluk Persia pun akhirnya harus melalui wilayah Mameluk di mana Aleppo merupakan pusat perdagangan penting.

Melalui jalan pelayaran tersebut di atas kapal-kapal Arab, Persia dan India telah mundar mandir dari barat ke timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang dan perginya. Ada indikasi bahwa bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan tersebut sesudah abad ke 9, akan tetapi tidak lama kemudian kapal-kapalnya hanya sampai ke pantai barat India, karena barang-barang yang diperlukan sudah dapat dibelinya di sini. Juga kapal-kapal Indonesia telah mengambil bagian dalam perdagangan tersebut. Pada zaman Sriwijaya padagang-pedagang kita telah mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai timur Afrika.[33]

Dengan menyadari akan pentingnya jalan dagang tersebut maka orang-orang Portugis segera berusaha menguasai jalan ini. Tokoh terutama adalah Alfonso d'Albuqueque. Dalam waktu yang singkat ia berhasil menduduki Ormuz (1515), Goa (1510) dan Malaka (1511) sehingga pusat-pusat penting di jalan ini jatuh ke tangan Portugis. Kemudian menyusul feitoria baru, antara lain Sao Tome' de Meliapor di pantai Koromandel, Hughli di Bengal, dan Macao di Cina. Dengan pengluasannya di Maluku (Ternate) dan Timor serta persahabatannya dengan Sultan Gowa di Ujungpandang, maka perdagangan di sebelah timur pun terjamin baginya.

---

33. Meilink-Roelofsz, Op.Cit, 15-16

Seperti diketahui, orang-orang Portugis memasuki perairan Asia melalui jalan selatan, yakni via Tanjung Harapan Baik dan pantai timur Afrika. Dengan mendirikan pangkalan-pangkalan tersebut tadi, maka perdagangan Asia hendak dialihkannya melalui jalan Tanjung Harapan Baik tersebut, dimana telah didirikan olehnya pangkalan-pangkalan di Sofala, Cabo Verde (pantai barat Afrika) dan Brazil (Amerika Selatan).

Walaupun muatan yang diangkut Portugis melalui Tanjung Harapan Baik ke Lisboa diperkirakan antara 40.000 dan 50.000 quintal setiap tahun pada awal abad ke 16 dan kemudian menjadi 60.000 – 70.000 quintal setahun, tidak semua barang dagangan bisa dialihkannya melalui jalan tersebut. Menurut perkiraan seorang pegawai Portugis pada tahun 1585, Aceh mengekspor antara 40.000 dan 50.000 quintal rempah-rempah ke Jeddah setiap tahun, terutama dengan kapal Gujarat.[34]
Jadi kapal-kapal Portugis dalam hal ini berhasil mempertahankan monopoli rempah-rempah. Setelah mengalami disrupsi beberapa tahun, pelayaran pribumi cepat menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Kapal-kapal Indonesia mulai lagi mengunjungi Malaka yang telah direbut Portugis, akan tetapi di samping itu telah timbul pusat-pusat baru disekitarnya. Aceh dan Banten menjadi saingan berat karena sebagian dari perdagangan tersebut dialihkan melalui pantai barat Sumatera dan Selat Sunda, sedangkan Jambi dan Brunai pun ikut mendapat keuntungan dari kemunduran Malaka sebagai pusat yang terbesar di wilayah ini.
Pada abad ke 16 telah berkembang pula suatu jalan pelayaran baru, yakni antara Asia Tenggara dan Amerika, khususnya antara Manila dan Acapulco di pantai barat Mexico. Perjalanan lintas Pasifik ini telah dipelopori oleh beberapa ekspedisi Spanyol, akan tetapi baru pada tahun 1565 mereka untuk pertamakalinya melakukan perjalanan pulang ke Mexico, yakni dengan kapal San Pablo yang berangkat dari Cebu pada tanggal 1 Juni 1565 dan tiba di Acapulco tanggal 8 September. Dalam hal ini navigasi tidak bisa bersandarkan pada angin musim, sehingga untuk perjalanan pulang perlu dicari route yang baru. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan kegagalan expedisi

34. C.R. Boxer, The Portuguese seaborne empire: 1415 – 1825, London, 1969, 59

sebelumnya telah mendorong Urdaneta untuk merencanakan route lain yang baru terlaksana tahun 1565. Sejak diketemukannya route yang baik, maka lahirlah suatu hubungan baru dengan Eropa melalui Amerika Tengah dengan jalan mana barang-barang Asia mendapat jalan keluar. Jumlah muatan yang diangkut melalui jalan ini dapat kita pelajari dari via angka-angka permiso (izin) yang dikeluarkan di Manila. Sebelum 1593 tidak diadakan pembatasan ekspor, tetapi pada tahun tersebut permiso pertama dikeluarkan dan muatan Manila Galleon dibatasi pada 250.000 peso setiap tahun, dengan berdasarkan harga yang berlaku di Manila, sedangkan harga penjualannya di Mexico tidak boleh melebihi dua kali harga tersebut. Pembatasan ini dipertahankan ketika dikeluarkan peraturan pada tahun 1604 dan 1619. Baru pada tahun 1602 permiso dinaikkan menjadi 300.000 peso setahun, kemudian ditambah lagi menjadi 500.000 peso pada tahun 1734, dan akhirnya 750.000 peso setahun sejak 1776.[35]

Sampai sekarang belum pernah dipelajari berapa porsen dari barang-dagangan yang diangkut setiap tahun liwat jalan trans-Pasifik berasal dari Indonesia. Dilihat dari jumlah keseluruhannya mungkin tidak seberapa karena orang-orang Spanyol memusatkan perhatiannya kepada Pilipina dan perdagangan sutera dan porselin dengan negeri Cina. Tetapi perhatiannya terhadap cengkeh dan pala telah membawa mereka pula ke Maluku Utara dan pernah ada hubungan teratur antara Ternate dan Tidore dengan Manila setelah pada tahun 1606 Spanyol mendirikan benteng di pulau-pulau ini yang bisa dipertahankannya selama hampir 60 tahun.

Jalan langsung antara perairan Indonesia dengan Tanjung Harapan Baik melintasi Samudera Indonesia yang dirintis oleh Del Cano tersebut di atas, dipergunakan oleh kapal-kapal Belanda pertama pada tahun 1596. Seperti dikatakan tadi kapal-kapal Portugis memilih jalan menyusur pantai Timur Afrika. Dengan perkembangan jalan baru ini maka pelayaran melalui Selat Sunda yang sudah sering dipergunakan semenjak Portugis menduduki Malaka kini menjadi lebih ramai lagi. Seperti halnya lintas Pasifik dengan "Galai Manila" telah mempelopori explorasi di Samudera Pasifik, pelayaran melintasi Samudera Indonesia juga menambah pengetahuan me-

35. W.L. Schurz, The Manila galleon, New York, 1959, 155, 220–221

ngenai geografi disini. Berangsur-angsur pulau-pulau di tengah-tengah Samudera ini seperti Kokos dan Chrismas muncul dalam peta Eropa. Demikian pula pantai barat Australia mulai dikenal karena sering kapal Belanda yang berlayar dengan angin Bramadora (teh Roaring Forties) sebelum membelok ke Utara menuju Selat Sunda, terlanjut berlayar ke timur terbentur pada pantai Australia ini (sekitar pulau Dirk Hartogs).

Apabila kapal-kapal Belanda secara kebetulan datang sampai ke pantai Barat Australia, bukanlah demikian halnya dengan kapal-kapal Bugis dan Makasar yang berlayar ke pantai utara benua ini. Pelayaran tersebut yang terutama diadakan untuk mencari tripang yang sangat laku dalam perdagangan dengan orang Cina, telah dikenal pada abad ke 18, dan ada kemungkinan besar bahwa pelayaran tersebut sudah mulai pada abad ke 17 atau sebelumnya. [36]

Menurut kisah Daeng Sarro dari kampung Bontorannu pelayaran penangkap-penangkap tripang dari Sulawesi Selatan ke tanah Marege' (yaitu nama penduduk Australia dalam bahasa Bugis dan Makasar) mengambil route sebagai berikut : Ujungpandang, Salayar, Wetar, Kisar, Leti, Moa, selanjutnya ke arah Selatan Tenggara ke pelabuhan Darwin, dan seterusnya. Seperti diketahui, kunjungan kapal-kapal dari Sulawesi Selatan ini telah meninggalkan bekasnya pula pada budaya penduduk pantai utara Australia misalnya pemasangan tiang layar dalam upacara pemakaman orang mati yang walaupun sebenarnya merupakan penemuan baru oleh Suku Australia sendiri diambilnya dari kebiasaan orang Bugis dan Makasar memasang tiang layar pada waktu mereka hendak berlayar pulang. [37]

Pelayaran orang Makasar dan Bugis dalam waktu itu sudah meliputi hampir seluruh perairan Nusantara. Ceritera tentang pengembaraan Sawergading bisa memberi petunjuk tentang luasnya daerah-daerah yang dikunjungi. Tetapi gambaran lebih jelas baru diperoleh dari catatan pada sesudah-

36. A.A. Cense dan H.J. Heeren, Pelayaran dan pengaruh kebudayaan Makasar-Bugis di pantai Utara Australia, Jakarta, Bharata, 1972, 10, 32
37. Ibid, 28 – 31, 44-45.

nya. Umpamanya dalam tulisan tentang hukum laut Amanna Gappa, dan juga dari peta laut Bugis.[38] Dari bukti-bukti ini kita melihat bahwa pelayaran mereka sampai ke Aceh, Kedah, dan Kamboja, ke timur sampai ke Kei dan Ternate, dan ke Utara sampai ke pulau-pulau Pilipina (Sulu) dan Kalimantan Utara (Berau). Belum dapat dipastikan apakah kapal-kapal inikah yang mengadakan hubungan antara Manila dan Tuban pada abad ke 16 sebab pada waktu itu kapal-kapal Jawa pun mengadakan perjalanan yang jauh. Walaupun sumber-sumber Jawa tidak memberi petunjuk mengenai hubungan laut tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pelayaran di selat Makasarlah yang dipakai untuk berlayar ke Manila. Melalui jalan ini pula kapal-kapal Makasar dan Bugis mengunjungi Sulawesi Utara. Sebenarnya bukti tertua mengenai adanya pelayaran di selat ini lebih tua, yakni berasal dari abad ke 2 (penemuan arca Buddha di Sempaga).

Jalan pelayaran dalam negeri dapat direkonstruksikan daro posisi kerajaan-kerajaan pribumi dan wilayah ekspansinya. Samudera Pasai yang menempati kedudukan penting di Selat Malaka tapi akhirnya harus mengalah terhadap Malaka dalam penguasaan lalulintas di Selat Malaka, kemudian diganti oleh Aceh yang mendapat kesempatan baik setelah Malaka jatuh ketangan Portugis. Untuk sementara kapal-kapal memilih berlayar menyusur pantai barat Sumatera dan untuk penguasaan pelayaran serta penguasaan bahan produksi hutan dan perkebunan yang dihasilkan oleh daerah-daerah sepanjang jalan ini, Aceh berusaha melebarkan kekuasaannya ke selatan sampai ke Pariaman dan Tiku.

Dari pantai Sumatera kapal-kapal memasuki Selat Sunda menuju pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa. Di bagian barat, Banten menduduki tempat penting sejak awal abad ke 16. Mengenai sejarah pertumbuhan Banten pada masa pertumbuhannya, kita tidak mempunyai data-data pasti

---

38. Lihat catatan (9) di atas, Hukum Laut Amanna Gappa diterbitkan oleh sebuah panitia yang dipimpin oleh Ph.O.L. Tobing, Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa, Makasar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara 1961. Tentang hubungan antara Tuban dan Manila lihat pula B.J.O. Schrieke, Het boek van Bonang, Utrecht, 1916.

kecuali mengenai sejarah politik dan asal-usul dinasti raja.[39] Tetapi munculnya Banten sebagai bandar besar justru pada waktu Malaka telah jatuh ketangan Portugis; barangkali dapat dihubungkan dengan pengalihan sebagian perdagangan dari Selat Malaka ke Selat Sunda. Usaha Banten untuk menguasai Lampung dan mengadakan ekspansi ke daerah Palembang mungkin pula dapat dihubungkan dengan ambisinya untuk memegang hegemoni di wilayah Selat Sunda, di samping juga keinginannya untuk menguasai lada di Sumatera Selatan.

Tetapi pada zaman Tome' Pires, Banten masih menduduki kedudukan kedua sesudah Sunda Kelapa. Di sini pedagang-pedagang dari barat dan timur berkumpul, dari Palembang dan Pariaman, dan dari Lawe dan Tanjung Pura (Kalimantan Selatan); berikut pula dari Malaka, Makasar, Jawa Timur dan Madura. Dari pulau-pulau Maladiwa kapal-kapal datang untuk menjual budak-budaknya.[40]

Tetapi pada tahun 1527 Banten menduduki Sunda Kelapa sehingga perdagangan pelabuhan ini yang sekarang diberi nama Jayakarta, banyak dialihkan ke Banten. Baru sesudah 1619 perdagangan di sini mulai ramai lagi, akan tetapi pada waktu itu kekuasaan telah berada di tangan orang Belanda yang menggantikannya dengan Batavia.

Seperti Sunda Kelapa yang mempunyai sejumlah kapal lanchara dan jung dengan kapasitas muatan sampai 150 ton, dan mengekspor beras (di samping lada), demikian pula pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa bertambah makmur karena ada surplus beras di tanah pedalamannya. Cirebon mempunyai tiga sampai empat jung dan beberapa lanchara; Losari 2 jung dan 5 lanchara, Tegal 1 jung dan beberapa lanchara kecil, Semarang 3 jung dan 4 atau 5 lanchara, sedangkan Demak bisa membanggakan 40 jung. Keadaan yang dilaporkan Pires adalah keadaan sebelum dilancarkan serangan bersama terhadap Portugis di Malaka yang dipimpin oleh Demak. Seperti diketahui, serangan ini berakhir dengan kekalahan Demak, dan armada jung dan lanchara dimusnahkan semua. Setelah kekalahan ini Japara hanya memiliki 3 jung

39. Meilink-Roelofsz (1962) 152 tentang H. Djajadiningrat, Critische beschouwing van de Sejarah-Banten, Haarlem, 1913.
40. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 113 – 114.

dan 2 atau 3 buah perahu pangajava.[41] Japara sebenarnya lebih kecil, dan penduduknya kurang dari penduduk Demak, tetapi pelabuhannya lebih penting. Letaknya di dalam teluk yang bisa sebagai pelabuhan penting dalam jalan perdagangan antara Malaka dan Maluku. Hasil sawah di pedalaman memungkinkan Japara untuk menjadi tempat ekspor beras yang penting ke daerah Malaka dan Maluku. Dari pelabuhan Japara ini ekspedisi-ekspedisi penyeberangan laut Jawa bertolak untuk meluaskan kekuasaan ke Bangka, dan ke Kalimantan Selatan (Tanjung Pura dan Lawe).

Sesudah diduduki oleh Mataram pada tahun 1599, Japara tetap merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan di bawah pimpinan Senopati. Pada tahun 1615 orang Belanda melaporkan telah bertemu di dekat pantai Sumatera dengan 60 – 80 jung dari Jawa, sebagian besar di antaranya berasal dari Japara dan tempat-tempat sekitarnya. Kapal-kapal tersebut memuat makanan untuk di bawa ke Malaka. Sumber-sumber Belanda melaporkan pula bahwa ada hubungan langsung antara Jambi dan Japara. Malahan dikatakan bahwa lada yang dimasukkan dari Jambi ke Japara (dari Japara biasanya diangkut beras dan garam ke Jambi) menarik pedagang-pedagang Cina untuk datang ke Japara. Di sini lada dari Sumatera ditukar dengan sutera, porselin, dan belanga besi dari negeri Cina. Rupanya antara Japara dan Jambi terdapat hubungan dagang yang erat pada waktu itu, akan tetapi juga dengan Palembang dan Indragiri ada perdagangan lada, dan perahu-perahu Melayu dan Patani (Siam) juga membawa lada ke Japara.

Berlayar lebih ke timur, kapal-kapal tiba di Tuban, salah satu pelabuhan yang terkenal sejak abad ke 11, tetapi pada akhir abad ke 16 kapal-kapal yang mengunjunginya sudah berkurang. Di kelilingi tembok yang tebal Tuban merupakan benteng yang tidak mudah dikalahkan. Baik Tome' Pires maupun pengunjung-pengunjung Belanda yang singgah di sini pada tahun 1599 sangat kagum akan kekayaan yang dipamerkan, antara lain ada pawai dari gajah, kuda dan anjing. Kaum bangsawan di sini mempunyai banyak budak yang pada waktu itu juga merupakan simbol status yang penting. Tetapi kapal-kapal dagang pada abad ke 16 lebih suka berlabuh di Gresik daripada di

41. Ibid, 112

Tuban, entah karena fasilitas pelabuhan di sini sudah mulai berkurang, atau karena endapan tanah mendangkalkan pelabuhan, atau mungkin karena sistem bea-cukai yang tinggi sehingga para pedagang tidak mendapat keuntungan yang diharapkan. Sumber-sumber tidak memberi penjelasan cukup, tetapi sangat menyolok bahwa pada waktu ini Tuban menggunakan kekerasan untuk memaksa kapal-kapal datang ke pelabuhannya. Kapal-kapal yang berlayar dari Banjarmasin ke Gresik dicegat oleh 3 galai kepunyaan Tuban, yang dalam hal ini mendapat bantuan dari Aroabaya, pelabuhan yang terletak lebih ke sebelah timur lagi yang pada waktu itu juga bersaingan dengan Gresik. Berita lain mentatakan bahwa jung-jung Cina pun dipaksakan masuk ke Tuban. Pernah terjadi pertempuran di laut yang berakhir dengan kekalahan jung Cina, dan seluruh muatannya disita. [42]

Persaingan antara kota-kota pelabuhan tersebut tentu turut melemahkan posisinya vis-a'vis politik ekspansi Mataram. Pada tahun 1619 Tuban menyerah, Gresik diduduki tahun 1623, Surabaya masih bertahan sampai 1625, tetapi pada tahun itu seluruh pesisir boleh dikatakan sudah berada dalam tangan Sultan Mataram. Pada awal abad ke 17 kota Surabaya masih disebut "desa" dalam laporan-laporan Belanda, walaupun pada waktu itu kerajaannya yang mula-mula meliputi Sedayu, Pasuruan dan Gresik, telah meluas ke Penarukan dan Blambangan. Malahan dikatakan bahwa Surabaya pernah menaklukkan Sukadana, Banjarmasin, Lawe, dan pulau Bawean. Tetapi diantara pelabuhan-pelabuhan yang disebut itu, bandar-bandar Gresik Jaratan merupakan pelabuhan yang terutama. Di sini dibuat pula kapal-kapal kecil berukuran 10 sampai 100 ton yang dipakai untuk berlayar ke Maluku. Selain itu ada fasilitas bagi kapal dari luar yang memerlukan reparasi. Pelayaran dengan pulau rempah-rempah di Maluku sangat penting dalam hubungan ini. Baik kapal Gresik sendiri maupun kapal Banda menyelenggarakan hubungan pelayaran ini. Dalam hubungannya dengan Maluku pelabuhan Gresik juga sangat penting karena disinilah orang-orang Ternate dan Tidore berlabuh untuk pergi ke Giri memperdalam pengetahuannya dalam agama Islam.

42. Ibid, 285, 287 – 289

Pada musim angin Timur, kapal-kapal kecil dari Gresik itu berlayar ke Selat Malaka, Sumatera, Kalimantan, Patani, dan pelabuhan-pelabuhan Siam. Kalau musim Barat, maka mereka beelayar ke pulau-pulau Nisatenggara dan kepulauan rempah-rempah di Maluku, juga ke Buton, Buru, Mondanao, dan ke pulau-pulau Kei dan Aru.

Hubungan antara pulau Bali dengan pulau-pulau lain di Indonesia pada abad ke- 16 dan 17 tidak kurang pentingnya. Orang-orang Belanda yang datang di sini pada tahun 1596 (ekspedisi pertama dan *Compagnie van Verre*) menyaksikan suatu perdagangan besar dengan bagian timur maupun bagian barat Indonesia ("grooten handel soo nae *Moluccas, Ambon, Bandar*, alsnae *Java, Bantam, Sunda* ende *Sumatera*").[43] Sumber yang sama melaporkan lebih lanjut bahwa kapal-kapal dari sebelah barat Indonesia yang berlayar ke Maluki dan Nusatenggara biasanya mampir di Bali karena ada pelabuhan yang baik untuk mengisi air minum dan bahan makanan berlimpah-limpah dan murah, dan di sampingnya ada kain bermacam-macam yang dijual-balikan di tempat ini. Selain itu dilihatnya pula kapal-kapal dayung (roy-barcken) datang dari pulau Sumbawa, delapan buah berbentuk panjang dan sempit.

Di samping Bali dan Lombok, Pires menyebut Sumbawa sebagai penghasil beras dan bahan makanan lainnya, sepeti daging dan ikan,. Pedagang-pedagang Malaka datang ke Sumbawa untuk mengambil kayu Sapan, dan ke Solor untuk belerang dan ke Timor untuk kayu cendana, damar dan madu. Pelabuhan-pelabuhan mulai dari Bali sampai ke Timor juga disinggahi untuk perdagangan budak.

Semakin besar kekuatan dan kemampunan Belanda untuk menguasai jalan perdagangan ini dalam abad ke- 17, semakin sulit bagi kapal-kapal pribumi untuk memelihara hubungan laut antara pelabuhan-pelabuhan tersebut. Oleh sebab itu kapal-kapal Jawa dan Portugis mencari jalan lain untuk menghindari jalan dagang yang telah dikuasai Belanda itu. Dari Malaka mereka berlayar melalui pulau Karimata dekat pantai Kalimanatan, dan dengan demikian mereka bisa menjauhi jalan yang dulu biasa dipakainya melalui pulau-pulau Lingga dan Bangka. Dengan menyusur pantai selatan Kalimantan kapal-kapal Portugis dapat pula mengunjungi Ujung pandang yang pada pertengahan abad ke- 17 telah berkembang menjadi pusat perdagangan yang

43. Rouffaer dan Ijzerman 1915, 190, keterangan berikut diambil dari halaman 187 dan 199 – 200.

ramai. Bagaimana hubungan antara kemunduran di satu pihak dari pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa yang telah dikuasai Belanda, dengan kemajuan di lain pihak yang kita saksikan di Banjarmasin dan Makasar pada waktu itu, memerlukan lagi penelitian yang lebih lanjut.[44]

Orang Portugis berusaha pula untuk mencari jalan lain dari Malaka ke Maluku, yakni lebih ke Utara dengan mengikuti pantai Kalimantan Utara dan menyeberang laut Sulawesi. Route ini memang sudah dipakai pelaut-pelaut pribumi, sebab antara Filipina Selatan (Mindanao dan Sulu) dengan Brunai dengan negeri-negeri di Selat Malaka, sedangkan hubungan antara Filipina dan Maluku Utara telah lama dikenal. Kapal *Victoria* dan *Trinidade* dari ekspedisi Magelhaes dipandui oleh mualim pribumi dalam perjalanannya dari Filipina Selatan ke Tidore pada tahun 1521. Tetapi baru 6 tahun kemudian kapal Portugis berhasil menemukan jalan utara ini. Dalam sumber-sumber Portugis dikatakan bahwa dua kali mereka mencoba berlayar melalui route tersebut, yakni pada bulan Mei 1522 dan Mei 1523, masing-masing oleh Garcia Henriques dan Antonio d'Abdru yang diperintahkan untuk mencari jalannya dengan bertolak dari Ternate. Tetapi kedua-duanya gagal. Pada tahun 1526 Jorge de Menezes berangkat dari Malaka bersama seorang pandu setempat yang sudah mengetahui jalan ini, dari Berunai mereka menuju Cagayan Sulu, kemudian melalui Mondanao dan Basilan, dan akhirnya tiba di Ternate. Setibanya di sini ia mengirim sebuah kora-kora yang dipimpin oleh Vanco Lourenco dan dibantu oleh seorang pandu Spanyol dan seorang pandu Melayu. Kora-kora tersebut hanya sampai di Brunai, tetapi Lourenco akhirnya berhasil tiba di Malaka setelah mengalami banyak rintangan. Jadi sejak 1527 pelayaran liwat jalan utara ini mulai dipakai kapal Portugis. Kapal-kapal Belanda menemukan route ini satu abad kemudian.[45]

Melalui tiga jalan laut ini, yakni via pesisir utara Jawa, pantai selatan Kalimantan, dan via Brunai dan Mindanao, akhirnya kapal-kapal tiba di Maluku, daerah yang menjadi inceran kapal-kapal asing karena menghasilkan pala dancengkeh. Hegemoni di Maluku pada waktu itu sedang diperebutkan antara Ternate dan Tidore. Sultan Ternate yang juga dikenal sebagai "Raja

---

44. Meilink-Roelofsz, Op.Cit, 102 – 103, 294

45. M. Teixeira, "Early Portuguese and Spanish contacts with Borneo", Boletim da Sociedade de Geografia de Lisboa, 1946, 314-315. Mengenai pelayaran kapal Belanda melalui utara Kalimantan, lihat Daghregister gehouden int Casteel Batavia: 1631 – 34, Den Haag, 1898, 391.

72 pulau" pada masa puncak kejayaannya, telah melebarkan sayap pengaruhnya ke daerah-daerah Mindao Selatan, pulau-pulau Sangir dan Talaud, Minahasa, Gorontalo dan beberapa daerah di teluk Tomini, pulau-pulau Banggai dan Sula, bagian timur Sulawesi (Timbuku), Butung, Solor, Buru, sebagian dari pulau Seram dan Ambon Uliasa. Sedangkan kerajaan Tidore (pada waktu itu meliputi juga Maitara dan Mare) mencari wilayah ekspansinya ke daerah timur yakni ke sebagian besar pulau Halmahera, Gede, kepulauan Raja Ampat, dan bagian barat Irian. Besar kecilnya pengaruh kekuasaan tentu tergantung pada frekwensi diadakan ekspedisi-ekspedisi laut, di samping palayaran kapal dagang yang menghubungkan daerah-daerah tersebut dengan kota "metropole" Ternate dan Tidore.

B. POLA PELAYARAN DAN PERDAGANGAN.

1. **Pemilik Modal Pelayaran dan Perdagangan.**

Sultan Agung dari Mataran (1613–1645) ketika menerima utusan VOC, Rijcklog van Goens, mengatakan bahwa ia bukan seorang pedagang seperti Sultan Banten. Di sini jelas ada perbedaan nilai antara kerajaan agraris yang penghasilannya terutama didasarkan atas hasil pertanian dan hasil hutan, dengan kerajaan pesisir yang sebagian besar penghasilannya tergantung pada perdagangan dan pelayaran. Meskipun kita tidak mempunyai cukup bahan mengenai semua negeri-negeri pesisir untuk membuat generalisasi, dari sumber-sumber yang tersedia kita bisa menarik kesimpulan bahwa pada umumnya raja-raja negeri pesisir bukan saja menarik keuntungan dari pajak perdagangan dan pelajaran di bandar-bandarnya, tetapi mereka secara pribadi turut mengambil bagian dalam perdagangan dan pelayaran ini.

Menurut Tom' Pires, raja-raja Pahang, Kampar dan Indragiri mempunyai kantor dagang di Malaka, sekalipun pada umumnya peranan mereka pasif. Rupanya raja-raja ini sendiri tidak memiliki kapal. Melalui perwakilannya di Malaka mereka mempunyai saham dalam kapal dan perahu yang berlayar dari Malaka. Sistem partnership demikian yang juga dikenal di Eropa besar perdagangan di sini. Kecuali sang raja, pembesar-pembesar negeri lainnya pun turut memgadu untung dalam berbagai usaha perdagangan dan pelayaran.

Untuk membuat kapal besar dan untuk mengisi ruangnya penuh dengan barang dagangan sudah tentu diperlukan modal yang tidak sedikit. Oleh sebab itu peranan raja dan pembesar negeri untuk menginventasi sebagian

dari hartanya dalam perdagangan dan pelayaran ini sangat penting. Mereka inilah yang menghimpunkan modal untuk memperlengkapi kapal dan muatannya. Di samping itu ada kapal-kapal Malaka yang menjadi milik penuh dari sultan, dan dalam hal ini perdagangan dijalankan oleh seorang saudagar yang bertindak atas nama sultan. Kadang-kadang tugas ini diserahkan kepada nakoda. Menurut Pires, pada setiap jung yang berangkat dari Malaka ada sebagian barang dagangan milik sultan.[46] Mungkin berita ini agak berlebihan, tetapi sultan Malaka memang pernah mencarter kapal untuk mengangkut barang jualannya. Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan ini tidak sedikit, apalagi sultan mendapat prioritas dalam pembagian ruang **(petak)** untuk barang dagangannya.

Sultan Muzaffar Syah (1446–1459) memerintahkan supaya dibuatkan kapal baginya, kemudian disuruh berlayar dengan dagangannya yang dititipkan kepada pedagang-pedagang. Pada waktu kota Malaka baru saja jatuh ke tangan Portugis, orang-orang Portugis berhasil menangkap kapal milik sultan yang membawa barang dagangan kepunyaan sultan, antara lain terdiri dari kain Koromandel ditaksir seharga kira-kira 12.000 sampai 15.000 **cruzados**. Juga terdapat muatan kain kepunyaan pedagang-pedagang Koromandel yang berdiam di Malaka.[47]

Dari usaha perdagangan ini sultan dapat mengumpulkan harta yang besar. Dengan menghasilkan dari bea-cukai yang dipungut dari barang impor ditambah dengan pajak lainnya, maka kekayaan sultan bertambah-tambah, semakin ramai kapal-kapal dan saudagar-saudagar mengunjungi bandar. Sultan Alauddin Syah dikatakan mempunyai harga yang ditaksir sama dengan 140 quintal emas (8.824 kg). Sedangkan Mansur Syah, menurut perkiraan Pires, memiliki 120 quintal emas di tambah dengan sejumlah besar intan berlian dan ratna-ratna-mutu-manikam. Hikayat-hikayat kuno memuji-muji kekayaan raja. Misalnya, pakaian raja katanya terdiri dari :

> "....................serawal berantelas dengan air-mas, berumbaikan mutiara dan permata merah, berkain ungu bertepi merah, berair mas dipahat, bersirut benang-mas bertatah pudi manikam, ikat pinggang bersuji emas diragam dan berbaju antakesuma dan destar bertepi bunga sirih

46. Meilink-Roelofsz, Op.Cit, 51; Cortesao, Op.Cit, 251
47. Ibid, 52, 341 catatan 94

mas dipahat awan berarak ...."

Sedangkan kerisnya disalut intan dengan sarungnya emas "berpermata sembilan bagai".[48] Kekayaan ini dipakai untuk membiayai pulau pembangunan istana dan mesjid, dan untuk membiayai pulau pembangunan istana dan mesjid, dan untuk membiayai upacara-upacara kebesaran, tetapi sebagian juga disisihkan sebagai investasi untuk usaha-usaha perbaikan dan perluasan pelabuhan.[49]

Keadaan di kota-kota pelabuhan lainnya mungkin tidak sama, keadaan tidak semakmur jika dibandingkan dengan keadaan Malaka sebelum jatuh kepada Portugis. Tetapi ejekan Sultan Agung (Mataram) bahwa Sultan Banten adalah seorang saudagar, dan keterangan seorang Perancis, Beaulieu, yang mengunjungi Aceh pada tahun 1620–1621 bahwa Sultan Iskandar Muda adalah pedagang ("............... le Price est marchand ....) adalah indikasi bahwa di Banten dan Aceh pun raja ikut mencari untung dengan usaha dagang.

Seperti dikatakan tadi, golongan atas pun mengambil bagian dalam perdagangan dan pelayaran ini. Nama **orangkaya** (rangkaya, rangkayo) di Sumtera dan Maluku yang diberikan kepada golongan terkemuka tidak diberi begitu saja. Golongan inilah yang termasuk golongan yang berada, dan mereka yang memiliki cukup harta untuk menginvestasikannya dalam pelbagai usaha perdagangan dan pelayaran.

Kita kutip lagi catatan Lodewycksz tentang keadaan di Banten pada tahun 1596 :

> "Para pedagang yang kaya pada umumnya tinggal di rumah, Bilamana ada kapal yang mau berangkat, mereka menyerahkan sejumlah uang kepada orang-orang yang akan berlayar dengan maksud bahwa uang ini akan dikembalikan nanti dua kali lipat, menurut perjanjian yang dibuat ("............... waer van zy een Obligatie maken"). Jumlah uangnya kurang lebih sesuai dengan lama dan jauhnya perjalanan. Jikalau p-layaran ini berhasil baik, pemberian uang dibayar kembali sesuai dengan perjanjiannya. Akan tetapi jika peminjam uang tidak sanggup mem-

48. Hikayat Hang Tuah, Op.Cit., 87

49. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 52

bayarnya kembali karena suatu kemalangan, maka ia harus memberikan istri dan anaknya sebagai jaminan sampai utangnya telah lunas, kecuali apabila kapalnya karam — dalam hal ini pemilik modal kehilangan uang yang dipinjamkannya.[50]

Dari suatu contoh ini sudah barang tentu belum boleh diambil kesimpulan bahwa perdagangan Banten semuanya berjalan demikian, perjanjian yang diadakan pun bisa berbeda-beda. Akan tetapi dari kutipan di atas jelaslah bahwa di sini pun kita melihat sistem perdagangan commenda yang dijalankan suatu sistem yang tidak hanya dikenal di Indonesia dan Asia Tenggara, tetapi sudah menjadi pola umum dalam dunia perdagangan dari Timur ke Barat sampai ke pusat-pusat perdagangan di Timur Tengah.[51]

Juga kita lihat dari contoh tadi bahwa "pinjaman" atau "titipan" uang itu ditetapkan dengan perjanjian. Adapun perjanjian itu ditulis atas "daun lontar yang dalam bentuk buku diikat dengan tali diantara dua kayu ("..............gheschreven op bladeren van eenen boom met een stillet oft yseren priem, die zy dan oprollen, oft soo 't boecken zijn tusschen twee houters met toukens samen gebonden, seer aerdich en fraey............"). Atau ditulis di atas kertas Cina yang halus dalam berbagai warna (".........ook op Chinees pampier van allo coulour, dweick seer fijn ende suyver is ....").

Adakalanya modal yang diperdagangkan berasal dari pedagang asing. Hal ini diberitakan oleh orang Gujarat kepada Gubernur (VOC) di Ambon, yang melaporkannya kepada gubernur jenderal (".............soo wij meede van eenige Guseratten verstan hebben ....") dalam suratnya tanggal 6 Agustus 1627. Dikatakan bahwa jung-jung yang berangkat dari Makasar ke Maluku untuk mengambil cengkeh, diberi uang tunai, kain atau barang dagangan lainnya oleh orang-orang Inggris, Denmak, atau Portugis untuk membeli atau menukarkannya dengan cengkeh ("werden by d'Engleschen, Deenen ofte Portugiesen met contanten, cleeden ende ander coopmanschap tot opcoop van naegelen versorght"). Resiko apabila usaha bersama ini gagal harus ditanggung bersama, yakni jika kapalnya tenggelam karena angin besar. Halangan lain adalah kapal-kapal Belanda yang berusaha untuk membajak dan menggagalkan usaha orang-orang Makasar dan Bugis ke Maluku itu (".............het gevalt dat deselve joncken bij ons werden aengehaelt, genomen

---

50. Rouffaer dan Ijzerman, Op.Cit., 120

51. Van Leur, Op.Cit., 328 – 329 catatan 108

ofte tegens den wal gejaecht ende al soo comen te verongelucken, ofte dat door storm ofte quaet weder comen te blijven ...."). Dalam hal ini semuanya rugi, juga pihak yang telah mempertaruhkan uang atau barang dagangannya. ("............. die sijn gelt ende coopman schappen met haer heeft geavontuert ...."). Tetapi apabila kapalnya kembali dengan selamat, maka muatan cengkeh diserahkan kepada peminjam modal, yang membayar pelaksana "200 reaelen van achten" untuk setiap bahar bengkeh. Di samping itu pemilik tersebut masih harus membayak pajak dan kewajiban-kewajiban lain kepada raja ("............ Daerenboven moet den ontfanger vande naegien den Coninck sijn tol ende gerechticheyt noch bataelen ...."). Tetapi tidak diberitahukan beberapa jumlah pajak harus dipenuhi.[52]

Jadi sang raja, bendahara, tumenggung, dan para orangkaya bukanlah saudagar dalam arti yang sebenarnya. Mereka "berdagang" dalam bentuk commenda, yakni menyerahkan barang dagangan kepada orang lain untuk diperdagangkan, ataupun hanya memberi uang sebagai modal. Seperti tuan tanah yang "menyewa" sawah-ladangnya kepada petani atas bagi hasil, demikian pula para hartawan menyerahkan dagangannya (rempah-rempah, kain tenunan dan sebagainya) kepada saudagar dengan perjanjian bagi-lada menurut ketentuan yang berlaku setempat (prosentase laga yang dibagikan bisa berbeda). Juga dalam hal pelayaran, apabila pemilik kapal adalah raja atau pembesar-pembesar, sistem bagi-laba juga dipakai. Tetapi biasanya nakoda juga memiliki sebagian kapal, bersama raja, bendahara dan lain-lain. Maka masing-masing menerima keuntungan sesuai dengan saham yang dimiliki, sedangkan nakoda mendapat prosentase khusus, menurut ketentuan yang berlaku.

Menurut peraturan yang berlaku di Sulawesi Selatan pada abad ke-17 seperti yang telah dikodifikasikan oleh Amanna Gappa dan disetujui oleh seluruh kepala orang Wajo pada waktu mereka mengadakan pertemuan di Ujungpandang – sudah tentu peraturan ini telah dikenal pada masa sebelumnya, tetapi baru pada zaman Amanna Gappa dirasakan kebutuhan untuk menertibkannya dalam satu buku undang-undang, yang masih berlaku pada tahun 1930-an – diadakan pembedaan dalam lima jenis cara berjualan.[53]

52. P.A. Tiele dan J.E. Heeres, Bouwstoffen voor de geschiedenis der Nederlanders in den Maleischen archipel, Den, Haag, Martinus Nijhoff, 1890, II, 113

53. Tobing, Op.Cit, 52

Yakni menurut pasal ke-7 :

"........... berkongsi sama banyak ...." Samatula, "hutang kembali" dan kalula. Yang dimaksudkan dengan "......... berkongsi sama banyak ...." yalah cara berdagang dengan menanggung resiko sama-sama, "memikul bersama keuntungan atau kerugian ".

Tetapi kerugian yang dipikul bersama hanya terbatas pada tiga hal, yaitu apabila barangnya rusak di lautan, dimakan api, atau kecurian. Sedangkan yang tidak dipikul bersama (ditanggung oleh pelaksana perdagangan) diperinci sebagai berikut :

Pertama	:	dijudikan
Kedua	:	diperlacurkan
Ketiga	:	dipergunakan beristeri
Keempat	:	diboroskan
Kelima	:	dipinjamkan
Keenam	:	dimadatkan
Ketujuh	:	diberikan untuk makan kepada (yang menjadi) tanggungannya.

Jenis kontrak yang disebut **samatula** menetapkan bahwa dalam hal kerugian, maka yang empunya barang jualan yang menanggungnya. Hanya kalau "bukan cara berjualan yang dilakukannya sehingga rusak, maka si pembawa jualanlah yang menanggungnya. " Jadi dalam hal ini resiko terbesar berada dipihak yang empunya barang. Tetapi jikalau mendapat untung, duapertiga dari laba jatuh ke tangannya, sedangkan sepertiga diberi kepada si pembawa.

Kalau diadakan perjanjian "utang tanpa bunga", maka pihak yang memberi utang hanya menagih saja bilamana "telah sampai janjinya" Pada perjanjian yang disebut "utang kembali". maka lebih dahulu bersama-sama disepakati harga barangnya. Barang ini dapat dikembalikan apabila tidak laku atau tidak berganti rupa. Jadi utang baru dibayarkan jikalau barangnya laku atau telah berganti rupa. Perihal utang disamakan dengan perihal berjual-beli, yakni harus "bercermin pada adat". segala hal telah ditetapkan menurut peraturan-peraturan tertentu.

"........... sesama penjual tidak tunggu-menunggu kekeliruan, misalnya (dalam hal) bayar-membayar. Jikalau setelah diterima, barulah diketahui tidak cukup pembayarannya, atau ada robek bagi barang yang berlembar, dicukupkanlah yang tidak cukup, dan digantikannyalah

yang robek. Sebab tidak boleh mengembalikan barang yang telah diputuskan harganya, kalau ternyata tidak ada sebabnya. Akan tetapi tidak terlarang bersepakat dengan sesama pedagang (pasal 9).

Perjanjian jenis ke-5 yang disebut **kalula**, dinamakan pula **anak guru**. Dalam hal ini perdagangan diserahkan kepada seorang yang sudah dipercayai benar oleh si pemilik barang. Kalula tidak mungkin bercerai dari pemilik barang yang sudah dianggap sebagai atasannya. Hubungan antara kedua orang ini adalah hubungan khusus, sehingga dalam cara membuat perjanjian ini maka "dia dan keluarganya tidak menanggung kerusakan jualan, akan tetapi hanya menunggu belas-kasihan semata-mata". Jikalau rusak karena kesalahan sendiri, kalula sendiri yang harus menanggung utang. "............... tidak sampai kepada keluarganya ...." (pasal 18). Oleh sebab itu yang dijadikan kalula hanyalah orang yang merdeka, bukan dari golongan budak. Yang disebut anak guru adalah orang diikutsertakan dalam suatu perjalanan dan yang bertugas sebagai pesuruh.

Mengenai bayar-membayar utang-piutang, temasuk membayar laba, dalam pasal 17 ditegaskan bahwa jikalau dipinjam dalam bentuk uang, uang juga harus dibayarkan. Kalau yang dipinjamkan barang jualan, maka haruslah dibayar dalam bentuk barang jualan pula.

> "Jikalau uang yang dipinjam (dan) jualan yang dibayarkan, maka itu atas putusan orang penengah yang menaksir harga barang itu. Jikalau jualan yang dipinjam (dan) uang yang dibayarkan, maka itu tergantung pada persetujuan mereka."

Dalam hal berlainan jenis jualan yang dipinjamkan dan yang diterima kembali, hendaknya diselesaikan menurut persepakatan. Penyelesaian demikian dikiaskan sebagai seorang anak yang diberi berbaju sempit akan tetapi tidak sampai robek.[54]

> Amanna Gappa tidak lupa berpesan agar supaya :
> "Jangan mengambil utang bagi-laba pada orang yang lebih berpengaruh daripada engkau dan juga jangan beri dia berutang bagi-laba. Adapun keburukannya, sering dia tidak mau mengikuti peraturan bea perdagangan. Jikalau berikan utang bagi-laba, sesuaikanlah dengan harga miliknya beserta (harta) keluarganya dan (harta) golongan keluarganya yang dekat".

54. Ibid, 60

Disarankannya pula bahwa apabila pihak yang meminjamkan barang itu ber-keras kepala menuntut bayaran, hendaklah ditaati peraturan yang sudah di-tetapkan itu.

> "Jikalau yang berutang membayar dan masih belum mencukupi pem-bayarannya, maka ditaksirkan harga segala barang miliknya sendiri. Jikalau telah habis harga miliknya dibayarkan dan masih belum men-cukupi pembayarannya, maka lunaslah utangnya. Tidak boleh lagi di-tagih, meskipun ada rezeki dikaruniakan oleh Allah Ta'ala sesudah di-bayarkan harta miliknya.
> Tidak boleh (pula) ditagih lagi, oleh karena dia sebagai orang yang merdeka seperti kita, tidak boleh keluar dari lingkungannya".

Kalimat terakhir ini berarti bahwa orang yang menurut adat telah dianggap melunasi utangnya (meskipun masih kurang dari pada utang sebenarnya), tidak boleh ia "dikeluarkan dari kandang kerbau".[55] Dengan kata lain, ia sebagai seorang merdeka tidak boleh dipaksakan mencari uang di luar ling-kungannya dengan jalan memperhambakan dirinya, lagi pula ia tidak boleh dijual sebagai budak dan dibawa ke luar Sulawesi. Diharapkan bahwa di-kemudian hari

dikemudian hari ia akan mendapat rezeki lagi, oleh sebab itu dianjurkan untuk memberikannya lagi.

> "............... dagangan untuk dijadikan mata pencahariannya. Mudah-mudahan kamu sama bertuah dan terkabul doamu sama-sama, dikasihi dan dikaruniai rezeki oleh Allah Ta'ala sehingga ada dibayarkannya kepadamu untuk meluaskan segala utangnya ....".

2. **Pelaksana Pelayaran dan Perdagangan**

Pada tahun 1527 Banten menduduki Sunda Kelapa, kota pelabuhan terpenting dari kerajaan Pajajaran. Nama Jayakarta yang diberikan kepada Sunda Kelapa setelah penaklukan itu, mengandung arti yang besar bagi Banten. Sebagai pelabuhan kerajaan Sunda yang pada waktu itu beragama Hindu, maka kemenangan Banten terhadap Kalapa sekaligus mengubahnya dari **daru harb** menjadi **daru'l–Islam**.

Tetapi disamping faktor agama ini, kemenangan Banten harus dilihat dari segi ekonominya. Banten pada waktu itu telah berkembang sebagai

---

55. Ibid, 125, catatan 47 dan 48

pelabuhan yang ramai, terutama setelah Malaka diduduki Portugis, akan tetapi masih kalah jika dibandingkan dengan keramaian pelabuhan Kalapa. Dengan kemenangan ini tidak ada lagi yang menghalangi Banten dalam pertumbuhannya, dan pada akhir abad ke-16 kedudukannya sebagai bandar terbesar di sebelah barat pulau Jawa dan sekitarnya sudah tidak ada tandingannya.

Perobahan agama, politik dan ekonomi pada waktu itu (bagi beberapa daerah prosesislamasasi telah berlangsung lebih dahulu, bagi daerah lainnya seperti Makasar baru pada masa kemudian) mengakibatkan pula perobahan-perobahan besar di bidang sosial. Pergeseran golongan atasan yang berkuasa yang didampingi kelompok masyarakat yang menunjangnya sudah tentu membawa perobahan-perobahan dalam kedudukan dan "rezeki" individu dan keluarga dari kelompok yang bersangkutan. Bagaimana nasib dan individu-individu yang disingkirkan, sumber-sumber sejarah kita tidak menyebutnya. Tidak ada pula keterangan apakah elite lama yang kehilangan posisinya (yang sering berarti pula kehilangan sumber penghasilannya) dalam pemerintahan setempat mencari bidang lain, umpama bidang perdagangan, seperti yang diuraikan oleh Clifford Geertz dalam hal aristokrasi Tabanan dalam masa pancaroba dalam tahun 1950-an. Dalam cerita-cerita kuno ada kisah tentang pangeran yang harus hidup sebagai petani akibat kalah perang (namun akhirnya ia berhasil mendapat kedudukannya kembali), maka tidaklah mustahil apabila dalam abad ke-16 seorang **prince** terpaksa mengembara sebagai peddler akibat pergolakan politik pada waktu itu.

Pada eselon bawah pun proses islamisasi membawa pengaruh sosialnya. Agama yang egaliter berhadapan dengan agama yang mengenal sistem kasta lambatlaun mengubah susunan masyarakat yang ada. Akan tetapi di sinipun sumber-sumber tidak memberi keterangan banyak. Misalnya apakah kaum pedagang yang dulu masuk kasta waisya masih tetap meneruskan pekerjaannya, ataukah mereka terdesak oleh golongan lain? Tome' Pires yang menulis kira-kira 15 tahun sebelum Sunda Kalapa menjadi Jayakarta, memberitakan hanya sejumlah kecil saudagar yang beragama Islam diperbolehkan masuk ke kerajaan Sunda karena pemerintah takut akan diperebutkannya kekuasaan disini. Tetapi Pires juga mencatat bahwa pada waktu itu sudah banyak pedagang Muslim yang berdiam di daerah perbatasan. Maka kita boleh menarik kesimpulan bahwa pada waktu pendudukan Kalapa, pedagang-pedagang tersebut bebas masuk ke kota untuk berdagang sehingga tidak mustahil apabila ada pedagang setempat yang harus gulung tikar karena tidak

sanggup menyangingi pendatang baru yang mungkin mendapat perlindungan penguasa baru dan yang barangkali mempunyai koneksi dagang penting di ibukota Banten.[56]

Adapun dalam hal perdagangan maritim tidak ada diferensiasi tegas antara pelaksana perdagangan dan orang yang melaksanakan pelayaran, sebagaimana juga tidak ada pembedaan jelas antara pemilik kapal, nakoda, dan pedagang. Adakalanya ketiga-tiganya berada dalam satu individu, adakalanya kapal dimiliki bersama oleh pedagang dan nakoda. Kata **juragan** bisa berarti pemilik maupun pemimpin kapal. Atau pun pemilik kapal memberikan kapal beserta barang jualannya kepada nakoda untuk dijalankan atas dasar bagi-laba. Nakoda tidak menerima gaji dari pemilik kapal, akan tetapi ia mendapat sebagian dari labanya. Begitu pula awak kapal lainnya tidak digaji. Semuanya menerima sebagian tertentu dari hasil penjualan.

Besar-kecilnya jumlah awak kapal tergantung daripada besar-kecilnya kapal. Untuk sebuah **padewakang** jumlahnya biasanya antara 10 sampai 20 orang. Pemimpinnya disebut **nakhoda** (anakoda dalam bahasa Makasar dan Bugis) yang mengepalai semua urusan yang berhubungan dengan kapal dan muatan. Ia harus membuat catatan-catatan tentang barang yang dibeli atau yang diperdagangkannya, tentang uang masuk dan uang keluar. Di perahu yang mengadakan perjalanan yang jauh-jauh biasanya ada dua nakoda, yakni **nakoda laut** yang hanya bertugas untuk soal berlayar, dan **nakoda darat** yang harus mengurus muatan, mencatat segala pengeluaran dan hasil penjualan serta lain-lain perkara yang harus dilakukan selama berada di darat.[57] **Jurumudi** bertanggungjawab atas kemudi. Tempatnya berada dibelakang. **Jurubatu** (kadang-kadang ada dua orang) bertanggung jawab atas jangkar dan menjaga jangan sampai kapal menumbuk karang atau menyentuk gosong. Sebab itu tempat di haluan. **Mualim** adalah pandu yang membawa kapal. Dalam kapal yang berukuran besar ia dibantu oleh seorang **mualim kecil**, dalam hal ini ia sendiri bergelar **mualim besar**; dan mualim kecil ini bertugas untuk

56. Cortesao, Op.Cit., I, 173. Juga dalam Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 113, 115. Karya tentang usahawan Tabanan (Bali) yang disebut di atas adalah C. Geertz, Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in two Indonesian towns, Chicago, University of Chicago Press, 1968.

57. Rinkes, Op.Cit., 37

layar dan tali-temali kapal, ialah yang harus mengetahui tentang arah angin, sebab itu ia dikenal pula sebagai *mualim angin.*

Petugas-petugas tersebut diatas digolongkan sebagai "perwira"kapal. Di bawahnya lagi terdapat para tukang, yang dapat kita samakan sekarang "bintara"kapal. Para tukang dikepalai oleh *tukang agung* yang dibantu oleh *tukang kiri* (untukbagian lambung kiri), *tukang kanan* (untuk lambung tukang petak (yang harus mengurus soal-soal mengenai ruang kapal, petak-petak tempat barang), dan *tukang tengah* (bekerja di tengah kapal). Di samping itu ada tukang *kantung layar*, tetapi yang belakangan ini berada langsung di bawah mualim angin.

Golongan paling bawah adalah *awak kapal* (dalam artikata sempit) *atau* anak kapal *dikepalai* oleh seorang "mandor" yang disebut *serang.* Awak kapal ini terdiri dari *orang banyak* (orang merdeka), *orang abdi* (budak), dan *orang berhutang* yang selama hutang dilunasi berstatus sebagai "budak". Ada pula yang disebut *orang turun pemukan,* yakni orang berhutang yang dipekerjakan oleh nakoda tetapi masih mempunyai wewenang tertentu di kapal.

Kemudian ada pula *muda-muda,* "kadet" kapal yang ikut berlayar untuk mencari pengalaman. Tugas mereka ialah mendampingi nakoda jika ia turun ke darat, mengawasi orang abdi, dan selama berlayar mereka melayani orang jaga dan orang yang bekerja di anjungan. Ada pula para *kiwi,* yakni pedagang yang tidak membantu dalam pelayaran tetapi hanya ikut untuk kepentingan dagang (pemimpinnya disebut *maula kiwi);* ada *orang tumpang* atau orang penumpang yang berlayar dari satu tempat ke tempat lain dengan membayar tambangan; dan ada pula orang senawi, penumpang yang tidak membayar uang tambang, tetapi membantu di kapal sebagai gantinya.

Menurut hukum laut Melayu[58] nakoda berkuasa penuh jika sedang berlayar,

> " . . . . karena segala nakoda itu ganti raja di dalam laut. Maka ia menjadi raja di dalam laut jikalau kanak-kanak sekalipun tuhalah pada masa

---

58. J.M. Pardessus, Colection de lois maritimes anterieures au XVIIIe siecle, Paris. Imprimerie royale, VI, 1844, 391-392. Tentang pembagian kerja di kapal, lihat hal. 381 – 382.

itu. Maka dapat ia menghukumkan itu supaya sudah hukumannya pada barang sesuatu pekerjaan kita, Insya Alla Ta'ala . . . ."

Jadi meskipun ada awak kapal yang usia lebih tua daru nakoda, nakoda berhak menghukumnya kalau dianggap perlu. Kalau nakoda disamakan dengan raja, maka jurumudi diumpamakan sebagai bendahara, jurubatu sebagai temenggung.

" . . . . . yang memeliharakan baik dan jahat, menentukan salah dan benar di dalam jung jikalau di dalam balik sekalipun demikian juga . . . . . ."

Sedangkan para tukang disamakan dengan "yekh". Yang paling cakap diantara tukang-tukang boleh menggantikan jurubatu atau jurumudi secara bergilir.[59]

Untuk menjadi nakhoda diperlukan pengalaman berlayar dan kebijaksanaan untuk memimpin masyarakat kapal dengan baik. Kodex Amanna Gappa (pasal 6) menyebut 15 syarat yang harus dipenuhi seorang nakhoda.[60] Syarat pertama mengatakan "bila ada senjata berat dan ringan dengan makanannya (= pelurunya), dengan kata lain, ia harus mampu mempersenjatai perahunya. Kedua, bila perahunya kuat, jadi ia harus tahu akan kwalitas dan kapasitas perahunya. Ketiga, bila ada modalnya (untuk berdagang). Keempat, bila rajin dan teliti dalam pelayaran. Syarat kelima adalah bahwa ia dapat mengawasi kelasinya. Yang keenam, ia dapat membela kelasinya di dalam kebenaran. Ketujuh, bila ia sudi menerima nasehat-nasehat orang lain. Kedelapan, bila ia jujur terhadap kelasinya dan juga kepada orang lain dan terhadap Tuhan. Sebagai syarat kesembilan dikatakan bahwa ia harus mau memandang kelasinya sebagai anaknya sendiri. Yang kesepuluh, ia tidak jemu-jemu memberi pelajaran mengenai alat-alat pelayaran. Yang kesebelas, ia harus penuh dengan kesabaran. Yang keduabelas, ia harus disegani. Syarat ke-13 mengatakan bahwa ia bersusah-payah mengurus dagangan kelasinya, dan yang keempatbelas, ia harus mau mengongkosi perahunya. Syarat yang kelimabelas mengatakan :

" . . . . . bila dia mengetahui benar-benar jalan (pelayaran). Jikalau dia tidak mengetahui jalan (palayaran), dicarinya seorang petunjuk

59. Rinkes, Op.Cit., 37
60. Tobing, Op. Cit., 51

Jalan, yang mengetahui benar-benar jalan (palayaran) itu. Diupahkannyalah dia (= si penunjuk jalan), atau menolongkah dia dengan percuma, tergantung dari persetujuan mereka sukai, itulah yang menjadikan (supaya terlaksana)".

Di sini jelas bahwa kelasi boleh berdagang (syarat ke-13; nakhoda harus memperhatikan pula dagangan kelasinya). Dalam pengertian pelayaran Bugis dan Makasar, pada kelasi, atau dalam bahasa asli *senawi*, boleh berdagang sendiri di samping bekerja sebagai pelaut. Hukum laut Amanna Gappa menyebut empat macam orang kapal : *sawi puli* (kelasi tetap), *sawi loga* (kelasi bebas), *sawi manumpang* (kelasi penumpang), dan *tomanumpang* (orang yang menumpang)[61]

Kelompok pertama yang disebut "kelasi tetap" merupakan awak kapal sebenarnya. Mereka dilarang meninggalkan perahu selama perjalanan. Jikalau perahu selamat kembali ke tempat aslinya, barulah mereka dibebaskan dari kewajiban ini. Selama berlayar mereka harus mengurus dan memperbaiki kerusakan-kerusakan pada perahu, lagi pula ada kewajiban "timbang-ruang" yakni menimba air dari ruang perahu. Seandainya mereka turun ke darat (melanggar peraturan), harus dibayar "wang turun" 5 rial ditambah uang sewa penuh untuk barang dagangannya yang semuanya harus segera diturunkan dari perahu.

"Kelasi bebas" dibebaskan dari kewajiban timba ruang dan tidak usah membetulkan kerusakan perahu. Ia bebas pula meninggalkan perahu. Ia bebas pula meninggalkan perahu selama perjalanan, tanpa membayar "uang turun" dan tidak pula membayar sewa penuh untuk barang-barangnya. Demikian pula yang disebut "kelasi penumpang". Kalau berlayar sebagai tomanumpang maka ia tidak berhak menempatkan barang-barangnya di dalam ruang, ia tidak boleh mengambil "petak". Semua barangnya diletakkan di bagian atas saja.

Kalau ada bahaya (angin ribut dan sebagainya) maka barang-barang diperiksa. Kalau ternyata penumpang membawa lebih dari yang diberitahukan, yang lebih itu harus dibuang ke laut. Bilamana perahu masih kesaratan, segala barang yang di atas itu (yang tidak terdapat dalam *petak*) dibuang pula. Berikutnya adalah giliran barang kepunyaan kelasi penumpang (dalam *petak*) yang harus dibuang jikalau masih kesaratan. Kemudian untuk menye-

61. Ibid, 48 – 49.

lamatkan perahu lagi barng kelasi bebas yang harus dibuang ke laut. Demikian seterusnya, urutan giliran hierartki yang berlaku, sampai pada kelasi tetap, dan jika diperlukan, akhirnya barang kepunyaan nakhoda pun harus dibuang ke laut.

Nakhoda wajib mencarikan perahu pengganti jika ia tidak dapat memberikan petak di dalam perahunya, pada hal ia telah berjanji untuk mengangkutnya. Syarat bagi perahu pengganti ini berat juga, karena harus dicari perahu yang sama, artinya sama jenisnya dan sama suasananya, serta sama sifat kelakuan nakhodanya (pasal 4). Seperti dalam hukum laut Melayu, hukum Amanna Gappa menentukan bahwa nakhoda jika perlu harus bertindak sebagai hakim. Kalau ada perselisihan antara sesama kelasi ia harus menjadi penengahnya tanpa dibawa ke pengadilan (pasal 2). Jikalau pertengkaran terjadi selama berlayar, harus diselesaikan lebih dahulu sebelum turun ke darat. " . . . . . Dimana saja api jadi, disitu juga padam . . . . . " Kesukaran yang terjadi di luar (selama berlayar) tidak boleh dibawa kepada penguasa negeri (pasal 11).

Kalau yang empunya perahu tidak ikut berlayar dan hanya mengharapkan sewa perahu saja, maka penghasilan dari sewa perahu dibagi dua : separuh adalah untuk yang empunya perahu, separuh lagi untuk nakhoda bersama jurumudi dan jurubatu. Tetapi ada juga pemilik perahu mengikutsertakan temannya atau saudaranya dalam pelayaran sebagi jurumudi dan/atau jurubatu. Apabila demikian, maka sewa perahu dibagi tiga, dua bagian untuk yang empunya perahu, satu bagian untuk nakhoda bersama jurumudi dan jurubatu. Ditetapkan pula bahwa kalau nakhoda salah menentukan sewa perahu untuk muatannya, maka kesalahan itu tidak boleh dipikulkan kepada kelasi (pasal 2).

Pengambilan tempat (petak) untuk muatan juga mempunyai peraturan tertentu dalam hukum laut Melayu. Dalam hal ini nakhoda dan pemilik kapal mendapat prioritas. Berikut adalah pada kiwi yang boleh mengambil petak, tetapi tidak boleh melebihi 7 atau 8 petak. Ada tiga macam cara orang kiwi mengambil petak :

1). membeli hak untuk mengisi sebagian dari ruang kepal.
2). menambah modal nakhoda dengan memberi sejumlah uang sehingga hak untuk mengambil petak ini disesuaikan dengan besar kecilnya jumlahnya, dan
3). dengan mengambil 7 atau 8 petak sebagai bagiannya.

Bagi 4 petak mereka tidak usah membayar, asal mereka membayar "pajak" sebesar 31/4% jika perjalanannya berhasil. Luas petaknya berbeda-beda antara satu perahu dengan yang lain. Selain itu kiwi harus membantu dalam mengusahakan perlengkapan perahu.

Mualim berhak mengambil ½ petak, tetapi ia boleh juga memberi uang kepada nakhoda sebagai penambah modal berdagang. Kalau mualim meninggalkan perahu sebelum perjanjian ditepati, ia harus membayar kompensasi sedangkan nakhoda tidak perlu memberikan bagian hasil yang diperoleh dari modal yang ditambah mualim.

Dalam hukum laut Melayu awak kapal lainnya tidak berhak mengambil petak, tetapi mereka berhak menerima sebagian dari muatan : untuk "orang banyak" dua bagian, untuk "orang abdi" satu bagian.

Hukum laut Melayu mengatur pula urutan daripada perdagangan. Kalau tiba di pelabuhan, nakhoda mendapat prioritas untuk berdagang (menjual barang miliknya) selama empat hari berikut giliran para kiwi yang diberi kesempatan berjual-beli selama dua hari, kemudian baru awak kapal diperbolehkan berdagang. Harga yang diminta tidak boleh melebihi harga yang diminta nakhoda, dan jikalau jual-beli dilakukan tanpa pengetahuannya maka ia berhak mensita barang bersangkutan dengan membayar harga penualannya. Hal ini terutama berlaku dalam hal perdagangan budak dan barang-barang mewah. Tetapi kalau budaknya wanita, sang nakhoda tidak usah membayarnya melainkan ia boleh mengambilnya begitu saja.[62]

3. Jenis Barang Esport dan Import.

Jarak yang harus ditempuh perahu dan kapal sering jauh sekali, lagi pula memakan waktu. Kapal harus menunggu angin yang baik untuk perjalanan pulang, berarti harus menunggu sampai angin telah membalik arahnya, dengan kata lain harus menunggu berbulan-bulan lamanya. Jikalau transaksi niaga terlambat dijalankan sehingga tidak sempat menggunakan angin musim tahun itu, terpaksa kapal menunggu sampai tahun berikutnya. Banyak resiko yang dihadapi pedagang yang berlayar. Angin ribut, bajak laut dan segala macam rintangan harus diatasi sebelum berhasil mendapat keuntungan yang lumayan. Petak-petak yang terbatas tidak memungkinkan pedagang

---

62. Pardesus, Op.Cit., VI, 420; juga dalam Meilink-Roelofsz, Op.Cit, 46.

membawa muatan dalam jumlah besar-besaran. Oleh sebab itu barang yang dijual-belikan lebih banyak berupa barang yang tidak memakan tempat tetapi berharga tinggi. Demikianlah disimpulkan Van Leur dalam karyanya yang terkenal tentang pola perdagangan Asia di masalampau.[63]

Tetapi penelitian Meilink-Roelofsz menunjukkan bahwa pada waktu itu barang-dagangan dalam jumlah besar-besaran pun telah diangkut dalam perjalanan yang jauh-jauh,, meskipun diakui bahwa semakin jauh perjalanannya semakin lux jenis barang yang dibawa. Dalam lontara perundang-undangan Amanna Gappa disebutkan jenis dagangan yang membutuhkan ruangan luas, yakni beras, garam, kapas, rotan, tembakau *bakala* (untuk dipakai makan sirih), gambir, agar-agar, dan kayu. Untuk barang demikian dikenakan bayaran *sima biring*, yakni 1/11 bagian dari jumlah modal. Barang yang tidak mengambil ruangan besar tetapi berharga mahal, seperti mata uang, emas, batu permata, kain sutra dan kemenyan, bayarannya seperdua dari sewa *balu reppi* (pasal 1).

Dalam halaman-halaman ini tidak akan disebut secara terperinci barang-barang dagangan yang diangkut dari bandar ke bandar di Nusantara pada waktu itu. Hal demikian akan mengambil tempat yang lebih banyak dan memerlukan penelitian sumber yang lebih lama. Di sini hanya akan dipilih beberapa pelabuhan saja berdasarkan data-data yang diambil dari hasil karya penelitian sarjana-sarjana lain untuk mendapat gambaran tentang jenis jualan yang berpindah-pindah tangan dalam lalulintas perdagangan jaman bahari.

Pada awal abad ke- 16 Banda mengimpor kain dan tenunan halus dari negeri-negeri Asia di sebelah barat , yang dibawa oleh kapal-kapal Portugis menurut catatan Pires. Pedagang-pedagang kecil dari pulau Jawa dan Melayu membawa tenunan kasar, katanya. Tetapi raja Gresik sering juga memborong kain-kain halus dan sutra yang dimasukkan ke bandarnya dengan maksud untuk mengikpornya lagi ke Banda dan tempat lain di Maluku. Di sini kain halus tersebut tidak hanya diperlukan sebagai pakaian raja dan keluarganya serta kaum bangsawan lainnya, tetapi disimpan sebagi harga bersama barang lain, seperti gong tembaga, gading dan tembikar halus. Tenunan kasar sangat laku di Banda karena bisa ditukar kepada pedagang yang datang dari daerah sekitarnya, misalnya orang Halmahera dan Irian yang membawa sagu dan rempah-rempah. Sagu yang juga di-Import dari pulau-pulau Kei

63. Cav Leur, *Op.Cit*, 67

dan Aru, tidak hanya dimakan oleh orang Maluku, tetapi sangat penting untuk dibawa sebagai bekal dalam perjalanan laut yang jauh-jauh karena bisa disimpan untuk waktu yang lama. Pasa zaman Pires, sagu dianggap begitu penting sehingga dipakai sebagai alat bayaran (sumber dari 1603 menyebut lada sebagai standard medium untuk jual-bali).[64]

Seperti dikatakan lebih dahulu, perahu-perahu buatan Kei juga diperdagangnkan di Banda. Juga barang-barang mewah didatangkan dari daerah sekitarnya, seperti emas (dari Sulawesi Utara) dan burung cenderawasih (dari Irian). Tetapi yang terpenting adalah perdagangn rempah-rempah, khususnya pala dan cengkeh. Ini dadatangkan dari pulau-pulau di sebelah utara, cengkeh dari Maluku Utara, pala dari Ambon, Seram dan pulau-pulau sekelilingnya. Akan tetapi pala ditanam pula di kepulauan banda sendiri. Berhubung dengan harga yang tinggi yang diperoleh dari penanaman pala, petani lebih memusatkan perhatiannya kepada tanaman ekspor ini, sehingga beras dan bahan makanan lainnya harus didatangkan dari luar.

Angka-angka yang diberi Pires mengenai *output* pala sangat tinggi. Untuk bunga pala angkanya 500 bahar, untuk pala 6.000 sampai 7.000 bahar. Meilink-Roelofsz berpendapat angka setinggi itu hanya bisa dicapai Banda pada masa panen besar yang terjadi sekali galam tujuh tahun. Demikian pula angka yang diberikan Reyer Comelisz, seorang pelaut Belanda yakni 6.000 bahar pala, hanya berlaku bagi musim panen besar. [65]

Sumber-sumber juga memberikan perbandingan harga antara rempah-rempah ini.. Pada tahun-tahun permulaan abad ke-16 satu bahar bunga pala sama harganya dengan tujuh bahar pala. Tetapi pada tahun 1603 perbandingannya menjadi 1 : 10. Harga cengkehpun jatuh dibandingkan dengan bunga pala. Kalau pada awal abad 16 nilainya 1 : 1, pada tahun 1603 dilaporkan bahwa 7 satuan bunga pala sama dengan 10 satuan cengkeh. Menurut Pires, 1 bahar bunga pala berharga 3 & 3½ *cruzado*, tetapi pada waktu itu harganya naik berhubung dengan adanya persaingan antara orang Portugis dengan orang Asia. Namun demikian kita melihat bahwa harga buah pala semakin turun jika dibandingkan dengan bunganya. Seorang Portugis yang sezaman dengan Pires, Duarte Barbosa, menulis bahwa orang Banda lebih suka membuang palanya dari pada menjualnya dengan harga rendah. Pernah mereka mem-

64. Meilink-Roelofsz, *Op.Cit.* 95 – 96

65. *Ibid*, 94

bakar pala untuk mempertahankan nilai yang lebih ditetapkan. (Pegawai Kompeni Belanda pada abad-abad kemudian sengaja mengadakan expedisi extirpasi pohon rempah-rempah supaya tidak lolos dari pengawasannya dan dijual keluar sehingga bisa menurunkan harga).[66]

Orang Banda pernah mengadakan perjalanan jauh-jauh untuk berdagang, jadi mereka dahulu tidak menunggu saja kedatangan pedagang dari luar yang membawa dagangannya dan mengambil rempah-rempah dan hasil-hasil lain dari daerah ini. Di Malaka ada syahbandar yang khusus mengurus kepentingan orang-orang Jawa, Maluku, Banda, Palembang, Kalimantan, dan Filipina. Tetapi laporan-laporan tentang pelayaran orang Banda kurang baik. Dikatakan bahwa sauh kapalnya hanya dibuat dari kayu dan sebagian besar dari awak kapal terdiri dari budak-budak. Apabila ada bahaya sedikit, awak kapalnya segera melompat ke laut untuk menyelamatkan dirinya. Dengan demikian pelayaran orang Banda tidak bisa bertahan lama terhadap saingan pelayaran orang-orang dari luar Banda.[67]

Berlayar lebih ke utara kapal tiba di Ternate dan Tidore, tempat penghasil cengkeh. Di pelabuhan Ternate, kata Pires, hanya dua atau tiga kapal yang dapat berlabuh sekaligus, sedangkan pelabuhan Tidore penuh karang sehingga menyulitkan kapal yang berukuran besar untuk merapat. Tetapi karena cengkeh hanya terdapat di Maluku Utara ini (baru pada akhir abad ke- 18 pohon cengkeh diselundupkan ke luar dan ditanam di Afrika Timur, dan baru pada pertengahan abad ke- 19 Belanda menghapuskan monopoli rempah-rempah Maluku dan mengizinkan penanamannya di luar Maluku), memaksakan kapal-kapal mengunjungi daerah ini. Seperti diketahui, *kora-kora* Ternate dan Tidore khusus dipakai untuk berperang dan urusan pemerintahan, bukan untuk mengangkut barang.

Juga di Maluku Utara penanaman rempah-rempah lebih dipentingkan, sehingga bahan makanan harus didatangkan dari luar, misalnya beras dari Sulawesi. Padagang Cina yang sudah mengenal Maluku sejak dahulu datang membawa tenunan, perak, gading, manik-manik, dan piring mangkok buatan Cina yang biasanya berwarna biru.

Di Kalimantan pelabuhan yang paling terkenal pada waktu itu yalah Brunai (seluruh pulau dikenal pula dengan nama ini dan menjadi *Borneo*

---

66. Terkenal sebagai ekspedisi *hongi*, yang dihapuskan pada tahun 1824 oleh Van der Capellen.

67. Meilink-Roelofsz *Op Cit.*, 96, 352 catatan 60.

menurut ucapan dan ejaan Portugis). Di sebelah tenggara kota-kota yang terkenal adalah Lawe dan Tanjungpura. Sebelum Banjarmasin muncul sebagai pusat kerajaan yang besar. Hubungan dagang diadakan terutama dengan kota-kota di pantai antara Jawa. Emas, intan, bahan makanan, dan hasil hutan seperti damar dan kayu-kayuan diexport dari Lawe dan Tanjungpura. Juga perahu buatan Kalimantan laku di Pulau Jawa. Sering orang Kalimantan sekaligus menjual perahu bersama muatannya setibanya di Jawa. Begitu penting kota-kota Kalimantan ini bagi pesisir utara Jawa sehingga beberapa kali dikirim ekspedisi untuk mendudukinya pada abad ke 16 dan awal abad ke 17. Sumber-sumber dari masa kemudian lebih banyak menyebut hubungan dengan Sambas, Banjarmasin, dan Sukadana, suatu indikasi bahwa Lawe dan Tanjungpura telah berkurang pentingnya.[68]

Bagi bagian barat Indonesia bahan export yang terpenting adalah lada. Kapal-kapal asing mengunjungi Pasai Pedie, Jambi, Palembang, Lampung (Tulang Bawang dan S Sekampung), kota-kota pantai barat Sumatra seperti Pariaman, Tiku, Barus, dan di Jawa Barat: Banten dan Sunda Kelapa. Menurut perkiraan Tome' Pirea, Pasai menghasilkan 8.000 sampai 10.000 bahar setahun malahan kalau sedang panen besar bisa sampai 15.000 bahar. Angka-angka yang tinggi diberikan pula oleh Empoli yang mencatat bahwa pada waktu itu (awal abad 16) 60.000 *cantaar* diexport dari sini. [69]

BAngka disebut sebagai pengexport bahan makanan, hasil hutan, katun, dan besi, tetapi mengenai timah belum disinggung pada zaman Pires. Sedangkan di pantai Barat Sumatra bahan export kecuali lada adalah emas, kelambak, kapur barus, kemenyan, sutra, damar, madu, dan bahan makanan. Ecport ini ditujukan ke Malaka, tetapi kapal-kapal Gujarat juga datang ke sini untuk membawanya langsung ke ngerinya.

"Barang" dagangan yang penting dan diexport pada zaman ini adalah budak belian. Mereka diperlukan di istana raja dan di rumah bangsawan dan hartawan dan juga dipekerjakan sebagai buruh kasar di pelabuhan dan sebagai pendayung kapal, terutama kapal perang. Orang bisa menjadi budak sebagi akibat kekalahan dalam perang, tetapi juga sebagai tebusan utang yang tidak dapat dibayar, Dalam hal ini adat biasanya mengatur bahwa kedudukan sebagai budak hanya bersifat sementara sampai utangnya di-

---

68. *Ibid*, 101 – 102
69. *Ibid*, 89, 91.

lunasi. Adapula yang jatuh menjadi budak karena dindakan melanggar adat, akan tetapi biasanya budak-budak diperoleh dengan mengadakan expedisi khusus ke daerah "luar". Menurut hukum Amanna Gappa (pasal 14), jikalau orang yang berutang telah habis hartanya karena dijadikan pembayar utang padahal jumlah ini belum lagi cukup untuk melunasinya, maka ia memperhambakan dirinya untuk menututp kekurangannya. Hal ini dinamakan *riekke ponna*, yaitu "pohon dicabut beserta akarnya... Dengan demikian utangnya sudah lunas dan tidak boleh dituntut lagi sekalipun ia akan mendapat reseki di kamudian hari.

Budak-budak yang diexport dari Palembang ke Malaka (di samping besar, bawang putih dan bawang merah, daging, arak, hasil hutan seperti rotan, madu damar, katun, dan sedikit emas dan bisi) banyak berasal dari darah pedalaman. Dikatakan pula bahwa setiap tahun dua atau tiga yang berangkat dari Malaka ke pelabuhan Sunda Kelapa untuk membeli budak, beras dan lada. Budak disini (Kalapa) ada yang dari pedalaman dan ada yang diambil dari pulau-pulau Maladiwa. Jadi Kalapa mengimport dan mengecport budak. Di Jawa Timur kerajaan Balambangan terkenal pula sebagai penghasil budak, laki-laki maupun perempuan. Perdagangan budak terdapat pula di Madura yang mendatangkannya dari Nusatenggara ke Malaka (di samping kayu cendana, kayu merah dan belerang). Kuda diexport oleh Sumbawa dan Timor. Pedagang-pedagang datang ke Nusatenggara dari Jawa dan Malaka membawa kain, pisau pedang, tembikar Cina, timah dan timah hitam, air raksa, dan manik-manik berwarna. Budak-budak yang dijual oleh kapal-kapal Bugis dan Makasar berasal dari pembajakan di laut maupun di daerah pedalaman (Toraja).[70]

Orang Portugispun ikut serta dalam perdagangan budak di sini. Ada berita tentang export budak dari Panarukan ke Malaka yang pada waktu itu diduduki Portugis. Pernah kapal Belanda menangkap sebuah yung Portugis yang berlayar dari Makasar dengan membawa 150 bahar pala, bunga pala, dan cengkeh, beserta sejumlah budaklaki-laki dan perempuan. Nakhodanya Portugis, serangnya seorang Melayu yang berdiam di Makasar. Perdagangan Portugis antara Malaka dan Gresik (sebelum diduduki Belanda) dilakukan dengan kapal-kapal yang menggunakan tenaga budak.[71]

---

70. *Ibid*, 86-87, 103, 110. Lihat "slavernij" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*.
71. Meilink-Roelofsz, *Op.Cit*, 163, 274.

Kompeni Belanda juga memerlukan tenaga budak dalam usahanya, misalnya untuk perkebunan pala di Banda yang diduduki V.O.C. sejak 1621. Budak-budak ini didatangkan dari seluruh tempat dimana V.O.C. mempunyai perwakilannya, dan orang-orang ini kemudian menjadi penduduk „asli" Banda. Seperti diketahui, penduduk asli yang sebenarnya sudah diangkut ke Batavia sebagai budak, dan yang bisa lolos melarikan diri ke pulau-pulau sekitarnya, di antaranya ada yang mendidirkan kampung-kampung Banda di kepulauan Kei.

4 . Tempat Penghasil Barang Perdagangan.

Pada halaman-halaman di atas telah disinggung beberapa kali mengenai tempat-tempat di Indonesia yang menghasilkan barang export untuk perdagangan internasional maupun lokal. Perdagangan internasional pada waktu itu terutama berkisar pada perdagangan rempah-rempah . Jalan pelayaran yang "gemuk" dalam jaringan hubungna maritim Nusantara pada masa itu jelas memperlihatkan sebuah garis yag menghubungkan daerah-daerah penghasil rempah lada di Sumatera dan Jawa, pala di Maluku Tengah, cengkeh di Maluku Utara. Pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa mengumbulkan beras di pedalaman, sehingga merupakan tempat singgah yang penting bukan hanya untuk mencukupi bekal pelayaran tetapi untuk dibawa ke daerah rempah yang kekurangan beras karena tenaga dan ladang setempat dipakai untuk menanam rempah-rempah itu.

Bahan export lain yang penting yalah kayu-kayuan dan hasil hutan seperti damar, madu, dan sebagainya. Kayu cendana dari Nusatenggara, kayu gaharu dan kelembak dari Sumatra dan Kalimantan, kayu besi dan kayu hitam dari Sulawesi dan Maluku, kayu jati dari Jawa. Maka disamping jalan raya laut dari barat ke timur itu, tumbuh pula cabang-cabang jalan yang dilayari perahu setempat, kadang-kadang juga perahu dari luar, untuk mengangkut hasil-hasil hutan ini. Pada waktu suasana politik berubah, misalnya ketika Malaka diduduki Portugis jalan sekunder ini berkembang pesat, seperti jalan laut melalui pantai berat Sumatra yang sudah dipelopori sebelumnya oleh perahu-perahu yang dahulu datang untuk mengambil lada, kayu-kayuan, kapur barus, emas, budak, dan sebagainya. Menurut Tome' Pires, pada waktu itu Tiku dan Pariaman belum menghasilkan lada, tetapi kemudian sumber Belanda menyebut kedua tempat ini sebagi penghasil lada. Perluasan perkebunan lada disini mendapat dorongan dari pelayaran yang sekarang banyak mempergunakan jalan pantai barat Sumatra, dan juga

sebagai tanggapan terhadap kebutuhan lada di pasaran dunia yang semakin meningkat.

Hal serupa kita lihat di Banten pula. Kalau permintaan lada bertambah, penduduk mengalihkan pertaniannya kepada penanaman lada. Sebaliknya, kalau permintaan berkurang, penduduk menanam bahan makanan, pada waktu Belanda mengadakan blokade terhadap Belanda sehingga menjadikan berkurangnya kapal datang di pelabuhan, penduduk mulai menanam padi lagi. Malahan ada yang mulai menanam tebu karena gula bisa laku kepada orang-orang Inggris yang tinggal di Banten.[72]

Menurut sebuah sumber dari 1616,[73] dalam bulan Februari dan Maret bilamana musim hujan sudah memungkinkan sungai-sungai dilalui perahu, maka penanam lada datang dengan perahu membawa hasil perkebunannya. Orang-orang Cina yang telah menunggu-nunggu kedatangan lada ini memindahkan kampungnya lebih ke selatan kota Banten agar supaya bisa mencegat perahu lada yang baru turun dari pedalaman dan memborongnya semua. Lodewycksz mencatat bahwa pada waktu jungjung Cina tiba di Banten, harga lada sudah naik dua kali. Oleh sebab itu penting sekali untuk mendapatkan lada lebih dahulu sebelum harga melonjak demikian tinggi. Tetapi pengusaha lada pun sadar akan harga ini, sehingga mereka suka menahan barangnya terlebih kalau panen tahun itu kebetulan kurang dari yang biasa dipetik dengan harapan agar bisa mendapat harga yang lebih tinggi bagi ladanya.

Tetapi sering juga sebelum musim hujan tiba orang-orang Cina masuk ke pedalaman untuk membeli lada, meskipun jumlah yang biasa dibelinya amat terbatas berhubung fasilitas pengangkutan tidak ada : jalan darat sangat sukar dilalui, sedangkan jalan sungai belum bisa dipakai. Namun keuntungan dari perjalanan ke pedalaman besar juga, bisa mencapai 400 %. Tetapi keadaan ini tidak bertahan lama.

Pada tahun 1619 Belanda menguasai Jayakarta dan mengganti namanya menjadi Batavia (Betawi). Persaingan VOC yang didukung oleh blokade pelabuhan Banten menyebabkan kepal-kapal yang mengunjungi Banten se-

72. *Ibid*, 242
73. *Ibid*, 246, diambil dari H.T. Colenbrander, *Jan Pietersz Coen. Bescheiden omtrent zijn bedrijb in Indie*, I, Den Haag, Martinus Nijhoff, 1923, 163.

makin berkurang, dan pada tahun 1634 menurut arsip VOC sebagian besar perdagangan Banten telah berpindah ke Batavia.

Di Jambi pedagang perantara berada di tangan pedagang Cina pula. Petani lada di pegunungan tanah Minangkabau membawa hasil kebunnya dengan perahu ke Jambi, biasanya 100 a 150 perahu kecil datang dari pedalaman, masing-masing mengangkut kira-kira 150 pikul lada. Pedagang Cina membelinya atau menukarnya dengan kain tenunan yang oleh penanam lada ini akan dijual lagi di kampungnya.

Hasil pertambangan yang terpenting adalah timah di Bangka dan Belitung, dan emas di pulau-pulau besar. Tetapi pada waktu itu pertambangan timah lebih berkembang di semenanjung Malaya, sedangkan emas (dan intan di Kalimantan) rupanya hanya mempunyai arti lokal. Hasil nya tidak seberapa sehingga tidak menyebabkan suatu *gold rush* ke daerah pertambangannya. Emas lebih banyak dikonsumsi oleh penguasa setempat: raja-raja Sumatra memakai emas hasil pulau ini, raja-raja Maluku Utara mengambil mas dari Sulawesi Utara. Dalam jumlah sedikit emas diecport oleh kapal Gujarat dan Cina.

Pada pola perdagangan dan pelayaran yang berlaku di sini orang-orang Eropa Barat datang membawa unsur-unsur baru yang nanti akan mengubah keadaan politik dan ekonomi Indonesia. Pusat-pusat perdagangan menjadi sasaran kapal-kapal Eropa. Terutama Komeni Belanda memegang peranan penting, karena mereka behasil memaksakan sistim monopoli dagang yang ditunjang oleh modal yang besar, organisasi yang baik, persenjataan serta teknologi perkapalan yanglebih maju. Tetapi di tampat-tempat dan pelabuhan yang belum dikuasai VOC, maupun dalam beberapa sektor perdagangan di daerah VOC yang kurang mengalami campurtangan Kompeni (misalnya dalam pelayaran perahu pribumi), pola perdagangan dan palayaran masih tetap seperti pola dahulu. Dalam tahun 1930-an menurut observadi Caron, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada masa *matoa* Amanna Gappa pada abad ke 17 masih berlaku di Makassar (Ujungpandang). Sistim *commenda* dengan bagi-laba masih berlaku dalam banyak usaha perdagangan meskipun telah mengalami modifikasi menurut tuntutan zaman. Dunia perdagangan di bandar berpusat pada kegiatan-kegiatan di pasar, suatu tempat berjual-beli yang mempunyai ciri-ciri khas. Apabila VOC dengan sistim monopolinya makin lama makin berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah dan barang-barng inport (antara lain kain dari India), perdagangan (kecil) pribumi di pasar terbatas pad daging, sayur-sayuran, masak-masakan,

dan hasil kerajinan tangan seperti bakul dan tembikar, semuanya dalam jumlah kecil. Menurut Geertz, perniagaan pribumi (Jawa), seperti juga dalam hal pertaniannya, adalah padat karya, dengan sistim penentuan harga yang dicapai dengan tawar menawar, berdasarkan hubungan pengkreditan yang khusus antara sekelompok pedagang dalam urutan hierarki (dari pedagang besar, ke pedagang kecil, pedagang lebih kecil dan seterusnya), serta mengikut-sertakan lebih banyak orang dalam kesempatan membagi-bagi risiko dan laba berniaga. Suatu penelitian sumber sejarah yang lebih mendalam bisa menentukan apakah pola perdagangan ini merupakan pola residual dari sesuatu yang dahulu umum berlaku, atau sebaliknya, merupakan evolusi (atau involusi) dari suatu pola yang lebih sederhana.[74]

Tetapi disamping cara berjual-beli yang diuraikan dalam halaman-halaman di atas, masih ada cara berniaga yang lain yang berlaku di kepulauan Indonesia. Di daerah-daerah terpencil dengan suku-suku terasing ada barter yang dilakukan dengan diam-diam, penjual dan pembelinya malahan sering tidak bertemu muka. Catatan orang-orang Arab dari abad ke-11 dan 12 (seperti Ibrahim bin Wasif Syah, Kazini, Ibn al-Fakih, dan Mas'udi) menyebut cara berdagang demikian kalau mereka membeli cengkeh :

> ". . . . . . para pelaut mengunjungi pulau dan menaruh barang dagangannya di pantai, kemudian kembali ke kapal, keesokan harinya mereka datang lagi dan melihat disamping setiap barang tersebut sejumlah cengkeh. Ada yang membiarkan barang-barang dan cengkeh ini, dan dalam hal demikian maka jumlah cengkeh ditambah sampai beberapa kali."

Dalam hal ini pedagang asing itu boleh balik ke kapal sampai jumlah cengkeh sudah dianggap cukup memadai harga yang dibawa. Dengan jalan seperti ini pertukaran barang dilaksanakan tanpa pelaku-pelakunya bertemu. Barter serupa ini masih dijalankan pada abad ke- 20, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada abad ke- 16 dan 17 sistim ini juga dilakukan di beberapa tempat, terutama dalam suasana saling mencurigai dan rasa takut terhadap orang yang berbudaya lain; jika hubungan dagang dilakukan oleh pihak yang tingkat budayanya relatif lebih tinggi daripada pihak yang dikunjungi; untuk mempermudah perdagangan apabila penduduk setempat tidak mengetahui bilamana pedagang asing akan datang; jika penduduk pribumi segan (atau tabu) mengadakan hubungan dengan dunia luar; atau jika kedua

---

74. Uraian tentang pasar dalam Geertz, *Op.Cit.*, 30 – 47

belah pihak tidak bisa berkomunikasi karena kesulitan bahasa. Perdagangan demikian oleh orang-orang Tobelo (Halmahera Utara) disebut "potage tagali vuru" yang dibedakan dari perdagangan biasa yang disebutnya "potage tagali damario".[75]

Perdagangan secara diam-diam dan bersembunyi ini merupakan sebab utana dari lambannya proses integrasi dan akulturasi antar-suku yang sebenarnya sudah lama mengadakan hubungan dagang. Lain halnya dengan pelabuhan dan bandar dimana persentuhan budaya lebih terbuka. Namun demikian pola menetap di bandar besar di mana kelompok-kelompok masyarakat bertempat tinggal dalam kampung etnis yang terpisah-pisah juga melambatkan proses integrasi, karena tempat pertemuan berbagai macam suku hanyalah di pasar, sedangkan hubungan antaranya lebih terbatas pada waktu mengadakan tawar-menawar.

C PLELABUHAN.

1. Letak dan Fungsi pelabuhan.

Sejauh-jauh kapal berlayar, sekali kelak ia masuk pelabuhan. Tetapi pelabuhan yang satu berbeda dengan pelebuhan yang lain. Ramai tidaknya pelabuhan tergantung dari berbagai faktor, diantaranya yang penting sekali yalah faktor ekologi. Pelabuhan bukan asal saja tempat berlabuh, tetapi tempat dimana kapal dapat berlabuh dengan aman, terlindung dari ombak besar, angin dan arus yang kuat (seperti yang tersirat dalam arti kata *harbour, haven*, dan lain-lain).

Tempat yang paling baik adalah pada sebuah sungai, agak jauh ke dalam. Tetapi dalam hal ini lebar sungai membatasi perkembangan pelabuhan besangkutan, oleh sebab itu banyak pelabuhan terletak di muara yang agak terbuka, atau — meskipun kurang terlindung — di dalam sebuah teluk. Dalam jaringan lalulintas di sebuah negeri kepulauan seperti Indonesia, fungsi pelabuhan

75. G. Ferrand, *Relations de voyages er textes geographiques du VIIIe au XVIIIe siecles*, Paris, 1914, 304-305. J.C. van Eerde, "On persoonlijk ruilverkeer in den Indischen archipel," *Feestbundel uitgegeven door het Kon. Bataviaasch Genootschap: Bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, 1778 – 1928*, Jakarta, 1929, 93 – 119.

yalah sebagai penghubung antara jalan maritim dan jalan darat. Pada zaman dahulu ketika komunikasi dengan daerah pedalaman lebih banyak menggunakan sungai, maka lokasi pelabuhan dalam estuarium banyak untungnya. Melalui sungai penduduk pedalaman dapat mengangkut hasil sawah dan perkebunannya ke pantai tanpa memerlukan tenaga yang banyak.

Sebaliknya sungai menyebabkan semakin mendangkalnya pelabuhan karena endahapan tanah yang dibawanya dari daerah pegunungna. Gosong pasir yang terdapat di muara sungai dan batu karang yang sering tumbuh di bagian luar teluk merupakan penghalang besar bagi kapal-kapal yang hendak masuk ke pelabuhan, akan tetapi di lain pihak merupakan alat pertahanan alamiah yang baik terhadap kapal-kapal asing yang datang dengan maksud jahat. Hanya dengan pandu laut yang berpengalaman yang telah mengenal luar pelayaran, kapal-kapal bisa masuk pelabuhan.

Pelabuhan harus mempunyai daya penarik yang besar bagi lkapal-kapal dari luar, misalnya pasar yang ramai di mana hasil hutan dari pedalaman diperdagangkan dan di mana bahan makanan dan air minum disediakan untuk konsumsi di kapal. Ada korelasi erat antara besarnya volume perdagangan (termasuk persediaan bahan makanan) dan frekwensi kunjungan serta jumlah kapal yang singgah di suatu pelabuhan. Gosong pasir dan batu karang, pehghalang pelayaran yang penting, diatasi dengan mengirimkan sampan-sampan kecil ke palabuhan asal saja suasana bandar bisa menarik pedagang-pedagang dengan harapan memperoleh banyak keuntungan dari perniagaan setempat.

Misalnya kapal-kapal berusaha masuk sungai Musi untuk mengunjungi kota Palembang. Pada abad ke- 15, menurut berita Ma Huan, kapal-kapal dari segala penjuru datang ke sini. "Mula-mula mereka tiba di muara sungai yang berair tawar, kemudian masuk selat P'eng-chia; kapal ditambatkan di darat di manaterdapat banyak menara (= tiang ") batu; dengan menggunakan perahu kecil mereka memasuki muaranya, dan dengan demikian mareka tiba di ibukota ". Harapan untuk mendapat laba adalah besar, karena penduduknya, kata Ma Huan, ". . . . . sangat makmur dan kaya. Tanahnya amat subur; seperti kata pepatah "Hambudah padi untuk satu musim, hasilnya menjadi beras untuk tiga musim", demikianlah keadaan di negeri ini . . . . . ."[76]

pelabuhan Surabaya pada abad ke- 15 demikian pula. Di muara sungai kapal-kapal besar dari Cina menemui kesukaran untuk maju, sebab itu dipakai perahu kecil yang masih harus menempuh 20 *li* sebelum tiba di tempat tujuannnya.

Untuk mendekati pelabuhan Banda Aceh banyak kesukaran yang harus diatasi, akan tetapi sebagai pusat perdagangan dan pelayaran di bagian utara Sumatra pada abad ke- 17, terutama pada zaman Iskandar Muda, perahu dan kapal walaupun dengan sudah payah, berusaha datang ke pelabuhannya. Ada tiga alur sebagai pintu masuk teluk Aceh yang terlindung oleh pulau-pulau Waih, Breueh dan Bunta. Alur pertama terkenal sebagai alur Surate karena kapal-kapal yang hendak berlayar ke Gujarat memakai jalan ini, yang kedua diberi nama alur Benggal karena melalui alur ini kapal berangkat menuju Benggala dan pantai Timur India. Sumber kita tidak menyebut nama alur yang ketiga yang khusus digunakan oleh kapal yang berlayar ke arah Malaka dan negeri di bawah angin. Pengetahuan tentang alur ini amat penting, kalau tidak, kapal bisa mengalami nasib pengunjung Belanda Nicolaus de Graaff, yang pada tahun 1641 kandas pada karang yang terdapat dekat pulau Waih.

Tetapi sekali memasuki teluk, kesulitan yang dihadapi pengunjung Banda Aceh belum lagi selesai. Kalau belum mengetahui tempatnya, lama benar waktu diperlukan untuk mencari tempat yang baik untuk melego jangkar. Beaulieu, seorang Perancis yang datang pada abad ke- 16, menghabiskan delapan jam sebelum sauhnya menyentuh dasar. Pada abad ke 17 Peter Mundy menghadapi arus angin yang bertentangan arahnya sehingga dalam waktu dua hari kapalnya maju sedikit saja. Apabila mau menghampiri kota, kapal harus memasuki muara sungai, dan di sini gosong di tengah-tengahnya sangat berbahaya, telebih pada waktu malam (" . . . . specialement le soir, a l'occasion des brizans et de debers l'eau, qui font rompre lamer. . . . . "). Pada kunjungan Beaulieu, utusan Sultan Aceh yang datang menjemputnya ke kapal lebih suka menginap di kapal daripada membahayakan dirinya berlayar kembali ke kota pada malam itu juga.

Bagi kapal yang hendak mendekati kota dan memasuki sungai dengan maksud jahat, masih ada penghalang yang penting yang harus dihadapi, yakni tembakan dari benteng yang mengawasi lalulintas di muara sungai. Pada tahun 1599 benteng ini belum seberapa pentingnya, tetapi pada zaman Iskandar Muda, menurut laporan Beaulieu (1621), benteng ini terdiri dari sebuah *bastion* besar yang bundar yang menguasai suangi dengan beberapa meriam yang menjaga "dua dinding benteng yang juga dilobangi untuk beberapa mulut meriam yang menutup pintu pelabuhan". Apabila Davis memberitakan pada tahun 1599 bahwa ia belum pernah melihat benteng sejelek ini (". . . . a worse cannot be conceived . . . . "). Beaulieu malah menyebut benteng Aceh suatu bangunan yang baik sekali (" . . . . tresbon ouvrage").

Berhadapan dengan benteng ini raja mendirikan bangunan sebagai tempat peristirahatan yang dikelilingi dengan terusan. Di depan terusan ini ada pula sebuah benteng kecil " . . . . couvert de brossailles dans lequels il' ya guqelques canons . . . . "' Di dalam tembok benteng ada sebuah mesjid. Selanjutnya dikatakan bahwa didekat pelabuhan terdapat rumah bea-cukai di mana terdapat sebuah balai, tempat para pedagang dari dalam dan luar negeri yang datang ke sini harus menghadap. Ruang ini berada di bawah kekuasaan laksamana yang bertindak pula sebagi walikota (" . . . I' orancaya Laxemana qui etait comme maire de laville . . . . ") yang juga memimpin sebuah pasukan yang terdiri dari kaum kebiri. [77]

Hal penting lain bagi perkembangan pelabuhan adalah kondisi pasang surut. Banyaknya selat yang menghubungi perairan Nusantara dengan samudra di luarnya menyebabkan sistim arus pasang surut di Indonesia sangat berbeda-beda, sekalipun ditempat yang agak bedekatan. Gerak air pasang di pantai barat Kalimantan samasekali berbeda dengan gerak di kepulauan Lingga, sedangkan di selat Makasar kita menghadapi keanehan bahwa sistim pasang-surut di pantai timur Kalimantan lain dengan pantai barat Sulawesi. Pelabuhan yang mempunyai perbedaan besar antara waktu air pasang dan air surut tentu merasakan pengaruhnya dalam hal keluar-masuk kapal : Kapal-kapal tidak bisa memasuki pelabuhan sementara air surut. Pada muara sungai yang mengenal perbedaan besar antar air pasang dan air surut, maka arus pada waktu pergantian pasang akan begitu kuat sehingga endapan sungai dibawa ke laut. Hal ini tidak memungkinkan bertumbuhnya gosong pasir yang menghambat pelayaran, akan tetapi di lain pihak muaranya main menjadi dalam hingga kapal-kapal tidak mudah mendapatkan tempat untuk berlabuh. Kondisi ini penting, karena bisa membatasi kemungkinan perluasan pelabuhan, seperti dalam hal Ternate yang mempunyai laut yang dalam sedangkan tempat untuk berlabuh amat terbatas dan tidak mampu menampung berpuluh-puluh kapal besar seperti, misalnya, di Malaka.

---

77. Keterangan tentang Aceh pada zaman sultan Iskandar Muda diambil dari D. Lombard, *Le sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda*, 1607 – 1636, Paris. Ecole Francaise d'Extreme Orient, 1967, 41 – 44.

Bentuk pantai adalah faktor lain yang mempengaruhi pelabuhan. Keadaan bumi membagi kepulauan Indonesia dalam dua bagian, di sebelah barat kerak bumi lebih tua dan lebih mantap sehingga memperlihatkan bentuk pantai yang rendah, berbeda dengan di sebelah Timur yang masih kurang stabil buminya di mana pantai-pantainya mempunyai *relief* yang lebih bervariasi. Perubahan tektonis juga lebih banyak terjadi di bagian timur, tebing curam lebih banyak, dan bentuk pulau yang mempunyai teluk-teluk yang masuk jauh ke dalam dan menciptakan banyak tanah genting seperti di pulau Sulawesi, Halmahera, Banggai dan lain-lain, menunjukkan bahwa bumi di sini masih relatif lebih muda. Di beberapa tempat dasar laut sedang dalam proses menurun sehingga sangat membantu pertumbuhan bunga karang. Di bagian timur inilah kita dapat membanggakan kebun karang yang luas yang menjadikan laut di sini suatu tempat tamasya yang indah, tetapi ditinjau dari segi navigasi sangat berbahaya. Pelabuhan seperti Tidore yang subur untuk pertumbuhan bunga karang merasakan benar faktor penghalang ini demi perkembangan pelabuhannya, sebaliknya pelabuhan-pelabuhan di sebelah barat di mana pantainya merupakan dataran aluvial yang luas seperti di Sumatra Timur, Kalimantan, dan Jawa Utara, pelabuhan-pelabuhan setempat harus berhadapan dengan proses pendangkalan muara karena endapan sungai yang kontinu.

Faktor alamiah yang lain yalah iklim. Di sini laut tidak pernah beku seperti daerah kutub, kabut jarang menghalangi pelayaran, sedangkan taifun atau tornado tidak dikenal. Tetapi adanya angin musim menentukan pelayaran setempat dan mempengaruhi frekwensi kunjungan ke pelabuhan, misalnya, pelabuhan Modado yang sangat berbahaya didatangi pada musim angin barat.

Terlebih pada zaman dahulu faktor-faktor alamiah ini amat penting, karena teknologi pada waktu itu belum sanggup mengatasi kesulitan geografi, iklim, dan geofisik. Beberapa pelabuhan sudah mempunyai tanggul untuk menahan arus dan ombak yang besar, dan mungkin ada yang menyediakan dermaga untuk menambatkan kapal, tetapi batu karang, gosong pasir, angin musim masih tetap merupakan rintangan besar.

Tanggul dan dermaga untuk mempertinggi keamanan pelabuhan adalah ciptaan orang, dan ini membawa kita kepada faktor manusia yang tidak kurang pentingnya dalam perkembangan pelabuhan. Malahan bisa dikatakan paling penting, kalau diingat bahwa dengan perkembangan teknologi modern sekarang banyak rintangan alamiah sudah bisa dihilangkan atau dikurangkan.

Lokasi geografi pelabuhan hanya menguntungkan kalau berada dekat atau berdekatan dengan konsentrasi penduduk yang padat. Kedua hal ini, ramainya pelabuhan dan padatnya penduduk, sebenarnya saling mempengaruhi. Apabila letaknya dalam jaringan perdagangan yang ramai sebuah selat yang menghubungkan dua pusat perdagangan (seperti selat Malaka yang berada antara Cina dan India) lebih menguntungkan lagi maka kondisi untuk kemajuan dan kemakmuran pelabuhan sudah banyak terpenuhi). Akhirnya masih harus diperhatikan soal keamanan (bebas dari bajak laut, pemerasan dari pihak penguasa, dan sebagainya), sistim perpajakan yang masih memungkinkan pedagang mendapat laba, dan fasilitas-fasilitas lain seperti persediaan air minum, bahan makanan dan galangan untuk memperbaiki kerusakan kapal. Semua ini turut mempengaruhi maju mundurnya suatu pelabuhan. Sumber-sumber Belanda dari abad ke-16 dan 17 memenuhi pelabuhan Jayakarta karena ada persediaan air tawar yang cukup. Hikayat Petani mengisahkan " . . . maka bendahara pun menyuruhkan berkerah segala menteri pegawai sekalian . . . ." dan menembuskan sungai sampai ke Tambangan. Di sini jelas ada usaha untuk mempertinggi kesehatan penduduk setempat dan sekaligus juga menarik kapal-kapal asing dengan memberi pelayanan yang baik.[78]

2. Organisasi Pelabuhan.

Begitu kapal memasuki pelabuhan, segera syahbandar datang mengunjunginya. Pelabuhan yang banyak didatangi kapal dan pedagang asing memerlukan lebih dari seorang syahbandar. Di Malaka pada masa jayanya sampai empat orang syahbandar yang bertugas. Syahbandar yang menempati kedudukan pertama adalah syahbandar yang memperhatikan kepentingan orang-orang dari Jawa, Maluku, Banda, Palembang, Brunai (dan Kalimantan), dan pulau-pulau Filipina. Untuk orang-orang Cina dan pedagang dari pulau-pulau Liu-Kiu ada syahbandar khusus.[79]

---

78. A. Teeuw dan D.K. Wyatt, *Hikayat Patani: The Story of Patani*, Den Haag, Martinus, Nijhoff, 1970, 105 - 106.

79. Meilink-Roelofsz *Op. Cit.*, 42. Bahan pada halaman berikutnya juga diambil dari karya ini.

Tugas utama dari masing-masing syahbandar adalah mengurus dan mengawali perdagangan orang-orang yang dibawahinya, termasuk pengawasan di pasar dan gudang.Ia harus mengawasi timbangan, ukuran dagangan dan mata uang yang dipertukarkan. Apabila tidak ada persesuaian paham antara nakhoda dan para saudagar di salah satu kapal yang berasal dari ""wilayah" syahbandar bersangkutan, maka ia harus menjadi penengahnya. Berhubung dengan itu syahbandar biasanya diangkat dari kalangan saudagar-saudagar asing itu sendiri. Pada umumnya saudagar yang paling berwibawa (kekayaannya menjadi ukuran dari pada berhasil-tidaknya ia berdagang) yang menjadi syahbandar. Dengan demikian saudagar-saudagar asing merasa lebih tentram karena kepentingannya diperhatikan oleh seorang pajabat pelabuhan yang berasal dari kalangannya sendiri. Syahbandar memberi petunjuk dan nasehat tentang cara-cara berdagang setempat, ia pula menaksir barang dagangan yang dibawa dan menentukan pajak yang harus dipenuhi, serta bentuk dan jumlah-jumlah persembahan yang harus diserahkan ke bawah duli tuanku raja, bendahara dan tumenggung. Nakhoda – apabila penumpang dan awak kapal lainnya – tidak diperkenankan berbuah sesuatu tanpa sepengetahuan syahbandar. Pejabat ini menghadapkannya kepada tumenggung dan bendahara, dan ia pula yang menunjuk gudang untuk menyimpan barang-barang dagangan nakhoda dan jika diperlukan ia menyediakan gajah (di Malaka) untuk mengangkut barang-barang tersebut.

Pejabat yang mengepalai para syahbandar adalah tumenggung yang berkuasa atas seluruh kota dan pelabuhan (Malaka). Dalam urusan dagang kedudukannya sangat penting karena ialah yang harus menerima bea masuk dan bea export dari barang yang diperdagangkan, dan ialah yang mengadili perkara-perkara yang menyangkut orang-orang asing yang hampir semua terdiri dari orang pedagang. Sedangkan kapal-kapal kerajaan (armada kapal perang) beserta awaknya berada di bawah perintah laksamana. Pada waktu perang, peranan laksamana lebih menonjol ke depan.

Keramaian di pelabuhan Banda Aceh Darussalam pada zaman Sultan Iskandar Muda memerlukan pula beberapa orang syahbandar. Kalau tidak salah hitung jumlahnya empat juga, paling sedikit tiga orang. Dalam kunjungan Beaulieu dikatakan ada seorang "Syahbandar" bersama beberapa orang pegawai dan jurutulis kantor beacukai ("plusienurs officers et ecrivains de l'alfandegue") datang dengan sampan kecil setelah kapal Perancis itu membuang sauh. Mereka ini membawa keris kerajaan sebagai pertanda diutus

sultan, menyerahkan sebuah daftar daripada barang-barang yang harus dipersembahkan ke istana, lalu kembali ke darat. Keesokan harinya (adakalanya dua hari kemudian) kunjungan ke istana dilakukan dengan suatu pawai. Tiap hadiah untuk sultan ditutupi dengan kain halus yang berwarna kuning, kalau ada surat resmi yang harus diserahkan, maka surat ini dibawa di atas baki persembahan dari perak ditutupi setangan yang disulam dengan benang emas. Maka berangkatlah rombongan dari pelabuhan menuju istana. Di depan sekali surat resmi dibawa oleh orang kaya di atas gajah, disusul oleh enam orang penlup trompet, enam orang pemukul tambur dan enam orang penlup suling. Kemudian dua ekor gajah, yang satu merupakan pelangka sang duta (nakhoda), diiringi pula oleh dua orangkaya yang masing-masing menunggang kuda Arab. Di belakang terdapat tiga orang "syahbandar" dan pegawai-pegawai beacukai, semuanya berjalan kaki. "Begitulah kami berjalan melalui lorong-lorong, diantarkan seperti penganten", kata Beaulieu.[80]
Mungkin sekali "Sabandar" yang terpenting ikut berpawai diatas gajah yang lain untuk mendampingi tamunya.

Juga pada upacara dan perayaan-perayaan lainnya syahbandar memegang peranan penting di Aceh. Menurut adat Aceh, pada upacara yang disebut "majelis tabal pada hari memegang pasa", yaitu sehari sebelum puasa mulai, maka syahbandar Sri Raam Setia harus mengantarkan persembahan berupa kain kepada sultan dan menaburkan kembang di atas makam raja-raja. Pada hari ini **tabal** (tambur) besar yang bernama Ibrahim Khalil dipukul.

Pada perayaan lainnya, yaitu "perkataan jaga-jaga pada malam lailatulkadar" giliran syahbandar Saifulmuluk untuk menyerahkan kain kepada sultan. Demikian pula pada upacara sultan mandi pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar, "majelis Syah Alam mandi safar", salah seorang syahbandar ditugaskan untuk menyediakan kereta perarakan untuk sang raja.[81]

Di pelabuhan Banda Aceh (yang tidak tanggung-tanggung didalam hikayat Aceh disebut juga Bandar Makmur) para syahbandar beserta para karkun dan pejabat beacukai lainnya merupakan pegawai daripada Balai Furdah, yakni jawatan pelabuhan yang dikepalai oleh orangkaya Sri Maharaja Lela

---

80. Lombard, Op.Cit., 140.
81. *Ibid.* 144, 145.

dan penghulu kawal; yang pertama menguasai urusan sipil, yang kedua urusan militer. Beaulieu berpendapat bahwa petugas-petugas ini sebenarnya tidak boleh disebut pegawai, karena mereka tidak menerima gaji dari sultan. Malahan sebaliknya, mereka diwajibkan untuk memberi persembahan kepada raja berupa "un baju ou vetement", untuk persalinan raja dibuat dari kain seindah mungkin sesuai dengan kesanggupan pejabat masing-masing.[82]

Pelabuhan Jepara yang baru mengalami pertumbuhan pesat pada masa kerajaan Demak rupanya hanya mengenal seorang syahbandar. Sebuah studi mengenai pelabuhan Jepara pada abad ke-17,[83] jadi pada waktu Jepara menjadi pelabuhan yang terpenting dari kerajaan Mataram, hanya menyebut seorang syahbandar saja. Ini mengepalai pabean yang memungut beacukai untuk setiap barang yang masuk-keluar pelabuhan.

Wilayah pesisir Mataram dibagi dalam dua bagian besar,**tlatah pesisiran** kulon (bagian Barat) dan **tlatah pesisiran wetan** (bagian Timur), dan masing-masing tlatah terdiri dari bagian-bagian kecil yang dikepalai oleh seorang bupati. Pada masa pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I kota Jepara menjadi ibukota dari Pesisiran Wetan, tempat kedudukan seorang **Wedana Bupati**. Di komplek dalam (rumah) wedana-bupati semua kegiatan administrasi daerah pesisir dipusatkan. Kota Jepara sendiri dikepalai oleh seorang Kyai Lurah, begitu pula dengan kota-kota pelabuhan lainnya. Pieter Franssen, pegawai VOC yang tiba di Semarang pada tanggal 16 Mei 1631 diterima oleh Kyai Lurah Yuda yang memperkenalkannya kepada Tumenggung Warganaya, bupati Semarang. Seorang pejabat yang di sebut **petiat-tanda** yang berkedudukan di Jepara dikatakan mengawasi semua kantor pabean dan ia "berkuasa di semua muara sungai". Tetapi bagaimana hubungannya dengan kyai lurah dan dengan syahbandar, sumber-sumber sejarah tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Semuanya berada di bawah Wedana Bupati Jepara.

Bagi Jepara beras adalah bahan export yang paling penting. Oleh sebab itu Wedana-Bupati Jepara lebih banyak memusatkan perhatiannya terhadap

---

82. *Ibid*, 102-103.

83. F.A. Sutjipto, "Some remarks on the harbourcity of Japara in the seventeenth century". *Fifth Conference on Asian History*, Manila, IAHA, 1971. Keterangan selanjutnya mengenai organisasi pelabuhan Japara diambil dari karangan ini.

export bahan ini, terlebih karena export beras merupakan salahsatu monopoli raja. Dalam hal import, Wedana-Bupati pun mempunyai suara yang menentukan. Ia yang memerintahkan barang apa yang perlu dimasukkan yang bisa memenuhi kebutuhan dan selera di daerahnya. Di samping itu kekuasaannya meliputi daerah seberang: Wedana-Bupati diserahi tugas pengawasan untuk daerah upeti Jambi, bupati Demak untuk daerah Palembang, dan bupati Semarang untuk daerah Sukadana di Kalimantan.

Seperti dikatakan di atas, syahbandar adalah pejabat pertama yang menemui kapal-kapal asing. Berhubung dengan itu biasanya di Malaka ia dipilih dari antara pedagang-pedagang asing yang sudah lama menetap di sini. Juga di pelabuhan lain pada masa itu kita bertemu dengan syahbandar keturunan asing. Syahbandar di Martapura pada tahun 1635 (pada waktu itu ibukota kerajaan Banjarmasin telah dihancurkan) dalam sumber-sumber Belanda dikatakan bernama "Retna dy Ratya" atau "Godja Babouw", seorang keturunan Gujarat. Tetapi pada tahun 1692 jabatan ini sudah dipegang oleh seorang keturunan Cina.[84]

Syahbandar Japara yang menemui kapal-kapal Belanda pada tahun 1616 dan 1619 juga seorang keturunan Cina, mungkin seorang Cina totok. Ia dikenal pula dengan nama Ince Muda, dan mengadakan hubungan dagang dengan Jambi karena di tempat ini ia mempunyai saudara laki-laki yang berhubungan baik dengan raja Jambi. Ince Muda memiliki beberapa kapal kecil yang dipakai untuk mengangkut beras. Pegawai VOC juga mencatat bahwa kedua bersaudara ini besar pengaruhnya baik terhadap raja Jambi maupun terhadap Wedana-Bupati Japara; di samping itu Ince Muda berdagang pula dengan orang-orang Portugis di Malaka.[85]

Pelabuhan Gresik dan Jaratan merupakan pelabuhan kembar terletak di sebelah-menyebelah muara sungai. Menurut sumber Belanda, syahbandar berkedudukan di Gresik sedangkan di Jaratan ditempatkan seorang syahbandar-muda. Pada tahun 1625 syahbandar-muda di Jaratan dikenal pula dengan nama Ince Muda, juga seorang Cina atau keturunan Cina. Istrinya seorang putri dari Beng Kong, pemimpin kaum Cina di Betawi pada waktu

---

84. A.A. Cense, De kroniek van Banjarmasin, Santpoort, 1928,9 94, 109.

85. Meilink-Roelofsz, *Op.Cit.*, 286, 289.

itu. Di sini kita melihat gejala yang menarik seperti yang dikemukakan oleh Meilink-Roelofsz; pergeseran kekuasaan di Jawa yang semakin banyak berpindah ke tangan Kompeni Belanda dengan pusatnya di Batavia, mulai mendorong pedagang Cina mencari afiliasi dengan pedagang sebangsanya yang bertempat tinggal di kota pusat VOC itu.[86]

Sumber-sumber Belanda memberikan pula berita lain yang tidak kurang pentingnya. Seperti diketahui, pada tahun 1623 Gresik telah jatuh ke tangan Mataram, pada tahun 1625 Surabaya mengalami nasib yang sama. Setahun kemudian, pada tahun 1626, VOC diperbolehkan untuk berdagang kembali di Gresik, dan menurut pengunjung-pengunjung Belanda, syahbandar yang menerimanya bernama "Quiay Putoa", orang yang sama dengan syahbandar yang menerima mereka pada tahun 1605 dan 1619. Demikian pula Ince Muda diketemukan masih menjabat sebagai syahbandar-muda di Jakarta. Dengan kata lain, pejabat pelabuhan di Gresik dan Jaratan masih tetap dipertahankan walaupun ada pergantian kekuasaan politik. Hanya tidak disebutkan apakah pejabat-pejabat lain yang membawahi syahbandar juga dipertahankan dalam kedudukan yang lama.

Sebagai pejabat yang menguasai lalulintas perdagangan yang keluar masuk pelabuhan, syahbandar bisa menjadi seorang yang amat berkuasa. Walaupun dikatakan "tidak diberi gaji oleh raja", penghasilannya cukup tinggi. Tome' Pires menulis bahwa di Malaka, syahbandar yang khusus mengawasi kepentingan saudara Cina, Siam dan Liu Kiu, membebaskan mereka dari kewajiban membayar beacukai. Sebagai gantinya mereka harus membawa persembahan dan syahbandarlah yang menentukan jenis dan harga persembahan yang harus diserahkan. Kata Pires, pedagang-pedagang Cina menuruti saja apa yang dikehendaki "adat negeri", meskipun mereka tahu bahwa yang diminta daripadanya sudah sangat berlebihan. Sungguhpun demikian mereka tetap mau datang ke Malaka dengan kata lain, masih cukup untungnya walaupun mengadakan perjalanan sejauh itu, padahal untuk mendapatkan idzin meninggalkan negeri Cina saja sudah harus dibayar pajak yang tinggi.[87]

---

86. *Ibid.*, 283-284.
87. *Ibid.*, 77.

Di samping penghasilan dari beacukai, syahbandar di Banten mendapat sebagian dari uang pajak untuk berlabuh (ruba-ruba); Biasanya jumlah yang harus dibayar seluruhnya (pajak berlabuh dan beacukai) ditetapkan sekaligus untuk setiap kapal, dua pertiga untuk raja dan sisanya untuk syahbandar.[88]

Melalui jabatan syahbandar orang asing bisa mendapat pengaruh yang besar. Ini dibuktikan oleh syahbandar Banten (1604) yang berasal dari tanah Keling (sumber Belanda mengatakan bahwa laksamana pun berasal dari negeri Keling). Menurut keterangan yang diperoleh Belanda pada waktu pedagang Keling ini tiba di Banten dari Meliapur ia tidak mempunyai barang suatu apapun untuk hidup, sehingga ia mulai berdagang dengan barang rombengan dan baru kemudian ia berdagang barang-barang yang kurang kwalitasnya. Tetapi karena sombong dan berani ("arch ende cloeck") ia akhirnya menjadi hartawan yang besar yang disegani dan disenangi oleh Mangkubumi yang pada waktu itu memegang pemerintahan karena raja masih dibawah umur. Sebagai syahbandar ia menerima sebagian dari hasil beacukai, ia duduk pula sebagai anggota dewan kerajaan. Walaupun sebenarnya secara resmi suaranya dalam dewan ini tidak penting, ia bisa mendapat pengaruh besar karena kecakapan dan pengalamannya. Mangkubumi pandai memanfaatkan kecakapan orang Keling ini dan sebagai imbalannya ia menerima pula sebagian dari penghasilan Mangkubumi, yakni hak prioritas dalam hal berjual beli. Dengan menggunakan hak ini maka ia bisa membeli lada dengan harga murah, sedangkan saudagar-saudagar asing (termasuk VOC) terpaksa membelinya dari Mangkubumi dan syahbandar dengan harga tinggi.[89]

Tindakan-tindakan syahbandar dan Mangkubumi ini sudah tentu mendapat perhatian khas dari Kompeni Belanda karena tujuannya yalah untuk memperoleh monopoli berdagang. Beberapa kali diusahakan mereka untuk mendapatkan hak prioritas berjual beli di Banten, tetapi tidak berhasil. Pada tahun 1616 mereka menempuh jalan baru: syahbandar didekati dengan hadiah-hadiah, juga untuk jurutulis pegawai Kompeni membawa

88. *Ibid.*, 247
89. *Ibid.*, 240

hadiah. Tetapi usaha ini juga gagal.[90] Tiga tahun kemudian Jayakarta ditunduki VOC dan sejak itu Kompeni mulai menarik pedagang-pedagang ke tempat ini. Walaupun Banten mulai mundur, namun masih lebih dari delapan windu Banten bisa bertahan sampai Belanda menguasai perdagangan di pelabuhan ini.

Kalau disatu pihak syahbandar harus memperhatikan kepentingan saudagar asing dan menjadi penyambung lidah ia harus bertindak sebagai pejabat pelabuhan yang menagih pajak dan beacukai untuk kepentingan negeri dan pejabat-pejabatnya. Dalam kedudukan demikian ia harus pandai mengimbangi ia harus menentukan sikap loyalitasnya. Berpihak kepada pedagang asing suatu hal yang dapat dimengerti sebab ia sendiri dipilih antara mereka ini mempunyai resiko pemecatan atau hukuman yang lebih berat. Di mana syahbandar tidak mengindahkan kepentingan pedagang dan hanya menjalankan tuntutan penguasa setempat, maka kepercayaan pedagang asing terhadapnya hilang perasaan tentram berjual beli di bandar itu tidak ada lagi karena tidak ada yang melindungi kepentingan mereka sehingga kegiatan dipindahkan ke pelabuhan lain. Sumber Cina pada abad ke-15 menyebut pelabuhan Tuban sebagai tempat yang tidak aman, sehingga kapal-kapal Cina menjauhinya dan lebih suka ke Gresik dan Surabaya.

Kapal-kapal Tuban memaksa dengan kekerasan kapal-kapal Cina supaya singgah di Tuban, sehingga sumber Cina menyebut pelabuhan ini sebagai sarang bajak laut. Dalam abad ke-16 sumber Portugis mengatakan bahwa syahbandar di Pasai yang beragama Hindu suka membantu orang-orang Portugis yang datang ke pelabuhan ini.[91]

Kita tidak mengetahui tentang peranan syahbandar di Jepara dalam perundingan antara Belanda dengan penguasa setempat, tetapi sumber-sumber memberitakan bahwa Wedana Bupati Jepara yang pada waktu itu dijabat oleh Tumenggung Wirdikara telah memulai perundingan dengan VOC dan telah menjanjikan fasilitas berdagang yang menguntungkan Belanda. Hal ini dilakukan tanpa persetujuan Sunan sehingga wedana bupati ini dipecat dan diganti oleh Tumenggung Wiratmaka. Penggantian orang yang menduduki

90. *Ibid.*, 253.

91. *Ibid.*, 364 catatan 2.

jabatan tertinggi di Jepara ini sering dilakukan pada masa Amangkurat I dan II. Pada tahun 1647 Tumenggung Wirasetya diangkat menjadi wedana bupati, pada tahun 1653 ia diganti oleh yang disebut sumber Belanda "Antracapa". Tumenggung Wirasetya sendiri ditempatkan di Kendal, tetapi setelah beberapa tahun kemudian ia mendapat kembali kedudukan di Jepara. Kemudian ia diberi jabatan di istana dan diganti oleh Reksamenggala yang hanya menjadi wedana-bupati untuk waktu yang singkat, sebab ia diganti oleh Wiradikara. Pejabat ini pun diganti pada tahun 1667 oleh Wangsadipa, tetapi pada tahun 1669 ia kembali ke Jepara. Pada 1676 Wangsadipa menduduki jabatan Jepara yang amat penting itu.

Pertimbangan untuk menggantikan wedana bupati ini bisa bermacam-macam. Mungkin pada intrik istana disertai dengan ambisi untuk mendapatkan jabatan penting itu bagi satu pihak, bisa juga karena wedana-bupati tidak sanggup memenuhi tugas yang dipercayakan. Pengawasan pelayaran dan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan yang terletak dalam wilayahnya adalah tugas utama. Ia mengumpulkan beacukai dari semua pelebuhan dan mengumpulkan pajak dari wilayah pesisiran yang harus diserahkan sebagian kepada istana. Ia harus mewakili Sunan dalam perundingan dengan duta-duta luar negeri dan diserahi tugas mengawasi daerah-daerah vasal di seberang lautan. Di samping itu ia harus bisa mengerahkan kapal dan tentara pada waktu perang. (Pada tahun 1924 Sunan Mataram memerintahkan supaya 2.000 perahu dari berbagai jenis disiapkan untuk menyerang Batavia, dan Surabaya pada tahun 1647 semua perahu di daerah pesisir harus berkumpul di Jepara untuk inspeksi). Mungkin juga dalam pergantian wedana-bupati ada pertimbangan politik bahwa posisi Jepara sebagai pusat pelayaran dan perdagangan bisa demikian kuat dan wedana-bupati bisa lebih berkuasa dengan membahayakan kedudukan raja dan keutuhan negara.

3. Sistim Pemungutan Beacukai.

Bagi kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pelabuhan merupakan pintu gerbang (Bahasa Latin: **portus**) bahan-bahan export dan impor. Di sini arus import dan export dapat diawasi dan dikenakan seperlunya. Oleh sebab itu pelabuhan merupakan sumber penghasilan yang amat penting bagi kerajaan.

Juga mengenai pemungutan beacukai Tome' Pires lebih banyak memberi keterangan tentang Malaka dari pada pelabuhan lainnya. Para pedagang yang baru saja tiba di Malaka harus membayar beacukai lebih dahulu barulah ia boleh menjual dagangannya. Jumlah yang harus dibayar tergantung pada ukuran dan timbangannya, oleh sebab itu barang-barangnya harus ditimbang dan diukur dahulu berdasarkan timbangan dan ukuran yang berlaku di Malaka. Ada tarif tersendiri untuk masing-masing jenis barang, sedangkan jumlahnya berbeda-beda menurut negeri asalnya.

Bea import untuk barang-barang yang datang dari negeri di atas angin (Arab, India, Srilangka, termasuk pula Pegu dan Siam) adalah 62. Tetapi bagi Pegu dan Siam ada pengecualian. Apabila barang-barang yang didatangkan dari tempat ini berupa bahan makanan, mereka dibebaskan dari bea 6% itu, hanya diwajibkan untuk membawa persembahan. Untuk barang-barang lain kewajiban membayar 6%, tetap harus dipenuhi. Hal demikian berlaku pula bagi dagangan dari negeri-negeri di pantai barat semenanjung Melayu dan di sebelah timur Tenasserim juga bagi negeri-negeri di utara Sumatra (Pasai dan Pidie), dengan kata lain semua negeri yang merupakan daerah supply makanan bagi Malaka.

Selain membayar beacukai, pedagang-pedagang harus membawa pula barang persembahan untuk raja bendahara tumenggung, dan syahbandar yang membawahinya. Keseluruhan persembahan ini berjumlah 1% atau 2% dari nilai barang yang dimasukkan, besarnya ditetapkan oleh syahbandar yang bersangkutan. Peraturan ini sangat baik karena pada umumnya syahbandar dari suatu negeri tertentu tidak akan menurut jumlah yang berlebih-lebihan dari pedagang senegerinya. Namun adakalanya pedagang memberi sejumlah yang lebih dari yang diharuskan, dengan maksud agar syahbandar bisa "membujuk" raja dan pegawai-pegawainya supaya perdagangannya lebih berhasil. Kalau mau menetap di Malaka pedagang-pedagang sebelah Barat, termasuk orang Melayu, harus membayar pajak 3%, disamping itu mereka harus membayar 6% pajak kerajaan (3% untuk orang Melayu).[92]

Untuk menghindari tuntutan "pajak" yang dipungut oleh pegawai-pegawai rendahan, maka kapal-kapal yang datang dari sebelah Barat ini

---

92. Cortesao, Op. Cit., 273.

menggunakan jalan yang lain. Sesudah kapal membuang sauh dan muatannya telah dinilai harganya serombongan pedagang yang terdiri dari lima orang Keling dan lima orang bangsa lain pergi menghadap tumenggung, yaitu pegawai tinggi yang mengepalai semua syahbandar dan menguasai urusan bea-cukai. Rombongan ini menilai lagi muatan kapal dalam keseluruhannya menurut peraturan yang berlaku dan rombongan inilah yang menerima bea-cukainya, atau lebih tepat, mereka menerimanya untuk kemudian diserahkan kepada tumenggung. Cara membayar beacukai demikian, khususnya dipakai oleh kapal-kapal Gujarat yang besar, yang menurut perkiraan Pires berharga 21.000 cruzados, dan 6% dari harga ini harus dibayar sebagai beacukai. Dengan pembayaran ini maka semua kewajiban telah dipenuhi, karena dalam 6% tersebut telah diperhitungkan pula persembahan yang harus diberikan. Biasanya sebuah kapal membawa muatan berbagai macam bahan dan untuk setiap jenis barang ada tarif untuk bea dan persembahannya sendiri-sendiri, sehingga sistim membayar melalui panitia sepuluh orang itu lebih memudahkan pelunasan bea masuk dan sekaligus merupakan jaminan terhadap segala macam penyalahgunaan hak dan wewenang yang bisa menghambat perdagangan yang lancar.

Bagi negeri-negeri di bawah angin lain lagi peraturannya. Para pedagang dari sini tidak perlu membayar cukai atas barang dagangan yang dibawanya hanya harus dibawa persembahan untuk raja dan pegawai-pegawainya. Harga persembahan besar juga, sesungguhnya bila dihitung sama harga-harganya dengan beacukai yang harus dibayar oleh pedagang dari sebelah atas angin. Adapun besar hadiah yang harus diserahkan itu ditentukan oleh pegawai kerajaan Malaka.

Saudagar-saudagar dari Cina harus memberi lebih banyak persembahan bila dibandingkan dengan negeri-negeri yang lain. Ini disebabkan oleh karena jumlah pedagang yang berlayar dalam satu kapal lebih banyak dari di kapal yang berasal dari negeri lain. Adakalanya satu jung beserta isi seluruhnya dijual di Malaka sekaligus. Dalam hal ini pajak yang harus dibayar dihitung menurut penjualan seluruh kapalnya dan dilunasi dalam bentuk emas. Tetapi rupanya sesudah beberapa waktu kemudian kapal dari sebelah bawah angin ini harus membayar beacukai juga, sebesar 5%, terkecuali kapal-kapal yang membawa bahan pangan. Atas semua barang makanan yang datang dari kepulauan Indonesia dan bagian Asia Timur tidak dipungut pajak, hanya di-

harapkan pemberian hadiah saja.

Terhadap barang-barang yang dikeluarkan dari Malaka tidak dipungut bea export, baik kapal-kapal yang ke sebelah Barat maupun ke Timur. Akan tetapi diwajibkan untuk membayar ongkos timbangan 1% untuk semua barang yang masuk dan keluar dan berhak pemungutnya ditunjuk oleh raja sendiri. Di samping itu ada jenis pajak yang walaupun tidak langsung berhubungan dengan pedagang asing, masih banyak mempengaruhi perdagangan di negeri Malaka. Pajak ini dipungut sebagai imbalan idzin berdagang di jalanan, di pasar, di kedai-kedai kecil yang terdapat di atas jembatan, dan di jalan raya di depan rumah-rumah orang. Idzin ini merupakan sumber penghasilan bagi pegawai-pegawai Malaka, tetapi sebagian dari uang penerimaan dipakai juga membiayai rumah sakit bagi fakir-miskin.

Sistim perpajakan ini banyak menguntungkan Malaka oleh sebab itu orang-orang Eropa yang kemudian menduduki kota ini pada garis besarnya mempertahankan sistim pemungutan pajak ini. Hanya beberapa perubahan kecil yang diadakan, demikianlah yang dilaporkan seorang Belanda pada tahun 1679.[93]

Ketika Malaka telah diduduki Portugis, setiap kapal Melayu yang masuk atau keluar pelabuhan harus membayar pajak extra. Tarifnya 1/2 **real** untuk setiap orang jika awak kapalnya 5 orang atau kurang. Kapal yang mempunyai awak kapal yang lebih banyak harus membayar 3 **cruzado** seorang. Bagi orang Jawa dan orang asing lainnya dan bagi warga kota Malaka sendiri diberi pembebasan membayar pajak tersebut. Mereka ini juga tidak usah membayar ruba-ruba, pajak untuk melabuhkan kapal. Walaupun ada pembebasan ini, orang Portugis bisa menerima 2.000 cruzado setahun dari jenis perpajakan ini.

Pajak ruba-ruba yang berjumlah 1 real per kapal dan 1/8 real per kapal kecil berlaku bagi kapal-kapal yang mempunyai 5 orang atau lebih banyak awak kapal. Hasilnya diberikan kepada turun-temurun Vasco da Gama menurut keputusan raja Portugis.

Selain itu kapal-kapal yang hendak berangkat dari Malaka harus mempunyai pas berlayar yang ditandatangani oleh Gubernur Portugis. Dalam pas

---

93. Meilink-Roelofsz, Op. Cit., 166 – 167.

ini disebutkan pelabuhan yang akan dituju, jumlah awak kapal dan persenjataan yang dibawanya. Untuk mendapat pas demikian setiap kapal harus membayar 1/4 real.

Walaupun pajak yang dipungut dari pedagang-pedagang yang datang ke Malaka nampaknya agak berat, bila dibandingkan dengan tempat-tempat lain di sekitarnya, masih lebih baik. Menurut Pires, bea import yang dikenakan di Pegu adalah 12%, dan disamping masih juga dituntut berbagai persembahan dan suapan untuk para pegawai pelabuhan.

Studi Denys Lombard mengenai Aceh dan zaman Iskandar Muda juga memberi beberapa keterangan tentang sistim pemungutan pajak di sini. Walaupun kita tidak mengetahui dengan tepat pada waktu mana peraturan-peraturan mulai berlaku, ada beberapa jenis pajak yang disebutkan dalam adat Aceh, Yakni :

1) **adat cap** atau **adat lapik cap**, dibayar dalam bentuk barang atau dengan uang untuk memperoleh "cap" yaitu idzin raja untuk berlayar.

2) **adat kain** kain segulung (sekayu) yang harus diberi oleh pedagang-pedagang dari India dan Eropa pada waktu mereka mendapat adat cap.

3) **adat** kain yang kedalam, yaitu kain yang diberikan untuk istana;

4) **adat memohon kunci**, untuk dapat menurunkan barang-barang dari ruang kapal sesudah pajak-pajak lainnya telah dilunasi;

5) **hadiah langgar**, untuk idizn berlabuh (sebesar 120 tahil 10 mas bagi sebuah kapal bertiang tiga dari Gujarat);

6) **adat pengawal**, untuk orang-orang tua-tua bangsa Aceh yang naik ke kapal untuk menjaganya selama kapal berlabuh;

7) **adat** hak ul-kalam, yakni semacam bea registrasi.

Selain kewajiban-kewajiban tersebut ini para pedagang harus membayar 10% (usur) untuk sultan, yang menurut naskah Bustanus-Salatin baru dimulai pada zaman Sultan Iskandar Muda.[94]

94. Lombard, Op. Cit., 103.

Pengunjung-pengunjung Eropa pada zaman ini melaporkan bahwa ada perbedaan antara pemungutan pajak dari pedagang Muslim dan Nasrani, tetapi keterangan-keterangan ini tidak menjelaskan apakah jumlah pajak yang dibayar lebih besar atau lebih kecil. Dikatakan dalam Adat Aceh bahwa orang Belanda dan Inggris membayar 7% dari harga barang-barang yang diturunkan ke darat dan dibayar dalam bentuk barang sedangkan pedagang yang beragama Islam membayarnya dalam bentuk emas.

Sumber-sumber Belanda dari abad ke-17 menyebut Jambi sebagai pusat perdagangan lada di pantai Timur Sumatra. Untuk memasukkan bahan sandang, Jambi tidak memungut bea import, tetapi untuk mengexport lada dipungut 10%. Perdagangan lada keluar negeri pada waktu itu lebih banyak dikuasai oleh orang Cina. Sumber-sumber menyebut beberapa nama pedagang perantara dari negeri Cina yang memegang peranan penting dalam export lada ini, antara lain "Kecil Yapon" yang juga terkenal sebagai "Orang Kaya Sirre Lela", dengan kata lain ia telah diterima dalam masyarakat elite di Jambi. Dengan irihati pedagang-pedagang Belanda melihat orang-orang Cina mengadakan transaksi yang pada waktu itu sukar ditandinginya. Dikatakan bahwa (+ 1634) pedagang-pedagang Cina ini mengadakan perjanjian bahwa apabila mereka tidak usah membayar export untuk lada, mereka akan dapat dengan enam atau tujuh buah jung. Ini berarti bahwa praktis seluruh lada Jambi akan dibelinya sekaligus.

Di samping itu dijanjikan pula bahwa akan didatangkan beberapa orang Cina yang pandai membuat meriam.

Dari bea export yang agak tinggi ini sebagian adalah untuk raja-raja dan raja-muda. Masing-masing menerima 10% dari bea export lada ini dengan ketentuan bahwa raja-tua menerima 105 dari pungutan terhadap pedagang Belanda, Inggris dan Cina, sedangkan raja-muda mendpat bagian dari pungutan terhadap pedagang Jawa dan Melayu. Bagian yang terbesar (90%) adalah bagian orangkaya.

Bea export yang tinggi ditambah lagi dengan ongkos pengangkutan yang mahal, menyebabkan kapal-kapal Belanda tidak lagi datang mengambil lada ke Jambi melainkan menarik kapal-kapal Jambi untuk datang membawa ladanya sendiri ke Batavia.

Dalam hal Banten ada angka-angka terperinci tentang pajak dan bea-cukai yang harus dibayar oleh kapal-kapal Belanda pada abad ke-17.[95] Pada tahun 1608 kapal Belanda yang bernama "Banten" yang mengexport 8.440 karung lada dari pelabuhan Banten harus membayar.

Pajak kerajaan sebesar 8%, yaitu menurut harga pembelian yang ditetapkan (4 real per karung)	fl 6.346
ruba-ruba untuk raja berdasarkan keterangan	
ruba-ruba untuk syahbandar (250 real per 6000 karung) . . .	fl 826,-
ruba-ruba untuk raja berdasarkan ketentuan 500 real untuk setiap 6.000 karung	
pangroro, pajak khusus yang lain, 11½ cash per karung . . .	fl 14,-
pajak untuk juru tulis, dihitung per 100 karung . . .	fl 198,-
pajak untuk jurutimbang, per 100 karung	fl 198,-
biaya untuk mengangkut lada kerzmah timbangan . . .	fl 98,-
	fl 11.533,-

Jumlah fl. 11.533,– ini harus dipenuhi untuk pengeluaran total seharga fl. 33.760,– akan tetapi perlu diingat bahwa pajak bagi orang Belanda tidak sama dengan untuk saudagar lainnya. Pedagang Cina membayar 5% pajak saja tetapi mereka harus pula membawa hadiah berupa barang tembikar Cina.

Untuk barang-barang export yang bukan merupakan hasil Banten sendiri dipungut pajak yang lebih besar dari pada hasil negeri, misalnya lada. Kain yang dimasukkan Belanda dikenakan 3% bea import. Menurut laporan pegawai-pegawai V.O.C., Banten sendiri mempersulit usaha-usaha perdagang-

---

95. Arsip VOC 962, dikutip dari Meilink-Roelofsz, *Op. Cit.*, 393 catatan 84.

an Belanda di sini. Beacukai dinaikkan sedangkan pada tahun + 1615 barang yang sebelumnya bebas bea dikenakan bea juga. Mungkin hal ini ada hubungannya dengan usaha-usaha kompeni untuk mendapatkan hak monopoli yang sering juga dituntut dengan secara paksa. Pernah dicoba untuk membujuk syahbandar dan jurutulis dengan hadiah, terutama untuk mendapat hak prioritas membeli lada. Tetapi usaha ini dan usaha untuk memperoleh monopoli tidak berhasil. Pada tahun 1620 Jan Pietersz Coon mencoba untuk memaksakan agar supaya bea yang tinggi itu dihapuskan atau dikurangi. Tetapi Banten menolak tuntutan ini, walaupun diadakan blokade terhadap pelabuhan Banten. Usaha blokade ini juga gagal, terutama karena pedagang pedagang Inggris tidak menunjangnya. Namun akhirnya Banten tidak bisa menang dalam persaingan dengan Batavia, meskipun kekalahan total baru terjadi pada tahun 1684.

Di Jepara pedagang-pedagang Belanda telah beruntung, karena pada tahun 1614 Sultan Agung (Mataram) membebaskan mereka dari kewajiban membayar bea import dan export. Seperti diketahui, Sultan Agung tidak mau dianggap "sebagai pedagang seperti raja-raja Banten dan Surabaya". Tetapi pendapat Meilink-Roelofsz yakni bahwa pembebasan bea ini dimaksudkan pula untuk menarik pedagang asing ke sini dan mendapatkan bantuan Belanda untuk menghantam Banten dan Surabaya, mungkin benar juga.[96] Kepada pedagang Cina juga diberikan pembebasan bea import dan export di Jepara. Memang sebelumnya pelabuhan-pelabuhan di pesisir Jawa tidak memungut beacukai yang tinggi. Menurut Pires yang harus dipenuhi pada umumnya hanyalah bea untuk berlabuh yang harus dibayar dalam bentuk hadiah. Kecuali itu masih dipungut pajak 4% untuk barang dagangan yang dijual di dalam kota.

Walaupun mendapatkan pembebasan bea dari Jepara, VOC harus menghadapi saingan berat dari pihak pedagang Cina. Terlebih Coon mencurigai Ince Muda, syahbandar keturunan Cina yang menghalang-halangi usaha perdagangan Kompeni. Lada Jambi yang dijual di Jepara mencapai 10 sampai 13 real sepikul pada tahun 1618. Pedagang-pedagang Cina berani membelinya karena mereka bisa menjualnya di Negeri Cina dengan harga

---

96. *Ibid.* 290, 273.

yang lebih tinggi. Dengan demikian Kompeni harus mengikuti harga tersebut. Seperti di Banten, Belanda mengharapkan agar dengan memberi hadiah kepada Bupati Jepara mereka bisa mendapat hak pertama untuk membeli lada sebelum pedagang Cina menawarkannya. Tetapi disinipun mereka gagal.

Pelabuhan Gresik pun mula-mula tidak memungut bea import dan export. Tetapi pada tahun 1612 raja Surabaya yang baru, mulai mengadakan pemungutan. Sebelumnya orang Portugis boleh memasukkan kain dan mata uang tanpa bea masuk. Mata uang didatangkan untuk diberi sebagai commenda supaya pedagang-pedagang setempat bisa memakainya sebagai modal. Dengan demikian orang Portugis memperoleh rempah-rempah dengan cara yang lebih murah dari pada apabila mereka harus membeli sendiri di Gresik.

Mengenai Timor sumber-sumber mengatakan bahwa setiap pelabuhan mempunyai raja sendiri. Beacukai yang harus dipenuhi di pelabuhan-pelabuhan ini tidak besar. Akan tetapi dikatakan bahwa perdagangan tidak boleh berlangsung jika raja tidak hadir. Hal ini perlu supaya "tidak akan terjadi gangguan-gangguan", tetapi tidak dijelaskan apakah raja juga mempunyai hak khusus dalam transaksi jual beli, misalnya mendapat prioritas pertama. Export dari pulau Timor sebagian besar adalah damar dan madu di samping perdagangan budak. Barbosa menyebut pula lada diantara bahan export, tetapi hal ini tidak diperkuat oleh sumber-sumber lain.

Hasil setempat tidak diangkut keluar oleh kapal-kapalnya sendiri, melainkan oleh kapal-kapal dari Maluku dan Jawa yang datang ke Timor membawa kain, tembikar, manik-manik timah, air raksa, timah hitam, dan alat-alat sebagai kapak, pisau, pedang dan paku untuk ditukar di sini.[97]

Tentang sistim perpajakan di Maluku, kita tidak mempunyai angka-angka. Sumber-sumber sejarah hanya memberikan bahwa pajaknya berat terlebih untuk rakyat setempat. Hasil tanah yaitu rempah-rempah yang ditanamnya, lebih banyak membawa untung kepada pedagang asing; raja setempat dan pegawai pelabuhan yang bertugas memungut beacukai. Ketika VOC mengadakan perjanjian dengan Ternate (+ 1610), salah satu syarat

97. *Ibid*, 103

mengatakan bahwa separuh (½) dari penghasilan bea cukai adalah untuk raja sendiri jadi kesulitan mulai dirasakan pada waktu Belanda menghalang-halangi pedagang asing lainnya datang ke Maluku. Raja kehilangan sumber penghasilannya, oleh sebab itu perhatian lebih banyak ditujukan kepada penanam pohon rempah-rempah. Di lain pihak rakyat pun tidak mendapat bahan-bahan pokok yang harus didatangkan dari luar, karena mereka memusatkan perhatiannya kepada penanaman rempah-rempah.

Menurut dokumen-dokumen VOC, pajak yang harus dipenuhi rakyat diserahkan dalam bentuk persembahan rempah-rempah kepada raja. Pegawai-pegawai yang bertugas untuk mengumpulkan cengkeh ini mendapat sebagian juga dari hasilnya. Dikatakan pula bahwa rakyat harus membeli kain dan barang-barang keperluan lainnya dengan harga yang tinggi yang ditetapkan oleh raja. Di samping itu mereka harus bekerja sebagai pendayung kora-kora, sehingga tidak banyak waktu yang tersisa untuk melakukan pekerjaan yang lain di kebun. Penghasilan rakyat dari perkebunan cengkeh semakin kecil sehingga pohon cengkeh dibiarkan saja. Mereka lebih suka menangkap ikan atau menanam bahan makanan karena untuk penghasilan ini tidak dipungut extra.

Jadi pada abad ke-17 sudah nampak gejala-gejala kemunduran dalam penanaman cengkeh yang bersumber pada tindakan-tindakan dalam negeri. Ditambah dengan tindakan-tindakan VOC untuk menebang pohon-pohon cengkeh secara besar-besaran, pengarahan orang untuk pekerjaan di benteng dan di kora-kora dan rorehe sebagai rodi (semacam pajak tenaga), maka keadaan semakin parah dan akhirnya pada abad ke-18 dan 19 Maluku mengalami kemunduran total. Namun hak monopoli rempah-rempah di Maluku tetap dipertahankan Belanda dan baru dihapuskan pada pertengahan abad ke-19.[98]

Dari gambaran yang diberikan mengenai pelayaran dan perdagangan dalam masa ini suatu hal yang menyolok yalah bahwa bidang ini masih amat kurang diketahui. Sumber-sumber yang telah dipelajari tidak memberi

98. Monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku masih dipertahankan sesudah pembubaran VOC dan baru dihapuskan pada tahun 1863.

keterangan tentang seluruh kepulauan Indonesia, dan data-data tidak selalu memberi keterangan yang lengkap. Masih diperlukan suatu studi yang lebih mendalam dengan menggarap lebih banyak sumber sejarah untuk dapat mengungkapkan sejarah maritim di Indonesia dengan lebih lengkap.

BAB IV.

PERKEMBANGAN AGAMA DAN BUDAYA ISLAM.

A. SITUASI SERTA KONDISI SOSIAL BUDAYA MASA KEDATANGAN ISLAM.

1. Situasi serta Kondisi Sosial – Budaya.

Di Indonesia pada masa kedatangan dan penyebaran Islam terdapat beranekaragam sukubangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi dan sosial-budaya. Sukubangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman dilihat dari sudut anthropologi–budaya dari luar belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar seperti India, Persia, Arab, Eropa. Struktur sosial, ekonomi dan budayanya agak statis dibandingkan dengan sukubangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir lebih-lebih di kota-kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang yakni disebabkan percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar. Telah kita ketahui bahwa dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam, di Indonesia terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia Hindu. Di Sumatera terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu, di Jawa terdapat Majapahit dan Sunda Pajajaran, di Kalimantan terdapat kerajaan Negara Daha dan Kutai. Di Bali kerajaan yang bercorak Hindu itu masih terus sampai abad ke-20. Wakti-waktu itu di beberapa daerah lainnya masih terdapat banyak kerajaan-kerajaan yang sedikit atau samasekali tidak mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan Hindu tersebut di atas. Kerajaan-kerajaan semacam itu di Sulawesi yalah; Gowa, Wajo, Bone dan lain-lainnya. Seperti diberitakan oleh Tome Pires (1512–1515) di sana lebih kurang 50 kerajaan yang subur tetapi masih berhala.

Kerajaan-kerajaan di Sulawesi tersebut tidak menunjukkan pengaruh India atau Indonesia Hindu, ternyata dari struktur birokrasi pemerintahannya yang merupakan federasi *limpo-limpo* dibawah pimpinan Arungmatoa

---

1. Armando Cortesao, *Op. Cit.*, 226.

yang biasanya dipilih dari *orang-orang*, dan sistim pemerintahannya yang mengenal unsur-unsur demokrasi. Contoh untuk struktur birokrasi dan sistim pemerintahan demikian yalah kerajaan Wajo.[2] Cara-cara penguburan pada masyarakat kerajaan di Gowa pada umumnya berdasarkan tradisi masa Prasejarah, yaitu dikubur arah timur barat dengan bekal kubur seperti : mangkok, cepuk, tempayan buatan setempat dan barang-barang import dari Cina, Annam dan lain-lainnya. Demikian pula ada kebiasaan untuk memberi penutup mata dari emas atau kedok bagi zenasah bangsawan atau orang terkemuka. Cara penguburan tersebut telah terbukti oleh penggalian-penggalian kepurbakalaan di daerah Takalar dan Pangkajene Kepulauan, yang didasarkan kepada usia keramik dari abad-14, 15, 16 bahkan 17 yang dikubur bersama-sama kerangka manusia.[3]

Dari berita Tome Pires itu kita ketahui pula bahwa di daerah Sumatra di samping banyak kerajaan yang sudah Islam juga banyak yang belum Islam yang olehnya seringkali disebut *cafre*. Mungkin diantaranya banyak tidak memperoleh pengaruh budaya Hindu. Menarik perhatian kita bahwa Tome Pires menyebutkan bahwa di Banda sepanjang pantai terdapat pedagang-pedagang Muslim, tetapi di pedalamannya banyak yang menganut berhala, dan mereka tidak mempunyai kerajaan tetapi desa-desa yang diperintah oleh cabila dan orang tua-tua.[4] Struktur pemerintahan seperti telah diberitakan oleh Tome Pires itu diperkuat lagi oleh Antonio Galvao yang menyebutkan bahwa di Maluku, setiap tempat merdeka dengan daerah dan batas-batasnya sendiri. Mereka hidup bersama dalam masyarakat-masyarakat yang memenuhi keperluan-keperluannya sendiri-sendiri. Masyarakat-masyarakat tersebut diperintah oleh orang tua yang dianggap lebih baik dari pada lainnya.[5]

---

2. J. Noorduyn, *Op. Cit.*, 53, 310.
3. Uka Tjandrasasmita, *Proyek Penggalian Di Sulawesi Selatan (The South Sulawesi Excavation (Final Report)*, Yayasan Purbakala, 1970, 24 – 29.
4. Armando Cortesao, *Op. Sit.*, 206.
5. Hubert Th. Th. M. Jacobs S.J., *Op. Cit.*, 77.

Pada beberapa kelompok masyarakat di Kalimantan dan Sumatera jelas masih terdapat sukubangsa yang struktur pemerintahannya tidak terkena pengaruh India atau Indonesia-Hindu. Contoh-contoh hingga kini masih ada, seperti pedalaman Kalimantan, penduduk Irian dan sebagainya yang organisasi-sosialnya, kehidupan ekonomi seperti sosial-budayanya masih memenunjukkan tradisi pra-Hindu dan pra Islam.

Kita telah mengenal berbagai teori dari ahli-ahli mengenai budaya bangsa Indonesia zaman sebelum pengaruh budaya India (Hindu/Buddha); Teori Branders dan H. Kern berdasarkan ilmu-bahasa dan teori R. Von Heine-Geldern, P.V. van Stein Callenfeis berdasarkan peninggalan alat-alat Prasejarah, membuktikan bahwa sebelum pengaruh budaya India, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal budaya yang tinggi. J.C. van Leur, menekankan hal-hal yang penting diantara budaya bangsa Indonesia sebelum pengaruh Hindu yaitu mengenai: organisasi politik, pertanian dengan seperti irigasi, pelayaran dan pengolahan logam.

Berdasarkan bukti beberapa unsur bentuk-bentuk ini maka masyarakat-masyarakat pra-Hindu agaknya sudah memiliki tingkat hidup yang sama dengan apa yang terdapat dalam struktur sosial dan kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia di berbagai daerah pada masa sekarang. Dari adanya pertanian yang menggunakan irigasi dan sistim administrasi yang berhubungan dengannya, muncullah negara-negara patrimonial-birokratis dalam ukuran lebih besar atau kecil, dan pada saat yang sama terdapat pula bentuk-bentuk organisasi desa-desa yang sangat berkembang dengan keluarga-keluarga sebagai intinya, dan orang tua-tua desa pengawas terhadap tanah-tanah, dan barangkali kepala-kepala yang patrimonial.

Dari adanya pelayaran dapatlah kita ketahui adanya perdagangan bentuk struktur sosial, hubungannya satu dengan lain, dan wibawa yang berhubungan dengan itu. Dari adanya pengolahan logam dalam desa-desa yang benar-benar teratur dibawah kewibawaan yang stabil dapatlah diketahui adanya kerajinan-kerajinan, dan hasilnya serba-bentuk dalam organisasi masyarakat dan rakyat. J.C. van Leur mengatakan sudah tentu bahwa hal itu masih bersifat hipotesa. Tetapi hal-hal itu dapat diperkuat oleh penelitian abad-19 di Indonesia dimana menjadi terang bahwa sejumlah bentuk organisasi rakyat, lembaga-lembaga politik, dan kehidupan sosial-ekonomi, meskipun beraneka-ragam, telah meninggalkan gambaran kesatuan bangsa Indonesia yang masih utuh. Bukti kedua yalah meskipun bermacam-macam budaya asing dan bermacam-

macam agama dunia telah berhasil memasukkan pengaruhnya ke Indonesia namun pendapat umumnya mengatakan bahwa pengaruh-pengaruh ini tetap lemah, sekalipun kegiatannya telah berabad-abad lamanya. Pengaruh-pengaruh yang fundamentil dalam setiap bagian tatasosial dan politik bangsa Indonesia. Radiasi dari agama-agama dunia dan bentuk-bentuk budaya asing hanya lah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus dibawahnya terdapat seluruh bentuk-bentuk asli dan kuno yang dilanjutkan untuk tetap ada, terutama dengan banyak ragam dan tingkatan yang muncul menurut tingkat budaya itu sendiri.[6]

Berdasarkan uraian-uraian diatas itu jelaslah bahwa meskipun sejak abad-abad pertama hingga lebih kurang akhir abad ke-15 di Indonesia terdapat beberapa kerajaan yang menerima pengaruh Hindu/Buddha, namun pengaruh tersebut hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus semata-mata. Karena itulah dari sudut kebudayaan, istilah Indonesia-Hindu mungkin lebih tepat untuk menyebut masyarakat kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh Hindu/Buddha yang muncul dan berkembang di beberapa bagian Indonesia sejak abad-abad pertama sampai lebih kurang akhir abad ke-15 itu.

Pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang India terutama golongan brahmana atau pendeta-pendeta agama Hindu dan Buddha lebih masuk kepada golongan elite dan bangsawan daripada kepada masyarakat umum. Karena itu pula masyarakat umum yang hidupnya jauh dari pusat-pusat kerajaan lebih banyak masih melakukan kebudayaan aslinya.

Peninggalan-peninggalan purbakala seperti bangunan-bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti, ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh unsur-unsur Hindu/Buddha. Administrasi pemerintahan Jawa Kuno menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan di India.[7] Candi-candi di Jawa, di Sumatra, di Bali ternyata tidak ada yang menunjukkan proto type candi-candi di India. Lebih-lebih apabila kita perhatikan bentuk-bentuk candi di Jawa Timur, seperti candi Jago atau Tumpang, Panataran, Sukuh, Penanggungan dan sebagainya mengingatkan kita kepada punden-punden berundak Megalith zaman pra-Hindu. Kecuali patung-patung candi Sukuh, patung-patung corak "Pajajaran", pola hiasan segi-tiga tumpul, pilin tunggal dan berganda merupakan contoh-contoh yang

---

6. J.C. van Leur, *Op. Cit.*, 93 – 96.
7. Boechari, "A Preliminary Note on the Study of the Old Javanese Civil Administrasi, "*MISI*, 1963, jilid I No. 2, 122-133.

masih mengingatkan kepada tradisi pahatan patung-patung Megalith dan Kebudayaan Perunggu-Besi, sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan India.

Fungsi candi-candi Indonesia-Hindu diantaranya sebagai tempat penguburan abu jenazah raja-raja dimana raja-raja yang meninggal dunia dibuat patung perwujudannya dengan perlambang dewa-dewa yang mereka puja diwaktu hidupnya. Candi Borobudur yang bertingkat sepuluh mungkin dapat dihubungkan dengan tempat pemujaan dari perlambangan raja-raja dinasti Sailendra.[8]

Masyarakat Indonesia-Hindu terhadap rajanya menanggap sebagai desa yang memerintah di dunia. Kultus Dewa Raja pada zaman pengaruh kebudayaan India bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga di masyarakat kerjaan-kerajaan tradisional di dataran Asia Tenggara seperti di Kamboja, Campa. Gelar-gelar kedewaan diberikan kepada raja-raja lebih-lebih kalau mereka telah meninggal dunia.

Kepercayaan tersebut tidak lain menunjukkan hubungannya dengan tradisi kepercayaan pada masa pra-Hindu, dimana mereka telah mengenal pemujaan pada ruh-ruh nenek moyangnya yang biasanya diwujudkan dalam patung-patung dan menhir-menhir diatas punden-punden berundak. Pembuatan patung-patung Megalith masih dilakukan pula pada beberapa masyarakat hingga kini misalnya di Nias, Flores.[9]

Berdasarkan berita Antonio Galvao, di daerah Maluku pada abad-abad kedatangan dan penyebaran Islam ke daerah itu masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang membuat patung-patung untuk penghormatan kepada bapak-bapaknya dan nenek-moyang-nenek-moyangnya. Patung-patung tersebut di buat dari kayu atau batu dengan muka-muka orang laki-laki, anjing, kucing dan binatang-binatang lainnya yang mereka lebih sukai. Mereka memuja badan-badan langit, matahari dan bulan dan bintang-bintang.[10] Dari berita itu jelaslah bahwa pemujaan yang digambarkannya bukanlah Hindu/Budha, tetapi kepercayaan kepada tenaga-tenaga alam. Kepercayaan tersebut juga masih terdapat pada suku-suku di Kalimantan antara

---

8. J.G. de Casparis, *Op. Cit.*, 167 – 174.
9. H.R. van Heekeren, "The Bronze-Iron Age of Indonesia", V.K.I. 1958, XXII, 44.
10. Hubert Th. Th. Jacobs S.J., *Op. Cit.*, 75 – 77.

lain pada upacara *Tiwah*. Jelaslah bahwa dasar kepercayaan Indonesia pra-Hindu diteruskan masa Indonesia-Hindu. Perhitungan waktu yang telah dikenal oleh bangsa Indonesia sebelum pengaruh Hindu yaitu mengenai hari pasaran yang terdiri dari lima hari pada masa Indonesia-Hindu digabungkan dengan perhitungan tujuh hari dalam satu minggu itu, seperti kita ketahui dari istilah *pancawara* dan *saptawara* yang dipergunakan dalam prasasti-prasasti.

Bahasa-bahasa di kepulauan Indonesia pada waktu sebelum dan masa kedatangan serta penyebaran Islam bermacam-macam. Di Jawa bahasa yang dipergunakan ialah Jawa Kuno, Sunda Kuno, di daerah-daerah Sumatra dan semenanjung Melayu dipergunakan bahasa Melayu, disamping terdapat bahasa-bahasa daerah seperti Batak, Kubu, Nias, Minangkabau, Padang dan sebagainya dimana hampir setiap suku bangsa memakai bahasanya sendiri. Demikian pula di Kalimantan bahasa Banjar, Melayu, Dayak. Di Sulawesi bahasa Bugis, Makasar dan masih banyak lagi bahasa-bahasa daerah lainnya. Di Maluku juga terdapat bermacam-macam bahasa sehingga Antonio Galvao pada pertengahan abad-16 menceritakan bahwa di daerah tersebut bahasa-bahasa masyarakat tetangganya satu dengan yang lain jarang sekali di mengerti. Raja-raja, putera-putera dan siapa-siapa yang dekat padanya mempunyai cara berbicara sendiri yang tidak dapat dimengerti oleh orang-orang lainnya.[11]

Bahasa Sangsekerta yang biasanya hanya dipakai oleh golongan kecil kaum brahmana dan pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja, mungkin sejak kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu yang terakhir, seperti Majapahit, Sunda Pajajaran, Sriwijaya, Melayu, sudah tidak dipergunakan lagi.

Penggunaan bahasa Melayu telah kita ketahui sejak abad ke-17 misalnya dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang rupa-rupanya makin lama makin berkembang, tersebar di beberapa daerah pesisir di kepulauan Indonesia. Penyebaran bahasa tersebut mungkin disebabkan hubungan lalu-lintas pelayaran dan perdagangan, yaitu sebagai alat komunikasi antar suku bangsa yang semula sudah menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Dengan perdagangan itulah maka bahasa Melayu yang kelak disebut bahasa Indonesia meluas menjadi bahasa yang umum dipakai atau *linguafranca*. Kedatangan

11. *I b i d*, 75

orang-orang Muslim menambah perkembangan dan memperbanyak perbendaharaan bahasa Indonesia dengan kata-kata yang diambil dari bahasa Arab.

Pada bagian terdahulu telah dikatakan bahwa situasi dan kondisi politik bahkan ekonomi kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu pada masa kedatangan orang-orang Muslim ke daerah Sumatra dan Jawa, Sriwijaya dan Majapahit mulai mengalami kelemahannya. Hal itu antara lain disebabkan politik penguasaan oleh kerajaan-kerajaan di Sumatra dan Jawa sendiri dan mungkin juga oleh pengaruh politik pengluasan dari Cina kepada kerajaan-kerajaan di dataran Asia Tenggara.

Untuk Sriwijaya adalah faktor politik expansi dari kerajaan Singasari dan Majapahit, ditambah mungkin dengan pengluasan pengaruh Cina dan kerajaan-kerajaan di dataran Asia-Tenggara. Untuk Majapahit faktor politik dari dalam sendiri yang kacau disebabkan pemberontakan-pemberontakan, perpecahan diantara keluarga raja-raja dalam perebutan kekuasaan sehingga menimbulkan rentetan perang.

Situasi politik demikian sudah tentu mempunyai pengaruh besar kepada kehidupan ekonomi dan sosial budaya. Adanya pemberontakan, perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja itu akan mengakibatkan pula kelemahan bagi perekonomian rakyat, bahkan juga perekonomian segolongan bangsawan sendiri yang tidak terlibat dalam perebutan kekuasaan itu, karena perang-perang itu jelas akan menghabiskan waktu, tenaga dan bahan-bahan keperluan hidup. Bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir Utara Jawa melepaskan diri bukan karena faktor politik saja, tetapi juga faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

Apabila kehidupan politik dan ekonomi goncang maka kehidupan sosial-budaya demikian pula. Keperluan-keperluan upacara keagamaan, kreasi-kreasi dalam kerajinan tangan, seni bangun, seni patung dan ukir, dan cabang-cabang seni lainnya akan terpengaruh oleh situasi politik dan ekonomi yang kacau itu. Dalam situasi politik yang kacau seperti digambarkan pada uraian terdahulu, sudah didatangni banyak pedagang-pedagang Muslim. Diantaranya mungkin terdapat juga muballigh-muballigh yang berdiam dalam perkampungan-perkampungan itu sendiri. Sudah tentu diantara mereka terdapat pula orang-orang kaya dan orang Muslim tersebut menerima dan memakai bahasa penduduk setempat. Mereka juga menerima adat-kebiasaan setempat, melakukan perkawinan dengan wanita-wanita setempat yang mereka Islam-kan.

Untuk kepentingan pribadinya atau untuk sebab-sebab lain yang baik, mereka mencari budak-budak dan budak-budak tersebut menjadi Muslim. Dengan cara ini maka tiap keluarga Muslim menjadi inti masyarakat Muslim dan pusat kegiatan peng-Islam-an. Dengan cara perkawinan pula maka Islam memasuki lapisan masyarakat bangsawan. Kemudian orang-orang dari daerah sekitarnya tertarik akan Islam, karena pedagang-pedagang Muslim dapat menunjukkan sifat-sifat dan tingkahlaku yang baik dan pengetahuan keagamaan yang tinggi. Pada kesempatan itu pula maka raja-raja dan bangsawan-bangsawan Indonesia mengumpulkan kekayaannya melalui perdagangan dengan pedagang-pedagang asing. Secara kejiwaan maka rakyat umumnya memandang pemimpin-pemimpin dan bangsawan-bangsawannya sebagai contoh-contoh yang baik untuk diikuti dan dengan demikian apabila seorang pemimpin atau bangsawan memeluk agama Islam maka rakyat mengikutinya.[12]

Kecuali itu agama Islam dipandang oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, lebih baik karena tidak mengenal kasta, dan karenanya Islam tidak mengenal perbedaan golongan-golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup dibawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya diketemukan pada alam fikiran yaitu : kepada orang kecil, Islam memberi suatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat Muslim. Sedangkan menurut alam fikiran agama Hindu ia hanyalah suatu mahluk yang berderajat lebih rendah dari pada kasta-kasta lainnya. Di bawah Islam ia dapat merasakan dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan Muslim, meskipun dalam struktur masyarakatnya ia masih menempati kedudukan bawahan.[13]

Jelaslah bahwa proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena dua belah pihak yakni dari orang-orang Muslim yang datang dan mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi dan sosial budaya itu, Islam sebagai agama dan budaya dengan mudah pula memasuki dan mengisi masyarakat Indonesia yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang Muslim dalam menyebarkan Islam yalah melalui unsur-unsur yang disesuaikan dengan kondisi

---

12. A. Mukti Ali, *The Spread of Islam in Indonesia*, Jajasan "NIDA" Jogjakarta, 1970, 9.
13. *I b i d*, 28.

sosial-budaya yang telah ada. Jadi pada taraf permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan kondisinya. Cara dan saluran-saluran Islamisasi sehingga terbentuknya masyarakat dan kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia itu akan kita bicarakan pada bagian tersendiri.

B. SALURAN–SALURAN ISLAMISASI.

1. Golongan Pembawa dan Penerima Islam.

Dalam uraian-uraian terdahulu telah kita singgung serba sedikit hal-hal yang berhubungan dengan saluran Islamisasi. Namun demikian agar kita mengetahui lebih luas tentang saluran-saluran Islamisasi itu baiklah dalam bagian ini kita bicarakan lebih khusus. Dalam membicarakan hal tersebut tidaklah terlepas dari pembicaraan mengenai waktu kedatangan Islam, negeri asalnya, golongan-golongan pembawa, sebab-sebabnya mereka ke Indonesia, unsur-unsur budaya yang mereka bawa serta. Perlu pula kita bicarakan golongan-golongan yang menerima Islam dan latar belakang mereka menerimanya. Kemudian akan dibicarakan pula bagaimana penyebarannya ke daerah-daerah pedalaman dan hubungannya satu daerah dengan daerah lainnya, terutama antar-kepulauan Indonesia. Dalam hubungan ini dirasakan pentingnya membicarakan cara-cara proses Islamisasi dan saluran-salurannya melalui perdagangan, perkawinan, ajaran-ajaran tasawuf, cabang-cabang seni dan aspek-aspek budaya lainnya.

Pendapat-pendapat para ahli yang pernah mengemukakan masalah kedatangan Islam di Indonesia masih berbeda-beda. Sebagian ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam pertama-tama ke Indonesia sudah sejak abat pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13 M, terutama di Samudra Pasai. Ahli-ahli yang berpendapat abad ke-7 M, terutama mendasarkan teori kepada berita Cina dari zaman T'ang yang menceritakan adanya orang-orang Ta-shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-ling dibawah pemerintahan Ratu Sima (674), karena ternyata pemerintahan di Ho-ling itu sangat kerasnya. Sebutan Ta-Shih dalam berita itu ditafsirkan sebagai orang-orang Arab. Pada masa kemudian sebutan Ta-Shih itu juga kita dapatkan dari berita Jepang yang ditulis tidak lebih dari tahun 748 M, yang menceritakan perjalanan pendeta Kanshin. Diceritakan pula bahwa pada masa itu di Kanton

terdapat kapal-kapal Po-sse dan Ta-Shih K-uo. Menurut Rita Rose Di Meglio istilah Po-sse dapat pula menunjukkan jenis bangsa Melayu, tetapi Ta-shih hanya untuk menunjukkan orang-orang Arab dan Persia, bukan untuk orang-orang Muslim India.[14] Chau Ju-kau yang mengutip berita Chou ku-fei tahun 1178 mengatakan bahwa tempat orang-orang Ta-shih itu ada dua. Sebuah yang dinamakan Fo-lo-an termasuk daerah Sriwijaya. Menurut P. Wheatley, letak tempat tersebut yalah di kota Kuala Brang lebih kurang 25 mil dari sungai Trengganu. Tempat yang kedua terletak di Sumatra Selatan karena dalam berita Chou Ju-kau itu dapat dicapai lima hari pelayaran dari Cho-po. [14]

Sebagian ahli lainnya yang berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia abad ke-13 itu didasarkan kepada dugaan akibat keruntuhan dinasti Abbasiah oleh Hulagu tahun 1258. Kemudian diperkuat pula oleh bukti berita Marco Polo tahun 1292, berita Ibn Battutah abad ke 14 serta nisan-nisan kubur sultan Malik as Saleh tahun 1297.[16] Diantara ahli-ahli itu ada juga yang menguatkan bahwa kedatangan Islam sehingga terbentuknya masyarakat Muslim di Indonesia sejak abad ke 13 yalah berdasarkan kepada masa arus penyebaran dan kedatangan ajaran Tasawwuf.[17]

Setelah memperhatikan pendapat-pendapat tersebut diatas jelaslah bahwa waktu mula-mula sekali kedatangan Islam di Indonesia itu masih belum ada kepastian. Data-data lainnya yang meyakinkan masih perlu diteliti lagi. Kecuali itu sebenarnya perlu dipisahkan tiga pengertian yaitu kedatangan, proses penyebaran dan perkembangan Islam. Karena itu abad - 7 Masehi boleh jadi dapat dipandang sebagai abad permulaan kedatangan dan hubung-

---

14. Ria R. Di Meglio (edited by Ds. Richards), *Op. Cit.*, 108 – 109.
15. *I b i d*, 110.
16. C. Snouck Hurgronje, "De Islam in Nederlandsch-Indie, VG.IV, 11; Kurt Schroeder/Bonn und Leipzig 1924, LXXXVII, 1913, 361-362; L'Arabie et les Indes Neerlandises, LXXVII, 1907, 101-104; J.P. Moquette, "De Eerste Vorsten van Samoedra-Pase (Noord Soematra)", *R O D*, 1913, 1-12.
17. A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesia Literature and History", JSAH, Vol. 2, No. 2, (July 1961), 10 – 23.

an pedagang-pedagang Muslim dengan sebagian kecil daerah dan bangsa Indonesia. Hal itu sesuai pula dengan hubungan pelayaran dan perdagangan dengan negeri-negeri di benua Asia bagian timur dan tenggara melalui beberapa tempat pelabuhan yang terletak di pesisir selat Malaka yang justru pada abad - 7 dan 8 ada dibawah pengawasan Sriwijaya. Kedatangan orang-orang Muslim itu belum dapat dipastikan apakah mereka disamping berhubungan dagang dengan bangsa Indonesia, juga telah melakukan Islamisasi melalui da'wah atau tidak. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kelompok masyarakat Ta-shih yang diatas telah ditafsirkan sebagai orang-orang Arab di daerah kekuasaan Sriwijaya pada abad ke-7 itu. Apabila sejak abad tersebut proses Islamisasi telah meluas maka anehnya baru 5 atau 6 abad kemudian kita ketahui munculnya bentuk kerajaan yang bercorak Islam ya'ni Samudra-Pasai. Hal itu berdasarkan data-data sejarah yang lebih kongkrit. Karenanya, mungkin proses penyebaran Islam di daerah tersebut baru pada abad-abad menjelang terbentuknya kerajaan itu maka barulah merupakan taraf penyebaran dan perkembangan Islam di daerah yang telah terbentuk itu maka baru berusaha keluar dan merupakan proses penyebaran lagi. Demikianlah maka masa-masa tersebut berlaku pula bagi kedatangan, proses penyebaran dan pengembangan di daerah-daerah Indonesia lainnya.

Pendapat para ahli tentang negeri asal serta golongan-golongan masyarakat Muslim yang mengenalkan agama Islam kepada bangsa Indonesia itu juga berbeda-beda. Ahli-ahli yang memberi tafsiran Tashih seperti dikatakan dalam berita Cina abad ke-7, adalah orang-orang Arab, mengambil kesimpulan bahwa orang-orang Muslim yang datang ke Indonesia itu adalah langsung dari negeri Arab.[18] Tetapi sebagian ahli, diantaranya yaitu C. Snouck Hurgronye, berpendapat bahwa orang-orang Islam yang datang dan menyebarkan agamanya pertama-tama di Indonesia yalah tidak langsung dari negeri Arab, melainkan melalui orang-orang Islam dari Gujarat (India). Dikatakannya bahwa bukti-bukti hubungan langsung antara Indonesia dengan Arab baru pada masa kemudian yaitu contohnya hubungan utusan dari Mataram, Banten ke Mekah pada pertengahan abad ke-17.[19]

---

18. Hamka dan Muhammad Sa'id dalam *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan*. 1963, 87, 207, yang antara lain dianggap sebagai kesimpulan Seminar tersebut; Syed Naguib Al-Attas, *Op. Cit.*, 11 (lihat catatan No. 4).

19. C. Snock Hurgronje, *Op. Cit.*, s, 106.

Pendapat tersebut didasarkan pula kepada unsur-unsur Islam di Indonesia yang menunjukkan persamaannya dengan di India. Cerita-cerita populer dalam bahasa-bahasa di Indonesia mengenai Nabi dan pengikut-pengikut pertamanya tidak hanya jauh dari nilai sejarah tetapi juga jauh dari cerita-cerita Arab, dan aslinya kembali terdapat di India. Dikatakan pula oleh sarjana Belanda itu bahwa bersamaan dengan cerita-cerita tersebut di atas beberapa kebiasaan Muslim di Indonesia menunjukkan kebiasaan-kebiasaan Syi'ah di pantai Malabar dan Koromandel, dan mereka penganut Sunnah Ortodox yang dalam hukum tergolong mazhab Syafi'i.[20]

Pendapat-pendapat seperti itu diperkuat oleh hasil penelitian kepurbakalaan J.P. Moquette mengenai nisan kubur dari Samudra-Pasai yang memuat nama sultan Malik as Saleh yang berangka tahun 696 H. (1297 M.), dan beberapa nisan lainnya dari abad-abad berikutnya yang dibuat dari marmer. Ia berpendapat bahwa beberapa nisan tersebut menunjukkan pembuatan yang berasal satu pabrik di Cambay-Gujarat.[21] Beberapa ahli-ahli lainnya bila membicarakan kedatangan dan asal Islam ke Indonesia itu mengikuti pendapat kedua ahli tersebut di atas. Meskipun demikian ketidak sesuaian pendapat selalu ada yaitu kecuali dari ahli-ahli yang berpendapat bahwa asal-muasal Islam yang datang ke Indonesia dari Arab seperti telah dikemukakan di atas maka S.Q. Fatimi berpendapat bahwa orang-orang Muslim pembawa Islam ke Indonesia berasal dari Benggala. Pendapat ini didasarkan kepada berita Tome Pires serta aliran tasawwuf yang masuk ke Indonesia dan Malaysia.[22]

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka jelaslah bahwa tidak mudah untuk menemukan dengan pasti bila dan darimana pembawa Islam ke Indonesia itu pertama-tamanya. Karena itu maka mungkin lebih baik dikatakan bahwa pembawa Islam ke Indonesia antara abad ke-7 sampai 13 yalah orang-orang Muslim dari Arab, Persia, India (Gujarat, Benggala).

---

20. *I b i d*, 1913, 364.
21. J.P. Moquette, *Op. Cit.*, 1-12; De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan," TBG, LIV, 1912, 536-553; Fabriekswerk, VBG, LVII, 1920, 44.
22. S.Q. Fatimi, *Islam comes to Malaysia*, Singapore, 1963, 14, 18-23.

Pendapat para ahli mengenai golongan-golongan pembawa Islam ke Indonesia menunjukkan persamaannya. Sesuai dengan kedatangan Islam melalui jalan perdagangan maka pembawa-pembawanya yalah golongan pedagang juga. Golongan pedagang Muslim berbeda dari pada golongan pedagang pada agama Hindu. Pada agama Hindu hanyalah golongan brahmana atau pendeta yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci, serta merekalah yang menyebarkan budaya Hindu itu. Jadi pedagang-pedagang pada agama Hindu tidak berperanan dalam menyebarkan agama. Kecuali itu agama Islam sendiri tidak memiliki charisma yang magis seperti pada agama Kristen Katholik, tetapi tetap merupakan masyarakat misi dalam pengertian Kristen kuno. Oleh karena itu pengluasannya, sifat missinya pada Islam, maka setiap Muslim adalah penda'wah kepercayaan. Karena itulah pula mengapa pedagang-pedagang dalam dunia Islam merupakan tokoh missi yang umum sekali di negari-negeri asing.[23]

Apabila pembawa Islam ke Indonesia pada masa-masa permulaan itu adalah golongan pedagang maka jelaslah bahwa yang menjadi pendorong utama yalah faktor ekonomi-perdagangan. Hal itu adalah sesuai pula dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur Asia. Kedatangan pedagang-pedagang Muslim seperti halnya dengan pedagang-pedagang lainnya ke Indonesia yalah dalam kepentingan mencari keuntungan dari perdagangan hasil-hasil bumi pada waktu itu, terutama rempah-rempah yang di Eropa sangat laku. Karena remah-rempah maka pedagang-pedagang dari berbagai negeri berlomba-lomba mendapatkan monopoli perdagangan di Indonesia. Pedagang-pedagang asing itu mencari simpati dari masyarakat terutama raja-raja, bangsawan-bangsawan Indonesia yang memegang peranan pula dalam dunia perdagangan. Raja-raja dan golongan bangsawan seringkali menjadi pemilik saham-saham dan kapal-kapal dimana mereka mendapat keuntungan bagi-laba.

Kecuali itu pedagang-pedagang yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Indonesia mungkin disertai pula oleh beberapa orang muballigh yang pekerjaannya lebih khusus untuk mengajarkan agama. Turut sertanya muballigh-muballigh atau guru-guru agama tentu lebih memudahkan proses Islamisasi dan akan lebih memperdalam pengertian-pengertian yang ter-

---

23. J.C. van Leur, *Op. Cit.*, 114.

cakup oleh agama Islam itu. Disamping itu guru-guru agama atau muballigh-muballigh dengan menyelenggarakan pesantren-pesantren akan membentuk kader-kader yang kelak menjadi ulama-ulama, guru-guru agama pula.

Kecuali golongan-golongan tersebut diatas ada pula golongan yang lebih khusus peranannya di dalam bidang tasawwuf. Kedatangan golongan Sufi tersebut ke Indonesia diperkirakan sejak abad-13. Penyebaran Islam melalui tasawwuf lebih mudah diterima oleh bangsa Indonesia terutama untuk orang-orang yang sebelumnya telah mempunyai dasar-dasar ajaran ke Tuhanan. Dari gambaran tersebut diatas pembawa Islam itu seakan-akan hanyalah orang-orang dari luar. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena kenyataannya sejak Samudra-Pasai dan Malaka sudah menjadi pusat kerajaan Islam dan hubungannya sudah banyak pula dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia maka orang-orang Indonesia dari pusat-pusat Islam itu sendiri dapat menjadi pembawa dan penyebar agama Islam ke daerah-daerah di kepulauan Indonesia.

Contoh-contoh mengenai hal itu yaiah Dato'ri Bandang ke Gowa, Tuan di Bandang dan Tuan Tunggang Parangan ke Kutai, Penghulu Demak dan sejumlah tentaranya ke kerajaan Banjar, hubungan antara Sunan Giri dengan Hitu dan Ternate; ada masyarakat Jawa di Malaka dimana antara lain Pate Quetir pernah diam di sana, kemudian ia ke Cirebon kedatangan ulama Syaikh Said dari Pasai ke Pata ini untuk mengajarkan agama Islam di kalangan raja-raja serta rakyatnya.[24] Belum lagi terhitung pembawa dan penyebar Islam ke daerah-daerah pedalaman yang umumnya dilakukan oleh muballigh, wali-wali dan orang-orang yang dianggap keramat. Mereka disamping dapat dianggap sebagai pemimpin Islam di suatu tempat, juga dapat dianggap sebagai pembawa dan penyebar di tempat lainnya.

Kecuali itu pada abad-abad 16/17 ketika hubungan antara Mekah dengan Indonesia sangat lancar, beberapa orang Indonesia ada yang bermukim di Mekah.[25] Sekembalinya di tanah-air mereka membawa ajaran-ajaran

24. A. Teeuw – D.K. Wyatt, *Hikayat Patani*, Bibliotheca Indonesica, 1970, 71 – 75.
25. C. Snouck Hurgronje, "De Hadji Politiek der Indiesche Regeering" *VG*. IV, ii, 1924, LXXVIII, 1909, 193. Bahwa orang-orang dari Indonesia di Mekah dikenal sebagai koloni Jawa.

atau faham-faham dalam Islam yang mereka pelajari selama bermukim itu untuk kemudian dikenalkan lagi kepada kawan-kawannya di Indonesia.

Sudah tentu disamping golongan pembawa Islam ada pula golongan penerima Islam. Pada bagian-bagian terdahulu telah disinggung bahwa raja-raja, bangsawan-bangsawan dan penguasa-penguasa lainnya mempunyai peranan dalam menentukan kebijaksanaan perdagangan dan pelayaran. Mereka bukan hanya penguasa dalam bidang pelayaran dan perdagangan saja tetapi juga pemilik saham bahkan pemilik kapal-kapal dagang. Perdagangan hasil-hasil pertanian yang sangat penting pada masa itu seperti rempah-rempah, beras dan lain-lainnya yang sangat menguntungkan, biasanya menjadi hak monopoli negara di mana raja dan bangsawan berkuasa menentukan harga dan sebagainya.

Beberapa data mengenai monopoli dan perdagangan serta bangsawan yang memiliki kapal-kapal dan saham-saham, kita ketahui misalnya bahwa raja Aceh memegang monopoli perdagangan lada, Mataram memegang monopoli perdagangan beras di tangan Tumenggung Kendal dan Tegal. Penguasa-penguasa di Makasar mempunyai agennya di Banda dalam perdagangan rempah-rempah. Orang-orang kaya Sri Maharaja Indra dan Syahbandar, datu besar dari Pa tani memiliki kapal-kapal dan melakukan pelayaran. Raja-raja Aceh, Johor, Jambi, Surabaya, Makasar, Banten, Jakarta, Ternate, Adipati Demak dan Kendal, Sukadana, syahbandar Geresik, mereka itu kesemuanya yalah pemilik-pemilik kapal dan melakukan perdagangan.[26]

Sudah dikatakan bahwa ketika pusat-pusat kerajaan Indonesia Hindu Sriwijaya dan Majapahit mengalami kekacauan politik maka adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dan berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim. Jadi jelaslah mereka itu menjadi penerima agama Islam bahkan kemudian penyebar pula melalui pengaruh-pengaruhnya. Menurut Meilink Roelofsz, perubahan kepercayaan dan pergeseran kekuasaan di kota-kota pelabuhan di Jawa mempunyai pengaruh tertentu kepada desintegrasi yang sedang berjalan karena perpecahan di dalamnya.[27] Tetapi perkembangan masyarakat pedagang Muslim di kota-kota pesisir itu mungkin juga karena pengaruh ke-

---

26. J.C. Leur, *Op. Cit.*, 134.
27. M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Inluence in the Indonesian Archipelago: Between 1500 and about 1630*, Den Haag, Martinus Nijhoof, 1962, 24.

kacauan dan perpecahan di pusat kerajaan Majapahit seperti dikemukakan oleh J.C. van Leur.[28] Dengan demikian maka antara perkembangan masyarakat Muslim di kota-kota pesisir dengan adanya desintegrasi politik di pusat kerajaan-kerajaan Indonesia – Hindu itu saling terdapat pengaruh dan akibat.

Meskipun diatas telah dikatakan bahwa golongan raja-raja dan bangsawan dalam masyarakat kerajaan tradisionil menjadi pemegang kunci perdagangan bahkan mereka sendiri yalah saudagar-saudagar, pemilik saham dan kapal-kapal, maka pelaksana-pelaksananya sudah tentu sebagian besar adalah orang-orang dari golongan bawah atau non-elite. J.C. van Leur berpendapat bahwa sebagian besar dari pedagang-pedagang yang perdagangannya dari tempat ke tempat, yalah termasuk golongan masyarakat bawah serta mereka bercampur dengan pedagang-pedagang dari berbagai negeri.

Dengan demikian pedagang-pedagang golongan bawah yang bercampur dengan pedagang-pedagang Muslim lambat-laun akan menerima agama Islam. Penerimaan Islam melalui golongan raja-raja atau bangsawan memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat dari pada melalui golongan bawahan. Hal itu disebabkan masih adanya pandangan dari golongan masyarakat bahwa di Indonesia terhadap raja-rajanya atau golongan bangsawan secara charismatis meskipun agama Islam sebenarnya tidak mengenal anggapan itu.

Di Jawa berdasarkan cerita tradisionil dan babad-babad, yang mendapat gelar *wali* dianggap sebagai pembawa dan penyebar Islam di daerah-daerah pesisir.[30] Tidaklah semua wali yang tergolong *Wali Sanga* atau wali sembilan berasal dari negeri luar. Bahkan sebagian besar dari Wali Sanga menurut cerita dalam babad-babad berasal dari Jawa sendiri. Sunan Bonang, Sunan Derajat adalah putra Sunan Ampel yang sebelumnya telah bertempat tinggal di kampung Ampel Denta (Surabaya), Sunan Kalijaga yang disebut pula Jakasayid adalah putra seorang tumenggung Majapahit, Sunan Giri adalah hasil perkawinan antara seorang putri Blambangan dengan seorang Muslim,

---

28. J.C. van Leur, *Op. Cit.*, 165.
29. *I b i d*, 98 – 99.
30. Istilah wali di sini mungkin dari Wali-Allah Muhammad Ibraheem al-Geyoushi, "Al-Tirmidhi's Theory of Saints and Sainthood 71, *The Islamic Quarterly*, The Islamic Cultural, London, Vol. V, number 1, (Jan-March 1971), 17 – 61.

dan ia adalah putra angkat Nyai Panatih, Sunan Gunung Jati putra Rara Satang atau Syarifah Moda'im, putri Prabu Siliwangi. Sunan Rahmat sendiri yang dalam babad-babad dikatakan datang dari Campa, ia adalah saudara-sepupu permaisuri Brawijaya. Kalau cerita dalam babad-babad itu benar, maka para wali itu semula tentu merupakan penerima ajaran Islam, tetapi kemudian juga menjadi penyebar yang utama di kalangan masyarakat di pesisir Utara Jawa. Peranannya bukan hanya memberikan da'wah Islamiah saja tetapi juga sebagai dewan penasehat, pendukung dari raja-raja yang memerintah. Bahkan diantara Wali Sanga itu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah tidak hanya pelopor dan penyebar Islam tetapi juga raja, sehingga ia mendapat julukan pandita-ratu.[31]

Kecuali nama-nama wali tersebut di atas ada juga nama-nama lainnya yang oleh beberapa babad disebut pula wali, misalnya Maulana Magribi, Syaikh Bentong, Syaikh Majagung.[32] Berdasarkan namanya Maulana Magribi mungkin berasal dari Magrib atau Barat, dari Maroko. Beberapa nama seperti Sunan Bayat (Klaten), Maulana Malik Ibrahim, (wafat 1419 M. yang dimakamkan di Gresik), Sunan Sendang di desa Sendangduwur, seringkali oleh masyarakat setempat disebut pula wali. Oleh karena itu julukan Wali Sanga mungkin merupakan julukan yang mengandung perlambang suatu dewan wali-wali, dengan mengambil angka sembilan yang sebelum pengaruh Islam sudah dipandang angka keramat.

Di luar Jawa seperti Dato'ri Bandang dan Dato' Sulaeman di Sulawesi dianggap pula sebagai pembawa dan penyebar agama Islam di daerah tersebut. Dato'ri Bandang dan Tuan Tunggang di Parangan dianggap pembawa dan penyebar agama Islam di Kutai, Kalimantan Timur. Penghulu dari Demak seperti diceritakan dalam Hikayat Banjar juga berperanan dalam mengajarkan Islam kepada Raden Samudra atau sultan Suryanullah dan patih-patihnya. Masih banyak lagi orang-orang yang dianggap keramat dan pelopor penyebar-

---

31. J.L.A. Brandes — D.A. Rindkes, "Babad Tjerbon, Uitvoerig indhoudsopgave en noten," *VBG*, LIX, 1911, 104 (tekst).
32. D.A. Rinkes, "De Heiligen van Java" VI. "Het graf to Penlaten en de Hollansche hoerschappij", TBG, LV, 1913. Bijlage I, *Jav. Hds.* BG, No. 515, 74, tentang Maulana Magrib, bait 4 baris 1, bait 30, baris 3. Juga nama-nama tersebut dalam Bijlages II, *Jav. Hdx.* BG, No. 481; Bijlage III. *Jav. Hdx.* B.G. No. 5546, 146, Bijlage IV, *Jav. Hdx.* BG, No. 575, 185.

an Islam diberbagai daerah lainnya. Bagaimanapun orang-orang yang mendapat julukan wali atau orang keramat, kesemuanya itu mula-mula dapat kita anggap golongan penerima Islam, tetapi kemudian sebagai pemberi atau peneyebar Islam. Demikian pula pedagang-pedagang Muslim, guru-guru, ahli-ahli tasawwuf dan lain-lainnya. Sebenarnya sampai relatif pengertian pembawa, penyebar dan penerima agama Islam itu untuk memisahkannya. Karena seperti digambarkan di atas suatu golongan semula dapat dianggap sebagai pembawa dan penyebar Islam dari luar, sedangkan golongan lainnya di daerah yang didatanginya pada taraf pertama dapat dianggap sebagai penerima Islam. Kemudian golongan penerima itu dapat menjadi pembawa atau penyebar Islam untuk orang-orang lain di luar golongannya dan di luar daerah nya. Dalam hal ini kontinuitas antara penerima dan penyebar terus terpelihara dan mungkin merupakan sistim pembinaan calon-calon pemberi ajaran tersebut. Pendidikan ini kita hubungkan dengan adanya pesantren-pesantren yang hingga abad-abad kemudian masih meneruskan sistim tersebut.

Biasanya santri-santri yang pandai dan telah lama belajar seluk-beluk agama Islam di suatu tempat kemudian kembali ke daerahnya, mereka menjadi pembawa dan penyebar ajaran-ajaran yang telah mereka dapatkan selama berguru di pesantren-pesantren itu. Pada abad 15 – 17 sistim pesantren atau pondok yang terkenal yalah di Giri dibawah asuhan Sunan Giri dan yang kemudian diteruskan oleh Susuhunan Prapen yang dalam berita asing disebut Raja Bukit.

Sejak hubungan-hubungan antara Indonesia dengan Arab, terutama dalam kegiatan menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima yakni *haji* terjalin, maka mereka yang telah menjadi haji itu sekembalinya di Indonesia menyebarkan ajaran-ajaran yang mereka peroleh dari Syaikh-syaikhnya. Begitu pula bagi orang-orang Indonesia yang bermukim untuk beberapa lamanya di tanah Arab, sekembalinya ada yang memberikan ajaran-ajaran yang semula diterimanya dari guru-gurunya.

Haji-haji mempunyai peranan penting di dalam masyarakat sebagai penyebar ajaran Islam, bahkan pembaharu terhadap masyarakatnya, setelah mereka berpengalaman bergaul dengan kaum Muslimin dari berbagai negara yang datang untuk haji di Mekah. Mereka juga kadang-kadang mengadakan pembaharuan terhadap kehidupan agama Islam di daerahnya yang tidak sesuai dengan pandangan mereka ketika mengujungi negeri Arab serta bergaul dengan Muslim dari negeri-negeri lainnya. Suatu contoh bahwa pada abad 19 di Minangkabau tiga orang haji yang terkenal dalam gerakan Padri yang

membawa pengaruh gerakan Wahabi dari Arab, sekembalinya di daerahnya mengadakan gerakan untuk menghapuskan hal-hal yang dianggap menyeleweng dalam masyarakatnya.[33]

Apabila di atas telah dikatakan bahwa pembawa atau penyebar agama Islam hanya golongan tertentu, maka golongan rakyat sudah tentu umumnya dapat dipandang sebagai penerima semata-mata. Meskipun demikian, karena proses Islamisasi dilakukan dengan cara-cara pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, maka kehidupan keagamaan rakyat umumnya masih menunjukkan unsur-unsur percampuran dengan unsur kepercayaan sebelumnya.

2. Saluran-saluran dan Cara-cara Islamisasi.

Dari uraian tadi telah kita kerahui bahwa pedagang-pedagang, muballigh-muballigh, orang-orang yang dianggap wali atau keramat, ahli-ahli tasawwuf, guru-guru agama, ulama, haji-haji semuanya itu termasuk golongan pembawa, penyebar Islam. Disamping golongan pembawa atau penyebar Islam yang penting kita ketahui yalah saluran-saluran yang dipergunakannya dan bagaimanakah cara-cara Islamisasi itu dilakukan.

Diantara saluran-saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya yalah melalui perdagangan. Hal itu sesuai dengan kesibukan lalu-lintas perdagangan abad 7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di Bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya. Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan, karena bagi Islam tidaklah ada pemisahan antara pedagang dengan agamanya dan kewajibannya sebagai seorang Muslim untuk menyampaikan ajaran kepercayaannya kepada pihak-pihak lainnya. Kecuali itu pola perdagangan pada abad-abad sebelum dan ketika kedatangan Islam sangat menguntungkan, karena golongan raja-raja dan bangsawan banyak yang turut dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal-kapal dan saham-saham.

---

33. Taufik Abdullah, "Adat and Islam : An Examination of Conflict in Minangkabau," *Indonesia*, II, Oktober 1961. Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, New York, 13 – 14.
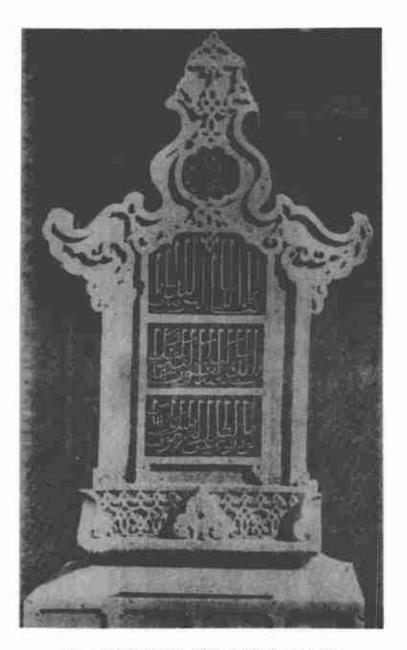
Salah satu sisi Nisan Sultan Malik as Salih di Samudra 1297 M
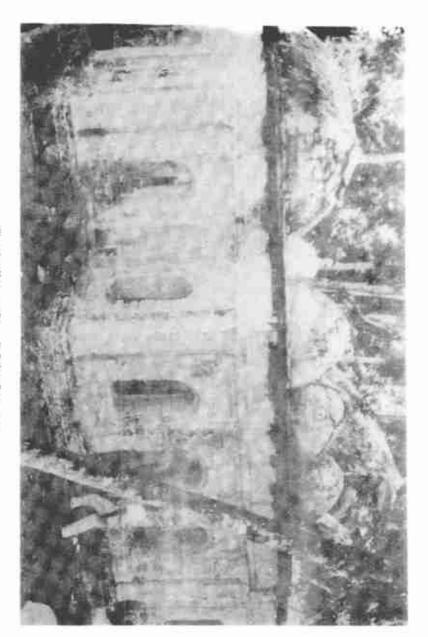
Sisa-sisa Keraton Riau di Pulau Penyengat.

Nisan dari Pulau Bintan – Hulu Riau
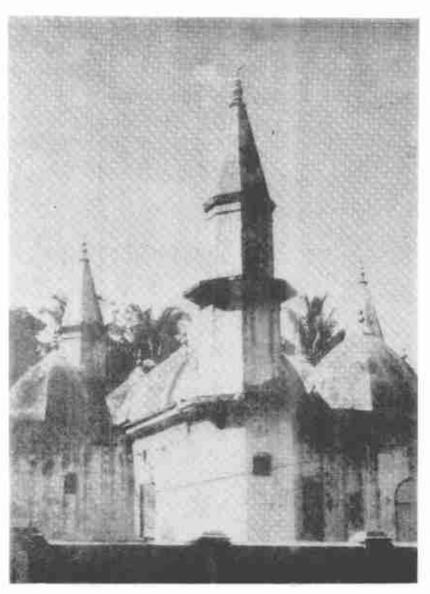
Mesjid di Pulau Penyengat – Riau

Mesjid Agung Banten
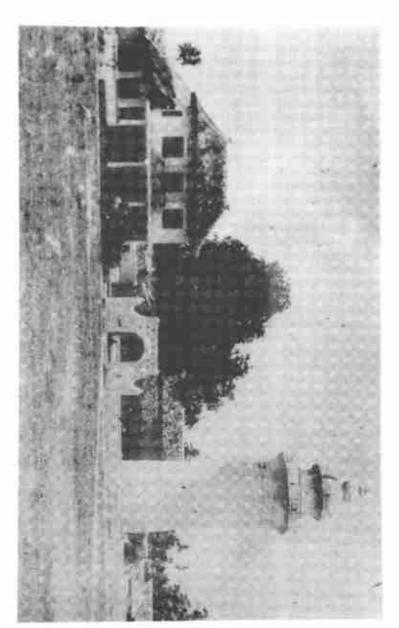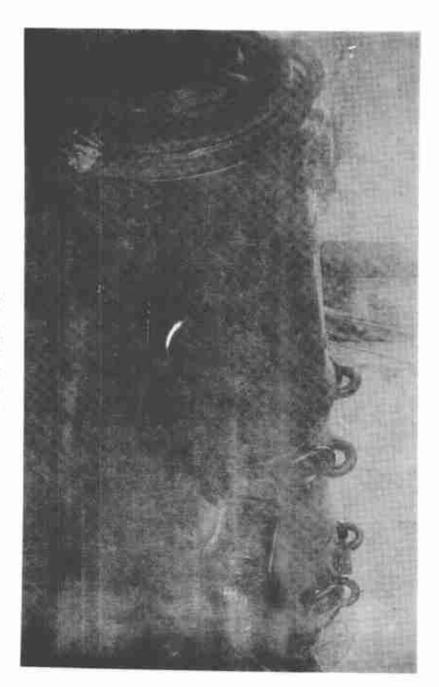
Meriam Ki Amuk – Banten
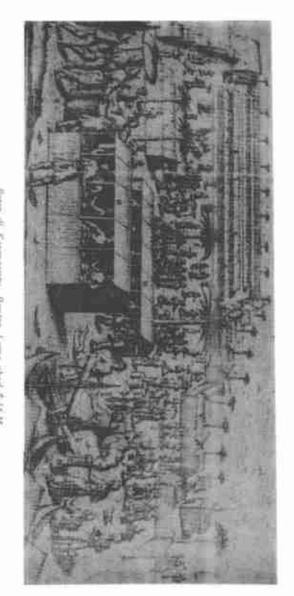
Pasar di Karangantu, Banten Lama abad ± 16 M.

Kota Banten abad 16 M.
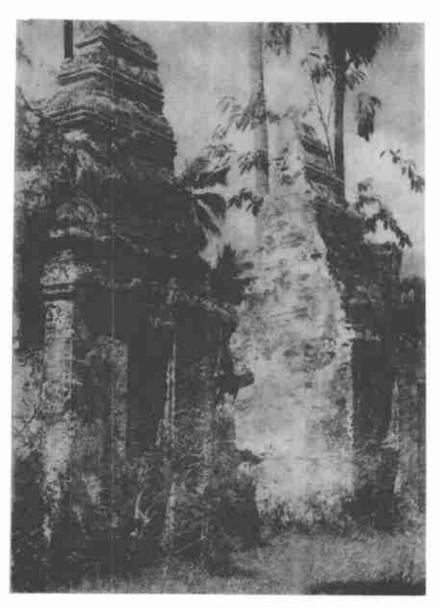
Pintu gerbang keraton Kaibon – Banten.

Gua Sunyaragi Taman Peristirahatan Sultan di Cirebon abad ke-18 M.
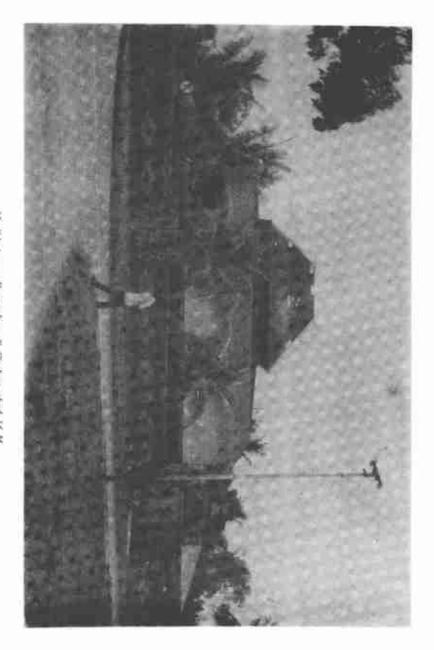
Mesjid Agung Kasepuhan di Cirebon abad 16 M.

Ukiran Kayu dari Kraton Kasepuhan Cirebon.

Menara Kudus dari abad 16 M
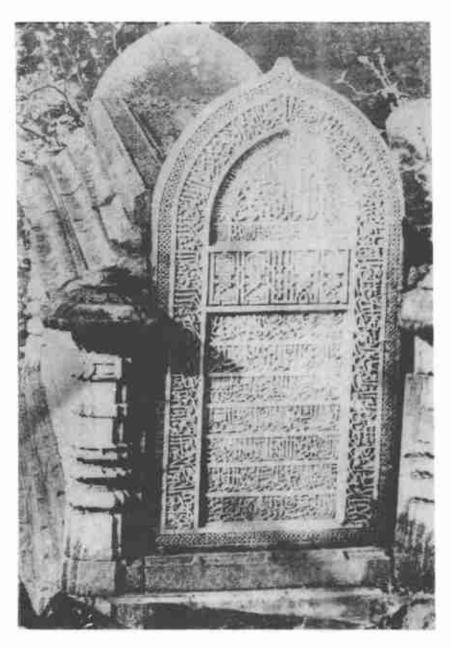
Makam Maulana Malik Ibrahim ± 1419 M di Gerik (Jawa - Timur).

Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dll abad 17 M. di Tamalatte Goa Sulawesi Selatan.
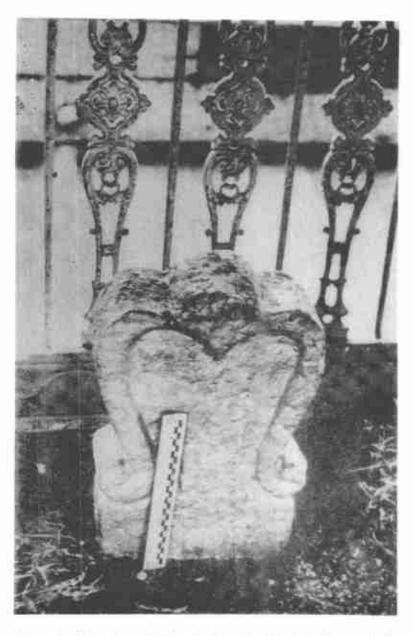
*Nisan Kubur **Khatib** Dayan abad ke 16 di Komplek Makam Sultan Suryansyah di Kuin Banjarmasin*

Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Khusus tentang proses Islamisasi di pesisir Utara Jawa kita dapat ketahui dari gambaran Tome Pirse seperti tercantum pada kutipan berikut.

> "Kini saya ingin mulai menceritakan pate-pate Muslim yang berada di pesisir, yang berkuasa di Jawa dan mempunyai semua perdagangan karena mereka adalah penguasa-penguasa jung-jung (kapal) dan rakyat. Ketika di sana di sepanjang pesisir Jawa masih belum Muslim *"Caffre"* maka banyak pedagang berdatangan, orang-orang Persi, Arab, Gujarat, Bengali, Malaya dan jenis kebangsaan lainnya, yang diantaranya banyak Muslim. Mereka mulai berdagang di dalam negeri itu dan menjadi kaya-kaya. Mereka berhasil dalam mendirikan mesjid-mesjid, dan mullah (maulana) datang dari luar sehingga jumlahnya menjadi banyak dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya, karena mereka di daerah-daerah ini lebih kurang sudah 70 tahun. Dalam beberapa tempat penguasa-penguasa Jawa yang belum Islam sendiri menganut Islam, dan maulana-maulana dan pedagang-pedagang Muslim ini mengambil kedudukan ditempat-tempat ini yang lain-lainnya dengan suatu cara = memberi perbentengan. Mereka itu mengambil rakyat untuk diri mereka sendiri yang turut serta dalam jung-jungnya dan mereka membunuh penguasa-penguasa Jawa dan menjadikan dirinya sebagai penguasa-pengusa pesisir dan mengambil alih perdagangan dan kekuasaan Jawa, ditempat-tempat tinggalnya.[34]

Tetapi meskipun demikian, secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut : mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat-laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut *Pekojan*.

Diantara golongan pedagang tersebut tentunya ada yang kaya dan pandai bahkan seringkali ada pula yang menjadi syahbandar pelabuhan dalam suatu kerajaan. Dari sudut ekonomi jelas mereka mempunyai status

34. Armando Cortesao, *Op.Cit.* 182.

sosial yang lumayan sehingga orang-orang pribumi terutama anak-anak bangsawannya akan tertarik untuk menjadi isteri beberapa orang saudagar asing itu. Bagi pedagang-pedagang asing yang datang ke negeri-negeri lainnya biasanya tidak membawa istri. Karena itu mereka cenderung untuk membentuk keluarga di tempat yang baru itu. Untuk memperoleh seorang wanita penduduk pribumi yang ada disekitar perkampungannya itu mereka tidak mengalami kesukaran. Tetapi perkawinan dengan orang penganut berhala dianggap mereka itu kurang sah, karena itu wanita tersebut di-Islamkan terlebih dahulu dengan cara agar ia mengikuti mengucapkan kalimat, *syahadat*. Hal itu berjalan dengan mudah karena tanpa ada pentasbihan atau upacara-upacara yang panjang lebar dan mendalam sehingga penganut-penganut yang bukan Islam yang melakukan cara tersebut merasakan senang dan segera menyadari bahwa mereka termasuk dalam lingkungan penduduk-penduduk asing, yang dianggap lebih daripada mereka. Lingkungan mereka makin luas dan dengan cara demikian lambat laun timbullah kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim.[35]

Dari uraian tadi kita mendapat gambaran bahwa perkawinan antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalinan dengan Islamisasi. Dalam babad-babad seringkali kita dapatkan cerita mengenai perkawinan-perkawinan itu. Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan itu sendiri sudah merupakan ikatan lahir-bathin, tempat mencari kedamaian di antara kedua individu. Kedua individu yaitu suami istri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk inti Masyarakat Muslim. Kemudian dari perkawinan itu membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar, di antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan itu lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara seseorang saudagar, ulama atau dari golongan lainnya dengan anak seorang bangsawan atau anak seorang raja dan adipati. Lebih menguntungkan karena status sosial-ekonomi, terutama politik raja-raja,

35. C. Snouck Hurgronje, *Op.Cit*, 362, berpendapat bahwa yang mempercepat penyebaran Islam itu ada dua hal yang menguntungkan yaitu sebagian besar penduduk pulau-pulau kehidupan kerokhaniannya masih rendah (sic !), dan di pihak lainnya penduduk yang sudah mempunyai pengaruh Hindu, tetapi mereka mengenal kasta, sedang Islam terhadap perkembangan individunya bebas.

adipati-adipati dan bangsawan-bangsawan waktu itu turut mempercepat proses Islamisasi. Dalam cerita-cerita babad, hikayat dan tradisi sering kita dapatkan data-data mengenai perkawinan antara seseorang pedagang atau golongan lainnya dengan anak bangsawan itu. Dalam babad tanah Jawa diceritakan tentang perkawinan putri Campa dengan seorang raja Majapahit yaitu Brawijaya, sedang ayah puteri Campa itu adalah seorang missionaris Muslim yang kawin dengan ibunya, anak raja Campa yang semula bukan penganut Islam. Maulana Ishak datang di Blambangan dan kemudian melakukan perkawinan dengan putri raja negeri tersebut yang kemudian melahirkan Sunan Giri. Dalam babad Tanah Jawi itu juga diceritakan perkawinan antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Gede Manila, putri Tumenggung Wilatika.[36] Dalam babad Cirebon diceritakan perkawinan putri Kawungan ten dengan Sunan Gunung Jati.[37] Babad Tuban menceritakan pula tentang perkawinan antara Raden Ayu Teja, putri Aria Dikara yang menjadi adipati Tuban, dengan Seh Ngabdurahman, seorang Arab Muslim yang kemudian mempunyai anak laki-laki dengan gelar Arab bernama Seh Jali atau Jaleludin.[38]

Kecuali melalui perdagangan dan perkawinan, maka tasawwuf juga merupakan salah-satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi itu. Tasawwuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-buktinya yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan 18. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang peranan suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik tasawwuf menyajikan ajarannya kepada bangsa Indonesia pernah dikemukakan oleh A.H.Johns sebagai berikut :

> "Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, mereka dengan suka-rela menghayati kemiskinan, mereka seringkali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang-tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing; mereka mengajarkan teosofi yang telah bercampur, yang dikenal luas oleh

36. W.L. Olthof, *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing taoen*, 1647, s'Gravenhage, 1941, 24 – 25.
37. J.L.A. Brandes – D.A. Rinkes, Op.Cit., 93.
38. H.J. De Graaf, *Op.Cit., 144.*

bangsa Indonesia tetapi yang sudah menjadi keyakinannya, meskipun suatu pengluasan fundamentil kepercayaan Islam. Mereka itu mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan dan tidak berkhir disitu saja, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untukk memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir-anasir budaya pra-Islam dalam hubungan Islam. Guru-guru tasawwuf ini dengan kebajikan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat mengawini putri-putri bangsawan Indonesia, dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk mendewakan sinar charisma keagamaan". [39]

Gambaran mengenai cara-cara Islamisasi melalui hal-hal seperti tersebut di atas sering kali kita ketahui dari cerita-cerita dalam babad dan Hikayat misalnya : Sejarah Banten, Babad Tanah Jawi, Hikayat Raja-raja Pasai. Diantara ahli-ahli tasawwuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan alam fikiran seperti pada mistik Indonesia-Hindu yalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin, Syaikh Lemah Abang, Sunan Panggung. Ajaran mistik semacam itu juga terdapat pada abad ke-19 seperti *Sumarah, Sapta Darma, Bratakesawa, Pangestu.*

Bentuk Islam yang diperkenalkan kepada bangsa Indonesia menunjukkan persamaan dengan alam fikiran yang telah dimiliki oleh orang-orang Jawa-Hindu. Persamaan tersebut bukan hanya pada alam fikiran umumnya saja tetapi juga pada gambaran ciri-ciri yang dianggap yang mutlak. Kesimpulan yalah bahwa mulanya agama Islam itu disajikan kepada bangsa Indonesia dalam bentuk yang menunjukkan persamaan dengan agama Ciwa dan Buddha Mahayana, sehingga mudah dapat dimengerti apa sebabnya orang Jawa mudah sekali menerima agama yang baru itu.

Kecuali melalui tasawwuf, Islamisasi itu juga dilakukan melalui pendidikan, baik di dalam pesantren atau pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai atau ulama-ulama. Pesantren-pesantren atau pondok-pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. Seperti telah diterangkan dalam uraian yang lalu bahwa pembinaan calon-calon guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama justru di pesantren-pesantren. Setelah keluar dari suatu pesantren itu mereka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya. Di tempat-tempat asalnya mereka

39. A.H. Johns, Op.Cit., 15, 16, 17.

akan menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Dengan demikian pesantren-pesantren beserta kyai-kyai mempunyai peranan yang penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat. Semakin terkenal kyai yang mengajar itu semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa kita kenal Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pesatren atau pondok di Ampel Denta, Surabaya. Sunan Giri terkenal dengan pesantrennya sampai daerah Maluku dimana orang-orang dari daerah itu, terutama Hitu, berguru kepada Sunan Giri, bahkan beberapa kyai berasal dari Giri diundang ke Maluku untuk menjadi guru-guru agama. Mereka ada yang dijadikan khatib, modin, kadi dalam masyarakat Maluku, dengan upah cengkeh.[40]

Raja-raja dan keluarganya, orang-orng bangsawan, biasanya juga mendatangkan kyai-kyai, ulama-ulama sebagai guru atau penasehat agama. Menurut Sejarah Banten kyai Dukuh atau Pangeran Kasutan adalah guru dari Maulana Yusuf,[41] Syaikh Yusuf yalah penasehat agama Sultan Ageng Tirtayasa, kyai Ageng Sela yalah guru Jaka Tingkir,[42] dan masih banyak lagi kyai-kyai yang menjadi penasehat atau guru raja-raja dan anak-anak bangsawan. Dengan demikian maka kyai-kyai itu juga dapat memberikan pengaruhnya di bidang politik kepada raja-raja.

Saluran dan cara Islamisasi lainnya itu dapat pula melalui cabang-cabang seni seperti seni-bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Kalau kita perhatikan hasil-hasil seni bangun pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, diantaranya mesjid-mesjid kuno Demak, Sendang duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, mesjid Agung Banten, Baitturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Di Indonesia bentuk-bentuk mesjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi oleh parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya,dan mempunyai serambi. Bagian-bagian lain-

40. B. Schricke, part one, *Op.Cit.*, 33 – 35
41. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 148
42. W.L. Olthof, *Op. Cit.*, 35.

nya seperti mihrab dengan lengkung pola kalamakara, mimbar yang mengingatkan ukiran-ukiran pola-pola teratai, mastaka atau memolo itu kesemuanya jelas menunjukan pola-pola seni bangunan tradisionil yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.

Bangun mesjid-mesjid kuno diantaranya mengingatkan kepada seni bangun candi-candi, menyerupai bangunan meru pada zaman Indonesia-Hindu.[43] Ukiran-ukiran seperti mimbar, hiasan lengkung pola-kala-makara-mihrab, bentuk beberapa mestaka atau memolo menunjukan hubungan yang erat dengan perlambang meru, kekayon gunungan atau gunung tempat kedewaan yang dikenal pada cerita-cerita keagamaan Hindu. Beberapa ukiran pada mesjid kuno seperti di Mantingan, di sendangduwur, menunjukan pola-pola yang diambil dari dunia tumbuhan dan hewan yang diberi corak tertentu dan mengingatkan kepada pola-pola ukiran yang telah dikenal pada candi Prambanan dan beberapa candi lainnya.[44]

Kecuali itu juga pintu gerbang, baik di kraton-kraton maupun di makam orang-orang yang dianggap keramat yang menunjukkan bentuk candi-bentar, kori Agung, jelas menunjukan corak pintu gerbang yang telah dikenal sebelum Islam. Demikian pula nisan-nisan kubur di daerah tralaya, di Tuban, Madura, di Demak, Kudus Chebon, Banten menunjukan anasir-anasir seni-ukir dan perlambangan pra-Islam. Di Sulawesi, di Kalimantan, di Sumatr, terdapat beberapa nisan kubur yang lebih menunjukkan anasir seni Indonesia-pra-Hindu dan pra-Islam.

Dari uraian di atas tadi jika ditarik kesimpulannya jelaslah bahwa Islamisasi dilakukan pula melalui seni-bangun dan seni-ukir. Berdasarkan peninggalan-peninggalan seni-bangun dan seni-ukir dari massa-massa tersebut jelas pula bagi kita bahwa proses Islamisasi itu dilakukan dengan damai. Kecuali itu dilihat dari segi ilmu jiwa dan taktik, maka penerusan tradisi seni -bangun atau seni-ukir dari pra-Islam itu merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana yang mudah menarik orang-orang yang bukan Islam untuk dengan lambat-laun memeluk Islam sebagai pedoman-hidupnya yang baru.

---

43. G.F. Pijper, "The Minaret in Java" *India Antiqua*, Leiden, 1947 275.
44. F.D. Bosch, OV, 1930, 54 – 58.

Saluran dan cara Islamisasi tersebut sesuai pula dengan saluran dan cara melalui seni-tari , musik, sastra dan lain-lainnya. Pada upacara-upacara keagamaan seperti Maulud Nabi seringkali seni-tari atau musik tradisional diselenggarakan. Misalnya gamelan yang disebut *Sekaten* yang terdapat di keraton Cirebon dan Yogjakarta dibunyikan pada keramaian Gerebeg Maulud. Berdasarkan cerita babad dan hikayat, bahwa di keraton-keraton lama terdapat gamelan, tari-tarian seperti : *dedewan debus, birahi, bebeksan* yang diselenggarakan pada upacara perayaan tertentu. Bahkan diantara seni yang terkenal dijadikan alat Islamisasi ialah pertunjukan wayang. Menurut cerita, Sunan Kalijaga adalah yang paling mahir dalam mempertunjukkan permainan wayang itu. Sebagai upah untuk pertunjukan tidak minta apa-apa melainkan agar para penonton mengikutinya mengucapkan Kalimat Syhadat. Cerita wayang sebagian besar masih dipetik dari Mahabharata dan Ramayana tetapi sedikit demi sedikit nama-nama tokoh pahlawan Islam.

Nama panah Kalimasada, suatu senjata yang paling ampuh, dalam lakon wayang dihubungkankan dengan Kalimat Syahadat, karena ucapan itu berisi pengakuan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Kalimat Syahadat ini merupakan tiang pertama dari rukun Islam yang lima jumlahnya itu.

Islamisasi melalui seni-sastra juga dilakukan secara sedikit demi sedikit seperti terbukti dari naskah-naskah lama dari masa peralihan kepercayaan yang ditulis dalam bahasa dan huruf-huruf masing-masing daerah. Misalnya melalui primbon-primbon, abad ke-16 antara lain kitab yang dibuat Sunan Bonang.[45]

Babad-babad dan hikayat-hikayat ditulis pula dalam bahasa daerah tetapi dengan sebagian huruf daerah sebagian huruf Arab.
Kitab-kitab tasawwuf diterjemahkan sebagian dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya. Hamzah Fansuri ajarannya dibuat dalam bentuk sya'ir Me-

---

45. R.A. Hoesein Djajadiningrat, "Islam di Indonesia", *Islam Djalan Mutlak*, II. Penyelenggaraan Penerbitan Kenneth W. Morgan, P.T. Pembangunan Djakarta 1963, 122.

layu yang merupakan salah satu usahanya agar dapat dimengerti oleh orang-orang Indonesia yang tidak mengenal bahasa Arab, dan bahasa Persi.[46] Mungkin bahasa Melayu atau Indonesia itu tersebar menjadi lingua franca pada abad-abad masa pertumbuhan dan perkembangan Islam tersebut juga melalui perdagangan. Di Maluku kita kenal pula hikayat Hitu ditulis dalam bahasa Melayu. Hikayat Banjar dan Hikayat Kutai ditulis dalam bahasa Melayu.

Agama Islam juga membawa beberapa perubahan sosial, budaya memperhalus dan memperkembangkan budaya Indonesia.[47] Penyesuaian antara adat dan syariah di berbagai daerah di Indonesia selalu ada, meskipun kadang-kadang pada taraf permulaan mengalami proses pertentangan–pertentangan dalam masyarakat. Adat Makuta Alam adalah hasil percampuran adat Aceh dengan daerah syarian Islam. Beberapa kitab hukum di Jawa seperti Undang-undangMataram, Pepakem Cerbon juga mengandung unsur-unsur pokok pra-Islam dengan Islam.

C. ALIRAN–ALIRAN ISLAM DAN PENGARUHNYA.

1. *Mazhab dan Pengaruhnya.*

Dalam dunia Islam mazhab yang terkenal dan masih berkembang hingga kini ialah: Syafii, Hanafi, Maliki dan Hambali. Nama-nama mazhab tersebut berdasarkan nama pendirinya yaitu : Muhammad Ibn Idris as-Safi'i (150 H./ 767 M.,204 H./820 M.), Abu Hanafiah (wafat 150 H./767 M.), Malik Ibn Annas (wafat 179 H./795 M.), dan Ahmad ibn Hanbal (wafat 241 H./855 M.). Diantara mazhab-mazhab tersebut diatas yang mempunyai pengaruh besar terhadap kaum Muslimin di Indonesia yang mazhab Syafi'i.

Setiap mazhab mempunyai kitab-kitab fikh satu atau lebih. Bukti-bukti fikh yang ada hingga kini kebanyakkan dari masa-masa yang baru tetapi asalnya diambil dari kitab-kitab fikh ahli-ahli yang lebih dahulu telah terdesak.

---

46. Syed Naguib Al-Attas, *The Origin of the Malay Sha'ir*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1968, 44-46.
47. Berbeda dengan pendapat J.C. van Leur, *Op.Cit.*, 1960, 94-95, bahwa Islam tidak membawa perubahan yang lebih tinggi, juga Islam tidak membawa perkembangan ekonomi.

Kitab-kitab fikh dari mazhab Syafi'i yang biasanya menjadi pedoman dan berasal dari abad ke-16 antara lain at-Tuhfah karangan Ibn Hajar (wafat 975-H./156 M.) dan Nikayah karangan Ar-Ramli (wafat 1006 H./1567 M.), kedua-duanya ditulis dalam bentuk tafsir dari Minhaj at talibin karangan An-Nawawi (wafat 676 H./1277 M). Sejak itu banyak kitab-kitab fikh yang ditulis oleh ahli-ahlinya tetapi pada dasarnya tidak terdapat hal-hal yang baru. Karangan kebanyakan hanya komplikasi penjelasan isi kitab-kitab terdahulu [48]

Bila mazhab Syafi'i masuk ke Indonesia mula-mula sekali sukar dipastikan. Pendapat dikalangan ahli-ahli Islam sendiri mengenai hal itu masih berlain-lainan. Pendapat yang berlain-lainan itu terang tergantung pula pada dasar pendiriannya masing-masing dalam menelaah asal-muasal kedatangan Islam ke Indonesia. Contohnya, Hamka berpendapat bahwa orang-orang Indonesia sejak abad yang pertama telah menggali ideologi Islam ke Mekah dengan berintikan mazhab-mazhab Syafi'i (ahli sunnah wal'- jamaah) sehingga raja-raja Persia memakai gelar raja-raja Mesir dan Damaskus yang bermazhab Syafi'i [49] Hoesein Djajadiningrat menghubungkan bukti-bukti nisan di Sumatra Utara dan Gresik, ditambah dengan bukti-bukti Islam di Malabar yang terutma adalah mazhab Syafi'i seperti halnya juga di Indonesia.[50] Apabila pendapatnya itu dihubungkan dengan tahun kedatangan Islam dari Gujarat seperti pendapat J.P. Moquette dan Snouk Horgronje maka kedatangan mazhab tersebut ke Indonesia diperkirakan sekitar abad ke - 13.

Meskipun pada uraian terdahulu telah diketemukan bahwa pada sekitar abad ke — 7 mungkin Islam sudah masuk disalah satu daerah di Sumatra terutama di selat Malaka, dan Islam dibawa oleh orang-orang muslim Arab. Per-

48. Th.W. Juynboll, Handleiding tot de kennis van de Mohammedaansche Wet volgens de leer der Syafiitische school, Leiden, 1930, 19 — 23, catatan di belakang No. 14.

49. Hamka, *Op.Cit.*, 87 — 95; risalah tersebut dimuat pula oleh S. Ibrahim Boehari, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Publica Djakarta, September 1971, 38 No. 10.

50. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 1963, 124; C.Snouck Hurgronje, VG, IV, ii, 1913, 361.

sia, India, namun jelaslah pada abad tersebut tidak mungkin pembawa-pembawanya dari mazhab Syafi'i. Karena pendiri mazhab itu sendiri Muhammad Ibn as Syafi'i seperti telah dikatakan di atas, hidup antara 150 H./767 M.–204 H./820 M.)

Pada pertengahan abad ke – 14 orang Maroko yang termashur Ibn Batulah, mengunjungi Samudra dalam perjalanannya menuju ke Cina dalam tahun 746 H./1345 M. Waktu itu Samudra Pasai di perintah oleh Sultan Malik al – Zahir, putra sultan Malik as – Saleh yang hidup semasa Marco polo. Ibn Batuttah menyatakan bahwa Islam sudah hampir seabad lamanya di siarkan di sana. Diriwayatkannya tentang kesalehan, kerendahan hati, dan semangaat ke agamaan dari raja seperti rakyatnya mengikuti mazhab Syafi'i. [51] Dalam babad Cerbon kita dapatkan pula suatu berita tentang perkawinan antara Syarifah Muda'im dengan Maulana Hud dilakukan dengan cara Syafi'i. Dalam babad tersebut juga antara lain terdapat cerita tentang tanya jawab antara Sunan Gunung Jati dengan Panjunan dimana dikatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah ahli *Suni* (sunnah). [52] Kita ketahui bahwa ahli sunnah-wa'l-jammaah yalah juga penganut mazhab Syafi'i. Bukti-bukti dari sumber-sumber sastra atau sejarah yang bersifat keagamaan Islam mungkin masih banyak lagi. Hingga kini di berbagai daerah di Indonesia terang sebagian besar masyarakatnya ialah penganut mazhab Syafi'i. [53] Kecuali data-data tersebut yang penting bagi kita ialah bukan masalah tahun kedatangan mazhab tersebut, melainkan masalah kenapa mudah dianut oleh bangsa Indonesia. Bagaimana terjadinya persesuaian antara syari'ah menurut ajaran Syafi'i dengan adat kebiasaan pra-Islam di negeri ini.

Syariah menitik beratkan kepada kelima dasar pokok Islam yaitu shahadat, salat, zakat puasa dan haji; akan tetapi meliputi juga peraturan perkawinan, kekeluargaan, warisan, perdagangan dan kegiatan-kegiatan politik. Da-

---

51. Dipetik dari R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 1963, 120.
52. J.L.A. Brandes – D.A. Rinkes, *Op.Cit.*, 97, nyanyian 21, pupuh 10.
53. I b i d, 35, nyanyian 3, pupuh 10 – 11.

lam hal adat memegang peranan penting. Adat, yalah aturan, kebiasaan, cara pra-Islam yang telah lazim diturut atau dilakukan meskipun tidak semuanya itu selalu dapat disesuaikan dengan Syari'ah. [54]

Untuk ibadat sembahyang secara berjamaah didirikan mesjid-mesjid di kota-kota pusat kerajaan, di kota-kota besar dan kecil dan dipelosok-pelosok dimana terdapat masyarakat Muslim. Dari cerita babad dan hikayat, baik raja-raja maupun bangsawan lainnya dan rakyatnya bersama-sama melakukan sembahyang, terutama sembahyang Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha yang disebut pula Sembahyang Raya. Mesjid-mesjid kuno yang dalam cerita terkenal sebagai tempat sembahyang berjama'ah Wali Sanga ialah mesjid Agung Demak dan Cirebon. Golongan wanita pada masa-masa dahulu di Indonesia banyak turut bersembahyang dalam mesjid-mesjid bersama-sama dengan kaum pria. Hal itu ternyata dari adanya pawestren atau pawadonan (tempat istri/wanita) di dalam mesjid-mesjid kuno. [55]

Sangat menarik perhatian bahwa dalam ibadat sembahyang di sebagian masyarakat Lombok hingga kini ada yang dinamakan sembahyang *Waktu Telu* yaitu yang melakukan sembahyang hanya tiga kali saja sehari. Ini berlawanan dengan golongan Muslim yang bersembahyang lima waktu yang telah merupakan kewajiban bagi ahli sunnah wal-jamaah. Mereka terkenal juga sebagai suatu sekte yang berpegang pada banyak kebiasaan tradisionil yang disebut adat, bersama dengan syari'ah. Adat mereka yalah hukum kebiasaan, menyatakan misalnya tidak seorang wanita dapat mewarisi sawah, sedangkan agama Islam tidaklah mengecualikan wanita dari warisan sedemikian itu. [56]

Zakat yang merupakan dasar pokok dari pada sedekah di Indonesia, ya'ni diutamakan pemberian sedekah kepada orang-orang miskin yang wajib dilakukan pada akhir bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan di Indonesia umumnya disebut bulan Puasa dan di Jawa disebut juga dengan bahasa halus yalah sasi *Syam* atau *Saum*. Pada bulan itu dilakukan sembahyang tarawih setiap-

54. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 1963, 129.

55. G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien voor het Islamisme in Nederlandsch Indie*, Leiden, 1934, 16 – 17, 38 – 40, 48 – 49.

56. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 1963, 127.

malam setelah sembahyang Isa, orang-orang yang taat, selama satu bulan penuh benar-benar berpuasa tidak makan-minum dan menahan segala hawa-nafsu pada siang hari.Dalam Adat Alam dari zaman Iskandar Muda di Aceh, disebutkantentang kurnia sultan pada hari sebelum puasa kepada Uleebalang Po-teu (Uleebalang yang tidak berwilayah). Sembahyang pada hari raya Puasa dan Haji di mesjid raya Baiturrahman harus dihadiri oleh sultan.[57]

Di Mataram sultan kecuali melakukan sembahyang bersama-sama dimesjid pada hari-hari Jum'at, juga pada hari Garebeg Hari Raya Puasa, meskipun bukan tahun Dal. Hal itu kita ketahui dari berita asing pada tanggal 9 - Agustus 1622.[58] Menjelang hari-hari raya Idul-fitri biasanya orang-orang sibuk membuat pakaian baru untuk dipakai pada hari raya . Sangat menarik perhatian kita bahwa di Banten menurut berita Willem Lodewyckz (1596) pada menjelang hari Raya orang-orang sibuk membuat pakaian sehingga dikatakannya seolah-olah semua orang menjadi tukang-tukang jahit .[59] Pada malam hari sebelum sahur dan hari Raya bedug dipukul bertalu-talu, suatu tanda pemberitahuan sebelum melakukan sahur dan pada hari sembahyang Raya. Pada hari-hari biasa bedug dan kentongan ditempat yang tidak mempunyai alat tersebut dipukul pula tetapi terbatas pada waktu menjelang sembahyang. Pada zaman dahulu, alat bedug atau kentongan itu sudah tentu sangat berguna sebagai pengganti jam. Hal itu sesuai dengan tradisi bangsa Indonesia yang telah memiliki dan mempergunakan alat tersebut sebagai tanda pemberitahuan atau panggilan dalam mengumpulkan orang-orang baik dalam keadaan bahaya maupun untuk pacara-upacara keagamaan.

---

57. Mochammad Hoesein, *Adat Atjeh*, Penerbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970, 208.
58. H.J. De Graaf, "De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram 1613 – 1645, En Die van Zijn Voorganger, Panembahan Seda-Ing-Krapjak 1601 – 1613." *VKI*,'s-Gravenhage, 1958, 103.
59. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, *De Eerste Schipvaar der Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595 – 1597. I. De Eerste Boek van Willem Lodewijckz*, 's-Gravenhage, 1915, 114.

Tentang Haji, yaitu rukun yang ke-5, agaknya sejak hubungan langsung dengan Mekkah, orang-orang muslim dapat melakukan pula haji. Beberapa orang tokoh pernah diceritakan dalam babad atau hikayat, naik haji seperti Rara Santang dan Cakrabuana yang kemudian namanya diganti Sarifah Muda'im dan Haji Duliman, sultan Abunasar Abdul Kahar dari Banten sekembalinya dari Mekkah terkenal dengan julukan Sultan Haji. Sultan ini pergi ke Mekkah dua kali pada tahun 1669 sampai tahun 1671 dan dari tahun 1674 sampai 1676. Pangeran Arya Ranamanggal dari Banten juga seorang haji.[60] Pada abad-abad berikutnya jelas pergi menunaikan rukun Islam yang kelima itu dilaksanakan oleh orang-orang Muslim Indonesia. Sudah tentu pada masa-masa dahulu yang menunaikan kewajiban haji itu tidak sebanyak abad-abad 19 dan 20. Pada tahun 1852 – 1858 rata-rata 2.000 orang Muslim Indonesia yang pergi haji. Pada tahun 1889 sejumlah 3.100, tahun 1896 berjumlah 11.700 orang. Rata-rata pertahun yaitu sejak 10 tahunan sesudah tahun 1880 dari Indonesia yang pergi haji ada 7.000 orang.[61] Pada tahun 1930 orang Indonesia yang naik haji ada 30.000 orang, yaitu dari jumlah 85.000 orang yang naik haji dari luar negeri Arab. Jumlah orang-orang Indonesia yang melakukan ibadah haji tersebut merupakan sekedar bukti juga akan daya hidup dan semangat Islam di antara penduduk kepulauan itu. Penduduk kebanyakan harus menabung bertahun-tahun agar dapat menunaikan tugas suci itu. Jadi tekad untuk melakukan haji itu pasti sangat kuat di Indonesia.[62]

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa adat memegang peranan penting meskipun tidak semuanya selalu dapat disesuaikan dengan syari'ah. Misalnya mengenai perkawinan dilakukan baik syari'ah maupun cara adat, yaitu akad nikah dilakukan melalui sarat-sarat syari'ah Islam tetapi upacara lain-lainnya dilakukan manurut adat setempat. Biasanya setelah akad nikah

60. J.L.A. Brandes – D.A. Rinkes, *Op.Cit.*, 29, nyanyian 1, pupuh 4; B.Schrieke, *Op. Cit.*, II, 242.
61. C. Snouck Hurgronje, *Op.Cit.*, 178, 183.
62. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 1963, 128.

itu,mempelai laki-laki harus membacakan janji-janji terhadap mempelai wanita yang lazim disebut talaq at-taliq. Menurut leluri Jawa ta'liq itu diadakan mula-mula oleh seorang sultan ketika beberapa orang prajuritnya, kembali dari suatu expedisi yang sangat lama, yang ternyata istri mereka telah kawin lagi dengan orang lain. Hakim gama telah memutuskan tali pernikahan mereka dengan alasan bahwa suaminya telah meninggalkan istrinya tanpa memberi nafkah sepantasnya. Hal yang demikian membawa syarat baru bahwa talaq tidak gugur apabila kepergian suaminya itu disebabkan oleh perintah yang berkuasa.[63]

Mengenai warisan menurut syari'ah bahwa anak laki-laki dengan perempuan ialah 2 bagian banding 1 bagian. Di Indonesia hal itu berlainan tetapi disesuaikan dengan adat yang menyatakan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan memperoleh warisan yang sama besarnya. Yang bertentangan dengan syari'ah Islam tentang warisan di Lombok pada agama *Waktu Telu*, yang melarang wanita mereka menerima warisan sawah, sedang dalam sya'riah batasan hal itu tidak ada sama sekali. Diantara keluarga nelayan yang mendapat warisan perahu ialah anak laki-laki, sedang anak perempuan mendapat warisan rumah. Di daerah Minangkabau hukum warisan menurut sya'riah Islam tidak di ikuti. Di sana berlaku hukum kekeluargaan garis ibu, karena harta kekayaan perseorangan yang diperoleh sendiri oleh sipeninggal jatuh kepada kaum kerabatnya dari pihak Ibu sebagai harta milik keluarganya.

Di tinjau dari kenyataannya bahwa Islamisasi yang dahulu di Minangkabau di arahkan kepada perbuatan-perbuatan terikat dan pentafsiran kembali adanya peraturan maka kedatangan Islam di daerah itu tidaklah benar-benar mengancam landasan utama masyarakatnya. Sebagai pengganti unsur-unsur budaya yang lenyap maka unsur-unsur baru berarti memperkaya unsur-unsur budayanya tetapi intinya ialah bahwa mereka juga memberikan dimensi lain bagi pertentangan di dalam yang berjalan terus. Adanya ketegangan diantara pengurusan dan perubahan di antara "tradisi besar" dan keserbaan setempat dalam adat ialah dipersenyawakan oleh kontradiksi yang ada dalam doktrin Islam. Dengan menyingkiri pertentangan yang potensiil di antara dirinya dengan alam semesta pada taraf perkenalannya yang mula-mula sekali,

---

63. *Ibid*, 129.

maka Islam dapat membentuk kembali pola nilai masyarakat sehingga Qur'an dan Hadith diberi tempat yang paling tinggi. Maka dalam kontex ini kita akan mengerti apa yang dinyatakan oleh sumber-sumber adat Minangkabau yang tertua bahwa adat berdasarkan agama, agama berdasarkan pada adat, *"adaik basan di syarak-syarak basandi adaik"*. Karena itu alam pengertian ini tidak ada paradox dalam pola citak kelakuan di antara adat dan agama, juga tidak ada perbedaan antara *adaik nan sabana adaik* dan pengajaran-pengajaran Qur'an dan Hadith.[64]

Usaha penyatuan antara adat dan syari'ah juga terjadi di daerah-daerah lainnya seperti di Aceh dengan adanya Adat Meukeuta (Mahkota) Alam yang diwarisi Sultan Iskandar Muda. Lazimnya Adat tersebut diperbuat sesudah diadakan permusyawaratan dengan kabinet/dewan, ahli hukum, ahli adat dan orang-orang besar yang diperlukan.[65]

Demikianlah masih banyak lagi hal-hal penyesuaian antara adat dan syari'ah menurut mazhab Syafi'i yang dapat kita bicarakan. Tetapi dalam hal ini uraian di atas cukuplah sebagai contoh-contoh. Di Indonesia kecuali terdapat kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh yang besar dari mazhab Syafi'i maka terdapat pula perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan unsur Syi'ah. Padahal antara mazhab Syafi'i yang termasuk golongan sunnah wa'l-jamaah dengan Syi'ah di negeri-negeri Islam di luar Indonesia terdapat pemisahan disebabkan adanya perbedaan pandangan. Perbedaan tersebut antara lain : orang-orang Syi'ah menganggap bahwa ra'y atau pendapat tidaklah perlu, karena cukup berpedoman pada Qur'an dan Hadith yang dianggap di dalamnya sudah berhubungan dengan hukum atau syari'ah. Jadi orang-orang Syi'ah tidak memerlukan ra'y beserta cabang-cabangnya yaitu qiyas yang mengandung hukum maka Nabi sendiri akan mengerjakannya. Tetapi beliau tidak memerlukan, karena Qur'an secara eksplisit telah menyatakan apa yang diminta oleh orang-orang berkepentingan.[66] Alasan orang-orang Syi'ah

64. Taufik Abdullah, *Op. Cit.*, 11 – 12.
65. Moehammad Hoesein, *Op.Cit.*, 206 – 208.
66. Reuben Levy, *The Social Strukture of Islam*, Cambridge at the University Press, 1969 (reprinted), 180 – 181.

itu didasarkan kepada bunyi Qur'an surah 16 atau An-Nahl ayat 44 itu yang menyatakan sebagai berikut :

> "(Kami utus mereka) dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. [67]

Mengenai waktu kedatangan pengaruh Syi'ah ke negeri ini juga masih sukar ditentukan, meskipun kita ketahui bahwa di negeri asalnya golongan Syi'ah lebih dahulu muncul daripada mazhab Syafi'i. Di Iran golongan Syi'ah mempunyai sekte-sekte. Demikian pula di Hindustan kecil pengaruh tersebut terdapat Imamiah, Islamiah mendapat pengaruh besar dikalangan masyarakatnya. Di Indonesia pengaruh-pengaruh Syi'ah itu misalnya mengenai perayaan sepuluh Muharam yaitu hari peringatan atas wafatnya syahidnya Husain di Karbela 10 Muharam 61 H. Pada hari itu banyak sekali keluarga Muslim membuat masakan khas yang disebut *bubur sura* yang berasal dari kata syura dalam bahasa Iran yang berarti tanggal sepuluh Muharram. Dalam bahasa Jawa bulan Muharram disebut *bulan Sura* dan di Aceh disebut bulan Asan-Usen. Di Minangkabau di pantai Sumatra Tengah sebelah barat, bulan Muharram itu disebut bulan *Tabui.* [68]

Di tempat-tempat lainnya di Indonesia terutama di Sumatra Barat, di Padang dan Bengkulen, dan sebagainya, pada tanggal 10 Muharram itu diadakan upacara-upacara peringatan. Di Pidie dan di berbagai tempat di pesisir Utara dan Timur dimana orang-orang Keling juga turut serta mengambil bagian dalam upacara mengarak tabut, atau sebuah keranda mayat lambang

67. Apa yang telah diturunkan kepada mereka, maksudnya ya'ni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Djuz 20, Departemen Agama Republik Indonesia, Jajasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al–Qur'an, 1969, 408 catatan 829.

68. R.A. Hoesein Djajadiningrat, Op. Cit., 1963, 123.

mayat Husein. Keranda itu digotong sepanjang jalan kemudian di lempar ke sungai atau ke dalam perairan lainnya. Di Jawa bubur sura tersebut di atas biasanya dibuat dari bahan-bahan makanan bermacam-macam butiran jagung kacang-kacangan dan sebagainya dicampur dengan kelapa yang di taruh di atas bubur beras yang disajikan untuk Hasan-Husein, seperti halnya pada kesempatan-kesempatan lain ialah piring-piring dengan makanan yang di-untukkan Nabi-nNabi tertentu, orang-orang keramat atau ruh-ruh orang-orang yang meninggal.

Di Aceh *kanji acura* yang terdiri dari beras, santan, gula, irisan-irisan kelapa dan bermacam-macam buah-buahan seperti : kacang-kacangan (reu-tue'), pepaya (boh peute), delima (boh glima), pisang, tebu, dan bermacam-macam umbi-umbian yang dapat di makan di Hindustan disebut khistsyri, di Kairo hubub yaitu padi-padian atau gandum. Tetapi kaji acura itu tidak dimasak disetiap rumah; beberapa wadah penuh kanji acura itu dibuat untuk suatu gampong, dan dibawa ke Meunasah. Sisa-sisa peringatan terhadap Hasan-Husein juga terdapat pada anggapan tentang hari-hari sebelum tanggal 10 Muharram, sebagai hari-hari yang celaka. [69] Pada waktu-waktu itu tidak boleh mengerjakan pekerjaan penting, tidak boleh melakukan perkawinan de-ngan gadis, karena dianggap gampang bercerai lagi atau bisa meninggal salah-satu, suami atau istri, tidak boleh menyunati anak, dilarang menanam padi. Di Aceh anehnya bahwa motif larangan-larangan tersebut dinyatakan dalam bulan Acura itu sebagai bulan-api (bulucin apuy).

Cerita-cerita tentang tokoh 'Ali yang lebih menonjol daripada pahlawan pahlawan Islam lainnya mungkin menunjukkan pula kuatnya unsur-unsur Syi'ah. Kebiasaan-kebiasaan lainnya yang menunjukkan unsur-unsur Syi'ah mungkin masih banyak dan agaknya perlu penelitian lebih mendalam. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka jelaslah bahwa kaum Muslimin di Indonesia yang termasuk mazahb Syafi'i juga melakukan kebiasaan-kebiasaan Syi'ah.

2. Tasawwuf dan Tarikat.

Dimana telah dikatakan bahwa tasawwuf merupakan salah-satu saluran Islamisasi yang penting di Indonesia. Kata tasawwuf yalah bentuk masdar dari kata dasar *suf* yang artinya wol, biasanya dipakai sebagai jubah (labs

69. C. Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, Uit gegeven op last der regeering, dl. I, Batavia-Leiden, 1893, 214 – 219.

al-suf) orang-orang yang menjalankan kehidupan mistik atau yang disebut *sufi*. [70] Keculai itu tasawwuf seringkali dihubungkan dengan pengertian *suluk* yang juga berasal dari bahasa Arab yang berarti perjalanan. Oleh ahli-ahli sufi pengertian suluk dipergunakan untuk menggambarkan perjalanan mistik yaitu perjalanan-perjalanan menuju Tuhan, yang dimulai dengan memasuki *tarika* atau jalan dibawah pimpinan seorang syaikh dan akhirnya dengan usaha mencapai tingkat kejiwaan yang tertinggi menurut kemampuannya. [71]

Di Indonesia istilah suluk tersebut banyak dipakai untuk menyebutkan beberapa karangan tertentu yang berisi uraian mistik yang dibentuk dalam tembang dan pada umumnya berupa tanya-jawab antara laki dan istri. Dalam bagian awal Buku Bonang istilah suluk itu jelas dipakai menunjukkan orang-orang yang mempunyai pengetahuan mistik Islam. Hamzah Fansuri menyebut ajaran-ajarannya *'Ilm as-Suluk*. Hal itu mungkin sekali ada hubungannya dengan apa yang disebut kini di Aceh *eleumee sale* bagi mistik Islam yang heterodox. Demikian pula istilah suluk banyak dihubungkan dengan perbuatan-perbuatan *dhikr* dan *tarika* sendiri. [72]

Kedatangan ahli-ahli tasawwuf ke Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan pesebaran ahli-ahli tasawwuf dari Persia dan India. Meskipun demikian di Indonesia perkembangan ahli-ahli tasawwuf dengan ajarannya tampak dengan nyata sekitar abad-16 dan 17, terutama di Sumatra dan Jawa. Pada abad-abad itu di Aceh hiduplah beberapa ahli tasawwuf seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Samatrani, Ar-Raniri, Abdurrauf dari Singkel. Di Jawa pada abad ke-16 dikenal Wali Sanga yang juga diantaranya mengajarkan tasawwuf seperti Siti Jenar atau syaikh Lemah Abang, Sunan Bonang, Sunan Panggung dan lain-lainnya.

Jika didasarkan kepada kitab-kitab karangan ahli-ahli tasawwuf serta tradisi-tradisinya maka ajaran tersebut dapat dibagi atas dua aliran yang heterodox dan yang ortodox. Ajaran Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin as-Samatrani disebut pula *wujudiyya*, karena memandang bahwa

---

70. H.A.R. Gibb and J.H. Kraemer + *Shorter Encyclopaedie of Islam*, heiden, 1953, 579.

71. *I b i d*, 551

72. Hendrik Kraemer, *Een Javaansche Primbon uit de Zestiende eeuw: Inleiding, vertalling en aanteekeningen*, Academisch Proefschrift, Leiden, 1921, 59 – 61.

wujud makhluk-makhluk yang diciptakan sebenarnya tidak ada tetapi yang ada hanyalah wujud Penciptanya. Nama yang lebih populer dari ajarannya yalah *martabat tujuh* yaitu suatu ajaran tentang emanasi yang erat sekali dengan ajaran Ibn al-Arabi.[73]

Pentamsilan Yang Mutlak dengan laut bukan fikiran asli dari Hamzah Fansuri melainkan pentamsilan tradisionil yang didapatkan pada ajaran Ibn al-Arabi. Dalam semua penjelasan-penjelasannya berkali-kali ia kembali kepada pengibaran laut. Berbeda dari Hamzah maka Syamsuddin menggunakan istilah-istilah umum untuk menggambarkan tingkat-tingkat emanasi Yang Mutlak itu yaitu *Ahadiyah* yang dinyatakan sebagai tingkat yang tanpa perbedaan yaitu *la ta'ayyun,* tingkat ini merupakan peningkatan yang abstrak. Kemudian *wahda* yaitu tingkat pembedaan awal yaitu *ta'ayyun awwal,* dan tingkat kesatuan; kemudian *wahidiyya* atau tingkat perbedaan kedua yaitu *ta'ayyun* thani dimana kesatuan dalam keserbaan; kemudian alam arwah, yaitu tingkat semua ruh, alam mithal, yaitu tingkat semua bentuk atau dunia semua, atau ajasam, yalah tingkat semua badan atau dunia kausal, dan akhirnya *alam insan,* yaitu tingkat manusia atau dunia manusia sempurna atau *'alam al insan-al kamil.*

Jamzah Fansuri juga menggunakan istilah-istilah tersebut tetapi tidak dengan cara yang sistematis.[74] Ringkasnya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin mengajarkan bahwa Allah adalah yang Mutlak. Yang Mutlak ini juga dipandang sebagai Imanensi atau berada di dalam segala makhluk. Ia adalah bathin daripada segala yang tampak. Emanasi ini juga terjadi karena pengejewantahan dalam tujuh tingkatan yang dapat digabungkan menjadi tiga yaitu: *la ta'ayyun* (tanpa perbedaan), *ta'ayyun awwal* dan *thani* (perbendaan pertama dan kedua) yang kemudian melahirkan *a'yan thabita* atau realitas-realitas yang terpendam yang hakikatnya disebut huban khalik dan hubin makhluk. Akhirnya terdapat tingkatan *a'yan kharifa,* yaitu realitas-realitas yang mengalir keluar sesudah sabda "*kun fa yakun*"

---

73. G.W.J. Drewes, Indonesia, Mysticism and Activism *Unity and Variety in Muslim Civilization*, The University of Chicago Press, 1963, 289.

74. Harun Hadiwijono, *Man in the Present Javanese Mysticism*, (Proefschrift) Amsterdam, Bosen & Keuning NV, Baarn, 1967, 72.

Manusia dipandang sebagai pengejawantahan terakhir dari-pada Yang Mutlak dan mengakhiri segala pengejawantahan sehingga manusia dipandang sebagai pengejawantahan yang terlengkap. Ia menjadi tempat pernyataan segala sifat dan nama Allah. Ia adalah mikrokosmos yang didalamnya mengandung makrokosmos. Karenanya manusia dianggap gambar-bayangan Allah yang sempurna. Manusia sebagi pengejawantahan tingkat terakhir dipandang sebagai permulaan daripada jalan kembali ke Allah *(tarraqi)*. Karena sembrono *(ghaflat)* manusia itu terikat oleh dunia fana ini sehingga tidak dpat melihat segala yang ada ini dalam keadaannya yang sebenarnya. Ia mengira jasmani dan rohani adalah beraneka ragam, padahal sebenarnya tidak demikian. Segala yang tampak beraneka ragam ini sebenarnya tutup yang menutupi keadaan Allah yang sebenarnya. Pengenalan dirinya pada manusia akan menghapuskan tutup atau dinding tersebut, hingga menyadari dan melihat bahwa dunia ini adalah wahina. Manusia sempurna harus dapat fana atau hapus daripada keduniawiaan, dalam arti bahwa junanga harus dapat sampai kepada fana al fana, yaitu hapus daripada segala bukan Yang Mutlak, dimana juga hapus yang menyembah dan yang disembah. [75]

Ajaran wujudnya yang heterodox itu jelas mengapa segala sesuatu serba Tuhan bersifat pantheistis-monistis seperti halnya dikenal pada agama Ciwa dan Buddha Mahayana yang telah dikenal sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Karena itu imanensi dalam tujuh tingkatan itu dapat digolongkkan kepada 3 golongan yaitu : *la ta'ayyun* (tanpa pembedaan) yang sejajar dengan *Niskala* dalam agama Ciwa dan *dharmakaya* dalam agama Buddha Mahayana; tingkatan kedua yalah *ta'ayyun awwal* dan *thani* (pembedaan pertama dan kedua) yang melahirkan *a'yan thabita* atau realitas-realitas yang terpendam, yang hekekatnya disebut bukan khalik dan bukan makhluk sehingga dapat dipandang sebagai sejajar dengna *Sakala-Niskala* di dalam agama Ciwa serta *Sambhogakaya* di dalam agama Buddha Mahayana; akhirnya tingkatan *a'yan kharija* yaitu realitas-realitas yang mengalir keluar sesudah sabda "*Kun fa yakunu*," yang dapat disamakan dengan *Sakala* di dalam Ciwa serta *Nirmanakaya* di dalam agama Buddha Mahayana. Demikianlah titik-titik pandangan tentang ke-Tuhanan yang sudah ada, itulah mungkin antara lain yang menyebabkan Islam melalui ajaran tasawwuf lebih mudah diterima oleh orang Indonesia terutama di Sumatra dan di Jawa.

---

75. *I b i d*, 253 – 254.

Di Aceh ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin mendapat perlindungan raja Iskandar Muda. Dengan adanya dukungan dari penguasa yang tertinggi yaitu Sultan Iskandar Muda, Hamzah Fansuri beserta muridnya yaitu Syamsuddin as-Samatrani, banyak menghasilkan karangan-karangan. Fansuri menuliskan ajaran-ajarannya dalam bentuk prosa dan sya'ir dengan bahasa Arab dan Indonesia. Karangan-karangan Hamzah Fansuri antara lain : Syarab al-asyikina, Asrar al-arifina fi bayan 'ilm-al suluk wal tawhid; dalam bentuk sya'ir yang terkenal: Rubba al muhakkikina, Kashf al-sirr al-tajalli al-Subhani, Muntahi pada merajanakan sabda nabi Allah; man arafa-nafsahu faqad 'arafa rabbahu, Miftah al-asrar, Syair si Burung Pingai, sya'ir Perahu, Sya'ir sidang fakir, Sya'ir Dagang. Sedang karangan-karangan Syamsuddin ibn Abdullah as-Samatrani [76] antara lain yalah: Mir'at al mu'min, Mir'at al-muhakkina, Syarh rubba'i Hamzah al-Fansuri, Jawhar alhaka'ik, Tambih al-tullah fi ma'fifat al malik al-qahhab.

Ajaran-ajaran Hamzah Fansuri dengan Syamsuddin al-Samatrani mendapat tantangan dari Nur al-Din al–Raniri yang nama lengkapnya di sebut Nur al'Din bin 'Ali bin Hasanji bin Muhammad Humaid al-Raniri. Menurut G.W.J. Drewes ia berasal dari Ranir yaitu Rander di Gujarat kini. Ia berasal dari keluarga Hadramaut-India. [77] Menurut Hoesein Djajadiningrat, Nur al-Din bin al-Raniri datang ke Aceh ketika masih muda. Tetapi karena waktu itu tidak mendapat perhatian dari Sultan Iskandar Muda, maka setelah sultan tersebut diganti oleh Sultan Iskandar Thani Nur al-Din kembali ke Aceh pada tahun 1637 sampai tahun 1644 dimana ia banyak menulis kitab-kitabnya.[78]

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa Nur al-Din bertentangan dengan ajaran heterodox dari Hamzah dan Syamsuddin. Kerapkali Nur al-Din berdebat melawan ajaran Syamsuddin di hadapan Sultan, Samsuddin seperti halnya Hamzah berpendapat bahwa Allah itu roh dan wujud Tuhan. Dikatakan oleh Nur al-Din bahwa mereka yang mengajarkan demikian yalah orang kafir. Nur al-Din menganjurkan kepada Sultan supaya orang-orang tersebut dihukum dan buku-bukunya dibakar. Dalam karangannya "Asrar al insan fi

---

76. Hendrik Kraemer, *Op.Cit.*, 28 – 32.
77. G.W.J. Drewess, "De Herkomst van Nuruddin ar-Raniri," *BKI*, 111, 1955, 150.
78. R. Hoesein Djajadiningrat, "Critisch Overzich van de in Malaische Werken vervatte gegevens van het Sultanaat van Atjeh", *BKI*, 65, 1911, 186.

ma'rifa al-ruh wal rahman, Nur al-Din dengan tegas melawan pendapat bahwa ruh itu kadim. Menurut dia, ruh itu dicipta oleh Tuhan. Ia melawan keras perkataan "Anak-'l-Hak", dan dalam kitab tersebut di atas ia mengatakan bahwa ruh dicipta dan mengetahui bagaimana keadaannya, karena kalimat: man'arifa nafsahu, fa kad 'arafa rabbahu" diartikan sebagai berikut: "Siapa yang mengenal dirinya sebagai makhluk, maka ia akan mengenal Tuhan sebagai yang Mencipta. Siapa yang mengenal dirinya sebagai mahluk, maka ia akan mengenal Tuhan sebagai Yang Mencipta. Siapa yang mengenal dirinya sebagai fana, ia akan mengenal Tuhan sebagai baka". Ia memperbandingkan ruh dengan Tuhan. Ruh tidak dapat diketahui tempat tinggalnya, tetapi terang Ia ada. Demikian juga Tuhan, ia terang ada, tetapi tak dapat diketahui di mana Ia. Dalam kitab tersebut di atas dikatakan bahwa ruh itu dicipta dan orang tak dapat mengetahui bagaimana keadaannya, karena ini hanya Tuhan saja yang tahu.

Nama Nur al-Din tersiar sampai di luar Aceh. Dalam sejarah Kedah dikatakan bahwa ketika sultan Aceh dan Nur al-Din mendengar bahwa Kedah telah memeluk agama Islam, karena jasa Syaikh 'Abd Allah dari Yaman maka mereka lalu mengirimkan karangan Nur al-Din yang berjudul Sirat al-mustakim. Menurut Tujimah berdasarkan hasil telaahnya dari karangan Nur al-Din Asrar al-insanfi ma'rifa al-ruh wa'l-rahman, bahwa ia adalah seorang ahli ketuhanan yang ulung, yang banyak mengetahui kitab-kitab karangan ahli-ahli filsafat yang terkenal seperti Ibn 'Arabi, Imam Ghazzali, 'Abd al-Razzak, al-Karyani, Najm al-Din al-Razi, Abu Syukur al-Salami dan sebagainya. Tidak kurang dari limapuluh diantara filsuf itu yang disebutnya dalam karangannya Asrar al-insan tersebut, sedang kitab yang berisi ilmu tasawwuf lebih dari sepuluh buah yang diambilnya sebagai sumber. Tentang kepandaiannya mempergunakan bahasa Arab, menurut Tujimah tidak begitu baik. Banyak terdapat kesalahan-kesalahan di dalamnya yang berasal dari penulisnya sendiri. Kesalahan-kesalahan ini kebanyakan mengenai tatabahasanya, sedang kesalahan-kesalahan dalam harakahnya dapat berasal dari pengutipannya.[79] Diantara karangan-karangan Nur al-Din itu dapat dikemukakan di sini.[80]

---

79. Tujimah, *Asrar al-insan fi Ma'rifa al-Ruh wa 'l-Rahman*, Tesis Universitas Indonesia, P.T. Penerbitan Universitas, Djakarta, 1960, 5 – 8.
80. *I b i d*, 9 – 22.

Asrar al-Insan Fi Ma'rifa al-Ruh wa'l-Rahman, Sirat al Mustakim; Durrat al-Fara'id bin sharh al-akaid; Hidayat al-habib fi'l targhib wa'l-tartib, Bustan as-Salatin fi dhikr al-awwalin wa'l-akhirin, Nubdha fi da'wa 'l-zill, ma'a sahibihi, Lata'if al-asrar, Akhbar al-akhirat, fiahwal al kiyama, Hill al-zill, Maal-hayat il ahl al-mamat, Jawahir al-'ulum fi kashf al-ma''lum, 'Umdat at-i 'tikad, Shifa al-kulub, Hujjat al-siddik li daf' al-zindik, Fath al-mubin 'ala 'l-mulhidin, Kifa al-salat, Muhammadat al-i' tikad, Al-lama'an bi tafkir man kala bi khalk al-Kur'an Sawarim al-siddik likat' al-zindik Rahik al-Muhammadiya fi tarik al-sufiya.

Setelah sultan Iskandar Thani wafat tahun 1641, Nur al-Din kembali ke Rander di India dengan menulis buku Jawahir al-'ulumfi kashf al-ma' lum, sebagaimana telah dikatakan di atas kembali ke Aceh pada zaman pemerintahan Sultanah Syafiatuddin, dan menulis pada masa pemerintahan Sultanah Taj al-'alam Syafia al-Din, maka Nur al-Din mendapat perintah untuk membuat buku tentang agama dan tarekat yaitu berjudul Tibyan fi Ma.rifa al-adyan. Pada akhir kitab tersebut terdapat angka tahun 9 Rajab 1063 H. (27 Mei 1654).

Di atas telah disebut pula nama Abd. al-Ra'uf dari Singkel yang dengan Syaikh Kuala, setelah wafatnya terkenal dengan nama Syaikh Kuala atau Teungku di Kuala. Ia dilahirkan kira-kira tahun 1620 di Singkel. Pada tahun 1642 ia pergi ke Arabia dan tinggal selama 19 tahun disana untuk mempelajari pengetahuan agama. Gurunya yang terkenal yalah Ahmad Kushashi, sedang ia kembali pada tahun 1661 ke Aceh kemudian mendirikan pesantren atau rangkang dekat muara sungai Aceh. Ajaran tasawwuf dari tarikat Syattariah menjadi pusat perhatiannya serta tersebar ke berbagai tempat di Indonesia dan Malaya. Diantara murid-muridnya yang terkenal yalah dari Minangkabau yang bernama Syaikh Burhanuddin dari Ulakan yang di daerah Minangkabau dianggap sebagai pelopor Islam dan mengajarkan Islam dengan intensif ke daerah pedalaman.

Abd al-Rauh ajaran tasawwufnya yalah dari aliran Syattaria dan bermazhab Syafi'i termasuk golongan yang menganut faham yang dinamakan wihdat us-Shuhud, yang tidak berbeda dari pendirian Nur al-Din al-Raniri. Jadi ia menentang pula faham dari aliran wujudiah yang heterodox.

Kegiatan Abd al-Rauf sebagian besar terjadi pada masa pemerintahan sultanah Syafiatuddin. Diantara karangan-karangannya yang terkenal yalah: Mirat al-Tullab fi Tasyl Ma'rifatal-Ahkam as-Syariah li Malik al'Wahhab.

Buku tersebut merupakan pengantar ilmu fikh berdasarkan mazhab Syafi'i. Ajaran-ajarannya di bidang tasawwuf dimuat dalam karangannya yang berjudul: Kifayat al-Muhtajin, Daqiq al-huruf, Bayan Tajali, Umdat al-Muhtadin. Juga Abd al-Rauf telah menyusun tafsir Qur'an dalam bahasa Melayu (Jawi) dan menterjemahkan kitab "Ma waiz al Badi'a yang berisi tentang 32 hadis qudsi. Dalam bentuk puisinya yalah Sya'ir Ma'rifat.[81]

Di atas telah dikatakan bahwa ajaran tasawwuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani, mempunyai pengaruh di Jawa. Demikian pula aliran tasawwuf yang bersifat ortodox dari al-Raniri, abd al-Rauf Singkel, mempunyai pengaruh pula Jawa. Di pulau Jawa sebenarnya pada masa perkembangan Islam dari orang-orang yang dinamakan wali.

Dari Jawa ada dua naskah yang menggambarkan alam fikiran umat Islam dalam abad ke-16. Naskah yang masih baik disimpan di negeri Belanda yang diduga asalnya ditemukan pada waktu pelayaran orang-orang Belanda sepanjang pesisir Utara Jawa, kemungkinan besar ketika berlabuh di Sedayu, Jawa Timur. Naskah ini diterima pada bulan Nopember 1597 oleh ahli perpustakaan di Leiden bernama Merula, dari pedagang Amsterdam bernama van Dulmen. Naskah yang dimaksud berasal dari karangan Sunan Bonang, karenanya dalam dunia ilmu dikenal sebagai buku Bonang.[82]

Kegiatan-kegiatan Sunan Bonang dapat ditentukan antara 1475–1525. Naskah tadi dibuatnya sebagai tandingan ajaran-ajaran kesufian sesaat atau heterodox yang misalnya menyatakan bahwa apa yang ada itu yalah Allah, dan apa yang tidak ada itu yalah Allah bahwa ketidak adaan Allah itu yalah tak menciptakan dan hal itu menjelaskan kemahasucian Allah, sebab Allah itu sendirian dan kesepian; dan hanya dapat diketahui oleh ketidak adaan yang mengitarinya. Sunan Bonang menentang dan menyatakan bahwa Allah itu lebih dari pada gambaran sedemikian itu. Allah itu Mahatinggi dan Mahaluhur, sukma Mahasuci yang tidak didahuli oleh ketidak adaaan, tidak diiringi oleh ketidak adaan dan tidak pula dikelilingi oleh ketidak adaan. Dari keterangan di atas dapatlah diketahui bahwa sejak permulaan Islam di pulau Jawa renungan mistik itu sudah hidup, baik dalam bentuk-betuk paham serba tuhan yang ortodox maupun yang heterodox.[83]

81. P.Voorhoeve, *"Abd-al-Rauf,"* *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. I, 1960, 88.
82. Hendrik Kraemer, *Op. Cit.*, 2.
83. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit*, 1963, 122.

Naskah Islam dari abad ke-16 lainnya yang ditulis dalam bahasa Jawa dan pengarangnya tidak di kenal yalah naskah yang kemudian di sebut primbon, yaitu naskah yang berupa suatu kumpulan serbaneka mengenai agama doa-doa, jampi-jampi ilmu-ilmu, firasat, tafsir mimpi, ramalan daripada tanda-tanda dan sebagainya. Naskah abad ke-10 H atau 16 M itu terutama berisikan catatan mengenai soal keagamaan, kecuali halaman yang terakhir mengenai denyutan urat dianggap sebagai alamat (kedutan). Catatan mengenai soal-soal keagamaan itu terutama bersifat susila; misalnya saja di tekankan lafal niat sebelum ambil air wudu atau salat. Dalam penjelasannya mengenai paham mistik sifat ortodox mengenai bid'ah serta peringatan-peringatan terhadapnya menimbulkan kesan suatu naskah yang ditulis untuk menentang kesufian yang bersifat serba Tuhan dalam masyarakat. Naskah itupun menyebutkan pula seorang Syaikh Ibrahim Maulana dan petuah-petuahnya. Beliau itu mungkin Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 822H (1419 M) dan makamnya kedapatan di Gresik. 84

Dalam suluk dan primbon seringkali didapatkan paham mistik yang disebut *kawula gusti*. Dikalangan orang-orang Jawa sebelum kedatangan Islam dikenal pula paham seperti itu misalnya pada kitab Konjarakarna dan pada upacara dalam Upanisasi agama Buddha Mahayana seperti *tat twam asi*. Jadi pernyataan kawula-gusti (abd-rabb) juga asalnya sudah terdapat pada orang Muslim. Dalam istilah-istilah lain dan didalam skema lain dari pandangan mistik lingkungan keagamaan lainnya dan bercampur dengan gambaran-gambaran dan persamaan-persamaan, karena Islam-lah maka di Jawa fikiran serta pelaksanaan kesatuan antara Tuhan dengan manusia diperbaharui. Menurut beberapa naskah diskusi antara wali-wali mengenai iman, tawhid dan ma'rifat adalah merupakan kritik-kritik terhadap mistik mengenai siapa dan apakah wujut Allah itu. Pernyataan seorang wali yang bernama Siti Jenar atau Lemah Abang tentang ajaran *kawula gusti* yang menganggap bahwa dirinya itu sendiri adalah Tuhan yang kekal, mendapat tantangan hebat dari wali-wali lainnya. Karena pernyataan itulah maka Lemah Abang mendapat hukuman mati. Ia adalah al-Hallajnya orang Jawa yang kesalahannya menurut wali-wali tidak terletak pada ajarannya tetapi dalam kenyataan bahwa ia membukakan tabir miakweruna) tentang hakekat yang

---

84. I b i d, 123; Tentang pembacaan makam Malik Ibrahim lihat J.P. Moquette, "De Datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee," TBG. LIV, 1912, 207 – 214.

tertinggi.[85] Menurut cerita-cerita dalam babad-babad setelah Lemah Abang meninggal kemudian dimakamkan dan setelah dibuka kembali kuburnya yang ada yalah bunga melati. Karena itu nama tempat pemakamannya disebut kampung Kemlaten atau Pamlaten yang terdapat di pinggiran Selatan kota Cirebon.[86]

Ajaran tasawwuf berhubungan erat dengan tarikat, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum sufi dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Di Indonesia tarikat-tarikat yang mempunyai pengaruh yalah tarikat Qadiriyah Naqsyabandiah, Sammaniah Qusyasyiah Syattariah, Syaziliah, Khalwatiah, dan Tijaniah. Menurut Hoesein Djajadiningrat tarikat Qadiriah tidak mendapat pengaruh yang banyak, akan tetapi pendiri tarikat itu sendiri tentunya telah mendapat kehormatan yang sangat tinggi sebab ternyata dari kalimat-kalimat pembukaan naskah-naskah pengakuan pemangku-pemangku jabatan turun-temurun yang terpenting dan gelar-gelar kebangsawanan jika dipohonkan berkat-berkat Allah, Rasullah s.a.w. dan para Wali, maka disebutkan dengan sengaja nama Qadir Jailani yang mendirikan tarikat Qadiriah itu.[87]

Hamzah Fansuri dan pembesar-pembesar Aceh mendapat pengaruh tarikat Qadiriah. Di Banten Sultan Abdulkadir mungkin mendapat pengaruh pula.[88] Tarikat Rifa'i terkenal dengan amalannya yang berupa penyiksaan diri berhubung dengan kegiatan yang mereka lakukan. Dalam bahasa Indonesia mereka mendapat julukan tukang *dabus*, sebab anggota-anggota tarikat tersebut setelah sampai pada puncak kegairahannya dengan jalan dikir dan membuat berbagai gerakan badan dibawah pimpinan syaikhnya atau gurunya mencoba menikam dirinya didada atau dibahunya dengan debus, sebilah belati besi. Apabila ada yang luka maka gurunya bisa menyembuhkan lagi dengan air liurnya sambil menyebutkan nama pendirinya. Di Banten Lama senjata untuk melukai diri itu disebut *gedebus* masih tersimpan di bagian

85. Hendrik Kraemer, *Op. Cit.*, 1921, 72 – 73.
86. D.A. Rinkes, lihat catatan 72.
87. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 1963, 135.
88. G.W.J. Drewes en R.Ng. Poerbatjaraka, *De Mirakelen van Abdoelkadir Djaelani*, Bibliotheca Javanica, *KBG*, 8 Bandung, 1938, 10 – 13.

luar bangunan Mesjid Agung yaitu di dalam *tiomah*. Pada perayaan-perayaan misalnya chitan dan kesempatan keramaian lainnya, gedebus dipakai dalam olah raga. Pada waktu ini masih dilakukan orang terutama kalau upacara keramaian seperti khitanan, mauludan dan lain sebagainya. Di Aceh bahkan di daerah Maluku permainan debus itu juga masih dikenal orang. Di Bali yang masyarakatnya masih beragama Hindu-Bali mengenal permainan semacam debus itu yalah dengan mempergunakan keris besar sebagai alat penusuknya. Sudah tentu permainan tersebut berhubungan pula dengan upacara keagamaan.

Tarikat Sammaniah dapat dibedakan dari aliran lainnya karena dikirnya diserukan dengan suara nyaring oleh para peserta dalam pertemuan mereka. Riwayat Hidup pendiri tarikat Sammaniah, yalah Syaikh Muhammad Samman, sangat terkenal di Jakarta. Tarikat Syattariah yang dianggap sebagai tarikat yang paling mula-mula sekali masuk pulau Jawa, percaya akan ajaran kejawen mengenai tujuh tingkat keadaan Allah yakni ilmu mengenai hakikat. Sebagaimana telah diterangkan di atas ilmu ini dikenal sebagai ilmu martabat tujuh. Kaum mistik Jawa mempunyai keyakinan bahwa semua manusia mempunyai benih-benih untuk menjadi manusia yang sempurna dan oleh karena itu manusia harus berusaha untuk melaksanakan kesempurnaan itu. Bertalian dengan cita-cita yang demikian itu terdapat perenungan tentang hubungan manusia dengan Allah seperti hubungan antara seorang pelayan dengan majikannya.

Diantara ahli-ahli tasawwud yang mengenalkan tarikat Syatariyahdi Indonesia yalah Abd al Rauf dari Singkel dan Syaikh Yusup dari Banten. Kedua nama ini sering disebut-sebut oleh Ibrahim al Kurani, murid Ahmad Qushashi, pendiri tarikat Syattariyah itu.[89] Syaikh Yusup seorang keramat berasal dari Sulawesi Selatan pernah menjadi penasehat agama Sultan Ageng Tirtayasa diBanten. Setelah ia ditangkap dari gerilya di daerah Padaherang, Priangan Timur kemudian dibawa ke Jakarta dan selanjutnya diasingkan ke Srilangka dan akhirnya ke Tanjung Harapan Biak sampai meninggal disana. di Zan Vliet.

Tarikat Naqsybandiah yang masuk ke daerah Minangkabau dari Mekkah menzikkan derajat ortodox. Dalam beberapa tahun matanglah untuk per-

89. G.W.J. Drewes, Indonesia: Mysticism and Activism, Op. Cit., *290 – 291*.

tentangan antara kelompok Naqsyadandiah dengan Syattariah, mengenai hal-hal upacara bahasa Arab, penempatan kiblat, tentang permulaan dan akhir Ramadan. Menarik perhatian kita bahwa dalam tradisi dikatakan Shaikh Abdul Muhji dari Saparua, Pamijahan di daerah Tasikmalaya juga melakukan dikir Syattariah.[90]
Abdul Muhji ini di daerah Priangan terkenal sebagai pelopor yang menyebarkan dan mendalamkan ajaran Islam.

Pada masa-masa berikutnya, tasawwuf dan tarikat-tarikatnya masih dilakukan pula oleh bangsa Indonesia, meskipun tidak begitu berkembang seperti pada abad 16 dan 17. Perjuangan antara golongan ortodox dengan heterodox masih dapat kita artikan seperti digambarkan dalam Serat Centini.

---

90. *D.A. Rinkes, "De Heiligen van Java I. De Maqam van Sjech Abdoelmoehji,"* TBG, *LII, 1910, 564.*

BAB V PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KOTA–KOTA

A. KOTA DAN CORAK KEHIDUPANNYA.

1. Kota Pusat Kerajaan Dan Kota di luar Pusat Kerajaan.

Dalam uraian-uraian yang terdahulu telah kita sebutkan berbagai nama tempat seperti : Samudra-Passi, Pedie, Aceh, Palembang, Jambi, Malaka, Demak, Gresik, Tuban, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa-Makasar Banjarmasin dan sebagainya, Jika didasarkan kepada sumber-sumber sejarah maka pada zaman pertumbuhan dan perkembaberkembang

maka pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia tempat-tempat tersebut di atas sudah boleh disebutkan kota.[1]
Diantaranya ada yang berfungsi sebagai kota pusat kerajaan, ada yang berfungsi sebagai kota-kadipaten dan ada pula sebagai kota-pelabuhan.

Jika kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam itu kita perhatikan letak geografinya maka pada umumnya kota-kota tersebut terletak di pesisir-pesisir dan di muara sungai-sungai besar. Demikianlah kota-kota Samudra-Pasai, Pedie, Aceh, Demak, Banten, Ternate, Gowa-Makasar, Banjarmasin, ber-

---

1. Perkataan *kota* telah ada dalam beberapa hikayat seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Hill, 1960, 47, 68), *Hikayat Banjar* (Ras, 3072, 3896 tekst). Dalam beberapa babad misalnya *Babad Tanah Djawi*, perkataan kota disebut dengan perkataan *kita, kuta* dan negeri (Olthoff, 1941, 23, 140, 172). Tetapi sebenarnya perkataan *kuta* sendiri dalam beberapa sastra Jawa Kuna dan Jawa Peralihan, sudah tercantum misalnya dalam kitab Bhomakawya, Ramayana, Bharatayuddha, Arjunawiwaha dan Pararaton. Juynboll memberikan arti sebagai: burcht, kasteel, vesting, verstekte legerplaats (Juynboll, 1023, 141). Perkataan *nagari* atau *nagara* dalam kitab Nagarakertagama dapat diartikan sebagai kota yang meliputi kraton dan komplex sekitarnya. Perkataan nagara tersebut dibedakan dari pada deca atau pradeca, dan perkataan *pura* atau *puri* seringkali dipakai untuk menunjukkan komplex kraton (Pigeaud, II, 1960, 9, 15). Kecuali hal-hal tersebut di atas maka berita-berita asing untuk tempat-tempat pusat kerajaan atau beberapa tempat pelabuhan dari abad-abad ke-15 – 17 menyebutnya *stad* (bhs. Belanda), *town* dan *city* (bhs. Inggris) *cidade* (bhs. Portugis).

fungsi pula sebagai kota pusat kerajaan yang bercorak maritim, berlainan dengan Pajang dan Kerta yang kedua-duanya jelas merupakan kota pusat kerajaan yang bercorak agraris. Dilihat dari sudut ekonomi dan militer maka kedua corak kota pusat kerajaan maritim dengan kota pusat kerajaan bercorak agraris itu ada perbedaan-perbedaan.

Masyarakat kota pusat kerajaan maritim lebih menitik beratkan kehidupannya kepada perdagangan yaitu suatu ciri yang erat hubungannya dengan kenyataan bahwa para pedagang lebih sesuai hidup dalam masyarakat kota bercorak maritim. Kekuatan militernya lebih dititik beratkan kepada angkatan lautnya yaitu suatu ciri penting pula dan erat hubungannya dengan suasana politik serta perluasannya.[2] Sebaliknya dari pada masyarakat kota maritim maka masyarakat kota agraris dalam kehidupan ekonominya lebih menitik beratkan kepada pertanian, sedang kekuatan militernya lebih dititik beratkan kepada angkatan daratnya. Pada zaman Indonesia-Hindu ada suatu contoh kota pusat kerajaan yang bercorak campuran agraris-maritim yaitu Majapahit.[3]

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pusat kerajaan mungkin pula disebabkan beberapa faktor. Sebelum kita sampai kepada uraian serta tinjauan kota dan bagian-bagiannya maka sebaiknya kita tinjau terlebih dahulu faktor-faktor apakah kiranya yang turut serta dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota, terutama kota-kota pusat kerajaan. Lokasi kota-kota pusat kerajaan di pesisir dan di muara sungai-sungai seperti telah dikatakan di atas, erat hubungannya dengan faktor geografi yang penting terutama untuk hubungan lalu lintas. Dalam hal ini mungkin pendapat Charles M. Cooley dapat kita benarkan yang menyatakan bahwa soal hubungan lalu-lintas itulah yang menjadi sebab utama lokasi kota-kota besar di muara atau

---

2. Gerhard E. Lenski, *Power and Privilege: A theory of Social stratification*, Mc Graw-Hill, New York, 1966, 191 – 192.
3. Sartono Kartodirdjo, Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial, *Lembaran Sejarah*. Universitas Gadjah Mada, 1969, 7 – 10.

pertemuan sungai-sungai.[4] Hubungan lalulintas melalui sungai-sungai serta lautan dengan mempergunakan perahu dan kapal-layar pada waktu itu dianggap lebih tepat, cepat dan mudah.

Hubungan-hubungan antar kota, baik di daerah Indonesia sendiri maupun dengan kota-kota di luar Indonesia, terang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota itu sendiri. Kita dapat bertanya kenapa misalnya Samudra-Pasai, Pidie, Aceh, Indragiri, Palembang, dan Malaka di Selat Malaka itu tumbuh dan berkembang. Hal itu antara lain mungkin disebabkan karena tempat-tempat tersebut terletak di sepanjang selat yang penting bagi lalulintas perhubungan dan perdagangan. Sejak abad-abad pertama Selat Malaka merupakan salah satu urat nadi pelayaran dan perdagangan international yang menghubungkan bagian barat, tenggara dan timur benua Asia. Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam yang bersamaan pula dengan masa kegiatan pelayaran bangsa-bangsa dari benua Eropa semakin pentinglah arti Selat Malaka bagi dunia perhubungan dan perdagangan.

Kota-kota pusat kerajaan Indonesia-Hindu di Jawa seperti Majapahit dengan kota-kota pelabuhan Gresik, Tuban, Jaratan, Pejajaran dengan pelabuhan Kelapa, mengalami perkembangan sehingga mencapai puncak kebesarannya di bidang politik-ekonomi dan kulturil. Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa dengan munculnya kota pusat kerajaan Demak dan kota-kota pelabuhan Japara, Tuban, Gresik, Sedayu, terbentuklah rangkaian kota-kota pelabuhan yang pada saat itu memungkinkan perkembangannya. Hal itu antara lain disebabkan karena kunci pelayaran dan perdagangan yang terbentang antara Selat Malaka melalui pesisir utara Jawa sampai Maluku sebagian besar ada ditangan pedagang-pedagang Muslim. Bupati-bupati pesisir yang semula merupakan bawahan dari pusat kerajaan Majaphit lambat-laun melepaskan diri dan melakukan hubungan perdagangan dengan pedagang-pedagang Muslim tersebut. Tumbuhnya kota-kota pusat kerajaan di Jawa Barat seperti Cirebon, Jayakarta dan Banten membentuk pula jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian dan politik dengan Demak, sebagai pusat kerajaan besar pada abad ke 16. Jelaslah bahwa pertumbuhan kota-

4. Max Weber, *The City* translated and edited by Don Martindale and Getrud Neuwirth, New York, 1966, 16.

kota bercorak Islam di pesisir utara dan timur Sumatra di Selat Malaka sampai Ternate di Maluku melalui pesisir utara Jawa, ada hubungannya dengan faktor ekonomi di bidang pelayaran dan perdagangan.

Jika kita perhatikan lebih jauh maka ada beberapa kota yang pertumbuhan dan perkembangannya bertalian erat dengan faktor politik misalnya kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam di pesisir utara Jawa, di pesisir Selat Malaka dan di beberapa daerah lainnya. Demak muncul sebagai kota pusat kerajaan antara lain mungkin usaha Raden Patah yang berhasil menghimpun kekuatan masyarakat yang kemudian berhasil menaklukkan Majapahit yang sebenarnya sudah lemah akibat perebutan kekuasaan dikalangan keluarga raja-raja yang menganut agama Hindu itu sendiri. Kota Cirebon berkembang mungkin karena penguasanya berhubungan politik dengan Demak bahkan menjadi daerah bagian daripada Demak, seperti diberitakan oleh Tome' Pires. Dikatakannya bahwa yang menjadi Pate Cherimon (Dipati Cirebon) ialah seorang dari Gresik sebagai kakek Pate Rodim, raja Demak (1512 – 1515).[5] Babad Cirebon menceritakan adanya kekekuasaan Cakrabuawana atau Haji Abdullah Iman yang menyebarkan Islam di kota tersebut sehingga upeti berupa terasi ke pusat Pejajaran lambat laun dihentikan.[6]

---

5. Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome' Pires*. Translated from the Portuguese MS in the bibliotheque de la Chambre des Deputes, Paris, I, 1944, 183-184; H.J. De Graaf dalam "Tome' Pires", etc. BKI, 1952, 11, 108, 153, ada dua, yaitu Pate Rodim (Sr.) diduga Raden Patah, sedangkan Pate Rodim (Yr) adalah Pangeran Sabrang Lor dalam babad-babad. Rouffaer dalam "Wanneer is Madjapahit gevallen?" BKI 1899, 144, menyamakan Pangeran Sabrang Lor dengan Pate Unuz. Dalam berita Tome' Pires jelas disebut Pate Unus di samping disebut-sebut pula Pate Rodim.
6. J.L.A. Brandes D.A. Rinkes, "Babad Tjirebon. Uitvoerige inhoudsopgave en noten door wijlen Dr. J.L.A. Brandes, met inleiding en bijbehoorenden tekst, uitgegeven door Dr. D.A. Rinkes, "VBG, LIX, 1911, 15, 80 (tekst) XVII, pupuh 2.

Berkembangnya Jayakarta yang semula bernama Kalapa pada zaman Pajajaran seorang berasal dari Pasai yang mungkin dapat disamakan dengan tokoh Fahillah menurut Purwaka;Caruban Nagari. 7 Kota pusat kerajaan Banten yang semula letaknya di Banten Girang pada waktu munculnya Islam dipindahkan ke kota Surosowan di dekat pantai. Dari sudut politik pemindahan kota pusat kerajaan itu untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatra Barat melalui selat Sunda dan Samudra Indonesia, karena pada masa itu Selat Malaka dengan kota Malaka sedikit banyak telah dikuasai Portugis. Demikian pula kekuasaan Pasai di pesisir utara Sumatra pada sekitar awal abad ke 16 sudah di bawah pengaruh Portugis. Tidak mengherankan apabila pada sekitar tahun 1513 Pati Unus berusaha merebut Malaka dari kekuasaan Portugis, meskipun mengalami kegagalan. Demikian pula VOC tahun 1641 merebut kota tersebut dari kekuasaan orang-orang Portugis. Hal-hal itu membuktikan betapa pentingnya Malaka dengan selatnya dilihat dari sudut politik dan ekonomi. Kota pusat kerajaan Banjarmasin tumbuh dan berkembang sebagai pusat kekuasaan Islam di Kalimantan Selatan di bawah Pangeran Samudra atau Suryanullah, setelah berhasil menaklukkan kerajaan Negara Daha atas bantuan Demak. 8 Kota pusat ke-

7. Pangeran Arya Cerbon, Purwaka Caruban Nagari (MS), 1720, 51-54, yang antara lain menceriterakan bahwa yang memimpin menyerang Sunda Kalapa ialah seorang dari Pasai bernama Fadhillah atas perintah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sedang menurut R.A. Hoesein Djajadiningrat, dalams, Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, Bijdrage ter kenschetsing van de Sadjarah Banten, Bijdrage ter kentschetsing van de Javaansche Geschhiedschri jving (Proefschrift), Lei-den, 1913, 87, bahwa Faletehan atau Tugil itu adalah Sunan Gunung Jati. Berdasarkan nama-nama dalam tradisi ia menyamakan Faletehan juga dengan Muhammad Nuruddin, Syech Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyyah, Syech Madzkurullah, Syarif Hidayatullah dan Machdum Jati "De Naam van den eersten Mohammedaanschen vorst in West-Java." T.B.G. LXXIII, 1933, 401-404)

8. J.J. Ras, *Hikayat Bandjar*, Leiden, 1968, 436 (tekst), 157.

rajaan Aceh di Banda Aceh Darussalam tumbuh dan berkembang setelah Ali Mughayat Syah melepaskan diri dari kekuasaan Pidie. [9]

Kecuali faktor politik, ekonomi dan geografi, kota-kota di Indonesia ada pula beberapa yang mungkin tidak dapat dilepaskan pertumbuhannya dari faktor yang berhubungan dengan kosmologi serta faktor magis-religieus. Berdasarkan beberapa bukti dari literatur kuno dan prasasti di Asia Tenggara termasuk Indonesia, Robertvon Heine-Geldern, [10] menduga bahwa hubungan antara pendirian suatu pusat kerajaan dengan kosmologi itu bukan hanya dalam pendirian suatu kerajaan saja tetapi juga dalam penobatan raja, pemberian gelar raja, gelar ratu-ratu, menteri-menteri, pendeta-pendeta kraton, pembagian provinsi-provinsi, upacara-upacara adat, dalam pekerjaan seni pembuatan denah kota, denah dan struktur ibu kota atau pusat kerajaan, kota-kota besar lainnya, kraton-kraton dan kuil-kuil. Menurut pendapatnya tradisi tersebut sampai kini di daratan Asia Tenggara masih hidup, sedangkan di Indonesia tradisi itu sudah menjadi samar-samar pengaruh Islam dan Eropa.

Tanggapan itu mungkin dapat kita hubungkan dengan kemungkinan adanya unsur magis-religieus dalam pertumbuhan beberapa kota pusat kerajaan pada zaman pengaruh Islam, sebagaimana kita ketahui dari beberapa babad atau hikayat. Tumbuhnya kota pusat kerajaan Demak di Bintara menurut Babad Tanah Jawi ialah atas petunjuk Sunan Ampel, seorang yang termasuk Wali Sanga, kepada Raden Patah. Diramalkan oleh Sunan Ampel bahwa

9. R. Hoesein Djajadiningrat, "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over de Geschhiedenis van het Soeltanaat van Atjeh, "BKI, 65, 1911, 151 – 152.
10. Robert Heine-Geldern, *Conception of state and kingship on Southeast Asia*, Data Paper, Number 18 Southeast Asia Program Department of Asian studies, Cornoell University, 1956, 2-3, mengatakan bahwa di Asia Tenggara kota pusat kerajaan lebih daripada di Eropa merupakan pusat kota kerajaan untuk seluruh negeri, lebih daripada sebagai pusat politik dan budaya, juga sebagai pusat niaga kerajaan besar.

Bintara – Demak akan menjadi kerajaan besar di Jawa.[11] Pendirian kota Surosowan, sebagai ibukota kerajaan Banten, ialah atas petunjuk dan nasehat Sunan Gunung Jati alias Syarif Hidayatullah kepada Maulana Hasanuddin. Kecuali itu dinasehatkan agar *watu-gilang* yang ada di tengah kota tidak boleh digeserkan, karena pergeseran ialah tanda keruntuhan kerajaan.[12] Bahwasanya pendirian banguanan kraton dan kota itu tidak di Banten Girang, mungkin dihubungkan dengan soal magis pula. Karena dianggapnya bahwa kota atau kraton yang telah dikalahkan itu harus ditinggalkan, tidak ditempati lagi untuk kraton.

Menurut beberapa hikayat, timbulnya beberapa kota pusat kerajaan, ada pula yang dihubungkan dengan bintang-bintang ajaib atau pohon keramat. Dalam sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai, timbulnya Samudra Pasai hingga menjadi ibukota kerajaan tersebut diceritakan hubungannya dengan semut besar "samudra" dan anjing yang bernama "Si Pase".[13] Dalam hikayat Wajo, timbulnya Wajo sebagai pusat kerajaan dihubungkan dengan cerita seorang raja dari Soppeng yang berhikmat di bawah pohon yang keramat yaitu tempat putrinya dimakamkan di bawah pohon tersebut. Kecuali itu juga ada yang dihubungkan dengan tiga orang pendirinya, anak-anak raja dari kampung Cinnotabi, keturunan dewa.[14] Kota pusat Nagara Dipa di Kalimantan Selatan pada zaman sebelum pertumbuhan Islam, dalam hikayat Banjar diceritakan pendiriannya atas petunjuk Saudagar Mangkubumi ketika masih hidup, kepada anaknya Ampu Jatmaka. Setelah ia menjumpai tanah yang rasanya hangat dan harum barulah kerajaan Nagara Dipa di-

---

11. W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi in proza. Javaansche Geschie denis (Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemorgi ing Taoen 1647)* Leiden, 1941, 24: Hoesein Djajadiningrat Op.Cit., 25.
12. R.A. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit., 33.
13. A.H. Hill, "Hikayat Raja-Raja Pasai", *JMBRAS*, XXXIII, part 2, 1960, 55; J.P. Moquette, "De eerste vorsten van Samudra Pase, "R.O.D. 1913, 1-12.
14. J. Noorduyn, Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wadjo: Boeginese Historiografie.'s-Gravenhage 1955 (Diss.) 44, 139.

dirikan.[15]

Unsur-unsur lainnya yang mungkin berhubungan dengan kosmologi ialah pemberian gelar beberapa orang raja atau sultan, meskipun diantaranya terdapat pula nama-nama sultan dari abad 18. Di daerah bekas kerajaan Samudra Pasai yaitu di Meunasah Pi, Gampong Deudong, terdapat nisan kubur yang memuat nama Maulana Abdul-Rahman Taju'l Daulah Qutbu'l Ma'ali-al Fasi.[16] Nama yang memakai gelaran tersebut mengingatkan kita kepada Susuhunan Pakubuwono, Cakraningrat, Paku Alam dan sebagainya.

Unsur-unsur kosmolgi dan magis-religieus mungkin juga ada pada cara penempatan kraton sultan-sultan. Sebagaimana sudah dikatakan bahwa lokasi kota-kota pusat kerajaan, kebanyakan di muara sungai-sungai seperti : Banda Aceh, Demak, Banten, Samudra-Pasai, Cirebon, Banjarmasin dan lain-lainnya. Inti dari kota kerajaan ialah kraton tempat raja bersemayam dan di kota kadipaten ialah kraton adipati-adipati. Dalam tanggapan orang Indonesia pada masa-masa sejarah kuno, raja dipandang sebagai seorang tokoh yang diidentikkan dengan dewa.[17] Pada zaman pengaruh Islam meskipun unsur itu sudah samar-samar tetapi masih ada, yaitu dimana sultan-sultan juga dianggap seorang tokoh yang menguasai masyarakat hidup dan dapat menghubungkannya dengan masyarakat gaib. Hal itu dapat kita saksikan dari tradisi pemberian gelar-gelar pangeran, susuhunan, panembahan kepada beberapa orang sultan atau raja.[18]

15. J.J. Ras, Op.Cit., 230-236, teks baris 55-160.
16. R.L. Mallema, *Een Interpretatie, van de Islaam*, Kon.Inst. V. de Tropen, CXXXI, Amsterdam, 1958, 130-131, meragukan pembacaan K.C. Crucq tentang al-Fasi. Menurut pendapatnya harus dibaca al-'Ali. Pembacaan oleh Crucq dapat kami setujui setelah kami tanggal 6 Januari 1973 berhasil membaca nisannya di daerah Pasai.
17. F.D.K. Bosch, "Het Lingga Heiligdom van Dinaja," TBG, 1924, 227-286, telah menelaah masalah kultus dewa-raja berdasarkan prasasti Dinaja dan lain-lainnya di Jawa, dan prasasti-prasasti dari daratan Asia Tenggara, misalnya dari Kamboja dan Campa.
18. H.J. De Graaf, "Titels en Namen van Javaanse Vorsten en Groten uit de 16e en 17e eeuw" BKI, 1953, dl. 109, 77-78.

Kecuali itu setelah raja atau sultan wafat, makam-makamnyapun sering dikunjungi orang dengan tatacara adat sebagaimana orang menghadap kepada raja atau sultan yang masih berkuasa. Tradisi tersebut contohnya masih terlihat kuat pada kebiasaan masyarakat dalam mengunjungi makam Sultan Agung di Imogiri, makam raja-raja dan para wali di pulau Jawa. Demikian pula halnya di luar pulau Jawa kebiasaan mengunjungi makam raja-raja atau orang-orang yang dianggap keramat masih terus dilakukan.

Sangat menarik perhatian bahwa ada beberapa kraton yang dilingkari oleh parit atau sungai-sungai di samping sungai-sungai alamiah. Kraton-kraton semacam itu dapat kita lihat contohnya pada kraton Cirebon, Banten, Demak Banda Aceh, Samudra Pasai. Parit atau sungai buatan di bekas-bekas kraton Demak dan Samudra Pasai kini sudah tidak berair lagi, tinggal saluran-saluran kering semata-mata. Meskipun kebiasaan tersebut mungkin dapat kita hubungkan dengan pembuatan "waterkasteel" di Eropa yang fungsinya erat dengan unsur pertahanan, namun di Indonesia mungkin ada hubungannya pula dengan unsur kosmologi. Hal itu mengingatkan kepada pendirian kraton atau inti kota kerajaan di Asia Tenggara termasuk Indonesia pada masa sebelum perkembangan Islam dan biasanya dihubungkan dengan simbul meru dalam mitologi Hindu.[19]

Unsur-unsur tradisionil dalam pembuatan kraton-kraton dari masa pertumbuhan dan perkembangan Islam masih dilanjutkan. Istilah-istilah bagian kraton seperti *srimanganti, prabhayaksa, pendopo, bangsal wanita* dan sebagainya menunjukkan beberapa persamaan dengan bagian-bagian pada kraton-kraton sebelum Islam.

Tatakota pusat kerajaan atau kota-kota di luar pusat kerajaan, kota-kota pelabuhan, tempat penguasa-penguasa yang kedudukannya sebagai adipati-adipati dan bupati-bupati pada dasarnya menunjukkan persamaan. Wertheim berpendapat bahwa tata-kota dibuat secara tradisionil dan direncanakan oleh penguasa yang lebih tinggi. Tatakota yang masih asli itu mudah dikenal pada denah kota-kota kraton kuno di Jawa yaitu adanya alun-alun yang terletak di tengah-tengah kota, bangunan-bangunan terpenting didirikan secara tradisionil dan jalan-jalan lurus berpotongan membentuk

19. Robert Heine Geldern, Op.Cit., 2.

bujursangkar. [20]

Menarik perhatian pula bahwa letak kraton-kraton pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa, pada umumnya mengarah ke Utara, seperti Kraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, [21] kraton Banten di Surosowan [22] dan mungkin bekas kraton Demak. Demikian pula kraton-kraton yang berasal dari abad ke 18 seperti Yogyakarta dan Surakarta diarahkan ke utara. [23] Kraton Samudra-Pasai besar kemungkinannya menghadap ke utara pula, yaitu menghadap ke Selat Malaka. Kraton Banda Aceh dari masa Iskandar Muda abad ke 17, berdasarkan berita asing dan berdasarkan peninggalannya diarahkan ke barat laut, jadi hampir ke arah utara pula. [24]

Komplex bangunan-bangunan yang termasuk kraton, biasanya dipisahkan dari bangunan-bangunan lainnya oleh tembok-keliling, parit atau sungai buatan. Untuk mencapai tempat yang terpenting yang biasanya dinamakan "dalem" di Jawa atau "dalam" di Aceh, tidak mudah. Karena halaman-halaman diberi batas tembok-tembok atau pagar pemisah, yang dapat dimasuki hanya melalui pintu gerbang saja. Contohnya antara lain kraton Aceh, Samudra-Pasai, Banten, Cirebon, Mataram dan Sombaopu sebagaimana

20. W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition. A study of Social Change*, Sumur Bandung, 1956, 147.

21. Lihat peta denah keraton Kasepuhan dan Kanoman, Cirebon No. 3526 pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta.

22. L. Serrurier, "Kaart van Oud Banten," VBG 1900, XXXVII.

23. Peta keraton Jogyakarta dan Surakarta dapat dilihat pada dokumentasi kantor Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, No. 3224, 3225.

24. Denys Lombard, *Le Sultanat D'Atjeh Au Temps D'Iskandar Muda* 1607 – 1636, EFEO, Vol. IXI, Paris 1967, 11.

pernah diberitakan oleh pengunjung-pengunjung asing.[25] Susunan halaman sampai ke bagian yang dinamakan dalem itu biasanya ada tiga yang mengingatkan kita kepada tradisi seni akhir Indonesia-Hindu dalam pembuatan komplex candi-candi dan bangunan pura di Bali. Demikian pula tradisi semacam itu terdapat pada beberapa komplex makam Islam seperti contohnya komplex makam Sendangduwur dan makam Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan, makam Sunan Kudus, makam-makam di beberapa tempat di daerah Madura dan masih banyak lagi di tempat-tempat lainnya.[26]

Bangunan penting yang biasanya didirikan di sisi Barat alun-alun ialah mesjid. Sesuai dengan fungsinya sebagai mesjid yang letaknya di pusat kota dan yang dipergunakan untuk sembahyang Jum'at dan sembahyang hari-hari raya Islam, maka mesjid semacam itu dinamakan Mesjid Agung, Mesjid Raya atau Mesjid Jami. Mesjid-mesjid Agung di bekas-bekas kota pusat

---

25. Mark Dion, *Sumatra through Portuguese Eyes*, Cornell University, ..., 151 tentang keraton Samudra-Pasai berdasarkan de Barros; A.K. Dasgupta, *Acheh in Indonesian Trade and Politics*: 1600 – 1641 (Disertasi) Gornell University, 1962, 85 – 86, tentang keraton Aceh berdasarkan berita John Davis; P.J. Perquin, "Rapport omtrent de Kraton "Kasepoehan" te Cheribon," O.V. 1928, bijlage K., 129-136, lihat pula peta II; H.J. De Graaf, *"De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram* 1613 – 1645, *En die van zijn voorganger Panembahan Seda ing Krapyak*. 1601-1613," *VKI, XXXII, 1958, 105-108 berdasarkan berita Jan Vos 1624 ke Mataram; Lihat pula Rijcklof van Goens, Beij*

Krapyak. 1601-1613," VKI, XXXII, 1958, 105-108 berdasarkan berita Jan Vos 1624 ke Mataram; Lihat pula Rijcklof van Goens, Beijbeschrijving van den weg uit Camarangh nae de Konienklijke Hoofdplaat Mataram, BKI 4e, dl, 1856, 312-313 tentang keraton Mataram; A.Ligtvoet, Transcriptie vanhet Dagboek der Vorsten van Gowa en Tello, T.N.I. 1880, 96; Stapel *Cornelis Janszoon Speelman*, 1936, 59; keraton di Ternate lihat berita Antonio Galvao, oleh Jacobs, S.J. Hubert Th. Th., *A.Treatise on the Moluccas* C.1544) etc., Roma-Italy, 1970/1971, 344.

26. Pada bagian halaman ke-3 yang merupakan halaman terakhir biasanya terdapat bangunan yang paling keramat misalnya pada bangunan candi di Panataran, pada bangunan makam wali-wali di Kudus, di Derajat, makam raja-raja di Madegan-Madura. Pada makam-makam di atas bukit-bukit, makam orang yang terpenting biasanya di tempatkan paling atas, contohnya makam Sunan Gunung Jati, Drajat, Giri, Sultan Agung Mataram.

kerajaan [27] yang masih dapat kita saksikan, meskipun sudah mengalami beberapa kali pembaharuan, antara lain di Demak, di Cirebon, di Banten, di Banda Aceh, di Martapura, di Sumenep dan tempat-tempat lainnya. Sudah tentu di dalam kota pusat kerajaan atau kota-kota di luar pusat kerajaan, mesjid itu tidak hanya terdapat sebuah saja. Di Banten kecuali Mesjid Agung, didapatkan pula mesjid di dekat kampung Pacinan yang kini tinggal runtuhannya. Menurut gambaran dan berita, pertama-tama orang Belanda ke Banten tahun 1596, di dekat pasar juga masih terdapat sebuah mesjid. [28] Di Banda Aceh terdapat beberapa mesjid diantaranya Mesjid Raya yang didirikan pada masa Iskandar Muda. Dalam hikayat, mesjid ini disebut Baitul Rahman. [29] Rupa-rupanya mesjid-mesjid yang fungsinya bukan sebagai mesjid agung, didirikan hampir di setiap perkampungan masyarakat muslim.

Kecuali tempat peribatan yang biasanya juga menjadi ciri penting bagi kota ialah adanya pasar, meskipun sebenarnya apa yang disebut pasar tidaklah hanya terdapat di kota-kota. Jika kota merupakan tempat himpunan masyarakat dari berbagai tempat dan yang kehidupannya lebih menitikberatkan kepada perdagangan maka jelaslah fungsi pasar sebagai pusat perekonomian kota sangat penting.

---

27. R.Soedjana Tirtakoesoema, "De Besaran ter Regentschapshoof dplaats Demak," Djawa, 17e jrg. 1937, 133-136. Lihat tentang perbaikan mesjid Agung Kasepuhan di Cirebon pada arsip Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta bundel 236, 275, 304, 684, 979/D.3/1941. Mesjid Agung Banten sejak tahun 1913 juga mengalami perbaikan-perbaikan (OV, 1913, 2, 3) dan perbaikan terbesar pada tahun 1968) 1969 oleh masyarakat Banten dengan Operasi Bhakti Siliwangi atas pengawasan dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Mesjid Raya di Banda Aceh yang dinamakan Bait-ul Rahman yang pernah terbakar mengalami perombakan dan pembaharuan besar-besaran pada tahun 1894 lihat J.Kraemer, "De Groote Moskee te Koeta-Radja," NION, 1920-1921, 69-87. Gambar mesjid Raya di Banda Aceh yang aslinya dapat dilihat pada buku Denys Lombard, 1967 Op.Cit., No. 17 gbr. IV.
28. Denys Lombard, op.cit., 13-137.
29. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op. Cit. 110 gbr. 12.

Di dalam kota, pasar tidak hanya didapatkan sebuah dan letaknya tidak selalu harus dekat alun-alun tetapi juga ada yang dibuat dekat perkampungan para pedagang. Di Banten pada sekitar abad ke 16 terdapat beberapa pasar, diantaranya ada yang terletak di Pacinan dan di Karangantu. [30] Di Jakarta pada masa pemerintahan Pangeran Jakarta Wijayakrama terdapat sebuah pasar yang ada disebelah utara alun-alun. [31] Setelah Kompeni Belanda berkuasa di kota itu terdapat beberapa jenis pasar antara lain pasar ikan, pasar daging, pasar beras, pasar ayam dan sebagainya yang didirikan di beberapa tempat. [32]

Di Banda Aceh juga terdapat beberapa buah pasar seperti diberitakan oleh John Davis dan Lancaster yang melihatnya tiga buah. [33] Nicolaus de Graaf yang datang pada abad ke 17 menceritakan bahwa di Aceh hanya ada dua pasar yang sebuah terletak di tengah kota dan sebuah lagi terdapat di luar kota. [34] Di Cirebon pasar yang termasuk tua terdapat di sudut timur laut alun-alun kraton Kasepuhan dan sebuah lagi terletak di sebelah utara alun-alun Kanoman. [35] Di kota-kota lain di Sombaopu dan Makasar, di Banjarmasin, di Ternate dan tempat lainnya juga terdapat pasar.

Di dalam kota-kota itu kecuali terdapat tempat peribadatan, pasar dan bangunan untuk penguasa, yaitu kraton, maka terdapat pula perkampungan-perkampungan. Perkampungan-perkampungan itu ada yang didasarkan ke-

---

30. G.P. Rouffaer an J.W. Ijzerman, *Ibid*, 110 Willem Lodewyckz dalam catatannya menyebutkan jenis-jenis pasar; pasar ikan, pasar tembikar, pasar beras, pasar lada, pasar ayam dan sebagainya.
31. J.W. Ijzerman, "Over de Belegering van het Fort Jacatra, "BKI, 1971, 583, lihat se sketsa muak halaman 585.
32. F. De Haan, Out Batavia, I, 1922, 358-386, Pasar Ikan didirikan tahun 1936 (halaman 347), pasar ayam didirikan tahun 1690 (halaman 361), pasar beras (halaman 363).
33. A.K. Dasgupta, *Acheh in Indonesian Trade and Politics*: 1600-1641. (Disertasi) Cornell University 1962, 81-82.
34. J.C.M. Warnsinck, *Reisen van Nicolaus De Graaf Gedaan Naar Alle Gewesten des Werelds Beginnende* 1639 *tot 1678 incluis*, 1930, 15.
35. Lihat peta denah kraton Kasepuhan, Kanoman pada catatan 21 di atas.

pada status sosial-ekonomi, status keagamaan, status kekuasaan dalam pemerintahan. Biasanya tempat perkampungan untuk para pedagang asing masing-masing ditentukan oleh penguasa kota. Di kota Malaka terdapat perkampungan para pedagang asing dari Gujarat, Koromandel, Hindu, Persia, Arab, Cina dan perkampungan para pedagang orang-orang Indonesia sendiri yang berasal dari berbagai tempat. [36] Menurut De Barros di Malaka pada tahun 1515 ada dua buah perkampungan yang bernama Upih dan Ilir yang keduanya ada dibawah kekuasaan administrasi orang-orang Jawa. Di perkampungan Upih dimana terdapat pula kampung Keling, berdiamlah para pedagang dari Tuban, Japara, Sunda dan Palembang. Mereka ada dibawah penguasa orang Jawa yang bernama Utimutiraja yang begitu kuasanya sehingga Barros memberi gelaran padanya sebagai raja. Di perkampungan Ilir berdiam pedagang-pedagang dari Gresik, dibawah kekuasaan orang Jawa yang bernama Tuanku Laskar. [37]

Kota pusat kerajaan Banten seperti halnya kota Malaka, merupakan pusat perdagangan yang ramai yang dikunjungi para pedagang dari berbagai negeri asing yang diantaranya bertempat tinggal pula di dalam perkampungannya masing-masing. Ada perkampungan orang India yang berasal dari beberapa daerahnya, ada perkampungan orang-orang Pegu dan Siam, Persia, Arab, Turki, Cina. Di kota itu terdapat pula perkampungan pedagang bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah : Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, Makasar. [38]

Perkampungan-perkampungan tersebut ada yang ditempatkan di dalam pagar tembok kota dan ada pula di luarnya. Di Banten hingga kini ada kampung yang dinamakan kampung Pakojan, meskipun tempat itu sudah tidak ditempati lagi penduduk. Kampung Pakojan itu terletak di sebelah barat bekas pasar kuno Karangantu, atau timurlaut kraton Surosowan. Sebutan Pakojan tidak lain mengingatkan kita kepada bahasa Persia untuk menye-

36. J.C. van Leur, The Indonesian Trade and Society, Essay in Asian Social and Economic History, The Hague Bandung, 1955, 132
37. B. Schrieke, Indonesian Sociological Studies, Part one, The Hague-Bandung, 1955, 16.
38. J.C. van Leur, Op. Cit., 1955, 132.

butkan tempat pedagang-pedagang besar Muslim dari Cambay-Gujarat, Mesir, Turki (Rum), Goa. [39] Kini di Surosowan masih terdapat sebutan kampung Pacinan dimana ditemukan sisa rumah kuno corak Cina dan sejumlah makam orang-orang Cina.

Di kota Aceh juga terdapat perkampungan-perkampungan berbagai bangsa. Pada sekitar akhir abad 16 Davis memberitakan adanya perkampungan orang-orang Portugis, Gujarat, Arab, Benggala dan Pegu. Orang-orang Cina yang berdagang di kota Aceh juga mempunyai perkampungan sendiri. Adanya perkampungan Pegu itu juga diberitakan oleh De Houtman, sedang dalam hikayat Aceh disebut-sebut pula kampung-kampung Birma dan Jawa. [40] Di daerah Maluku berdasarkan berita Antonio Galvao terdapat perkampungan-perkampungan yang disebutnya soa. [41]

Di kota pusat kerajaan Gowa yaitu di Sombaopu juga terdapat kampung Cina. Kampung ini menurut Skinner [42] terletak disebelah utara kota Sombaopu yaitu tempat yang dikatakan Valentijn bukan hanya tempat orang-orang Makasar saja, tetapi juga orang-orang dari jenis bangsa lain. Setelah pusat kerajaan Gowa di Sombaopu dikalahkan oleh VOC tahun 1669 maka Makasar mengalami perkembangan dimana juga terdapat perkampungan-perkampungan semacam itu. [43]

Di kota-kota pusat kerajaan lainnya yang berfungsi sebagai tempat kota-kota pelabuhan, perkampungan-perkampungan itu ada pula yang didasarkan bukan hanya kepada asal kebangsaannya, tetapi berdasarkan kepada

---

39. G.P. Rouffaer, en J.W. Ijzerman, 1915, Op.Cit., 104, 105, catatan 7 mengatakan bahwa yang disebut *pekojan* termasuk pula kampung orang-orang Arab; J.C. van Leur, Op.Cit., 293, 357 catatan 4.
40. Denys Lombard, Op.Cit. 47 catatan 2, 3, 4.
41. Hubert Th. Th. M. Jacobs S.J. *A Treatise on the Moluccas* (C. 1544) etc., Rome-Italy 1970/1971, Op.Cit. 105, 167.
42. C.Skinner, "Sya'ir Perang Makasar by Entji'Amin", VKI 40, 1963, 267 catatan 255a, 142 (tekst).
43. Ibid, 2; Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indien met aanteekeningen, Volledige inhoudsregisters, chronologische lijsten enz. uitgegeven door Dr. S. Keijzer,*

jenis pekerjannya. Hal itu dapat kita ketahui dari nama kampung Pande, seperti di Aceh, [44] mungkin tempat tukang-tukang, perkampungan yang dinamakan Panjunan di kota Cirebon kini yaitu tempat tukang anjun atau pembuat periuk belanga. Perkampungan yang diberi nama berdasarkan fungsi dalam pemerintahan kita temukan pula misalnya : Kademangan yaitu tempat demang, Ksatrian tempat para senopati, perwira dan prajurit istana. Orang-orang keagamaan terutama golongan ulama juga mempunyai perkampungan sendiri yang dinamakan kampung Kauman.

Bangunan-bangunan di kota-kota, baik bahan maupun bentuknya seringkali menunjukkan perbedaan. Untuk bangunan kraton sebagian mempergunakan bahan-bahan batu bata, terutama pagar keliling serta di dinding-dinding dan bagian-bagian fondasi. Meskipun demikian sebagian besar dari bangunannya sendiri dibuat dari kayu dan bahan-bahan lain yang tidak tahan lama, misalnya untuk tiang-tiang, dinding-dinding, ruangan-ruangan. Untuk atapnya ada yang dibuat dari genting atau sirap seperti kita ketahui dari beberapa peninggalan kepurbakalaan. Pengetahuan pembuatan genting sebenarnya telah diketahui pada zaman Mojopahit sebagaimana contohnya telah ditemukan pada waktu penelitian di Trowulan oleh Maclaine Pont. [45]

Di luar Jawa antara lain di Aceh, di Sombaopu dan Makasar tembok keliling kraton rupa-rupanya juga mempergunakan bahan batu atau bata. Di Maluku pada abad ke 16 seperti diberitakan oleh Galvao, kraton tidak memakai tembok keliling dari bahan-bahan batu, melainkan dari bahan-bahan bambu dan kayu. Tetapi pada masa Babullah, mendirikan kembali benteng bekas Portugis, menggunakan pula batu-batuan. [46] Kebnayakan rumah-rumah mempunyai pagar yang memisahkannya daripada bangunan-bangunan lainnya. Rumah bangsawan biasanya dibedakan daripada rumah rakyat umumnya, baik bentuk maupun bahannya.

---

44. C.Snouck Hurgronje, *De Atjehers I*, 1893, 24.
45. Lihat foto genting-genting yang ditemukan H.Maclaine Pont dari Trowulan pada albumnya yang disimpan pada Kantor Lembaga Purbakala di Jakarta; bukti-bukti genting itu juga masih tersimpan di Museum Trowulan di Mojokerto.
46. Hubert Th. Th. M.Jacobs S.J. 1970/1971, op.cit., 106, 107; Lihat pula P.A. Tiele, "De Europeers in den Maleischen Archipel, Tweede Hoofdstruk", BKI, 1881, 182.

Apabila di kota-kota pusat kerajaan atau kota-kota pelabuhan di Jawa, rumah-rumah sudah banyak yang tidak berpanggung, maka pada waktu itu di kota-kota lainnya masih banyak rumah didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi. Menurut berita-berita asing dikatakan bahwa sebagian besar rumah-rumah di kota Aceh dibuat dari bahan bambu dan atap alang-alang, tetapi diantaranya beberapa buah dibuat dari batu. Tiang-tiang dibuat dari bambu dan tingginya sampai kaki sehingga dibawahnya orang dapat berjalan dengan bebas. Hal itu disebabkan setiap tahunnya mengalami musim hujan dan banjir melanda kota sehingga rakyat harus pindah dari rumah ke rumah dengan mempergunakan perahu. Rumah-rumah didirikan tidak bergandengan satu sama lain dan kebanyakan mempunyai pagar.[47] Jauh sebelumnya, berita dari Cina Ying Yai-sheng-lan 1416 menceritakan bahwa di Lambri yang letaknya mungkin di Aceh, rumah-rumah penduduk didirikan di atas tiang kayu yang besar-besar, sehingga dikolongnya binatang piaraan dapat hidup bebas. Sedangkan di atas kolong itu bilik dan lantainya dibuat dari papan. Bentuk rumah-rumah rakyat seperti itu diketahui pula di Sumatra (Samudra).[48]

Pembuatan rumah-rumah di atas tiang-tiang yang tinggi seperti di Aceh itu juga umum terdapat di Ternate sebagaimana diberitakan oleh Antonio Galvao.[49] Demikian pula di kota-kota pusat kerajaan di Kalimantan dan Sulawesi, sebagian besar didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi. Tradisi ini hingga dewasa ini masih diteruskan. Rumah-rumah adat di Toraja di Minangkabau dan Kalimantan meskipun bukan di dataran atau pesisir tetapi di daerah pegunungan kebanyakan masih panggung. Rumah-rumah panggung atau berkolong mungkin tradisi asli sebelum pengaruh Hindu, Islam dan Barat. Sedang di Jawa akibat pengaruh arsitektur India rumah-rumah itu lantainya langsung di atas tanah.

---

47. A.K. Dasgupta, 1962, Op.Cit. 80.
48. W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese sources*, Jakarta 1960, 98.
49. Hubert Th. Th.M.Jacobs S.J., 1970/1971, Op.Cit., 106.

Demikian garis besar tentang bangunan-bangunan kraton dan rumah-rumah rakyat umumnya. Kini kita meninjau kota dari aspek fisik lainnya yaitu tembok atau pagar keliling kota. Berdasarkan kepada berita-berita asing, babad atau hikayat serta bukti-bukti kepurbakalaan, ternyata kota-kota dari zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, ada yang mempunyai tembok keliling atau pagar keliling dan ada juga yang tanpa pagar keliling. Tome Pires memberitakan bahwa kota Tuban, dikelilingi oleh pagar tembok dari bata-bata yang dibakar oleh api dan oleh panas matahari. Di sekitar tembok keliling tersebut didapatkan perairan sedang di bagian daratan pada keliling itu tumbuh pohon-pohon dan semak-semak. [50] Mengenai kota pusat kerajaan Samudra Pasai, Tome Pires hanya menceritakan bahwa sungai yang memasuki kota itu dipagari oleh batu-batu tegak yang menyerupai padrao.[51] Jika kota Tuban oleh Tome Pires (tahun 1512 – 1515) dikatakan sudah mempunyai pagar keliling dari bata-bata maka berita Cina dari tahun 1416 mengatakan kota Tuban tidak mempunyai pagar tembok termasuk tiga kota lainnya Gresik, Surabaya dan bahkan Majapahit sendiri [52] Kota Majaphit, meskipun dapat kita ketahui mempunyai pintu gerbang berupa candi-bentar, waringin lawang, namun dalam kitab Nagarakertagama, Prapanca samasekali tidak menyebutkan adanya tembok keliling kota, kecuali tembok kraton. [53]

Berita Cina memberitakan bahwa kota yang mempunyai pagar tembok keliling kota tersebut asalnya dari batu-batu dan kayu tetapi pagar tembok batu-batu tersebut telah dihancurkan untuk mengurung pulau ch'ang-yau (mungkin pulau Muara), sedangkan yang masih ada ialah pagar kayunya. Kota Banjarmasin menurut sejarah dinasti Ming (tahun 1368 – 1643) merupakan kota yang mempunyai pagar dari kayu yang salah satu sisinya terletak di pinggir sebuah bukit. [54] Kota Malaka diberitakan pula dalam Ying Yai Sheng-lan (tahun 1416), mempunyai tembok keliling dengan empat

50. Armando Cortesao 1944, *Op.Cit*, 189
51. *Ibid*, 144
52. W.P. Goeneveldt, *Op.Cit.*, 45
53. Th. Pigeaud, IV. *Op.Cit.* 45, 46
54. W.P. Groeneveldt, *Op.Cit.*, 106; A.A. Cense, *De Kroniek van Bandjarmasin*, (Diss) Leiden, 1928, 111, berpendapat bahwa waktu itu semasa dengan pemerintahan Hidayatullah (1618 M)

pintu gerbang yang diberi menara-menara penjaga atau menara-menara tempat genderang; pada waktu malam mereka mengadakan patroli sambil membunyikan jenis genta-genta kecil.[55]

Galvao ketika akan menyerang Tidore minta keterangan kepada orang Muslim setempat tentang situasi kota dan pertahanan kota Tidore. Diceriterakan bahwa kota Tidore begitu kuat, diberi pagar tembok, baluwarti, parit, benteng, lubang perangkap kaveleri, sehingga sukar dimasuki dari sisi manapun juga.[56]

Pemberitaan lainnya tentang beberapa kota di Jawa yang sudah mempunyai pagar keliling, baik dari bata-bata maupun dari kayu berasal dari orang-orang Belanda yang mengadakan pelayaran pertama-tama ke Indonesia sekitar tahun 1596.
Di antara kota-kota pusat kerajaan dan pelabuhan yang sudah mempunyai pagar tembok dari bata-bata yalah Banten, Cirebon, Demak dan Tuban. Kota-kota yang pagar kelilingnya dari kayu dan bambu yang diberitakan oleh orang-orang Belanda itu yalah Jakarta, Japara, Belambangan.[57] Dari kota-kota yang dipagari tembok bata-bata itu dan masih dapat kita saksikan peninggalannya yalah kota pusat kerajaan Banten di Surosowan.
Gambar peta sketsa kota Banten pada abad ke-16 meyakinkan pula adanya pagar keliling kota.[58] Peta dari abad ke-18 buatan Heydt masih menunjukkan adanya pagar keliling itu. Tetapi pada waktu kunjungan Stavorinus tahun 1769, tembok pagar keliling kota Banten itu sudah hilang.[59] Pagar tembok pinggir laut kini sebagian besar sudah tidak dapat kita saksikan lagi. Sebagian kecil daripada tembok keliling tersebut masih menunjukkan bukti pada salah satu batu-batu sisi sudut baratlaut benteng Speelwyk.[60] Di Cire-

55. W.P. Groeneveldt, *Ibid*, 125.

56. Hubert Th. Th.M.Jacobs S.J. 1970/1971, Op.Cit., 259.
57. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, 1915, Op. Cit. 99, 100, 101, 102, 103, 110, 163, catatan 15.
58. G.P. Rouffaer en J.W. Ijerman, 1915, Ibid, 104, 105, 106, gambar 11.
59. J.A. Van der Chijs, "Oud Banten," TBG, 26, 1881, 21.
60. V.J. Van de Wall, "Bouw geschiedenis van het Fort Speelwijkte Banten", O.V 1928, Bijlage L, 137-157, terutama 146 gambar 15, 16, IV.

bon pagar tembok keliling itu sudah tidak dapat kita lihat sisa peninggalan kepurbakalaannya. Meskipun demikian tempat-tempat tertentu yang secara tradisionil disebut Lawang-gada, Jagasatru mungkin dahulunya dihubungkan oleh tembok-tembok keliling kota.

Pasuruan pada sekitar tahun 1546, ketika diserang oleh tentara Demak sebagaimana dikatakan Pinto, mempunyai pagar keliling.Karena dikatakannya bahwa setelah pintu-pintu kota dibuka maka dari luar pagar terjadilah penyerbuan ke dalam kota.[61] Di Kota Sombaopu di Sulawesi Selatan pada waktu diserang oleh pasukan Speelman membuat parit-parit dan ranjau sampai dibawah tembok kraton.[62] Kota pusat kerajaan yang pada abad ke 16 dan 17 tidak mempunyai pagar tembok keliling diantaranya kota Aceh. Hal itu mungkin dapat dihubungkan dengan apa yang dikatakan John Davis tahun 1599 dan Beaulieu tahun 1621, bahwa di kota itu hanya ada benteng pada pintu masuk sungai yang dibuat dari batu.[63]

Pembuatan pagar keliling beberapa kota terutama kota-kota pusat kerajaan itu mungkin sekali erat hubungannya dengan fungsinya yakni untuk pencegahan gangguan-gangguan keamanan dari luar kota. Karenanya maka pagar keliling kota, baik yang dibuat dari batu-batu maupun dari kayu, berfungsi sebagai benteng. Pintu gerbang pada tempat-tempat tertentu merupakan tempat keluar-masuk kota dan di tempat itulah biasanya ditempatkan petugas-petugas keamanan. Untuk kota-kota yang tidak mempunyai pagar keliling mungkin cukup dengan penunjukkan desa-desa tertentu sebagai desa tempat pertahanan dan pintu gerbang pertahanan. Kecuali itu dari sudut ekonomi adanya pintu gerbang itu mungkin diperlukan sebagai tempat pemungutan bea-cukai barang-barang dagangan yang keluar-masuk kota. Pemberian pagar atau tembok keliling pada kota-kota itu mengingatkan kita kepada kebiasaan kota-kota Purba dan kota-kota Abad Pertengahan baik di Eropa maupun di luar Eropa. Kebalikannya di Jepang, kota-kota nya tidak mempunyai tembok keliling. Sedang di Cina setiap kota besar dikeliling oleh pagar tembok raksasa. Bahkan beberapa tempat yang dari sudut ekonomi merupakan pedesaan dan yang dalam arti administrasi bukan

---

61. Maurice Collis, *The Grand Perigrination being the life and Adventures of Fernao Mendez Pinto*, 1949, 204.
62. W.F. Stapel, *Cornellis' Janzzoon Speelman*, 1936, 56 59.
63. A.K. Dasgupta, *Op.Cit.* 80-81.

kota-kota besar, pada setiap zaman memikirkan pembuatan pagar tembok kota.[64]

Kota-kota muslim pada akhir Abad Pertengahan di Timur Tengah ketika kekuasaan Mamluk, seperti Kairo, Damaskus, Aleppo, juga mempunyai pagar keliling dengan beberapa pintu gerbangnya. Di kota Kairo misalnya terdapat pintu gerbang atau bab yang dinamakan *Bab al-Luq*, *Bab al-Futuh*; di kota Damaskus terdapat pintu gerbang *Bab al-Saghir*, *Bab Syarki*, *Bab al-Zabiya*; di kota Aleppo ada pintu gerbang yang dinamakan *Bab Maqam*.[65]

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa kota-kota di Indonesia pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam mempunyai ciri-ciri fisik yaitu: ada yang berpagar keliling dan yang tanpa pagar keliling, ada pasar, tempat peribadatan, perkampungan, kelompok bangunan (kraton), tempat raja atau penguasa. Meskipun ciri-ciri itu secara fisik seakan-akan ada persamaan dengan ciri-ciri kota-kota kuno di Eropa dan di luar Eropa, namun ternyata ada perbedaan-perbedaan. Struktur dan gaya bangunan serta pemberian istilah-istilah bagi bangunan dan latar belakang sosial kulturilnya berbeda pula dari kota-kota di Eropa. Bahkan antara kota-kota Abad Pertengahan di Eropa termasuk Yunani, Romawi dengan kota-kota Muslim pada akhir Abad Pertengahan di Timur Tengah itu sendiri, menunjukkan perbedaan. Dari sudut geografi dan ekologi, dari komposisi sosial termasuk daerah serta penduduknya, kota-kota Muslim bukanlah *urban* dalam arti sebenarnya, tetapi *urban-rural* [66]. Dari sudut fisik, kota-kota pusat kerajaan, kota-kota pelabuhan di Indonesia mungkin termasuk kerajaan, kota-kota pelabuhan di Indonesia mungkin termasuk urban-rural pula. Kehidupan sosial-ekonomi kota-kota Muslim di Indonesia akan kita coba uraikan nanti.

2. **Jumlah Penduduk Kota.**

Beberapa jumlah penduduk kota-kota pusat kerajaan dan kota di luarnya pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia sukar

---

64. Max Weber, 1966. *Op.Cit.*, 75.
65. Ira Marvin Lapidus, *Muslim Cities in the Later Middle Ages*, Harvard Univ. Press. Cambridge, Massachusetts 1967, 79, lihat pula sketsa denah kota Aleppo, Damaskus dan Kairo, 44, 46, 48.
66. Ira Maxvin Lapidus, *(editor)*, Middle Eastern Cities: A Symposium on Ancient Islamic and contemporary Middle Eastern Urbanization, *Univ. of California Press. Berkeley 1969, 73*

dipastikan. Hal itu berhubungan pula dengan sumber-sumbernya yang serba terbatas dan relatif, karena waktu itu cara-cara sensus penduduk belum menjadi perhatian pemerintahan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Jumlah penduduk kota-kota yang akan dikemukakan dalam uraian ini sudah tentu juga bersifat relatif dan hanyalah bersifat perkiraan berdasarkan sumber-sumber berita asing serta babad dan hikayat yang mencatat jumlah penduduk kota-kota itu menurut perkiraan pula.

Diantara berita asing yang menceritakan penduduk beberapa kota yalah dari Tome' Pires (1512–1515). Kota-kota yang dikungjungi dan diperkirakan jumlah pendudukanya, antara lain adalah Pasai, Palembang, Cirebon, Tegal, Demak, Tuban, Ternate. Tome' Pires mengirakan penduduk kota pusat kerajaan Pasai tidak kurang dari 20.000 orang.[67] Perkiraan tersebut mungkin tidak begitu dilebih-lebihkan yaitu jika dibandingkan dengan perkiraan de Barros (1499–1539) yang menceritakan waktu Jorde d' Albuquerque datang di kota Pasai di dalam komplex kraton saja berdiam sejumlah 3.000 orang.[68]

Palembang, kota yang waktu itu sudah ada di bawah pengaruh kekuasaan Demak menurut Tome'Pires penduduknya lebih kurang 10.000 orang.[69] Kota-kota lainnya di pulau Sumatra seperti Aceh, Aru, Pedie, Baros, Indragiri, Siak, dan sebagainya tidak disebutkan berapa jumlah penduduknya. Tome'Pires menitik beratkan hal-hal yang berhubungan dengan perhubungan, perdagangan serta barang-barang yang diexport dan diimpor dari dan ke kota-kota atau negeri-negeri itu.[70]

Kota Demak yang pada awal abad ke-16 merupakan pusat kerajaan bercorak Islam yang terbesar di Jawa, penduduknya diperkirakan antara 8 atau 10.000 keluarga yaitu kira-kira 40 atau 50.000 jiwa.[71] Penguasa pada zaman itu di Demak ialah Pate Rodim (Jr) yang mungkin dapat dinamakan dengan Pangeran Sabrang Lor, seorang tokoh yang disebut dalam babad.[72]

67. Armando Cortesao, *Op.Cit.*, 143
68. Mark Dion, Op.Cit., s, 151.
69. Armando Cortesao, Op.Cit., 155.
70. *Ibid*, 141-165.
71. *Ibid*, 184
72. H.J. De Graaf, Op.Cit., 159

Kota Cirebon pada waktu kedatangan Tome'Pires itu diperkirakan berpenduduk 1.000 keluarga.[73] Kalau setiap keluarga dihitung rata-rata 4 atau 5 jiwa, maka penduduk kota Cirebon pada waktu itu lebih kurang 4.000 atau 5.000 jiwa.

Tuban pada masa itu dalam lingkungan tembok kotanya diperkirakan berpenduduk 1.000 orang. Lebih kurang satu abad sebelum kedatangan Tome'Pires yaitu tahun 1430, penduduk kota Tuban beserta kota Gresik dan Surabaya,[75] kesemuanya lebih kurang 1.000 keluarga. Jika diambil rata-rata setiap keluarga terdiri dari 4 atau 5 orang maka tiga kota tersebut hanya berpenduduk sekitar 4.000 atau 5.000 orang. Jumlah ketiga kota itu hampir sama dengan jumlah penduduk Tegal atau Cirebon ketika kedatangan Tome'Pires di kota-kota itu, Tetapi pada tahun 1523 penduduk Gresik yang terdiri dari orang-orang Muslim saja diperkirakan 30.000 jiwa.[76] Jumlah penduduk kota-kota tersebut jelas menunjukkan perkembangan yang lumayan. Pertumbuhan penduduk kota Gresik pada abad ke-16 jelas ada hubungannya dengan fungsinya sebagai kota pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang-pedagang pada waktu itu merupakan salah satu kota pelabuhan yang terpenting.

Jumlah penduduk Ternate yang oleh Tome'Pires tidak disebut sebagai kota, melainkan sebagai desa yang besar berpenduduk lebih kurang 2.000 orang. Pada waktu itu jumlah orang-orang Islam lebih kurang hanya 200 orang.[77] Perkiraan tersebut tidak begitu jauh dari perkiraan Antonio Galvao beberapa tahun kemudian yang memperbandingkannya dengan kota-kota di Propinsi Galileo dan dikatakannya bahwa sekalipun kota terbesar di Maluku berpenduduk tidak lebih dari 2.000 orang. Tetapi meskipun demikian kata Galvao, hal itu tidaklah berarti negeri tersebut kurang penduduknya.[78]

---

73. Armando Cortesao, Op.Cit., 183.
74. *Ibid*, 190.
75. B.Schrieke, *Op.Cit*, 25.
76. B.Schrieke, *Het Boek* [illegible] (Proefschrift), Leiden. 1916, 25.
77. Armando Cortesao, *Op.Cit*., [illegible]
78. Hubert Th.Th. M.Jacobs S.J., [illegible], 155

Beberapa jumlah penduduk di dalam kota-kota dan tempat-tempat lainnya di Kalimantan pada abad ke-16, oleh Tome'Pires tidak diberitakan, kecuali ia menceritakan bahwa Sulawesi mempunyai lebih dari 50 kerajaan dengan penduduk negerinya yang kaya [79] Kota-kota di Kalimantan, meskipun antara lain disebut-sebut Tanjungpura dan Laue (Lawe) namun jumlah penduduknya tidaklah diberitakan.
Hikayat dan abad sering pula menyebutkan jumlah tentara dalam perang antara kerajaan-kerajaan. Tetapi jumlah yang disebutkan itu pada umumnya sukar dijadikan ukuran. Suatu contoh dapat dikemukakan pada salah satu bagian hikayat Banjar.
Disebutkan bahwa jumlah tentara pada masa pengeran Samudra di Banjar sudah siap-siap untuk berperang kira-kira 6.000 orang ditambah 1.000 orang pedagang yang membantu. [80]

Sedang dalam bagian hikayat itu juga disebutkan rakyat pangeran Samudra di kota Banjar yang berperang kira-kira 7.000 orang dan 1.000 orang pedagang. [81] Dalam hal ini ternyata jumlah tentara yang disebutkan dalam hikayat tersebut sangat relatif. Berdasarkan berita orang-orang Belanda yang pertama-tama mengadakan pelayaran ke Indonesia kita ketahui beberapa nama kota dengan sedikit gambaran kehidupannya. Tetapi dari sejumlah kota yang disebut di pesisir Utara-Jawa itu yang disinggung tentang perkiraan jumlah penduduknya hanyalah Jayakarta yaitu ada 3.000 keluarga. [82]
Kalau jumlah keluarga itu masing-masing mempunyai 4 atau 5 jiwa maka berarti ada 12.000 atau 15.000 jiwa yang menjadi penduduk kota Jayakarta pada waktu akhir abad ke-16 itu.

Di atas sudah dikatakan bahwa pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam masalah sensus penduduk pada umumnya menjadi perhatian pemerintahan suatu kerajaan.
Tetapi menarik perhatian kita bahwa satu-satunya kerajaan yang pada akhir abad ke-17 pernah mempunyai perhatian akan sensus penduduk kota Suro-

---

79. Armando Cortesao, *Op.Cit.*, 226.
80. J.J. Ras. Op.Cit., 408 baris 3009 – 3011.
81. *Ibid*, 412, teks baris 3064 – 3066.
82. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, *Op.Cit.*, 163.

sowan yalah kerajaan Banten. Tepatnya sensus itu dilakukan pada tahun 1620 atau 1694 M yaitu pada masa Sultan Abdul Mahasin Jenul Ngabidin, di bawah pengawasan Pangeran Natawijaya yang hasilnya menyatakan bahwa penduduk kota Surosowan berjumlah 31.848 orang.[83]
Selang duabelas tahun yaitu 1120 H atau 1708 M diadakan lagi sensus mungkin yang kedua kalinya memberikan bukti bahwa penduduk kota berjumlah 36.302 orang.[84] Hal ini berarti pertambahan penduduk kota Surosowan selama 12 tahun yalah 4.454 orang, suatu pertambahan yang relatif tidak menonjol.

Pada awal abad ke-17 penduduk kota Surabaya sendiri lebih kurang 50.000 atau 60.000 jiwa.[85] Dalam hal itu jelaslah bahwa bagi ketiga kota itu jika kita ambil rata-rata, dari awal abad ke-15, awal abad ke-16, dan awal abad ke-17, penduduknya menunjukkan pertambahan rata-rata 2 sampai 6 kali lipat. Kota Jepara yang sejak pertumbuhan dan perkembangannya merupakan kota pelabuhan, pusat pengumpulan beras yang akan di export kekota Malaka pada sekitar abad 17, penduduknya diperkirakan ada 10.000 orang.[86]

Gambaran tentang penduduk kota dan tempat-tempat lainnya yang termasuk kota-kota kadipaten abad 17 yang ada dalam lingkungan kerajaan Mataram dapat kita ketahui dari berita expedisi Hurdt dari Jepara ke Kediri tahun 1678. Untuk penduduk daerah kerajaan Mataram, B. Schrieke,[87] telah memperinci daerah-daerah yang sudah menyerah kepada VOC dan daerah-daerah yang belum menyerah. Daftar nama-nama daerah tersebut disertai pula dengan perkiraan penduduk menurut perhitungan cacah, yaitu perhitungan menurut jumlah unit atau seluruh keluarga. Dari daftar tersebut cukuplah diambil beberapa buah tempat sebagai contoh :

- Kaduwang, tempat di sebelah Selatang Gunung Lawu mempunyai 500 cacah, sedang sebelum tahun 1678 mempunyai 2.000 cacah.

83. Th. Pigeaud, *Literature of Java*, Vol I, 1968, 64-65 L.Or 2052, 2055.
84. *Ibid*, Vol. III, 1970, 68, gbr. 32.
85. B. Schrieke, *Op.Cit.*, part one, 25.
86. *Ibid*, 26.
87. B. Schrieke, *Op.Cit.*, part two, 155 – 158.

- Panaraga, mempunyai penduduk 5.000 cacah, sedang sebelumnya tercatat 12.000 cacah.
- Caruban mempunyai 600 cacah
- Blitar mempunyai 2.000 cacah.

Pada tahun 1678 daerah-daerah yang belum menyerah kepada VOC antara lain :

- Malang mempunyai 2.000 cacah
- Pajajaran mempunyai 2.000 cacah.
- Surabaya dalam tahun 1677 mempunyai 12.000 cacah, meskipun dalam realitasnya kurang daripada itu.
- Semarang dengan Lembahrawa diperkirakan 3.000 cacah, kotanya sendiri diperkirakan 1.000 cacah.
- Jepara tercatat mempunyai 8.000 cacah.

Dari tahun 1706 yang berbeda dari tahun 1677 – 1679 :

- Batang mempunyai 4.600 cacah.
- Pemalang mempunyai 4.000 cacah.
- Tegal Mempunyai 7.000 cacah.
- Brebes mempunyai 1.600 cacah.

Kecuali dari berita-berita tersebut di atas masih kita ketahui pada sumber sejarah tahun 1709 dan seterusnya yang memberikan gambaran tentang kadipaten-kadipaten dengan perkiraan jumlah penduduknya yang dihitung dengan cacah pula.

Dari catatan Francois Valentjn[88] awal abad ke-18 dapat diketahui bahwa penduduk kota Banten dengan perkampungan-perkampungan sekitarnya ada 8.170 keluarga yang berarti lebih kurang antara 30.000 – 40.000 orang. Di daerah Tirtayasa di ceriterakan mempunyai penduduk 6.000 orang. Penduduk kota Jakarta dengan 202 kampung sekitarnya diperkirakan oleh Francois Valentijn sekitar 19.390 keluarga, atau kalau kita hitung rata-rata 5 jiwa per keluarga menjadi 96.950 jiwa. Ia secara khusus memberikan daftar jumlah rumah-rumah yang ditempat Belanda, Cina, baik dalam kota maupun di luar kota. Jumlah rumah-rumah, baik Belanda maupun Cina, yang ada dalam kota yaitu 2.442 buah dan yang ada di luar

88. Francois Valentijn, *Op.Cit.*, 253, 255, 261.

kota berjumlah 2.328, sehingga jumlah seluruhnya ada 4.770 rumah. Dari jumlah ini 894 merupakan rumah-rumah yang berukuran besar-besar, 1414 rumah-rumah Belanda ukuran kecil-kecil dan 2.440 rumah besar dan kecil yang dididami orang-orang Cina. Rumah-rumah di luar kota Jakarta yang merupakan rumah-kebon yang ukurannya besar-besar dan baik ada 95 buah. Penduduk Cina di Jakarta menurut catatan tanggal 31 Januari 1674 ada 2.747 orang di antaranya 978 orang laki-laki, sedang catatan tanggal 31 Januari 1682 ada 3.101 orang diantaranya 948 laki-laki dewasa.[89]

Valentijn juga menyebutkan jumlah rumah-rumah atau keluarga di kota Cirebon yang ia datangi pada tahun 1722 M yaitu sebanyak 7.000 keluarga,[90] yang kalau kita hitung rata-rata 5 orang setiap keluarga maka penduduk kota tersebut ada 35.000 orang. Jika didasarkan kepada berita Velentijn, Tuban dan Sedayu pada abad- 18 berpenduduk 5.000 dan 6.000 keluarga.[91] Jika penduduk kota-kota tersebut di atas dibandingkan dengan penduduk pada tahun 1430, dan tahun-tahun kedatangan Tome' Pires (1512-1515) jelas sekali menunjukkan perkembangannya.

Jumlah penduduk kota-kota di Sumatra pada abad-17 kita ambil contohnya Aceh. Menurut berita Thomas Boqrey, di kota Aceh pada waktu itu lebih-kurang ada 7.000 atau 8.000 rumah yang dapat kita perkirakan antara 35.000 atau 40.000 jiwa. Begitu banyaknya penduduk Aceh dan sekitarnya maka pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yaitu ketika Aceh hendak mengadakan perang, berhasil mengumpulkan tentaranya sebanyak 40.000 orang.[92]

Jumlah penduduk kota-kota di daerah Sulawesi seperti Makasar, Bone, Wajo, tidaklah dapat diketahui dengan pasti. Baik berita-berita asing maupun hikayat-hikayat setempat tidak secara khusus memuat data-data jumlah penduduk kota-kota di daerah itu. Francois Valentijn[93] mengatakan bahwa pada tahun 1665 raja di Makasar dapat menghimpun pasukannya

89. J.Th. Vermeulen, *De Chineezen te Batavia en Troebelen van 1740*, Leiden 1938, 23.
90. Francois Valentijn, *Op.Cit.*, 266 – 267.
91. *Ibid.* 290.
92. A.K. Dasgupta, *Op. Cit.*, 81.
93. Francois Valentijn, *Op.Cit.*, 135.

sejumlah 10.000 orang untuk menyerang Buton, dan pada tahun 1666 berhasil mengirimkan armadanya berjumlah 25.000 orang. Jumlah penduduk yang termasuk penduduk kotanya sukar dipastikan dan apakah dari kota semata-mata atau dari daerah-daerah lainnya sekitarnya. Demikian halnya dengan jumlah penduduk di kota-kota seperti Kalimantan, Maluku, Nusatenggara dan lain-lainnya., kalau hanya diambil dari perhitungan jumlah tentara yang diberitakan pada babad, hikayat ataupun berita asing sukarlah ditentukan berapa sebenarnya penduduk kota-kota itu sendiri. Biasanya mobilisasi tentara bukan hanya dari sebuah kota semata-mata tetapi juga dari berbagai tempat yang termasuk kawasan suatu kerajaan.

Berdasarkan jumlah penduduk, tempat-tempat yang telah kita sebutkan di atas, maka secara relatif dapatlah kita golongkan kepada kota-kota, baik kota besar maupun kota kecil. Jika diperhatikan jumlah penduduk kota-kota Pasai 20.000, Aceh 35.000 atau 40.000, Surosowan 31.848, Demak 40.000 atau 50.000 dan Pelembang lebih kurang 10.000, Gresik abad-16 berduduk 30.000, Surabaya 60.000, maka jelaslah bahwa di kota-kota tersebut lebih besar jumlah penduduknya dari pada di beberapa kota di Eropa atau Amerika pada abad 14 – 17. Misalnya London pada abad ke-14 berpenduduk antara 30.000 sampai 40.000 jiwa. New York dan Bristol berpenduduk kurang dari 10.000. Pada pertengahan abad ke-15 Frankfurt berpenduduk 8.700 jiwa. Nurnberg 20.000, Strassburg 26.000, Brussel 40.000 jiwa. Pada masa itu kota yang penduduknya berjumlah 20.000 jiwa itu termasuk kota besar, sedangkan mayoritas kota-kota pusat berpenduduk kurang dari pada 10.000 orang. Pada pertengahan abad 16 penduduk Bristol masih berjumlah 10.000 orang, Swedia lebih kurang 5.000 orang. [94] Padahal ukuran sebuah kota minimal berpenduduk 2.000 – 5.000 orang. [95]

Sudah tentu perbandingan jumlah penduduk kota-kota di Indonesia dengan kota-kota di Eropa dan di Amerika, tersebut di atas tidaklah berarti bersamaan corak kehidupan dan struktur sosialnya. Perbedaannya terletak dalam fungsi dan sejarahnya bahkan dalam fisiknya seperti bangunan-bangunannya dan kekurangan ketata-kotaan. [96] Kota-kota di Indonesia yang termasuk negeri Timur lebih menunjukkan unsur-unsur pedesaan.

---

94. Gerhard E. Lenski, Op.Cit., 199.
95. John Sirjamaki, *The Sociology of Cities*, New York, 1964, 6
96. Emrys Jones, *Human Geography: An Introduction to Man ano* his World, New York – Washington 1970, 193-194.

3. Lapisan Penduduk dan Corak Kehidupannya.

Kerajaan-kerajaan yang tengah kita bicarakan seperti Demak, Banten, Mataram, Aceh, Ternate, Gowa, Banjarmasin, Samudra-Pasai, adalah kerajaan-kerajaan tradisionil. Dengan demikian kota-kota pusat kerajaan tersebut struktur sosial-ekonominya bersifat tradisionil pula. Golongan masyarakat yang ada dalam struktur sosial kota-kota yang bercorak tradisionil seperti itu dapat disebut pula golongan masyarakat kota pra-industri.[97] Untuk menentukan lapisan-lapisan penduduk kota masyarakat tradisionil atau pra-industri tersebut berdasarkan sistim status sosialnya tidaklah mudah. Sartono Kartođirjo berpendapat bahwa penetrapan definisi tentang pengertian status yang ada, yang biasanya berlaku bagi masyarakat industri akan sangat meragukan. Diferensiasi dan sttratifikasi sosialnya dalam masyarakat tradisionil jauh lebih sederhana dari pada masyarakat dari pada masyarakat industri. Lain dari pada itu kenyataan bahwa peranan sosial dan status yang menyertainya adalah jelas merupakan suatu fenomena kulturil. Karena itu maka harus diingat sifat relatif dari kriteria status itu.[98]

Relatifitas kriteria untuk menentukan status sosial lapisan atau golongan penduduk kota, misalnya berdasarkan suatu segi politik, dapat pula berdasarkan segi-segi lainnya seperti ekonomi, keagamaan atau kulturil. Suatu contoh bahwa dari segi politik, raja dapat digolongkan dalam status sosialnya kepada pemegang kekuasaan yang tertinggi diantara golongan tersebut. Tetapi jika didasarkan kriteria dari sudut ekonomi, raja termasuk pula golongan yang kehidupan ekonominya tertinggi, karena raja-raja pada zaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, menentukan nasib perekonomian dan perdagangan dengan segala peraturannya. Contoh lain yaitu sekelompok anggota masyarakat dapat digolongkan ulama berdasarkan kriteria peranannya dalam lapangan keagamaan. Tetapi tidak jarang bahwa diantara golongan ulama ada pula yang memegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, sehingga mereka dapat digolongkan kepada eliteriroktrat. Jadi jelaslah bahwa kriteria untuk menentukan status-sosial lapisan atau golongan masyarakat itu bersifat relatif. Meskipun demikian dengan relatifitas itu sebagai pedoman dalam uraian selanjutnya, maka penggolongan ma-

97. Gideon Sjoberg, *The Preindustrial City: Past and Present*, New York, 1965, 7 – 13.
98. A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit., 16.

syarakat kota-kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia itu dapat kita bagi atas :

a. Golongan raja-raja dan keluarganya.
b. Golongan elite.
c. Golongan non-elite.
d. Golongan budak.

Pembagian golongan atau lapisan penduduk kota seperti tersebut di atas tidak lain untuk lebih memungkinkan keleluasan mengklasifikasikan golongan pejabat pemerintahan, ulama, perkaya atau tukang-tukang, pedagang, petani.

a. Golongan raja-raja dan keluarganya.

Tempat kediaman golongan raja-raja baik yang kedudukannya sebagai raja-besar atau maharaja maupun sebagai raja kecil yalah kraton atau istana. Dari kraton itulah raja menyebarkan pemerintahan dan kekuasaannya. Gelar raja atau maharaja pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam pada beberapa kerajaan masih dipergunakan, di samping gelar sultan akibat pengaruh Islam. Demikian pula ada pemakaian gelar raja-raja menurut istilah setempat seperti karaeng, arung, batara yang dipergunakan di Sulawesi, [99] kolano di daerah Maluku.[100]

Gelar sultan yang pertama kali di Indonesia dipergunakan oleh sultan Malik as-Saleh seperti ternyata dari nisan kuburnya tahun 696 H. (1297) yang didapatkan di gampong Samudra, bekas kerajaan Samudra-Pasai, kabupaten Lhokseumawe [101]

Kecuali gelar raja atau sultan, di Jawa dan kerajaan yang terpengaruh olehnya, terdapat pula gelar-gelar lainnya seperti : adipati atau pati, senapati, misalnya adipati atau senapati Jimbun, pangeran, kiai gede, susuhunan atau sunan, penembahan. Gelar adipati atau pati mengingatkan kita

---

99. Di antara karaeng-karaeng atau arung-arung ada yang disebut karaeng-matoa atau arung-matoa yaitu raja yang utama atau kepala dari raja-raja (lihat J.Noorduyn, Een Achttiende-Eeuwse Kroniek vanWadjo, Diss, Leiden, 1955, 52 catatan kaki 1).
100. Hubert Th. Th.M. Jacobs S.J. Op.Cit. 103. Jika raja disebut kolano maka ratu disebut raja.
101. J.P. Moquette, Op.Cit., 1 – 12, suppra catatan 13.

kepada berita Tome' Pires yang mencantumkan gelar pate bagi penguasa-penguasa di kerajaan pesisir utama Jawa seperti Pate Rodeim, Pate Unus, Pate Wira dan sebagainya. Gelar pangeran, panembahan dan susuhunan untuk raja-raja Muslim pada zaman peralihan Indonesia-Hindu ke Islam ternyata ada hubungannya dengan gelar-gelar untuk penguasa-penguasa kerokhanian. Pangeran adalah gelar untuk wali, gelar susuhunan dan panembahan mempunyai nilai kerokhanian yang kuat. Gelar-gelar tersebut setelah Islamisasi dipakai raja-raja untuk mempertinggi gelar pati yang mula-mula diperolehnya. Hal itu sesuai dengan dugaan bahwa tidak hanya raja-raja yang beragama Hindu saja tetapi juga golongan Muslim yang mempunyai kedudukan kerokhanian yang tinggi dipandang sebagai sumber dan asal kekuasaan, dalam hal ini mungkin Brahmana atau wali Islam. Sesudah penghapusan Hiduisme maka golongan kerokhanian Islam dianggap sebagai penguat khusus tenaga-tenaga gaib. 102 Raja-raja di Banten juga ada beberapa yang memakai gelar maulana yang berarti tuan atau penguasa seperti contohnya Maulana Hasanuddin Maulana Yusuf, Maulana Muhammad. Gelar tersebut sebenarnya telah dipakai pada abad 15 M. oleh Abdul Rahman Taju'l daulat Qutbul ma'ali al Fasi (wapat 816 H) di Pasai dan Maulana Malik Ibrahim (wafat 822 H.) di Gresik 103

Raja-raja atau sultan-sultan dari garis keturunan atau pertalian darahnya dalam masyarakat itu umumnya tergolongan kaum bangsawan. Tentu saja ada beberapa orang yang karena jasa-jasanya kepada raja atau perkawinan dengan putri raja yang berkuasa, pada suatu waktu diangkat menjadi raja kecil atau dipati atau jabatan lainnya dengan gelar jabatan dalam hierarki birokrasi kerajaan. Dengan demikian orang-orang tersebut karena mobilitasnya dapat masuk kepada golongan raja-raja dan bangsawan.

Jabatan raja biasanya turun-temurun dari ayah kepada anak atau cucunya. Meskipun demikian ada pula beberapa kekecualian dimana seseorang dapat menjadi raja karena hal-hal lain. Bahwa di Indonesia ada pula unsur demokrasi dalam struktur pemeriksaan kerajaan dapat dibuktikan oleh adanya unsur pemilihan dalam pengangkatan raja dan dalam putusan suatu hal mengenai pemerintahan. Contohnya di kerajaan-kerajaan Gowa Tallo, Bone

102. H.J. De Graaf, Op.Cit., 77 – 78.
103. R.L. Mellema, Op. Cit., 130, gbr. 22 (nisan); Ph.S van Ronkel, "Bij de afoeelding van het draf van Malik Ibrahim te Gresik," TBG, LII, 1910, 596 – 600; J.P. Moquette, De Datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee", TBG, LIV, 1912, 208 – 214.

Wajo dan lain-lain di Sulawesi, jabatan Karaeng Matoa atau Arung-Matoa (Matoaya) tidaklah turun-temurun melainkan dipilih oleh karaeng atau arung-arung, yang merupakan suatu federasi kerajaan besar. Lebih-lebih unsur demokrasi tersebut jelas dalam struktur pemerintahan kerajaam Wajo bahwa di samping tempat Arung Matoa ada dewan pangreh prajanya yang diperluas dengan tiga *Pa' bate-lompo* (pendukung panji) tiga puluh *arung ma' bicara* (raja hakim) dan tiga duta, sehinga anggotanya menjadi empatpuluh. Keputusan-keputusan pemerintahan hanya dapat diambil dengan persetujuan mereka semuanya.[104]

Unsur demokrasi meskipun sedikit, juga didapatkan pada kerajaan di Maluku sebagaimana diberitakan oleh Antonio Galvao bahwa *kalano* mempunyai dewan penasehat yang terdiri dari 20 menteri yang anggota-anggotanya telah mempunyai cukup usia. Anggota tetapnya diambil dari pejabat-pejabat istana, dan tigapuluh-empat anggota lainnya dari orang-orang yang dipercayai atau loyal kepada raja, dan karenanya ditunjuk duduk dalam dewan penasehat itu.[105]

Di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dikenal pula cara pemilihan sultan yang dilakukan oleh tiga panglima Sagi, Uleebalang, meskipun pemilihan tersebut jatuhnya pada keluarga sultan-sultan pula.[106] Demikian tentang adat, disusun, diperbaharui dan ditetapkan setelah dipertimbangkan oleh majelis kerajaan dengan semufakat ahli-ahli agama (ulama), dan ahli-ahli adat (menteri, uleebalang, dan orang kaya).[107]

Raja atau sultan sebagai penguasa tertinggi dari suatu kerajaan dalam pemerintahannya dibantu oleh pejabat-pejabat birokrasi dari tingkat pusat sampai daerah. Bagaimana sistim dan struktur birokrasi kerajaan-kerajaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia itu, akan diuraikan nanti pada bagian tersendiri. Dalam bagian ini yang perlu kita bicarakan sudah tentu hubungan-hubungan antara golongan satu dengan golongan lainnya. Raja atau sultan dalam pemerintahan selalu erat hubungannya dengan pejabat-pejabat birokrasi pusat, terutama dengan pejabat-pejabat

104. J. Noordyns, s, *Op.Cit.*, 319 – 320.
105. Hubert Th.Th. M Jacobs S.J. *Op.Cit.*, 113
106. A. Mukti Ali, *An Introduction to the Government of Acheh's* Sultanate, Yogyakarta, 1970, 27.
107. H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Pustaka Iskandar Muda Medan, 1961, 335.

tinggi kerajaan seperti : mangkubumi (wazir, patih, perdana menteri), menteri-menteri, kadi, senapati, laksamana, syahbandar dan lain-lainnya sesuai dengan gelar jabatannya masing-masing. Raja atau sultan dalam menyampaikan perintahnya ada yang dengan cara langsung kepada pejabat kerajaan menurut hierarchi, birokrasi, kepada yang tertinggi, biasanya mangkubumi untuk disampaikan lagi kepada pejabat-pejabat lainnya, berturut-turut sesuai dengan hierarchinya itu.

Audiensi yang dilakukan raja dengan pejabat-pejabat kerajaan, lebih-lebih dengan masyarakat umumnya, tidak dilakukan setiap hari. Kebiasaan raja atau sultan beraudiensi dapat kita ketahui baik dari babad, hikayat maupun dari berita-berita asing. Dalam Sejarah Banten diberitakan bahwa pada masa penghujan atau peralihan, sultan jarang mengadakan audiensi. Apabila mengadakan audiensi maka sultan tidak membiarkan hadirin duduk di tempat yang terkena panas matahari. Kalaupun tidak ada tempat duduk disuruhnya duduk-duduk berdekatan dengan sultan. Pada audiensi itu pertama-tama sultan minta keterangan : tentang keadaan ponggawa dan mantri-mantri, mengenai daerah-daerahnya masing-masing, mengenai perdagangan di pasar dan pelabuhan. Kemudian sultan menanyakan pula berita-berita tentang daerah yang ada di sekitar Banten, mengenai negeri-negeri Makasar, Jambi, Palembang, Johor, Malaka, Aceh, Mataram dan terutama tentang Jakarta yang dianggapnya sebagai penghalang (tambak) terhadap Mataram. Ia kemudian juga minta keterangan mengenai soal-soal hukum. Karena kalau prosesnya lama dan kadi tidak dapat memutuskannya maka sultanlah yang memberikan gambaran mengenai keadaan kerjaaan secara umum. Kemudian setelah itu baru makan-makan dan bicara-bicara tentang sesuatu, dan akhirnya kembali ke dalam kraton.[108] Salahsatu tempat beraudiensi di Banten dinamakan dipangga, sedang di tempat lainnya tempat untuk beraudiensi biasanya dinamakan sitiluhur atau sitinggil.[109]

Di kerajaan Banjar menurut hikayat Banjar, raja-raja mengadakan audiensi tiap-tiap hari Sabtu di mana raja dihadap di tempat yang juga dinamakan sitilohor atau di balai penghadapan, misalnya pada masa pemerintahan sultan Suryanullah atau Pangeran Samudra.[110]

---

108. R. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit. 54 – 55.
109. Ibid, 53, 63, 65, 66 catatan 4.
110. J.J.Ras, Op.Cit., *408*.

Rijckloff van Goens dalam catatan perjalannya sebagi utusan ke Mataram menceritakan bahwa raja menampakkan dirinya dihadapan umum tiga kali dalam seminggu yaitu untuk menghadiri turnamen, untuk menjalankan peradilan atau untuk menyelenggarakan sidang dewan pemerintahan. Tetapi hampir setiap hari bangsawan-bangsawan, pejabat-pejabat negara diminta untuk hadir di kraton, menunggu suatu kesempatan kehadiran sultan. Mereka menaruhkan nasibnya bahkan hidupnya apabila mereka tidak hadir. Raja dapat menjamin loyalitas mereka hanya dengan permintaannya agar mereka tetap hadir. Biasanya beberapa ribu orang besar atau orang kebanyakan menghadiri audiensi raja.[111]

Kehadiran raja di muka umum kecuali pada waktu audiensi juga pada waktu-waktu penyelenggaraan upacara kenegaraan atau yang dianggap pula sebagai upacara kenegaraan. Sebagaimana kita ketahui dari beberapa data sejarah bahwa kepentingan raja dan negara bahkan kepentingan keluarga raja sendiri sering dicampur-adukkan. Upacara pernikahan putra-putri raja, khitanan seorang putra raja, kesemuanya dianggap sebagai upacara yang diselenggarakan secara kenegaraan dan masuk adat raja-raja. Dalam upacara-upacara seperti penobatan putra mahkota pernikahan raja atau putra raja dan lain-lainnya diselenggarakan di kota pusat kerajaan. Kehadiran para bangsawan dan pejabat pemerintah pusat kerajaan maupun dari daerah, termasuk raja-raja takluk dengan membawa upetinya masing-masing, adalah merupakan keharusan. Dengan audiensi dan dengan upacara-upacara semacam itulah maka sebenarnya raja atau sultan dapat mengawasi, memperhatikan sampai dimana loyalitas pejabat-pejabat birokrasinya serta raja-raja taklukannya. Begitu juga utusan-utusan dari kerajaan-kerajaan lainnya yang dianggap bersahabat diharapkan kehadirannya terutama dalam upacara tersebut di atas.

Sitinggil dipergunakan untuk sultan apabila ia menyaksikan keramaian yang diselenggarakan di alun-alun. Pada waktu upacara itu yang dapat menikmati keramaian bukan hanya sultan dan keluarga serta para bangsawan, pejabat pemerintahan tingkat pusat dan daerah tetapi juga rakyat umumnya, baik penduduk kota pusat kerajaan maupun penduduk desa-desa sekitarnya. Mengenai upacara-upacara tersebut akan dibicarakan pada bagian tersendiri nanti.

---

111. Clive Day, The Policy and Administration of the Dutch in Java, *Oxford Univ. Press. 1972, 12.*

Kehadiran raja atau sultan kecuali pada hal-hal tersebut di atas juga dalam upacara penerimaan utusan-utusan dari kerajaan-kerajaan lainnya, baik dari Indonesia sendiri maupun dari luar Indonesia. Biasanya sebelum utusan-utusan itu secara resmi diterima, mereka diharuskan lebih dahulu menyampaikan maksud-maksudnya melalui syahbandar, kemudian patih atau perdana menteri dan yang akhirnya baru raja atau sultan.

Di Aceh, pada zaman pemerintahan Sultan Ala-uddin Riayat Syah ketika kedatangan James Lancaster (1602), yang menjadi protokol adalah seorang laksamana wanita bernama *Malahayati.* Utusan tersebut dapat diterima sultan, dan disambut dengan segala upacara kebesaran dan penghormatan yang disertai pula tari-tarian dan musik.[112]

Pada waktu-waktu tertentu sultan juga melakukan perjalanan di dalam kota, ke luar kota bahkan ke daerah-daerah yang berjauhan letaknya dari kota pusat kerajaan. Pada zaman sebelum pertumbuhan kerajaan bercorak Islam, perjalanan raja yang menempuh jarak jauh tersebut, mengingatkan kita akan perjalanan raja Hayam Wuruk, ke berbagai tempat di bagian Timur Jawa Timur. Pada zaman perkembangan Islam, di Aceh, sultan Iskandar Thani diceritakan dalam kitab Bustan us Salatina, mengadakan perjalanan jauh ke Pasai. Karena jauhnya maka beberapa hari terpaksa menginap di perjalanan. Pejabat-pejabat yang mengiringi perjalanan tersebut dari kraton (dalam) Dar-ud Dunia ke Samudra-Pasai antara lain : segala raja-raja, satria, sida-sida, abentara, hulubalang dan segala tentaranya.[113] Telah diterangkan pada bagian yang lalu bahwa raja dalam perjalanan baik di dalam kota maupun ke luar kota, biasanya menunggangi kereta yang ditarik oleh lembu atau kerbau. Apabila sultan dengan pengiringnya sedang mengadakan perjalanan bertemu dengan rakyatnya maka rakyat tersebut segera minggir dan berjongkok di tepi-tepi jalan sambil menyembah.

Di kalangan raja-raja atau golongan bangsawan pada zaman sebelum dan sesudah pertumbuhan kerajaan-kerajaan bercorak Islam, terdapat pula kebiasaan melakukan perjalanan untuk berburu. Kebiasaan berburu binatang di kalangan raja-raja adalah salahsatu kebiasaan dalam kehidupan golongan feodal dan dianggap sebagi suatu yang lebih daripada olah-raga.[114] Karena itu pula beberapa raja menentukan bahkan membuat suatu hutan perburuan

112. Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam tahun* 1520 – 1675, Medan, 1972, 61

113 Denys Lombard, *Op.Cit.*, 210.

114. Marc Bloch, *Feudal Society*, vol. 2, Translated by L.A. Manyon, University of Chicago Press, 1968, 303.

khusus untuknya. Dalam pada itu juga untuk tempat peristirahatannya raja mendirikan taman-taman yang indah yang juga diisi dengan binatang-binatang peliharaan seperti kijang, kelinci dan lain-lainnya yang dibiarkan terlepas.

Di Aceh, pada masa pemerintahan Raja Iskandar Muda, pernah dibuat suatu taman indah yang dinamai Taman Ghairah dan digambarkan dalam cerita Bustan us Salatina betapa indahnya taman tersebut.[115] Demikian pula di Banten dibuat sebuah taman di tengah-tengah danau buatan yang diberi nama Tasikkardi. Di Cirebon dibuat juga suatu taman dengan bangunan tempat peristirahatan dari batu-batu karang yang dinamakan Suryaragi. Kemudian di Yogyakarta meskipun dari abad ke-18, kita kenal dengan taman yang juga mempunyai bangunan besar yang dinamakan Taman Sari. Kebiasaan raja-raja membuat taman-taman semacam itu juga sudah ada sejak masa-masa Indonesia-Hindu seperti diketahui dari beberapa sastra Jawa Kuno.[116]

Dari uraian-uraian tersebut di atas jelaslah bahwa hubungan antara bangsawan, pejabat-pejabat birokrasi dan lebih-lebih masyarakat umumnya dengan golongan raja sangat terbatas. Hal itu bukan karena hari-harinya yang tidak dapat dipastikan dan lebih tergantung bagaimana kehendak raja, tetapi juga karena peraturan-peraturan adat. Tata cara menghadap atau berhubungan dengan raja itu tidak mudah. Penggunaan pakaian dan lambang-lambangnya, pemakaian kata-kata dalam percakapan dengan raja merupakan faktor keterbatasan pula. Kehidupan sosial-ekonomi golongan raja-raja dengan golongan lapisan penduduk lainnya baik di kota pusat kerjaan maupun di tempat-tempat lainnya, merupakan pemisahan antara raja di lapisan atas dan rakyat di lapisan bawah. Dalam masyarakat sekalipun sudah bercorak Islam di Indonesia pada masa tersebut masih terdapat anggapan bahwa raja atau sultan bersifat magis-realigeus sebagai terbukti dari pemberian gelar-gelar panembahan, susuhunan dan sebagainya yang telah kita sebutkan dibagian terdahulu.

Suatu golongan yang bertempat tinggal di dalam atau di luar kraton tetapi erat hubungannya dengan raja karena pertalian darah yalah golongan yang kita sebutkan keluarga raja. Keluarga raja di kerajaan-kerajaan Kali-

115 Denys Lombard, Op.Cit., 202 – 203.

116. Denys Lombard. "Jardin A Java." *Arts Asiatiques*, Tome XX, 1969, 135 – 172.

mantan Selatan dimanakan *kadanghaji* atau orang *malalangkah/kaum panu-yungan, anang, kadangsanak, sekadang sanakan.*[117] Pada zaman Majapahit di Jawa keluarga raja yang terkemuka disebut ksatria, misalnya pada zaman Hayam Wuruk yang tergolong kerabat atau keluarga raja yang terkemuka atau ksatria itu yalah ayah raja, paman raja, mertua raja, suami para putri istana, yaitu saudara-saudara perempuan raja, putri-putri dari saudara-saudara perempuan ibu-raja. Mereka itu dianggap sebagai ksatria karena keturunan.[118] Kecuali itu ada yang disebut *wargahaji* atau *sakaparek* yaitu keluarga raja yang berasal dari perkawinan dengan anggota-anggota keluarga raja. Mereka ini termasuk kepada keluarga raja yang bertingkat ketiga. Sedang keluarga raja yang berasal dari anak keturunan raja-raja dari dinasti-dinasti yang dulu-dulu disebut *prawangsa* yaitu keluarga raja yang bertingkat keempat. Di Mataram Islam keluarga atau kerabat raja yang dianggap tertinggi tingkatnya yalah kerabat raja yang terakhir, jadi putra-putra dan menatu atau ipar dari raja yang sedang memerintah. Hubungan-hubungan yang berasal dari raja-raja yang terlebih dahulu dianggap tingkatnya lebih rendah dan disebut *sentana dalem.* Disebut demikian menurut mendiang raja yang menjadi nenekmoyang mereka.[119]

Di Banten keluarga raja disebut *wargu* dan pada audiensi mereka juga hadir bersama-sama dengan ponggawa-ponggawa, *Mantri-mantri, bebekel, pemdagaran.*[120] Di Aceh kaum bangsawan yang berasal dari keluarga sultan-sultan memakai gelar *tuanku* dan yang berasal dari turunan uleebalang memakai gelar *teungku.*[121] Sudah dikatakan pada uraian terdahulu bahwa sultan atau raja mempunyai kebiasaan menempatkan putra-putranya, iparnya, menantunya, pamannya atau keluarga lainnya yang mempunyai hubungan pertalian darah, sebagai pejabat-pejabat tingkat tinggi dalam struktur birokrasinya. Keluarga raja yang telah mempunyai jabatan dalam struktur birokrasi itu biasanya tidak selalu hidup atau bertempat tinggal bersama raja di dalam kraton. Lebih-lebih keluarga raja yang ditempatkan

117. J.J. Ras, Op.Cit., 554.
118. A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit., 18.
119. A. Sartono Kartodirdjo, *Ibid*, 27.
120. Zakaria Ahmad, Op.Cit. 95
121. R. Hoesoon Djajadiningrat, Op.Cit. 63

sebagai pati atau dipati, tumenggung, penguasa suatu daerah, ia dengan sendirinya bertempat tinggal tidak di ibukota kerajaan. Tetapi dalam lingkungan keluarga raja itu sendiri status sosialnya tidak semua sama, misalnya putra atau putri mahkota akan lebih tinggi kedudukan dari putra atau putri-dari padmi lain apalagi daripada putra atau putri dari selir. demikian pula-mengenai pemberian gelar-gelarnya.

Di kerajaan Mataram Islam, misalnya putra mahkota diberi gelar pangeran adipati anom, sedangkan putra yang bukan putera mahkota diberi gelar-pangeran putra, pangeran santana dan pangeran sengkan,[122] Gelar pangeran adipati anom atau pangeran ratu untuk putra mahkota juga dipergunakan-pada masa kesultanan Banten dan kerajaan di luar Jawa yang sedikit-banyak mendapat pengaruh struktur birokrasi dari Jawa. Misalnya di kerajaan Banjar masin, kerajaan Kutai, Palembang.[123]

Status putra-putri raja atau sultan dari selir-selir dianggap lebih rendah-dari pada putra atau putri dari permaisuri atau padmi. Karena itu pula maka sering terjadi perselisihan dalam perebutan takhta kerajaan. Dalam upacara-kenegaraan keluarga raja, putra-putra dan putrinya, permaisuri dan keluarganya terdekat turut serta menghadirinya. Dalam hikayat atau babad seringkali pula diceritakan turut sertanya putra-putra raja dan anak-anak orang-bangsawan lainnya dalam perayaan seperti saptonan dan upacara lain-lainnya Dalam Sejarah Banten antara lain diceritakan bahwa dalam sasaptonan, pangeran dipati sambil menunggang kuda yang berwarna Layarwaring yang berasal dari Bali, turut meramaikannya. Demikian pula turut ponggawa-ponggawa dan putra-putra bangsawan lainnya.[124]

Hubungan antara keluaraga raja dengan masyarakat luar juga agak terbatas, bukan hanya karena mereka ada pertalian darah dengan raja, tetapi juga karena status sosila-ekonominya itu sendiri berbeda daripada penduduk umum di dalam kota pusat kerajaan itu. Bagi keluarga raja yang tinggal di dalam kraton bersama-sama dengan raja, tidalah mudah unutk berhubungan langsung dengan penduduk masyarakat umumnya di luar tembok kraton.

---

122. A.Sartono Kartodirdjo, Op.Cit. 27
123. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit. 66; 189, 190; J.J. Ras, Op.Cit. 576 glossary; C.A. Mees, 1935.
124. R. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit. 65

Secara fisik tembok kompleks kraton sudah merupakan pemisah diantara keluarga raja dengan lapisan-lapisan penduduk kota pusat kerajaan itu.

Pendidikan putra-putra raja dilakukan dalam kraton oleh guru agama yang khusus untuk keluarga raja. Tetapi ada kalanya ada diantara putra raja itu yang diserahkan pendidikannya kepada keluarga raja yang bertempat tinggal tidak bersama-sama raja. Contohnya kita kenal antara lain Pangeran Arya, putra Maulana Hasanuddin di Banten (1552 - 1570) yang pernah dikirimkan ke Jepara untuk dididik oleh Ratu Japara yaitu bibi Pangeran Arya yang dalam babad-babad terkenal dengan julukan Ratu Kalinyamat.[125] Putra-putri raja atau sultan yang berdiam di dalam kraton mempunyai tempat masing-masing, antara lain yang disebut keputren, keputran, yaitu tempat putri-putri dan putra-putra raja. Terpisah dari golongan keluarga raja maka di dalam kraton terdapat pula golongan abdi-dalem. Mereka ada yang berfungsi sebagai inang-pengasuh, pekerja-pekerja di dapur, penjaga-penjaga keamanan kraton, tukang mengurus kebersihan kraton dan lain sebagainya yang kesemuanya ada dibawah pengaruh kepala rumahtangga kraton. Di Mataram Islam kepala-kepala rumahtangga kraton disebut bupati keparak kiwa dan bupati keparak tengen atau lebih khusus sebagai bupati gedong tengen. Di kerajaan-kerajaan Melayu jabatan tersebut disebut bentara sebelah kiri dan kanan.[126] Di Banjarmasin disebut pula pengiwa dan panganan.[127] Dalam sejarah Banten ada pula yang disebut jabatan pangiwa pada zaman Sultan Agung Tirtayasa, dan jabatan tersebut diserahkan kepada Tubagus Wiratmaja, pembantu mangkubumi, pangeran Madura.[128]

Kerajaan yang bercorak maritim seperti kerajaam-kerajaam pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia : Samudra-Pasai, Aceh, Indragiri, Jambi, Demak, Palembang, Banten, Cirebon, Gowa, Banjar, Ternate, dalam kehidupan perekonomiannya tidak mempunyai basis agraria, melainkan perdagangan dan pelayaran. Karena itu pula maka di kota-kota pantai baik kekuasaan politik maupun ekonomi dipegang oleh kaum aristokrat yang mendominasi perdagangan sebagai pemberi modal atau kadang-kadang sebagai peserta.[129] Pengawasan terhadap perdagangan dan pelaya-

125. Ibid, 117.

126. A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit., 28, 29.

127. J.J. Ras, Op.Cit., 558.

128. R. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit., 66 catatan 3.

129. J.C. Van Leur, Op. Cit., 66; A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit., 10.

ran merupakan sendi-sendi kekuasaan mereka yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar.[130]

Jelslah bahwa hubungan antara golongan raja-raja atau sultan-sultan serta keluarganya, para bangsawan, pejabat-pejabat elite birokrat dengan perekonomian dan perdagangan juga erat sekali. Dengan demikian maka golongan tersebut bukan hanya mempunyai status yang tinggi di bidang politik dan sosial saja, tetapi juga di bidang ekonomi. Tidak mengherankan apabila golongan raja-raja merupakan golongan orang-orang berada yang mendapat penghasilan dari pajak beacukai, upeti, hadiah-hadiah yang diterima dari beberapa utusan negara-negara asing, hasil tanah yang dikerjakan rakyatnya dan dari sumber-sumber lainnya. Untuk memungut semua penghasilan raja di dalam susunan birokrasi kerajaan tersebut, dibentuklah jabatan-jabatan syahbandar dan penarik-penarik pajak seperti : mantri pemajegan di Mataram,[131] keujreun di Aceh.[132] Hubungan yang paling penting antara raja (penguasa) dengan syahbandar yang biasanya seorang asing, mungkin karena fungsi syahbandar diperlukan dalam pengetahuannya tentang bahasa-bahasa asing.[133] Jabatan penarik pajak-pajak tersebut di atas mungkin mengingatkan kita kepada mangilala drwya haji pada zaman kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu.[134] Bahkan syahbandar-syahbandar sendiri membuat dirinya sebagai saluran masuknya pengaruh-pengaruh Islam ke dalam lingkungan kraton-kraton, baik dengan cara menunjukkan apa yang baik dari luar negeri, maupun dengan cara pencegahan pihak mereka tentang bahaya expansi orang portugis, dan menunjukkan kepentingan Islam sebagai alat untuk perluasan kekuasaannya sendiri.[135] Demikian pula antara orang-orang yang dianggap keramat, ulama-ulama dengan raja dan keluarga istana dapat kita saksikan dari data-data historis. Hubungan dan peranan kaum ulama ini akan dibicarakan nanti.

---

130. A. Sartono Kartodirdjo, Ibid, 11.
131. Olthof – A. Teeuw, Babad Tanah Djawi 73 – 76, 86 – 89, 107 – 111.
132. Zakaria Ahmad, Op. Cit., 93.
133. B. Schrieke, Op.Cit., 238.
134. W.F. Stutterheim, "Een oorkonde op koper uit het Singasarische," TBG LXV 1925, 245.
135. B. Schrieke, Op.Cit., 238.

b. **Golongan elite.**

Dalam masyarakat kearajaan tradisionil baik di kota-kota pusat kerajaan maupun di kota-kota di luar pusat kerajaan, terdapat segolongan masyarakat yang status sosialnya dipandang tinggi karena fungsinya atau terutama karena pekerjaannya, yaitu yang kita sebut golongan elite.[136] Golongan elite yang merupakan kelompok orang-orang yang menempati lapisan atas, nominal dapat terjadi dari golongan aristokrasi, tentara, keagamaan, pedagang dan plutokrasi.[137]

Sudah dikatakan bahwa dalam masyarakat kerajaan tradisionil pemisahan yang mutlak antara golongan elite sendiri yaitu relatif. Kaum aristokrat atau kaum bangsawan sendiri ada yang menempati suatu jabatan tinggi pada pemerintahan sebagai golongan elite birokrat. Kecuali di Mataram-Islam ada demarkasi antara elite birokrat (priyayi) dengan kaum bangsawan (bendara). Di Mataram golongan elite birokrat itu disebut priyayi yang terbagui atas priyayi gede dan priyayi cilik.[138]

Sedang di Banten sebutan priyayi adalah untuk menyebutkan pegawai-pegawai atau mantri.[139] Golongan bangsawan ada pula yang memangku jabatan sebagai mangkubumi, perdana menteri, atau orang kaya besar, sebagai menteri, ponggawa, sebagai bendahara, sebagai laksamana, senapati, adipati, tumenggung dan lain-lainnya.

Apabila di masyarakat kerajaan tradisionil di Indonesia seperti Demak, Banten, Samudra-Pasai, Aceh, Palembang, Indragiri, Jambi, Banjarmasin, Kutai, Gowa, Ternate, Lombok dan sebagainya terjadi kebiasaan kaum bangsawan juga menempati jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan, maka hal itu sesuai dengan tradisinya. Raja atau sultan mempunyai kebiasaan menempatkan kaum keluarga dan kerabatnya dalam struktur birokrasi. Dengan demikian maka usaha tersebut dianggap dapat memperkokoh kedudukannya di bidang politik, ekonomi bahkan kulturil di antara golongan

---

136. T.B. Bottomore, Elites and Society, 1970, 14.
137. Pareto dikutip dari T.B. Bottomore, Ibid, 10.
138. A. Sartono Kartodirjo, Op.Cit. 32.
139. Hoesein Djajadiningrat, Op. Cit., 60 catatan kaki 3.

raja dan keluarga bangsawan itu. Dalam beberapa hal seseorang dapat menempati kedudukan sebagai elite birokrat, misalnya karena mobilitas vertikal ia diangkat oleh raja atau sultan karena kecakapannya, karena menunjukkan kesetiaannya kepada kepentingan raja, karena berjasa dalam perang. Tetapi mungkin juga seseorang dari rakyat lambat-laun dapat memasuki golongan elite birokrat, karena melalui perkawinan dan kemudian ia mengikuti cara-cara hidup kaum bangsawan yang termasuk elite birokrat itu sendiri.

Jika pada beberapa kerajaan tradisionil di Indonesia pernah orang-orang asing dijadikan syahbandar maka hal itu berarti bahwa orang asing juga dapat menempati kedudukan golongan elite birokrat dalam suatu kerajaan. Syahbandar-syabandar yang berasal orang-orang asing pernah terdapat, misalnya di Aceh orang India, di Makasar seorang Cina, di Banten seorang India, Cina dan Gujara, di Batavia seorang Jepang, di Cirebon seorang Belanda, di Madura seorang Cina, di Tuban seorang Portugis, di Banjarmasin seorang Gujarat danseorang Cina, di Kutai seorang Arab, di Makasar seorang Belanda hal itu mungkin dikarenakan orang-orang asing dianggap mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang perdagangan dan hubungan internasionalnya. Dalam fungsinya, syahbandar tidak hanya mencakup soal-soal yang berhubungan dengan orang-orang asing saja tetapi juga dalam hubungan antar negara. Dalam hubungan antar negara syahbandar mempunyai fungsi yang mencakup semua untuk kegiatan umum yang bersifat internasional, misalnya : legilasi, judikasi, kepolisian, dan administrasi. [140] Telah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa syahbandar asing itu juga memiliki pengetahuan bahasa, sehingga memudahkan pula dalam hubungan-hubungan internasional. Diantara syahbandar lambat-laun ada pula yang memasuki lingkungan aristokrasi atau golongan bangsawan, mungkin dengan cara perkawinan dengan putri bangsawan, dan kemudian hidup menurut adat kaum bangsawan. Perkawinan antara keluarga bangsawan dengan syahbandar, bahkan juga dengan pedagang-pedagang besar yang termasuk elite pedagang dapat pula terjadi, mengingat status ekonomi yang dimilikinya. Dalam proses Islamisasi justru antara lain melalui perkawinan antara beberapa putri adipati dengan beberapa pedagang besar itu.

Di lain pihak adipati-adipati itu juga merupakan elite birokrat dari pemerintah pusat. Sedang dari sudut politik mereka merupakan elite politik di daerahnya. Setelah adipati-adipati tersebut mempunyai kedudukan eko-

---

140. Purnadi Poerbatjaraka, "Shahbandars in the Archipelago", JSAH, Vol. 2, No. 2, July 1961, 1 – 9.

nomi yang kuat maka muncullah pula mereka sebagai penguasa yang melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerjaan yang bercorak Indonesia-Hindu dan akhirnya mendirikan kerajaan bercorak Islam.

Julukan "orang kaya" seringkali kita dapatkan di masyarakat kerajaan Aceh, di Malaka, di Maluku, di Jambi, di Indragiri, di Jakarta pada zaman pangeran Jakarta, dan di tempat-tempat lainnya. Mereka mungkin merupakan golongan elite birokrat atau juga elite pedagang yang mempunyai pengaruh terhadap penguasa atau raja. Pada hikayat Hitu senantiasa didapatkan pula sebutan orang kaya-kaya yang disamakan dengan orang besar-besar. [141] Di Aceh yang dijuluki orang kaya-orang kaya itu termasuk golongan bangsawan yang turut serta dalam pertanggungjawaban administrasi kota. Mereka ada dibawah perlindungan raja dan sebaliknya harus turut memelihara ketertiban kraton, mereka tidak bersenjata dan dikelilingi oleh budak-budaknya. Apabila di Istana diadakan persidangan tentang masalah-masalah kriminil yang tempatnya dekat gerbang istana maka persidangan tersebut dihadiri oleh kepala orang kaya. [142]

Dalam masyarakat kota pusat kerajaan seringkali kita ketahui adanya golongan keagamaan yang menempati posisi sosial yang tinggi. Mereka ini antara lain terdiri dari beberapa orang ulama, orang-orang yang dianggap wali. Kadang-kadang mereka menjadi penasehat sultan-sultan. Di Jawa pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam dalam cerita-cerita dikenal Wali Sanga yang mempunyai peranan, bukan hanya dalam bidang da'wah Islamiah saja tetapi juga di bidang politik dan budaya. Diantaranya bahkan menjadi penguasa atau raja seperti Syarif Hidayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunungjati dan dengan julukan ratu-pendeta. [143] Sunan Giri dalam babad-babad sering kali dihubungkan fungsinya

141. Hikayat Tanah Hitu oleh Imam Rijali, transkiripsi Mancesuna dari microfilm MS di Bibliotik Universitas Leiden (belum diterbitkan).

142. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 87.

143; J.L.A. Brandes en D.A. Rinkes, Op.Cit., 104.

dengan pemberi restu dalam penobatan seorang raja.[144] Sunan Kudus dalam cerita tersebut dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa politik pula; Sunan Kalijaga terkenal sebagai seorang wali yang berkecimpung di bidang seni.[145] Kita ketahui pula bagaimana pengaruh kaum ulama terkemuka dalam pemerintahan pada masa kemudian setelah tidak ada wali-wali itu. Syeikh Yusup, seorang ulama dari Makasar pada abad ke-17 pernah menjadi penasehat agama Sultan Agung Tirtayasa.

Demikian pula pengaruh golongan ahli-ahli keagamaan di Aceh dan lain-lain tempat seperti telah kita bicarakan pada bagian yang lalu. Tetapi meskipun demikian dapat dicatat bahwa pengaruh golongan elite keagamaan, misalnya Wali Sanga maupun ulama-ulama terkenal bukan hanya terbatas kepada golongan raja dan bangsawan di lingkungan kraton saja, tetapi juga kepada golongan atau lapisan penduduk umum. Dengan demikian maka pemisahan benar-benar antara golongan elite keagamaan dengan elite politik sangat relatif. Mereka yang tergolong elite dengan sub-stratumnya elite politik, elite birokrat, elite pedagang, elite keagamaan, dalam masyarakat itu jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan golongan atau lapisan penduduk lainnya yang termasuk non-elite.

Kehidupan golongan elite yang jumlahnya terbatas serta menduduki status sosial yang tinggi itu mempunyai hubungan yang erat dengan status ekonominya yang tinggi pula, dibandingkan dengan golongan non-elite. Golongan elite itu membedakan dirinya dari lapisan atau golongan non-elite bukan karena kehidupan ekonominya saja, namun juga kehidupan sosial-budaya umumnya. Misalnya mereka mempunyai corak atau gaya berpakaian sendiri, cara berbahasa, gelaran-gelaran yang dimilikinya, rumah-rumahnya mempunyai bentuk serta keadaan yang berbeda dari pada orang golongan non-elite. Dalam berita asing dikatakan antara lain bahwa rumah-rumah bangsawan, pejabat-pejabat tinggi pemerintahan dibuat dari bahan-bahan bata dan bahan-bahan yang lebih kuat dan permanen, ukurannya besar-

---

144. B. Schrieke, Op.Cit., 239, Sultan Agung dan Sultan Panjang kekuasaannya mendapat restu dari Sunan Giri, Sultan Kudus dan Sunan Kalijaga juga dihubungkan dengan peranannya dalam politik, dalam masalah-masalah pergantian raja-raja.
145. Contoh peranan Sunan Kalijaga di bidang budaya misalnya dalam pendirian mesjid Demak (1428 A.J.) di mana ia membuat saka-tatal (Olthof, Op.Cit. 30).

besar. Menurut Willem Lodewyksz tahun 1596 kota Banten dibagi atas beberapa bagian dimana di tempatkan seorang bangsawan. Di setiap rumah bangsawan itu ada penjaga-penjaga 10 atau 12 orang untuk setiap malam. Di bagian depan rumah mereka terdapat paseban, tempat beraudiensi untuk orang-orang yang memerlukan atau memintanya. Di bagian depan paseban itu ditempatkan penjagaan dengan atap alang-alang atau daun-daun sebangsanya palem (mungkin kirai) dimana mereka mendengarkan audiensi. Pada suatu sudut terdapat mesjid dan disamping itu sumur tempat mereka mencuci; masuk ke bagian agak dalam terdapatlah lorong dengan belokan-belokan dan sudut-sudut, tempat tinggal budak-budaknya atau juga untuk maksud pencegahan serangan-serangan musuh di waktu malam. Rumah-rumah mereka itu mempunyai 4,8 atau 10 tiang dibaut dari kayu yang dikerjakan halus dan bagian atapnya dari daun-daun sejenis pelem, sedang di bawahnya (langit-langitnya sama sekali terbuka supaya dingin, meskipun terdapat pula jendela-jendela.[146]

Orang-orang bangsawan dan orang-orang yang termasuk elite sebagaimana telah digambarkan di atas itu mempunyai budak-budak seperti juga halnya di Aceh.[147] Galvao menceriterakan tentang perbedaan antara rumah raja dan bangsawan dengan rumah rakyat umumnya di daerah Maluku. Dikatakan bahwa kraton dan rumah-rumah di Maluku merupakan bangunan kecil-kecil dengan dua kamar dan sebuah ruang di tengah-tengah untuk menerima tamu; mempunyai satu lantai yang diikat oleh tali-tali rotan, atapnya terdiri dari ola atau gamutu. Adapun rumah-rumah umum dindingnya rotan dan lantainya tanah.[148] Tetapi setelah perang selesai antara orang Portugis dan orang Ternate, di mana tercapai perdamaian sekitar tahun 1537, dimulailah pembangunan kota. Rumah-rumahnya dibuat lebih baik, mesjid, tembok kota dibuat dari tanah liat serta tanah-tanah disekitar kota dijadikan tanah untuk pertanian.[149]

Demikianlah golongan elite dengan lapisannya yang jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan golongan penduduk non-elite. Tetapi bagaimanapun hubungan antara satu dengan lainnya dan juga hubungan dengan raja, keluarga raja dan bangsawan ternyata ada, karena hubungan kepentingan

146. G.P. Rouffaeren J.W. Ijzerman, Op. cit., 107 – 108.
147. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 82.
148. Hubert Th. Th. Jacobs S.J., Op.Cit. 107.
149. Ibid, 187 – 1299.

masing-masing: di bidang seosial-ekonomi dan politik bahkan kepentingan keagamaan. Meskipun demikian hubungan itu mempunyai batas-batas tertentu dan agak kaku, disebabkan adat-kebiasaan, ikatan darah dan lainnya. Tetapi hubungan dengan golongan rakyat kebanyakan atau golongan non-elite, benar-benar menunjukkan perbedaan yang kaku dan terbatas, karena corak kehidupan sosial ekonomi serta adat-kebiasaan lain-lainnya merupakan pemisah antara kedua lapisan penduduk itu.

c. **Golongan non-elite.**

Apabila golongan elite merupakan lapisan masyarakat kota yang jumlahnya kecil dan terbatas itu, maka sebaliknya golongan orang kebanyakan yang kita sebut non-elite yang merupakan lapisan masyarakat yang besar jumlahnya. Golongan yang termasuk non-elite atau rakyat kebanyakan itu di masyarakat kerajaan di Jawa disebut wong cilik.[150] Mereka itu terdiri dari golongan pedagang atau wong dagang yang di Maluku disebut cetti; golongan petani atau wong tani di Maluku disebut alifuru, pekerja-pekerja ahli atau tukang, nelayan yang di Maluku disebut tukang cari ikan.[151] Kecuali itu juga orang-orang yang termasuk kepada golongan non-elite yaiah pejabat-pejabat birokrasi eselon bawah, golongan keagamaan yang hanya melayani orang-orang biasa, anggota-anggota tentara, artis-artis dan golongan lainnya yang termasuk lapisan masyarakat bawah.

Apabila golongan elite itu kebiasaan bertempat di dalam kota-kota bukanlah hanya untuk mendapatkan perlindungan bahaya keamanannya dan dapat mengadakan hubungan-hubungan pribadi antara mereka itu tetapi juga untuk memperoleh keuntungan dari golongan pedagang, pelayan-pelayan, tukang-tukang, ahli-ahli astrologi, ahli-ahli musik dan dari golongan lain-lainnya yang masing-masing memberikan pelayanan.[152] Tanpa rakyat kebanyakan atau non-elite, terang orang-orang golongan elite dan golongan yang termasuk lapisan masyarakat tersebut, tidaklah akan dapat mempertahankan status sosial, ekonomi dan politiknya.

---

150. A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit., 32.
151. Hubert Th.Th. Jacobs S.J., Op.Cit. 103.
152. Gideon Sjoberg, Op.Cit., 115.

Sesuai dengan letak pusat-pusat kerajaan pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam itu yang umunya di pesisir maka di antara lapisan penduduk kota-kotanya jelas terdapat banyak golongan pedagang. Di Banten di Aceh, di Gowa-Makasar, di Banjarmasin, di Ternate dan di kota-kota pelabuhan lainnya banyak pedagang yang datang, baik untuk sementara maupun untuk lebih lama bertempat tinggal di kota-kota yang dikunjunginya. Telah dikatakan bahwa di kota-kota tersebut mereka biasanya mempunya perkampungan masing-masing. Bagi pedagang asing penempatannya harus seizin penguasa kerajaan terlebih dulu. Golongan pedagang yang tinggal di Banten antara lain orang-orang Melayu, Benggala, Gujarat, dan Abesinia, yang bertempat tinggal di sepanjang pantai. Pedagang-pedagang Cina juga mempunyai perkampungan sendiri yang terletak di sebelah Barat bergabung dengan orang-orang Portugis. Orang-orang Belanda kelompok rumah-rumahnya terpisah, dipagari kuat terhadap daratan, dan terdapat pula rawa-rawa.[153] Kecuali pedagang-pedagang asing tersebut di atas masih terdapat pula pedagang-pedagang asing tersebut di atas masih terdapat pula pedagang-padagang Arab, Pegu, Turki, Parsi.[154] Dalam pada itu juga berdatangan pedagang-pedagang dari berbagai daerah Indonesia, dari Maluku, Ambon, Banda, Selor, Makasar, Sumbawa. Dari Jawa antara lain dari Jaratan, Gresik, Pati, Juwana. Demikianlah pula halnya pedagang-pedagang dari daerah Sumatra, Kalimantan.[155]

Menurut berita orang Belanda dari sekitar tahun 1596 itu diterangkan bahwa pedagang-pedagang Gujarat, apabila datang dan akan tinggal di Banten, mereka membeli wanita untuk melayaninya siang-malam. Tetapi apabila mereka akan kembali ke negerinya maka wanita itu dijual lagi. Apabila mempunyai anak-anak maka anak-anaknya mereka bawa dan membiarkan istri-istrinya bebas tinggal di rumah-rumahnya.[156] Pedagang-pedagang Cina yang bertempat tinggal menetap di Banten menampung hasil lada dari pedalaman yang dijual oleh para petani.[157] Rupa-rupanya pedagang cina itu di kota Aceh-pun merupakan golongan mayoritas diantara pedagang-

153. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 108.
154. Ibid, 120 – 121, gbr. 17.
155. Ibid,; 109, 119.
156. Ibid; 121
157. Ibid, 122

pedagang asing lainnya. Mereka mempunyai perkampungan di bagian kota besar Aceh yaitu di sebelah utara, dekat laut. Pedagang-pedagang asing lainnya yang datang di Aceh yaitu dari Konstantinopel, Venisia, dari sekitar daerah Laut Merah dan Arab, dari Gujarat, Dabul, Malabar, Koromandel, Bengal, Arakan dan Pegu. Pedagang lain-lainnya berasal dari Malaya, Siam, Kalimantan, Makasar, Jawa dan beberapa tempat di Sumatra sendiri. Pada abad-16 datang orang-orang Portugis, abad-17 orang-orang Inggris dan Belanda, selanjutnya orang-orang Perancis dan Denmark. Pedagang-pedagang dari Benua Asia berdiam di perkampungan-perkampungan kecil, sendiri-sendiri, yang terdapat sepanjang sungai [158] Kedatangan golongan pedagang baik untuk bertinggal sementara maupun untuk lebih lama di bagian kota pusat kerajaan sangatlah diharapkan oleh golongan raja-raja Karena hal itu berarti masuknya penghasilan, baik yang jatuh kepada raja itu maupun kepada golongan elite

Baik perdagangan antara daerah kerajaan di Indonesia sendiri maupun dengan negeri-negeri lain di luarnya, tidak terlepas dari peraturan yang mengharuskan membayar beacukai. Apalagi perdagangan pada waktu itu merupakan monopoli kerajaan.[159] Pelaksanaan pungutan beacukai tersebut dilakukan oleh pejabat yang diangkat seperti syahbandar dan pejabat-pejabat di bawahnya. Di Aceh antara beberapa piagam yang dikeluarkan oleh raja ada pula yang berisi peraturan tentang pelabuhan. Pembagian hasil pemungutan cukai untuk pejabat-pejabat tertentu, tarif cukai barang yang diexport/ diimport.[160] Diantara kerajaan-kerajaan di Indonesia rupa-rupanya masalah peraturan beacukai barang-barang yang di export atau di import tidak sama. Faktor ketidak-samaan jumlah pemungutan beacukai antara satu kerajaan dengan kerajaan lain dapat menimbulkan perpindahan arah per-

---

158. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 82 – 83.
159. J.C. van Leur, Op.Cit., 133 – 134.
160. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 97; G.W.J. Drewes, *Atjehse douane tarieven in het begin van de vorige eeuw*, BKI, 119, 1963, 406 – 411.

hatian para pedagang-pedagang asing untuk lebih banyak mendatangi kota pusat kerajaan dan kota pelabuhan yang beacukainya lebih rendah.Tetapi perpindahan perhatian para pedagang asing itu juga dapat disebabkan faktor politik yang tidak menyukai pedagang-pedagang dari negeri tertentu. Suatu contoh dapat dikemukakan bahwa pedagang-pedagang Kompeni-Belanda dari Banten memindahkan perhatiannya ke Jakarta yang waktu itu lebih suka menerima pedagang-pedagang Kompeni-Belanda, bahkan sampai diadakan perjanjian perdagangan dan pendirian lojinya dengan Pangeran Jakarta Wijayakrama.[161]

Sudah tentu bahwa karena yang menjadi prinsip pedagang-pedagang itu adalah keuntungan maka yang dianggap penting oleh mereka mendapatkan perlindungan dari golongan penguasa dan golongan elite. Tetapi bagi golongan elite politik misalnya tidak selalu puas dengan apa yang ia peroleh dari pedagang melalui cukai. Golongan elite politik tersebut kadang-kadang mengawasi hak milik para pedagang. Penguasa lain antaranya meminjam sebagian dari jumlah miliknya, dan menolak pembayarannya kembali. Kadang-kadang dengan cara menjaminkan anak laki-laki orang bangsawan kepada anak-anak perempuan pedagang. Pedagang-pedagang yang kaya juga dapat menyisihkan dari kekayaannya itu untuk diberikan kepada raja dan bangsawan yaitu sebagai penukaran untuk gelar bangsawan.[162] Pedagang-pedagang asing pada umumnya lebih sukar untuk melaksanakan perdagangannya ke luar kota atau ke pedalaman. Karena itu kemungkinan besar pedagang-pedagang kecil pribumilah yang menjadi perantara. Mereka membawa barang-barang dagangan dari desa-desa yang diperolehnya dari hasil produksi pertanian, terutama hasil produksi untuk export. Sebaliknya barang-barang import seperti pakaian yang diperlukan masyarakat pedesaan dapat di bawa pedagang-pedagang kecil pribumi itu dan menjualnya kepada petani-petani. Tetapi boleh jadi petani sendiri datang ke kota untuk menjual hasilnya antara lain petani-petani penjual lada di kota Banten sebagaimana diceritakan oleh Willem Loddewyck pada masa-masa Cornelis de Houtman di kota itu.[163] Lada atau merica hasil pembelian dari kota dan dari daerah sekitar-

161 J.W. Ijzerman, Op.Cit, *574.*

162. Gerhard E. Lenski, Op.Cit., 252 – 253.

163. G.P. Rouffaer en J.W.

nya itu oleh pedagang-pedagang besar dikumpulkan dalam gudang-gudang,[164] untuk sementara menunggu saatnya di eksport. Diantara pedagang-pedagang lada itu juga terdapat wanita-wanita. Menarik perhatian bahwa pedagang-pedagang Cina itu sendiri ada yang pergi mendatangi daerah pedalaman kota Banten langsung membeli lada dari petani-petani.

Di kota pusat kerajaan Aceh juga terdapat pasar-pasar untuk menjual hasil bumi dari daerah sekitarnya seperti beras, buah-buahan, sayur-sayur, barang-barang dan ikan. Demikian pula terdapat pedagang-pedagang yang biasanya menyuruh budak-budaknya untuk membeli beras di pasar.[165] Di kota pelabuhan, lada di jual oleh sultan Aceh melalui pegawai-pegawainya seperti syahbandar dan laksamana, orang-kaya. Pedagang-pedagang asing seperti dari Gujarat dan banyak rakyat juga turut serta dalam perdagangan di bawah pengawasan orang-orang yang lebih kuasa. [166]

Peranan para pedagang Indonesia dari daerahnya masing-masing sangat penting, terutama dalam arus timbal-balik hasil-hasil produksi daerahnya masing-masing. Hal itu memungkinkan adanya mobilitas mendatar di kalangan pedagang-pedagang, karena perpindahannya dari satu kota ke kota lainnya, untuk mencari keuntungan. Contohnya ialah banyak pedagang Jawa tinggal di Malaka, pedagang Jawa tinggal di kota-kota pelabuhan di kepulauan Ternate, Hitu, Banda dan sebagainya. Pedagang orang-orang Makasar tinggal di Banten. Pedagang-pedagang dari Melayu tinggal di Makasar, di Banten dan sebagainya. Pedagang-pedagang Jawa, Melayu, Makasar, Sumatera, dan yang tinggal di Banjarmasin. Faktor perhubungan perdagangan antara daerah tersebut juga menyebabkan bukan hanya terjadi pertukaran hasil produksi antara daerah, tetapi juga ada hubungannya dengan pertukaran unsur-unsur budaya antar daerah di Indonesia. Hal tersebut antara lain mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franc yang justru dikenalkan di kota-kota pusat kerajaan maritim dan kota-kota pelabuhan pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Melalui bahasa Indonesia itulah unsur kesatuan kulturil telah diletakkan diantara suku-suku bangsa di daerah-daerah di kepulauan Nusantara.

164. Ibid, 122, gbr. 19.
165. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 84.
166. I b i d, 103.

Beberapa hikayat, meskipun dari abad-abad kemudian seperti Sejarah Melayu, Hikayat Hitu, Hikayat Kutai, Hikayat Banjar menggunakan bahasa Indonesia. [167] Di Jakarta pada awal abad-17 pangeran Jakarta Wijayakrama, ketika berhadapan dengan Van Den Broeck, memakai bahasa Indonesia: [168] Jelaslah pula bahwa golongan pedagang, baik asing maupun pribumi, bukan hanya membawa perubahan-perubahan dalam segi budaya dan kerohanian. Ketika jaman pertumbuhan dan perkembangan Islam maka kota-kota pelabuhan yang juga fungsinya sebagai pusat kerajaan maritim, jelas mengalami perubahan sosio - kulturil antara disebabkan pula adanya lalu-lintas perhubungan dan perdagangan. Agama dan budaya Islam tersebar ke kota-kota tersebut di atas antar lain melalui perdagangan.

Golongan petani rupa-rupanya tidak banyak yang bertempat tinggal di dalam kota pusat kerajaan maritim dan kota-kota pelabuhan. Di atas telah dikatakan bahwa di Banten ada beberapa petani yang menjual lada di pasar baik mereka itu wanita maupun laki-laki. Kecuali itu dalam Sejarah Banten terdapat pula cerita bagaimana sultan memerintahkan ponggawa-ponggawa di Surosowan mengadakan pemeriksaan sawah-sawah (serangan) yang tidak jauh dari kota. [169]

Di Banten, kenyataannya di luar puing-puing bekas keraton kita lihat banyak pesawahan wakaf terutama sekitar Tasikardi. Pemilik-pemiliknya mungkin dahulu keluarga sultan atau golongan bangsawan, meskipun yang mengerjakannya petani-petani yang tinggal di sekitar kota itu.

Di kota Aceh menurut berita asing, diantara sultan-sultan ialah Sultan Iskandar Muda yang mempunyai banyak pesawahan di sekitar kota yang dikerjakan oleh petani-petani. Setelah panen, hasilnya sebagian diterima dari petani-petani itu dan disimpan dalam gudang. Kemudian jika harga beras naik maka dijualnya ke pasaran. [170] Beberapa keluarga raja dan golongan

167. J.W. Ijzerman, Op.Cit., 613 – 614.
168. J.C. vanLeur, Op.Cit., 110 – 116; B. Schrieke, Op.Cit., 36; M.P.A. Meilink Roelofsz, "Trade and Islam in the Malay-Indonesian Archipelago Prior to the Arrival of the Europeans", Islam and the Trade of Asia. A Colloqouium di Univ. Richar of Pennsylvania Press,
169. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit., 55.
170. A.K. Dasgupta, Op.Cit. 88.

elite lainnya ada pula yang mempunyai pesawahan dan perkebunan lada. [171]

Di pusat kerajaan Gowa di mana daerah sekitarnya memungkinkan pertanian, tidak mustahil pula bahwa pemiliknya adalah beberapa orang dari golongan masyarakat lapisan atas yang tinggal dalam kota dan hanya menerima bagian hasil panennya. Hasil bagiannya yang dibawa ke kota dipergunakan untuk keperluan hidup keluarganya dan terutama mungkin untuk di jual kepasaran. Dalam abad-abad 16-17 Gowa-Makasar dikenal sebagai salah satu daerah penghasil dan pengexport beras.

Di Maluku sendiri golongan alifuru atau petani setelah memetik hasil cengkehnya pada musim-musim panen yang sekurang-kurangnya tiga kali pertahun, mengunjungi kota-kota pelabuhan untuk menjual cengkeh itu kepada pedagang-pedagang yang berdatangan dari berbagai daerah Indonesia dan dari negeri di luar Indonesia. Bahkan raja atau kolano dan keluarganya, sengaji-sengaji dan lainnya dari lapisan masyarakat golongan elite turut berdagang serta menentukan harga rempah-rempah dari rakyat petani. [172] Golongan raja dan bangsawan serta elite jelas bukan hanya dapat mengambil bagian daripada hasilnya saja tetapi juga dapat memungut cukai yang telah ditentukan oleh peraturan. Bahkan beberapa orang golongan masyarakat yang status sosial-ekonominya ada pada lapisan atas itu turut pula dalam kegiatan perdagangan hasil pertanian itu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sebenarnya lanjutan daripada kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat kerajaan tradisional sebelum zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Tetapi bagaimanapun juga harus diakui bahwa petani-petani yang dalam hal ini dapat digolongkan kepada masyarakat lapisan bawah atau non elite, merupakan tulang punggung bagi kehidupan golongan masyarakat lapisan atas atau elite. Karena surplus pertanian itu jatuhnya kepada golongan masyarakat lapisan atas juga.

Kota-kota pesisir yang merupakan kota-kota kerajaan, kota-kota pelabuhan adalah tempat-tempat yang sesuai untuk kehidupan orang-orang nelayan atau pencari ikan. Golongan nelayan ini juga besar artinya bagi kehidupan perekonomian kota-kota tempat mereka menjual hasilnya kepada

---

171. I b i d, 102.
172. Hubert Th. Th. M.Jacobs S.J.; Op.Cit., 137.

masyarakat kota, terutama kepada orang-orang yang termasuk lapisan atas yang biasanya memerlukan bahan makanan yang lebih sempurna daripada rakyat kebanyakan. Di Aceh, oleh John Davis diceritakan bahwa pekerjaan mencari ikan merupakan industri yang berkembang dan sejumlah besar daripada orang-orang tersebut mengerjakan hal itu.[173]

Di daerah Maluku sebagaimana diceritakan oleh Antonio Galvao, terdapat pula orang-orang pencari ikan.[174] Di Jakarta, ketika datang pertama-tama tahun 1596, orang-orang Belanda menceritakan pula banyak orang-orang pencari ikan dan daerah tersebut kaya akan ikan-ikan. Pada masa kemudian adanya pasar ikan di sebelah utara kota Jakarta, membuktikan banyaknya ikan yang dijual sehingga memerlukan pasar yang khusus. Tempat-tempat kaum nelayan itu biasanya di tepi-tepi pantai dan dengan rumah yang kurang begitu sehat keadaannya. Karena itu di kalangan keluarga nelayan mudah pula dihinggapi penyakit yang menular dan dapat menular lagi kepada kelompok perumahan penduduk lainnya di kota.[175]

Diantara golongan nelayan tersebut sudah tentu banyak yang tidak memiliki peralatan sendiri seperti perahu-perahu, lebih-lebih perahu nelayan yang besar dengan kapasitas muatan yang banyak untuk berlayat serta menampung banyak pekerja-pekerja nelayan tersebut. Dengan demikian mereka terpaksa harus menyewa alat-alat itu atau mereka sama sekali hanya berfungsi sebagai pelaksana, karena modal untuk itu semuanya dari orang-orang golongan lapisan atas atau elite dan mungkin juga dari keluarga bangsawan. Dengan demikian maka nelayan-nelayan tersebut hidup tergantung dari lapisan masyarakat atas. Kalaupun mempunyai alat-alat penangkap ikan sendiri dan menjual hasilnya ke pasar-pasar seringkali harus melalui tengkulak-tengkulak, dalam hal ini boleh juga dari golongan masyarakat pemilik modal. Demikianlah maka kehidupan ekonomi nelayan itu pada umumnya masih tetap di bawah. Mobilitas sosial kurang memberikan kesempatan dan mungkin terbatas kepada mobilitas horizontal. Karena mereka dapat pula berpindah tempat sesuai dengan ekologi lautan atau pantainya yang memungkinkan banyak memberikan hasil bagi pekerjaannya itu.

---

173. A.K. Dasgupta, *Op.Cit.*, 82.
174. Hubert Th.Th. M. Jacobs s.J., 103, di mana Antonio Galvao menyebutkan *orang-orang cari ikan.*
175. F. De Haan, *Oud Batavia*, Bandoeng 1935, 282.

Golongan tukang-tukang atau mungkin lebih tepat disebut golongan pekarya juga terdapat dalam kota-kota terutama kota-kota pusat kerajaan. Tukang-tukang atau pekarya-pekarya yang ada pada zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan bercorak Islam di Indonesia antara lain: tukang-gerabah; tukang-tukang yang pekerjaannya berhubungan dengan perkayuan seperti tukang ukir, pahat, dan lain-lainnya; tukang-tukang pembuat perkakas dan perhiasan dari bahan-bahan logam seperti pande emas, pande besi dan lain-lainnya. Telah diterangkan bahwa lokasi tempat-tempat tinggal atau perkampungan mereka juga biasanya tersendiri.

Nama-nama tempat di bagian bekas kota terutama kota pusat kerajaan, seperti Panjunan, Kapandean atau Kampung Pande, Pengukiran, Pagongan itu semuanya mengingatkan kita kepada tempat-tempat golongan tukang-tukang atau pekarya itu. Nama tempat tradisionil Panjunan kita ketahui di kota Cirebon yang mengingatkan kita kepada tempat tukang-tukang *anjun* (gerabah, periuk belangan).[176] Demikian pula nama tempat yang disebut Pengukiran mengingat kita kepada tempat golongan tukang ukir. Kampung Kepandean didapatkan pula di bekas kota Banten Lama, sedang kampung Pande terdapat di bekas kota Banda-Aceh. Kampung-kampung tersebut mengingatkan kita kepada tempat golongan tukang-tukang membuat perkakas dari besi, perunggu dan bahan-bahan logam lainnya. Pagongan adalah tempat yang mengingatkan kita kepada tempat tukang-tukang pembuat gong atau juga kepada tempat menabuh gamelan. Biasanya gamelan dipergunakan dan dibunyikan pada waktu perayaan Maulud dan lainnya, misalnya gamelan yang dinamakan Sekaten. Kadang-kadang kehidupan golongan tukang-tukang itu tidaklah terlepas dari kepentingan golongan masyarakat elite atau lapisan atas. Bahkan di lingkungan keraton itu sendiri terdapat golongan tukang-tukang ahli yang sengaja dipelihara untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan permintaan pihak raja dan keluarganya. Sedangkan luar keraton untuk kepentingan kaum bangsawan serta kaum elite lainnya.

Menurut berita asing, di lingkungan istana di Aceh terdapat sejumlah besar golongan tukang termasuk 300 orang tukang emas yang bekerja untuk

---

176. **Dalam babad Cirebon, Purwaka Caruban Nagari dan Sajarah Banten, mendapat pula julukan Sunan Panjunan yang nama dirinya disebut Maulana Abdulrahman Bagdad, semasa dengan Syarif Hidayatullah.**

istana.[177] Dalam sejarah Banten dan babad Cirebon diceritakan bahwa setelah Majapahit kalah oleh orang-orang Muslim dari Demak, maka atas permintaan Sunan Gunung Jati supaya raja Demak mengirimkan tawanan tukang-tukang dari Majapahit dibawah pimpinan Raden Sepat (Sepet) ke Cirebon untuk membuat bangunan makam "wali" yang pertama di sana, ialah pangeran Panjunan. [178] Dalam babad Cirebon dan Purwaka Caruban Nagari juga diceritakan Raden Sepat datang ke Cirebon untuk membuat bangunan keraton. [179] Di dalam cerita hikayat-hikayat lainnya dalam pembangunan keraton itu juga dipergunakan tukang-tukang, misalnya dalam hikayat Banjar diceritakan ketika Istana (pra-Islam) di Negara Dipa, terdapat tukang pemahat patung dari kayu, tukang membuat berhala kayu cendana. Tukang orang asing dari Cina yang disebut pandai berhala, didatangkan pula untuk membuat patung dari perunggu sebagai ganti patung dari kayu.[180]

Dalam hikayat Kutai juga terdapat cerita tentang pembangunan, mesjid oleh segala tukang dengan kepalanya bernama Mangun di Pura, dan tukang-tukang ukir yang mahir sehingga ukirannya "halus bagaikan rambut" dan yang di ukir dalam mesjid ialah puji-pujian (mungkin dibuat sebagai kaligrafi). Pembangunan mesjid tersebut dilakukan di kota pusat kerajaan Kutai pada masa pemerintahan Raja Ma'kota, abad ke-16, ketika pelopor Islam Tuan Tunggang di Parangan, teman Tuan di Bandang meng-Islamkan daerah itu. [181]

Dari Angger-gladag, suatu kitab mengenai peraturan pekerjaan bagi orang gladag, kalang dan gowong pada zaman Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Alaga Abdurahman Sayiddin Panatagama dari tahun Jawa 1741, kita ketahui bahwa pekerjaan tukang-tukang membuat segala macam bangunan kayu diserahkan kepada orang-orang kalang, gowong tersebut di atas. Orang-orang kalang, gowong, mungkin sejak Sultan Agung Mataram atas

177. J.C.M. Warnsinck, *Op.Cit.*, 213.
178. R. Hoesein Djajadiningrat, *Op.Cit.*, 33.
179. J.L.A. Brandes en D.A. Rinkes, *Op.Cit.*, 112; Purwaka Caruban Nagari (MS), 1720; 78-79., alinea 232-233.
180. J.J. Ras, *Op.Cit.*, 238 – 240, 254 – 262.
181. C.A. Mees, Op.Cit., 3, 4, 5, tekst (Bijlage) XI) 287 – 296.

perintahnya, dikumpulkan dan dibawa dari hutan-hutan tempat mereka berkeliaran, ke kota Mataram untuk dijadikan abdi-abdi sultan dan diberi tugas khusus sebagai tukang-tukang perkayuan. Karena mereka dianggap banyak pengalamannya di bidang pengetahuan perkayuan sehingga layak untuk dijadikan tukang-tukang pembuat segala macam bangunan yang dibuat dari kayu itu.[182]

Di Jakarta, tukang-tukang seperti tukang batu, tukang kayu dan tukang membuat perkakas rumah tangga dari kayu pada masa pemerintahan Kompeni Belanda, terdiri dari berbagai orang; Belanda, Cina dan orang-orang Indonesia sendiri. Mereka membuat perkakas seperti meja, kursi dan sebagainya, bangunan rumah-rumah dengan gaya campuran sehingga terlihat unsur Eropa (Barat) dan unsur Timur. Karena itu tidak mengherankan pula apabila di Jakarta sejak abad-abad ke-17 terdapat bangunan-bangunan gaya campuran unsur Eropa-Indonesia.[183] Di Banten, ketika seorang arsitek Belanda bernama Lucas Cardeel menjadi abdi sultan Banten dan berganti nama Pangeran Wiraguna, maka bangunan unsur Barat masuk pula. Hal itu terlihat pada rumah bangunan di samping Mesjid Agung, menaranya, benteng Speelwijk dan pada beberapa bagian bangunan keraton.[184]

Melalui beberapa tukang-ahli orang-orang asing itu maka masuklah pengaruh gaya bangunan dan benda-benda lainnya yang berunsur Eropa itu ke dalam budaya Indonesia, meskipun semula terbatas pada kota Jakarta sejak abad-17. Tetapi meskipun demikian pula budaya Indonesia menurut selera kerajaan masing-masing, tetap menjadi dasar bagi perkembangannya. Bahkan sekalipun orang-orang sudah memeluk agama Islam maka pada beberapa bangunan dan lain-lainnya itu tampak jelas bahwa unsur bangunan, ukiran, hiasan dasarnya mencerminkan budaya pra-Islam seperti terlihat pada mesjid, keraton dan lainnya.

Dari uraian tersebut di atas terang tidak dapat dimungkiri adanya peranan golongan tukang dan artis-artis lainnya yang hidup di kota-kota pusat kerajaan atau di kota-kota diluarnya. Tetapi meskipun demikian golongan tukang-tukang ini yang termasuk non-elite mungkin tidak mudah mencapai mobilitas vertikalnya, bahkan mungkin menunjukkan kekakuan. Mobilitas horizontal terang ada kemungkinannya seperti telah diketahui dari golongan

---

182. Soeripto, Op.Cit., 3-5, tekst (Bijlage XI), 287 – 296.
183. F. De Haan, 1935, 203.
184. V.J. Van de Wall, J.A. Vander Chijs, suppra catatan 59 dan 60.

perpindahan tukang-tukang itu dari suatu tempat ke tempat lainnya, misalnya Raden Sepat dengan tukang-tukang dari Majapahit ke Demak lalu ke Cirebon. Orang-orang Kalang dan Gowong dari tempat asalnya di hutan-hutan ke kota Mataram. Orang-orang Cina yang diberitakan datang di Aceh, dengan membawa tukang-tukang seperti tukang cat, tukang ukir, dan lain-lainnya jelas merupakan gerakan atau mobilitas mendatar (horizontal). Demikian pula Kompeni Belanda sejak Jan Pieters Zoon Coen di Batavia juga mendatangkan beberapa orang tukang batu dari negerinya.

Raja-raja dan golongan elite jelas merupakan golongan tukang-tukang untuk membuat rumah-rumahnya yang lebih indah untuk membedakan daripada rumah-rumah golongan non-elite. Bagi raja dan keluarganya tukang-tukang yang termasuk pandai besi sangat diperlukan karena dapat dipergunakan dalam menambah jumlah persenjataannya yang berarti pula penting bagi pertahanan suatu kerajaan. Lebih-lebih setelah orang-orang Indonesia sendiri mengenal membuat meriam-meriam dan senjata-senjata api lainnya fungsi pandai besi makin penting. Dari beberapa asing kita ketahui bahwa di samping ahli-ahli pandai besi orang-orang pribumi, juga terdapat sejumlah ahli-ahli asing dari Turki membuat meriam-meriam seperti di Aceh sebagai bantuan kerajaan tersebut kepada pemerintahan Aceh abad ke-17. [185] Peranan tukang-tukang pembuat senjata besi dalam hubungannya dengan lingkungan raja-raja dan keluarganya serta golongan masyarakat lapisan atas secara tradisionil telah ada sejak zaman Indonesia-Hindu. Empu-empu terkenal seperti Empu Gandring, Empu Supa adalah pembuat keris-keris untuk raja-raja.

Di kota-kota berdiam pula para seniman di bidang seni tari, seni drama, pemukul gamelan yang waktu upacara-upacara kerajaan turut meramaikannya. Golongan ini semuanya merupakan non-elite dan diantara golongan itu ada pula yang hidup di lingkungan istana. Golongan ini betapapun ada hubungannya dengan raja golongan bangsawan, dan golongan elite lainnya, terutama dalam meramaikan upacara-upacara perayaan. Mengenai macam upacara akan diuraikan secara khusus pada bagian lain nanti.

---

185. K.C. Crucq, "Beschrijving der Kanonnen afkomstig uit Atjeh, thans in het Koninklijk Koloniaal Militair Invalidenhuis Bronbeek. "TBG. LXXXI, 1941, 545 – 552.

Golongan yang termasuk non-elite lainnya ialah tentara golongan bawahan, orang-orang keagamaan (kauman), pejabat-pejabat pemerintahan dari golongan bawahan. Apabila di dalam kota-kota pusat kerajaan terdapat senapati sebagai panglima angkatan darat dan laksamana sebagai panglima angkatan laut yang termasuk kepala golongan elite birokrat atau khususnya elite tentara, maka dengan sendirinya terdapat pula sejumlah tentara dan pimpinan golongan bawahan yang pada umumnya dapat digolongkan kepada golongan non-elite pula. Berdasarkan sumber-sumber asing ataupun babad, hikayat dan cerita tradisionil, kerajaan-kerajaan di Indonesia dalam waktu perang biasanya dapat menghimpun sejumlah besar tentara. Sedang dalam waktu-waktu biasa jumlahnya tidak begitu banyak. Mereka yang termasuk dalam fungsi tentara yang tetap, jumlahnya tidak banyak dan mungkin mereka itu merupakan tentara inti atau tentara pengawal kerajaan, prajurit tamtama. Dalam babad Tanah Jawi Jaka Tingkir dan senapati disebut sebagai lurah prajurit tamtama.[186] Dalam keadaan aman maka tugas prajurit-prajurit tersebut hanyalah mengawal raja dan menjaga keamanan kota terutama keraton. Di Aceh pada zaman Iskandar Muda dalam istananya terdapat prajurit-prajurit penjaga keamanan siang-malam yang dipimpin oleh empat orang perwira yang disebut penghulu kawalo kesemuanya di bawah perintah laksamana. Masing-masing penghulu Kawalo bertempat di dalam kampung-kampungnya sendiri di sekitar istana. Setiap malam dilakukan patroli keliling kota hingga ke pantai laut oleh 200 prajurit penunggang kuda. Setiap pintu keraton dijagai oleh lebih kurang 150 orang yang berasal dari budak-budak yang umumnya orang-orang asing. Mereka dilatih dalam keprajuritan. Halaman-halaman keraton dijagai oleh lebih kurang 500 orang kebiri.[187]

Di kota pusat kerajaan terdapat pula prajurit-prajurit itu sebagaimana digambarkan dalam buku Willem Lodewycksz (abad-16); memegang bedil, pedang dan tombak serta perisai. Diantaranya ada juga yang memakai baju-rante dari besi. Oleh Lodewycksz diceritakan bahwa prajurit-prajurit kerajaan-kerajaan di Jawa tidak mendapat pakaian, senjata, dan ongkos untuk membeli beras dan pakaian.[188] Kebanyakan dari mereka itu ada di bawah kekuasaan orang-orang bangsawan atau pedagang-pedagang kaya yang meme-

186. B. Schrieke, Op.Cit., 128.
187. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 86 – 88.
188. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman S, Op.Cit., 118, gambar 15.

rintahkannya untuk berangkat perang atau tidak perang, sesuai dengan keinginan yang menguasainya. Mereka itu sangat baik untuk ekspedisi yang mendadak, dan dapat berhasil baik.[189] Prajurit-prajurit yang terbatas jumlahnya dan lebih merupakan prajurit bayaran, terdapat di pelbagai kota terutama di kota pusat kerajaan di Indonesia.

Dalam perang, raja dapat memobilisasi sejumlah besar rakyat dari berbagai daerah sehingga tidak mengherankan apabila jumlah prajurit dalam waktu singkat dapat dikumpulkan sampai puluhan ribu bahkan ratusan ribu. Suatu contoh, menurut berita Residen W. Caeff, dalam suratnya ke pusat pemerintahannya di Batavia tanggal 14 Januari 1673, diceritakan bahwa raja Banten menawarkan kepada setiap orang akan memberikan satu real yang sanggup memegang bedil. Kesatuan tentara yang terkumpulkan dan bersenjata berjumlah lebih dari 55 ribu orang.[190] Demikian pula Iskandar Muda di Aceh dalam waktu singkat dapat memobilisasi 40.000 tentara untuk perang. Contoh lagi dapat dikemukakan disini dari kutipan hikayat Banjar:

> "Hatta-banyak tiada tersebut-jadi segala sikap orang desa segala siap serta desa itu datang, yang banyak hampir-hampiri itu, dengan sinjatanya. Sudah itu Pangeran Tumanggung hilir lawan bala tentaranya itu serta senjatanya, dengan gamalannya serta perhiasannya. Sudah itu datang ke Muara Bahan maka dilihat oleh orang balangkang itu perahu hilir seperti hayam baranakan, sarta lanting kotamara ampat lima buah, orangnya beribu-ribu."[191]

Jelaslah bahwa dalam menghadapi perang raja dapat mengumpulkan sejumlah besar tentara yang ia kehendaki. Di kerajaan di Jawa setiap bupati atau tumenggung menyerahkan sejumlah tentaranya, di Aceh menurut adat Aceh setiap uleebalang juga diharuskan menyerahkan sejumlah tentaranya untuk pusat kerajaan dalam menghadapi perang terhadap musuh kerajaan. Seperti dikatakan diatas bahwa golongan prajurit bayaran yang jumlahnya sedikit lebih banyak, hidup tergantung kepada raja, golongan bangsawan dan golongan elite. Dalam menghadapi perang semua warga kerajaan yang sudah dewasa diharuskan menjadi tentara untuk mempertahankan kerajaannya. Dalam perang senapati-senapati serta pemimpin pasukan mem-

189. Ibid, 117, B.Schrieke, Op.Cit., 128.
190. B. Schrieke, Ibid, 129.
191. J.J. Ras, Op.Cit., 410, teks: No. 3038 — 3044.

punya tanggung jawab yang besar. Kita ketahui dari berita asing maupun dari babad bagaimana pemimpin pasukan Mataram seperti Tumenggung Sura Agul-Agul, Adipati Mandur Reja, Kiyai Dipati Upa Santa, dihukum mati atas perintah Sultan Agung Mataram karena kegagalannya menyerang Jakarta pada tahun 1628. Sedang Tumenggung Singaranu yang kembali setelah perang kedua kalinya tahun 1629, diturunkan dari jabatannya sebagai mengkubumi.[192] Mengenai tehnik perang, persenjataan dan lain-lainnya akan diuraikan tersendiri.

Golongan non-elite orang-orang keagamaan, terdapat bukan hanya di kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan saja tetapi juga di desa-desa. Di kota-kota mereka yang termasuk golongan keagamaan itu yang biasanya di Jawa kita sebutkan pula golongan putihan, biasanya tinggal di suatu tempat tertentu yang dinamakan kauman. Dari golongan non-eliter keagamaan itulah maka ada kalanya muncul seorang atau beberap orang yang terkemuka yang termasuk golongan elite keagamaan. Bahkan diantaranya ada yang memangku suatu jabatan tinggi dalam pemerintahan suatu kerajaan, sehingga karenanya mereka dapat menjadi elite birokrat.

Di Aceh alim-ulama menjadi anggota-anggota pengadilan Manggore. Pengadilan kerajaan dipegang oleh seorang yang disebut Kali Malikon Ade (kadhi malikul adil) yang dibantu oleh empat orang mufti yang menetapkan hukum-hukum agama. Dalam perkara-perkara yang besar anggota-anggotanya ditambah dengan para pembesar dan juga ulama-ulama terkemuka yang menjadi anggota Balai Gadeng.[193] Golongan non-elite keagamaan atau orang-orang biasa yang hidupnya terutama di lapangan keagamaan bahkan mungkin pencaharian hidupnya juga dari itu, antara lain guru-guru agama yang disebut dengan sebutan kyai ulama (biasa) dan santri. Mereka itu pengaruhnya dalam kehidupan sosial besar pula, bahkan kadang-kadang mempunyai pengaruh di bidang politik, lebih-lebih kelak pada zaman kolonial seringkali membentuk gerakan-gerakan politik di bawah kyai-kyai atau ulama-ulama untuk merongrong kewibawaan pemerintahan kolonial.

Golongan non-elite lainnya yang ada dalam masyarakat kota-kota pusat kerajaan, kota-kota pelabuhan, kota-kota di luar pusat kerajaan adalah

192. H.J. De Graaf, Op.Cit., 162 – 163.

193. Zakaria Ahmad, Op.Cit., 91 – 92; C. Snouck Hurgronje, De Atjehers, I, 1893, 101 – 104.

golongan fungsionaris kerajaan tingkat bawahan. Di kota pusat kerajaan golongan non-elite birokrat itu pada umumnya adalah mereka yang ada di bawah mantri-mantri, tumenggung atau adipati-adipati, ponggawa-ponggawa antara lain contohnya mereka yang tergolong priyayi cilik.

Pejabat birokrat tersebut dalam beberapa hal dapat pula mempunyai kesempatan untuk mobilitas vertikal, sehingga menjadi elite birokrat, meskipun jarang sekali terjadi. Karena sebagaimana diketahui dalam masyarakat kerajaan tradisionil umumnya mobilitas vertikal dari lapisan bawah sangat kaku. Hal itu disebabkan pembatasan-pembatasan yang berhubungan dengan ada tidaknya pertalian darah dan kekerabatan dengan golongan elite dan bangsawan, gaya kehidupan dan lain-lainnya yang berbeda dari golongan elite.

d. **Golongan budak.**

Dalam uraian yang baru lalu telah kita singgung sedikit tentang budak-budak yang berdiam di rumah-rumah orang bangsawan atau elite birokrat bahkan pada raja-raja sebagai penjaga-penjaga dan pesuruh. Orang-orang tersebut biasanya termasuk dalam golongan masyarakat yang ada di luar lapisan masyarakat bawah atau non-elite. Beberapa sarjana antara lain Gideon Sjoberg, menggolongkan mereka kepada golongan "outcast".[194] sedang G.E. Lenski memasukkannya kepada "unclean class".[195] Mereka termasuk orang-orang yang mengerjakan yang berat-berat, menjual tenaga badaniah, mengerjakan pekerjaan kasar. Golongan yang termasuk budak atau abdi, kawula, hamba tersebut, tidak hanya terdiri dari orang laki-laki saja tetapi juga wanita-wanita.

Adanya golongan budak mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seseorang tidak dapat membayar utang sehingga anaknya atau kerabatnya diberikan sebagai pembayaran utangnya, karena menjadi tawanan perang dan perdagangan budak. Di kota Waringin (Kalimantan) ada dua macam golongan budak yaitu orang berutang dan budak biasa yang diperoleh karena pembelian atau karena tawanan perang.[196] Masalah per budakan tersebut mungkin merupakan tradisi jauh sebelum pertumbuhan

194. Gideon Sjoberg, Op.Cit., 235.
195. G.E. Lenski, Op.Cit., 281.
196. J.J. Ras, Op.Cit., (622, diambil dari laporan Gaffron tahun 1853 yang dimuat oleh J. Pijnappel Gzn. dalam BKI, 7, 1860).

dan perkembangan Islam di Indonesia. Pada zaman Majapahit, yaitu sekitar abad ke-14 sudah ada yang disebut bertya yang berarti budak. Ketika duta dari Majapahit berkunjung ke negeri Cina, ia membawa budak sebagai persembahannya, di samping membawa mutiara dan lada. Pada tahun 1637 duta dari Arakan juga mengirimkan 10 orang budak kepada Gubernur Jenderal Kompeni.[197] Di Jawa budak-budak dari Irian itu terdapat pada abad ke-10 M dan 16 M.[198]

Masalah perbudakan itu sebenarnya bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga meliputi berbagai negara di Asia, Eropa, Afrika. Di Arab sejak masa sebelum masa Islam jelas ada perbudakan meskipun pada masa timbulnya Islam ada pembatasan mengenai hak-haknya dan perlindungan terhadap budak-budak itu. Demikian halnya di negeri-negeri Islam lainnya, di Mesir, Iran, di Turki terdapat perdagangan budak-budak itu. Meskipun demikian perdagangan budak masih terus berlangsung bahkan di Indonesia perdagangan budkak berlangsung sampai akhir abad ke-19.[199]

Walaupun orang-orang yang termasuk golongan budak itu menempati kedudukan sosial yang rendah sekali namun mereka tentu diperlakukan pula oleh golongan raja, bangsawan serta elite untuk melayani kepentingan-kepentingannya. Pembuatan keraton, bangunan-bangunan kota, pembuatan jalan, dan untuk pekerjaan lainnya yang berat-berat dan memerlukan fisik yang kuat biasanya dipergunakanlah golongan budak.

Pada abad ke-16, seperti diceritakan oleh Willem Lodewijcksz, di kota Banten golongan pedagang besar, bangsawan-bangsawan mempunyai budak-budak untuk menjaga rumahnya. Mereka bertempat tinggal pula di rumah orang-orang yang dipertuannya.[200] Diceritakan pula bahwa apabila hari puasa yang lamanya 40 hari (Ramadhan) berakhir, budak-budak itu juga bersama-sama dengan majikannya dan seluruh keluarganya, makan-makan di atas tanah; mereka menyontoh orang-orang atasannya itu. Peristiwa itu ter-

---

197. J.C.van Leur, Op.Cit., 192.
198. I b i d, 355 catatan 64.
199. Reuben Levy, Op.Cit., 73-88.
200. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 108.

jadi pada setiap tahun pada hari yang kelima bulan Agustus. Diceriterakan bahwa pada saat itu pula dilangsungkan perkawinan-perkawinan diantara mereka dan kadang-kadang juga dengan bukan budak.[201]

Pada waktu orang-orang Belanda belajar menuju Banten 1596 mereka melihat jung (kapal) yang menyerupai kapal mereka sendiri, kecuali mempunyai emperan belakang dimana budak-budak dan pendayung-pendayung duduk-duduk dan tertutup kuat; dia atas mereka itu, di dek, ditempati tentara-tentara agar mereka lebih baik dan bebas berperang.[202] Mungkin budak-budak yang dimaksud itu adalah tawanan, mengingat mereka duduk tertutup kuat dan juga dalam kapal tersebut terdapat tentara.

Di kota pusat kerajaan Aceh pada abad-17 pintu gerbang ke istana di jaga oleh lebih kurang 150 orang budak. Dikatakan bahwa pada umumnya budak-budak itu berasal dari orang-orang asing. Budak-budak yang diambil ketika masih muda-muda, dilatih serta dipergunakan untuk tentara. Mereka harus taat benar kepada peraturan di istana dan tidak dibolehkan bercakap-cakap satu dengan lainnya. Penjaga-penjaga bagian-bagian lainnya di keraton terdiri dari lebih kurang 500 orang kebiri, dan di bagian dalam keraton terdapat 3000 orang perempuan, kebanyakan diantara mereka itu penjaga-penjaga yang ada di bawah beberapa orang perwira. Demikian pula orang-kaya atau kaum bangsawan mempunyai budak-budak.[203] Bahkan Dampier menceritakan bahwa orang-orang bangsawan dan pedagang-pedagang besar sering menyuruh budak-budaknya pergi ke pasar untuk belanja beras. orang-orang yang tidak begitu kaya dan tidak mempunyai budak-budak maka mereka juga dapat menyewa budak-budak itu untuk membawa berasnya dari pasar, dan untuk mengambil uang dari penukar-penukar uang.[204]

Menurut C. Snock Hurgronje, diantara budak-budak di Aceh yang terutama ialah berasal dari Nias. Dalam cerita di Aceh asal-muasal mereka dianggap turunan anjing seperti halnya cerita orang kalang di Jawa.[205] Lambat-laun diantara budak-budak dari Nias itu diantaranya ada yang melakukan perkawinan dengan budak-budak yang berasal dari daerah lainnya,

201. Ibid, 114 – 115.
202. Ibid, 130; B.Schrieke, Op.Cit., part I, 23.
203. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 82.
204. Ibid, 86.
205. C. Snock Hurgronje, De Atjehers,S, deel I, 1893, 21 – 23.

bahkan kadang-kadang dengan orang-orang merdeka. Budak-budak dari Nias dipergunakan untuk mengerjakan tanah-tanah yang tak terpelihara menjadi tanah-tanah perkebunan untuk menanam lada, sawah-sawah untuk menanam padi. Tidak hanya itu saja tetapi juga budak-budak dari Nias dipakai untuk tentara dalam menghadapi perang yang tidak habis-habisnya. Kecuali orang Nias di Aceh terdapat pula budak-budak berasal dari orang-orang Batak. Budak-budak berasal dari Cina yang terdiri dari budak-budak wanita dan di antaranya ada yang dikawini orang-orang merdeka dan menjadi selir-selirnya. Sering kali terdapat pula budak-budak dari Mekah dan dari daerah Afrika yang oleh orang-orang Aceh disebut orang Abeuthi (Abysinia). Perkawinan dengan budak perempuan asal dari negeri-negeri Afrika itu sangat jarang. Tetapi mereka dibiarkan kawin dengan budak-budak laki-laki Nias. Budak-budak Abeuthi dijadikan pembantu-pembantu rumah tangga. [206]

Gambaran adanya penjaga-penjaga perempuan dikeraton Aceh, mengingatkan kita kepada berita Antonio Galvao abad-16 yang menceritakan bahwa pelayan-pelayan di keraton, bahkan penjaga-penjaga pintu keraton di Ternate yalah justru wanita-wanita pula. Karena menurut berita tersebut, tidak diperkenankan seorangpun laki-laki masuk ke dalam keraton kecuali wanita. [207] Berita abad-17 juga menceritakan bahwa diantara pedagang-pedagang dari Jawa ke Maluku dan Banda yang tinggal untuk beberapa bulan menunggu angin yang baik untuk kembali ke Jawa Timur, beberapa orang melakukan perkawinan dengan wanita-wanita daerah setempat. Budak-budak berasal dari Irian diimport terutama ke Maluku dan dilakukan oleh orang-orang Goram.[208]

Berita tahun 1638 mengenai Makasar, menceritakan pula tentang pedagang-pedagang Melayu setelah berdiam di Makasar untuk beberapa waktu yaitu bulan Desember, Januari dan Februari berangkat berlayar menuju Ambon dengan melalui Buton. Dari Makasar mereka membawa banyak pakaian, beras dan porselin. Di Buton pedagang-pedagang tersebut menukarkan pakaian-pakaian itu dengan budak-budak, karena lebih mudah dibawa. Dari situ terus ke Ambon dan berdiam untuk menunggu perdagangan cengkeh sampai bulan Juni, Juli, Agustus dan September, setelah itu kembali ke Makasar. [209]

206. Ibid, 23.
207. Hurbert Th.Th.M. Jacobs S.J., Op.Cit., 117.
208. B. Schrieke, Op.Cit., part one, 227.
209. B. Schrieke, Op.Cit., part one, 66.

Beberapa waktu setelah pendirian kota Batavia (1619) oleh Kompeni Belanda, karena keadaan yang penting maka dirasakan keperluannya menggunakan budak-budak. 210 Sebagian besar budak-budak tersebut diimport dari Benggala, Arakan, Malabar terutama dari pesisir Koromandel di mana perang, perampokan di laut dan bahaya kelaparan selalu mengancam. Pada abad-17 itu juga ke kota Jakarta berdatangan budak-budak dari kepulauan Indonesia, terutama dari Bali dan Sulawesi Selatan. Dalam jumlah kecil budak-budak diimport dari Timor, Nias, pantai Kalimantan Selatan dan tempat-tempat lainnya. Jumlah perdagangan budak-budak pada masa Van der Parra agak jelas, yaitu setiap tahun ada 4.000 orang budak. Budak-budak yang datang dari berbagai negeri dan daerah ke Jakarta itu ada yang dijadikan pembantu-pembantu rumah orang-orang besar Kompeni, pekerja-pekerja pada pertukangan, pelayan-pelayan toko pekerja-pekerja pada tukang kayu, di kota, di perkapalan dan pelabuhan, pembantu tukang-tukang sepatu dan sebagainya. Ada juga yang dijadikan tentara Kompeni. Dalam pada itu mereka dapat mengadakan perkawinan antara sesama budak dan ada pula budak-budak wanita yang kawin dengan orang-orang merdeka. Anak budak-budak tersebut diizinkan pula memasuki sekolah.

Mengenai golongan budak-budak tersebut, jika kita tarik kesimpulannya, maka dari sudut status sosialnya pada umumnya merupakan orang-orang di luar lapisan non-elite. Nasib mereka seperti binatang-binatang yang diperjual-belikan. Mereka harus taat tetapi terpaksa kepada majikannya, mereka harus menurut kepada kemauan sipemiliknya itu untuk melakukan apa saja terhadapnya. Jelas bahwa nasib mereka tergantung kepada pemiliknya , kalau tidak disenangi maka pada suatu waktu dapat dijual lag kepada orang lain.

Tetapi di samping pada umumnya budak-budak mengalami tekanan cukup berat, ada pula diantaranya yang nasib-nya lebih baik dan dapat bebas dari tekanan hidup. Misalnya karena mereka terpakai dapat dijadikan pembantu tukang-tukang perkayuan, tukang sepatu dan lain sebagainya seperti tersebut di atas. Diantara mereka yang mencapai prestasi kerja baik, tentu mereka mendapat kepercayaan majikannya sehingga lambat-laun mungkin dapat menggantikan kedudukannya. Di kalangan budak belian

210. F. De Haan, 1935, Op.Cit., 349 – 375.

yang dijadikan tentara, karena bakat serta ketekunannya dapat mencapai jabatan yang lebih tinggi dari pada prajurit. Dalam sejarah Indonesia, Untung Surapati,[211] sebagai budak belian, berhasil menjadi letnan Kompeni Belanda. Tetapi karena ketidak-puasan, melarikan diri dan memimpin pasukan memberontak terhadap Kompeni Belanda. Kapten Francois Tack meninggal dunia dalam pertempuran di Kartasura melawan Untung Surapati. Dalam sejarah Timur Tengah dan sekitar laut Tengah, dan India, tidak sedikit budak-budak yang mencapai status sosial-ekonomi dan politik yang tinggi, bahkan diantaranya ada yang berhasil menjadi sultan-sultan.[212] Jadi ternyata budak-budak itu diantaranya ada yang dapat menduduki status sosial yang lebih tinggi karena mobilitas vertikal. Hubungannya dengan bangsawan, elite dan non-elite, ternyata tidak dapat dimungkiri meskipun terbatas pada pelayanannya untuk kelancaran hidup sehari-hari golongan atas.

B. PASAR , PUSAT PEREKONOMIAN KOTA.

1. Pasar Dalam Struktur Birokrasi

Apa yang dinamakan pasar dalam pengertian umum yalah tempat jalinan hubungan-hubungan diantara pembeli dan penjual serta produsen yang turut serta dalam pertukaran itu.[213] Pasar tidaklah terdapat hanya di kota-kota saja tetapi juga di berbagai tempat sampai di desa-desa. Bagaimana terjadinya pasar serta perkembangannya tidaklah perlu kita bicarakan di sini. Tetapi bahwa adanya pasar di dalam kota-kota pusat kerajaan, maupun di kota-kota yang bukan pusat kerajaan, sangatlah erat hubungannya dengan sifat corak kehidupan ekonomi kota itu sendiri. Kalau boleh dikatakan bahwa kota itu sendiri dilihat dari pengertian ekonomi adalah suatu tempat menetap (settlement) di mana penduduknya terutama hidup dari perdagangan dari pada hidup dari pertanian.[214]

---

211. Ibid, 37.
212. Sultan-sultan keturunan budak di India Utara antara lain Qutb-ud-din Aibak.
213. Peter O. Steiner, "Market and Industries," *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 9, 1968, 575 – 581.
214. Max Weber, (ed, Don Martindale), Op.Cit., 66.

Hal itu sesuai pula dengan kehidupan kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan dari zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia yang boleh kita golongkan kepada corak kerajaan maritim. Kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan seperti Samudra-Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, gresik, Jeratan, Jepara, Surabaya, Ternate, Banda, Gowa - Makasar, Banjarmasin, Palembang dan lain sebagainya banyak dikunjungi pedagang-pedagang besar kecil dari berbagai negeri asing dan juga dari daerah kerajaan di Indonesia. Pada pembicaraan terdahulu telah dikatakan bahwa para pedagang itu di dalam kota-kota mempunyai perkampungannya sendiri-sendiri yang penempatannya ditentukan atas persetujuan pengusaha kota-kota tersebut. Lebih-lebih bagi serikat-serikat dagang asing tempat, loji atau kantor dagang serta perkampungannya itu tidak terlepas dari ketentuan hasil perjanjian antara raja dengan mereka. Ada kalanya bahwa di perkampungan mereka juga terdapat pasar seperti contohnya di Banten terdapat pasar di dalam perkampungan Cina.

Meskipun demikian baik pasar yang terdapat di dalam perkampungan pedagang-pedagang asing maupun pasar yang terdapat di pusat kota atau di bagian lainnya dari kota, tidaklah lepas hubungannya daripada kepentingan ekonomi masyarakat kota.
Dalam hal ini terang pasar bagi kepentingan golongan atas itu tidak boleh diabaikan, terutama karena merupakan hasil pendapatan bagi raja dan keluarga raja serta bangsawan dan elite. Hubungan kota dan desa di sekitarnya juga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan perekonomian karena saling tergantung. Golongan petani yang dapat menjual surplus hasil buminya kepada golongan pedagang merupakan faktor-faktor yang penting pula dalam kehidupan perekonomian dan pasar sebagai tempat pertukaran barang-barang yang mereka masing-masing perlukan.

Fungsi pasar di kota-kota pelabuhan besar baik di pusat kerajaan maupun bukan yang dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing dari berbagai negeri, di samping untuk melengkapi perdagangan lokal juga untuk perdagangan nasional. Sebagai contoh pasar-pasar yang bersifat internasional itu jelas dimiliki oleh Banten, Demak, Malaka, Samudra-Pasai, Aceh, Gowa Makasar, Banjarmasin, Ternate, Tidore, dan kota-kota pelabuhan besar dalam beberapa kerajaan di kepulauan Indonesia.

Pasar-pasar yang terdapat di kota-kota pusat kerajaan atau mungkin kota-kota lainnya merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau Penguasa setempat lainnya. Seringkali pasar tergantung pula kepada konsesi-konsesi serta jaminan-jaminan perlindungan dari penguasa atau raja. Dalam hal ini raja-raja atau penguasa-penguasa selalu tertarik, karena hal itu merupakan bantuan yang teratur dari barang-barang serta produksi yang diperdagangkan, cukai-cukai, uang untuk pasukan dan biaya perlindungan pedagang-pedagang, tarif-tarif pasar dan cukai dari proses hukum. Bagaimana pun juga, penguasa atau raja mengharapkan memperoleh keuntungan dari perkampungan pedagang-pedagang serta kemampuan pedagang untuk membayar cukai dari pasar yang ada di sekitarnya . Seperti dikatakan Max Weber, kesempatan-kesempatan tersebut di atas adalah penting bagi penguasa atau raja karena banyak kesempatan-kesempatan untuk menghasilkan keuangan dan menambah logam-logam berharga.[215]

Turut campurnya penguasa atau raja dalam soal perdagangan telah kita bicarakan di atas. Tetapi kecuali itu menurut Hohn Hicks bahwa turut campur tangan pemerintahan pertama-tama dalam masalah pasar yalah antara lain karena setiap pemerintahan, bahkan sekalipun pemerintahan-pemerintahan premerhantil, harus menghadapi pertengkaran-pertengkaran dan pengacauan. Karena mereka itu menghadapi suatu bahaya yang jelas, yang betul-betul politis. Setiap pertemuan di pasar katanya adalah semacam kumpulan dan setiap macam kumpulan potensil adalah berbahaya. Hal itu dapat diterangkan mengapa pemerintah-pemerintah biasanya menekan pasar-pasar dengan semacam lisensi.[216] Jika kita tarik kepentingan hubungan antara penguasa atau raja dan pemerintahannya dalam campur tangan soal pasar itu, yalah bukan untuk mendapatkan keuntungan materi saja tetapi mungkin juga hak miliknya di lain pihak dan untuk perlindungan kontrak-kontrak yang diadakan di antara mereka di pasar. Dengan demikian maka jelas ada hubungan kepentingan timbal balik antara pihak penjual dan pembeli dengan pihak penguasa.

---

215. Ibid, 67.
216. Sir John Hicks, A Theory of Economic History, Oxford Univ. Press, New York, 1969, 33.

Di indonesia pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam bukti-bukti untuk hal-hal yang telah kita bicarakan di atas di mana pasar termasuk salah satu sumber penghasilan raja dan pemerintahan suatu kerajaan itu jelas ada. Menurut berita cina dari, tahun 1618 di Banteng raja setiap hari menarik cukai dari kewajiban-kewajiban pasar. [217]

Di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar muda pasar atau pekan dipungut cukai (wase) pula seperti dikatakan dalam hikayat Bustan us Salatina sebagai berikut :

> "Dan ialah yang memaknakan Bait um-Mal dan uzur negeri Aceh Darus-Salam dan cukai pekan dan ialah yang sangat murah karunianya akan segala rakyat dan mengaruniai sedekah akan segala fakir miskin, pada tiap-tiap berangkat sembahyang Jum'at" [218]

Penarikan cukai terhadap pekan di Aceh telah ditentukan pula yaitu bantuan untuk negeri menurut adat. Dalam adat wase antara lain dicantumkan bahwa:

> "adat hariya yang dibayar oleh para pedagang atas barangnya yang disimpan dalam los-los di pasar-pasar; adat peukan yang dibayar oleh orang-orang yang mengunjungi pasar; adat tandi yang dibayar kepada petugas yang menimbang barang-barangnya di pasar."

Lazimnya untuk kepentingan negara iuran-iuran pembayaran-pembayaran tersebut di atas, diserahkan oleh pengutip-pengutipnya, syahbandar/hariya kepada uleebalang dari wilayah yang bersangkutan dalam kerajaan Aceh Darus Salam yang kemudian ullebalang itu memberikannya kepada petugas-petugas yang sudah ditentukan dalam wilayahnya. Ada juga sebagian uang adat itu yang dipersembahkan kepada Sultan Aceh di Banda Aceh pada setiap tahun [219]

Untuk pengawasan pasar terutama untuk pemungutan cukainya sebagai salah satu sumber penghasilan raja dan pemerintahan maka dalam susunan birokrasi kerajaan itu sendiri ditetapkanlah pejabat tertentu yang mengurusi pasar, memungut cukainya dan lain-lainnya.

---

217. W.P. Groeneveldt, Op.Cit., 56.
218. Denys Lombard, Op.Cit., 198.
219. Mochammad Hoesin, Adat Atjeh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah 1970, 116 – 117.

Sebagaiman telah dikatakan diatas bahwa di Aceh pejabat yang diberi kewajiban hal itu ialah syahbandar dan hariya. Di Jawa pejabat yang berhubungan dengan pengawasan dan pemungutan cukai pasar-pasar itu disebut tanda seperti antara lain kita ketahui pada abad ke 18 dari surat Angger-Angger putusan antara Adipati Danureja I dengan Sastradiningrat I,, antara Yogya dan Sala [220] Dalam Nawala Pradata abad ke-19 disebut pula dengan jelas antaran lain : [221]

> "............................deno kawulaningsun ingkang pada laku dagangan, adol-tinuku ana pasar, iku yen dagangan dituku, asarane diutang marang kacana pada babakul, atawa ing liyane , iku pada saksiya marang ing tandane, kang nguwasane ing pasar kana, atawa aseksiya marang pada babakul, yang sepi salah sahijine, kongsi dadi parkara iya ora dadi papadone ...."

Dalam bahasa Indonesia kira-kira berbunyi :

> "............................ mengenai rakyat yang melakukan perdagangan dan jual beli di pasar, kalau dagangannya dibeli, barangnya dihutang oleh kawannya pedagang perantara, atau oleh orang lainnya, maka mereka harus disaksikan oleh tandanya, yang menguasai pasar, atau disaksikan oleh salah seoran pedagang perantara, apabila salah seorang itu tidak ada, dan akan menjadi perkara maka perkaranya tidaklah diteruskan.... ....".

Pejabat penguasa pasar yang disebut tanda itu mungkin pula sudah ada sejak zaman Majapahit abad ke-14. [222] di Makasar pejabat semacam itu pada abad-abad kemudian disebut Jannanga pasara [223]

Demikianlah maka berdasarkan uraian tersebut di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa pasar dalam masyarakat kota pusat kerajaan dan mungkin kota-kota lainnya erat hubungannya dengan struktur sosial-ekonomi bahkan mungkin dengan struktur politik dari pada kerajaan. Tanda, syah-

220. Soeripto, Op.Cit., 77, 236, terjemahan dan tekst pasal 9.
221. Ibid, 54.
222. Th.Pigeaud, vol. IV, Op.Cit., 12.
223. A.J.A.F. Eerdmans, "Het Landschap Gowa" NBG, 50, 1897, 27.

bandar serta harinya dan sebutan pejabat lainnya yang berhubungan dengan pengawas dan penguasa pasar di tempat-temoat lainya, memberikan bukti kepada kita bahwa pasar dengan organisasinya erat bertalian dengan struktur birokrasi pemerintahan suatu kerajaan.

2. Penyelenggaran Hari-Hari Pasar.

Penyelenggaran hari-hari pasar sudah tentu tidak terlepas dari pada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Arus barang yang akan diperdagangkan, baik barang-barang yang berasal dari negeri-negeri di luar Indonesia maupun barang-baran yang berasal dari daerah sekitarnya kota-kota, kesemuanya akan mempengaruhi waktu penyelenggaran pasar-pasar. Barang-barang yang berasal dari berbagai negeri yang dibawa kapal-kapal dagang ke Indonesia itu juga tergantung pada musim yang disesuaikan dengan arus angin yang memungkinkan untuk keberangkatan dan pelayaran.

Demikianlah pula barang-barang yang berasal dari daerah-daerah sekitarnya, baik yang berupa hasil-hasil produksi pertanian, perkebunan maupun hasil -hasil kerajinan tangan "industri" di Indonesia sendiri, tergantung kepada musim itu. Misalnya panen padi, panen cengkeh, pala, lada, dan lain-lainnya jelas tidak setiap waktu tetapi ada musimnya tertentu. Hubungan pertanian dari sawah, ladang ataupun kebun dipengaruhi pula oleh faktor-faktor ekologinya stabilitas terselenggaranya pasar-pasar tidak dapat terlepas pula dari faktor-faktor politik dari suatu negara. Sistim monopoli dalam dunia perdagangan pada waktu itu yang dilakukan kerajaan-kerajaan atau serikat-serikat dagang asing dapat menimbulkan ketidak stabilan pasar-pasar di sesuatu tempat dalam suatu kerajaan.

Willem Lodewycksz pada tahun 1596 memberikan beberapa gambaran kepada kita tentang pasar di kota Banten sebagai berikut: di pasar sebelah Timur kota (Karangantu) baik pagi maupun siang terdapat pedagang-pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis Arab, Turki, Cina Quillin (Keling), Pegu, Malaya, Bengal, Gujarat, Malabar Abessinia, dan dari berbagai tempat dari Indonesia untuk melakukan perdagangan sampai jam sembilan. Kemudian di pasar yang kedua yang dikatakannya terletak di Paseban di mana segala keperluan untuk hidup dijual, penyelenggaraan waktu pasar itu terbuka sampai siang bahkan seluruh hari. Setelah siang hari juga terdapat pasar di kampung

Cina (Pacinan) yang diselenggarakan satu hari sebelum dan sesudah pasar-pasar lain. 224

Berita Cina dari Tung Hsi Yang K'au (1618) memberikan pula gambaran kepada kita tentang pasar di Banten yang antara lain menceritakan bahwa untuk keperluan perdagangan, raja telah menunjuk dua tempat di luar kota di mana dibuat toko-toko dan pada pagi hari setiap orang dapat pergi ke pasar-pasar dan pada petang hari semua kegiatan tersebut berhenti. Raja memungut cukai pasar itu setiap hari[225] Di kota Jakarta pasar-pasar dibuka setiap hari sebagai terbukti dari berita yang menceritakan bahwa ketika Jakarta akan mengalami serangan dari pihak Kompeni Belanda, maka orang-orang Banten di Jakarta kelihatannya tenang-tenang saja. Meskipun diduga terjadi perang ternyata setiap hari pasar tetap masih dikunjungi orang-orang. 226

Diberitakan pula pasar ikan yang dipindahkan ke sebelah Barat dari kali yang berhadapan dengan lapangan di luar Kasteel Batavia, senantiasa dibuka dan dimulai sekitar jam sembilan dan berlangsung sampai jam satu siang. Setelah itu dibersihkan untuk kemudian pada jam tiga mulai lagi dibuka dan ramai dengan jual beli ikan. 227 Kecuali itu ada juga pasar yang dibuka petang hari saja, karena itu disebut pasar sore yang terletak lebih ke arah selatan yaitu di sebelah timur kali pada parit buatan yang dinamakan Leeuwengracht. Pasar itu hingga kini dikenal dengan sebutan Pasar Pisang. 228

Di kota pusat kerjaan Aceh juga kita ketahui adanya pasar-pasar seperti telah kita terangkan lokasinya di bagian kota. Dari berita-berita asing dapat di ambil kesimpulan bahwa pasar yang terletak di kota-kota di mana para pedagang-pedagang asing memerlukan kebutuhan sehari-harinya, juga dibuka setiap hari. Berdasarkan kepada berita Francois Valentijn, 229 di kota Makasar terdapat berbagai pasar serta bazaar, tempat jual beli segala macam

224. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 110 – 113.
225. W.P. Groeneveledt, Op.Cit., 56.
226. F. De Haan, Op.Cit., 30.
227. Ibid, 282.
228. Ibid, 278.
229. Francois Valentijn, Op.Cit., 117.

keperluan hidup, terutama beras. Dikatakannya bahwa pasar di dalam kota tersebut diselenggarakan setiap hari.

Apabila pasar-pasar tertentu yang terdapat di kota-kota, terutama kota pusat kerajaan, diselenggarakan pada setiap hari, maka hal itu dapat dihubungkan dengan fungsinya sebagai pasar kota, bahkan mungkin sebagai pasar bersifat internasional. Hal itu sesuai pula dengan corak dan sifat kehidupan dan ekonomi kota terutama bagi kota-kota pesisir yang mungkin juga menjadi pusat kota kerajaan maritim yang penduduknya menitik beratkan mata pencairannya di bidang perdagangan.

Tetapi berbeda halnya dengan tempat-tempat yang ada di luar kota terutama di desa-desa yang letaknya jauh dari kota-kota tersebut di atas. Penyelenggaraan hari-hari pasar di desa-desa atau mungkin juga di kota-kota kecil di daerah pedalaman, tidak setiap hari. Hari-hari pasar ditentukan bergiliran antara satu tempat dengan tempat lain atau antara desa dan desa lainnya. Biasanya giliran hari pasar di desa-desa itu 5 hari sekali. Hal itu mungkin pula ada hubungannya dengan perhitungan hari pasaran yang terjadi dari 5 hari yaitu: Wage kliwon, Legi, Pahing, Pon. Perhitungan tersebut erat pula dengan kehidupan kepercayaan pada masyarakat Jawa dan Sunda.[230] Sedang pembagian 5 itu pada masyarakat Indonesia mungkin pula mengandung tanggapan kosmologi. Kecuali di Jawa mungkin di daerah-daerah lainnya di Indonesia tradisi itu masih diteruskan. Berita dari akhir abad ke-19 di Sulawesi Selatan di daerah Gowa penyelenggaraan pasar secara bergiliran, 5 hari sekali itu kita ketahui di Jonggaya, sambung, Jawa, Malingkeri, Sulingka, Sengkalo, Berang, Lamuru, Biringbonto, Padangtaring, Panjangkalang, Kacico, Barombong, Mandala, Soreyang, Karuwisi, Rapoocene, dan lain-lainnya yang tidak perlu kita sebutkan semuanya di sini. Menurut A.J.A.F. Eerdmans cukai pasar-pasar itu 5 sampai 10% di pungut oleh jannanga pasaran.[231]

---

230. H.A. van Hien, De Javaansche Geestenwereld, en de be trek king die tusschen de Geesten en de zinnelijke wereld bestaat, eerste deel. De Geschiedenis der Gods diensten of Java, G. Kolf & Co, zesde en verbeterde druk, (tak ada tahun penerbitan), 405 – 407; Soebardi, "Camor 1, 1965, 49 – 62.
231. Lihat catatan 284.

Di sekitar kota Jakarta ada tempat-tempat tradisionil yang disebut pasar Senen, Pasar Rabu, Pasar Jum'at, pasar Minggu, hal mana mungkin mengingatkan bahwa dahulu di tempat-tempat tersebut pasar hanya diselenggarakanpada hari-hari tertentu menurut gilirannya. Sedangkan sebagaimana telah diterangkan bahwa di kota pusatnya waktu itu pasar diselenggarakan setiap hari.

Dari sudut ekonomi penyelenggaraan hari-hari pasar yang bergiliran itu mungkin juga disebabkan faktor arus barang yang datang ke desa-desa di luar kota-kota pusat kerajaan itu dahulu belum begitu lancar. Mengingat waktu kedatangannya barang-barang dari luar negeri atau luar kerajaan masing-masing sangat tertentu. Ketidak-lacaran arus barang sampai ke desa-desa atau kota-kota kecil di daerah pedalaman mungkin disebabkan pula faktor prasarana dan perhubungan. Pada bagian terdahulu telah kita ketahui sistim jalan yang belum sempurna dan yang harus ditempuh dalam waktu yang lama antara kota-kota pusat maritim, kota-kota pelabuhan itu dengan daerah-daerah di bagian pedalaman. Alat-alat pengangkutan itu sendiri pada abad-abad 15-17 boleh dikatakan belum sempurna. Pedati-pedati yang ditarik kerbau yang tidak mungkin dapat mencapai semua tempat di pedalaman dan kuda beban, tenaga-tenaga orang juga terbatas dalam kemampuan membawa barang-barang dagangan . Alat perhubungan di perairan seperti perahu-perhu juga sangat terbatas hanya dipergunakan di tempat-tempat yang di lalui sungai besar dan lautan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas itu semuanya kita dapat menarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan hari-hari pasar itu ada dua macam yaitu yang diselenggarakan setiap hari dan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu bedasarkan giliran. Di kota-kota pusat kerajaan maritim, kota-kota pelabuhan, lebih-lebih yang berfungsi sebagai kota-kota pelabuhan internasional seperti : Banda Aceh, Banten, Jakarta, Demak, Makasar, Ternate, Banjarmasin, Palembang dan kota-kota besar lainnya, rupa-rupanya pasar diselenggarakan setiap hari. Sedang di kota-kota kecil, baik di pesisir maupun di daerah pedalaman, desa-desa di sekitar kota-kota dan di daerah pedalaman, hari-hari pasar jatuh pada hari-hari tertentu sesuai dengan gilirannya. Hingga kini tradisi tersebut masih tetap ada pada penyelenggaraan hari-hari pasar di beberapa desa dan kota kecamatan di Indonesia.

3. Barang-barang perdagangan.

Setelah kita ketahui bagaimana hubungan pasar dalam birokrasi kerajaan dan penyelenggaraan hari-hari pasar maka di bagian ini hendak kita uraikan jenis barang-barang berdagangan. Barang-barang yang diperdagangkan di pasar-pasar dalam kota-kota dapat kita bagi atas dua macam yaitu barang-barang berasal dari luar negeri dan barang-barang yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia sendiri. Barang-barang yang disebut terakhir itu dapat pula dibagi menurut tempat asalnya yaitu dari daerah sekitar kota-kota dan yang berasal dari daerah-daerah penghasil barang-barang perdagangan antar-kerajaan itu sendiri.

Telah kita ketahui bahwa kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional seperti Samudra Pasai, Pedir, Aceh, Demak, Gresik, Tuban, Surabaya, Cerebon, Jakarta, Banten, Hitu, Banda, Ternate, Tidore, Gowa-Makasar, Banjarmasin sering dikunjungi pedagang-pedagang asing yang berasal dari berbagai bangsa, baik bangsa-bangsa Asia maupun bangsa-bangsa Eropa.

Di antara pedagang-pedagang Asia yang banyak datang di pelabuhan-pelabuhan dan kota-kota pusat kerajaan maritim pada zaman perkembangan dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia, adalah pedagang-pedagang dari cina. Di antara mereka itu ada pula yang bertempat-tinggal dalam perkampungan di bagian kota misalnya di kota Banten, di Banda Aceh, di Jakarta, di Makasar dan tempat-tempat lainnya. Mereka ada pula yang mendirikan warung-warung atau toko-toko. Pedagang pedagang cina yang sudah lama menetap pada umumnya menjadi pedagang-pedagang perantara dan kadang-kadang mendatangi kampung kampung atau desa-desa sekitar kota, membeli barang-barang hasil produksi langsung dari petani-petani. Pedagang-pedagang cina yang mendatangi beberapa kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan itu membawa barang-barang dagangan hasil-hasil negerinya. Barang-barang dagangan yang biasanya diimport ke kota Malaka dari cina antara lain : kesturi, rhubarb (sejenis sayuran), kapur-barus, mutiara, emas, dan perak, sejumlah sutra yang kasar, sutra tenun, hasil-hasil pabrik yang mahal-mahal seperti kain, satin, brokade, bahan-bahan pakaian dari katun. Barang-barang seperti tawas, sendawa, belerang, tembaga, besi, sejumlah besar barang-barang alat-alat perkakas dari tembaga, ceret-

ceret hasil caran dari besi, dan hasil-hasil yang lebih terkenal sebagai hasil kerajinan tangan seperti kotak dari Lak, lemari yang diukir, perhiasan rambut, gelang-gelang tembaga. barang-barang yang jumlahnya banyak sekali diimport yalah barang-barang dari porselin dan tembikar seperti piring-piring, besi, cangkir, serta pinggan mangkuk. Produksi lainnya yang di bawa pedagang-pedagang cina ke daerah Indonesia yalah garam, yaitu barang yang sangat laku, mungkin karena cina pedagang-pedagang garam dan pembuat-pembuatnya termasuk orang-orang kaya di antara penduduk itu.[232]

Barang-barang tersebut bukan hanya dibawa ke pasaran Malaka saja tetapi juga diantaranya dibawa ke pasar-pasar kota pusat kerajaan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Barang-barang dagangan tersebut di atas ternyata ada beberapa jenis yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang cina di pasar Banten di bagian timur kota, mungkin di pasar Karangantu. Barang-barang yang diperdagangkan oleh orang-orang cina dipasar banten macamnya disebut satu demi satu oleh Willem Lodewycksz (1596) seperti: macam-macam sutra, warnanya sangat indah, laken, sutra, beludru-beludru, satin, benang emas, piring-piring porselin, taplak-taplak indah, bejana-bejana dari tembaga, panci-panci berukiran besar dan kecil dari tembaga coran dan tempaan, air raksa, peti-peti yang indah-indah kertas yang bermacam-macam warnanya untuk menulis, almanak, emas tempaan, cermin-cermin, sisir-sisir, kacamata-kacamata, belerang, padagang-pedagang buatan cina, sarung pedang dengan lak, akar-akaran dari cina, kipas-kipas angin, payung.[233]

Di pasar kota pusat kerajaan Aceh orang-orang Cina itu juga memperdagangkan peti-peti, laci-laci lemari dan bermacam-macam alat permainan. Kecuali barang-barang dagangan tersebut juga pada toko-toko, warung-warung cina dijual minuman yang dinamakan Hoc-ciu.[234] Mereka juga menjual barang-barang pecah-belah yang dibuat dari porselin dan lain-lainnya. Pedagang-pedagang Cina itu yang bertempat tinggal agak menetap, berfungsi pula seba-

232. M.A.P. Meiling-Roelofsz, Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630, The Hague, 1962, 76.
233. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 112.
234. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 84.

gai pedagang perantara. Barang-barang perdagangan dari negeri Cina itu terutama barang pecah-belah yang dibuat dari bahan porselin dan bahan-bahan batu-batuan. Barang-barang tersebut diperdagangkan hampir diberbagai tempat, baik dikota-kota pelabuhan dan kota-kota pusat kerajaan seperti di daerah Kalimantan Barat, Selatan dan Timur;di Sulawesi banyak sekali keramik-keramik Cina di bagian Selatan, seperti Makasar, Takalar, Pangkajene Kepulauan, Palopo dan sebagainya. Hal itu terbukti dengan banyaknya barang-barang tersebut yang diketemukan kembali baik yang berasal dari penggalian oleh rakyat umum maupun yang dimiliki turun-temurun. Dari bukti-bukti penggalian kepurbakalaan oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tahun 1970 di Takalar dan di Pangkajene Kepulauan, maka dapat ditentukan bahwa sebagian keramik-keramik itu dipergunakan pula sebagai bekal-bekal kubur. Tetapi di antara barang-barang keramik yang berupa mangkuk, guci, basi, cangkir, cepuk tempat bedak, pring-piring ternyata banyak juga yang berasal buatan Siam, Annan, Tonkin.[235]

Barang-barang keramik buatan Cina dari abad ke-15 - 17 dari masa dinasti Ming, didapatkan pula di pulau Jawa, di daerah kepulauan maluku dan lain-lain tempat. Beberapa piring yang disebut "panjang jimat" yang dimiliki kesultanan Kasepuhan dan Kanoman di kota Cirebon dianggap keramat.Benda-benda tersebut hanyalah satu tahun sekali dicuci dan diarak dengan upacara, tepat pada tanggal 12 Rabi'ulawwal yang disebut Gerebeg Mulud. Benda-benda panjang jimat dari Cirebon itu ada yang berasal dari Zaman Ming dan sebagian lagi dari Eropa, hasil pesanan atau hadiah. Demikian juga halnya piring-piring kuno yang terdapat pada dinding tembok mesjid Demak yang memakai gambar-gambar pola Indonesia–Hindu seperti siput, cakra dan pola hiasan berunsur islam.[236]

Di sekitar puing keraton Surosowan (Banten) diketemukan banyak pecahan-pecahan keramik berupa piring, pinggan, basi, botol-botol dan lain-lain yang berasal dari Cina abad-abad k– 16 – 17 . Demikian pula banyak pecah-

235. Uka Tjandrasasmita, Projek Penggalian Di Sulawesi Selatan, Yayasan Purbakala, 1970, 25.
236. F.D.K. Bosch, OV, 1930, 57.

an keramik yang berasal dari Eropa: Belanda,Jerman Barat, Inggris dan sebagainya. [237]

Kecuali pedagang-pedagang Cina yang berdiam di beberapa kota serta menjual barang-barangnya di pasar-pasar kota Indonesia maka juga sama halnya dengan pedagang-pedagang dari beberapa daerah di India: Gujarat, Benggala, Malabar, Keling. Pedagang-pedagang India di pasar-pasar Banten juga mempunyai warung-warung yang terutama menjual barang-barang dari bahan-bahan kaca, gading, permata-permata. Barang-barang tersebut terutama dibawa dari Cambay. [238]

Barang-barang yang dihasilakan Gujarat terutama textil yang lebih kurang dua puluh macamnya. Barang-barang export lainnya ialah batu-batu, permata, Tarum, opium, sabun, barang-barang dari tanah liat, bahan-bahan makanan seperti gandum, mentega, daging kering (dendeng) dan dagang asinan. Sebagai dari barang-barang perdagangannya berasal dari Barat, tetapi sebagian lainnya terutama yang dihasilkan oleh negari Gujarat, yaitu textil diexport ke Timur untuk barter dengan rempah-rempah yang lebih murah karena mendekati sumber produksinya. [239] Ke Aceh pedagang-pedagang Gujarat yang juga membawa barang-barang yang sebagian besar berupa bahan-bahan pakaian katun, pakaian-pakaian yang bergambar, selimut tebal dan permadani. [240]

Pedagang-pedagang dari Malabar dan Koromandel datang ke Aceh membawa barang-barang dagangannya antara lain: mentega dan minyak dalam guci-guci, salapoore yaitu semacam pakaian yang berwarna putih dan biru, pakaian yang bergambar (Chint) indah, buatan dari masulipatnan, pakaian tenunan campur benang emas dan peran, karpet, bantal dan pintado (pakaian bergambar), baja, dan budak-budak belian. [241]

---

237. Penggalian kepurbakalaan di Banten dilakukan tahun 1968 – 1969 dan pecahan-pecahan keramik tersebut disimpan di Museum sementara di Tiamah, dekat mesjid Agung Banten.
238. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 111.
239. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 62.
240. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 108 – 109.
241. I b i d, 109.

Pedagang-pedagang dari Benggala didapatkan pula dibeberapa kota seperti di Aceh, Di Malaka, di Banten Di Pasai dan dikota-kota pelabuhan yang juga menjadi pusat kerajaan. Pedagang-pedagang orang Benggala mengimport barang-barang yang berasal dari daerahnya sendiri seperti: beras, gandum, minyak, mentega, gula, lak, lambaya (semacam pakaian), pakaian sutra, sapu tangan (orromal), kain kasah halus, budak-budak laki-laki dan perempuan.[242]

Pedagang-pedagang dari Pegu kecuali datang dari Malaka, mereka mendatangi pula Aceh, dan pelabuhan-pelabuhan seperti Pendir, Pasai, Banten, dan kota-kota lainnya. Mereka membawa barang-barang diantaranya: beras, guci-guci gaya Martaban,lak dan genta dari logam (gansa).[243] Demikian pula mereka datang memperdagangkan barang-barang mewah serperti : batu-batu berharga, batu delima dari Arakan, perak, kesturi, lak, kemenyan dan sebagian lagi bahan-bahan makanan. Termasuk kepada bahan-bahan makanan itu ialah mentega, minyak, garam. bawang putih. Beras seperti telah disebut-di atas adalah termasuk produksi yang sangat penting dan juga gula tebu.[244]

Orang-orang dari Sri Langka dan dari Tenasserim yang datang ke kota-kota pelabuhan di Aceh dan beberapa tempat lainnya terutama membawa timah[245] Dari Sian barang-barang perdagangan yang dimasukkan ke beberapa kota di Indonesia antara lain beras, timah, tembaga, peti-peti ukir dan tidak berukir, barang-barang buatan Cina.[246] Orang-orang Muslim tidak begitu dikenal di Siam, meskipun pedagang-pedagang Muslim tersebut menempati pelabuhan-pelabuhannya. Siam juga mempertahankan hubungan perdagangannya dengan tempat-tempat di Indonesia, seperti dengan Palembang, dan tempat-tempat di Sunda, di Jawa,[247] bahkan mungkin dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia.

---

242. I b i d, 109 – 110.
243. I b i d, 110.
244. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 70.
245. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 110.
246. I b i d, 110.
247. Armando Cortesao, The Suma Oriental of Tome Pires, 1944, 108, 226.

Dari daratan Asia Tenggara itu, kecuali orang-orang Siam juga pedagang Campa dan lain-lainnya melakukan perdagangan dengan Malaka dan tempat-tempat lainnya di Indonesia. Dari daerah itu diperdagangkan kayu gaharu, emas, perak dan beberapa macam barang buatan Cina. Dari Kocin Cina barang-barang yang diperdagangkan itu ialah sutra-sutra kasar dan sutra-sutra hasil tenunan. Campa merupakan pasaran emas yang berasal dari Minang kabau dan demikian pula Kocin Cina. Dari kedua tempat itu emas Minangbakau terkadang di bawa ke Malaka bagi pasar di kota itu. [248]

Berita Cina dan berita orang-orang Arab sendiri memberikan bukti bahwa sejak abad ke 7 atau 8 perdagangan antara orang-orang Arab-Persia-India - Indonesia dan Cina sudah ramai. Meskipun demikian, menurut pendapat Rita R. Di Meglio, [249] perkampungan-perkampungan pedagang-pedagang Arab sebelum abad 9 M. dan abad ke 11 M. baru terdapat di Kalah, di Takuapa, Qaqullah dan Lambri (Aceh). Di antara orang-orang Tashih yang diperkirakan orang-orang Muslim dari berbagai asal antara lain orang Gujarat, yang disebut-sebut berita Cina maka mungkin di antaranya terdapat beberapa orang Arab yang telah menempati beberapa pelabuhan di India. Berita-berita penulis-penulis Arab dan ahli-ahli geografi abad 9 sampai dengan 11 yang menceritakan tentang Indonesia dan Semenanjung Melayu, membuktikan bahwa orang-orang Arab mempunyai pengetahuan tentang negeri-negeri tersebut dan bagaimana pun mempunyai perhatian.

Pada abad menjelang, dan zaman pertumbuhan serta perkembangan Islam, pedagang-pedagang Arab dan Persia ternyata banyak pula yang mengunjungi Indonesia dan di antaranya bertempat tinggal dalam perkampungan sendiri-sendiri di bagian kota seperti di Banten, di Aceh, dan lainnya.

Willem Lodewycksz (1596) menceritakan bahwa orang Persia (Corazona) dan Arab menjual bermacam-macam batu-batu delima [250]. Orang Persia juga berdagang obat-obatan. Orang-orang Arab dan Pegu banyak ber-

248. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Op.Cit. 73.
249. Rita R. Di Meglio, Arab Trade with Indonesia and The Malay Peninsula From the 8 th to the 16 th Century Islam and the Trade of Asia, Editor D.S. Richard, 1970 123.
250. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 11, 120.

dagang di perairan dan dari kota yang satu ke kota lainnya, banyak membeli barang-barang dari pedagang Cina dan mengambil barang-barang dari pulau-pulau sekitarnya. Mereka membeli lada untuk kemudian dijual lagi kepada pedagang-pedagang Cina. [251]

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam pedagang-pedagang Persia, Arab terdapat pula di berbagai kota pelabuhan dari daerah Aceh sampai Maluku. Pedagang-pedagang Portugislah yang kemudian datang ke Indonesia. Pedagang-pedagang tersebut di atas membawa barang-barang perdagangan terutama bahan-bahan pakaian. Kedatangan orang-orang Portugis mengingatkan kita kepada strategi pelayarannya dan kemudian kepada hubungan-hubungan perdagangan serta politiknya. Hal ini merupakan pelatakan dasar-dasar politik yang diambil dan dibawanya, bahkan yang selanjutnya dipergunakan oleh orang-orang Eropa Utara. Dalam hubungan diplomasi dengan raja-raja pribumi dan dalam cara-cara kontrak, ditiru baik oleh Belanda maupun Inggris. [252] Meskipun dalam dunia perdagangan di Indonesia di kalangan pedagang-pedagang asing itu ada saingan, orang-orang Portugis mengunjungi tempat-tempat di Indonesia seperti Banten, Malaka dan Jambi untuk mengimport bahan-bahan pakaian tenunan. [253]

Pedagang-pedagang Belanda-Inggris memperdagangkan texktil dan barang-barang lainnya dan mereka kemudian memperdagangkan pula textil dari Surat dan Koromandel. [254] Timbullah usaha-usaha monopoli perdagangan yang mengakibatkan pula timbulnya persaingan-persaingan di kalangan serikat-serikat dagang Barat sendiri. Barang-barang perdagangan yang di export dari Indonesia terutama rempah-rempah, lada, cengkeh yang sampai abad ke 17 merupakan hasil bumi Indonesia yang sangat diperlukan di pasaran Eropa.

Dari daerah Sumatra melalui pasar-pasar kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan di export barang-barang seperti : emas, lada, madu, lilin dan kayu gaharu dan bahan makanan lainnya. Emas dan lada yang berasal dari daerah pedalaman Minangkabau di bawa melalui sungai-sungai ke kota-kota

251. Ibid, 121.
252. M.A.P. Meilink-Roelofsz Op.Cit., 120.
253. Ibid, 165.
254. Ibid, 186.

seperti Kampar, Siak, Indragiri dan dari sana dibawa ke Malaka untuk ditukar dengan pakaian.

Dari pasaran Pasai, Pedir dan Aceh, lada banyak diexport dari Jambi dan Palembang juga di export barang-barang hasil produksi seperti : beras, bawang, daging, tuak, produksi hutan seperti rotan, madu, lilin dan kemenyan, juga kapas dan sedikit emas, besi. Dari Palembang di export pula budak-budak ke Malaka. Semua barang-barang tersebut dengan cara ditukar atau barter dengan sejumlah besar pakaian kasar yang diimport orang-orang Gujarat dan Keling. Tetapi tidak jelas apakah beras yang di export Palembang ke Malaka merupakan produksinya sendiri ataukah lebih dahulu di bawa oleh pedagang-pedagang lain, dalam hal ini pedagang-pedagang Jawa kemudian di export lagi ke Malaka.

Pelabuhan Sumatra pantai Barat, bahkan Aceh mungkin tidak langsung perhubungan dagang dengan malaka, meskipun demikian tidak meragukan kalau hasil-hasil produksi dari negeri-negeri tersebut seperti kamper dari Barus yang dibeli orang-orang keling diprdagangkan di pasaran Malaka melalui pedagang -pedagang perantara.[255]

Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di jawa seperti Banten Cirebon, Demak, Japara, Tuban, Gresik berhubungan dengan pasaran Malaka. Tetapi sebaliknya dari Jawa, mereka itu mendatangi Bali Maluku, Makasar Banjarmasindengan barang-barang hasil Produksi daerahnya masing-masing. Dari pelabuhan Kelapa sejak zaman Pajajaran banyak dieksport lada yang setiap tahunnya 1.000 bahar. Budak-budak dan bahan makananproduksi pedalaman Sunda, dieksport pula ke Malaka.

Di pasar Banten kecuali barang-barang import dari berbagai negeri juga terdapat barang-barang keperluan biasa. Willem Lodewycksz menyebutkan bagian-bagian pasar yang menjual buah-buahan seperti : semangka, ketimun dan kelapa; sayuran; buncis, cabe, gula dan madu dalam guci-guci, gambir. Bambu dan atap, senjata seperti keris, klewang, tombak dan peluru, juga ayam, kambimg, beras, lada, minyak; garam yang sebagian besar dari daratan dijual.[256]

255. Ibid, 82.
256. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 110 – 113, gambar 12.

Perdagangan antara Demak, Jepara, Tuban, Gredik dengan daerah Maluku sejak abad-abad sebelum dan sesudah pertumbuhan Islam, sudah ramai. Hikayat itu, hikayat Ternate seringkali menceritakan hubungan lalulintas perdagangan antara Maluku dengan tempat-tempat di Jawa Tengah dan Timur. Demikian pula kesibukan lalulintas perdagangan antara Maluku dengan kota-kota lain di Indonesia kita ketahui dari berita Tome Pires(1513), Antonio Galvao, Willem Lodewycksz (1596) dan berita asing lainnya.

Dari pelabuhan-pelabuhan Jawa diekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku diekspor rempah-rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Kecuali Demak, Jepara, Maka Tegal dan Semarang merupakan daerah impor beras. Dari Cirebon dimana daerah pedalamannya menghasilkan bahan makanan, juga beras di impor ke Malaka dan tempat lainnya. Hubungan Cirebon dengan Malaka pada abad 16 diberitakan Tome Pires yang antara lain menyebutkan bahwa Pate Katir yang berasal dari Cirebon, berdiam di kampung Upih.[257]

Kota-kota di Malaka, Ternate, Tidore, Hitu, Bandadi daerah Maluku merupakan pasaran rempah-rempah yaitu cengkeh, pala dan fuli. Daerah-daerah ini justru menjadi sasaran perebutan pedagang-pedagang asing, karena rempah-rempahnya. Tetapi ke tempat ini di import pakaian, beras, dan bahan-bahan makanan yang kurang sekali dihasilkan di daerah itu. Bahkan alat-alat perkakas pertanian juga didatangkan dari Jawa.

Daerah Makasar, salah satu pusat lalu lintas pelayaran dan perdagangan, juga dikunjungi pedagang-pedagang asing. Dari daerah ini yan diperdagangkan ke luar yalah beras yang dibawa oleh pedagang-pedaang ke daerah Maluku. Di pasar Makasar untuk sehari-hari dijual pula keperluan hidup seperti: beras, ayam, ikan, sayuran, buah-buahan dan sebagainya.[258] Barang-barang yang diperdagangkan di pasar-pasar berbagai kota sudah tentu tergantung kepada kebutuhan masyarakatnya. Hal itu sesuai pula dengan lingkungan alam sekitarnya dan tergantung kepada barang-barang impornya baik dari negeri-negeri di Indonesia sendiri maupun dari negeri-negeri di luar Indonesia.

---

257. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 112.
258. Francois Valentijn, Op.Cit., 117.

4. Sistim Jual-beli barang-barang.

Dari uraian di atas telah kita ketahui barang-barang apakah yang diperdagangkan di pasar-pasar, dan kini kita lihat bagaimana sistim jual beli barang-barang itu.

Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam agaknya sistim jual-beli barang-barang masih melanjutkan tradisi sebelumnya, yaitu dengan cara barter atau tukar-menukar antara barang-barang yang diperlukan dan ada pula dengan mempergunakan alat penukar yang konvensionil yang lazim kita namakan matauang.

Biasanya sistim barter itu dilakukan antara pedagang-pedagang dari daerah-daerah pesisir dengan daerah-daerah pedalaman bahkan kadang-kadang langsung dengan petani-petani. Diantara barang-barang yang dibawa dari daerah-daerah pesisir tersebut ialah garam dan barang-barang import dari luar negeri seperti pakaian, barang-barang dari porselin buatan Cina dan lain-lainnya. Sebaliknya barang-barang yang diperlukan masyarakat pesisir terutama masyarakat kota-kotanya ialah hasil-hasil pertanian misalnya beras buah-buahan dan sebagainya. Bahkan hasil-hasil hutan dan pertanian untuk keperluan eksport sangat diperlukan oleh pedagang-pedagang pesisir yang oleh pedagang-pedagang perantara itu dijual lagi kepada pedagang asing.

Di pasar kota-kota di pasar yang sewaktu-waktu ada di desa-desa, di pasar yang diselenggarakan setahun sekali atau secara tidak resmi dalam perjalanan-perjalanan petani-petani dapat pula mengadakan barter dengan garam dan sebagainya. Tradisi jual-beli dengan sistim barter itu sebenarnya hingga kinipun masih dilakukan oleh beberapa masyarakat sederhana dan masyarakat yang terpencil jauh dari kota. Tetapi di pasar beberapa kota, pada zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam, sistim jual beli barang-barang agaknya sudah menggunakan matauang. Jadi sudah mengenal ekonomi uang. Menarik perhatian bahwa pada waktu itu matauang asing juga berlaku di pasar kota-kota Indonesia.

Sebenarnya pada zaman Indonesia-Hindu di Jawa telah kita ketahui adanya peredaran matauang, baik matauang pribumi maupun matauang asing seperti diberitakan oleh berita-berita Cina, dan beberapa prasasti dari zaman tersebut. Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam juga banyak beredar matauang baik berasal dari kerajaan-kerajaan di Indonesia sendiri maupun matauang asing : Cina, India Arab Persia, Portugis Belanda

Inggris. Hal itu kita ketahui pula bukan hanya dari berita-berita asing saja, tetapi juga dari bukti-bukti penemuan yang sebagian besar telah disimpan di Bagian Numismatik, Museum Pusat di Jakarta. 259

Pada sekitar tahun 1513-1515 Tome Pires telah menceritakan pula tentang peredaran matauang di beberapa kerajaan yang dipergunakan sebagai alat penukar dalam perdagangan di beberapa kota pusat kerajaan. Dikatakan bahwa di Pedir terdapat matauang dari timah seperti cerita yaitu matauang kecil dan matauang dari emas yang disebut drama yang harganya jika dibandingkan dengan cruzado, ialah 9 drama sama dengan 1 cruzado. Di Pedir juga didapatkan uang dari perak yang disebutnya tanga yaitu matauang yang menyerupai uang Siam, Pegu Benggala. Untuk perdagangan banyak digunakan matauang emas Tome Pires juga menerangkan bahwa di Pasai ada pula matauang emas yang disebut drama. Matauang tersebut bentuknya kecil dan setiap drama nilainya sama dengan 500 cash. Dikatakan pula bahwa setiap kapal yang membawa barang-barang dari Barat ditentukan pajaknya 6% sedang tiap budak-belian yang dibawa serta untuk dijual dengan nilai 5 maza emas dan setiap barang yang dieksport seperti lada ditentukan harus membayar pajak satu maze per bahar. 260 Apa yang disebut Tome Pires dengan drama mungkin dimaksud dirham yang hingga kini oleh orang-orang daerah di bekas kerajaan itu dinamakan demikian. Berita asing tersebut dibuktikan pula oleh temuan beberapa buah matauang dari daerah bekas kota pusat kerajaan Samudra-Pasai di kabupaten Aceh Utara. Diantara matauang dirham emas dari Samudra-Pasai itu pernah ditelaah oleh H.K.J. Cowan dalam menunjang bukti-bukti sejarah raja-raja Pasai. Karena ternyata matauang tersebut membuat nama: Sultan 'Ala'uddin, Sultan Mansur Malik az-Zahir, Sultan Abu Zaid dan Abdullah. 261 Kemudian pada awal tahun 1973, telah ditemukan pula 11 buah matauang dirham diantaranya memuat nama Sultan Muhammad Malik az Zahir, Sultan Ahmad, Sultan Abdullah yang kesemuanya adalah raja-raja Pasai yang dikenal pada abad

259. Mata-uang yang disimpan di bagian Numismatik Museum Pusat Jakarta sebagian telah ditelaah oleh F.Netscher dan Mr.J.A. van der Chijs, "Munten van Nederlandsch-Indie, beschreven en afgebeeld," VBG, XXXI, 1864.
260. Armando Cortesao, Op.Cit., 140 – 147.
261. H.K.J. Cowan, "Bijdrage tot de kennis der Geschiedenis van het rijk Samoedra-Pase," TBG, LXXVIII, 1938, 204 – 214.

ke-14 - 15. Ada 2 buah yang dibuat dari timah tetapi karena sudah ada tulisannya maka nama Sultan sudah tak terbaca. Benda-benda tersebut kini tersimpan di Lembaga Purbakala.[262]

Uang yang disebut tanga itu dipergunakan pula di Indonesia dan negeri-negeri Timur lainnya. Bahannya dibuat dari berbagai logam dan mempunyai nilai yang bermacam-macam.[263] Di Sunda juga terdapat matauang kecil yang disebut cash seperti ceiti yang diberi lubang-lubang sehingga dapat diikat oleh benang. Setiap 1.000 cash sama dengan 5 calai matauang Malaka dan untuk matauang besar-besar dipergunakan uang emas yang bernilai 9 mate yang sama dengan 300 calai atau 9 cruzado. Demikian pula ada matauang yang disebut tumdaya yang beratnya 15 gram. Menurut d'Albuquerque matauang emas yang beratnya seperempat tundai sama dengan matauang Portugis 1.000 reis. Di Jawa sebagaimana diberitakan Tome Pires juga mempunyai matauang tundaia yang disebut tael.[264]

Tome Pires menceritakan bahwa di Jawa matauang yang dipergunakan ialah cash Cina dan seribu buah disebut puon, setiap seribu cash itu diberikan 40 kepada penguasa setempat sebagai pajak. Jadi kalau diperhitungkan persentasenya ialah 3% masuk kepada penguasa-penguasa kerajaan. Tome Pires menyatakan bahwa semua perdagangan itu menggunakan matauang cash. Dikatakannya bahwa di Jawa terdapat pula tumdaya aau tael yang seperempat bagian lebih dari pada matauang tersebut di Malaka. Matauang Cina yang disebut cash atau cara atau oleh orang Melayu disebut cas, dalam bahasa Jawa mungkin disebut pitis (picis). Di Banten matauang Cina itu juga berlaku dan dipakai untuk membeli lada. Menurut berita Willem Lodewycksz (1596) pedagang-pedagang lada diantaranya wanita dan petani-petani menjual ladanya berdasarkan ukuran gantang yaitu sama dengan 3 pon. Harga satu gantang itu ialah 8 atau 9 ratus caxa (cash).[265]

Jan Jansz Karel di Banten pada abad ke-16 itu menceritakan bahwa ia pergi setiap hari ke pasar besar untuk membeli lada dengan cash (caxa) Ia menceritakan bahwa harga 58 pon lada bersih pada tanggal 9 Agustus

262. Mata-uang dirham tersebut dibeli dari penduduk pada waktu dilakukan inventarisasi kepurbakalaan Islam oleh Uka Tjandrasasmita di komplex Samudra-Pasai bulan Januari 1973.
263. Armando Cortesao, Op.Cit., 140, catatan kaki 2.
264. Ibid, 170, catatan 1.
265. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., Appendix, 213 – 238.

(1596) di pasar Banten hanya 1.000 cash. Pada tanggal 10 Agustus harganya tidak kurang 1.100 cash. Pada hari tersebut dikatakan bahwa 2 karung telah dapat ditukar dengan satu elo bahan pakaian yang nilainya 7 shilling.[266] Dari berita Jansz. Karel itu dapatlah kita tarik kesan bahwa agaknya harga lada di pasaran Banten dan mungkin pula di pasar-pasar kota-kota lainnya tidak tetap. Bukan harga lada saja yang tidak tetap, tetapi mungkin pula harga-harga lainnya. Tidak adanya harga pasti dapat pula menyebabkan ketidak-stabilan harga-harga. Kebiasaan tersebut secara tradisionil masih berlaku pula hingga kini. Tahun 1612 orang-orang Portugis memperdagangkan pula pakaian dan matauang cash ke Surabaya yang diberikan dengan sistim perdagangan commenda untuk membeli rempah-rempah, dan dibebaskan dari kewajiban membayar. Dalam hal ini mereka memperoleh harga rempah-rempah yang lebih murah daripada mereka membelinya dari Gresik.[267]

Emas dan Perak meskipun tidak berupa uang juga dipakai sebagai alat penukar seperti diceritakan oleh Tome Pires.[268] Di Malaka matauang yang diterima ialah yang dibuat dari timah. Emas dan perak juga dipergunakan sebagai alat untuk penukar transaksi-transaksi bukan sebagai matauang tetapi sebagai barang dagangan di pasar-pasar. Di Malaka matauang dari dari Hormuz, Cambay, terdapat pula dan beredar sebagai alat pembeli barang-barang dagangan. Demikian pula matauang itu tidak hanya dipakai sebagai alat penukar dengan barang-barang atau hasil produksi tetapi juga sebagai alat penukar dengan matauang lainnya. Di Malaka menurut pendapat Meilink-Roelofsz penukaran matauang mungkin sudah sejak masa Warthema yang pernah melihat lebih kurang 500 orang penukar matauang di sebuah jalan di Pidie.[269]

Dampier menceritakan pula tentang orang-orang penukar uang yang kebanyakan terdiri dari orang-orang perempuan, yang duduk-duduk di pasar-pasar di sudut-sudut jalan dengan tumpukan uangnya yang disebut cash yaitu uang dibuat dari timah.[270]

Dari penemuan-penemuan matauang dapatlah diketahui bahwa bukan hanya di Pasai saja terdapat pembuatan matauang sendiri tetapi juga di Aceh

266. J.C. van Leur, Op.Cit., 163.
267. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 273.
268. Armando Cortesao, Op.Cit., 144.
269. M.A.P. Meilink-Roelofsz, Op.Cit., 40.
270. A.K. Dasgupta, *Op.Cit.* 82.

Banten, Cirebon, Banjarmasin Gowa-Makasar dan lain-lainnya Di Banten dengan adanya matauang yang ditemukan bertulisan huruf Jawa Kuno pada bagian pinggir dan memuat nama "Pangeran Ratu" dan matauang yangng yang tulisi dengan huruf Arab dan berbunyi "Pangeran Ratu ing Banten" memberikan bukti kepada kita tentang pembuatan matauang sendiri Matauang tersebut diduga berasal dari zaman Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. [271] Dalam babad atau Sejarah Banten, diceritakan pula bahwa Sultan Agung Tirtayasa menjanjikan uang 10 real setiap dapat membawa kepala seorang Belanda dan 5 real bagi setiap orang yang membawa telinga orang Belanda. [272] Berita ini menyatakan bahwa pada waktu itu di Banten kemungkinannya real dibuat di pusat kerajaan tersebut. Setelah pemerintahan Sultan Tirtayasa, selanjutnya matauang tetap dibuat seperti matauang dari temuan tahun 1149 H (1736/1737) dengan nama Muhammad Banten ternyata waktu itu nama lengkapnya Sultan Abu'l Fathah Muhammad Syafazin ul Arifin. [273]

Di Cirebon setelah adanya perjajian dengan Belanda tanggal 8 September 1688 diperlukan untuk transaksi-transaksi perdagangan itu matauang Di tempat itu kemudian ada larangan tidak boleh lagi membuat matauang picis yang terlalu kecil kecuali dibuat oleh Raksa Negara dari pihak Sultan Sepuh, dan oleh Suradi Nata dari pihak Sultan Kanoman Tetapi setelah kedua orang itu meninggal maka pembuatan uang digadaikan kepada Cina-Cina sejak tanggal 1 Januari 1710, yaitu atas persetujuan Pangeran Panembahan, Pangeran Dipati Anom, Pangeran Aria Cirebon Pangeran Raja dan kapten Cina dan syahbandar Cirebon Tan Siangko. [274]

Di Aceh pun mata uang kerajaan dibuat seperti ternyata dari bukti-bukti temuan, dan berita-berita asing John Davis tahun1598 menyebutkan ada casha, mass koupan, pardaw dan teal. Matauang emas dari Aceh sudah terkenal sejak masa-masa pemerintahan raja-raja Ali Riayat 'Ali Mughayat Syah, dan seterusnya. [275]

---

271. E. Netcher – Mr. J.A. van der Chips. Op.Cit., 149 – 151.
272. R. Hoesein Djajadiningrat *Op.Cit.*, 69 (pupuh LXI).
273. E. Netchr – Mr. J.A. van der Chips. *Op.Cit.*, 152.
274. *Ibid* 154 – 155.
275. Ibid, 161.

Kecuali itu di Palembang dan Sulawesi pada abad-abad ke-17 telah dibuat matauang sendiri. Dari Palembang terdapat matauang bertulisan Arab 1061 H atau 1650/1 M Di Sulawesi dari masa pemerintahan Tumabicara atau perdana menteri Gowa dibuat matauang dari emas dan timah yaitu disebut dinara yang besar dan yang kecil kupa, kesemuanya mempunyai tulisan Arab Matauang dari timah disebut benggolo. Pembuat uang pada waktu itu di Gowa, mungkin Karaeng Pole. Mungkin sekitar pertengahan abad ke-17 pembuatan matauang yang ditempa berhenti, tetapi kemudian dibuat lagi pada masa dan atas nama Hasanuddin. Menurut berita Dirk de Haas tanggal 21 Juli 1691 bahwa harga makanan di pasar sangat murah dan yang dikehendakinya.[276] Dengan disebut-sebut adanya stuiver pada waktu itu memungkinkan bahwa di Makasar matauang kecil dibuat pula oleh Kompeni

Setelah Kompeni Belanda di Jakarta berkuasa dan di tempat-tempat lainnya seperti Surabaya, di Makasar itu pembuatan matauang Kompeni Belanda diperlukan oleh pemerintahnya. Kecuali itu juga mereka membawanya matauang yang dicetak di negeri Belanda.

Perlu diterangkan di sini bahwa dalam sistim jual-beli di pasar-pasar matauang yang berlaku itu tidaklah hanya buatan kerajaan di Indonesia tetapi juga buatan beberapa negeri di Eropa dan Asia. Tukar-menukar matauang dengan matauang, seperti telah diterangkan di atas jelas berlaku di pasar pasar. Menarik perhatian bahwa jual-beli tidaklah selalu jujur di kalangan pedagang-pedagang itu. Suatu contoh digambarkan oleh Willem Lodewyckz di Banten bahwa ada kalanya di jual lada yang basah atau lada yang dicampur dengan batu-batu kecil sehingga bebannya menjadi berat.[277] Transaksi-transaksi baik antara pedagang-pedagang dengan penguasa-penguasa maupun antara pedagang perseorangan dilakukan pula dengan tertulis ataupun lisan. Bahkan seperti telah dikatakan tanda yaitu pengurus pasar dalam transaksi antara pedagang dapat menjadi saksi. Lebih-lebih transaksi antara serikat dagang dengan kerajaan dibuat tertulis merupakan perjanjian dagang. Kecuali itu dalam perdagangan dikenal pula timbangan-timbangan antara lain gantang, dacing gedeng, kati bahar dan lainnya seperti dicerita-

276. Ibid, 187.
277. G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman, Op.Cit., 113.

kan oleh berbagai orang asing antara lain : Tome Pires Willem Lodewycsz John Davis dan lain-lainnya.[278]

C. TEMPAT PERIBADATAN DAN UPACARA

1. Tempat Peribadatan dan Fungsinya.

Dalam uraian tentang kota bagian-bagiannya telah kita bicarakan lokasi tempat peribadatan yang disebut mesjid. Letak bangunan tersebut biasanya di sebelah barat alun-alun dan tidak terpisahkan dari komposisi tatakota inti dimana terdapat keraton. Dengan adanya mesjid yang letaknya di sebelah barat alun-alun pusat kota itu, tidaklah berarti bahwa dalam sebuah kota hanya didirikan sebuah mesjid. Berdasarkan data-data sejarah ternyata dalam sebuah kota pusat kerajaan terdapat beberapa buah mesjid. Kecuali bangunan yang disebut mesjid di beberapa bagian kota terdapat pula surau, tajug langgar atau meunasah (di Aceh) yang juga dipakai sebagai tempat peribadatan umum.[279] Pendirian mesjid, surau, tajug lebih dari satu dalam suatu masyarakat sudah tentu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya yang makin lama berkembang

Dilihat dari sudut arsitektur mesjid-mesjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasannya yang membedakannya dengan arsitektur mesjid-mesjid di negeri-negeri Islam lainnya. Kekhasan gaya arsitektur itu dinyatakan oleh atapnya yang bertingkat 2,3 5, denahnya persegi empat atau bujur sangakar dengan serambi di depan atau di samping; fondasinya pejal dan tinggi; pada bagian depan atau samping terdapat parit berair (kulah) Mesjid-mesjid kuno yang atapnya bertingkat 2 antara lain Mesjid Agung di Cirebon dari abad ke 16 mesjid Katangka di Sulawesi Selatan abad ke-17. Mesjid-mesjid di Jakarta yang berasal dari abad ke-18 umumnya beratap dua tingkat (Angke Marunda) Mesjid yang atapnya bertingkat 3 antara lain mesjid Demak dari awal abad ke-16, Mesjid Agung Banten dari abad ke-16, mesjid Bait ar-Rahman dari masa Iskandar Muda di kota Banda Aceh, mesjid Jepara yang di-

278. Lihat tentang ukuran-ukuran timbangan (G.P. Rouffaer J.W. Ijzerman, 1915); Ibid, 212 – 221).

279. L.W.C. van den Berg, "Moskee", dalam *Encyclopaedie Nederlandsch Indie*, IIe deel, Leiden, samengesteld door P.A. van der Lith, 584.

ceritakan oleh W. Shouten abad ke-17, mesjid di Ternate yang kita ketahui fotonya dari tahun + 1870.[280]

Mengenai asal pengaruh yang terdapat pada mesjid-mesjid yang mempunyai corak atau gaya Indonesia itu ada dua pendapat yaitu yang mengirakan asalnya pengaruh dari gaya mesjid di India dari daerah Malabar seperti dikemukakan oleh H.J. De Graaf[281] dan ada pula sarjana yang berpendapat bahwa gaya mesjid yang atapnya bertingkat itu berasal dari Indonesia sendiri yaitu merupakan tradisi seni-bangunan candi yang telah dikenal pada zaman Indonesia-Hindu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh G.F.Pijper Hidding dan lain-lainnya.[282] W.F. Stutterheim berpendapat bahwa bangunan mesjid yang atapnya bertingkat adalah pengaruh dari seni-bangunan di Bali seperti dipertunjukkan oleh bangunan wantilan tempat menyabung ayam.[283] Tetapi sebenarnya kalau kita perhatikan pada beberapa relief candi dari abad ke 14 dari zaman Majapahit [284] ternyata kita sudah mengenal bangunan yang atapnya bertingkat yaitu bangunan yang dinamakan meru, sebuah gunung kahyangan tempat para dewa. Antara candi dan meru atau gunung kahyangan itu erat hubungannya, karena candipun dianggap lambang rumah kedewaan dan replika daripada meru [285]

280. H.J. De Graaf, "De Oorsprong der Javaanse Moskee," Indonesia, 1947 – 1948, 1, yrg. 289 – 235; H.J. De Graaf, "De Moskee van Jepara," Jawa, 16e yrg, 1936, 160 – 162; *Mesjid dan Makam Dunia Islam*, Terbitan Balai Pustaka, Weltevreden 1926
281. H.J. De Graaf, Op.Cit.
282. G.F. Pijper, "The Minaret in Java," *India Antiqua, Leiden*, 1947, 274 – 238; K. Hidding," Het Bergmotif in eenige godsdienstige verschijnselen op Java," TBG, 1933, 469.
283. W.F. Stutterheim, *Cultuur Gechiedenis van Indonesie. De Islam en Zijn Komst in III de Archipel*, 2 druk J.B. Wolters, Groningen – Djakarta, 1952, 145.
284. Contohnya pada candi Surawana, Jawi, Panataran, Kedaton, Jago lihat Th.P. Galestin, *Houtbouw op Oost Javaansche tempel relief*. (Diss. Leiden, 1936, 26. J.L.A. Brandes, *Tjandi Djago monographie*, Batavia 1904, 59, bgr. 147; W.F. Stutterheim, "Tjandi Djawi op een Relief?" TBG. 81 1941, 1 – 25.
285. W.F. Stutterheim, "The Meaning of the Hindu-Javanese candi." Reprinted from Journal of the American Oriental Society, volume 51, No. 1, 1 – 15.

Keserasian dari pada mesjid-mesjid kuno yang mempunyai corak atau gaya khas Indonesia itu sesuai pula dengan gaya bangunan keraton dan bagian-bagian lainnya. Komposisi pusat kota kerajaan yang bercorak Indonesia itu jelas diwakili oleh bangunan-bangunan tersebut serta alun-alun dimana jalan-jalan utama memusat ke inti kota. Di Jawa pohon beringin yang ditanam di alun-alun yang antara lain disebut wringin-kurung senantiasa menjadi lambang pusat pemerintahan dimana terdapat keraton,baik tempat raja besar maupun kecil.

Gaya mesjid-mesjid kuno di Indonesia menimbulkan pertanyaan kenapa justru bangunan tersebut dibuat demikian? Sudah tentu hal itu disebabkan oleh beberapa faktor; pembuat-pembuat bangunan itu adalah orang-orang Muslim Indonesia sendiri sehingga seni-bangunan bahkan seni-ukir yang sudah ada sebelumnya, secara tradisionil masih dilanjutkan. Kita mengenal dari hikayat atau babad-babad di berbagai tempat bahwa tukang-tukang serta pekerja-pekerja umumnya dalam mendirikan mesjid-mesjid di kota-kota pusat kerajaan ialah orang-orang Indonesia sendiri. Raden Sepat seperti diceritakan dalam babad adalah kepala tukang atau arsitek asal Majapahit yang membuat kota di Cirebon.[286] Mesjid Demak didirikan atas pimpinan dan petunjuk para wali oleh tukang-tukang dari Majapahit bahkan menurut cerita dalam babad dikatakan serambi mesjid itu sendiri berasal dari kota Majapahit. Bangunan keraton dan mesjid-mesjid di Banjarmasin, di Kuati di Sulawesi berdasarkan berita-berita dalam hikayat-hikayat ialah didirikan orang-orang setempat.[287] Dari bukti-bukti tersebut jelas pula bagi kita bahwa pendirian mesjid dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Dorongan besar untuk bergotong-royong dalam mendirikan tempat peribadatan mesjid juga mungkin karena pengaruh hadith yang antara lain mengatakan bahwa :

> "barang siapa membina mesjid karena Allah dan mengharapkan keredhaan Nya, maka Allah akan membuat rumah baginya dalam surga."

Hal itu diperkuat pula oleh isi Qur'an Surat at-Taubah ayat 18 dan 19 meng-

---

286. Lihat catatan 239, 240; J.L.A. Brandes – D.A. Rinkes, "Babad Tjerbon", VBG, 1911, 109, tentang prabayaksa yang dijadikan surambi mesjid Demak.
287. Lihat catatan 241, 242.

enai orang-orang yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah, dianggap orang-orang yang beriman.[288]

Apabila pendirian mesjid itu inisiatifnya mula-mula timbul dari Sultan atau Wali, di Indonesia hal itu diperkuat oleh unsur-unsur tradisionil yang memandang raja atau sultan dan wali adalah orang-orang magis. Menurut babad-babad, antara mesjid-mesjid kuno yang didirikan di bawah pimpinan para wali sanga secara gotong-royong, ialah mesjid Demak dan Mesjid Agung di Cirebon. Bahkan di kedua mesjid itu terdapat saka guru (tiang utama) yang dibuat dari tatal yaitu pecahan-pecahan kayu kecil-kecil yang disatukan sehingga kuat untuk menjadi salah satu tiang utama. Karenanya disebut saka-tatal dan menurut cerita dibuat oleh Sunan Kali Jaga.[289] Kemungkinan saka tatal itu melambangkan kesatuan atau kegotong-royongan suatu pekerjaan yang bukan karena hanya pengaruh hadith dan ayat Qur'an tersebut di atas saja, tetapi juga oleh karena dasar dari gotong-royong yang justru merupakan suatu unsur yang sudah ada di dalam masyarakat Indonesia.

Faktor lainnya mengenai latar belakang gaya bangunan dan beberapa ukiran yang menunjukkan kelanjutan tradisi sebelum Islam mungkin disebabkan pembuatannya mempunyai maksud-maksud yang lebih dalam dari pada itu. Maksud tersebut antara-lain ialah untuk menarik perhatian masyarakat yang belum masuk Islam atau yang baru saja masuk Islam, sehingga mereka senang sekali mengunjungi mesjid yang gayanya masih mengingatkan unsur bangunan candi. Perubahan kepercayaan dari agama Hindu/Budha ke islam memerlukan penyesuaian yang perlahan-lahan dan penuh kebijaksanaan. Dalam cerita-cerita, hikayat, babad, cara-cara tersebut dilakukan oleh para wali sanga. Misalnya Sunan Kali Jaga dalam meng-Islamkan masyarakat lapisan atas dan bawah menggunakan unsur-unsur budaya yang sudah ada, misalnya pertunjukkan wayang yang sedikit demi sedikit tokohnya diganti oleh tokoh Islam.

Mesjid dan langgar atau tajug mempunyai fungsi yang berbeda, terutama bahwa mesjid ialah tempat peribadatan yang dapat dipergunakan untuk salat Jum'at, sedangkan tajug atau langgar umumnya dipergunakan untuk salat berjemaah sehari-hari dan bukan untuk salah Jum'at; Karena

288. Mahmud Junus, Tafsir al-Qur'an Ikarim Indonesia, Al Al Ma'arif, Bandung – Djakarta, 1951, 171.
289. W.L. Olthof, Op.Cit., 30.

itu dalam ukuran serta bangunannya sendiri berbeda. Mesjid umumnya besar-besar sedang tajug cukup untuk menampung beberapa orang saja. Mesjid yang besar-besar terutama didirikan di pusat-pusat kerajaan seperti di Samudra-Pasai, di Demak, di Banten, di Cirebon di Aceh, di Gowa-Makasar di Banjarmasin, di Ternate. Di daerah-daerah kerajaan Melayu biasanya mesjid besar dinamakan mesjid Raya, di Jawa di sebut mesjid Agung; Sebutan lainnya untuk mesjid besar ialah mesjid jami .

Mesjid, langgar surau, meunasah dalam arti yang luas bukan hanya terbatas sebagai tempat untuk melakukan sembahyang atau salat semata-mata tetapi juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan budaya masyarakat muslim. Karena itu di dalam mesjid, langgar meunasah dan lain-lainnya itu diucapkan khotbah-khotbah, baligh-tabligh mengenai keagamaan-kemasyarakatan untuk kehidupan masyarakat muslim di dunia dan akhirat. Secara tradisionil serambi dipergunakan pula untuk kenduri-kenduri seperti mauludan dan lain lain yang bersifat semi-profan.

Dalam babad diberitakan bahwa para Wali Sanga menyelenggarakan musyawarah mengenai soal-soal kemasyarakatan dan keagamaan itu di dalam mesjid Demak dan Cirebon. [290] Dalam hikayat Kutai diceritakan bahwa pengijakan-pernikahan Raja Aji Raden Wijaya dengan anak Permata Alam dilakukan oleh Tuan Parangan di dalam langgar. [291] . yang dimaksud mungkin sama dengan mesjid. Mesjid-mesjid langgar surau meunasah dipakai juga untuk madrasah dan sewaktu-waktu dipakai untuk menginap dan bahkan untuk tempat pengadilan. [292] Di Jawa mesjid-mesjid kuno mempunyai bagian yang dinamakan pawestren (pa-istri-an) yaitu ruangan sebelah selatan yang terpisah oleh dinding. F. Pijper berpendapat bahwa hal itu khusus didapatkan di Jawa yang membuktikan pula, bahwa pada zaman dahulu di Jawa kaum wanita turut serta mengambil bagian dalam melakukan sembahyang bersama-sama di mesjid-mesjid. [293]

---

290. D.A. Rinkes, "De Heiligen van Java VI. Het graf te Pamlaten en de Hollandsche heerschappij," TBG. IV, 1913 1-200, khusus 22, 23 menurut tekst Babad Tanah Djawi Poerwaredja; J.L.A. Brandes-D.A. Rinkes, VBG., 1911, Op.Cit., 118.
291. C.A. Mees, Op.Cit., 245.
292. L.W.C. van den Berg, Encyclopaedie Nederlandsch-Indie, Op.Cit. 584.
293. G.F. Pijper, Fragmenta, Islamica, Studien voor het Islamisme in Nederlandsch-Indie, Leiden F.J. Brill, 1934, 16 – 17.

Di bagian belakang dan samping halaman mesjid kuno di Indonesia biasanya terdapat pula tempat makam raja-raja atau sultan-sultan beberapa anggota keluarganya dan orang-orang yang dianggap keramat. Mesjid-makam tersebut dapat digolongkan sebagai masyhad.294 Contohnya mesjid Demak mesjid Kadilangu, mesjid Ampel, mesjid Kuto Gede, mesjid Banten dan sebagainya.

Yang menarik perhatian pula ialah latar belakangnya mengapa raja-raja atau sultan-sultan dan keluarga orang-orang yang dianggap keramat, justru dimakamkan di halaman mesjid. Seperti telah diterangkan di atas mesjid di Indonesia mengandung unsur-unsur budaya dari masa sebelumnya yang mengingatkan pula kepada gaya beberapa bangunan suci seperti candi. Candi diantaranya dipakai untuk tempat penjenazahan abu raja-raja yang dianggap sebagai dewa-raja. Demikian pula raja atau sultan oleh masyarakat dianggap sebagai orang keramat yang mempunyai unsur-unsur magis. Gelar yang dipakai seperti pangeran, panembahan, susuhunan, membuktikan ke arah pengkeramatan terhadap raja-raja atau sultan-sultan. Unsur tanggapan masyarakat terhadap dewa raja pada zaman Indonesia-Hindu masih mengingatkan pula kepada tanggapan pandita-raja pada zaman perkembangan Islam. Jadi jelaslah hubungan antara makam sultan dengan mesjid Agung tidak terpisahkan dalam tanggapan masyarakat Indonesia dahulu. Mesjid Demak, Cirebon, Banten, Ampel seringkali dianggap keramat, karena berhubungan dengan tanggapan terhadap pendiri-pendirinya. Di mesjid-mesjid tersebut masyarakat yang menyebut dirinya kaum Muslimin tetap berkunjung pada waktu-waktu tertentu untuk berziarah ke makam raja-raja dan mengunjungi pula mesjid-mesjid yang dianggap keramat itu.

Mesjid-mesjid Agung, Raya atau Jami yang ada di kota-kota pusat kerajaan, pada hari-hari Jum'at dan hari-hari tertentu lainnya seperti Idul Fitri, Idul Adha, dihadiri pula oleh sultan. Babad Banten, Babad Tanah Jawi dan lain-lainnya menyebut-menyebut kehadiran sultan ke mesjid. Kehadiran sultan itu mungkin mempunyai maksud pula di samping melakukan ibadat bersama-sama dengan seluruh tokoh masyarakat kota pusat kerajaan mungkin dipergunakan untuk memperhatikan bagaimana loyalitas penguasa-penguasa di bawah raja dan juga tokoh-tokoh ulama serta masyarakat umumnya terhadap sultan. Di beberapa mesjid dari abad ke-18 terdapat bagian

294. H.A.R. Gibb and Kramers, Shorter Encyclopaedie of Islam, Leiden F.J. Brill, 1953, 334.

yang disebut maksura, suatu tempat yang dikhususkan untuk raja atau sultan diwaktu sembahyang Jum'at, misalnya terdapat Mesjid Agung Yogyakarta dan mesjid Jami Sumenep.

2. **Organisasi Tempat-tempat Peribadatan.**

Dari uraian yang baru lalu kita telah ketahui jenis-jenis tempat peribadatan dan fungsinya. Fungsi mesjid adalah luas, tidak hanya menyangkut tempat sembahyang saja tetapi juga berhubungan dengan urusan wakaf urusan pendidikan keagamaan, urusan yang berhubungan dengan peradilan hukum Islam, zakat, dan lain-lainnya. Dengan demikian maka mesjid dapatlah dianggap sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mengilhami kehidupan masyarakat umum di luar mesjid. Karena itulah maka mesjid, lebih-lebih yang terdapat di pusat kota kerajaan, biasanya mempunyai suatu organisasi yang memberikan wadah bagi pejabat-pejabatnya untuk mengurus segala sesuatu mengenai mesjid dan urusan-urusan keagamaan.

Di Aceh kepala-kepala mukim mula-mulanya mungkin seluruh atau sebagaian besar bertugas mengurus soal-soal keagamaan. Nama jabatan imeum (Arab; imam) mungkin dekat hubungannya dengan mesjid (meuthigit) yang merupakan pusat daerahnya serta pusat peribadatannya.[295] Di Aceh terdapat beberapa mesjid raya (meuthigit raya) yang didirikan padamasa Makuta Alam (1607-1636) dan beberapa nama mesjid raya pada setiap segi yang didirikan pada masa itu. Mesjid-mesjid sekitar daerah keraton antara lain mesjid raya Indrapuri untuk XXII mukim, mesjid raya Indrapurawa untuk XXV mukim, mesjid raya Indrapatra untuk XXVI mukim. Di daerah lainnya yaitu di Pedie juga terdapat sisa mesjid raya dari masa Makuta Alam atau Iskandar Muda. Imeum-imeum kedudukannya selalu ditentukan di bawah uleebalang, sedang dalam hal-hal tertentu mereka ada di atas kepala-kepala gampong. [296]

Di dalam babad, hikayat dan berita-berita asing kadang-kadang kita menemukan pula sebutan kadi atau kali. penghulu,. Jabatan ini seringkali dihubungkan dengan jabatan pimpinan pengurus peradilan dan hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan. Di Aceh peradilan keagamaan selalu dihadiri

---

295. C. Snouck Hurgronje, Op.Cit., Ie dl, 86.
296. Ibid, 87.

oleh kadi.[297] Di Banten seperti diceritakan dalam babad, kali(kadi) juga berperanan dalam penobatan seorang raja atau putra mahkota.[298] Contohnya ketika pergantian almarhum Maulana Muhammad oleh putranya yang masih kecil. Tetapi seperti dikatakan di atas bahwa kadi itu memutuskan perkara-perkara yang bersifat umum, dan kalau tidak berhasil maka pada taraf terakhir perkara tersebut dapat diputuskan oleh sultan sendiri.(299)

Kecuali sebutan kadi atau kali di Jawa dan daerah-daerah yang mendapat pengaruh Jawa ada pula sebutan penghulu. Di dalam Hikayat Banjar pada masyarakat kerajaan Banjarmasin terdapat sebutan tuan kadi dan penghulu yang dihubungkan fungsinya sebagai kepala yang mengurus administrasi hukum keagamaan atau kepala yang mengurus administrasi mesjid di ibukota kerajaan.[300]

Di Jawa kepala pengurus mesjid yaitu penghulu, mempunyai banyak kewajiban dan kegiatan-kegiatan sebagai penasehat kepada dewan daerah dan menentukan semua pengaduan yang berhubungan dengan keagamaan dan yang mengenai persoalan keluarga. Dalam hubungan ini maka C.K. Nicholson berpendapat bahwa penghulu itu beserta pejabat-pejabat mesjid lainnya menjalankan peranan kekuasaan yang terpandang dan menguatkan Islam melalui daerah sekitarnya.[301]

Dalam Pepakem Cerbon dari tahun 1768 perbedaan fungsi penghulu dengan jaksa dibedakan seperti jelas dikatakan :

> "drigama panangge ning jaksa pipitu, agama panganggening para panghulu sekawan, toyagama punika silem."[302]

Dari kutipan tersebut di atas jelaslah bahwa penghulu dihubungkan hanya dengan peradilan keagamaan, sedangkan jaksa dengan peradilan umum (dirgama). Hazeu berpendapat bahwa istilah panghulu itu baru timbul pada masa setelah kedatangan Islam, tetapi fungsinya dihubungkan pula dengan zaman

297. A.K. Dasgupta, Op.Cit., 87.
298. R. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit., 40.
299. Ibid, 54.
300. J.J. Ras Op.Cit., 554, 578.
301. C.K. Nicholson, The Introduction of Islam into Sumatra and Java A Study in culture change. Disertasi University of California Press, 1965, 75.
302. G.A.J. Hazeu, Tjeribonsche Wetboeck, (Pepakem Tjerbon) van het vaar 1768, in tekst en vertaling, VBG, LV22-stuk, 1905, 142.

Hindu-Jawa di mana pendeta-pendeta juga memutuskan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh jaksa. Dalam hubungan inilah maka buku-buku hukum dari abad ke-17 memberikan bukti adanya pengaruh Islam ternyata lambat-laun memasuki kehidupan rakyat dan raja serta juga mempengaruhi hukum atau yang disebut surambi di dalam kerajaan-kerajaan.[303] Soeripto berpendapat bahwa hukum atas surambi menunjukkan hakim keagamaan dari kewibawaan raja.[304] C. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa pada permulaan Islamisasi di Indonesia, ahli-ahli agama biasanya ada di bawah kepegawaian mesjid. Karena itu peradilan keagamaan erat hubungannya dengan mesjid, dan ini berjalan terus setelah rakyat dan penguasa-penguasa menerima Islam. Di Jawa surambi adalah ruang peradilan untuk pengaduan-pengaduan di mana hukum agama dapat memutuskannya. Di suatu daerah hal ini mempunyai peranan hukum lebih besar daripada di daerah lainnya, tetapi soal-soal keluarga dan soal-soal warisan dimana-mana cukup dimasukkan ke dalamnya. Di surambi, penghulu atau kepala mesjid, terutama pada hari Kamis dan Senin mengadakan persidangan yang dihadiri pula oleh ahli-ahli dari pegawai-pegawai mesjid, untuk meneliti dan menyelesaikan segera hal-hal yang telah diajukan masyarakat kepada mereka.[305])

Berdasarkan apa yang kita uraikan itu maka kemungkinan besar bahwa kadi kali atau panghulu itu merupakan pimpinan keagamaan dan pengadilan keagamaan, dimana pegawai-pegawai pengurus mesjid ada di bawah kekuasaannya . Pegawai-pegawai yang termasuk pengurus harian dari pada mesjid biasanya terdiri tidak kurang dari empat orang imam yaitu yang berkewajiban memimpin sembahyang atau salat setiap hari dan salat tiap Jum'at dan tiap tahun (Idul Fitri Idul Adha). Kemudian khatib, seorang pegawai mesjid yang biasanya berkhotbah atau pidato-pidato pada perayaan, juga menangani sebagian tugas imam. Kecuali khatib itu ada pula pegawai yang tugas untuk beradzan diwaktu akan mulai sembahyang disebut bilal di Sumatera atau modin di Jawa. Ada pula pegawai yang disebut merbot (di Jawa) atau yang berkewajiban memukul bang atau bedug sebagai tanda pemberitahuan waktu mulai sembahyang, mengurus kebersihan mesjid, membersihkan tikar alat-alat perkakas mesjid, mengisi air kulah dan lainnya.

---

303. Ibid, 144 – 145.
304. Soeripto, 21 catatan kaki 3.
305. C. Snouck Hurgronje, De Islam in Nederlandsch-Indie, 1 1913 VG, IV, II, 367.

Mesjid bukan milik perseorangan maka karenanya untuk pemeliharaannya memerlukan pula dana-dana. Karena itulah maka mesjid mempunyai lembaga yang disebut baik-al-mal (kas-harta) yang antaralain untuk pengisiannya mengambil dari hasil tanah-tanah wakaf, perdikan, uang zakat dan pitrah, amal; pemberian orang-orang penunjung makam-makam yang berdekatan dengan mesjid, biasanya berupa uang, makanan dan lain-lainnya; upah atau ongkos perkawinan, ongkos perkara biasanya 1/10-nya dari denda-denda perkara keagamaan dan lain-lainnya.[306] Sehubungan dengan tugas-tugas tersebut di atas maka diperlukan pula pegawai-pegawai yang membantu kegiatan-kegiatan mesjid itu. Mengingat fungsi mesjid dalam arti luas, tidak semata-mata mengenai ibadat saja, melainkan juga mencakup aspek-aspek kehidupan keagamaan waktu itu, maka mesjid-mesjid tersebut memerlukan organisasi dan pegawai-pegawainya. Hubungannya dengan kepentingan pemerintahan suatu kerajaan dahulu jelas dimana kadi, penghulu dihubungkan dengan hukum keagamaan dan erat hubungannya dengan mesjid. Pada waktu itu mesjid-mesjid raya atau agung yang biasanya juga dikungjungi raja-raja atau sultan-sultan, mungkin secara tidak langsung ada pula hubungannya dengan politik seperti contohnya telah diterangkan di atas.

3. Upacara-upacara.

Dalam kehidupan masyarakat kota terutama yang berfungsi sebagai pusat kerajaan; upacara-upacara baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum dan yang berhubungan dengan kerajaan tidaklah diabaikan, bahkan telah menjadi adat kebiasaan. Dalam babad-babad, hikayat-hikayat dan berita-berita asing, upacara dan pesta-pesta dihubungkan dengan kerajaan, diantaranya ialah penobatan raja atau putra mahkota, khitanan, pernikahan, putra-putri raja, kelahiran putra-putri raja, dan lain-lainnya yang berkenan dengan kehidupan raja dengan keluarga; upacara dan pesta dengan penerimaan utusan-utusan kerajaan asing, upacara maulud nabi dan hari raya dan hari-hari besar lainnya. Upacara-upacara dan pesta-pesta tersebut biasanya diramaikan oleh bermacam-macam keramaian yang akan kita sebutkan beberapa nanti.

Gambaran tentang pernikahan raja serta penobatan raja dapat kita ambil contohnya pada hikayat Banjar yaitu yang menggambarkan bagaimana

306. P.A. Van der Lith Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, H-M. Op.Cit., 583 - 586.

raja dan putri itu berdandan kemudian diarak di atas jempana (tandu) dengan diiringi bunyi-bunyian dengan gamelan dan bunyi-bunyian bedil dan orang-orang bersorak-sorak.[307] Pengiringnya para patih dan tumenggung istri-istri menteri, pujangga dan penghulu, keluarga raja dan rakyat banyak. Setelah keduanya menginjakkan kakinya diatas kepala kerbau maka disusul berturut-turut oleh Lambu Mangkurat Aria Megat Sari dan Tumenggung Tatah Jiwa, Patih Baras, Patih Pasi, Patih Lulu dan lain-lainnya, tidak ketinggalan istri para menteri dan pujangga dan penghulu sama-sama meresmikan raja laki-istri. Sudah dimandikan maka dihamburkan beras kuning dan segala bunyi-bunyian di perdagangkan. Selanjutnya dalam upacara itu dipertontonkan segala macam tontonan seperti : marakit, wayang wong, topeng, wayang gadogan, wayang purwa babaksaan, seperti baksa tombak, baksa panah, baksa dadap, baksa tameng, berjoget dan lain-lainnya. Sedang para parakan yang terdiri dari empatpuluh anak dara juga turut serta. Tiap hari Sabtu raja dihadap segala mantri dengan rakyatnya pada sitilohor dengan diramaikan oleh gamelan si Rabut Paradah, si Rarasati, bende bernama si Macan.

Hikayat raja-raja Pasai memberi suatu gambaran kepada kita bagaimana upacara kelahiran putra-putri Ganggang, permaisuri sultan Malik as Salih, sebagai berikut :

> "........................ Maka di-titahkan baginda orang memalu genderang dan segala bunyi-bunyian berjaga-jaga seperti adat segala raja-raja beranak. Setelah genapiah tujoh hari tujoh malam baginda berjaga-jaga bersuka-sukaan makan-minum masing-masing membawa kesukaannya, maka pada hari berjijak tanan beraqiqa maka segala rakyat dan menteri hulubalangpun berhimpunlah makan-minum. Setelah sudah-sudah maka baginda memberi derma kurnia akan segala menteri dan hulubalang dan rakyat besar dan kecil dan segala faqir miskin sekaliannya. Setelah sudah maka sultan menamai anakanda baginda itu Sultan Maliku'l-Tahir. Setelah sampai umur baginda akil baligh, maka ia dirayakan dalam negeri Samudra itu."[308]

---

307. J.J. Ras, Op.Cit., 87.

308. A.H. Hill, "Hikayat Raja-Raja Pasai. Arevised romanization & English translation", IMBRAS, Vol. XXXIII Part 2, June, 1960, 63.

Dalam Sajarah Banten ada pula gambaran tentang pertunangan serta perkawinan seorang putra mahkota pangeran Pekik yaitu Sultan Abu'l Ma'ali Ahmad dengan Martakusuma, putri Pangeran Jakarta. Pada pernikahan tersebut diselenggarakan pesta besar yang dihadiri oleh orang-orang Cina, Keling, Inggris dan Belanda. Yang mengurus pesta besar itu ialah pamannya sebagai mangkubumi yaitu Pangeran Rana Manggala.[309]

Seperti halnya pada Hikayat Raja-raja Pasai tersebut di atas tentang perayaan berjejak tanah putra sultan maka dalam Sejarah Banten pun ada contohnya yaitu ketika putra Pangeran Dipati yang kelak terkenal dengan julukan Sultan Ageng Tirtayasa. Upacara pesta diselenggarakan atas pimpinan Pangeran Madura. Dalam perayaan tersebut dipertontonkan permainan raket dan orang-orang laki-laki yang turut dalam peranan tersebut ternyata juga mempertunjukkan permainan yang diambil dari siklus ceritera Panji. Pada pesta itu juga orang-orang Belanda dan Inggris turut mengambil bagian dan mempertunjukkan macam-macam permainan.[310]

Dalam upacara-upacara tersebut saptonan (sasaptonan) sering kali dilakukan pula yang diselenggarakan setiap hari Sabtu.

---

309. R. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit., 46 – 47, pupuh XXXII.
310. Ibid 66 – 67, pupuh LV.

BAB VI STRUKTUR BIROKRASI KERAJAAN-KERAJAAN

A. Kekuasaan Pusat dan Daerah

1. Raja-raja dan Bangsawan Sekitarnya.

Dari uraian-uraian terdahulu serba sedikit telah disinggung hal-hal yang berhubungan dengan pemerintah. Disini akan diuraikan khusus tentang struktur birokrasinya. Struktur masyarakat di Indonesia pada masa permulaan kedatangan Islam dalam beberapa hal masih melanjutkan tradisi-tradisi masa Indonesia- Hindu. Hal itu terutama dapat diketahui karena budaya Hindu di di Indonesia kebanyakan yentuh lapisan kaum bangsawan raja-raja, dan itu pun hanya mengambil beberapa aspek kehidupan saja.[1]

Oleh karena itu dapat kita sebutkan bahwa masyarakat pedesaan dan masyarakat yang hidup di luar tembok kraton lebih banyak hidup pada tradisi Indonesia yang telah mereka miliki sebelum kedatangan pengaruh Hindu di Indonesia. Pola kehidupan sosial itu ialah masyarakat desa yang hidup bertani bagi mereka yang hidup di daerah pedalaman dan masyarakat pedagang bagi kelompok masyarakat yang hidup di pesisir. Dengan datangnya pengaruh Islam, yang terutama dilakukan secara aktif oleh ulama-ulama dan di Jawa terutama dilakukan oleh para wali, sebenarnya sedikit demi sedikit mereka bertahap mulai menggoncangkan kekuasaan para raja dan kaum bangsawan. Di Jawa yang pada masa-masa kekuasaan Indonesia-Hindu kerajaan Majapahit memegang peranan penting, mereka memusatkan keratonnya di Jawa Timur, kemudian pada masa transisi Indonesia-Islam kekuasaan ini bergeser lagi ke Jawa Tengah, mula-mula dipesisir yaitu Demak tapi kemudian bergeser agak lebih kepedalaman yaitu Pajang dan akhirnya bergeser lebih jauh lagi kepedalaman di Pasar Gede kemudian Mataram.[2]

Perubahan sosial dari masa Indonesia-Hindu ke Indonesia-Islam pada umumnya mulai berlaku di pesisir. Tome Pires menyebutkan tidak kurang

---

1. W.F. Wertheim, *Indonesian society in Transition*, 1959, 7.
2. B.Schrike, *Indonesian Sociological Studies, Part Two*, 1957, 8 – 13.

dari 19 kerajaan di Sumatra dan masih berpuluh-puluh daerah kecil lainnya mulai dari Aceh hingga daerah Lampung sekarang. Tome Pires telah melakukan perjalanan di beberapa daerah Nusantara antara tahun 1512 – 1515 menyebutkan bahwa di Sumatra kerajaan-kerajaan tersebut kebanyakan telah beragama Islam dan hanya beberapa kerajaan saja yang masih menyembah berhala. Disebutkan bahwa raja-raja yang berkuasa sepanjang garis pantai mulai Aceh hingga Palembang telah beragama Islam. Selanjutnya ia menguraikan bahwa Jawa di bagi dua bagian yaitu tanah Sunda dan tanah Jawa. Untuk kedua daerah ini yang menjadi batasnya ialah sungai Cimanuk. Untuk tanah Sunda ia menyebutkan Banten, Pontang, Cigede, Tanggerang Kalapa dan Cimanuk semuanya yang disebutkan itu adalah pelabuhan-pelabuhan yang ada di pesisir Utara. Cirebon, Japura, Tegal, Demak hingga Blambangan dimasukkan daerah Jawa. Dikatakannya juga daerah Sunda belum beragama Islam tetapi di sebelah Timurnya sudah beragama Islam.[3]

Keadaan geografi Indonesia yang berpulau-pulau dan ribuan jumlahnya menyebabkan beberapa daerah pantai memegang peranan penting di bidang perdagangan, kekuasaan politik dan ekonomi. Kita melihat kenyataan bahwa pada masa permulaan berdirinya kerajaan Islam di Indonesia, baik di Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan daerah Maluku maka daerah pesisirlah yang menjadi pusat kerajaan Islam Melihat keadaan geografi yang demikian ini kiranya sulit dibayangkan akan adanya suatu kekuasaan tunggal untuk menguasai seluruh Indonesia. Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat suatu kontinum dari perkembangan kesatuan-kesatuan sosio-kulturil. Sebagai contoh historis beliau menyebutkan masyarakat Jawa pada zaman Majaphit dan zaman Mataram masyarakat Melayu pada abad 15 dan masyarakat Bali pada abad 19. Di dalam perkembangan sejarahnya di dalam pertumbuhannya dari yang sederhana ke yang komplex, kesatuan-kesatuan dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada lebih dahulu tidaklah hilang sama sekali. Sebagai contoh dalam periode kuno budaya Jawa, masyarakat desa merupakan kesatuan kekuatan sosio-kulturil ini menjadi bagian dari kerajaan terikat. Masyarakat desa ini lambat laun pada derajat

3. Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires* Translated from the Portuguese MS in the bibiliotheque de la Chambre des Deputes, Paris, 1, 1944, 166.

yang berbeda-beda ditempatkan dibawah pengaruh suatu pusat politik dan budaya, misalnya Majaphit dan Mataram.[4] Dalam perkembangan masyarakat Indonesia-Hindu yang berpindah secara perlahan dan lambat ke masyarakat Islam, atau dari segi politik lenyapnya kekuasaan kerajaan Indonesia-Hindu dan munculnya kerajaan Indonesia-Islam, apakah hal itu membawa transformasi dalam sistim ekonomi, sosial, politik dan keagamaan untuk menuju sistim berikutnya. Yang juga menjadi pertanyaan kemudian ialah golongan mana yang mengambil peranan pokok dalam proses transformasi sosial ini? Demikian pula kekuatan mana yang telah mendorong transformasi sosial itu akan mencakup suatu proses antara lain dalam birokrasi kerajaan Islam. Dalam uraian-uraian berikut ini kita akan berusaha mencari jawaban kearah itu.

a. **Sistim Pengangkatan Raja.**

Pada umumnya sebutan raja sebagai kepala pemerintahan yang tertinggi pada kerajaan-kerajaan Islam masih memakai nama-nama atau sebutan-sebutan seperti lazimnya untuk para raja pada masa sebelum berdirinya kerajaan Islam. Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian raja disini ialah seseorang yang menyatukan pelaksanaan kekuasaan tertinggi dan berbagai-bagai lambang yang bersifat magis dan misthis, yang menyatukan kwalitas perlengkapan-perlengkapan kekuasaan itu.[5]

Tradisi dari Hikayat Raja-Raja Pasai menyebutkan bahwa raja yang pertama sekaligus merupakan pendiri kerajaan Samudra Pasai ialah Malik as Saleh yang memakai gelar Sultan, tetapi dari Hikayat itu juga kita ketahui bahwa gelarnya sebelum menjadi raja ialah Marah Sile atau Merah Selu. Dari Hikayat tersebut kita ketahui bahwa Merah Selu masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syeikh Ismail, seorang utusan Syarif Mekah, yang setelah pertemuan mereka berdua itu, kemudian Merah Selu diberi gelar Sultan Malik as Saleh. Gelar tersebut masih tercantum pada batu nisannya yang terdapat di kampung Samudra, di sebelah kiri sungai Pasai.[6]

4. Sartono Kartodirdjo, *Merenungkan kembali pemikiran tentang persoalan sekitar Rekonstruksi Sejarah Indonesia sebagai Sejarah Nasional, 1972, 4.*
5. Sartono Kartodirdjo, *Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonail,* 1969, 13.
6. H.M. Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara, 1961, 55.

Di Jawa pada umumnya sebutan raja masih dipakai dengan beberapa ragam nama dan gelar lainnya seperti : Susuhunan, Sultan, Panembahan, Maulana dan raja.[7] Di Sulawesi sebutan raja dapat ditemukan pada beberapa buku tradisionil yang memuat silsilah raja-raja seperti lontara (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja Wajo, Gowa, Soppeng, Bone, Luwu, Sidenreng Moserempulu), Sanggala (silsilah raja-raja Toraja) dan beberapa kerajaan lainnya, kemudian kita I La Galigo (yang memuat silsilah raja-raja Bugis).[8]

Di Sulawesi Selatan kita mengenal tiga kerajaan besar yaitu :

1. kerajaan Gowa, rajanya bergelar Sombaya (yang disembah) sebutannya Sombayari Gowa.
2. kerajaan Luwu, rajanya bergelar Payunge atau Mapayunge (yang berpayung atau yang dipayungi) sebutannya Payunge ri Luwu (yang berpayung di Luwu).
3. kerajaan Bone, rajanya bergelar Mangkau'E (yang bertakhta).

Dari kitab-kitab tradisional di Sulawesi ini kita masih menemukan banyak lagi gelar-gelar untuk raja seperti datu, batara, tomanurung (seorang yang diturunkan dari kayangan), karaeng arung dan matowa. Sebutan Sultan baru lahir beberapa lama kemudian setelah raja-raja di Sulawesi Selatan masuk Islam. Raja yang pertama masuk Islam ialah Datu Luwu XIII yang bernama La Patiware' Daeng Parabbung yang kemudian bergelar Sultan Muhammad (memerintah 1585 – 1610). Beliau memeluk agama Islam sekitar tahun 1604 – 1605. Gelar batara sebagai sebutan untuk raja pada masa pemerintahan Wajo yang rajanya bernama La Patedungi to Samallangi (1466 – 1469), ia telah bertindak sewenang-wenang, oleh karena itu kemudian dipecat dan dibunuh. Sejak itu gelar batara diganti dengan sebutan Arung Matowa (raja yang dituakan) dan kemudian ditekankan bahwa jabatan raja tidak diwarisi atau diwariskan.

---

7. L.W.C. van den Berg, De Inlandche Rangen en Titels op Java en Madoera, 1902, 6 – *.
8. Andi Zainal Abidin, Lontara sebagai sumber sejarah terendam masa 1500 – 1800, 1970, 3 – 9.

Raja Gowa yang pertama memakai gelar batara Guru.[9] . Gelar sangaji antara lain disebut untuk La Sangaji Puana, La Songeng. Ia adalah seorang rengreng Bettempola yang ikut membantu Arung Matowa Wajo XXXIV Mappayung Puana Salowong dalam menyusun Lontara Wajo.

Di daerah Maluku Tome Pires menyebutkan bahwa kerajaan yang terbesar disana ialah Ternate dan Tidore. Penduduknya masih menyembah berhala. Walaupun demikian disebutkan selanjutnya bahwa disana sudah ada beberapa pedagang Muslim dipelabuhan-pelabuhan besar di beberapa kepulauan seperti di Salamon, Lontar dan Komber.

Disebutnya bahwa Banda hanya sebuah kampung dan kepala sukunya disebut cabiles dan pemerintahannya di bantu oleh beberapa tua-tua kampung. [10]

Di beberapa kepulauan lain masih di Maluku Tome Pires bertemu dan berbicara dengan pedagang-pedagang Muslim yang bermukim disitu. Ia mendapatkan keterangan bahwa daerah itu terutama Ternate telah memeluk agama Islam kira-kira 50 tahun yang lalu. Disebutkan bahwa raja Ternate adalah seorang Muslim yang bernama Sultan Ben Acorala (Barbarosa menyebutnya Sultan Binaracola dan Pigafetta menyebutnya raja Abuleis). Disebutkan selanjutnya bahwa raja Ternate memakai gelar Sultan sedang yang lainnya hanya bergelar raja. Ia sedang berperang atau bermusuhan dengan mertuanya raja Tidore yang bernama raja Almacor (Pigafetta menyebutnya raja Sultan Manzor).

Keterangan Tome Pires ini diperkuat Antonius Galvao yang menyebutkan raja Ternate bernama Vongi menikah dengan seorang putri dari Patih Jawa dan kemudian menjadi Muslim. Anaknya, Boleif, menggantikan Vongi dan pada masa pemerintahannya Francisco Serrao tiba di Maluku bersama 9 orang Portugis lainnya. Sebelum Vongi masuk Islam gelar yang dipakai ialah Kolano. [11] Tentang nama Boleif seperti yang disebutkan oleh Antonis

---

9. La Side, *Peranan Kerajaan Gowa sebagai maritim abad 16 – 17, 1970, 6.*
10. Armando Cortesao, 1944, Op.Cit. 206.
11. Hubert Th. Th. M. Jacobs S.J.S, A Treatise on the Molucas (c. 1544) etc., 1970 – 1971, 144.

Galvao mungkin adalah nama yang sama yang oleh Pigafetta disebut raja Abuleis sedang Barros menyebutkan cachil Boleis, dan ia yang dimaksud telah menolong Francisco Serrao ketika kapalnya karam di sana. Tentang daerah Kalimantan mungkin inilah yang disebut oleh Tome Pires Central Islands diantaranya disebutkan nama Tanjungpura. Disebutkan bahwa daerah tersebut ada dibawah kekuasaan Pate Unus dari Demak. Kepala daerah disini memakai gelar Pate yang berarti Governor. Disebutkan pula daerah ini menghasilkan emas, beras serta berbagai bahan makanan lainnya.

Tentang sistim pengangkatan raja pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, juga tetap tidak mengabaikan cara-cara pengangkatan raja seperti pada masa sebelum Islam. Kalau kita mengambil misal Jawa pada abad 14, saat itu merupakan zaman berkembangnya kerajaan Majapahit. Negara ini pernah mencapai puncak kemegahannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350 – 1389). Tingkat pertanian yang maju berdasarkan irigasi yang luas dengan disertai perdagangan internasional yang berkembang, menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk meluaskan pengawasan teritorial, untuk mengembangkan birokrasi yang terperinci dan untuk menyusun kekuasaan politik yang makin disentralisasikan.[12]

Sekarang yang menjadi pertanyaan ialah siapa yang yang mengangkat atau lebih tepat "merestui" pengangkatan raja. Jika kita mengambil contoh Sultan Malik as-Saleh, yang berdasarkan tradisi dari Hikayat Raja-Raja Pasai pengangkatannya sebagai raja ialah sebagai berikut : Sebelum ia diangkat sebagai Sultan maka namanya Merah Selu, ia adalah putra dari Merah Gajah dan Merah Gajah adalah putra angkat dari Ahmad. Adapun ia dapat dinobatkan jadi Sultan oleh utusan Syarif Mekah bernama Ismail yang ketika bertemu dengan Merah Selu telah mengajarkan agama Islam dan ajaran Rasul Muhammad. Merah Selu ternyata faham tentang apa yang diajarkan oleh Syeikh tersebut dan segera dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Malik as-Saleh.

Kita melihat bahwa Aceh khususnya Samudra Pasai pada saat itu, ditinjau dari segi geografi dan sosial ekonomi, merupakan suatu daerah yang penting sebagai penghubung antara Indonesia, India dan Arab. Schrieke

12. Sartono Kartidirdjo, 1969, Op.Cit., 7.

menyebutkan bahwa Aceh adalah pusat perdagangan Islam yang sangat penting. Para pedagang Muslim India dan ahli fikirnya (kaum cendekiawan dan ulama-ulama) berkumpul sehingga Aceh menjadi pusat kegiatan studi Islam. [13] Berdasarkan himpunan hukum adat Aceh yang tercantum dalam adat Makuta Alam. Yang disusun secara lengkap pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, pengangkatan dan penobatan Sultan ialah sebagai berikut : menurut lembaran sejarah Adat yang berdasarkan hukum (Syara') dalam pengangkatan Sultan haruslah semufakat hukum dengan adat. Oleh karena itulah waktu Sultan dinobatkan, Sultan berdiri di atas tabal, ulama memegang Qur'an berdiri di kanan, perdana menteri yang memegang pedang berdiri di kiri. Pada umumnya di Tanah Aceh pangkat Sultan turun kepada anak. Sultan di angkat oleh rakyat atas mufakat dan persetujuan ulama dan orang-orang besar cerdik pandai. Adapun orang-orang yang diangkat menjadi Sultan dalam hukum agama harus memiliki syarat-syarat bahwa ia mempunyai kecakapan untuk menjadi Kepala Negara (merdeka, dewasa, berpengetahuan, adil), ia cakap untuk mengurus negeri, hukum dan perang, mempunyai kebijaksanaan dalam hal mempertimbangkan dan menjalankan hukum dan adat.

Jikalau raja mangkat sebelum adanya pengganti oleh karena beberapa sebab lain, maka Panglima Sagi XXII mukimlah yang menjadi wakil raja, menerima hasil yang didapat dalam negeri Aceh dan daerah takluk atau jajahannya. Jikalau sudah ada yang patut diangkat menjadi raja, maka perbendaharaan itupun dengan sendirinya berpindah kepada raja. [14]

Raja-raja yang pertama di masa permulaan kerajaan Islam di Jawa seperti Demak, Cirebon, Banten, pada umumnya waktu penobatan dilakukan oleh para wali sembilan yang diketahui oleh Sunan Ampel Denta, Sunan Gunung Jati yang menjadi raja pertama di Cirebon telah mendapat restu dari Dewan Wali Sembilan dan di beri gelar raja-pendeta yang menguasai tatar Sunda. (15) Ketika para Wali kumpul di Demak untuk merencanakan perkawinan Pangeran Hasanudin dengan putri Demak dan beberapa saat

---

13. B. Schrieke, 1957, Op.Cit., 255.
14. H.M. Zainuddin, 1961, Op.Cit., 319.
15. Pangeran Arya Cerbon, *Purwaka Caruban Nagari*, (MS) 1972, 55.

kemudian Pengeran Hasanudin dinobatkan menjadi raja di Banten. [16]

Disini kita melihat dengan jelas para wali di satu fihak sebagai suatu institusi yang berkecimpung di bidang pengembangan agama Islam dan raja atau sultan dari kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang merupakan penegak tampuk pimpinan kerajaan.

Di Sulawesi Selatan dari beberapa catatan hukum adat yang dihimpun secara terus-menerus dari abad ke XVI hingga abad ke XVIII, yang di Bone disebut "Latowa", di Gowa dinamakan "Rappang" dan di Wajo disebut "Lontara" bisa dilihat sistim pengangkatan raja. Raja diangkat oleh Dewan Pemangku Adat. Setiap pengangkatan raja harus ditentukan oleh hasil pemilihan dari calon-calon oleh 40 orang Dewan Pemangku Adat.

Sistim penobatan raja di Maluku oleh Antonis Galvao telah dicatat secara terperinci pada masa kerajaan Ternate. Ia mencatat bahwa raja Islam yang pertama di Ternate sekitar tahun 1460 yaitu raja yang bernama Vongi merupakan raja yang pertama masuk Islam.

Di Ternate yang berhak naik takhta apabila ada pengangkatan raja ialah putra raja yang tertua yang berasal dari permaisuri. Menurut Antonis Galvao cara penobatan raja di Ternate ialah sebagai berikut, raja di sebut : Kolano, sang Pangeran yang hendak dinobatkan itu pada saat penobatannya memakai pakaian yang terbagus yang ia miliki, lalu dengan mahkota emas di kepalanya duduk di singgasana dengan pengiringnya yang selalu siap mengawal. Di pintu gerbang pun ditempatkan pengawal yang berpakaian perang. Para bangsawan yang menghadiri penobatan juga memakai pekaian terindah yang mereka miliki. Setelah berkumpul semuanya lalu mereka melakukan sembahyang. Setelah sembahyang selesai semua hadirin berlutut atau menyembah dan mencium raja sebagai lambang kesetiannya kepadanya. Sesudah upacara yang dilakukan di istana lalu mereka semuanya menuju ke mesjid. Raja naik kereta yang dikawal oleh pasukan bersenjata dengan pedang terhunus di tangan. Di depan kereta berkibar bendera kerajaan yang mereka sebut panji, yang melambangkan kebesaran raja. Panji tersebut dipasang

16. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sejarah* Banten, Bijdrage ter kentschetsing van de Javansche Geschiedschrijving (Proefschrift), Leiden, 1913, 46.

pada kayu yang terbuat dari pohon palam yang warnanya mulai atas ke bawah ialah merah dan putih. Warna ini merupakan simbol raja. Musik yang dibunyikan ialah gong dan gamelan. Selain itu terdapat juga musik yang berupa serunai dan tifa. Setelah selesai peresmian dan pentahbisan di mesjid maka raja yang telah resmi dinobatkan itupun kembali ke bangsal kerajaan. 17

Dari hikayat Banjar kita mengetahui hal ihwal berdirinya kerajaan Nagaradhipa, yang menurut hikayat tersebut merupakan kerajaan yang pertama di Kalimantan. Nagaradhipa pada mulanya terletak dibujung tanah. Disini kita melihat bahwa Aria Mangkubumi sebagai cakal raja-raja Banjar bukanlah seorang yang berasal dari keturunan raja. Ia hanya seorang saudagar kaya-raya. Oleh karena itu ketika Mangkubumi meninggal maka penggantinya Ampu Jatmika yang merupakan raja yang pertama dari Nagaradhipa, Ia menyuruh membuat candi, kraton, balairung, ruang sidang dan menara. Bahkan karena Ampu Jatmika bukan keturunan raja dan merasa tidak berhak menjadi raja, maka olehnya ditempatkan di candi dan segenap rakyat di Negaradhipa diwajibkan menyembahnya dan menganggapnya sebagai raja, supaya Ampu Jatmika beserta keturunannya kelak terhindar dari celaka dan marabahaya. (18) Setelah melengkapi istana, membuat candi dan kedua arca untuk ditempatkan di dalam candi, barulah ia melengkapi aparat kerajaan dengan mengangkat pejabat-pejabat kerajaan. Ia mengangkat Aria Margatsari menjadi patih kerajaan yang membawahi pula beberapa menteri. Demikian pula ketika Ampu Jatmika meninggal, pengganti takhta kerajaan tetap menjadi persoalan karena Ampu Jatmika berpesan bahwa kedua putranya Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat atas pesan ayahnya tidak berhak naik takhta karena bukan keturunan raja.

17. J.J. Ras, S, Hikayat Bandjar, 1968, Leiden, 234-242, di sini Ras menyajikan Hikayat Bandjar dalam dua resensi yang dimuat berurutan. Kami mengambil resensi I sebagai patokan saja. Selanjutnya periksa juga A.A. Cence, *De Kroniek van Bandjarmasin*, Proefschrift, Leiden, 1928, 8 – 12.

18. J.J. Ras. S. Hikayat Banjar, 1968, Leiden, 234 – 242, di sini Ras menyajikan Hikayat Banjar dalam dua resensi yang dimuat berurutan.
Kami mengambil resensi I sebagai patokan saja. Selanjutnya periksa juga A.A. Cence, *De Kroniek van Banjarmasin*, Proefschrift, Leiden 1928, 8 – 12.

Jika Ampu Jatmika meninggal harus dicarikan pengganti yang lain yang masih keturunan raja. Lambung Mangkurat berhasil menemukan pengganti raja yaitu Putri Tanjungbuih yang kelak atas jasa Lambung Mangkurat pula memperoleh jodoh seorang Pangeran turunan Majapahit yang bernama Raden Putra atau Suryanata. Dari kedua tokoh inilah kerajaan berlanjut sedang Lambung Mangkurat hanya memangku jabatan Mangkubumi hingga akhir hayatnya.

3. Kewajiban-kewajiban dan Hak-hak Raja.

Raja adalah seorang pemimpin sehingga kepadanya dikenakan sejumlah syarat-syarat agar ia melanjutkan fungsinya. Padanya dikenakan syarat-syarat untuk menempatkan dia lebih tinggi dari semua manusia yang lain. Oleh karena itu syarat-syarat yang tidak sedikit dan pula kewajiban-kewajiban raja yang melebihi dari manusia biasa maka kadang-kadang martabat raja dihubungkan dengan kedewaan, dimana raja adalah penjelmaan dari dewa.

Menurut Heine-Gelern, pada kerajaan yang bertradisi Hindu atau Budha terdapat anggapan struktur kerajaan sebagai mokrokosmon dengan alam semesta sebagai mokrokosmon. Karena itu dalam bangunan kerajaan sebagai pusat dengan segala unsur di sekitarnya disesuaikan dengan susunan alam. [19]

Moertono mengemukakan organisasi kerajaan cenderung untuk tidak berobah meskipun terdapat tantangan politik dan ekonomi. [20] Bahkan kelanjutannya kedudukan raja dianggap sebagai syarat utama pengakuan dan peneguhan kedudukan raja tersebut. Kelanjutan ini menurut Goldern tidaklah melalui garis keturunan melainkan kelanjutan dari "wahyu", kelanjutan dari perkenan dewa atau Tuhan.

4. Kekuasaan Raja dan Pengeran terhadap Raja.

Adat Mahkuta Alam telah memberikan beberapa gambaran tentang kekuasaan sultan atau raja (Aceh). Sultan mengangkat panglima sagi dan masa

19. R. Heine Celdern, "Conseption of States and Kingship in Sourth East Asia," *The far Eastern Quarterly*, Vol. II, 1942, 20 – 21.

20. Soemarsaid Moertono State and Statecraft in old Java, a study of the laster Mataram Period, 16 to 19 th, Monography serius, 1968, 8.

penobatan panglima sagi mendapat kehormatan dengan membunyikan dentuman meriam sebanyak 21 kali, juga sultanlah yang mengangkat uleebalang yang pada masa penobatannya mendapat kehormatan dentuman meriam sebanyak 21 kali. Raja mengadili perkara-perkara yang berhubungan dengan pemerintahan seperti menindak uleebalang yang melakukan pelanggaran. Raja atau sultan menerima audiensi, termasuk menerima tamu-tamu asing yang akan berdagang dengan negeri Aceh. Raja berkewajiban melindungi rakyat dari tindakan sewenang-wenang para pejabat kerajaan. Ia mempunyai kekuasaan untuk mengangkat orang-orang yang ahli dalam hukum (ulama), mengangkat orang cerdik pandai untuk mengurus kerajaan. Mengangkat orang yang perkasa untuk pertahanan negeri yaitu uleebalang atau panglima sagi. [21] Dalam menjalankan kekuasaannya Sultan atau Raja mendapat pengawasan dari alim ulama, qachi dan dewan kehakiman terutama memberi peringatan kepada raja terhadap pelanggaran terhadap adat dan syara'.

Antonis Galvao memberikan catatan tentang kekuasaan raja Ternate. Disebutkan bahwa pengadilan dan badan hukum tidak ada atau tepatnya tidak ada hukum tertulis, yang ada hanyalah keputusan berdasarkan alasan-alasan yang masuk di akal. Menteri berbicara dan menetapkan keputusan atas nama raja. [22] Di Sulawesi Selatan dari Sejarah Gowa kita mengetahui bahwa raja dibantu oleh Kasuwiyang Salapangan atau Majelis Sembilan (Kasuwiyang arti sebenarnya mengabdi), kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi Bate Salapangan atau bendera sembilan dalam menjalankan undang-undang dan pemerintahan diawasi oleh Paccalaya (hakim, yang menghukum), yang bertindak selaku ketua majelis sembilan. Pada kerajaan Bone dalam menjalankan kekuasaannya raja dibantu oleh badan yang disebut Arung Pitu'E (raja tujuh) yang bertugas memberikan pertimbangan melaksanakan tegaknya hukum dan undang-undang. [23] Diantara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, kerajaan Wajo mempunyai corak yang agak lain. Wajo sebenarnya merupakan kerajaan tetapi dalam sistim pemerin-

---

21. H.M. Zainuddin, 1961, Op. Cit., 314.
22. Hubert Th.Th. M. Jacobs S.J. Op.Cit., 46.
23. Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1969, 139.

tahannya lebih mirip merupakan suatu "republik".[24] Adapun sebabnya terjadi demikian ialah karena Batara Wajo yang menjadi raja ketiga kerajaan Wajo, dipecat, dan kemudian dibunuh karena perbuatannya yang sewenang-wenang terhadap rakyat Wajo. Sejak itu Wajo dipimpin oleh seorang raja bergelar Arung Matewa Wajo dimana gelar dan kedudukan itu tidak bisa diwariskan lagi atau diwarisi. Arung Matewa ini diangkat oleh badan yang disebut Arung Enneng'E (raja yang enam) atau Petta Enneng'E (enam yang dipertuan). Untuk mengetahui Petta Enneng'E ini maka keenam orang itu sepakat untuk mengangkat seorang Arung Matewa (raja Tua yang dituakan). Arung Matewa inilah yang kemudian menjadi kepala negara (raja) yang dihormati dan dituakan diseluruh kerajaan Wajo. Beliau mewakili kesatuan Wajo terhadap dunia luar, menyelesaikan perselisihan diantara Arung Enneng' E, akan tetapi beliau mempunyai wewenang untuk memecat seseorang Enneng'E. Beliau dapat mengetahui rapat Arung Enneng'E dan didalam perang Arung Matewa harus maju ke medan perang dan memimpin seluruh angkatan perang kerajaan Wajo. Arung Matewa dan Arung Enneng'E inilah yang disebut Pette Wajo (yang dipertuan di Matowa dan Arung Enneng'E inilah yang disebut Pette Wajo (yang dipertuan di Wajo).

c. Tanda perlambang Raja dan Bangsawan-bangsawan.

Transformasi kerajaan-kerajaan di Jawa terutama dimasa Majaphit yang beralih ke Demak yang sudah merupakan kerajaan bercorak Islam menurut Bosch hanya merupakan "pemindahan" belaka pusat kerajaan dari kedaton Majapahit ke Bintara Demak kemudian beralih ke tangan Jaka Tingkir (yang kelak menjadi Sultan Pajang), kemudian berpindah pula ketangan Senopati Ing Alaga, yang kemudian akan mengembangkan kerajaan Mataram menjadi kerajaan besar.[25]

Siapa pun orangnya jika ia diberi "wahyu" oleh Tuhan berupa pulung kraton atau kekuatan suci, maka ia akan memimpin Tanah Jawa ini dan mewarisi pula kerajaan untuk mana ia akan dapat menguasai seluruh tanah

24. H.D. Mangemba, Kena?o?aj Sulawesi Selatan, Timun Mas, Djakarta, 1968, 60.
25. B. Schrieke, Op.Cit., 319.

Jawa. Babad tanah Jawi banyak memberikan contoh soal semacam ini. Dalam kedudukan inilah menurut Djajadiningrat, adalah merupakan suatu kepercayaan umum masyarakat Jawa, setiap raja yang memperoleh "Cahaya nurbuat" yang merupakan wahyu Illahi, yang mempunyai kekuatan magis dan sithis akan berhasil menguasai kerajaan dan mebyasai seluruh Tanah Jawa. "Cahaya Nurbuat" ini adalah tidak lain seperti ndaru atau pulung kraton, merupakan kekuatan suci yang mempunyai nilai mistik.[26]

Pentingnya perlambang bagi raja yang membawa akibat memiliki kekuatan magis, Babad Tanah Jawi telah memberikan beberapa contoh. Raden Patah yang menjadi adipati Demak ketika itu mewarisi takhta kerajaan Majapahit dan untuk menolak "bala", maka sebagai syaratnya ialah "kedaton' tersebut dilungguhi terlebih dahulu oleh Sunan Giri selama 40 hari. Setelah selesai perlungguhan itu barulah kedaton diserahkan kepada Raden Patah itupun Raden Patah tetap tinggal di Bintara Demak. Raden Patah kemudian oleh para wali dinobatkan menjadi Sultan Demak I dengan gelar Senapati Jimbung Ngabdur'rahman Panembahan Palembang Sajidin Panatagama. Sejalan dengan peristiwa tersebut Raden Patah telah mengangkat Ki Wanapala sebagai patih dengan gelar Mangkurat.[27]

Babad Tanah Jawi masih memberikan sebuah contoh lagi tentang sebuah benda yang akan menjadi perlambang raja-raja Tanah Jawa. Pada suatu hari para wali sedang berdzikir di Mesjid Demak, tiba-tiba dari atas jatuh sebuah bungkusan yang ternyata isinya adalah pasujudan dan selendang Rasullullah. Kedua benda tersebut oleh Sunan Kalijaga dibuat baju yang kelak disebut Antakusuma yang bergelar Ki Gundil. Baju inilah yang menjadi perlambang pakaian resmi raja-raja di Jawa yang dimulai dipakai sejak masa Senapati ing Alaga di Mataram.

Sebuah benda lain yang menjadi perlambang "magis" yang diveritakan Babad Tanah Jawi ialah benda (gong). Pada suatu hari Sunan Kudus mendapat perintah dari Raden Patah untuk menyerang Pengging yang dikuasai oleh Ki Ageng Pengging. Sunan Kudus membawa serta Bone Ki Macan waris-

---

26. R.A. Hoesein Djajadiningrat, Op.Cit., 251.
27. W.L. Olthoff, *Babad Tanah Jawi in aroza Javaansche Ges Childenis* (Poenika Serat) Babad Tanah Jawi wiwit saking Nabi Adam Doemugi ing Taoen 1647), Leiden 1941, 30.

an dari Adipati Terung. Sebaliknya Ki Ageng Pengging telah membunyikan benda yang bernama Udan Arum dipukul bertalu-talu sebagai tanda untuk mengumpulkan penduduk Pengging supaya menyerang kembali Sunan Kudus.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) bendera Aceh yang resmi adalah bendera yang berwarna merah dengan bagian atas terdapat gambar bintara bersudut lima yang mengapit bulan sabit, kemudian di bagian bawahnya terdapat gambar pedang. Inilah bendera Aceh pada masa itu. Selain itu terdapat lambang kerajaan yang lain ialah stempel Sultan yang ber cap halilintar dan keris milik raja. [28] Untuk para hulubalang (uleebalang) dan para perwira lambangnya ialah pedang yang bertakhtakan emas, sedangkan untuk para putri-putri raja (sultan) ditandai oleh jenis pakaiannya ialah topi (kopiah) yang bertumpuk emas, semplak dada yang berukiran cawardi dan baju yang berkerawang emas.

Dari hikayat Banjar kita catat beberapa alat perlambang kerajaan baik milik raja maupun milik bangsawan. Alat tersebut ialah payung, keris (pada kerajaan Kotawaringin keris kerajaan bernama Si Mesa Girang), rancak suji, umbul-umbul, panji kakenda. [29]

Selain itu terdapat pula lambang kerajaan yang bernilai magis ialah mahkota (pada masa Mangkubumi yang merebut takhta kerajaan dari mahkota Pangeran Samudra, ketika ia menobatkan diri dan hendak memakai mahkota ternyata tidak masuk kepalanya hingga ia urung memakai mahkota). Juga terdapat gamelan Si Rasasti, gamelan Si Rabut Paradah yang disimpan di Paseban Agung.

Antonis Galvao yang mencatat kejadian-kejadian pada waktu penobatan Sultan Ternate menyebutkan beberapa alat yang merupakan simbol raja yaitu mahkota, kereta kerajaan (hanya dipakai pada waktu penobatan raja atau untuk melakukan perjalanan penting raja), kemudian payung (khusus di pegang oleh orang tertentu yang di hikayat Banjar orang tersebut ada di bawah pengawasan menteri pepayung), bendera kerajaan (disini disebut berwarna merah bagian atas dan putih bagian bawah dan warna ini khusus untuk

---

28: Denya Lombard, *Le Sultanad D'Atjeh Au Temps D'Iskandar Muda* 1607 – 1636, Paris 1967, 18, H.M. Zainuddin, Op.Cit. 210

29: J.J. Ras, Op. Cit., 504.

bendera raja-raja), kemudian keris dan pedang.

2. Birokrasi Pusat dan Daerah.

Dari Hikayat Raja-Raja Pasai, Hill menyebutkan beberapa pejabat kerajaan dan pejabat Militer dari masa pemerintahan Sultan Malik as--Saleh hingga Sultan Ahmad (cicit Sultan). Sebutan pejabat-pejabat ini diuraikan berdasarkan perbandingan dengan Sejarah Melayu.[30]

Adapun pejabat-pejabat kerajaan adalah : menteri, hulubalang, sida-sida, embuai, pandita dan beberapa pembesar istana. Kepala kampung yang membantu mengumpulkan orang-orang untuk berperang disebut pendikar atau penghulu.

Adapun nama-nama pejabat militer dalam kerajaan ialah panglima kemudian dibawahnya menyusul pahlawan dan ponggawa sedang pasukan kerajaan umumnya disebut lasykar. Selain itu untuk para ratu dan putri-putri raja terdapat juga pembantu-pembantu seperti perwara, sedang para menteri pun mempunyai pembantu yang disebut inang, dayang-dayang dan pengasuh bahkan terdapat pula beti-beti. Para penguasa atau pemegang pemerintahan tertinggi bergelar Tun Beraim Bapa, atau gelar lain Tuanku, untuk raja yang memegang pemerintahan bergelar syah alam bahkan pada beberapa bagian lain dalam hikayat kadang-kadang ditambah pula gelar Zillu'lahi fi'l alam kadang-kadang pula terdapat gelar daulat dirgahayu. Hill juga mencatat bahwa bagian lain terdapat pula beberapa gelar yang merupakan pengaruh gelar-gelar di Jawa seperti ponggawa untuk hulubalang, angabei, lurah, aria, bebekal, petinggi dan sebagainya. Menurut Hill hal ini adalah semata-mata karena pengarang hikayat ini telah mengenal istilah-istilah itu.

Pada bagian lain dari Hikayat raja-raja Pasai ini terdapat pula gelar tertinggi pejabat kerajaan yaitu Perdana Menteri. Sebagai contoh pada pemerintahan Malik al Mahmud yang menjadi Perdana Menteri ialah Sayid Giatu'ddin yang pada mulanya adalah bergelar orang besar dalam negeri bernama Tun Sri Kaya dan pada pemerintahan Sultan Malik al Mansur yang menjadi perdana menterinya adalah Amayu-ddin yang semula bernama Tun Baba Kaya. Sebuah jabatan kerajaan penting lagi yang disebut dalam Hikayat

30. A.H. Hill, "Hikayat Raja-raja Pasai" IMBRAS, XXXIII, Part 2, 1960, 30.

Raja-raja Pasai laksamana yaitu jabatan yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan serta pertahanan laut. Dari masa Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) susunan birokrasi pemerintahan kerajaan Aceh (yang sesudah memusatkan kekuatannya di Kutaraja) telah berkembang lebih maju lagi karena perkembangan politik di Aceh juga telah memperoleh kemajuan. Susunan hierarchie jabatan yang tertinggi sesudah sultan ialah perdana menteri yang perdana menteri yang bergelar Orang Kaya Maharaja Sri Maharaja. Berikutnya Orang Kaya Sri Maharaja Lela, penghulu Karkun Raja Setia Muda, Karkun Katibul Muluk Sri Indra Muda. Kemudian jabatan-jabatan lain ialah penghulu atau hulubalang (kepala pasukan), Biduande (pengawal raja), bantara (tentara), syahbandar (kadang-kadang ditambah gelar Sri Rama Setia Muda) bertugas sebagai penguasa tambah gelar Sri Rama Setia Muda) bertugas sebagai penguasa pelabuhan.[31]

Untuk Jawa kita melihat lagi Majapahit, Sartono menyebutkan bahwa struktur teritorial Majapahit bertalian dengan kepercayaan yang bersifat kosmopolit dan menjadi proto-type struktur teritorial kerajaan-kerajaan Jawa kemudian hari. Ibu kota dengan tempat kediaman raja terletak jauh dari kota-kota lainnya. Kerajaan-kerajaan sekitarnya mencari bantuan kepusat, wilayah kerajaan di Jawa asli terbagi atas beberapa propinsi diantaranya Khduripan dan Kediri yang terpenting.

Dalam hal ini kita berjumpa dengan administrasi yang patrimonial, maka oleh sebab itu dominasi dipegang oleh seorang penguasa yang membutuhkan pegawai-pegawai untuk menjalankan kekuasaannya. Persamaan fisik antara susuan Majapahit dan susunan Mataram jelas tidak hanya mencerminkan persamaan dalam sistim ideologinya tetapi juga persamaan dalam struktur sosialnya.[32]

Tentang Cirebon yang dahulunya ada di bawah Pajajaran tetapi sesudah adanya pengaruh Islam kekuasaannya makin menanjak, pemegang kekuasaan tertinggi adalah Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati), yang berstatus raja (dalam versilain Raja-Pendeta) adalah seorang adipati dari Demak yang ditetapkan sebagai penatagama di Tatar Sunda. Jauh sebelum pengangkatan Susuhunan Jati, Cirebon masih berstatus desa-pelabuhan yang dikepalai oleh kuwu

31. Denya Lombard, Op.Cit., 75, 209.
32. A. Sartono Kartodirdjo, Op.Cit., 26.

dan seorang pejabat lain disebut jurulabuhan. Ketika jabatan kuwu jatuh ke tangan Cakrabuana yang berkat perkawinannya dengan seorang putri dari ratu Singapura naik menjadi adipati yang ada dibawah kekuasaan Bupati Galuh.[33] Cakrabuana sesudah menjabat kuwu, dan sesudah mewarisi harta-benda kraton Singapura oleh Prabu Siliwangi dinobatkan menjadi tumenggung dan diberi gelar Sri Mangana.

Mengenai Banten kita mengambil contoh pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Raja bergelar Sultan, dibawahnya terdapat mangkubumi yang dijabat oleh Pangeran Madura, jabatan ini sama dengan jabatan patih di Mataram Islam. Putra mahkota mendapat kedudukan sultan muda dengan gelar Pangeran Adipati Anom [34] Dengan demikian baik Cirebon maupun Banten dalam susunan pemerintahannya berdasqrkan pola yang pararel dengan di Mataram.

Di Sulawesi maka ada beberapa pola dari pemerintahan beberapa kerajaan yang mirip jabatan tertinggi sesudah raja adalah mengkubumi yang dijabat oleh opu pa tunru. Putra mahkota kerajaan sudah didudukan dalam dewan pemerintahan mereka bergelar opu cnting. Juga pada kerajaan Luwu terdapat struktur jabatan yang disebut hadat sembilan, yang kalu kita boleh membandingkan kira-kira sama dengan nawanatnya pada masa Majapahit. Jabatan opu pabbicara dan opu tomarilang dalam tugasnya mirip dengan bupati keparak kiwa dan bupati keparak tengen, yang bertugas mengurus segala soal yang berhubungan dengan urusan pemerintahan istana. Mereka yang berdua ini kedudukannya juga langsung dibawah opu patunru seperti halnya patih di Mataram. Jabatan opu bali rante yang mengurus bendahara negara sama seperti jabatan bupati gedong kiwa. Ia juga mempunyai jabatan rangkap yaitu mengurus soal perdagangan dan hubungan ke luar yang dalam pemerintahan Mataram Islam dijabat oleh bupati tengen, sekaligus merangkap bupati gede dan bupati sewu.

Di samping itu terdapat jabatan-jabatan kelas tiga seperti opu wagee yang mengepalai membawa sirih bipang. Opu cenrana yang kira-kira sama dengan bayangkari pada masa Majapahit dan opu lalantoro yang kira-kira sama dengan jabatan bupati kadipaten anom yang mengurus rumah tangga putra

33. Pangeran Arya Cerbon, (MS) Op.Cit., 29.

34. Uka Tjandrasasmita, Sultan Ageng Tirtajasa Musuh Besar Kompeni Belanda, Penerbitan Jajasan Nusalarang, 1967. 9.

makhota. Soal-soal yang berhubungan dengan keagamaan diurus oleh kadhi yang dibantu imam, katib dan bilal.

Kerajaan Bone, jabatan tertinggi sesudah raja adalah tomari lalang (mangkubumi), ia adalah ketua dari dewan hadat tujuh yang merupakan wakil tujuh orang dari berbagai-bagai daerah di Bone juga kepala daerah dari daerah-daerah tersebut. Anggota hadat tujuh yang disebut arung pitu terdiri dari, arung ujung, arung tiboyong, arung maccege, dan arungta'. Mereka semua yang berkedudukan di pusat kerajaan Bone adalah kepala-kepala daerah yang ditempatkan di pusat sedang sebagai kepala daerah di daerahnya sendiri mereka mengangkat wakil yang disebut Sulewatang. Sulawatang ini mempunyai pula seorang wakil yang disebut mado. Yang menjadi tamailalang atau makkadange'targa biasanya adalah arung-ujung. Jadi arung pitu ini adalah sebuah federasi yang menunjang kekuatan kerajaan Bone. Jabatan-jabatan rendahan sesudah Arung pitu adalah jematoangeng (pesuruh raja untuk menyampaikan perintah surat) anro-uru-anakkarung, yang kira-kira sama dengan bupati kadipaten anom pada masa jabatan di Mataram, jabatan bayangkari yalah tomalompona tuwangke, sedang para pengawalnya disebut tuwangke.[35] Jabatan juru tulis, (sekretaris), mengingatkan kita pada jabatan-jabatan yang terdapat pada kerajaan Maluku.

Kerajaan Gowa jabatan yang tertinggi sesudah raja yalah Pabbicarabuta (mangkubumi) yang dibantu oleh Tumailalang Mataowa atau Tumailalang Towa dan Tumpilalang-Malolo. Jabatan tinggi ini mengingatkan kita pada triumvirat Majapahit (mahamenteri Hino, Sirikan, dan Helu) serta Triumvirat Mataram Islam (putra mahkota, bupati sentana kiwa, bupati sentana tengen). Yang bertindak selaku dewan pemerintahan tertinggi yalah Bate-Salapnga atau Kasuwiyang Salapanga (Majelsi sembilan). Di bawah Pabbicarabuta sebagai pejabat tertinggi, seperti disebutkan tadi yaitu Tomailaing Towa (petugas tertinggi, yang menyampaikan perintah-perintah raja kepada Bate Selapange) dan Tumailalang-lo-lo (pegawai tinggi urusan istana). Panglima tertinggi (laksamana) disebut Anren Lompong Tumakkajanna merupakan panglima tertinggi dari angkatan perang kerajaan Gowa. Tentang Bate Selapanga yang merupakan kepala-kepala daerah yang mula-mula merupakan federasi Gowa. Mereka bergelar Gallarang atau Karaeng Salapanga diketuai oleh salah seorang dari anggota sembilan yang disebut Pacacalaya. Kedudukan Bate Salapanga setingkat lebih lebih atas dari kedudukan akuwu ringpingir

35. Abd. Razak Patunru, Op.Cit., 141.

pada masa Majapahit karena mereka fungsinya dalam pemerintahan istana tidak menentukan.

Kerajaan Banjar, Hikayat Banjar menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja Suryaganggangwangsa, yakni seorang keturunan Majapahit ditempatkan Lambung Mangkurat sebagai pejabat yang tertinggi dalam kerajaan dengan jabatan mangkubumi. Tugasnya sebagai mangkubumi mengatur hal-hal yang bersifat umum baik di luar maupun didalam istana. Raja mengadakan audiensi setiap hari Sabtu yang dihadiri oleh semua menteri. Jabatan tertinggi dibawah mangkubumi yalah panganan yang dipegang oleh Aria Margatsari kemudian pangiwa dipegang oleh Tumenggung Tatahjiwa. Kedua pejabat yang baru disebutkan tersebut, memerintah segala sesuatu yang berhubungan dengan istana. Di bawah jabatan pangan dan pangiwa terdapat lagi jabatan Mantri empat yang bertugas sebagai jaksa yang disrahkan pada patih laras, patih pasir, patih luhir dan patih dulu. Selanjutnya terdapat jabatan mantri bumi, yaitu jabatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial sehari-hari didalam masyarakat yaitu empat orang masing-masing, sang Panimba sagara, sang Pangarantasmanan, sang Pambalankatan dan sang Jampanag sasak. Jabatan terendah dalam hirrarchi kerajaan dibawah jabatan-jabatan yang baru disebutkan di atas yaiah Mantri empatpuluh yang masing-masing membawahi pegawai)anggota) sebanyak seratus orang. [36]

Demikian juga dalam Hikayat disebutkan tentang beberapa jabatan pada masa pemerintahan Pangeran Saudara yaitu raja pertama dari kerajaan Banjarmasin. Pangeran Samudra mengangkat patih masih sebagai mangkubumi, patih Balit sebagai Pangiwa dan Patih Balitun sebagai Panganan. Selanjutnya jabatan gamparan panumping diserahkan kepada patih Kusin dan patih Muhur masing-masing mereka membawahi 30 menteri. Selain jabatan disebutkan di atas terdapat lagi jabatan-jabatan rendahan seperti jaksa, singabana, parakan papayungan, para nanang, para menteri, surawisa, mandun, saragi, mangumbala dan menteri umbul. Pada umumnya jabatan-jabatan ini berhubungan dengan kegiatan yang bersifat pengamanan negara atau kemiliteran. Pangeran Samudra kemudian masuk Islam berkat petunjuk ajaran agama Islam yang diberikan oleh penghulu Demak, dan ketika datang saudagar Arab pangeran Samudra memperoleh gelar Suryanullah.

---

36. *Mantri Ampatpuluh*, diterjemahkan oleh Ras sebagai kepala regu dari Angkatan Perang, J.J. Ras, Op.Cit., 233.

Di daerah Nusatenggara, kerajaan Bima memegang peranan yang cukup menonjol. Dari berita-berita setempat kita memperoleh gambaran bahwa agama Islam berkembang disana dari dua arah yaitu dari Jawa dan dari Sulawesi Selatan. Hingga permulaan abad 16 penduduk daerah bisa dibagi dalam lima kelompok yang masing-masing kelompok dikepalai oleh seorang Ntjuhi, yaitu :

1).Ntjuhi Dara di Bagian Bima Tengah.
2).Ntjuhi Borowani di Bagian Bima Timur.
3).Ntjuhi Sanggapupa di Bagian Bima Utara.
4).Ntjuhi Parewa di Bagian Bima Selatan.
5).Ntjuhi Balo di Bagian Bima Barat.

Apabila ada persoalan bersama yang ada sangkut-pautnya dengan kepentingan daerah bersama mereka berkumpul untuk musyawarah. Ahmad Amin menyebutkan bahwa kira-kira tahun 1575 datang seorang Jawa dan kelima kelompok Ntjuhi sepakat untuk mengangkat orang tersebut menjadi Raja Bima dengan galar Sangaji. Kelima mereka inilah yang berhak memilih dan mengangkat raja. Pemerintahan berlaku berdasarkan Hadat. Namun pada kenyataannya Sangaji yang bernama Sang Bima menyerahkan jabatan raja kepada anaknya yang bernama Indra Jambrut.

Raja Bima mulai menganut agama Islam pada sekitar abad 17. Seorang Raja bergelar Ruma Ta Ma Bata Wadu (raja Bima XXVII) dijadikan menantu oleh raja Gowa dan ia memeluk agama Islam tahun 1050 H – 1640 M. Hak-hak raja, hak-hak Ntjuhi tetap sebagai semula. Setelah ia ikut menyebarkan agama Islam dikalangan para Ntjuhi dan rakyat Bima. Sangaji Bima ini kemudian diberi gelar Sultan Bima I dengan nama Sultan Abdul Kahir sedang para Ntjuhi dirobah gelarnya menjadi Gelarang. Sistim pemerintahan berdasarkan Hadat. Mengenai susunan pemerintahan adalah sebagai berikut :

Kekuasaan tertinggi ditangan Sultan dan orang kedua sesudah Sultan yalah perdana menteri yang disebut Tureli Nggampo (biasanya dijabat oleh adik kandung Sultan atau keluarga yang dekat sekali hubungannya dengan Sultan). DibawahTureli Nggampo terdapat tugas pejabat yang membantu kegiatan Tureli Nggampo masing-masing Tureli Balo, Tureli Waha, Tureli Saharu, Tureli Parado dan Tureli Donggo. Melihat nama-nama yang tujuh ini jelas mereka adalah kepala-kepala daerah yang ada di bawah naungan kerajaan Bima.

Majelis Hadat dikepalai oleh Kepala Hadat yang bergelar Bumi Luma Basene dan dibantu oleh Bumi Luma Balo sebagai wakil kepala. Anggota-

anggotanya bergelar Bumi Mae terdiri dari 12 orang anggota. Kedudukan mereka dalam majelis Hadat yalah sebagai anggota perwakilan menggantikan kedudukan Ntjuhi dalam haknya mengangkat/melantik Sultan. Selain Majelis Hadat terdapat lagi majelis agama yang dikepalai oleh seorang qadhi yang bertugas sebagai imam kerajaan Bima. Ia dibantu oleh 4 orang khatib di pusat serta dibantu pula oleh 17 orang Lebenae. Di tingkat daerah yang ada di bawah kekuasaan kerajaan Bima kepala daerah disebut Jeneli dibantu oleh Bumi Nae sebagai wakil Jeneli dan Labonae sebagai wakil dibidang keagamaan [37]

3. **Mobilitas Golongan Birokrasi.**

Naik turunnya mobilitas pada masyarakat dipengaruhi oleh terjadinya pergeseran-pergeseran kelas sosial di kalangan masyarakat itu sendiri. Terjadinya mobilitas sosial ini di berbagai daerah di Nusantara kalau tidak karena perang dinasti yang terus menerus dan adanya anasir-anasir baru dikalangan masyarakat, maka hal itu disebabkan karena adanya perebutan hegemoni dibidang politik dan perdagangan.

Jika melihat Aceh pada abad 13 kita mengenal nama Merah Selu yang kemudian setelah menjadi Sultan bergelar Malik as-Saleh. Nama merah adalah gelar bangsawan yang lazim di Sumatra Utara. Nama Selu kemungkinan berasal dari kata Sungkala yang aslinya dari sanskrit chula. Beberapa kejadian dari Hikayat itu sendiri yang menempatkan Merah Selu seorang yang kaya dan nampaknya berbau adat-istiadat Hinyd menjadi seorang raja adalah berdasarkan kepemimpinannya yang menonjol.[38] Dari hikayat raja-raja Pasai ini kita berkali-kali menemukan bagian dimana Merah Selu yang mengambara dari satu tempat ke tempat lain dengan penolakan dari daerah-daerah yang bersangkutan atas sikapnya tapi kemudian ia berhasil diangkat menjadi raja di suatu daerah. Ini memperlihatkan ada mobilitas vertikal dari Merah Selu masih perlu diperkuat lagi dengan adanya penobatan menjadi sultan oleh jasa seorang alim-ulama utusan Syarif Mekah bernama Syarif Ismail. Kedudukan mulai kuat sebagai sultan baru diperoleh oleh putranya Malikul Zahir.

---

37. Ahmad Amin, *Sejarah Bima*, 1971, 10 – 12.

38. A.H. Hill, Op.Cit., 15.

Pada masa pemerintahan kerajaan Samudra-Pasai ini kita masih banyak melihat adanya mobilitas vertikal dan sangat sedikit adanya mobilitas horizontal. Sultan Malik al-Zhahir mempunyai dua orang anak masing-masing Malik al Mahmud dan Malik al-Mansur. Kedua putra raja itu semasa kecilnya diserahkan kepada seorang alim-ulama bernama Sayid Ali Chiatuddin untuk mendidik Malik al-Mansur. Ketika Malik al-Mahmud sudah dinobatkan menjadi Sultan maka Sayid Chiatuddin dinaikan kedudukannya menjadi Perdana Menteri dengan demikian pula Sayid Assyayuddin naik menjadi perdana menteri setelah Malik al-Mansur menjadi raja Samudra.

Mobilitas horizontal dapat terjadi biasanya karena sang raja mempunyai putra laki-laki banyak dan mereka itu perlu diberi jabatan kepala daerah di suatu tempat, atau dapat juga terjadi sebagai akibat pergeseran pejabat-pejabat dari satu tempat dipindahkan ketempat yang lain dengan kedudukan yang sama.

Dari hikayat raja-raja Pasai kita dapat mengambil contoh terjadinya mobilitas horizontal pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Perumadel Perumal. Ia menempatkan anak laki-lakinya yang tertua Tun Brain Bapa menjadi kepala daerah di Tukas. Perkembangan sosial, lebih maju lagi ketika masa kerajaan Aceh di bawah pemerintahan sultan Iskandar Muda. Mobilitas yang terjadi karena hubungan clientahip dan hubungan perkawinan terjadi juga pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada thun 1612 dan 1613 Johor diserang dan ditaklukan Aceh. Sultan Johor Alauddin Riayat Syah III ditawan dan dibawa ke Aceh tetapi kemudian dilepaskan kembali dengan harapan Johor akan membantu Aceh menghalau Portugis dari semenanjung Malaka. Janji itu ternyata tidak dipenuhi hingga tahun 1615 Iskandar Muda mengirim armada lagi untuk menyerang Johor dan Sultan Johor Riayat Syah III dibunuh, sedang adik Sultan Johor Raja Abdullah dikawinkan dengan adik kandung Iskandar Muda dan kemudian dinobatkan menjadi Sultan Johor. Dengan adanya perkawinan ini diharapkan ada keseimbangan kekuatan disepanjang pantai Sumatra dan Semenanjung Malaka walaupun harapan ini tidak tercapai karena sesudah raja Abdullah menjadi Sultan Johor, ia membangkang terhadap ikatan kekeluargaan dengan menceraikan adik Iskandar Muda. Akibatnya Johor diserang kembali oleh Aceh dan Sultan Abdullah yang terpaksa melarikan diri ke Lingga dan disana ia wafat.[39] Di Jawa kita melihat adanya perebutan hogemoni antara pesisir de-

39. H.M. Zainuddin, Op.Cit., 306 – 307.

ngan pedalaman mulai menampak dengan makin menajak peranan daerah-daerah di pesisir Jawa menentang Majapahit, Jepara yang memiliki pelabuhan beras yang tadinya ada dibawah pengaruh Majapahit dapat ditarik menjadi daerah yang ada dibawah kekuasaan Demak. Ketika Demak memegang hegemoni di Jawa, usaha untuk mempertahankan hegemoni ini telah diusahakan dengan berbagai mobilitas dari golongan birokrat di sepanjang pantai utara Jawa. Setelah Majapahit jatuh maka prakktis di sebelah Timur pulau Jawa sebelah Barat dikarenakan kekuasaan disana mulai dari Cirebon hingga Banten masih ada dibawah pengaruh Pakuan Pajajaran. Dengan adanya saudagar-saudagar Islam dan para bangsawan daerah yang menganut agama Islam, dan dengan mengadakan kerjasama dan hubungan-hubungan perkawinan Demak berhasil meluaskan kekuasaannya hingga ke Banten.

Pada awal abad 16 Cirebon masih merupakan suatu daerah kecil yang ada dibawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Raja Pajajaran melalui Bupati dari Galuh hanya menempatkan seorang juru labuhan di Cirebon. Namun ketika Cakrabuana seorang tokoh yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarga raja Pajajaran berhasil memajukan Cirebon, ia sudah menganut agama Islam. Usaha memajukan agama Islam bersama pula dengan menaikkan status sosial pejabat-pejabat Cirebon. Usaha ini mendapat bantuan penuh dari Demak. Seorang tokoh yang dikenal sebagai walisongo sebagai salah seorang Wali Sembilan berhasil menaikkan tingkat mobilitasnya menjadi raja di Cirebon. Sunan Gunung Jati, demikian nama tokoh tersebut, berhasil menjadi raja di Cirebon dan melakukan ikatan perkawinan dengan seorang putri dari Raden Patah (Ratu Mas Nyawa). Dengan naiknya status sosial Sunan Gunung Jati dari seorang alim-ulama yang tadinya tidak memegang peranan penting dalam pemerintahan, maka ia setelah menjadi raja Cirebon berhasil meluaskan kekuasaan dan berusaha meruntuhkan kerajaan Pajajaran. Ia memperoleh gelar rangkap karena peranannya yang menonjol di bidang keagamaan dan pemerintahan sehingga memperoleh gelar Pendeta.[40] Dalam usaha memperluas ini Demak memperoleh seorang tokoh yang tadinya bukan berasal dari golongan bangsawan yaitu Fadillah Khan atau Faletehan. Nama tokoh begitu terkenal sehingga sangat dikenal oleh orang Portugis. Faletehen yang oleh Sultan Demak III Pangeran Trenggana dikawinkan dengan salah seorang putrinya memegang peranan sebagai senapati. Usaha penaklukan Sunda Kelapa sebagai bandar terpenting dari Pajajaran yang mendapat bantunan Portugis berhasil dengan baik berkat bantuan tentara Cirebon dan Banten.

40. Pangeran Arya Cerbon, (MS) Op. Cit., 55.

Ketika pusat kekuasaan kerajaan Demak mulai menurun akibat pertikaian antar keluarga raja Demak, Jaka Tingkir seorang rakyat biasa yang karena adopsi menjadi putra raja dari Trenggana, berhasil mengalihkan pusat kerajaan ke Pajang. Munculnya Pajang setelah 1574 bukan karena dinasti raja-raja yang berkuasa berasal dari Pengging tetapi kehadirannya disini akibat tantangan hegemoni yang beruntun antara daerah pesisir dan daerah pedalaman. [41] Naik turunnya mobilitas pada masyarakat tradisional Jawa boleh dikata ditunjukkan oleh sejarah dari strata tertinggi kelas-kelas sosial yang mempunyai privilege itu. Dengan hadirnya saudagar-saudagar Islam yang mempunyai peranan penting dalam bidang perdagangan di daerah pantai untuk ikut membantu mempercepat pemberontakan-pemberontakan terhadap kekuasaan pusat Majapahit. Dalam hal ini Demak telah berhasil memegang pimpinan. Ketika kekuasaan Demak pudar disebabkan Pajang yang tadinya merupakan suatu daerah yang tidak berarti, dan setelah Jaka Tingkir memusatkan kekuasaannya maka situasi politik dan perdagangan jadi berbeda. Penguasa kerajaan dapat lebih memusatkan kegiatan-kegiatan politiknya, sedang kelas-kelas yang lain tidak memperoleh kesempatan lagi untuk mengadakan perjuangan politik. Lebih-lebih setelah hegemoni di Jawa dipegang oleh Mataram yang mempunyai kondisi sosial yang berbeda dengan daerah-daerah pesisir karena lebih memusatkan kegiatan ekonomi perdagangan agraris. Kondisi yang demikian ini memungkinkan penguasa kerajaan dapat mengembangkan birokrasi lebih exklusif.

B. HUBUNGAN PUSAT DAN DAERAH.

1. Sistim pengawasan Pusat dan Daerah.

Dari segi peta politik maka munculnya kerajaan Samudra-Pasai abad 13 adalah bersesuaian dengan suramnya peranan maritim kerajaan Sriwijaya yang kita ketahui sebelumnya memegang peranan penting di kawasan Sumatra dan sekelilingnya. Sementara itu di Semenanjung Malaka sendiri pada tahun 1280 telah terjadi invasi Thai ke daerah ini sedangkan di Jawa kita ketahui hingga akhir abad 13 adalah masa kejayaan Singasari – Majapahit, bahkan tahun 1292 Kertanagara mengirim expedisi ke Melayu. [42] Dengan demikian

41. B. Schrieke, Op.Cit., 80.

42. A.H. Hill, Op.Cit., 76 – 83.

dapat disebutkan bahwa hingga akhir abad 13 maka hanya Melayulah satu-satunya kerajaan yang masih merdeka sementara di Jawa, Majapahit sedang tumbuh dengan pesat. Satu faktor yang patut dicatat yalah bahwa sebagai akibat desintegrasi kerajaan Sriwijaya maka Islam mulai masuk ke sekitar pantai Utara Sumatra. Hal ini ditambah pula bahwa beberapa abad sebelumnya pedagang Arab sudah mengenal pelayaran dan perdagangan di kawasan Asia Tenggara ini, bahkan pada abad 10 mereka telah memegang peranan penting dalam jalan perdagangan di Asia Timur.

Walaupun Marco Polo (1292) hanya menyebut Perlac yang sebagian penduduknya telah beragama islam sedang daerah lainnya yang disebut Marco Polo yaitu Basma, Semara Daroian dan Lamri masih belum mengenal Islam, tidak dapat menutup kenyataan adanya batu nisan yang berangka tahun 1297 dari milik al-Saleh raja Pasai telah menguatkan bukti bahwa disana telah berdiri kerajaan Islam.

Lokasi dari Basma dan Samara seperti yang disebutkan Marco Polo jika bukan Samudra Pasai, menunjukkan bahwa kedua tempat itu tentunya penting sebagi pelabuhan. Di dalam Hikayat Raja-raja Pasai selain Samudra juga ada nama-nama tempat yang disebut Samarlangga yaitu sebuah daerah yang ditaklukkan oleh Malik as-Saleh, sementara itu Samudra pada saat yang sangat berdekatan dengan perjalanan Marco Polo adalah sebuah tempat yang banyak dikunjungi oleh pedagang Muslim. Seperti kita ketahui bahwa berkembangnya kerajaan Islam yang pertama-tama baik di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi maupun daerah-daerah lainnya adalah di pesisir-pesisir. Meskipun demikian, dari kitab-kitab yang memuat sejarah kita mengetahui bahwa antara daerah yang satu yang letaknya berdekatan selalu saling berebut hegemoni hingga pusat-pusat kerajaan pada saat-saat tertentu akan bergeser-geser satu sama lain.

Dari Hikayat Raja-raja Pasai terdapat petunjuk bahwa tempat yang pertama sebagai pusat kerajaan Samudra Pasai adalah Muara Sungai Pasangan yang disebut dua kali dalam Hikayat tersebut. Sungai Pasangan adalah sebuah sungai yang cukup panjang dan lebar di sepanjang jalur pantai yang memudahkan perahu-perahu dan kapal-kapal mengayuhkan dayungnya ke pedalaman dan sebaliknya.

Hikayat Raja-raja Pasai menyebutkan beberapa perjalanan raja dengan mengarungi sungai menuju ke pedalaman. Dari hikayat itu juga kita mendapat petunjuk bahwa dua kota yang terletak berseberangan di Muara Sungai Pasangan adalah Pasai dan Samudra. Kota Samudra terletak agak lebih ke pedalaman. Kern mengatakan bahwa ada sebuah desa kecil yang bernama

Pasai, terletak agak ke muara sungai Pasai dan ditempat inilah terletak beberapa makam raja-raja.[43]

Dengan demikian dapat diduga di muara sungai Pasangan inilah rupanya letak ibu-kota tua dari Samudra-Pasai, yang kemudian hari pindah ke Lho' Seumawe. Sejarah Asia Tenggara mempunyai banyak contoh beberapa ibu kota kerajaan dipindahkan untuk mengembangkan status kerajaan itu sendiri hingga memerlukan pemindahan tempat. Pemindahan ibu-kota dari tempat lama ke sekitar Lho' Seumawe masih belum merupakan bukti adanya invasi Majapahit seperti disebutkan dalam salah satu fragmen cerita itu sendiri. Kerajaan Samudra Pasai masih tetap berdiri hingga abad 16 ketika kemudian berada di bawah daerah takluk Aceh. Dari Hikayat Raja-raja Pasai kita mencatat bahwa Malik al-Saleh sebelum menjadi Raja besar di Samudra-Pasai telah melakukan beberapa kali perang dan penaklukan terhadap daerah-daerah lain seperti disebutkan antara lain negeri Benua, memerangi Sultan Malik al Nasar setelah negeri semua ditaklukan Sultan Malik al Nasar lari ke Gunung Telawas, Kumbu Pekersang, dan semua tempat yang ditaklukkan dengan perang dan kemudian ada dibawah perintah dari Samudra-Pasai. Adapun terhadap daerah yang tidak mau takluk maka ia terpaksa menyingkir seperti yang diceritakan Hikayat Raja-raja Pasai untuk orang-orang Gayo yang lari ke hulu sungai Pasangan karena tidak mau tunduk kepada agama Islam yang disampaikan oleh Malik as-Saleh. Dari Hikayat ini pula kita ketahui bahwa dengan daerah kerajaan yang kedudukannya sejajar untuk mengikat tali persahabatan dilakukan perkawinan seperti yang dilakukan oleh Malik as-Saleh yang menikah dengan salah seorang putri raja Perlak.

Pada bagian lain kita mencatat bahwa beberapa daerah kecil yang ada dibawah naungan Samudra-Pasai pemerintahannya diserahkan kepada anak raja yang sedang memerintah yang bergelar Tun Beraim Bapa yang menguasai daerah Pekan Ratu, bahkan dimasukkan dalam sistim pengawasannya. Ketika kerajaan Samudra-Pasai mendapat serangan dari negeri Keling maka yang diminta pertolongan untuk mengusir musuh yalah Tun Beraim Bapa.

Agak jauh ke selatan dari kerajaan Samudra-Pasai, maka pemerintahan Ahmad Malik-al-Zhahir Bahian Syah, terletak negeri Tamiang yang diperintah oleh raja Dinok. Setelah ditaklukkan, maka Tamiang diperintah oleh seorang pembesar istana kerajaan Samudra-Pasai yang bergelar raja Setia Muda. Penempatan Raja Setia Muda sebagai raja di Tamiang adalah jelas

---

43. R.A. Kern, *"De Verspreiding van de Islam"*. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, F.W. Stapel, deel I, Amsterdam, 1938, 310.

untuk memudahkan pengawasan terhadap daerah Tamiang yang baru saja ditaklukkan.

Hikayat raja-raja Pasai menyebutkan daerah yang ada dibawah pengaruh Samudra-Pasai adalah : Pasai, Balek Bimba, Samerlangga, Beruana, Simpang di hulu sungai, Buloh Telang, Benua, Samudra, Perlak, Hambu Aer, Rama candi, Tukas, Pekan. Menurut hikayat itu sesudah Kerajaan Samudra jatuh karena serangan Majapahit pada sekitar abad 15 kedudukannya diganti oleh kerajaan Tamiang, Menurut di Tamiang tidak lazim untuk menyebut kepala pemerintahan dengan nama uleebalang melainkan dengan sebutan raja. Di bagian lain dari daerah Aceh, raja-raja kecil setengahnya disebut dengan nama uleebalang, sedangkan sultan Aceh Raya disebut sultan Aceh Raya.

Namun Aceh menanjak dengan cepat pada abad 17 ketika seluruh Aceh sudah ada dibawah Aceh Besar yang berkedudukan di Kutaraja. Dalam masa pemerintahan Iskandar Muda kerajaan mencapai kemakmuran yang luar biasa. Bandar Aceh dibuka luas menjadi pelabuhan internasional dengan jaminan pengamanan terhadap gangguan laut dari kapal perang Portugis. Kekayaan negara dan hasil perkebunan negara lada, dipergunakan untuk pembelian dan pembuatan kepal-kapal perang untuk memperkuat armada kerajaan. Penaklukan demi penaklukan tidak hanya terhadap daerah Aceh dan sekitarnya tapi meluas jauh keluar daerah Aceh.

Pada masa Sultan Iskandar Muda inilah disusun suatu undang-undang tentang tata pemerintahan yang disebut Adat Mahkota Alam. Ditingkat Pusat kerajaan Sultan Iskandar Muda berhasil mempersatukan golongan masyarakat yang disebut kaum, diantaranya tempat yang memegang peranan penting yaitu : Kaum Lhoe Reotoih (kaum tigaratus), Kaum Tok Raoe (orang-orang Asia), Kaum orang Mente, Batak Karo, Arab, Persi, Turki Mindi), Kaum Ja Sandang (orang-orang Mindi). Kaum Imam Peucut (imam empat), Untuk daerah sekitarnya yaitu kerajaan-kerajaan di luar ibukota Kutaraja, Sultan Iskandar Muda telah membagi karajaan itu dalam mukim-mukim. Mukim mana dapat mengatur pemerintahan sendiri yang tidak berlawanan dengan hukum yang tertulis dalam Adat Makuta Alam.

Susunan daerah mulai dari tingkat desa/kampung hingga menjadi mukim yalah sebagai berikut: Kesatuan hukum masyarakat yang asli pada tingkat pertama yalah keluarga sekampung/meunasah. Kepala kampung bergelar Keucik (orang-orang yang tertua, terkemuka). Kemudian kampung ini ada dibawah kesatuan mukim yalah pada permulaannya adalah 1.000 orang laki-laki dewasa. Jadi suatu mukim yang kemudian berkembang penduduknya dapat dipecah lagi kemudian menjadi beberapa mukim. Beberapa mukim

ini kemudian dipersatukan dalam suatu kelompok yang lebih besar yang dikepalai oleh uleebalang sultan, oleh karena akan mengurus semua perkara yang berhubungan dengan daerah kelak. Rakyat mendapat tanah bebas untuk membuat sawah atau kebun dan apabila telah menjadi hak milik hatus membayar pajak kepada raja Taloe.

Gabungan dari negeri-negeri yang merupakan pengelompokan mukim-mukim ini dalam kesatuan yang lebih besar (gabungan uleebalang) berupa sagi yang dipimpin oleh pengadilan sagi. Sebenarnya yang menjalankan pemerintahan dalam suatu sagi yalah ulee balang yang bersangkutan dan panglima sagi hanya sebagai pengawasnya saja. Akan tetapi bila negara dalam keadaan bahaya, maka Panglima sagi memegang urusan pemerintahan dan kemiliteran atas nama Sultan. Negeri-negeri yang berada di luar Aceh Besar (tiga sagi) susunannya sama, hanya saja pemerintahannya langsung berada dibawah sultan. Beberapa pokok peraturan yang tertulis dalam adat Makuta Alam antara lain adalah tentang : pengangkatan panglima sagi dan uleebalang, dan peraturan tentang belanja sagi dan uleebalang dalam tanggungan sultan yang ada dalam negeri Aceh Besar.[44]

Seperti sudah dibicarakan dalam bagian-bagian yang terdahulu, Demak memegang pimpinan puncak di Jawa setelah jatuhnya Majapahit. Pimpinan Pusat ini dengan ibukotanya Bintoro masih terus berlangsung hingga masa pemerintahan Pangeran Trenggana. Segala tanda-tanda kebaktian dari berbagai adipati dan tanda sangaji mengalir ke Demak. Tanda kebaktian ini tidak hanya berupa barang saja tapi juga putri cantik sampai binatang-binatang dan hasil-hasil alam yang jarang didapat. Ketika Trenggana yang diakui orang keramat dari Kudus sebagai pengganti Sultan dengan gelar Prabu Adiwijaya. Jatuhnya Adiwijaya berakibat suatu pergeseran bagi kekuasaan tertinggi, Arya Pangiri Pangeran Demak segera memegang pemerintahan tetapi hampir pada saat itu juga timbul pemberontakan yang berasal dari Pajang yang dikobar-kobarkan oleh Mataram. Di Jawa Tengah akhirnya timbul pergolakan untuk merebut pucuk pimpinan atas daerah-daerah yang dikuasai para adipati yang dipimpin oleh Mataram. Sebaliknya bupati-bupati daerah pantai timur dengan pimpinan bupati Surabaya telah berusaha mempengaruhi adipati-adipati Jawa Tengah untuk tidak mengakui Senapati

44. H.M. Zainuddin, Op.Cit., 319 – 329, *Peraturan-peraturan tentang pengangkatan panglima Sagi, Uleebalang dan sebagainya beserta syaratnya tercantum dalam Adat Makuta Alam.*

sebagai raja. Sesudah senapati meninggal mereka mencalonkan Pangeran Puger dari Demak sebagai kawan baik untuk menghadapi saudaranya Ki Gede Mataram sultan yang baru (Seda ing Krapyak), tapi karena tidak saling percaya persekutuan ini akhirnya buyar dan Demak sejak 1640 tunduk di-susul oleh Pati, Pajang, Tubang, Madura dan Surabaya. Mereka satu-persatu tunduk dan jatuh di bawah naungan Mataram sejak 1625. Mataram akhirnya memegang penguasaan tertinggi.[45]

Kerajaan Gowa : Berbeda dengan situasi di Jawa dan Sumatra maka sulawesi dalam menerima pengaruh Agama Islam jauh lebih lambat. Islamisasi Gowa dan Tallo kerajaan Makasar yang tergabung sejak pertengahan abad 16 yang dalam zaman yang sama terlibat dalam perdagangan dengan negeri-negeri Melayu sampai kepulauan Malaka.[46] Pertama-tama kita melihat Gowa sebagai pusat kekuasaan politik di Sulawesi Selatan pertengahan abad 16, pada masa Karaeng tumaparisi-kalona[47] datang orang Jawa bernama I Galassi. Nama Jawa menunjukkan bahwa orang tersebut datangnya dari Barat Sulawesi jadi tidak mesti dari Pulau Jawa, besar kemungkinan Sumatra dan Malaka.

Juga di bawah pemerintahan Karaeng Gowa yang berikutnya Tunipalangga (1546 – 1565) di Gowa menetap seorang Jawa bernama Anokoda Bonang yang juga memperoleh hak istimewa tertentu yang kemudian berlaku juga bagi orang asing seperti dari Pahang, Patani, Campa, Minangkabau dan Johor. Maka dalam zaman ini ternyata sudah ada hubungan dengan pelbagai daerah di Sumatra, Malaka, bahkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Ini menunjukkan bahwa di Makasar sudah ada koloni saudagar-saudagar Melayu yang asalnya dari daerah-daerah ini. Kerajaan Gowa mula-mula sebuah kerajaan kecil saja yang asalnya terdiri dari sembilan daerah yaitu: 1. Tombalo, 2. Laking, 3. Saumate, 4. Parang-parang, 5. Data', 6. Agong-Jene, 7. Besir, 8. Kalling, 9. Sero.[48] Raja Gowa IX Tumaparisi mulai expansi menaklukkan daerah-daerah seperti : Katinggang, Parisi, Sedang,

---

45. P. De Roos De Faille, *Dari zaman Kesultanan Palembang* diterjemahkan oleh Soeganda Poerbakawatja, Bhratara, 1971, 11 – 12.
46. J. Noorduyn, *Islamisasi Makasar*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, Bhatara, 1972, 12.
47. Matthes, Makassaarsche Chrestemathie, 1883, 151.
48. Abd. Razak Daeng Patunru, Op. Cit., 1.

Sidenreng, dan Lembayung, bahkan Bulukumba dan Selayar. Ketika mereka dikalahkan harus membayar denda kalah perang yang dalam bahasa Makasar disebut Sabukatti (seribu kati, satu kati 10 tahil atau 80 real). Perjanjian damai dilakukan dengan negara-negara yang mempunyai kekuatan seimbang dilakukan terhadap kerajaan Maros dan Bone . Negara-negara yang diperlukan sebagai daerah vazal (palili) yalah Sumba Bone, Jipang Galesong, Agung-Nionyo.[49] Selain dengan Maluku berdasarkan berita dari Valentija [50] disebutkan bahwa Sultan Ternate Baabullah kira-kira 1580 telah datang di Makasar. Disana beliau mengadakan persekutuan dengan Karaeng dan sebagai imbalan bantuannya menuntut agar Karaeng pada waktu itu adalah Tumi Jaelo agama Islam. Mengenai tokoh Tumi Jaelo ada bagian yang perlu diperhatikan pada waktu Tumi Jaelo belum menjadi raja Gowa ia harus berjalan menuju Gowa. Setibanya di Parang oleh raja Marusu disiapkan tandu untuk membawa beliau ke Gowa lalu antara Tumi Jaelo dan Marusu diadakan perjanjian selama keturunan Tumi Jaelo masih menjadi raja Gowa selama itu pula keturunan raja Marusu akan dijadikan Tumailalang. Pada masa Tumi Jaelolah ketiga kerajaan Bugis yang besar maka persekutuan itu disebut "Tellum Poccjo't" artinya tiga yang penuh, tiga yang puncak. Perjanjian ini diadakan dikampung Bunne di daerah timuran (Bone Utara) antara : 1. Roa Bone ha Teurriruwa Bongkange Matenro'e ri Gounna. 2. Arung matowa Wajo ha Mungkace Tondomang Matinro'e ri Batanna. 3. Raja atau Datu Soppeng ha Mappa leppe Patola'e. Maksud dari perjanjian ini adalah sebagai usaha pencegahan terhadap hegemoni Gowa dan dengan demikian perjanjian damai Gowa dan Bone yang disebut Uluha Maya ri Caleppa tidak berlaku lagi.[51]

Hikayat Banjar : Pertama Hikayat Banjar sebagai sumber sejarah tentu saja tidak dapat dinilai secara obyektif terlebih-lebih sebagai dasar untuk penukaran historis raja-raja dan kerajaan Banjar hingga sekarang. Tapi satu hal yang patut dicatat sejarah Kalimantan Tengah ini hingga menyebabkan Hikayat Banjar tetap memegang peranan sebagai sumber tradisionil.

---

49. G.J.W. Walhoff dan Abdurrahim, Sejaran Gowa, 1968, II – 22.
50. Valentijn, Oud en Niew Oost-Indien met aanleekemingen, volle digeinhoudsregistern, chronolegische lijsten., ens, Vitgegeven door Dr.S.Keijzer, 1724, I z, 208.
51. Abd. Razak Daeng Patunru, Op.Cit., 17.

Dalam resensi I disebutkan Banjarmasin sebagai kraton yang ke 3. Kraton ini didirikan oleh Pangeran Samudra setelah berhasil menghalau serangan kerajaan Nagaradaha berkat bantuan pasukan Demak. Ras menyebutkan bahwa kraton ke 3 Banjarmasin didirikan sebelum pertengahan abad 16. Kraton 1 dalam rangkaian Hikayat Banjar terletak di Tanjungpura sebagai ibukota kerajaan Nagaradhipa, kemudian yang kedua yalah di Muara Bahan sebagai ibukota kerajaan Nagaradhipa, selanjutnya Banjarmasin sebagai kraton ke 3. Pada mulanya Banjarmasin masih membayar Pajak pada kerajaan Nagaradhipa tetapi setelah negara yang disebut terakhir ditaklukan oleh Raden Samudra sebaliknya merekalah yang membayar pajak kepada Banjarmasin.

Daerah Banjarmasin yang terletak di muara sungai dapat memungkinkan kapal-kapal besar dari pantai berlabuh di sana. Daerah ini dari hari ke hari makin maju dan dinasti raja-raja yang memerintah di sana dapat mengembangkan kekuasaannya. Raden Samudra kemudian memindahkan bandar kerajaan dari Muara Bahan ke Banjarmasin (dalam hikayat ditulis Marabahan). Tindakan ini diambil untuk mengadakan pengawasan langsung atas lalu lintas barang perdagangan akan memegang tulang-punggung ekonomi negara. Para pedagang asing Marabahan serasa sangat puas dengan adanya pemindahan bandar ke Banjarmasin karena letaknya sangat dekat dengan pesisir. Hingga pertengahan abad 16 terdapat lalu-lintas perdagangan antara Jawa dan Kalimantan dengan Demak memegang pimpinan, Banjarmasin masih tetap menunjukkan kesetiaannya kepada Demak dengan membayar pajak dan upeti.

Jika kita melihat peta Kalimantan maka letak Banjarmasin dan Muarabahan jaraknya sekitar 50 Km. dan itupun harus ditempuh melalui liku-liku sungai sehingga dapat dimengerti mengapa Raden Samudra setelah menetapkan Banjarmasin sebagai bandar dengan mudah dapat mengembangkan kekuasaan disana. Perdagangan dapat diperluas sampai jauh dipedalaman dengan melalui sungai hingga ke Marampiau 18 Km. dari Marabahan.

Di sini kita melihat perbedaan titik perdagangan perekonomian kerajaan antara kerajaan negara Daha dan Banjarmasin karena Negara Daha menitik beratkan ekonomi negara dari pada pertanian sedngkan Banjarmasin menitik beratkan perekonomian kerajaan dari pada perdagangan.[52]

---

52. J.J. Ras, Op. Cit., 196 – 200

2. Kewajiban Daerah Terhadap Pusat.

a). Seba.

Yang dimaksud dengan seba di sini mungkin berasal dari kata sabha yang dapat berarti sidang, pertemuan.[53] Pengertian seba yang kemudian iyalah suatu pertemuan atau sidang raja-raja. Pada kesempatan tersebut para utusan dari daerahdaerah yang mengakui kekuasaan kerajaan yang mengundang hadir di sana sebagai tanda kesetiaan. Kehadiran pada seba tidak harus selalu sebagai pengakuan atas kekuasaan tapi dapat juga hadir karena mendapat undangan dan kedudukan raja yang diundang adalah sejajar dengan pengundang. Dengan seba ini raja yang bersangkutan sekaligus dapat mengadakan kontrol atas kerajaan dan daerah-daerah yang ada naungan kekuasaannya, dan barangsiapa yang tidak hadir dalam seba ini sudah mengundang pertanyaan bagi raja dan hadirin sebab ketidak hadirannya dan jika ternyata kemudian ketika diadakan penelitian ketidak hadirannya dalam seba dilakukan dengan sengaja, maka sikap itu dapat ditafsirkan mengarah kepada pemberontakan atau ketidak-setiaan kepada raja yang bersangkutan. Sebab paling sedikit diadakan setahun sekali, tapi bagi tiap-tiap kerajaan tidak selalu sama aturannya seperti kita lihat dari Hikayat Banjarmasin Raja Suryaganggawangsa mengadakan seba setiap hari Sabtu. Salah satu contoh yang menonjol akan adanya seba bagi suatu kerajaan besar ditunjukkan dalam Babad Tanah Jawi. Dalam kitab tersebut diceritakan tentang kejadian di Mataram setelah Ki Ageng Pamanahan meninggal. Sultan Pajang mengangkat putra Ki Ageng yang juga masih menantunya bernama Ngabehi Loring Pasar menjadi penguasa di Mataram. Ia kemudian diberi gelar Senapati-Alaga-Sayidin panatagama dengan syarat bahwa dalam sekali setahun ia harus seba ke Pajang dan jangan sekali-kali terlambat.[54] Ketika setahun sudah berlaku dan ternyata senopati juga belum datang dalam seba yang diadakan oleh Sultan Pajang, sedangkan para bupati, rangga domang dan sebagainya sudah lengkap hadir, Sultan Pajang menanyakan kepada hadirin mengapa senopati belum hadir,. Para bupati lain sudah siap-siap untuk mengadakan perhitungan kepada Senopati atas ketidak hadiran ini tapi Sultan Pajang lalu mengutus Ngabehi Wuragil dan Ngabehi Marta ke Mataram. Dengan adanya petunjuk ini ternyata Mataram

53. Mac Donald, *A Practical Sanskrit Dictionary*, Oxford, 1958, 255.

54. W.L. Olthoff, Op. Cit., 70.

tidak hadir dalam seba ini dilakukan sengan sengaja, dan ternyata kemudian bahwa Mataran mengambil-alih pimpinan kekuasaan atas Jawa dari tangan Pajang ketika Sultan Pajang Jaka Tingkir meninggal.

Di Sulawesi pada beberapa kerajaan seperti Gowa, Bone dan Luwu setelah kerajaan-kerajaan tersebut menganut Islam, diadakan sistim seba yang dilakukan dengan semacam pertemuan silaturahmi yang diadakan setahun sekali dan biasanya dilakukan pada Hari Raya Id-al-fitir.

Di Gowa kita mengenal lembaga adat yang disebut Kasuwiyang Selapanga (pangabdi sembilan), yang kemudian berkembang menjadi Bate Alapanga (bendera sembilan). Anggota-anggota yang sembilan ini adalah bangsawan bangsawan yang menjadi kepala daerah di tempatnya, dan menduduki jabatan di pusat kerajaan maka sistim seba ini agak menjadi lebih sederhana lagi hingga bersifat silaturrahmi saja. Hanya saja dalam pertemuan ini baik pakaian adat (keris dan pakaian-pakaian kebesaran lainnya) serta letak tempat duduk ini menentukan sekali kedudukan raja atau bangsawan yang bersangkutan. Dalam kesempatan ini pula para bangsawan daerah yang ada dibawah naungan raja Gowa memberikan hadiah-hadiah yang dipersembahkan pada kesempatan semacam ini. Seba disana dapat dipersamakan dengan Ma'kasuwiyang (raja yang menghadap) dan petemuan ini disebut Tudang Ade' (pertemuan adat). Walaupun demikian bagi bangsawan-bangsawan daerah yang tidak hadir tanpa mengirim wakilnya dan mereka sebenarnya memang ada dibawah naungan kerajaan Gowa, sudah mengundang pertanyaan apakah ia akan melakukan pemberontakan dan tidak menunjukkan tanda kesetiaannya lagi ? Demikian juga pada kerajaan Luwu karena sudah ada dewan adat yaitu Hadat Tinggi (Pakkettena Ade'E) dan Hadat sembilan (Ade Asera'E) maka dengan hadirnya mereka dalam Tudang Ade'E sebagai federasi dari bangsawan atau raja -raja daerah, sudah merupakan tanda loyalitas mereka terhadap raja, demikian juga Bone dengan dewan yang disebut Arung Pitu'H.

Untuk daerah Maluku kita mengenal sebuah lembaga adat kuno Ambon dari abad 17, berkat penuturan Iman Rijali seorang pejuanga dari tahun 1640-1650. Karangannya Hikayat Tanah Hitu telah dikutipkan kembali oleh Valentijn. Dari cerita tersebut kita mengenal Raja-Ampat. Dengan raja Hitu sebagai tokoh tanpa sesuatu kekuasaan tapi menjadi lambang kesatuan yang lebih tinggi. Masing-masing Raja Ampat mempunyai tanda-tanda kebesaran tersendiri yaitu hitam, merah, kuning dan hijau. Pada waktu diadakan upacara-upacara atau pertemuan-pertemuan resmi Raja Hitu memakai warna keempat-empatnya. Dalam persekutuan ini seorang diantaranya mempunyai

kekuasaan yang paling besar yang disebut Kapitan Hitu. Gelar ini mungkin diberikan oleh Sultan Ternate atau oleh orang-orang Portugis. Pemerintahan yang bersifat derasi ini telah diakhiri secara tiba-tiba oleh Gubernur Ambon pada masa itu.[55] Hanya tidak dijelaskan di sini bagaimana dengan cara pengawasan daerah taklukkannya kalau itu ada, apakah juga dalam bentuk seba atau upeti tapi Galvao kita memperoleh gambaran bahwa kerajaan Ternate dengan raja yang disebut Kelano telah menempatkan para bangsawan kerajaan yang disebut Sangaji untuk mengawasi distrik supaya patuh pada raja sekaligus melaksanakan administrasi sipil dan militer berdasarkan undang-undang raja.[56]

b) Pengiriman upeti dan Penyerahan hasil pajak.

Upeti dalam pengertian umum dimaksudkan sebagai pemberian yang diberikan oleh seseorang terhadap raja. Pemberian atau upeti itu sendiri dapat berupa pemberian yang mengingatkan yaitu kewajiban memberi sesuatu barang terhadap raja karena atas dasar kesetiaan (loyalitas) karena yang bersangkutan ada dalam perlindungan raja/vasal. Selain itu juga upeti atau pemberian itu tidak atas dasar bawahan dengan atasan tetapi hanya merupakan pemberian sebagi tanda persahabatan. Pemberian itu diberikan oleh utusan suatu negara yang biasanya ingin diakui sebagai sahabat. Jadi upeti itu berupa penyerahan barang imbalan atas sesuatu jasa atau pemberian sebagai pengakuan atas perlindungan raja yang bersangkutan.

De Roo-Faille menyebutkan bahwa upeti itu tidak hanya berupa barang tak bergerak saja tapi kadang-kadang dapat berupa wanita cantik, hewan yang sangat jarang diketemukan di tempat lain atau sejenis tumbuh-tumbuhan yang sangat jarang terdapat.[57] Dengan upeti ini secara tidak langsung bagi kerajaan yang menjadi pelindung bagi kerajaan-kerajaan lain akan menjadi bertambah kaya dan kekayaannya itu jatuh ketangan raja. Kita melihat contoh Demak pada masa pemerintahan Raden Patah hingga Trenggono, telah menjadi makmur karena mengalirnya upeti dari berbagai bupati-bupati Jawa bahkan dari Palembang dan Banjarmasin.

55. J. Keuning, Sejarah Ambon sampai pada akhir abad ke-17, diterjemahkan oleh S. Gunawan, Bhratara, 1973, 9 – 10.

56. Hubert Th.Th. M. Jacobs, Op.Cit., 111, 15, 339.

57. P. De Roo Faillo, Op. Cit., 11.

Dalam kitab Purwaka Caruban Nagari sebutan untuk upeti resmi yalah bulu-bekti. Cirebon sebuah desakecil yang waktu itu ada dibawah kekuasaan Bupati Raja Galuh harus menyerahkan upeti berupa trasi, garam dan ikan tetapi setelah Citebon merasa kuat dibawah Cakrabuana mulai menolak membayar upeti tersebut sehingga Bupati Raja Galuh mengirim pasukan di bawah pimpinan Tumenggung Jagabhaya untuk menghukum Cakrabuana tapi tidak berhasil.[58] Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa ketika Raden Samudra naik takhta dengan gelar Maharaja Suryanullah maka daerah Sambas Batang Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Pambuang, Sampit, Mandawai, Sabangau dan beberapa daerah lainya mengakui takluk kepada kerajaan Banjarmasin dan sebagai tanda bakti mereka mengirim persembahan kepada Raden Samudra serta semua hadirin pada waktu ia dinobatkan. Mereka itu tiap-tiap musim barat datang ke Banjarmasin untuk mengirim upeti dan musim timur mereka kembali. Untuk mengurusi daerah-daerah takluk urusannya diserahkan kepada mangkubumi yang dijabat oleh Aria Trangga-na.[59] Antonio Galvao menyebutkan bahwa kerjaan Ternate memperoleh penghasilan negara karena upeti dan pajak yang diberikan oleh daerah takluknya berupa gandum, roti, anggang, ikan dan sebagainya.[60]

C). Pengiriman tenaga kerj a dari daerah terhadap pusat.

Selain menyerahkan upeti dan menyerahkan berbagai macam pajak, daerah -daerah yang menjadi bagian dari satu pusat kerajaan masaih akan dibebani pula tugas mengirimkan tenaga kerja, baik untuk membangun kraton ataupun untuk mobilisasi perang. Selain itu pula apabila satu kerajaan akan melakukan penyerangan ketempat lain tentu diperlukan bahan makanan, demikian pula untuk perlengkapan suatu upacara kenegaraan diperlukan makanan untuk disajikan kepada para yang hadir.

Dalam pengiriman tenaga kerja dari daerah terhadap pusat ini Djajadiningrat telah mencatatnya seperti yang pernah diungkapkannya dalam sejarah Banten bahwa yang membuat kraton Cirebon dan makam Gunung Jati ialah para tukang yang berasal dari tawanan Majapahit dibawah pimpinan seorang

58. rangeran Arya Cerbon, Op. Cit. 39 – 31.
59. J.J. Ras, Op. Cit., 430 – 440.
60. Hubert Th.Th. M. Jacobs, Op.Cit., 111 dan seterusnya.

tukang Raden Sepat. Tindakan ini dilakukan oleh Demak sebagai imbalan pada Cirebon ketika membantu pengiriman pasukan dalam melakukan penyerangan ke Majapahit.[61] Demikian juga dari Purwaka Caruban Nagarai terdapat fragmen tentang pembuatan Mesjid Agung Cirebon dan Kraton Pakungwati (Cirebon) atas bantuan orang Demak dibawah pimpinan Raden Sepat. Adapun pengiriman tenaga kerja untuk perang kita mengambil contoh lagi dari Purwaka Caruban Nagari. Ketika Demak bermaksud mengadakan penyerangan ke Sunda Kelapa, penyerangan ini diserahkan pimpinan kepada Fadhillah dengan Cirebon dipimpin oleh pangeran Cirebon dan dari Bangkuang dipimpin oleh Adhipati Keling dibantu juga oleh Banten.

Hikayat Raja-raja Pasai juga memberikan sebuah contoh tentang bantuan daeran terhadap pusat apabila terjadi perang. Di sebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Kerajaan Pasai kedatangan sebuah kapal besar dari benua keling lengkap dengan pasukan tempur dan panglimanya. Mereka mendarat dan membuat onar tapi di ibukota kerajaan tidak ada yang berani melakukan perlawanan. Maka Sultan Ahmad Peramal minta bantuan pada putranya Tuan Biraim Bapa yang menjadi kepala daerah di Tukas. Akhirnya Keling berhasil dihalau i kembali oleh Tun Biraim Bapak beserta pasukannya.[62]

3. **Sistim Komunikasi Antara Pusat dan Daerah.**

(a). **Pengiriman berita dengan tundan desa.**

Komunikasi antara Pusat dan daerah harus dilakukan secara kontinue mengingat bahwa ibulota kerajaan sangat tergantung dari daerah-daerah karena pergolakan-pergolakan di daerah akan sangat mempengaruhi situasi politik kerajaan. Untuk kerajaan di Jawa komunikasi ini pada umumnya dilakukan melalui daerah. Di tempat-tempat lain tentu saja akan disesuaikan dengan keadaan geografi daerah itu sendiri. Jika kita berbicara tentang kerajaan-kerajaan di Kalimantan faktor hubungan melalui sungai sangat menonjol, karena selain sungainya besar-besar dan sangat panjang, juga kota besar yang dulunya atau kelak menjadi ibukota suatu kerajaan pada umumnya terletak didekat sungai.Disini hubungan antara pusat dan daerah akan dilakukan melalui

61. Pangeran Arya Cerbon, (MS), Op.Cit., 78 – 79, alenea 232-233.

62. A.M. Hill, Op.Cit., 76 – 83.

sungai kecuali jika jalan darat memungkinkan maka baru melalui darat. Lebih sulit lagi di daerah Malaka hubungan pusat dan daerah harus melalui antar pulau dan tentunya akan menyulitkan komunikasi antar pusat daerah.

Tundan desa, yang dimaksud tundan ialah suatu sistim komunikasi antara pusat kerajaan dengan daerah yang dilakukan dengan mengirim berita melalui utusan yang disampaikan dari satu desa ke desa yang lain hingga berita tersebut akhirnya sampai kepada yang dituju. Sistim tundan (tundan-menaruh) ialah utusan dari satu desa hanya menyampaikan berita itu lain yang dituju dan selamjutnya amanat itu akan dilanjutkan oleh petugas desa yang baru didatangi terus ketempat yang dituju. Demikian seterusnya sehingga berita tersebut akhirnya sampai juga kepada yang dituju.

Untuk komunikasi zaman sekarang sistim itu kelihatannya tidak praktis tetapi untuk zaman dahulu yang masih memiliki sistim jalan darat dan transport sangat sederhana jalan yang ditempuh semacam ini membawa kontinuitas yang lebih cepat. Kalau kita memperhatikan peta Pulau Jawa bisa dilihat bahwa gugusan ini terpotong-potong oleh gunung-gunung dan sungai yang memisahkan desa yang satu dengan desa yang lainnya. Mempelajari sistim jalan raya di Jawa dari abad 17 kita memperoleh berita dari van Goen diantaranya melaporkan situasi tentang jalan dari dan ke Mataram, ada tiga pintu gerbang. Pertama jalan dari dan ke Mataram untuk menuju ke Utara menuju Semarang dengan melalui pintu gerbang utara dan pada perbatasan terdapat pintu toll (penarik pajak) di Taji. Jalan ini adalah jalan yang termudah dan terpendek kedua jalan menuju arah barat ke Tegal keadaannya sangat buruk dan pintu gerbang untuk penarikan pajak di dekat Trayem. Ketiga jalan yang menuju ke Timur menuju Blambangan dengan pintu gerbang Bongar.[63]

Selain hal-hal yang berhubungan dengan keamanan negara, kita masih bisa melihat contoh tentang tindak pidana berupa pencurian, pembunuhan, pembegalan yang sifatnya mengganggu ketentraman negeri. Pada masa Mataram sudah terbagi menjadi dua Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta, untuk menyatukan hubungan, mengulangi tindak pidana dari warga penduduk dita-

63. B. Schrieke, Op. Cit., 105

ngani oleh pejabat-pejabat khusus. Contohnya dapat kita lihat dari serat Hambang Angger-angger yang dikeluarkan oleh Kanjeng Raden Adipati Danurejo dari tahun 1771. Peraturan dimaksudkan untuk mengatur hal ikhwal ketertiban dan bagaimana mengatasi pencurian, pembunuhan, perbuatan liar yang dilakukan didalam daerah hukum Yogyakarta ataupun Surakarta atau sebaliknya. Untuk daerah Yogyakarta urusan ini ditangani oleh Khai Ngabehi Jayamenggala sedang daerah Surakarta urusan ini ditangani oleh Mas Demang Ngurawan.

Apabila ada orang berasal dari Yogyakarta melakukan perbuatan kejahatan di daerah Surakarta urusannya pertama jatuh ke tangan Mas Demang Ngurawan dan kemudian setelah diadakan pemerikasaan baru diserahkan kepada Kyai Ngabehi Jayamenggala. Begitu pula sebaliknya apabila kejadian itu terjadi di daerah hukum Yogyakarta.[64] Di daerah Kalimantan yang daerahnya mewakili sungai-sungi besar sistim hubungan antar daerah dilakukan dengan perahu tapi tetap dilakukan dengan tundan desa. Karena keadaan pedesaan banyak letaknya di tepi sungai, maka hikayat Banjarmasin memberikan sebuah contoh tentang komunikasi. Ketika itu Patih masih menjadi penguasa di Banjarmasin hendak mencari Raden Samudra untuk dijadikan raja. Ia mengutus orang-orang untuk disebar ke berbagai daerah. Untuk itu ia sekaligus mengirim 5 orang suruhannya menyebar ke sungai Muhur, Balandean, Halalak dengan perahu untuk satu tujuan mencari Raden Samudra. Akhirnya salah seorang suruhannya menemukan Pangeran Samudra di Halalak.[65]

b). **Komunikasi dengan menggunakan benda kentongan dan benda-benda lain.**

Dari Papaken Cirebon kita mencatat kentongan atau titir sebagai alat komunikasi. Kentongan atau titir pada umumnya ditempatkan dekat alun-alun atau dekat balai desa. Penduduk setempat bila mendengar bunyi titir atau kentongan sudah paham bahwa pada saat itu terjadi huru-hara. Dalam Pepa-

64. Soeripto, *Ontwikkelingsgang Der Vorstenlandsche wet boeken, Proefschrift, Leiden, 1929, 244 – 245.*

65. J.J. Ras, Op.Cit., 400

kem Cirebon disebutkan bahwa terjadi satu huru-hara misalnya ada pembunuhan atau rampok yang mengganggu penduduk maka dibenarkan menbunyikan kentongan dan sesudah itu melaporkan kejahatan tersebut kepada Jaksa Tuduh (jaksa pepitu). Apabila ada kejadian dan seseorang membunyikan kentongan tapi tidak segera melaporkan kejadian tersebut kepada Jaksa Tuduh maka yang bersangkutan akan kena denda.[66]

Untuk peristiwa yang lebih besar seperti ada musuh datang maka yang dibunyikan ialah bende. Babad Tanah Jawi memberikan contoh tentang peristiwa semacam ini . Ketika Sunan Kudus yang diutus oleh Sultan Demak Raden Patah untuk menawan Ki Ageng Pengging ia membawa bende Ki Macan. Ketika ternyata rakyat Pengging mengetahui bahwa Ki Pengging telah dibunuh oleh Sunan Kudus mereka membunyikan bende yang bernama Ki Udan Arum dan mendengar bende ini penduduk Pengging segera berkumpul hendak menyerang Sunan Kudus dan pasukannya.[67] Jika kentongan atau bende tidak memungkinkan untuk dipergunakan sebagai alat komunikasi pada masa perang ,maka orang yang dilakukan ialah menempatkan mata-mata diperbatasan kota . Dalam Hikayat Banjar hal itu dapat ditemukan pada waktu Raden Samudra mempersiapkan pertahanan kerajaan Banjarmasin dari serangan musuhnya Nagara Dah. Hubungan antara daerah disana dilakukan melalui sungai. Karena itulah Raden Samudra menempatkan mata-mata di perbatasan Banjarmasin, dan Muara Bahan dan mereka menjaga siang-malam. Ketika tanda-tanda armada dari suara Bahan dengan cepat mata-mata ini mengirimkan utusan berperahu ke Banjarmasin memberitahukan kedatangan musuh.

c). **Komunikasi yang dilakukan dengan perintah tertulis atau utusan**

Ketika kerajaan Samudra terus-menerus mendapat tekanan militer dari kerajaan Nagara Daha sehingga Raden Samudra dengan semua pasukannya terpaksa melakukan blokade terus-menerus, maka Patih Masih yang menjabat Mangkubumi mengusulkan untuk meminta balabantuan ke Demak. Untuk itu Raden Samudra menulis surat kepada Sultan Demak untuk minta balabantuan. Karena kerajaan Demak pada waktu itu kedudukannya lebih utama dari Banjarmasin, maka Raden Samudra mengirim utusan yang dipimpin oleh Bali-

---

66. G.A.J. Hazeu, "Tjitrebonsch Wetboek" (Pepakem Tjerbon) van het jaar, 1768, VBG LV, 1905, 2 – 3.
67. W.L. Olthoff, Op.Cit., 34 – 35.

tuarang, pembesar tinggi kerajaan Banjarmasin beserta hadiah-hadiah berupa seribu pikul rotan, seribu buah tudung saji, lilin sepuluh pikul , seribu bongkah damar dan sepuluh buah intan pengiring sebanyak 400 orang. Oleh karena hadiah yang besar dan sebagai timbal baliknya bahwa Demak mau membantu jika raja Banjarmasin dan seluruh pegawai kerajaan mau masuk Islam. Utusan kembali ke Banjarmasin menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Sultan Demak dan Raden Samudra menyanggupi permintaan Sultan Demak. Akhirnya berkat balabantuan Demak, Banjarmasin menghalau serangan kerajaan Nagara Daha.[68]

C. Hubungan Kerajaan-kerajaan.

1. Hubungan antar Kerajaan di Indonesia

Dalam babad dan hikayat sering kita menjumpai cerita perang antara kerajaan-kerajaan pribumi. Perang ini mencerminkan persaingan antara kerajaan kerajaan Indonesia , ambisi untuk mengadakan expansi teritorial,terutama untuk memperoleh sawah-ladang yang lebih luas untuk dijadikan tanah lungguh bagi perwira-perwira dan menteri hulubalang, juga untuk mendapat lebih banyak cacah yang bisa dikerahkan untuk pelbagai macam pekerjaan, atau untuk menguasai suatu tempat strategis dilihat dari sudut perdagangan , pelayaran atau pertahanan. Juga ada banyak pertimbangan lain untuk mengadakan expansi yang tidak hanya terbatas pada faktor-faktor ekonomi dan pertahanan-keamanan, seperti dalam bidang psikologi, misalnya prestise bangsa dan lain-lain. Namun sering pula kita membaca dalam hikayat dan babad bahwa hubungan antara kerajaan berjalan atas dasar persahabatan.

Adapun alsan-alasan yang membuat kerajaan-kerajaan itu memilih jalan damai dari pada mengadakan perang, bisa berbeda-beda. Mungkin dua kerajaan yang berbatasan sama kuat , mungkin tidak ada pemimpin-pemimpin yang mempunyai politik menguasai wilayah yang lebih besar, mungkin saja masing-masing menantikan saat dan kesempatan yang baik untuk mengadakan penyerangan dan untuk sementara mengadakan hubungan persahabatan dulu, mungkin pula kerajaan tetangga yang lebih lemah itu mempunyai sekutu yang cukup kuat untuk datang membantu apabila ia di serang, dan mungkin pula

68. J.J. Ras Op. Cit. 428 – 440.

ada faktor-faktor lain yang memutuskan kerajaan-kerajaan bersangkutan lebih suka memelihara perdamaian dari pada berperang satu sama lain.

Pada akhir abad 16 kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati (1558 – 1601) adalah kerajaan yang terkuat di Jawa Tengah yang dibuktikan dengan kemenangan atas Pajang dan Demak (1588), Madiun (1590) dan Jepara (1599). Tuban diserang pada tahun 1598 dan 1599, akan tetapi masih dapat bertahan sampai menduduki pada tahun 1619 oleh Sultan Agung. Sebelumnya telah jatuh ketangah (1617). Penduduk Jawa Timur diselesaikan dalam beberapa tahap: Madura pada tahun 1624, Surabaya pada tahun 1625, Giri pada tahun 1636, dan Blambangan pada tahun 1639. Jadi hanya bagian Barat pulau Jawa yang tidak menjadi wilayah Mataram, yakni Banten, Jakarta dan Cirebon. Kita mengetahui bahwa serangan Sultan Agung ke Jakarta yang pada waktu itu sudah diduduki oleh kompeni Belanda sampai diadakan dua kali, pada tahun 1628 dan 1629, yang terakhir kedua-duanya dengan kegagalan. Usahanya untuk menyerang Banten tidak sampai dijalankan, terutama karena kegagalan expedisi ke Betawi itu.

Tetapi Cirebon tidak pernah disergap, malahan tidak pernah ada rencana untuk menyerang kerajaan ini. Menurut Rijcklof van Goen, utusan VOC yang sampai lima kali ditugaskan ke Mataram (1648 – 1654), sejak zaman Panembahan Senopati sudah dipelihara hubungan yang erat dalam suasana perdamaian *(groote correspondentie on foede vreede)*. Sebelum Senopati wafat beliau telah berpesan pula kepada putranya tetap memelihara hubungan yang baik ini, mungkin (kata van Goens) "karena Cirebon dianggap orang suci" *(guansuis, omdat den cheribonder coor hem't gelooff hadde aengenee-men ende een heilige manwas)*.[69] Seperti diketahui, raja-raja Cirebon adalah keturunan Sunan Gunung Jati, sehingga dapat dimengerti bahwa Mataram masih menghormati Cirebon sebagai kerajaan yang lebih tua. Pada masa Sultan Agung memerintah di Mataram, raja Cirebon yang terkenal dengan sebutan "Panembahan Ratu" berusia lebih tua dari pada raja Mataram dan dianggap guru Sultan Agung. Pada tahun 1636 raja tua ini berkunjung ke Mataram dan dengan demikian menunjukan penghormatan kepada Sultan yang telah menguasai sebagian besar pulau Jawa.

---

69. Dikutip dari H.J. de Graaf, De regering van Panembahan Senopati Ingalaga, Den Haag, 1954, 116.

Di lain pihak Cirebon mulai khawatir akan kekuatan Mataram yang semakin besar, sehingga dalam pertentangan Mataram dengan VOC, Cirebon berusaha menempuh jalan tengah. Jadi walaupun ada suasana perdamaian antara Cirebon dengan Mataram, sewaktu-waktu kita bertemu dengan hal-hal yang bersembunyi di balik hubungan persahabatan itu. Misalnya, ketika De Haan yang diutus Kompeni pada tahun 1622 mampir dahulu di Cirebon dalam perjalanannya menuju ibukota Mataram. Sultan Agung menyatakan rasa kesalnya bahwa utusan VOC itu lebih dahulu mengunjungi Cirebon sebelum datang ke Mataram. Begitu pula pada tahun 1629 ketika sejumlah kapal Kompeni sedang berlayar menyusur pantai utara raja Cirebon mengajak mereka supaya "mengirimkan beberapa kapal ke kotanya dan menembak tanpa peluru, de dengan maksud untuk mengelabui Mataram". Rupanya Cirebon takut bahwa Mataram akan menganggapnya sebagai kawan Kompeni. Cirebon hendak dipergunakan Sultan Agung juga sebagai penghubung antara Mataram dengan Banten. Sering Cirebon harus bertindak sebagai perantara dalam komunikasi antara kedua kerajaan tersebut , sehingga dapat dimengerti bahwa kedudukannya sangat sulit pada waktu pertentangan antara Mataram dan Banten menjadi tegang.Dalam posisi yang demikian maka akhirnya Cirebon yang pada waktu sudah pecah dalam Kasepuhan dan Kanoman, lebih suka memilih proyeksi Kompeni Belanda pada tahun 1681.[70]

Berita tentang kekuasaan dan expansi Mataram dipulau Jawa yang menjadikannya sebagai pengganti kerajaan Demak dan Majapahit, tak dapat tiada tersebar ke daerah seberang lautan. Utusan-utusan dari Palembang, Jambi dan Banjarmasin datang mengunjungi Mataram dengan membawa persembahan. Hubungan ini dianggap oleh Sultan sebagai hubungan dengan negara vasal, seperti halnya dahulu pada zaman Demak dan Majapahit, Pimpinan Kompeni pun menganggap raja Palembang sebagai "bawahan" Mataram (onderdaen des Mataram), sedangkan Palembang memerlukan perlindungan Mataram untuk memperkuat kedudukannya terhadap Banten yang sedang mengadakan expansi di Sumatra Selatan. Juga Jambi dan Bajarmasin melihat Mataram sebagai kerajaan yang besar dan kuat yang patut dicontoh. Hikayat Banjar berulang kali mengagung-agungkan budaya Jawa; tatacara dan tatapemerintahan Jawa dipakai sebagai teladan untuk membangun kerajaan Banjarmasin. Pada tahun 1642 golongan pro-Mataram berkuasa di Jambi. Menurut

70. I b i d, 274 – 280.

Hendrik van Gent, kepala kantor dagang VOC di Jambi, "pangeran dan pembesar Jambi" berorientasi ke Mataram. Di Kraton Jambi orang-orang berbahasa Jawa dan berpakaian cara Jawa. Malahan orang dari pegunungan apabila datang menghadap ke Kraton tidak lagi diperkenankan berpakaian Melayu seperti dahulu tetapi harus menggunakan pakaian Jawa. Baru sesudah Sultan Agung meninggal (1645), maka pengaruh budaya dan politik Jawa berkurang sehingga Kompeni Belanda berhasil menguasai keadaan setempat.[71] Hanya Palembang yang masih setia sampai pada akhir pemerintahan Sunan Amangkurat I Tegalwangi (1677).

Barangkali utusan-utusan yang datang dari Makasar dianggap oleh Mataram juga sebagai utusan dari daerah vasal. Menurut catatan Belanda, kunjungan orang-orang Makasar pada tahun 1658, diatur oleh Sunan Mangkurat I sedemikian rupa sehingga sisi data-data dari Sulawesi Selatan ini seolah-olah datang untuk menyembah kepadanya, walaupun sebenarnya mereka bukan bermaksud demikian *(dat syb mononge niet en was)*[72] Kunjungan duta-duta Makasar sudah dimulai pada zaman pemerintahan Sultan Agung yang oleh Kompeni dikatakan sebagai kawan dari orang-orang Makasar dan Portugis (*vrundtd Van de Macas saran onde Portuguesen*), jadi kedudukannya berbeda dengan Palembang yang dilihat sebagai bawahan (*onderdaen*) dari Mataram. Pada tahun 1630 seorang utusan Makasar tiba di Mataram dengan membawa dua ekor kuda, masing-masing berwarna hitam dan coklat, dan sebuah tempat tidur dari emas untuk sunan. Kunjungan ini dibalas pada tahun 1633 ketika Ki Ngabehi Sara-Bula dikirim ke Sulawesi. Pada tahun itu juga diadakan perjanjian persahabatan antara kedua kerajaan ini. Tetapi pada tahun 1654 Mangkurat I menyatakan kekesalannya bahwa kapal-kapal Makasar tidak lagi datang seperti sediakala. Menurut studi H.J.de Graaf,[73] pada masa pemerintahan Sunan ini hanya dua kali diadakan pengiriman utusan dari Makasar, masing-masing pada tahun 1656 – 57 dan 1658 – 59. Makasar yang mempunyai kapal-kapal dan terkenal sebagai pelaut, mengambil inisiatif. Mereka pada waktu itu sedang menghadapi usaha-usaha Kompeni

---

71. I b i d, 274 – 280.

72. Daghregister gehouden int Casteel Batavia, 7 Juli 1659, 138.

73. H.J. de Graaf. Deregering van Sunan Mangkurat I Tegal Wangi, Vorst van Mataram, 1646 – 1677, 2 jilid, Den Haag, 1961 dan 1962. Bagian yang diuraikan di sini terdapat dalam jilid I, 68 – 73, 75.

yang mau memaksakan hak perdagangan tunggal di Ujungpandang dan Maluku, oleh sebab itu Makasar memerlukan bantuan dari kerajaan-kerajaan pribumi lainnya. Di lain pihak Mataram sangat mengharapkan pendekatan Makasar ini dengan harapan bahwa raja Gowa mengakui Susuhunan sebagai yang dipertuannya seperti halnya dengan Palembang, Jambi, Sukadana, dan Banjarmasin. Tetapi hal ini Mataram kecewa : utusan-utusan Makasar yang mengantarkan persembahan itu menganggapnya sebagai hadiah rajanya, bukan sebagai upeti lagi pula mereka tidak bersedia memberi penghormatan sebagai orang yang takluk. Kedua misi Makasar itu dapat dikatakan gagal dalam tugasnya. Kedua perutusan itu tidak anggap layak oleh Mataram, yang dikirim bukan orang Makasar asli, melainkan orang Melayu (mooren menurut Speelman), yaitu Koja Ibrahim dan Encik Mahmud. De Graaf berpendapat mungkin dengan mengetuk perasaan solidaritas Islam untuk mendapatkan bantuan Mataram melawan bahaya kafir Belanda yang sedang mengancam kedudukannya. Bagaimanapun juga, delegasi ini tidak diperkenankan pergi ke ibukota dengan alasan bahwa mereka tidak pantas menghadapi Sunan.

Misi yang kedua yang tiba pada tahun 1658 mendapat perlakuan yang lebih baik karena diperoleh keterangan bahwa pemimpin delegasi adalah paman dari sultan Gowa. Mereka ini diterima dalam istana, tetapi ketika diketahui bahwa tidak tergolong bangsawan tinggi, perhatian Sunan pun mulai berkurang. Namun Rumphius memberitakan bahwa pada kesempatan ini diadakan lagi suatu perjanjian pertahanan bersama (*verbintenisse . . . . . va gemeene offensie on defensie),* dan di Surabaya diperintahkan untuk mempersiapkan 20 juang unutk membantu Makasar. Walaupun menerima ini tidak sampai dilaksanakan, hubungan persahabatan antara Makasar dan Mataram tetap terpelihara.

Pada waktu Ujungpandang harus mengakui pendudukan VOC pada tahun 1667, Mataram turut bersedih hati. Wakil Kompeni yang ditempatkan di Japura merayakan kemenangan Kompeni di Makasar itu dengan melepaskan beberapa tembakan meriam, tetapi putra tumenggung segera melarangnya dengan nada marah (dat hy seer vertoorat en gram was). Sunan sendiri menyatakan rasa tidak puas atas kemenangan Belanda (niet wel tevredom over de victorie) dengan mengatakan : "Pertama Kompeni menduduki Palembang dan menariknya dari kekuasaan kami, sekarang baru-baru ini Makasar, dengan demikian saya sendiri akhirnya akan mengalami nasib seru-

kasar, dengan demikian saya sendiri akhirnya akan mengalami nasib serupa." [74]

Sesungguhnya yang dimaksud dengan Makasar adalah persekutuan kerajaan kembar Gowa dan Tallo. Penduduk Sulawesi Selatan dari suku Makasar dan Bugis telah membentuk kerajaan-kerajaan kecil-besar yang berada dalam hubungan tertentu antara satu dengan lainnya. Perjanjian antara masing-masing kerajaan ini disuratkan dalam lontara yang merupakan suatu Corpus Diplomaticum untuk Sulawesi Selatan yang khusus. [75] Sebagaimana pula keadaan ditempat lain, hubungan antara kerajaan di Sulawesi Selatan bisa dalam tingkat yang berbeda-beda.

Penelitian Noorduyn tentang kerajaan Wajo, mencatat tiga jenis hubungan antara satu dengan kerajaan lain sewilayahnya. Walaupun keterangan ini berasal dari abad ke 18 kita bisa menggunakannya sebagai pangkal tolak untuk mengetahui keadaan yang berlaku disini dalam abad sebelumnya.[76]

Jenis hubungan pertama adalah hubungan antara kerajaan yang sama derajatnya. Hubungan ini dianggap sebagai hubungan antara "saudara" (seajing) yang sama kedudukannya, bisa pula merupakan hubungan antara adik (anri) dan kakak (kaka). Jenis kedua adalah hubungan antara anak (ana') dan ibu (ina). Biasanya hubungan kekeluargaan ini terjadi karena keinginan kerajaan yang bersangkutan; kerajaan yang lebih kecil atau yang lebih lemah bergabung kepada yang besar dan kuat dalam suatu persekutuan, entah sebagai anak terhadap ibu, atau sebagai adik terhadap kakaknya. Apabila kekuatannya sama maka diadakan persekutuan yang sama tingkat. Apakah jenis hubungan kedua itu harus kita nilai sebagai hubungan raja terhadap vasalnya; Hal ini tidak selalu dapat ditelusuri dengan baik. Hubungan antara kerajaan adik dengan kerajaan-abang bisa juga dilihat sebagai hubungan

---

74. I b i d. I, 185 – 186. Ucapan Sunan dicatat dalam Dagregister, 13 September 1669 (Eerst heeft de Copagnie Palembang verovert en van van on der myn gehoorsaem heyt aftrocken, ende nu jongst Makasar, soo doen de soude het my op 't laest oock wel gelden").

75. G.J. Resink, Indonesia's history between the mythos, Den Haag 1968, 4 – 1.

76. J. Noorduyn, Een achttiade-eewse komiek van Wajo: Buginese historio grafie, Den Haag, 1955, 73 dan seterusnya, karangan tentang perkembangan aliansi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan diambil dari penelitian Noorduyn tersebut.

vasal. Istilah untuk mengadakan hubungan demikian, yakni persekutuan dengan kerajaan besar untuk mendapatkan perlindungan, yalah pa'dao tarara, merangkulkan tanahnya, yaitu dirangkul oleh kerajaan ibu. Juga dalam hal pendudukan sebagai akibat perang sebuah kerajaan bisa mendapat status "anak" terhadap kerajaan penakluknya. Dalam hal ini jelas sekali hubungan vasalnya. Hanya kalau kerajaan-anak memberontak terhadap ibunya dan pemberontakan berakhir dengan kekalahan fihak pertama, maka terjadilah jenis hubungan ketiga, yakni antara budak (ata) dengan tuannya (puang). Hubungan ini bisa juga terjadi apabila suatu kerajaan-budak, telah berada dalam hubungan "budak" terhadap kerajaan lain dikalahkan atau ditundukkan oleh karejaan ketiga.

Adapun hubungan ini selamanya dikukuhkan dengan perjanjian-perjanjian resmi dengan disertai sumpah keagamaan. Perumusan dinyatakan dengan jelas, misalnya dalam hubungan vasal, daerah-takluk berjanji akan menurut tanpa syarat laksana "daun yang dimainkan angin". Sedangkan dalam hal persekutuan sama tingkat, perjanjian memberi tekanan kepada persamaan kedudukan, pemberian bantuan timbal-balik dan kerjasama, antara lain dalam waktu perang. Dalam perjanjian dengan kerajaan-budak ditetapkan jasa-jasanya yang harus diberikan kepada kerajaan yang dipertuan. Umpamanya, dalam hubungan antara Loa, Ana'berua dan Atata dengan Wajo' penduduknya harus mengerjakan sawah dari tujuh *arung* yang terpenting sedangkan penduduk tempe, Singkang, Wage, dan Tampangeng harus bekerja sebagai pendayung dan memelihara persediaan ikan.

Sebaliknya ada lontara' yang menyebut kewajiban yang harus dipenuhi oleh kerajaan-induk, bahwa ia menghormati kerajaan-vasal meneruskan adat dan hukumnya sendiri, dan bahwa vasal tersebut akan mendapat dukungan penuh dalam pertikaian dengan kerajaan -kerajaan tetanggnya; terutama dijanjikan akan diberikan bantuan bila vasal diserang musuh dari dalam maupun dari luar.

Apabila Wajo' merupakan kerajaan induk yang membawahi sejumlah kerajaan kecil dalam hubungan sebagai adik, anak, ataupun budak, kerajaan Wajo sendiri merupakan vasal dari kerajaan Luwu' dalam kedudukan sebagai anak. Perluasan Wajo' dengan perang expansi atau dengan penggabungan secara suka rela oelh kerajaan-kerajaan kecil, dilakukan sedikit banyak dengan restu kerajann Luwu'. Dengan mencapai wilayah yang cukup besar ini maka hubungan antara Wajo' dan Luwu' diperbaharui dan diadakan perjanjian yang baru dimana Wajo' dinyatakan sebagai adik daripada Luwu'. Perjanjian

ini yang diadakan di Topace'do sangat penting bagi sejarah Wajo' dan diadakan dengan upacara tradisional dengan menanam batu dan seraya memanggil kesaksian dewata yang menguasai dunia-atas dan dunia bawah, kedua raja masing-masing melemparkan batu diatas telur. Tindakan ini melambangkan hukuman yang akan menimpa barang siapa yang mau melanggar perjanjian: malapetaka yang akan terjadi adalah bagaimana telur yang dihancurkan oleh batu.

Dengan kedudukan yang baru ini maka Wajo' mulai terlibat dalam pertarungan politik wilayah Sulawesi Selatan. Perhatian dari dua kerajaan besar, Gowa dan Bone, yang telah bersatu dalam satu perjanjian, mulai ditujukan ke utara di mana Luwu' memegang hegemoni, dan dalam operasi ke utara ini beberapa vasal Wajo' melepaskan diri dan mengadakan hubungan langsung dengan Gowa. Sebagai akibat peristiwa ini, dimana Wajo' tidak melindungi vasalnya dan melanggar perjanjian, maka Luwu' "menghukumnya" dan mengubah hubungan diantaranya, menjadikan Wajo' daerah takluk. Maka ketika Luwu' kemudian harus mengakui hegemoni Gowa,akhirnya Wajo' pun menjadi vasal Gowa malahan beberapa tahun kemudian Wajo' terpaksa diturunkan martabatnya sebagai "budak" Gowa dan diharuskan membayar denda *timpa'-sarewong* (membuka tikar).

Rupanya sukses Gowa mulai mencemaskan kerajaan Bone. Hegemoni Gowa semakin meluas di semenanjung Sulawesi Selatan, lagi pula lokasi geografi sangat menguntungkan baginya untuk menjadi pusat perdagangan. Padagang Melayu datang menetap di sana, dan Gowa bisa menarik keuntungan dari beacukai yang dipungut oleh syahbandar di pelabuhan. Akhirnya hubungan antara Gowa dan Bone semakin renggang dan menegang dan pada tahun 1565 pecahlah perang yang pertama antar kedua kerajaan besar ini.

Mungkin dalam mencari sekutu terhadap kekuatan Gowa yang semakin berkembang itu. Bone mengajak Wajo' dan Soppeng untuk bersatu. Persekutuan Tellumpocco dan merupakan suatu aliansi yang penting sekali dalam sejarah Sulawesi Selatan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1582. Karena ketiga unsur termasuk suku Bugis maka persekutuan ini dilihat pula sebagai solidaritas Bugis terhadap Gowa dan Tallo' yang terdiri dari suku Makasar.

Perjanjian Tellumpocco diadakan di desa Bunne (Timurung dan juga disertai upacara sumpah sambil menghancurkan telur dengan batu.) Sesuai dengan besar wilayahnya, maka Bone diakui sebagai saudara tertua. Wajo' sebagai saudara tengah, dan Soppeng saudara bungsu. Juga diberi jaminan bahwa Wajo' akan dibantu jika Gowa masih mau memperlakukannya sebagai budak.

Semenjak itu Tellumpocco bertindak keluar sebagai satu badan, dan diikrarkan bersama bahwa expansi tidak akan diadakan ke "dalam", melainkan keluar tiga sekutu itu. Aliansi Bugis ini menunjukkan kekompakannya pada waktu Gowa menyerangnya. Pada pertempuran yang terkenal dalam sejarah Sulawesi Selatan sebagi pertempuran Pakinya (awal abad ke 17), Gowa dipukul mundur oleh Tellumpoco : raja Gowa, Karaeng Matoaya, hanya dapat lolos karena nasibnya yang mujur (*manoe'nuy*).

Serangan Gowa ini harus dihubungkan dengan usaha Gowa untuk meng-Islamkan daerah Sulawesi Selatan. . Pada tahun 1605 Karang Matoaya memeluk agama Islam – setahun sesudah Datu dari kerajaan Luwu', sedangkan peristiwa Pakenya itu terjadi pada tahun 1608.

Dari Telumpoco kerajaan Soppenglah yang pertama masuk Islam, lalu Gowa dan Soppeng bersama-sama memerangi kerajaan Bugis lainnya, kemudian Wajo' menyusul menjadi kerajaan Islam, dan akhirnya Bone-pun mengikuti jejak mereka (1611). Pada masa ini kita melihat bahwa usaha Gowa untuk memperluas hegemoninya dikaitkan dengan usaha Islamisasi. Juga menarik perhatian kita bahwa solidaritas Bugis dalam bentuk aliansi Tellumpoco tidak sekuat solidaritas agama Islam : Gowa dan Soppeng berperang untuk meng-Islamkan Wajo', dan setelah Wajo' tunduk dan bersedia menerima agama yang baru, maka Gowa, Soppeng dan Wajo' bersama-sama menyerang Bone sampai Bone menyerah dan menganut agama Islam.

Perang ini memang berbeda dengan perang-perang pada masa sebelumnya. Walaupun diadakan juga dalam rangka perlawanan kekuasaan Gowa, sifat perang agama lebih menonjol. Pada waktu kerajaan bersangkutan menyerah, Gowa tidak menuntut bayaran denda-perang. Karaeng Matoaya hanya meminta mereka mengucapkan kalimat syahadat. Walaupun setelah Bone dikalahkan, Gowa menganjurkan supaya persatuan Tellumpoco tetap dipelihara, dan supaya mereka hanya memerangi kerajaan yang merugikan agama. Sedangkan musuh dari seberang lautan supaya diserahkan saja kepada Gowa untuk menghadapinya.

Baru sesudah Karaeng Matoaya (yang terkenal sebagai raja alim dan saleh) meninggal, permusuhan Gowa-Bone dimulai lagi, yang kemudian berakhir dengan keruntuhan Bone. Seperti diketahui, kesudahannya adalah Arung Palaka meminta bantuan Kompeni Belanda yang memang telah lama mencoba menguasai Ujungpandang. Pada tahun 1666 Gowa mengalah dan harus menandatangani perjanjian Bongaya yang terkenal itu.

2. Hubungan Kerajaan dengna Negeri-negeri Asing.

" . . . . Negara-Dipa itu bertambah-tambah makmur, suka ramai. Banyak orang-orang berniaga, seperti Cina dan Melayu, orang Johor, orang Aceh, orang Malaka, orang Minangkabau, orang Petani, orang Makasar, orang Bugis, orang Sumbawa, orang Bali, orang Jawa, orang Banten, orang Palembang, orang Jambi, orang Tuban, orang Madura, orang Makau, orang Kaling. Ada yang setengahnya itu berdiam sekali, orang dagang-dagang itu. Banyaklah yang tiada tersebut.

Demikianlah Hikayat Banjar[77] menceritakan tentang pengunjung-pengunjung asing yang datang ke Kalimantan Selatan. Sudah tentu kita tidak bisa menerima begitu saja keterangan-keterangan yang diberikan ini. Misalnya, pedagang Belanda baru datang ditempat ini pada abad ke 17 ketika pusat perdagangan telah lama berpindah dari Negara-Dipa. Dan kedatangan orang-orang dari Makao-pun mungkin merupakan suatu anakromisme. Tetapi pedagang-pedagang dari negeri Cina sudah sejak lama berlayar diperairan Indonesia. Bukti-bukti tertua berasal dari zaman dinasti Han, dan banyak sumber Cina memuat berita tentang kunjungan duta-duta dari kerajaan-kerajaan Indonesia yang mengantarkan persembahan ke negeri Cina. Sayang sekali sumber-sumber kita tidak banyak mengungkapkan panjang lebar tentang pengiriman duta-duta ke Cina itu. Tetapi jelas sekali bahwa hubungan tersebut memang diadakan. Hanya sukar diketahui pada waktu mana dan berapa kali kunjungan ini diadakan.

Misalnya, frekwensi pengiriman duta-duta dari Kalimantan Selatan ke negeri Cina tidak dapat kita ketahui dari sumber asli. Kalau kita berpegang pada Hikayat Banjar saya, hanya satu kali suatu rombongan diutus ke Cina, yakni pada masa raja Ampu Jatmika yang mendirikan Nagara-Dipa dan bergelar Maharaja di Candi.

Untuk mengetahui latar belakang dan cara pengiriman duta ini, ada baiknya apabila kita mengikuti cerita yang dituturkan oleh Hikayat Banjar itu.[78] Menurut kata yang empunyai hikayat Banjar, raja hendak menggantikan berhala yang dibuat dari kayu cendana dengan patung berhala dari logam, akan tetapi diseluruh negeri tidak ada yang pandai membuat berhala gangsa. Hanya diketahui bahwa orang Cinalah yang bisa membuatnya. Maka diutuslah sang raja kepada Wiramartas ke negeri Cina untuk meminjam pandai yang ta-

---

77. J.J. Ras Hikayat Banjar: A Study in Malay historigraphy, Den Haag, 1968, 262.
78. I b i d, 254, dan seterusnya.

hu bahasa Cina". Demikianlah maka Wiramartas berangkat "membawa intan sepuluh, membawa mutiara ampatpuluh dan lilin ampatpuluh pikul dan damar seribu kindai, pekat seribu galung dan air madu seratus gantang, orang hutan sepuluh ekor, serta membawa surat meminjam orang yang tahu berbuat berhala gangsa". Untuk menambah prestise sang duta, maka Wiramartas diberi persalin "sapanjang baju sachlat, sabuk cintai, kain sarasah, keris balandean emas serta sangunja". Lima puluh orang menjadi pengiringnya yang dipersalin pula dengan "sabuk kimka dan kain Kaling".

Syahdan setelah beberapa lamanya berlayar dengan pargata, tibalah mereka di bandar Cina dan segera mereka mengibarkan tunggul putih dan menghiasi kepalanya sebagai pertanda bahwa mereka membawa surat sebagai "suruhan raja besar". Ketika ditanya siapa gerangan yang datang dalam pergata itu, maka dijawablah : "Ini suruhan raja Nagara-Dipa, membawa layang serta bingkis pada raja Cina ini. Nama raja-dutanya Wiramattas". Maka mereka diterima dengan tembakan bedil pula "sarta bergamal rabab dan suling tjalampung sarta baraja raja itu . . . . . . !". Selanjutnya dikisahkan bagaimana syahbandar dan mangkubumi mengurus penerimaan duta sampai beliau boleh menghadap raja. Akhirnya raja Cina menyuruh menghimpunkan para menteri ("ada kira-kira ampat ribu") dan rakyatnya ("tiada terbilang") untuk menghadiri upacara penerimaan duta-raja. Surat dibacakan dan dengan disertai bunyi-bunyian dan penghormatan bedil, raja mengundurkan diri.

Kemudian setelah beberapa hari maka Wiramartas dihadapkan lagi kepada raja dalam suatu upacara di mana surat jawaban untuk raja Nagara-Dipa diserahkan dan diberikan kepadanya "orang ampat puluh, pandai berhala saluh, kimka merah sakodi, kimka kuning sakodi, kimka hijau sakodi, air mas sapuluh gandang, sawarna-sawarna sutra sapuluh gandang, pinggan sawarna-sawarna pinggan saribu, mangkok besar saribu, mangkok becil saribu, cupu sawarna-warna cupu saribu-saribu, atal sapuluh pikul, manyan sapuluh pikul". Semuanya ini bingkisan untuk raja. Duta Wiramartas sendiri diberi "baju bertulis air mas dan kain sutra merah dan pejang Jambun satu dan cindai ampat lebar" sedangkan para pengiringnya dipersalin setiap orang selembar "tapih cindai serta kain sarasah".[79] Maka Wiramartaspun berangkat pulang ke negerinya.

---

79. J.J. Ras, Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography. Disertasi Leiden 1968, N.V. Nederlandsche Boek en Steendrukkery V/H.
H.L. Smits, 's Gravenhage, halaman 258.

Fragmen cerita ini mungkin sekali tidak seluruhnya berjalan seperti dikisahkan. Namun demikian kita dapat menarik keterangan-keterangan yang penting dari padanya. Karena disini kita bisa menghayati bagaimana sebenarnya orang-orang di Kalimantan Selatan pada waktu itu memikirkan tentang tatacara yang layak untuk pengiriman dan penerimaan seorang utusan raja. Bingkisan-bingkisan yang dibawa juga memberi keterangan yang cukup tentang barang-barang penghasilan Kalimantan Selatan (intan dan emas, batu permata hasil hutan seperti rotan, madu, damar dan lili; orang utan), sedangkan bingkisan dari negeri Cina terdiri dari kain sutra segala macam warna, kain brokat (kimka) pinggan-pinggan dan kemenyan.

Soal pemberian bingkisan membawa kita kepada suatu aspek lain dalam hubungan kerajaan pada waktu itu. Kenyataan bahwa bingkisan yang dibawa dibalas dengan bingkisan lain; maka pengiriman suatu rombongan duta bisa dilihat sebagai usaha untuk mengadakan tukar-menukar hasil negeri. Dengan kata lain misi yang diutus itu boleh dianggap sebagai misi dagang.

Akan tetapi dilain pihak ada pendapat bahwa pengiriman bingkisan itu sesungguhnya suatu persembahan upeti dari raja vasal. Setidak-tidaknya raja Tiongkok menganggap semua utusan yang datang menghadapnya sebagai kunjungan dari negara vasal. Negeri Cina dianggapnya menempati tengah-tengah dunia dan kerajaan-kerajaan sekitarnya tiada lain dari pada vasal. Hubungan luar negerinya tiada lain dari pada hubungan antara raja dengan vasalnya yang harus menghadap takhtanya dengan penghormatan *kow-tow*. Bahwa raja "vasal" bersangkutan tidak selalu menganggapnya demikian sudah jelas. Namun keinginan untuk mendapatkan kain sutra, tembikar halus buatan Cina, dan lain-lain barang berharga atau seperti dalam contoh kita di atas, keinginan untuk memperoleh pandai besi dan ahli lainnya mendorong raja-raja di sebelah laut selatan Cina (*Nanyang*) untuk mengirimkan duta-dutanya. Sudah tentu seringkali pertimbangan untuk mengirimkan duta mempunyai dasar politik pula. Penerimaan hadiah-hadiah dengan barang-barang mewah buatan negeri Cina sudah tentu mempertinggi prestise istana terhadap kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Tetapi yang lebih penting lagi adalah pertimbangan untuk mendapatkan perlindungan dari negeri besar seperti Tiongkok terhadap ancaman dari negeri lain. Misalnya, Malaka memerlukan pertolongannya terhadap bahaya dari Ayuthia (siam) yang sedang mengadakan expansi ke semenanjung. Jadi politik luar negeri untuk mencari sekutu adalah sama seperti telah diuraikan dalam bagian pertama, di mana telah kita singgung pula mengenai aliansi-aliansi yang diadakan dengan orang-orang Eropa.

Kunjungan orang-orang asing tidak boleh tidak dilihat penuh kecurigaan oleh raja-raja Indonesia. Seperti pada waktu Francis Drake singgah dengan kapalnya Golden Hind di pelabuhan Ternate.[80] Drake mengirimkan seorang utusan ke darat dengan membawa sebuah jubah beludru untuk sang raja dan sebagai tanda bahwa "hiscomming should be in peace". Utusan ini diterima dengan upacara di kedaton Ternate, sedangkan kapal Inggris itu diberi bahan makanan, antara lain beras, ayam, tebu, gula, pisang, kelapa dan sagu. Walaupun suasana hubungan sangat baik, Drake sendiri tidak berani turun ke darat, dan undangannya kepada raja untuk datang kekapal sudah tentu tidak dapat dipenuhi. Kehadiran Portugis di Malaka, walaupun ditentang keras dan mula-mula diserang oleh kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa seperti Pajajaran dan Blambangan mencari bantuannya untuk bisa bertahan terhadap kerajaan-kerajaan Islam. Tetapi abad-abad berikutnya ketika Kompeni Belanda muncul sebagai kekuatan baru, kerajaan-kerajaan Islam-pun mengadakan aliansi dengan Portugis.

Pada tahun 1628 pada waktu Sultan Agung sedang mempersiapkan serangannya ke Batavia, ditulisnya surat ke Malaka untuk meminta bantuan. 81 Permohonan bantuan ini tentu dianggap sangat penting oleh Gubernur Malaka dan suratnya diteruskan ke ibukotanya (yakni Goa di India Barat). Mungkin suratnya di jawab, tetapi kiriman bantuan tidak kunjung datang. Pada tahun 1630, jadi sesudah serangan Mataram yang kedua gagal, sekali lagi diminta bantuan kepada Malaka. Bupati Japara, Kyai Demang Laksamana, mengirimkan surat permohonannya. Mungkin berdasarkan pendekatan ini, maka Portugis mulai mengirimkan utusan-utusannya ke Mataram. Pada tahun 1631 kapal Belanda membantu 7 orang Aceh yang baru melarikan diri dari tahanan Portugis. Mereka membawa berita bahwa beberapa orang Portugis sedang mengunjungi Mataram dengan membawa seekor kuda Arab putih, dan tujuan mereka adalah "untuk menganjurkan kepada Mataram supaya melanjutkan serangan-serangannya terhadap Batavia. Orang Portugis akan memberi bantuan 40 buah kapal".

Tetapi kemudian Kompeni Belanda mendapat berita bahwa utusan Portugis yang terdiri dari 50 orang putih dan campuran ("300 blanke als

---

80. H. Terstra, "Franschen en Engelschen, Geschiedenis van Nederlandsch Indie". II, ed. F.W. Stapel, 1938, 257-258.
81. H.J. de Graaf, De regering van Sultan Agung, 164 – 172; 223-232.

mistice coppen"), kembali ke Malaka dalam keadaan yang sangat buruk. Utusan ini malahan diharuskan membayar bea untuk barang-barang yang dibawanya. Perlakuan yang kurang baik ini menurut Kompeni disebabkan karena bantuan yang dijanjikan tidak pernah datang. Bupati Japara yang rupanya telah yakin akan bantuan itu sudah melaporkannya kepada Sultan Agung, dan sekarang merasa ditipu. Tetapi ia harus menunggu setengah tahun sebelum ia diperkenankan berangkat.

Kedatangan misi Portugis pertama ini dianggap penting oleh Mataram sendiri sehingga dicatat oleh babad Sengkala. Dikatakan bahwa pada tahun Wawu 1553 (AD 1631) "wang Pratokal mentas mring Djapara, tur kuda datang bitih". Dengan dipersalin "dodotan batik" perjalanan dilanjutkan ke Mataram . Menurut De Graaf yang mengadakan penelitian tentang sejarah Mataram zaman ini, hanya kali inilah rombongan duta diberi berpakaian kebesaran cara Jawa, walaupun kebiasaan ini tidak asing di kerajaan-kerajaan lain, misalnya di India. Pada kunjungan-kunjungan lain para utusan asing hanya memakai salendang kuning yang digantungkan pada leher.

Hadiah berupa kuda putih sangat dihargai di Mataram. Keadaan perang dengan Kompeni Belanda pada waktu itu mempersulit pelayaran di laut sehingga impor kuda dari luar jarang sekali. Sebab itu utusan-utusan Mataram yang ditugaskan untuk mencari seekor kuda serupa itu.

Rupanya utusan Portugis yang kedua (1632 – 1633) bertolak dari Malaka bukan dari Gowa. Pada waktu itu Malaka sedang takut bahwa kota ini akan mengalami pengepungan lagi oleh karajaan Aceh. Oleh sebab itu bantuan diminta dari beberapa raja, terutama dari raja Mataram. Menurut keterangan yang dikumpulkan Kompeni Belanda di Batavia (dan yang dipelajari oleh de Graaf dalam studinya tentang Sultan Agung), keadaannya demikian.

Malaka yang mengirimkan seorang duta istimewa, mungkin Jorge d'Acunha (dalam Babad Sangkala Kapitan Joharsih), memberitahukan kepada Mataram bahwa bantuan tentara dan kapal yang dijanjikan oleh Gowa dulu akan datang pada Musim Barat dan akan "menduduki Batavia dan menghalaukan Belanda dari pula Jawa". Berhubung dengan hal itu, maka Portugis mengharapkan supaya "sementara menunggu armada (Portugis) itu", Mataram menyerahkan "15.000 orang di laut maupun di darat" untuk memulaikan saja serangan terhadap Belanda dan kawan-kawannya.

Kita mengetahui bahwa Portugis tidak pernah datang walaupun Malaka dan Gowa mungkin dengan ikhlas menjanjikan bantuan tersebut, kerajaan Portugis sendiri sudah tidak mampu lagi untuk mengirimkan armada yang besar. Maka ketika pada tahun 1636 utusan Portugis tiba di Mataram dan

mengulang lagi janji yang telah diberikan itu (antara lain dikatakan bahwa disamping armada besar yang akan datang dari Gowa, Manila dan mengirimkan 16 buah kapal, dan apabila Belanda telah dikalahkan maka Mataram boleh mendapat Batavia), reaksi Sultan Agung yang menerimanya di tengah-tengah para pembesar kerajaan, hanya tertawa mengejek. Sebagai bingkisan balasan terhadap pemberian Portugis (yang terdiri dari sebuah lonceng besar, jam, bedil, musket, jubah, payung, budak wanita, permadani, mangku-mangku perak, dan kain-kain hanya terdiri dari dua taring badak dan sebuah mangkok emas, jadi tidak memadai hadiah-hadiah yang diterima dan dengan demikian menunjukkan sekaligus kepada Gowa bahwa Mataram tidak puas dengan janji-janji yang belum pernah ditepati. Surat kepada raja-muda Portugis di Gowa singkat sekali dan tidak disertai kalimat-kalimat penghormatan. Tetapi selain surat ini Sultan Agung mengirimkan surat lain, langsung kepada raja di Portugis. Isinya lebih terhormat dan disertai ucapan-ucapan doa-restu demi keselamatan sang raja. Kedatangan duta diberitakan pula, demikian pula tentang bingkisan yang dibawanya dinyatakan kepuasan raja, tetapi tanpa disertai ucapan terima kasih. Mengenai rencana dan usul Portugis untuk mengepung bersama-sama orang Belanda di Jakarta, Sultan Agung berkenan menyetujuinya dan menunggu armada Portugis dengan senang hati. Akan tetapi kalau raja Portugis memang bermaksud mengirimkan armada, hendaknya hal ini dilaksanakan dalam dua tahun. Sebab apabila dalam waktu dua tahun armada tidak akan datang, Sultan tidak bisa menunggu lagi. Siang-malam akan ditunggu kedatangan armda dari Gowa, dan Sultan Agung mengharapkan mudah-mudahan pengepungan bersama terhadap Jakarta tidak akan ditunda--tunda lagi. Sebagai bingkisan dikirimkan dua keris dengan gagang emas beserta dua pedang.

Surat tegas dengan ultimatum yang disertai bingkisan kecil menunjukan dengan jelas sikap Mataram. Mungkin karena tidak yakin akan datangnya bantuan dari Portugis, Mataram telah mulai mengadakan hubungan dengan Belanda untuk mehghentikan permusuhan. Pada tahun 1630, setahun sesudah kegagalan kedua dalam expansi penyerangan ke Batavia, pengiriman utusan-utusan dimulai. Misi pertama gagal, mungkin karena tidak diadakan langsung dengan Sultan, melainkan melalui Tumenggung Arya Wangsa.(82)

82. Barangkali pendekatan pertama diprakarsai oleh Tg.Arya Wangsa ini sebab itu surat Kompeni ditujukan kepadanya, tidak langsung kepada Sunan. Menarik perhatian sekali bahwa Pieter Frassen, utusan Belanda, tidak pernah bertemu dengan Tumenggung tersebut karena beliau sedang "sakit". Menarik perhatian pula bahwa pembesar-pembesar lainnya ingin mengetahui isi surat Kompeni tersebut, pada hal Frassen mendapat instruksi supaya menyerahkan suratnya sendiri kepada Tg. Arya Wangsa. Apakah ada kecurigaan bahwa beliau mencari kontak dengan Kompeni untuk kepentingan sendiri? (N.Fruin-Nees, "Pieter Franssen's journaal van zijn reis naar Mataram in 1630.

Tetapi kepada utusan Kompeni dijelaskan bahwa Mataram ingin berdamai, terlebih karena dua tokoh yang saling bermusuhan, yaitu Jan Pieterzoon Coen dan Tumenggung Baureksa (dari Kendal) sudah meninggal dunia. Bagaimana pun juga, kepada utusan Belanda, Pieter Franssen, diberi penjelasan bahwa suatu misi perdamaian harus diberi wewenang penuh dari berkedudukan tinggi, kalau tidak, serangan ketiga ke Batavia akan menyusul. Franssen datang ke Mataram hanya dengan seorang pengiring saja. Pesanan kepada Franssen dilihat oleh Belanda sebagai ultimatum, dan sebagai jawabannya sebuah eskader yang terdiri dari 8 kapal dibawah pimpinan Pieter Vlack berangkat dari Batavia pada tanggl 16 Mei 1631. Dengan awak kapal yang seluruhnya berjumlah kira-kira 700 orang, eskader ini bertujuan untuk merusak kapal-kapal Mataram yang dijumpainya dan mencegah Mataram untuk mengumpulkan persediaan beras. Jadi expansi ini diberi tugas untuk membatalkan usaha Mataram menyerang Jakarta.

Hasil expansi ini yang baru tiba di Japara tanggal 9 Juni tidak banyak. Sebagian besar kapal Mataram telah diselamatkan ke sungai, sedangkan pertahanan Japara sangat baik. Vlack tidak jadi mendaratkan pasukan-pasukannya.

Tentu tindakan ini dianggap Mataram sebagai sikap bermusuhan. Maka ketika Belanda mengirimkan utusannya pada tahun 1632 di bawah pimpinan Cornelis van Maseyck, sudah barang tentu delegasi ini diterima dengan penuh kecurigaan. Sang duta sendiri tidak bersedia turun ke darat sehingga surat yang dibawanya dari Kompeni untuk Sultan Agung dikirimkan melalui dua pembesar Mataram, Putera-Manggala dan Karta-Yudha. Pada waktu jawaban dari Sunan telah tiba di pelabuhan, VanMaseyck mengirimkan dua perahu dengan 24 orang Belanda ke darat untuk menerimanya. Tapi rombongan ini tidak diizinkan lagi pulang dan dibawa (sebagai sandra) ke pedalaman, yakni ke ibukota.

Dengan peristiwa-peristiwa ini usaha untuk mengadakan perdamaian antara Mataram dan Belanda terhenti. Walaupun melalui orang-orang tahanan korespondensi dengan Batavia dilanjutkan, kedua belah pihak tetap pendiriannya. Konpeni menuntut pembebasan 24 orang tahanan sebelum mau mengirimkan dutanya. Di lain pihak Mataram berpegang pada syarat bahwa Belanda harus mengirimkan duta yang diberi kekuasaan penuh (gequalifiend), barulah dapat dipetimbangkan pembebasan kembali dari pada orang Belanda yang ditahan itu. Sampai Sultan Agung meninggal (1645) keadaan ini tidak berobah.

Dari uraian di atas jelas kita lihat tatacara hubungan luar negeri yang berlaku waktu itu. Ketika Kompeni masih dalam keadaan lemah, ia masih menghormati tatacara yang berlaku disini dalam hal tukar-menukar duta. Syarat-syarat antara Batavia dengan kerajaan-kerajaan pribumi jelas memperlihatkan kedudukan masing-masing. Kalau mula-mula masih disebut "saudara", lambat laun hal ini berobah dan pemerintah di Batavia (dan kemudian di Bogor) disebut "Bapak". Dan dalam kedudukan ini Kompeni kemudian memerintah dan turut hadir dalam penyelesaian sengketa-sengketa pribumi, seperti dalam hal perjanjian Bongaya (1666), atau persoalan raja-raja Cirebon (1708), dan pada perjanjian Giantri (1755).

Kekuasaan Belanda pada abad ke 17 dan awal abad ke 18 sedemikian besaranya sehingga usaha kerajaan-kerajaan Indonesia untuk bersekutu dengan kekuatan Eropa lainnya, terutama Portugis dan Inggris, tidak membawa hasil. (83)

83. Tentang hubungan Mataram dengan Kompeni Belanda, lihat H.J. de Graaf. De regering van Sultan, 53) 76, 173 – 192, 233 – 246.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

Abdul Razak Daeng Patunru, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Makasar 1969.

Al-Attas, Syed Naguib, *Preliminary Statment on a General Theory on the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago.* Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia, Kuala Lumpur 1969.

Al-Attas, Syed Naguib, *The Origin of the Malay Shair,* Dewan Bahasa, Kementrian Pelajaran Malaysia, 1968.

Amir Sutaarga, Moch, *Prabu Siliwangi,* P.T. Duta Rakyat, Bandung, 1965.

Arya Cerbon, Pangeran, *Purwaka Caruban Nagari.* (MS), Manuscript ada pada Penanggung Jawab Sejarah Cirebon di Cirebon; Copy ada pada kantor Pusat Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta.

Arasaratnam, S. "Some notes on the Dutch in Malaca and the Indo-Malayan trade 1641 – 1670" JSEAH. Vol. 3, No. 3, Special Issue, December 1969.

Arnold, T.W. *The Preaching of Islam,* a history of the propagation of the Muslim Faith, London, 1935.

Bendix, Reinhard, "Bureaucracy". Dalam International Encyclopedia of the social Sciences. Volume 2, David L. Sills (editor). The Macmillan Company & The Free Press 1968, halaman 206 – 217.

Berg. L.W.C. Van den, *De Inlandche Rangen on Titels op Java en Madoera.* Tweede, Herziene Druk, Uitgegeven op last van Z.E. Den Minister van Kolonien. Martinus Nijjhoff 1902.

Berg. L.W.C. Van den, Moskee, *Encyclopaedia Nederladsch-Indie,* IIe dl samengesteld door P.A. van der Lith, Leiden's-Gravenhage, Martinus Nijjhoff.

Blooch, Marc, Feudal Society, Translated by L.A. Manyon, vol. Eighth Impression 1970, vol. 2, seventh Impression 1970, vol. 2, seventh Impression 1968.

The University of Chicago Press, Eighth Impression 1970.

Boechari, "Preliminary note on the study of the old Javanese civil administration". MISI djilid 1, Djakarta 1963, halaman 122 – 133.

Bosscher, C., "Bijdragen tot de kennis van de Keij-eilanden". T.B.G. jilid 4, 1855, halaman 23 – 33.

Bosch, F.D.K. Het Lingga Heligdom van Dinaja, T.B.G. 1924, halaman 227 – 286

Bosch, F.D.K., O.V. 1930, halaman 54 – 58.

Bottomore, T.B., Elites and Society. Pinguin Books, England, U.S.A. reprinted 1970.

Boxer, C.R., A. Note on Portuguese Reaction to the Revival of the Red Sea Spice Trade and Rise of Atjeh, 1540 – 1600". JSEAH, vol. X., No 3, Desember 1969, halaman 415 – 428.

Boxer, C.R., "Fransisco Vieria de Figueredo. A. Portuguese Merchant Adventurer in South East Asia 1624 – 1667". V.K.I. 52, 1967.

Boxer, C.R., The Portuguese Sea-born Empire 1415 – 1825, Hutchinson, London, 1969.

Brandes, J.L.A – D.A Rinkes, "Babad Tjerbon. Uitvoering in houdsopgaven noten". V.B.G. jilid LIX, 1911, halaman 3 – 144.

Brandes, J.L.A. *Tjandi Jago*, monographie. Batavia 1904.

Brascamp, E.H.B. Houtleveranties onder de O.I. Companie. T.B.G. jilid 60, 1921, halaman 132 – 160 – 345 – 372, T.B.G. jilid 61., 1922, halaman 150 – 179.

Casparis, J.G. de, Inscripties uit de Cailendra-Tijd, Prasasti Indonesia I, Djawatan Purbakala R.I. A.C. Nix & Co Bandung 1950.

Cense, A.A., "Sanggalea, an old word for "Chinese in South Celebes" B.K.I. jilid III, 1955, halaman 107 – 108.

Cense, A.A. "Old Buginese and Macassarese diaries". B.K.I. jilid 122, 1966, halaman 416 – 428.

Cense, A.A. De Kroniek van Banjarmasin. (Disertai) C.A. Mees, Santpoort (NH), Leiden, 1928.

Cense, A.A. dan H.J. Heeren, *Pelayaran dan pengaruh kebudayaan Makasar-Bugis di pantai utara Australia.* Bhratara. Jakarta 1972.

Chijs, J.A. van der, "Oud Bantam". T.B.G. jilid 26, 1881, halaman 1-62.

Colenbrander, H.T., *Jan Pietersz Coen, Bescheiden omtrent zijn berdriff in Indie.* Martinus Nijjhoff, Den Haag, 1919 – 1923.

Collis, Maurice, *The Grana Peregrination, being the life and adventures of Fernao Mendez Pinto,* Faber and Faber, London, 1949.

Cortesao, Armando. *The Suma Oriental of Tome' Pires an account of the east,* Serie ke 2, jilid XXXIX dan XL Hakluyt Society, London 1944.

Cortesao, Armando, Cartografia portuguese dos seculos XV e XIV. Edicaoda "Serra Nowa". Lisboa. 1935.

Coulagnes, Fustel de, *"The Ancient City" A Classic study of the relegious and civil institutions of ancient Greece and Rome.* A. Doubleday Anchor Book 1889.

Cowan, H.K.J.., "Bijdrage tot de kennis der Geschiedenis van het rijck Samoedra. Pase". T.B.G. jilid LXXVIII, 1938, halaman : 204–214.

Crucq, R.C.. "Beschrijving der Kanonnen afkomstig uit Atjeh, thans in het Koninklijk Koloniaal militair Invalidenhuis, Bronbeek" T.B.G. 1941, halaman 545–552.

Daghregister gehouden in Castel Batavia 1631–1634, den Haag, 1898.

Damais, L.Ch. "Etudes Javanises I. Les Tombe Musulmans datees de Tralaja". B.E.F.E.O. jilid XLVIII, face 2, Paris, 1957, halaman 391–399

Dam, H. Ten. "Verkenningen Rondom Padjadjaran". *Indonesia 10e – jrg. 1957, halaman 290–310;*

Dasgupta, A.K. Acheh in Indonesian Trade and Politics , 1600–1641. (Disertasi) Cornell University 1962, published on demand by University mocrofilms. A. Xerox Copany, Ann Arbor, Michigan, U.S.A.
1957, halaman 290–310;

Dasgupta, A.K. *Acheh in Indonesian Trade and Politics* , 1600–1641. (Disertasi) Cornell University 1962, published on demand by University mocrofilms. A. Xerox Copany, Ann Arbor, Michigan, U.S.A.

Day, Clive, *The Policy and Administration of the Dutch in Java*, Oxford University Press, 1972.

Departemen Agama, Republik Indonesia, *Al–Qur'an dan Terjemahannya*. Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Penafsiran Al–Qur'an. Ditjetak oleh : Pertjetakan dan Offset "Jamunu" Djakarta, 1969.

Dion, Mark, Sumatera Through Portuguese Eyes, Excerpts From Joa-o de Barros Decada Da Asia. ....

Drewes, G.W.J., "De herkomst van Nuruddin ar-Raniri". B.K.I. Jilid III, 2e alf. 1955, halaman 150.

Drewes, G.W.J. en R.Ng Poerbatjaraka, "De Mirakelen van Abdoelkadir Djaelani". Bibliotheca Javanica. K.B.G. jilid 8, Bandung, 1938.

Drewes, G.W.J. Indonesia, Mysticism and Activism, Dalam *Unity and Variety in Muslim Civilization* edited by Gustav E. von Grunebaum. The University of Chicago Preess, Third Impression, 1963, halaman 284–310.

Drewes, G.W.J. Atjehse douanetarieven in het begin van de vorige eeuw, N.K.I., Jilid 119, 1963, halaman 406–411.

Drewes, G.W.J., *New light on the coming of Islam to Indonesia* ?. Jilid 124, afl. 4, 1968, halaman 433–459.

Duyvendak, J.J.L., "Iets over zeereisch der Chinezen". *Varia Historica aangeboden aan Prof,. Dr. A.W. Byvank*. Assen, 1954.

Eerde, J.C. Van, "Onpersoonlijk ruilverkeer in den Indischen archipel" *Feestbundel uitgegevan door het kon. Bat. Genootschap........bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, 1778–1928. Jakarta, 1929.* halaman 93–119.

Eerdmans, A.J.A.F., Het landschap Gowa, V.B.G. jilid L, 1897, halaman 1–121.

Erkelens, B., Geschiedenis van het Rijk Gowa. V.B.G. jilid 50, 1897, halaman 81–121.

Erp. Th. van, Voorstellingen van vaartuigen op reliefs van den Boroboedoer, Adi-Poestaka, Den Haag, 1923.

Fatimi, S.Q., *Islam comes to Malaysia.* Malaysian Sociological Research Institute Ltd., Singapore, 1963.

Ferrand., "L'Element person dans les textes nautiques arabes des XIV et xve siecles". Journal Asiatiques, CCIV 1924, halaman 193–257.

Ferrand., G., *Relations devoyages et textes geographiques, persans et turks relatifs a L'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe siecles*, jilid 2, Paris, 1913–1914.

Ferreira Reis Thomas, L.F., *De Malaca a Pegu, Viagens de um fietor Portuguese, 1512–1515. Institute de Alta Culture . Lisboa, 1966.*

Fruin-Mees. W., Geschiedenis van Java. jilid II, *De Mohammedaansche Rijken tot de bevestiging van de macht der Compagnie* Commisie voor de voksklectuur Weltervreden 1920.

Galestine, Th. P. *Houtbouw op Oost-Javaansche tempel relief. Diss. Leiden,* 1936

Geertz., C. *Peddleres and Princes. Social chenge and economic modernization in two Indonesian towns.* University of Chicago Press, Chicago 1968.

Geertz, Clifford, *Islam observed Religious Development in Maroco and Indonesia"* The University of Chicago Press Phoenix Edition, 1971.

Geertz, Clifford, *"The Relegion of Java"*. The Free Press New York, secon printing 1969.

Gelderen, Robert Heine, *Conseption of Stat and Kingship in South East Asia* Data paper. Number 18. South East Asia Program Dept. of Asia Studies. Coenell University. Ithaca New York, 1956.

Gibb. H.A.R. & J.H. Kraemer, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. E.J. Brill Leiden, 1953.

Goens. R. van "Reisbeschrijving van den weg uit Camarangh nae de Koninck-lijke Hoofdplaats Mataram". B.K.I. jilid 4, 1856, halaman 307–350.

Graaf. H.J. de, "Tome Pires, Suma Oriental, en het tijdperk van Godsdients overgang op Java B.K.I. jilid 108, 1952, halaman 152–171.

Graaf. H.J. de The Origin of the Javanese Mosque. J.S.E.A.H. vol.4, no. 1, March 1963, halaman 1–5.

Graaf. H.J. de South-East Asian Islam to the eightteenth Century. *The Cambridge History of Islam*, vol.2. The Further Islamic Lands *Islamic Society and Civilization*, edited by P.M. Holt, Ann K.S. Lambton, Bernard Lewis. Cambridge at the University Press 1970, halaman 123–154.

Graaf. H.J. de "De Moskee van Japara". Djawa, 16e jrg. 1936, halaman 160-162.

Graaf H.J. Titels en Namen van Javaanse Vorsten en Groten uit de 16e en 17e eeuw" B.K.I. jilid 109, 1953, halaman 62–82.

Graaf. J.J. de "De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram", 1613–1645, en die van zijn voorganger Panembahan Seda-Ing-Krapyak, 1601–1613". V.K.I. jilid XXIII, Martinus Nijhoff,'s Granvenhage, 1958.

Graaf. H.J. de Oorsprong der Javaanse Moskee. Indonesia 1e jrg. 1947 1948, halaman 289–325.

Groeneveldt, W.P. *Historical notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese sources.* Bhratara, Jakarta. 1960.

Hadimuljo, Ny. E.S., *Bahan kepustakaan sekitar kedudukan raja dalam masa pengaruh tradisi besar Hindu-Budha.* Panitia Penyusun Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia,1972.

Haan, F. de, *Oud Batavia,* Tweede herziene druk. A.C. Nix & Co. Bandung MCMXXXV.

Haan, F. de, *Oud Batavia,* Platen Album, Tweede Herziene druk A.C. Nix& Co Bandung CMCXXXV.

Haan, F de *Oud Batavia,* dl I. Gedenkboek. Uitgegeven door het Bataviaaschap van Kunsten en Wetenschappen, naar aan leiding van het drie honderdjarigbestaan der stad in 1919. Batavia 1922.

Hamka dan Muhammad Sa'id, Risalah Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Medan. Bandingan utama *Dr. Hamka Masuk dan berkembangnya Agama Islam di daerah pesisir Sumatera Utara,* halaman 72–95. Prasaran Haji Muhammad Sa'id, *Mencari kepastian tentang daerah, mula dan cara masuknya agama Islam di Indonesia,* halaman 177–229.

Harun Hadiwijono, *Man in the present Javanese Mysticcism,* Proefschift, Amsterdam, Bosch & Keuning N.V. Baarn, 1967.

Hazue, G.A.J., Tjeribonsche Wetboek (Pepa kem Tjerbon) van het jaar 1768, in tekst en vertaling, V.B.G. jilid LV 2e stuk 1905.

Hicks, Sir John., *A Theory of Economic History*. Oxford University Press, London Oxford New York, 1969.

Hidding, K., "Het bergmotief in eenige godsdienstige verschijnselen op Java". T.B.G. jilid LXXIII, 1953, halaman 469–475.

Hill, H.K. Hikayat Raja-raja Pasai. A. Revised romanised version of Raffles MS. 67 etc. Penerbit J.M.B.R.A.S. XXXIII, part 2, Singapore, 1960.

Hoesein Djajadiningrat, *Adat Atjeh* Penerbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.

Hoesein Djajadiningrat, *R.A. Critische beschouwing van de Sejarah Banten Bijdrage ter kenstschetsing van de Javaansche geschiedschrijving*. Disertasi Leiden, John. Enschede en Zenen, Haarlem, 1913.

Hoesein Djajadiningrat, R.A. (Bab Lima), *Islam di Indonesia*, dalam Islam Djalan Mutlak. II, Kenneth W. Morgan (ed), P.T. Pembangunan Jakarta, 1963, halaman 119–140.

Hoesein Djajadiningrat, R.A. "Critisch overzicht van de in de Maleische werhan vervatte getevens van het Sultanaat van Atjeh "BKI, jilid 65, 1911, halaman 119 – 140.

Hoesein Djajadiningrat, R.A. "De naam van den eerste Mohammedaansche vorst in West Jawa". T.B.C. LXXIII, 1933, halaman 401–404.

Hourani, George Fadlo, *Arab seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval times*. Princeten New Yersey University Press, 1951.

Hungronje, C. Snouck, "De Islam in Nederlandsch-Indie, 1913, V.G. IV, II' Kurt Schroeder, Bon und Leipzig, 1924, halaman 359–391.
Hurgronje, C. Snouck, "De Hadji-politiek der Indiesche regeering", 1909, dalam V.G., IV, ii. Kurt Schroeder/Bonn und Leipzig, 1924, halaman 173–198.
Hurgronye, C., Snouck, *De Atjehers*, dl, I, uitgegeven op last der regeering. E.L. Brill, Batavia-Leiden, 1893.
Hien, H.A. Van, *De Javaansche Gesstenwereld, en de betrekking die tuss-*

chen de Geesten en zinnelijkewereld bestaat, verduidelijkt door Petangan's bij de Java . De Geschiedenis der Godsdiensten op Java zesde en verbetede druk.
G. Kolf & Co. Batavia (Tanpa tahun terbitan) Ibrahim Bochari, S, *Sedjarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia.* Djakarta, September 1971.
Ibrahim al-Geyoushi, Muhammad, "Al-Tirmi'dhis, Theory of Saint and Saintood". The Islamic quartely, vol. V, no. 1, Jan–March, 471, The Islamic Culturi Center November 22, London, 1971.
Ijzerman, J.W. Over de begering van het fort Jacarta, B.K.I. di. 73, 1977, 22 December 1618 – 1 Februari 1819, halaman 558–679.
Intenerario, *vojage of te schripvaert van Jan Huygen van Lins choten naer* Ooost ofte portugaels Indiens. 1579–1592. Jilid 3. Den Haag. 1955–1957.
Jacobs, S.J., M., Huber Th.Th.: *A treatise on the Maluccas (c 1544); probably the preliminary version of Antonio Galvao's lost Historia* das Molucas. Source and studies for the histori of the Jesuits, vol.
III. Jesuit Historical Institute, Rome, 1971.

Johns, A.H, "Sufism as a catafory in Indonesian Literrature and History". J.S.E.A.H. Vol.2. No.2. July, 1961, halaman 10-23.

Jones, Emrys, *Human Geography*. An Introduction to Man and His World, Praeger Publishers, New York-Wasington, Sixth printing 1970.

Jonge, J.K.J. *De Opkamst van het Nederlandsche Gezag in Oost-Indie.* Zesde deel, 's-Gravenhage Martinus Nijhoff MDCCCLXXII.

Jonge, J.K.J. De, *De Opkkomst van het Nederlansche Gozag in Oost-Indie.* Vierde deel, '-Gravenhage-Martinus Nijhoff, MDCCCLXIX.

Junus, Mahmud, *Tafsir al-Qur'an an L'karim . Indonesia.* Al-Mu'arif. Bandung Djakarta, 1951.

Kuningen J., *Sejarah Ambon sampai pada akhir abad 17.* Bharatara, 1973.

Kern, R.A. "De Verbreiding van den Islam". Stapel : Geschiedenis van Nederlandsch-Indie. Deel I.N.V. Uitgeveramaatschappij Joost van den Vendel, Amsterdam, 1938, halaman 305-365.

Juynbol, H.H. Oud Javaansch-Nederlandsch. Woordenlijct E.J. Brill, Leiden, 1923.

Juynbol, Th.W., *Handlaiding tot de kennis van de Muhammadaanschewot volggens de leer Syafi, itische-school*, E.J. Brill, Leiden, 1930.

Kamma, F. Ch. *Koreri Messianic movement in the BiakNumfor culture area* Martinus-Nijhoff, Den Haag, 1972.

Kern, R.A. "Pati Unus en Sunda." B.K.I. jilid 108, 1952, halaman 124 131.

Kraemer, Hendrik, *Een Javaansche Primbon Uit Zestiende eauw*, Academisch Proofschrift, Leiden, Firma F.W.W. Trap, 1921, halaman 69–87.

Krom, N.J. Hindoe-Javaansche Islamic Geschiedenis. Martinus-Nijhoff.E J. Brill-Gravenhage, 1931.

Kraemer, J. "De Groote Moskee te Koeta-Raja" NION 1920–1921, halaman 69–87.

Lapidus, I.M. Muslim Cities and Islamic Societies, dalam *Middle Eastern Cities, A, Symposium on Ancient Islamic and Contamporary Middle Eastern Urbanism*. Edited by Ipa Marvin Lapidus, University of California Press, Cambridge, Massachusetts 1967.

La Side, *Perunan Kerajaan Gowa sebagai Maritim abad 16-17*, Seminar Sejarah Nasional II, Jogyakarta, 1970.

Lenski, Gerhard E., *Power and Privilage. A, theory of social stratification*, Mc. Graw-Hill Book, New York, 1966.

Lour, J.C. van, *Indonesian Trade and Society*, Essay in Asian Social and Economic History, Van Hoove, 1955, The Hague-Bandung, 1955.

Levy, Reuben, *The Social structure of Islam*, Cambridge at the University Press, 1969.

Ligtvoet, A. "Transcriptie van het Dagboek der Vorsten van Gowa anTallo B.K.I. jilid 28, 1880, halaman 1 - 259.

Lombard, Denys, "Jardin A Java". Arts Asiatiques, Tome XX, 1969, halaman 135–172.

Lombard, Denys, Le sultanat d'Atjeh an d'Iskandar Muda, 1607 – 1636 Ecole Francaise d'Extreme Orient. Paris, 1967.

Manguin, P.Y., *Les Purtugais sur les cotes du Viet-Nam et du Campa. Etuda sur les routes marimes et las relations commerciales d'apres les sources portugaises (XVIe, XVIIe, XVIII sieles).* Edole Francaise d'Extreme-Orient. Paris, 1972.

Matthes, B.F. "De Makasaarsche Kotika "is". T.B.G. jilid 18, 1872, halaman 1–38.

Mille ed, J.V.G., *Ma Huan Ying-yai sheng-lan, The overall survey of the Ocean's shores (1433).* The Hakluyt Society, Extra Series No. 42. Cambridge, 1970.

Meersman O.F.M., Fr. Achilles, *The Franciscans in the Indonesian Arcipelago 1300–1775.* Nauwelaerts. Louvain-Belgium, 1967

Mees. C.A. De Kroniek van Koetai. Disertasi, Leiden, C.A. Mees, 1935, Leiden, 1935.

Meglio, Rita Ruse Di. "Arab Trade with Indonesia and the Malay, Peninsula from the 8th to the 16th Century". *Papers on Islamic History II. Islamic and the Trade of Asia. A. Colloqium.* Edited by D.S. Richards. Published under the Auspieces of the near Eastern History Group Oxford and the Near East Center University of Pennsyluania, Bruno Cassier Oxford and University of Pennsyluania Press 1970, halaman 105-135.

Meilling-Roellfsz M.A.P. *Asian trade Eurlpen influence in the Indonesian archipelago between 1500 and about 1630.* Martinus Nijhoff. The Hague, 1962.

Meilink-Roellfsz M,A,P. Trade and Islam in the Malay-Indonesia. Archipelago Prior to the Arrivel of the Europeans. *Papers on Islamic History II. Islam and the Trade of Asia A Colloqium*. Edited by D.S. Richards. Published under the Auspices of the Near Easteren History Group Oxford and the Near Center. University of Pennsyluania. Bruno Cassier Oxford and University of Pennsyluania Press 1970, halaman 137–157.

Mellema, R.L. *Een Interpratatie van de Islam* Koninklijk Instituut voor de Tropen, Mededeling No. CXXXV Afdeling Culturele en Physische Anthropologis no. 60 Amsterdam, 1958.

Moertono, Sumarsaid, *State and Statecraft in old Java, A Study of the Later Mataram Period 16 to 19th*. Monograph Series, Cornell University Press, 1968.

Moquette, J.P., "De grafsteen te Pase en Grissee vergeleken met dergelijka monumenten uit Hindoestan", T.B.G. jilid LIV, 1912, halaman 536–553.

Moquetta, J.P. "Fabriekswerk" N.B.G. jilid LVII, 1920 halaman 44-47.

Moquetta. J.P. Mohammedaansche inscriptis op Java, n.m. de grafsteen te Leran. *Handelingen Eerste Congres v.d. T.L. en Volkenkude van Java*, Weltevreden, 1921.

Mukti ALi, A *An introduction to the Government of Acheh's Sultanate* Jajasan "NIDIA" Jogjakarta, 1970.

Mukti Ali,*The spread of Islam in Indonesia*. Jajasan "NIDIA". Jogyakarta, 1970.

Mumford, Lewis, Gideon Sjoberg, Robert C. Wood, Theodore R. Anderson, "City" dalam *International Encyclopaedia of the Social Science Volume 2C* halaman 447–473, The Macmillan Company. The Free Press, 1968.

Mumford, Lewis, The City in History. : *Its origin, its transformation and its prospects*. Harcourt Brace & Woeld Inc. New York, 1961.

Netscher, E. en. Mr. J.A. van der Chijs, " Munten van Nederlandsch-Indie" berschreven en af gebeeld", V.B.G. jilid XXXI, 1864.

Nicholson, C.K., *The Introduction of Islam into Sumatera and Java*. A Study in cultural change. Disertasi, Suracuse University 1965 (published on demand by University Microfim A Xerox Company, Ann Arbor, Michigan, U.S.a). U.S.A.).

Noorduyn, J., "Origins of south Celebes historical writing" dalam Soedjatmoko (ed). *An introduction to Indonesia = historiography*. Cornell University Press, Ithaca, New York, 1965, halaman 142–143.

Noorduyn, J. "Further Topograpical Notes on the Ferry charter of 1358 with appendices on Jipang and Bojonegoro... B.K.I. jilid 1924, 1968, halaman 460–480.

Noorduyn, J. "De Islamicering van Makasar". B.K.I. Jilid 112, 3e aflevering, is-Gravenhage–Martinus Nijhoff 1956, halaman 247 – 266.

Noorduyn, J. Islamisasi Makasar, Bharatara, 1972.

Noorduyn, J., *Een Achittiende Eeuwse Kroniek van Wajo*. (Disertai) Leiden, N.V. De Nederlandse Boek–en Steendrukkery v.h.H.L. Smits, 's–Gravenhage, 1955.

Nooteboom, C., De boomstamkano in Indonesia. E.J. Brill, Lieden 1932

Olthof, W.L. *Poenika Serat Babad Tanah Dhawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing taoen 1647*. Dengan register oleh A. Reeuw. Martinus ni jhoff, 's–Gravenhage, 1941.

Pardessus, J.M., *Collection de lois maritimes anterieures au XVIIIe* siecle. Imprimerie rayale, jilid VI, Paris 1845.

Paul Peliot, *Notes on Marco Polo I*. Impremizei Nationale Librairie Adrien Maisoneuve, Paris, 1959.

Pegafetta, A. , Premier voyage autour du monde, Paris, 1801.

Pigeaut, Th., *Java in the 14th century, A Study in cultural history. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Madjapahit, 1365 A.D.* vol. III. Martinus Nijhoff. The Hague, 1960.

Pigeaut, Th. *Literature of Java,* vol. II, Discriptive list of Javanese manuscript. The Hague, Martinus Nijhoff, 1968.

Pijper, G.F. "The Minaret in Java". India Antiqua. E.J. Brill, Lieden, 1947, halaman 274 – 283.

Pijper, G.F. Fragmenta Islamica. Studien voor het Islamisme in Nederlandsch-Indei E.J. Brill, Leiden 1934.

Pirene, Henri, *Mediavel Cities* : Their Origins and the Revival of Trade, translate from the French by Frank D. Halsey. Double Anchor Books. Garden City, New York, 1956.

Portengen, J.A. "Iets over de doodengroteen en de rotsteekeningen die op de Kei-eilanden gevonden worden". T.A.G. : seri ke 2, jilid 6, 1888, halaman 258 – 260.

Poerbatjarakaa, Purnadi. "Shahbandars in the Archipelago". JSEAH, Bol. 2, July 1961, halaman 1 – 9.

Ras, J.J., *Hikajat Bandjar : A Study in Malay Historiography.* (Proefs – chrift) – Leiden. N.V. De Nederlandsche Boek en Steedrukkrij v/h H.L. Smite, 's–Grabenhage, 1968.

Reid, Anthony. "Sixteen Cebtury Turkish influences in Western Indonesia JSEAH, vol. 3, no. e. Special issue : International Trade and Polities in South East Asia 1500 – 1800, Des. 1969.

Roux, C.C.F.M. le, "Boegineesche zeekarten van den Indeschen archipel" TAG tweede serie jilid III. 1935, halaman 687 – 714.

Rijali, Imam, *Hikayat Tanah Hitu* (tanscrikptie Drs. Manoesama dari microfilm MS. Bibliotheek Universiteit Leiden). (tak diterbitkan).

Rinkes, D.A. De Heiligen van Java I. De makam van Sjech Abdoelmoehji" T.B.G. jilid III, 1910 halaman 556 – 589.

Rouffaer, G.P. dan Ijzarman J.W. De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar East – Indie onder Cornelis de Houtman 1595 – 1597. De eerste Boeck van Willem Lodewijeksz. Martinus Nijhoff, 1915.

Rouffaer, G.P., Het Tijdperk van Godsdienstovergang (1400 – 1600) in den Maleischen Archipel. le Bijdragen". B.K.I. jilid 50, 1899, halaman 111 – 199.

Sartono Kartodirdjo, A. Struktur sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial. Lembaran Sedjarah no. 4 Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. 1969.

Sartono Kartodirdjo, (editor), *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Departemen Pertahanan Keamanan, 1973.

Sauders, John J. (editor), *The Muslim World on the Eve of Europe's Expansion*". Prentince – Hall, Inc./Englewood, N. Jersey, U.S.A., 1966.

Schurz, W.L., *The Manila galleon Studies*. Dutton, New York, 1939.

Schrieke, B., *Indonesia Sociological Stidies*. Part one w. Van Hoeve Ltd. The hague, Bandung, 1955.

Schrieke, B.J.O., *Het Boek van Bonang*. (Disertasi) Universitas Leiden, Utrecht, 1916.

Sirjamaki, Hohn, *The Sociologi og Cities*. Random House. New York, 1964.

Sjoberg, Gideon, *The Pre-industrial City : Past and Present. First Free Press Paperback*, New York, 1965.

Serrurier, Mr. L., "Kaart van Oud–Banten (Bantam) in gereeceid gebracht

door wijlen Mr. L. Serrurier (met eene inleiding van Dr. J. Brandes)." T.B.G. jilid 45, 1902, halaman 257 – 262.

Skinner, C. "Syair Orang Mengkasar by Entje Amin". V.K.I. jilid 40, 1963.

Soeripto. *Ontwikkeelingsgang dan Vorstenlandsche Wetboeken*, Diss, Leiden 1929.

Soebardi, "Calendrical Traditions in Indonesia". MISI, " jilid II, nomor 1, 1965, halaman 49 – 62.

Stapel, F.W. *Cornelis Janzoon Speelman.* 's–Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1936.

Steiner, Peter O., "Market and Industries". dalam International Encyclopedia of Social Sciences, vol. 9. 1968, halaman 575 – 581.

Stein Callenfels, P.V. van, "Bijdragen tot de Topographie, van Jawa in de Middleeuwen. Feestbundel" K.B.G. II. Weltevreden, G. Kolf, 1929, halaman 370 – 392.

Stein Callenfels, P.V. van en L. van Vuuren, "Brijdage tot de Topographie van de Residentie Soerabaia in de 14 de Eeuw" T.A.G. jilid XII, 1924, halaman 67 – 81.

Steller, K.G.F. dan W.E. Aebersolid, *Sangirees–Nederlands woordenboek* mit Nederlands–Sangires register. Martinus Nijhoff, Den Haag, 1959.

Stuterheim, W.F. "The Meening of Hindu–Javanese candi" Reprinted from Journal of the American Oriental Society, vol. 51, halaman 1 – 15.

Stuterheim, W.F., *Cultuur Geschiedenis van Indonesia. De Islam en Zijn* Konst in de Archipel, III dl, 2[e] drauk. J.B. Wolters, Gorningen–Djajakarta, 1952.

Stuterheim, W.F., "Tjandi Djawi op een Relief" T.B.G. jilid 81, 1941, halaman 1 – 25.

Stokking, N.J., "Gebruiken der Talaoerezen bij zeeveert". *Mededeelingen Tijdschrift voor Zendingswetenschap,* jilid 66, 1922, halaman

Sutjipto, F.A., "Some remarks on the harbour of Japara in the seventeenth century". *Fifth conference on Asia History,* IAHA, Manila, 1971.

Taufik Abdullah, Adat dan Islam An Examination of confliot in Minangkabau. *Indonesia II.* Modern Indonesia Project, Cornell University, 102 West Avenue, Ithaca, New York, 1961, halaman 13, 14.

Teeuw A. dan D.K. Wyaat, *Hikayat Patani. The story of Patani.* Bibliotheca Indonesia, Martinus Nijhoff, Den haag, 1970.

Teixeira, M. "Early Portuguese and Spa nish contracts with Borneo". *Boletin da Sceiedade de Geografia de Lisboa.* 1964, halaman 299 – 335.

Terpstra, H, "De Nederlandsche Voor compagnien", dalam F.W. Stapel (ed) : Geschiedenis van Nederlandsche Indie", jilid II, Amsterdam, 1938, halaman 273 – 475.

Tibbets, G.R. "Comparisons between Arab an Chinese nafigational technique". *Bulletin of the S.O.A.S.* jilid XXXVI, 1973, halaman 97 –108.

Tirtakoesoema R. Soedjana, "De Besaran ter Regentschapshoofd plaats Demak". Djawa 17e jrg., 1973, halaman 133 – 136.

Tiele, P.A. dan J.E. Heeres, Bouwstoffen voor de geschiedenis der Nederlanders ini den Maleischen archipel. Martinus Nijhoff, jilid 3 Den Haag, 1886 – 1895.

Tobing, Ph. O.L., *Hukum pelajaran dan perdagangan Amanna Gappa.* Yayasan Kebudayaan Sylawesi Selatan dan Tenggara, 1961.

Tudjimah, Asrar al-insan fi Ma'rifa al-Ruh wa'l-Rahman. Universitas Indonesia. P.T. Penerbitan Universitas, Djakarta, 1960.

Uka Tjandrasasmita, *Proyek Penggalian di Sulawesi Selatan (The South Sulawesi Excavation Final Report).* Yayasan Purbakala, Jakarta, 1970.

Uka Tjandrasasmita. *Untung Surapati*, Lukisan Sejarah, Visuil Museum Sejarah Tugu Nasional Bagian III, 1964,XIV (tidak diterbitkan)

Uka Tjandrasasmita. *Sultan Agung Tirtajasa Musuh besar Kompeni belanda* Jajasan Nusalarang Jakarta, 1967.

Valentijn, Francois, *Oud en Nieuw Oost–Indien met Aanteekeningen.* Volledige inhoudsregisters, chronologische lijsten enz. Uitge geven door Dr. S. Keizer, derde deel. 's–Gravenhage, H.C. Susan C.H. Zoon, 1858.

Vermeulen, J.Th., *De chineezen te Batabia an Troebelen van 1740, Diss.* Leiden, 1938.

Veth P.J. Java *Goegraphisch. ethnologisch, historisch Tweede Druk.* Haarlem, 1896.

Voorhoeve, P., Atjeh dalam Encyclopaedia of of Islam. Vol. I A-B. New edition Leiden, E.J. Brill, 1960.

Wall, V.J. Van de, "Bouw geschiedenis van het fort Speelwijk te Banten". O.V. 1928, bijdrage L., halaman 137 – 157.

Warnsinck, J.C.M. *Reisen van Nicolaus De Graaff Gedaan naar alle Gewesten des werelds.* Beginnende 1639 tot 1687 incuis, 'i–Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1930.

Weber, Max. The Sosiology of Religion. Translated by ephrhaim Fischoff Introcuction by Talcott Parsons. Boacon Press Boston, Fith printing U.S.A. 1969.

Weber, Max, The City, Translated and edited by Don Mardinal and Gertrud Neuwirth. The Free Press, New York, 1966.

Wertheim, W.F. Indonesia Society in Transition. *A Study of Social Chnge.* Sumur Bandung 1956.

Wolters, O.W., *Early Indonesian commerce.* A Study of the origins of Sriwijaya. Cornell University Press. Ithaca New York, 1967

Zainuddin, H.M., *Tarich Atjeh dan Nusantara.* Tjetakan 1, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961.

Zakarian Ahmad, *Sekitar kerajaan Atjeh dalam tahun 1520 – 1675.* Monora, Medan, 1972.

DAFTAR INDEKS

A

E

F.

G.

H

I

J

L

O

P

-----------ooOoo-----------